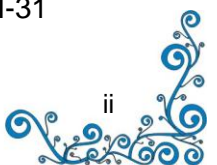


## DAFTAR ISI

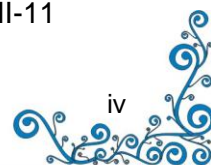
DAFTAR ISI .....	ii
DAFTAR TABEL .....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	xviii
BAB I PENDAHULUAN .....	I-1
I.1. Latar Belakang.....	I-1
I.2. Maksud dan Tujuan .....	I-2
I.3. Landasan Hukum.....	I-3
I.4. Hubungan RPJM Daerah dengan Dokumen Perencanaan Lainnya ..	I-7
I.5. Sistematika Penulisan.....	I-8
BAB II GAMBARAN UMUM KONDISI DAERAH .....	II-1
II.1. ASPEK GEOGRAFIS DAERAH DAN DEMOGRAFI .....	II-1
II.1.1.Karakteristik Lokasi dan Wilayah .....	II-1
II.1.1.1. Luas dan Batas Wilayah Administrasi .....	II-1
II.1.1.2. Letak dan Kondisi Geografis .....	II-2
II.1.1.3. Topografi.....	II-5
II.1.1.4. Geologi .....	II-5
II.1.1.5. Hidrologi.....	II-8
II.1.1.6. Klimatologi .....	II-10
II.1.1.7. Penggunaan Lahan.....	II-12
II.1.2.Potensi Pengembangan Wilayah .....	II-16
II.1.2.1. Kawasan Perikanan .....	II-16
II.1.2.2. Kawasan Pertanian.....	II-28
II.1.3.Wilayah Rawan Bencana.....	II-29
II.1.4.Demografi.....	II-31



II.2. ASPEK KESEJAHTERAAN MASYARAKAT .....	II-35
II.2.1. Fokus Kesejahteraan dan Pemerataan Ekonomi .....	II-36
II.2.1.1. Pertumbuhan PDRB .....	II-36
II.2.1.2. Laju Inflasi dan Provinsi .....	II-40
II.2.1.3. Kemiskinan .....	II-41
II.2.2. Fokus Kesejahteraan Sosial .....	II-44
II.2.2.1. Angka Melek Huruf .....	II-45
II.2.2.2. Angka Rata-rata Lama Sekolah .....	II-46
II.2.2.3. Angka Partisipasi Kasar (APK).....	II-48
II.2.2.4. Angka Pendidikan yang di Tamatkan (APT).....	II-51
II.2.2.5. Partisipasi Murni (APM) .....	II-51
II.2.2.6. Angka Kelangsungan Hidup Bayi.....	II-54
II.2.2.7. Angka Usia Harapan Hidup.....	II-55
II.2.2.8. Persentase Balita Gizi Buruk.....	II-55
II.2.2.9. Kesempatan Kerja (Rasio Penduduk yang Bekerja)II-57	
II.2.3. Fokus, Seni, Budaya dan Olahraga .....	II-58
II.3. ASPEK PELAYANAN UMUM .....	II-62
II.3.1. Fokus Layanan Urusan Wajib .....	II-62
II.3.1.1. Pendidikan .....	II-63
II.3.1.1.1 Pendidikan Dasar.....	II-65
II.3.1.1.2 Pendidikan Menengah.....	II-69
II.3.1.2. Kesehatan.....	II-70
II.3.2. Fokus Pelayanan Urusan Pilihan .....	II-83
II.3.2.1. Penanaman Modal.....	II-84
II.3.2.2. Pertanian .....	II-86
II.3.2.3. Lingkungan Hidup .....	II-88
II.3.2.4. Perhubungan .....	II-93



II.3.2.5.	Ketenagakerjaan.....	II-94
II.3.2.6.	Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.....	II-99
II.3.2.7.	Keluarga Berencana (KB) dan keluarga Sejahtera (KS).....	II-103
II.3.2.8.	Komunikasi dan Informatika .....	II-104
II.3.2.9.	Pemberdayaan Masyarakat dan Desa .....	II-106
II.3.2.10.	Perpustakaan.....	II-107
II.4.	ASPEK DAYA SAING DAERAH .....	II-108
II.4.1.	Fokus Kemampuan Ekonomi Daerah .....	II-108
II.4.1.1.	Otonomi Daerah, Pemerintahan Umum, Administrasi Keuangan Umum, Perangkat Daerah, Kepegawaian dan Persandian.....	II-110
II.4.1.2.	Pertanian. ....	II-111
II.4.2.	Fasilitas Wilayah / Infrastruktur .....	II-112
II.4.2.1.	Perhubungan .....	II-113
II.4.3.	Fokus Iklim Berinvestasi .....	II-113
II.4.3.1.	Angka Kriminalitas .....	II-114
II.4.3.2.	Sumber Daya Manusia.....	II-117
II.4.3.3.	Tingkat Ketergantungan (Rasio Ketergantungan) .....	II-118
BAB III	TINJAUAN DOKUMEN PERENCANAAN TERKAIT.....	III-1
III.1.	Tinjauan Atas Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Provinsi Kepulauan Riau 2005-2025.....	III-1
III.1.1.	Arah Pembangunan.....	III-1
III.1.1.1.	Visi .....	III-1
III.1.1.2.	Misi dan Sasaran Pokok .....	III-1
III.1.2.	Prioritas dan Sasaran Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Daerah ke-2 (2010 – 2015) .....	III-10
III.1.2.1.	Bidang Pemerintahan dan Pelayanan Publik .....	III-11



III.1.2.2. Sosial dan Kesejahteraan Masyarakat .....	III-13
III.1.2.3. Bidang Ekonomi dan Lingkungan Hidup.....	III-18
III.2. Tinjauan Atas Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2010-2014.....	III-24
III.2.1. Visi Pembangunan .....	III-24
III.2.2. Misi dan Agenda Pembangunan .....	III-24
III.2.3. Sasaran Pembangunan .....	III-26
III.2.4. Arah Kebijakan Umum.....	III-29
III.2.5. Prioritas Nasional.....	III-30
III.2.6. Sasaran dan Arah Pembangunan Wilayah Sumatera .....	III-30
III.2.7. Strategi Pengembangan Wilayah yang terkait dengan Pengembangan Wilayah Kepulauan Riau.....	III-33
<b>BAB IV GAMBARAN PENGELOLAAN KEUANGAN DAERAH SERTA KERANGKA PENDANAAN .....</b>	<b>IV-1</b>
IV.1. KINERJA KEUANGAN MASA LALU.....	IV-1
IV.1.1. Kinerja Pelaksanaan APBD .....	IV-1
IV.1.1.1. Pendapatan Daerah.....	IV-1
IV.1.1.2. Belanja Daerah .....	IV-8
IV.1.2. Neraca Daerah .....	IV-15
IV.2. KEBIJAKAN PENGELOLAAN KEUANGAN MASA LALU .....	IV-20
IV.2.1. Proporsi Penggunaan Anggaran.....	IV-20
IV.2.2. Analisis Pembiayaan .....	IV-21
IV.3. KERANGKA PENDANAAN.....	IV-23
IV.3.1. Proyeksi Data Masa Lalu .....	IV-24
IV.3.1.1. Proyeksi Penerimaan Daerah .....	IV-24
<b>BAB V ANALISIS ISU-ISU STRATEGIS .....</b>	<b>V-1</b>
V.1. Permasalahan Pembangunan.....	V-1
V.1.1. Sosial dan Budaya.....	V-1

V.1.2. Ekonomi Kelautan.....	V-3
V.1.3. Energi.....	V-5
V.1.4. Ekonomi Masyarakat Lokal dan Ekonomi Kecil ( <i>wong cilik</i> )	V-6
V.1.5. Lingkungan Hidup.....	V-7
V.1.6. Sumber Daya Manusia .....	V-8
V.1.7. Tata Kelola Pemerintahan Yang Baik ( <i>Good Governance</i> ) dan Produk-Produk Kebijakan .....	V-10
V.2. Isu Strategis.....	V-12
BAB VI VISI, MISI, TUJUAN, DAN SASARAN PEMBANGUNAN DAERAH .....	VI-1
VI.1. VISI.....	VI-2
VI.2. MISI .....	VI-3
VI.3. TUJUAN .....	VI-3
VI.4. SASARAN .....	VI-7
BAB VII STRATEGI DAN ARAH KEBIJAKAN.....	VII-1
VII.1. Strategi.....	VII-1
VII.2. Arah Kebijakan .....	VII-18
BAB VIII KEBIJAKAN UMUM DAN PROGRAM PEMBANGUNAN DAERAH ..	VIII-1
BAB IX INDIKASI RENCANA PROGRAM PRIORITAS YANG DISERTAI KEBUTUHAN PENDANAAN.....	IX-1
IX.1. Program Prioritas.....	IX-1
IX.2. Kebutuhan alokasi pendanaan.....	IX-9
IX.3. Pentahapan Pembangunan dalam RPJMD 2010-2015.....	IX-11
BAB X PENETAPAN INDIKATOR KINERJA.....	X-1
BAB XI PEDOMAN TRANSISI DAN KAIDAH PELAKSANAAN.....	XI-1
BAB XII PENUTUP .....	XII-1

## DAFTAR TABEL

Tabel II.1.	Wilayah Administrasi Provinsi Kepulauan Riau .....	II-1
Tabel II.2.	Nama Ibukota Kabupaten/Kota dan Jarak Ke Ibukota .....	II-2
Tabel II.3.	Letak Geografis Kepulauan Riau Menurut Kabupaten/Kota.....	II-3
Tabel II.4.	Nama-nama Pulau Terluar di Provinsi Kepulauan Riau .....	II-4
Tabel II.5.	Nama gunung dan ketinggiannya di Provinsi Kepulauan Riau.....	II-7
Tabel II.6.	Persebaran Potensi Sumberdaya Air Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Riau .....	II-9
Tabel II.7.	Suhu, Kelembaban Udara, Tekanan Udara, Curah Hujan, kecepatan Angin dan Penyinaran Matahari Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2009 .....	II-11
Tabel II.8.	Luas Lahan Sawah dan Bukan Sawah Menurut Kabupaten/kota Tahun 2009.....	II-12
Tabel II.9.	Luas Lahan Bukan Sawah Menurut Kabupaten/kota dan Jenis Lahan Tahun 2009 .....	II-12
Tabel II.10.	Luas Lahan Bukan Pertanian Menurut Kabupaten/kota Tahun 2009.....	II-13
Tabel II.11.	Luas Kawasan Hutan Menurut Fungsi Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2006-2009.....	II-13
Tabel II.12.	Sebaran Hutan Lindung di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2008 – 2009.....	II-14
Tabel II.13.	Luas Usaha Budidaya Perikanan Menurut Jenis Budidaya Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2005-2010 .....	II-16
Tabel II.14.	Jumlah Rumah Tangga Perikanan Budidaya Menurut Jenis Budidaya Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2005-2010.....	II-17
Tabel II.15.	Produksi Budidaya Rumput Laut Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2005-2010.....	II-18



Tabel II.16.	Jumlah Armada Perikanan Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2005-2010.....	II-19
Tabel II.17.	Jumlah Tempat Pelelangan Ikan Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2005-2010.....	II-20
Tabel II.18.	Banyaknya Perijinan Yang Dikeluarkan Menurut Jenis Kegiatan Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2005-2010 .....	II-20
Tabel II.19.	Pendapatan Rata-Rata Rumah Tangga Perikanan Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2005-2010.....	II-21
Tabel II.20.	Jumlah Sarana Penunjang Perikanan Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2005-2010.....	II-22
Tabel II.21.	Jumlah Rumah Tangga Perikanan Di Kepulauan Riau Menurut Jenis Kegiatan Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2005-2010 .....	II-23
Tabel II.22.	Jumlah Perahu/Kapal Perikanan Menurut Jenis dan Jumlah Produksi Ikan (Ton) Menurut Jenis Kegiatan Kabupaten/Kota Tahun 2005-2010.....	II-1
Tabel II.23.	Jumlah Produksi Ikan (Ton) Menurut Jenis Kegiatan dan Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2005-2010 .....	II-2
Tabel II.24.	Luas lahan Sawah dan Bukan Sawah Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2007-2009 .....	II-28
Tabel II.25.	Luas Lahan Perkebunan Rakyat Menurut Kabupaten/Kota dan Komoditi Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2006 – 2009.....	II-29
Tabel II.26.	Jumlah Kebutuhan Bantuan Bencana Alam Menurut Jenis Dan Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2007 - 2009 .....	II-31
Tabel II.27.	Jumlah Penduduk Kepulauan Riau Berdasarkan Jenis Kelamin Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2009.....	II-32
Tabel II.28.	Laju Pertumbuhan dan Kepadatan Penduduk di Kepulauan Riau Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2007 – 2009.....	II-32
Tabel II.29.	Jumlah Penduduk Provinsi Kepulauan Riau Menurut Kelompok Umur Tahun 2009 .....	II-33



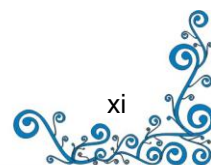
Tabel II.30.	Jumlah Penduduk Provinsi Kepulauan Riau 15 Tahun keatas Termasuk Angkatan Kerja Menurut Umur dan Daerah Tempat Tinggal .....	II-34
Tabel II.31.	Jumlah Penduduk Provinsi Kepulauan Riau Angkatan Kerja Menurut Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2009.....	II-35
Tabel II.32.	PDRB Provinsi Kepulauan Riau Atas Dasar Harga Berlaku, Tahun 2007-2009 ( <i>Juta Rupiah</i> ).....	II-36
Tabel II.33.	PDRB Provinsi Kepulauan Riau Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2007-2009 ( <i>Juta Rupiah</i> ).....	II-37
Tabel II.34.	Kontribusi PDRB Provinsi Kepulauan Riau Menurut Sektor Tahun 2008-2009.....	II-38
Tabel II.35.	PDRB per Kapita Tanpa Migas di Provinsi Kepulauan Riau Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2006-2009 ( <i>Juta Rupiah</i> ).....	II-39
Tabel II.36.	Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kepulauan Riau Menurut Lapangan Usaha Tahun 2006-2009.....	II-40
Tabel II.37.	Data Penduduk Miskin Mikro Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2005-2008 .....	II-41
Tabel II.38.	Persentase Garis Kemiskinan Penduduk Miskin Menurut Daerah di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2007- 2009.....	II-43
Tabel II.39.	Peranan Komoditi Terhadap Garis Kemiskinan Di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2009.....	II-43
Tabel II.40.	Jumlah Rumah Tangga (RT) dan Anggota Rumah Tangga (ART) Sasaran Program Perlindungan Sosial Provinsi Kepulauan Riau Berdasarkan Klaifikasi Miskin Tahun 2008 .....	II-44
Tabel II.41.	Perkembangan Angka Melek Huruf Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2006 – 2010 .....	II-45
Tabel II.42.	Angka Melek Huruf Tahun 2010 Menurut Kabupaten/kota Provinsi Kepulauan Riau .....	II-46
Tabel II.43.	Lamanya Bersekolah Berdasarkan Jenjang Pendidikan dan Kelas Menurut Kabupaten/Kota se-Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2006-2010.....	II-47





Tabel II.44.	Jumlah Lulusan Menurut Tingkat Pendidikan Dan Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2009–2010 .....	II-47
Tabel II.45.	Perkembangan Angka Partisipasi Kasar Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2006 – 2010 .....	II-48
Tabel II.46.	Angka Partisipasi Kasar Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2010.....	II-50
Tabel II.47.	Angka Pendidikan Yang Ditamatkan Tahun 2008-2010 Provinsi Kepulauan Riau.....	II-51
Tabel II.48.	Prediksi Angka Pendidikan Yang Ditamatkan 5 Tahun Kedepan Provinsi Kepulauan Riau .....	II-51
Tabel II.49.	Perkembangan Angka Partisipasi Murni Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2006 – 2010 .....	II-52
Tabel II.50.	Angka Partisipasi Murni Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2010.....	II-53
Tabel II.51.	Angka Kematian Bayi menurut Kabupaten/Kota Tahun 2009 Provinsi Kepulauan Riau .....	II-54
Tabel II.52.	Indikator Kesehatan Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2007-2009 .....	II-55
Tabel II.53.	Angka Harapan Hidup Nasional dan Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2007 – 2009 .....	II-55
Tabel II.54.	Balita Gizi Buruk Di Kepulauan Riau Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2006–2008 .....	II-56
Tabel II.55.	Persentase Balita Gizi Buruk Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2009 .....	II-56
Tabel II.56.	Status Gizi Balita Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Kepulauan Riau tahun 2007.....	II-58
Tabel II.57.	Rasio Penduduk yang Bekerja dengan Angkatan Kerja Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2009.....	II-57
Tabel II.58.	Perkembangan Sanggar Seni Budaya Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2007 - 2010 .....	II-58
Tabel II.59.	Potensi Seni dan Budaya di Provinsi Kepulauan Riau.....	II-58

Tabel II.60.	Kampung Adat dan Rumah Adat di Provinsi Kepulauan Riau.....	II-60
Tabel II.61.	Angka Partisipasi Sekolah Pendidikan Dasar Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2010.....	II-63
Tabel II.62.	Ketersediaan Sekolah dan Penduduk Usia Sekolah Tahun 2006 – 2010 Provinsi Kepulauan Riau .....	II-64
Tabel II.63.	Jumlah Guru dan Murid Jenjang Pendidikan Dasar Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2006 – 2010 .....	II-65
Tabel II.64.	Jumlah Guru dan Murid Jenjang Pendidikan Dasar Tahun 2010 Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Riau .....	II-66
Tabel II.65.	Jumlah Guru dan Murid Jenjang Pendidikan Dasar Perkelas Rata-Rata Tahun 2006 - 2010 Provinsi Kepulauan Riau .....	II-66
Tabel II.66.	Angka Partisipasi Sekolah Tahun 2010 Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Riau .....	II-67
Tabel II.67.	Jumlah Guru dan Murid Jenjang Pendidikan Menengah Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2006 – 2010 .....	II-68
Tabel II.68.	Ketersediaan Sekolah dan Penduduk Usia Sekolah Tahun 2006 s.d 2009 Provinsi Kepulauan Riau.....	II-68
Tabel II.69.	Ketersediaan Sekolah dan Penduduk Usia 16-19 Tahun Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2010 .....	II-69
Tabel II.70.	Jumlah Guru dan Murid Jenjang Pendidikan Menengah Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2005 – 2010 .....	II-69
Tabel II.71.	Jumlah Guru dan Murid Jenjang Pendidikan Menengah Perkelas Rata-Rata Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2005–2010 .....	II-70
Tabel II.72.	Jumlah Guru dan Murid Jenjang Pendidikan Menengah Perkelas Rata-Rata Tahun 2010 Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Riau.....	II-70
Tabel II.73.	Jumlah Posyandu dan Balita di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2005-2010.....	II-71
Tabel II.74.	Jumlah Posyandu dan Balita Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2010.....	II-71



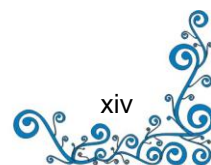
Tabel II.75.	Jumlah Puskesmas Poliklinik dan Pustu Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2005-2010.....	II-72
Tabel II.76.	Jumlah Puskesmas, Poliklinik dan Pustu Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2010.....	II-73
Tabel II.77.	Jumlah Rumah Sakit Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2005 – 2010.....	II-74
Tabel II.78.	Jumlah Rumah Sakit Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2010.....	II-74
Tabel II.79.	Jumlah Dokter Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2005-2010.....	II-75
Tabel II.80.	Jumlah Dokter Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2009.....	II-76
Tabel II.81.	Jumlah Tenaga Medis Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2009 Provinsi Kepulauan Riau.....	II-76
Tabel II.82.	Jumlah Tenaga Kesehatan Menurut Kabupaten/Kota Di Kepulauan Riau Tahun 2007 - 2009.....	II-1
Tabel II.83.	Sarana Kesehatan Menurut Jenis Dan Kabupaten/Kota Di Kepulauan Riau Tahun 2007 - 2009.....	II-2
Tabel II.84.	Sarana Posyandu dan Polindes Menurut Kabupaten/Kota Di Kepulauan Riau Tahun 2006 - 2009.....	II-82
Tabel II.85.	Beberapa Indikator Kesehatan Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2005-2009.....	II-83
Tabel II.86.	Jumlah PMA Dan PMDN Di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2009.....	II-84
Tabel II.87.	Realisasi Nilai Investasi PMA Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2004-2009.....	II-84
Tabel II.88.	Perkembangan Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Provinsi Kepulauan Riau Menurut Jumlah Proyek, Investasi dan Tenaga Kerja Tahun 2007 - 2009.....	II-85
Tabel II.89.	Penanaman Modal Asing (PMA) dan Dalam Negeri menurut Kabupaten/Kota di Kepulauan Riau Tahun 2007 – 2009.....	II-85



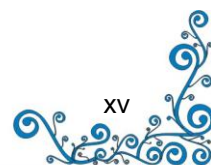
Tabel II.90.	Penyerapan Tenaga Kerja Menurut Jenis Investasi dan Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2007 – 2009 .....	II-86
Tabel II.91.	Produktivitas Padi dan Tanaman Palawija menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2006 s.d. 2009.....	II-86
Tabel II.92.	Jumlah Pelanggan, Produksi dan Penggunaan Air Minum yang disalurkan Tirta Janggi Tanjungpinang Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2009.....	II-88
Tabel II.93.	Parameter Kualitas Air di Provinsi Kepulauan Riau .....	II-92
Tabel II.94.	Sarana Perhubungan Laut Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2009.....	II-93
Tabel II.95.	Sarana Terminal Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2007 - 2009.....	II-93
Tabel II.96.	Lowongan Kerja Terdaftar/Tenaga Kerja Khusus*) Dalam Negeri di Provinsi Kepulauan Riau Menurut Desa Kota dan Jenis Kelamin.....	II-94
Tabel II.97.	Lowongan Kerja Terdaftar/Tenaga Kerja Khusus*) Dalam Negeri di Provinsi Kepulauan Riau Menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin.....	II-94
Tabel II.98.	Lowongan Kerja Terdaftar/Tenaga Kerja Khusus*) Dalam Negeri di Provinsi Kepulauan Riau Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin.....	II-95
Tabel II.99.	Penempatan Tenaga Kerja/Tenaga Kerja Khusus*) Dalam Negeri di Provinsi Kepulauan Riau Menurut Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin.....	II-95
Tabel II.100.	Penempatan Tenaga Kerja/Tenaga Kerja Khusus*) Dalam Negeri di Provinsi Kepulauan Riau Menurut Status Pekerjaan dan Jenis Kelamin.....	II-96
Tabel II.101.	Penempatan Tenaga Kerja/Tenaga Kerja Khusus*) Dalam Negeri di Provinsi Kepulauan Riau Menurut Upah Yang Ditawarkan dan Jenis Kelamin.....	II-96



Tabel II.102. Penempatan Tenaga Kerja/Tenaga Kerja Khusus*) Dalam Negeri di Provinsi Kepulauan Riau Menurut Daerah Asal dan Jenis Kelamin.....	II-97
Tabel II.103. Penempatan Tenaga Kerja/Tenaga Kerja Khusus*) Dalam Negeri di Provinsi Kepulauan Riau Menurut Tempat Pendaftaran (Bursa Kerja) dan Jenis Kelamin .....	II-97
Tabel II.104. Penempatan Tenaga Kerja/Tenaga Kerja Khusus*) Dalam Negeri di Provinsi Kepulauan Riau Menurut Desa Kota dan Jenis Kelamin.....	II-988
Tabel II.105. Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2006-2009.....	II-98
Tabel II.106. Anggota Legislative Perempuan Menurut Kab/Kota Se-Provinsi Kepulauan Riau Periode 2009 – 2014.....	II-99
Tabel II.107. Anggota legislative perempuan Se-Provinsi Kepulauan Riau Periode 2004 – 2009 dan 2009 – 2014.....	II-99
Tabel II.108. Persentase Partisipasi Perempuan di Lembaga Pemerintah Tahun 2009 – 2010 Provinsi Kepulauan Riau.....	II-100
Tabel II.109. Persentase Pekerja Perempuan di Lembaga Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2010.....	II-100
Tabel II.110. Partisipasi perempuan di lembaga swasta Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2005 s.d 2010 .....	II-101
Tabel II.111. Persentase Pekerja Perempuan di Lembaga Swasta Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Riau pada Tahun 2009 .....	II-101
Tabel II.112. Rasio KDRT Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2006 s.d 2009 .....	II-102
Tabel II.113. Persentase Tenaga Kerja Dibawah Umur Tahun 2005 s.d 2009 Provinsi Kepulauan Riau .....	II-103
Tabel II.114. Rata-Rata Jumlah Anak Per Keluarga Menurut Kabupaten/Kota Se-Provinsi Kepulauan Riau.....	II-103
Tabel II.115. Rasio akseptor KB menurut kabupaten/kota Se-Provinsi Kepulauan Riau.....	II-103



Tabel II.116. Rasio Akseptor KB Tahun 2005 s.d Juli 2010 Provinsi Kepulauan Riau .....	II-104
Tabel II.117. Jaringan Komunikasi Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2005 – 2010.....	II-104
Tabel II.118. Rasio Wartel/Warnet Per 1000 Penduduk Tahun 2005 - 2010 Provinsi Kepulauan Riau .....	II-105
Tabel II.119. Jumlah Surat Kabar Nasional/Lokal Tahun 2010 Provinsi Kepulauan Riau.....	II-106
Tabel II.120. Jumlah Penyiaran Radio/TV Lokal Tahun 2005 S.D 2010 Provinsi Kepulauan Riau .....	II-106
Tabel II.121. Daftar Nama-Nama Desa/Kelurahan Tertinggal Sasaran Program Percepatan Pembangunan Desa/Kelurahan (P3DK) Di Provinsi Kepulauan Riau.....	II-107
Tabel II.122. Jumlah Perpustakaan Tahun 2005 – 2010 Provinsi Kepulauan Riau .....	II-107
Tabel II.123. Jumlah Pengunjung Perpustakaan Tahun 2005 – 2010 Provinsi Kepulauan Riau.....	II-108
Tabel II.124. Sarana Perdagangan Menurut Jenis Pasar dan Kabupaten/Kota di Kepulauan Riau Tahun 2007 - 2009 .....	II-109
Tabel II.125. Jumlah Kantor Bank Umum Menurut Status Kepemilikan di Kepulauan Riau.....	II-109
Tabel II.126. Pengeluaran Rata-Rata (Rp) Nominal dan Persentase Pengeluaran Makanan dan Bukan Makanan Per Kapita Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran Tahun 2008 dan 2009 .....	II-110
Tabel II.127. Pengeluaran Rata-Rata (Rp) Nominal dan Persentase Pengeluaran Bukan Makanan Per Kapita Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran Tahun 2008 dan 2009 .....	II-111
Tabel II.128. Nilai Tukar Petani Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2008-2010 ....	II-112
Tabel II.129. Rasio Panjang Jalan per Jumlah kendaraan Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2006 s.d. 2009 .....	II-113



Tabel II.130. Jumlah Unit Usaha, Investasi Dan Jumlah Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Dan Menengah Di Kepulauan Riau Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2006 – 2009.....	II-114
Tabel II.131. Jumlah Unit Usaha, Investasi dan Jumlah Tenaga Kerja pada Industri Besar Menurut Kabupaten/Kota Di Kepulauan Riau Tahun 2006-2009.....	II-114
Tabel II.132. Angka Kriminalitas Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2010 .....	II-114
Tabel II.133. Jumlah Perkara Pidana yang Masuk, Perkara yang Putus dan Tunggakan tahun 2009 .....	II-116
Tabel II.134. Jumlah Perkara Perdata yang Masuk, Perkara yang Putusan dan Tunggakan Tahun 2009 .....	II-116
Tabel II.135. Indek Pembangunan Manusia Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2005-2008.....	II-117
Tabel II.136. Indek Pembangunan Manusia Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2005-2008.....	II-117
Tabel II.137. Rasio Ketergantungan Penduduk Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2009.....	II-119
Tabel III.1. Sarana Pembangunan Nasional RPJMN 2010-2014.....	III-26
Tabel III.2. Sasaran Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan dan Pengangguran di Wilayah Sumatera Tahun 2010-2014 .....	III-32
Tabel III.3. Sasaran Angka Kematian Bayi, Angka Harapan Hidup, Rata-rata Lama Sekolah dan Pendapatan Per Kapita di Wilayah Sumatera Tahun 2010-2014.....	III-33
Tabel III.4. Prioritas Lokasi Penanganan Wilayah Perbatasan dan Pusat Kegiatan Strategis Nasional (PKSN) RPJMN 2010-2014. ....	III-38
Tabel III.5. Tahapan Pengembangan PKSN Tahun 2010-2014 .....	III-39
Tabel IV.1. Pendapatan Daerah 2006-2009 .....	IV-8
Tabel IV.2. Besaran Belanja Daerah untuk Masing-masing Komponen pada 2007-2010.....	IV-9



Tabel IV.3.	Besaran Belanja Tidak Langsung untuk Masing-masing Komponen pada 2007-2010 .....	IV-12
Tabel IV.4.	Besaran Belanja Langsung untuk Masing-masing Komponen pada 2007-2010 .....	IV-14
Tabel IV.5.	Neraca Daerah Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2005-2010 .....	IV-1
Tabel IV.6.	Proporsi Belanja Pegawai terhadap Total Pengeluaran Tahun 2007-2010 .....	IV-21
Tabel IV.7.	Pembandingan antara Pendapatan Daerah, Belanja Daerah, dan Pengeluaran Pembiayaan Daerah 2007-2009 .....	IV-22
Tabel IV.8.	Pengeluaran Pembiayaan Daerah Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2007-2009 .....	IV-23
Tabel IV.9.	Proyeksi Pendapatan Daerah Tahun 2011 sd 2015 .....	IV-20
Tabel VIII.1.	Kebijakan Umum dan Program Pembangunan Daerah .....	VIII-1
Tabel IX.1.	Program Prioritas dan Indikasi Pendanaan yang Berasal dari APBD .....	IX-1
Tabel X.1.	Penetapan Indikator Kinerja Pembangunan Daerah .....	X-9





## DAFTAR GAMBAR

Gambar I.1. Hubungan RPJMD dengan Dokumen Perencanaan Lainnya .....	I-8
Gambar II.1. Produksi Perikanan Budidaya Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2009.....	II-19
Gambar II.2. Peta Kawasan Rawan Bencana Provinsi Kepulauan Riau .....	II-30
Gambar II.3. Struktur PDRB Provinsi Kepulauan Riau Menurut Sektor Tahun 2009.....	II-37
Gambar II.4. Laju Inflasi Indonesia dan Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2004-2009.....	II-41
Gambar III.1. Lokasi 10 Kawasan Perbatasan dan Sebaran 26 Kota Pusat Kegiatan Strategis Nasional di Perbatasan .....	III-37
Gambar IV.1. Persentase kontribusi PAD Terhadap Pembentukan Pendapatan Daerah 2006-2010 .....	IV-2
Gambar IV.2. Rata-rata Kontribusi Masing-masing Komponen PAD Terhadap Pembentukan PAD 2006-2010.....	IV-3
Gambar IV.3. Rata-rata Pertumbuhan masing-masing Komponen PAD 2006-2009.....	IV-4
Gambar IV.4. Penerimaan Dana Perimbangan sepanjang 2006-2009.....	IV-5
Gambar IV.5. Rata-rata Proporsi Komponen Penyusun Dana Perimbangan Daerah .....	IV-6
Gambar IV.6. Rata-rata Pertumbuhan Komponen Dana Bagi Hasil dan Dana Alokasi Umum Sepanjang 2006-2009 .....	IV-7



# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1. Latar Belakang

Provinsi Kepulauan Riau merupakan provinsi ke-32 yang dibentuk pada tanggal 24 September 2002 berdasarkan Undang-undang Nomor 25 Tahun 2002. Secara *de jure* Provinsi Kepulauan Riau berdiri tahun 2002, akan tetapi secara *de facto* operasional penyelenggaraan pemerintahan baru dimulai tanggal 1 Juli 2004. Dalam rangka integrasi perencanaan pembangunan daerah di Provinsi Kepulauan Riau ke dalam sistem pembangunan nasional, integrasi perencanaan pembangunan jangka panjang, menengah, dan tahunan, serta integrasi perencanaan pembangunan Provinsi dan kabupaten/kota, maka Pemerintah Daerah Provinsi Kepulauan Riau diwajibkan menyusun dokumen perencanaan pembangunan daerah yang terdiri atas Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Daerah, Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) maupun Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Daerah.

Kegiatan penyusunan dokumen perencanaan dimaksud merupakan pelaksanaan amanat Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, dan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2006 tentang Penataan Ruang serta memperhatikan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional. Sebagai provinsi yang baru dua kali melakukan pemilihan Kepala Daerah, Kepulauan Riau membutuhkan suatu dokumen perencanaan yang dapat mengakomodir semua kebutuhan masyarakatnya dan melakukan pembangunan yang terencana, berkesinambungan, terintegrasi dan terkoordinasi untuk percepatan dalam mengejar ketertinggalannya, sehingga dapat sejajar bahkan lebih maju pembangunannya dibanding provinsi-provinsi lain yang terlebih dahulu melaksanakan pembangunan.

Tujuan utama pembangunan daerah adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka pelaksanaannya harus melalui tahapan pembangunan yang sejalan dengan dinamika kebutuhan dan



tuntutan masyarakat. Tahapan tersebut kemudian dituangkan dalam dokumen perencanaan pembangunan daerah jangka menengah yaitu RPJM Provinsi Kepulauan Riau 2010–2015 sebagai kelanjutan dari RPJM sebelumnya (2005 – 2010).

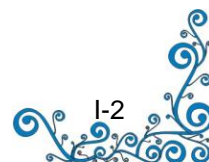
Pada periode 2010–2015, RPJM Provinsi Kepulauan Riau disusun dengan menjabarkan visi, misi dan program Kepala Daerah terpilih pada Pemilihan Umum Kepala Daerah yang dilaksanakan pada tanggal 26 Mei 2010. Selain itu, RPJM Provinsi 2010–2015 juga disusun dengan berpijak pada kondisi, potensi dan permasalahan yang ada serta senantiasa berpihak pada kebutuhan masyarakat.

## **I.2. Maksud dan Tujuan**

Penyusunan RPJM Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2010-2015 dimaksudkan untuk:

1. Memberikan arah pembangunan dalam jangka lima tahun ke depan.
2. Menjamin keterkaitan dan konsistensi antara perencanaan, penganggaran, pelaksanaan dan pengawasan pada setiap tahun anggaran selama 5 (lima) tahun yang akan datang.
3. Menjamin terciptanya integrasi, sinkronisasi dan sinergi antar pelaku pembangunan di Provinsi Kepulauan Riau.
4. Menjamin tercapainya penggunaan sumber daya secara efektif, efisien, berkeadilan dan berkelanjutan.
5. Menciptakan sinergitas pelaksanaan pembangunan daerah antar wilayah, antar sektor pembangunan dan antar tingkat pemerintah.
6. Memberikan tolok ukur untuk mengukur dan melakukan evaluasi kinerja tahunan setiap satuan kerja perangkat daerah dan kepala daerah.

Tujuan penyusunan RPJM Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2010-2015 ini adalah tersedianya dokumen perencanaan daerah untuk periode 5 (lima) tahun yang selanjutnya dijadikan sebagai pedoman atau acuan dalam menetapkan (i) arah kebijakan keuangan daerah, (ii) strategi pembangunan daerah, (iii) kebijakan umum, (iv) program SKPD dan lintas SKPD, serta (v) program kewilayahan yang disertai dengan rencana kerja dalam kerangka regulasi dan pendanaan yang bersifat indikatif.



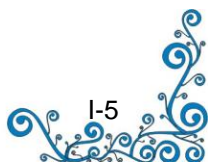
### **I.3. Landasan Hukum**

- 1) Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2002 tentang Pembentukan Provinsi Kepulauan Riau (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2002 Nomor 111, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4237);
- 2) Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 47, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4286);
- 3) Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2004 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 53, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4389);
- 4) Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 104, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4421);
- 5) Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4437) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah menjadi Undang-Undang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 59, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4844);
- 6) Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 126, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4438);
- 7) Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 33, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4700);

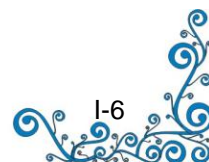
- 8) Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 68, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4725);
- 9) Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (Lembaran Negara Tahun 2007 Nomor 84, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4739);
- 10) Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2005 tentang Dana Perimbangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 137 Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4575);
- 11) Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 140 Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4578);
- 12) Peraturan Pemerintah Nomor 65 Tahun 2005 tentang Pedoman Penyusunan dan Penerapan Standar Pelayanan Minimal (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 150, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4585);
- 13) Peraturan Pemerintah Nomor 79 Tahun 2005 tentang Pedoman Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 165, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4593);
- 14) Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2006 tentang Laporan Keuangan dan Kinerja Instansi Pemerintah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2006 Nomor 25, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4614);
- 15) Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2006 tentang Tata Cara Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2006 Nomor 96, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4663);



- 16) Peraturan Pemerintah Nomor 40 Tahun 2006 tentang Tata Cara Penyusunan Rencana Pembangunan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2006 Nomor 97, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4664);
- 17) Peraturan Pemerintah Nomor 3 Tahun 2007 tentang Pedoman Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah Kepada Pemerintah, Laporan Keterangan Pertanggungjawaban Kepala Daerah Kepada Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, dan Informasi Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah Kepada Masyarakat (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 19, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4693);
- 18) Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan antara Pemerintah, Pemerintahan Daerah Provinsi dan Pemerintahan Daerah Kabupaten/Kota (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 82, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4737);
- 19) Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2007 tentang Organisasi Perangkat Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 89, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4741);
- 20) Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2008 tentang Dekonsentrasi dan Tugas Pembantuan (Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2008 Nomor 20, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4816);
- 21) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2008 tentang Tahapan, Tata Cara Penyusunan, Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2008 Nomor 21, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4817);
- 22) Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 48, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4833);



- 23) Peraturan Presiden Nomor 1 Tahun 2007 tentang Pengesahan, Pengundangan dan Penyebarluasan Peraturan Perundang-undangan;
- 24) Peraturan Presiden Nomor 5 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2010-2014;
- 25) Keputusan Presiden Nomor 83/P/2010 tanggal 30 Juli 2010 tentang Pengesahan Pengangkatan Drs. H. Muhammad Sani dan DR. H.M. Soerya Respationo, SH, MH sebagai Gubernur dan Wakil Gubernur Kepulauan Riau, masa jabatan 2011-2015;
- 26) Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 59 Tahun 2007 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah;
- 27) Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri, Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional dan Menteri Keuangan Nomor: 28 Tahun 2010; Nomor: 0199/M PPN/04/2010; Nomor: PMK 95/PMK 07/2010 tentang Penyelarasan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2010-2014 (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 229);
- 28) Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 54 Tahun 2010 tentang Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2008 tentang Tahapan, Tata Cara Penyusunan, Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan Daerah;
- 29) Peraturan Daerah Provinsi Kepulauan Riau Nomor 6 Tahun 2008 tentang Urusan Pemerintahan Yang Menjadi Kewenangan Provinsi Kepulauan Riau (Lembaran Daerah Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2008 Nomor 6);
- 30) Peraturan Daerah Provinsi Kepulauan Riau Nomor 2 Tahun 2009 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2005-2025 (Lembaran Daerah Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2009 Nomor 2).



#### **I.4. Hubungan RPJM Daerah dengan Dokumen Perencanaan Lainnya**

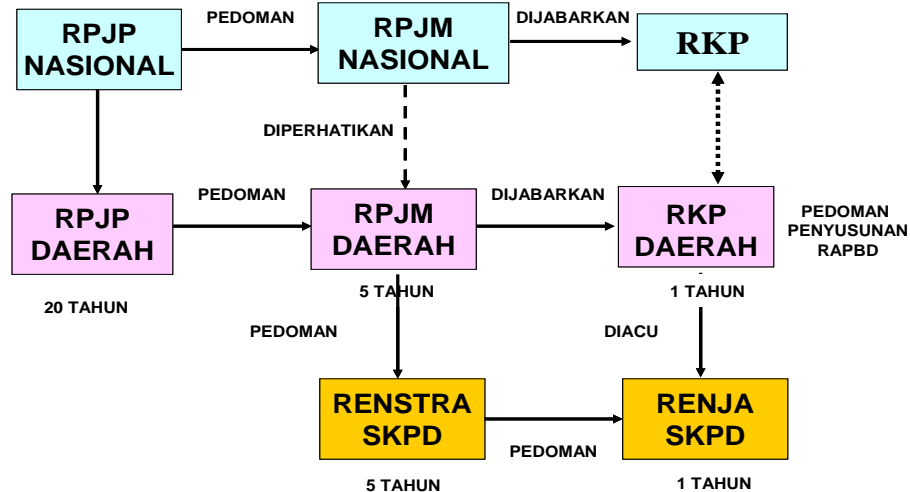
Pemerintah daerah dalam membuat perencanaan pembangunan mengeluarkan 6 (enam) jenis dokumen perencanaan dan penganggaran yaitu RPJP Daerah, RPJM Daerah, Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), Rencana Strategis (Renstra) Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD), Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD), dan Rencana Kerja SKPD (Renja-SKPD).

Dari segi waktu dokumen tersebut dapat dibagi menjadi empat, yaitu dokumen perencanaan jangka panjang (20 tahun) yaitu RPJPD, perencanaan tata ruang wilayah (20 tahun) yaitu RTRW, perencanaan jangka menengah (5 tahun) yaitu RPJMD dan Renstra-SKPD, serta jangka pendek (1 tahun) yaitu RKPD dan Renja-SKPD.

RPJM Daerah merupakan penjabaran dari visi, misi dan program Kepala Daerah yang penyusunannya berpedoman pada RPJP Daerah dengan memperhatikan RPJM Nasional. RPJM Daerah dijabarkan dalam Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) dan RPJMD menjadi pedoman Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) dalam menyusun Rencana Strategis (Renstra) SKPD, Rencana Kerja (Renja) SKPD dan Rencana Kerja dan Anggaran (RKA) SKPD. Dari RKPD dan RKA-SKPD inilah selanjutnya disusun RAPBD.

Dokumen-dokumen perencanaan dan penganggaran bersifat hierarkis, artinya dokumen yang jangka waktunya lebih panjang menjadi rujukan bagi dokumen yang jangka waktunya lebih pendek dan dokumen yang dikeluarkan oleh pemerintah yang lebih tinggi menjadi rujukan bagi dokumen yang dikeluarkan oleh pemerintah di bawahnya. Skema kedudukan RPJMD dengan dokumen perencanaan lainnya disajikan dalam Gambar I.1 berikut ini.





**Gambar I.1. Hubungan RPJMD dengan Dokumen Perencanaan Lainnya**

### I.5. Sistematika Penulisan

Penyusunan dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) ini dibuat dalam sistematika berikut ini:

#### Bab I Pendahuluan

- I.1. Latar Belakang
- I.2. Maksud Dan Tujuan
- I.3. Landasan Hukum
- I.4. Hubungan RPJM Daerah Dengan Dokumen Perencanaan Lainnya
- I.5. Sistematika Penulisan

#### Bab II Gambaran Umum Kondisi Daerah

- II.1. Aspek Geografis Daerah Dan Demografi
- II.2. Aspek Kesejahteraan Masyarakat
- II.3. Aspek Pelayanan Umum
- II.4. Aspek Daya Saing Daerah

#### Bab III Tinjauan Dokumen Perencanaan Terkait

- III.1. Tinjauan Atas Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Provinsi Kepulauan Riau 2005-2025

III.2. Tinjauan Atas Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional  
(RPJMN) 2010-2014

Bab IV Gambaran Pengelolaan Keuangan Daerah Serta Kerangka Pendanaan

IV.1. Kinerja Keuangan Masa Lalu

IV.2. Kebijakan Pengelolaan Keuangan Masa Lalu

IV.3. Kerangka Pendanaan

Bab V Analisis Isu-Isu Strategis

V.1. Permasalahan Pembangunan

V.2. Isu Strategis

Bab VI. Visi, Misi, Tujuan, Dan Sasaran Pembangunan Daerah

VI.1. Visi

VI.2. Misi

VI.3. Tujuan

VI.4. Sasaran

BAB VII Strategi Dan Arah Kebijakan

VII.1. Strategi

VII.2. Arah Kebijakan

BAB VIII Kebijakan Umum Dan Program Pembangunan Daerah

BAB IX Indikasi Rencana Program Prioritas Yang Disertai Kebutuhan  
Pendanaan

IX.1. Program Prioritas

IX.2. Kebutuhan alokasi pendanaan

IX.3. Pentahapan Pembangunan dalam RPJMD 2010-2015

BAB X Penetapan Indikator Kinerja

BAB XI Pedoman Transisi Dan Kaidah Pelaksanaan

BAB XII Penutup





## BAB II

### GAMBARAN UMUM KONDISI DAERAH

#### II.1. ASPEK GEOGRAFIS DAN DEMOGRAFI

Pembahasan mengenai Aspek Geografis dan Demografi berisikan tentang kondisi umum geografis daerah, potensi pengembangan wilayah, dan wilayah rawan bencana. Dalam bagian ini, dijelaskan pula mengenai kondisi demografi seperti ukuran, struktur, dan distribusi penduduk.

##### II.1.1. Karakteristik Lokasi dan Wilayah

###### II.1.1.1. Luas dan Batas Wilayah Administrasi

Provinsi Kepulauan Riau terbentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 25 Tahun 2002, terdiri dari dua Kota dan tiga Kabupaten yang ibukota Tanjungpinang. Pada tahun 2003 Kabupaten Kepulauan Riau dimekarkan menjadi Kabupaten Lingga dan Kabupaten Kepulauan Riau (menjadi Kabupaten Bintan tahun 2006). Tahun 2008 Kabupaten Natuna mengalami pemekaran menjadi Kabupaten Natuna dan Kabupaten Kepulauan Anambas. Dengan Motto: “**Berpancang Amanah, Bersauh Marwah**” Provinsi Kepulauan Riau bertekad untuk membangun menjadi salah satu pusat pertumbuhan perekonomian nasional dengan tetap mempertahankan nilai-nilai Budaya Melayu yang didukung oleh masyarakat yang sejahtera, berakhlak mulia, dan ramah lingkungan.

Sesuai dengan Undang-undang pembentukan Provinsi Kepulauan Riau luas wilayahnya adalah sebesar 251.810,71 Km<sup>2</sup>, terdiri dari luas lautannya sebesar 241.215,30 Km<sup>2</sup> (95,79 %) dan sisanya seluas 10.595,41 Km<sup>2</sup> (4,21 %) merupakan wilayah daratan.

**Tabel II.1. Wilayah Administrasi Provinsi Kepulauan Riau**

No.	Kabupaten/Kota	Luas Daratan (km <sup>2</sup> )	Luas Daratan (%)	Kecamatan	Kelurahan / Desa
1	Tanjungpinang	239,50	2,26	4	18
2	Batam	770,27	7,27	12	64

No.	Kabupaten/Kota	Luas Daratan (km <sup>2</sup> )	Luas Daratan (%)	Kecamatan	Kelurahan / Desa
3	Bintan	1.946,13	18,36	10	51
4	Karimun	2.873,20	27,12	9	54
5	Natuna	2.058,45	19,43	12	73
6	Lingga	2.117,72	19,99	5	57
7	Kepulauan Anambas	590,14	5,57	7	34
Provinsi Kepulauan Riau		10.595,41	100	59	351

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2009.

Tabel II.1 diatas menunjukkan luas wilayah daratan dan jumlah kecamatan serta desa pada masing-masing Kabupaten/Kota di Provinsi Riau. Berdasarkan tabel diatas, jumlah Kecamatan yang ada pada Provinsi Kepulauan Riau sebanyak 59 Kecamatan yang terdiri dari 351 Kelurahan/Desa.

**Tabel II.2. Nama Ibukota Kabupaten/Kota dan Jarak Ke Ibukota**

No.	Kabupaten / Kota	Nama Ibu Kota	Jarak Ke Ibukota Provinsi (Km)
1	Tanjungpinang	Tanjungpinang	0
2	Batam	Batam	70,4
3	Bintan	Bintan Buyu	32
4	Karimun	Tanjung Balai	120,8
5	Natuna	Ranai	704
6	Lingga	Daik	96
7	Kepulauan Anambas	Tarempa	310,4

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2009.

Berdasarkan data Tabel II.2 dapat dilihat bahwa jarak yang paling jauh dengan ibu kota Provinsi Kepulauan Riau adalah Ibu kota Kabupaten Natuna (Ranai), sedangkan Ibu kota Kabupaten/Kota yang paling dekat dengan Ibu Kota Provinsi adalah Bintan Buyu dengan jarak 32 Km dari Tanjungpinang.

#### II.1.1.2. Letak dan Kondisi Geografis

Provinsi Kepulauan Riau terletak pada lokasi yang sangat strategis yakni berada di wilayah perbatasan antar negara, bertetangga dengan salah satu pusat bisnis dunia (Singapura) serta didukung oleh adanya jaringan transportasi

laut internasional dengan lalu lintas yang ramai. Secara geografis, Provinsi Kepulauan Riau terletak antara 0°40' LS dan 07°19' LU serta antara 103°3'-110°00' BT, dengan batas wilayah sebagai berikut :

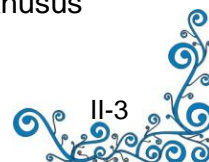
- Sebelah Utara : Negara Vietnam dan Negara Kamboja  
 Sebelah Selatan : Provinsi Bangka Belitung dan Provinsi Jambi  
 Sebelah Barat : Negara Singapura, Negara Malaysia dan Provinsi Riau  
 Sebelah Timur : Negara Malaysia dan Provinsi Kalimantan Barat

**Tabel II.3. Letak Geografis Kepulauan Riau Menurut Kabupaten/Kota**

No.	Kabupaten / Kota	Letak Geografis	
		Lintang Utara	Bujur Timur
1	Tanjungpinang	0'51" – 0'59"	104'23" – 104'34"
2	Batam	0'55" – 1'55"	103'45" – 104'10"
3	Bintan	1'48" – 0'48"	104'00" – 108'00"
4	Karimun	0'35" – 1'10"	103'30" – 104'00"
5	Natuna	1'16" – 7'19"	105'00" – 110'00"
6	Lingga	0'20"LU – 0'40"LS	104'00" – 105'00"
7	Kepulauan Anambas	2'10" – 3'40"	105'10" – 106'40"
	Kepulauan Riau	7'19" LU – 0'40" LS	103'30" – 110'00"

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2009.

Wilayah Provinsi Kepulauan Riau terdiri dari gugusan pulau-pulau besar dan kecil yang letak satu dengan yang lainnya dihubungkan oleh perairan/laut. Beberapa pulau yang relatif besar diantaranya adalah Pulau Bintan dimana Ibukota Provinsi (Tanjungpinang) dan Kabupaten Bintan berlokasi; Pulau Batam yang merupakan Pusat Pengembangan Industri dan Perdagangan; Pulau Rempang; dan Pulau Galang yang merupakan kawasan perluasan wilayah industri Batam; Pulau Karimun, Pulau Kundur di Karimun, Pulau Lingga, Pulau Singkep di Lingga, Pulau Bunguran di Natuna, serta Gugusan Pulau Anambas (di Kepulauan Anambas). Selain itu Provinsi Kepulauan Riau memiliki pulau-pulau kecil yang hampir tersebar di seluruh kabupaten/kota yang ada, termasuk diantaranya pulau-pulau kecil yang terletak di wilayah perbatasan Negara Indonesia. Keberadaan pulau-pulau terluar ini perlu mendapat perhatian khusus



mengingat memiliki kerentanan terhadap masalah keamanan, kesejahteraan masyarakat, dan kelestarian lingkungan hidup.

Berdasarkan Keputusan Presiden RI Nomor 78 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Pulau-pulau Kecil Terluar, dinyatakan bahwa terdapat 19 pulau-pulau kecil terluar di Provinsi Kepulauan Riau. Letak dan nama-nama pulau tersebut tertera pada Tabel II.4.

**Tabel II.4. Nama-nama Pulau Terluar di Provinsi Kepulauan Riau**

No	Nama Pulau	Koordinat	Keterangan
1	Tokong Burung	04°04'01"LU, 107°26'29"BT	Kab. Natuna
2	Kepala	02°38'43"LU, 109°10'04"BT	Kab. Natuna
3	Subi Kecil	04°01'51"LU, 108°54'52"BT	Kab. Natuna
4	Sebetul	04°42'25"LU, 107°54'20"BT	Kab. Natuna
5	Sekatung	04°47'38"LU, 108°00'39"BT	Kab. Natuna
6	Semiun	04°31'09"LU, 107°43'17"BT	Kab. Natuna
7	Senoa	04°00'48"LU, 108°25'04"BT	Kab. Natuna
8	Tokong Malang Biru	02°18'00"LU, 105°34'07"BT	Kab. Natuna
9	Tokong Berlayar	03°20'74"LU, 106°16'08"BT	Kab. Kepulauan Anambas
10	Mangkai	03°05'32"LU, 105°53'00"BT	Kab. Kepulauan Anambas
11	Damar	02°44'29"LU, 105°22'46"BT	Kab. Kepulauan Anambas
12	Tokong Nanas	03°19'52"LU, 105°57'04"BT	Kab. Kepulauan Anambas
13	Sentut	01°02'52"LU, 104°49'50"BT	Kab. Bintan
14	Nipah	01°09'13"LU, 103°39'11"BT	Kota Batam
15	Nongsa	01°12'29"LU, 104°04'47"BT	Kota Batam
16	Pelampung	01°07'44"LU, 103°41'58"BT	Kota Batam
17	Batu Berhantu	01°11'06"LU, 103°52'57"BT	Kota Batam
18	Iyu Kecil	01°11'25"LU, 103°21'08"BT	Kab. Karimun
19	Karimun Kecil	01°09'59"LU, 103°23'20"BT	Kab. Karimun

Sumber : Biro Pemerintahan Provinsi Kepulauan Riau

### II.1.1.3. Topografi

Topografi wilayah Provinsi Kepulauan Riau terbagi menjadi 4 (empat) kelompok, yaitu:

1. Wilayah Pulau-pulau Lepas Pantai Timur Sumatera

Untuk Kabupaten Karimun, Kabupaten Bintan, Kabupaten Lingga, dan Kota Batam, ketinggian wilayah bervariasi antara 0 – 50 meter dpl, 50 – 200 m (paling dominan), dan diatas 200 meter, dengan puncak tertinggi terdapat di Gunung Lingga (1.163 meter dpl). Kemiringan lereng yang dominan adalah 15 – 25% pada wilayah perbukitan, serta 25 – 40% dan di atas 40% pada wilayah pegunungan.

2. Wilayah Pulau-pulau di sebelah Timur Jauh

Pulau-pulau ini terletak di wilayah Kabupaten Natuna dan Kepulauan Anambas pada perbatasan Laut Cina Selatan, seperti Pulau Anambas, Pulau Jemaja, Pulau Bunguran, Pulau Tambelan, dan lain-lain. Kondisi morfologi, ketinggian, dan kemiringan lereng wilayah secara umum menunjukkan kesamaan dengan pulau-pulau di Kabupaten Bintan, dengan puncak tertinggi terdapat di Gunung Ranai (1.035 meter dpl).

3. Wilayah Pulau-pulau di Bagian Tenggara dari Kepulauan Lingga-Singkep

Pulau-pulau ini membentuk jajaran sesuai arah struktur utama geologi di Kepulauan Riau berarah Barat Laut Tenggara. Kelompok pulau ini merupakan relik morfologi tua memberi topografi bukit dan gunung.

4. Kelompok Pulau Batam, Rempang dan Galang

Gugusan pulau ini ditandai oleh bentang alam bergelombang sebagai sisa morfologi tua paparan tepian benua Sunda.

### II.1.1.4. Geologi

Berdasarkan kondisi geomorfologinya, Provinsi Kepulauan Riau merupakan bagian kontinental yang terkenal dengan nama "paparan sunda" atau bagian dari kerak Benua Asia. Batuan yang terdapat di Kepulauan Riau diantaranya adalah batuan ubahan seperti mika geneis, meta batu lanau, batuan gunung api seperti tuf, tuf litik, batu pasir tufan yang tersebar di bagian timur Kepulauan Riau, batuan terobosan seperti granit muskovit dapat dijumpai di Pulau Kundur bagian timur, batuan sedimen seperti serpih batu pasir,





metagabro, yang tersebar di Pulau Batam, Bintan dan Buru. Juga terdapat batuan aluvium tua terdiri dari lempung, pasir kerikil, dan batuan aluvium muda seperti lumpur, lanau, dan kerakal.

Geomorfologi Pulau Kundur dan Pulau Karimun Besar terdiri dari perbukitan dan dataran, dengan pola aliran sungai radial hingga dendritik yang dikontrol oleh morfologi bukit granit yang homogen. Struktur geologi berupa sesar normal dengan arah barat-timur atau barat daya-timur laut. Geomorfologi Pulau Batam, Pulau Rempang dan Pulau Galang berupa perbukitan memanjang dengan arah barat laut-tenggara, dan sebagian kecil dataran terletak di bagian kakinya. Geomorfologi Pulau Bintan berupa perbukitan granit yang terletak di bagian selatan pulau dan dataran di bagian kaki. Struktur geologi sesar Pulau Bintan dominan berarah barat laut-tenggara dan barat daya-timur laut, beberapa ada yang berarah utara-selatan atau barat-timur. Pulau-pulau kecil di sebelah timur dan tenggara Pulau Bintan juga disusun oleh granit berumur Trias (Trg) sebagai penghasil bauksit.

Geomorfologi Pulau Lingga berupa perbukitan dengan puncak Gunung Lingga, membentang dengan arah barat laut-tenggara dan dataran di bagian kaki, dengan pola aliran sungai trellis hingga sejajar. Juga geomorfologi Pulau Selayar dan Pulau Sebangka berupa perbukitan yang membentang dengan arah barat laut-tenggara dan dataran di bagian kakinya, pola aliran sungai adalah trellis yang dikontrol oleh struktur geologi berupa perlipatan dengan sumbu memanjang barat laut-tenggara dan arah patahan utara-selatan. Stratigrafi keempat pulau ini tersusun oleh Formasi Pancur (Ksp) yang terdiri dari serpih kemerahan dan urat kwarsa, sisipan batupasir kwarsa, dan konglomerat polemik. Geologi Pulau Singkep selain terdiri dari Formasi Pancur dan Formasi Semarang juga terdapat granit (Trg) yang mendasari kedua formasi di atas dan menjadi penghasil timah atau bauksit.

Geomorfologi Pulau Bunguran berupa perbukitan yang membujur dari tenggara-barat laut dengan puncak Gunung Ranai dan dataran di bagian barat dari Pulau Bunguran. Pola aliran sungai adalah radial hingga *dendritik* di sekitar Gunung Ranai, sedangkan ke arah barat laut berubah menjadi pola aliran *trellis*.

Kabupaten Kepulauan Anambas mempunyai tiga pulau relatif besar yaitu Pulau Matak, Siantan, dan Jemaja. Ketiga pulau disusun oleh granit Anambas (Kag) yang tersusun oleh granit, granodiorit dan syenit. Batuan granit Anambas

(Kag) ini menerobos batuan *mafik* dan *ultramafik (Jmu)* yang terdiri dari diorit, andesit, gabro, gabro porfir, diabas dan basalt, bersisipan rijang-radiolaria. Pola struktur sesar dominan berarah barat laut-tenggara dan sedikit berarah utara-selatan hingga barat daya-timur laut seperti di Pulau Jemaja. Sehingga mempunyai potensi tambang granit yang merupakan cekungan tersier yang kaya minyak dan gas bumi yaitu Cekungan Natuna Barat yang masuk wilayah Kabupaten Kepulauan Anambas dan Cekungan Natuna Timur yang masuk wilayah Kabupaten Natuna.

**Tabel II.5. Nama gunung dan ketinggiannya di Provinsi Kepulauan Riau**

No	Kabupaten/Kota	Gunung	Tinggi
1	Tanjungpinang	-	-
2	Batam	-	-
3	Bintan	Gunung Bintan	380 m
4	Karimun	Gunung Jantan	478 m
5	Natuna	Gunung Ranai	959 m
		Gunung Datuk	510 m
		Gunung Tukong	477 m
		Gunung Selasih	387 m
		Gunung Lintang	610 m
		Gunung Punjang	443 m
		Gunung Kute	232 m
		Gunung Pelawan Condong	405 m
6	Lingga	Gunung Daik	1272 m
		Gunung Sepincan	800 m
		Gunung Tanda	343 m
		Gunung Lanjut	519 m
		Gunung Muncung	415 m
7	Kepulauan Anambas	-	-

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2009.

Kota Batam, Kota Tanjungpinang serta Kabupaten Kepulauan Anambas menjadi daerah Kota/Kabupaten yang tidak memiliki Gunung di daerahnya. Natuna menjadi Kabupaten yang memiliki Gunung paling banyak yaitu delapan buah gunung. Kabupaten Lingga memiliki gunung yang paling tinggi di Provinsi

Kepulauan Riau yaitu Gunung Daik dengan ketinggian 1272 m, dan Gunung Kute sebagai gunung dengan ketinggian terendah (232 m) yang terletak di Kabupaten Natuna.

### **Struktur dan Karakteristik**

Pulau-pulau di wilayah Provinsi Kepulauan Riau umumnya merupakan sisa-sisa erosi atau pencetusan dari daratan *pratersier* yang membentang dari Semenanjung Malaysia sampai Pulau Bangka dan Belitung. Gugusan beberapa pulau kondisi daratannya berbukit-bukit dan landai di bagian pantainya, dengan ketinggian rata-rata 2 - 5 meter dari permukaan laut.

Tekstur tanah di Provinsi Kepulauan Riau dibedakan menjadi tekstur halus (liat), tekstur sedang (lempung), dan tekstur kasar. Sedangkan jenis tanahnya, sedikitnya memiliki 5 macam jenis tanah yang terdiri dari *organosol*, *glei* humus, *podsolik* merah kuning, *latosol*, dan *aluvial*. Jenis tanah *Organosol* dan *glei* humus merupakan golongan tanah yang tersusun dari bahan organik, atau campuran bahan mineral dan bahan organik dengan ketebalan minimum 50 cm, dan mengandung paling sedikit 30% bahan organik bila liat atau 20% bila berpasir. Kepadatan atau *bulk density* kurang dari 0,6 dan selalu jenuh. Lapisan tanah *Organosol* tersebar di beberapa pulau Kecamatan Moro (Kabupaten Karimun), Kabupaten Natuna, Pulau Rempang, dan Pulau Galang.

Jenis lainnya adalah tanah *Latosol*, dijumpai di Kabupaten Natuna, Pulau Karimun, Pulau Kundur, dan beberapa pulau di Kecamatan Moro. Sementara tanah *Aluvial* yang belum mempunyai perkembangan, dangkal sampai yang berlapis dalam, berwarna kelabu, kekuningan, kecoklatan, mengandung glei dan bertotol kuning, merah, dan coklat. Tekstur bervariasi dari lempung hingga tanah tambahan yang banyak mengandung bahan-bahan organik. Tanah ini terdapat di Pulau Karimun, Pulau Kundur, dan pulau-pulau lainnya di wilayah Provinsi Kepulauan Riau lainnya.

#### **II.1.1.5. Hidrologi**

Kondisi hidrologi di Provinsi Kepulauan Riau dapat dilihat dari dua jenis, yaitu air permukaan dan air bawah tanah (*hidrogeologi*). Untuk memenuhi kebutuhan akan air bersih, dapat diperoleh dari air permukaan berupa air sungai, mata air/air terjun, waduk, dan *kolong*, sedangkan air bawah tanah (*hidrogeologi*) didapat dengan menggali sumur dangkal.



**Tabel II.6. Persebaran Potensi Sumberdaya Air Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Riau**

No	Kabupaten/Kota	Daerah Aliran Sungai	Mata Air	DAM/Waduk	Kolong
1	Batam	-	-	Duriangkang, Muka Kuning, Sekupang, Sei Ladi, Nongsa	-
2	Natuna (termasuk Kabupaten Kepulauan Anambas)	Antang	Nuraja, Gunung Datuk, Tarempa, Temurun, Gunung Bini, Gunung Kesayana	-	-
3	Karimun	Sei Bati, Selangat	-	-	Ex. Galian Timah Perayon, Ex. Galian Pasir Kobel, Galian Pasir Tempan
4	Tanjungpinang	-	Hutan Lindung	-	-
5	Bintan	Sekuning, Ekang, Kangboi, Bopeng, Busung, Korindo, Kawal, Hangus, Pengudang	Gunung Lengkuas	Sungai Pulai Jago, Kawasan wisata Lagoi	Danau Kolong Gunung Kijang, Danau Belakang Masjid Raya, Ex. Galian Pasir Galang Batang, Ex. Galian Pasir Simpang Busung, Ex. Galian Pasir Pengujan
6	Lingga	Resun, Tenam, Buluh, Marok Kecil	Gunung Daik, Gunung Muncung, Batu Ampar	-	Ex. Galian Timah Singkep

Sumber :Rencana Tata Ruang Provinsi Kepulauan Riau 2008-2028

Kota Batam dan Kota Tanjungpinang merupakan dua daerah yang tidak memiliki Daerah Aliran Sungai. Sedangkan Kabupaten Bintan memiliki Daerah Aliran Sungai (DAS) yang paling banyak yaitu Sembilan buah Daerah Aliran Sungai (DAS).

Terdapat dua daerah yang tidak memiliki air permukaan yang berasal dari Mata Air yaitu Kota Batam dan Kabupaten Karimun. Kabupaten Natuna (termasuk Kabupaten Kepulauan Anambas) memiliki 6 mata air dari air permukaan, yaitu Nuraja, Gunung Datuk, Tarempa, Temurun, Gunung Bini, dan Gunung Kesayana.

Provinsi Kepulauan Riau hanya memiliki dua daerah Dam/Waduk, yaitu Kota Batam dan Kabupaten Bintan. Serta Kota Batam memiliki Dam/Waduk yang terbanyak yaitu lima Dam/Waduk.

*Kolong* pada dasarnya kolam bekas tambang bauksit, timah, dan pasir yang terbentuk akibat eksploitasi yang digunakan sebagai sumber air bersih. *Kolong* terdapat pada tiga kabupaten/kota yang ada di Kepulauan Riau, yaitu Kabupaten Karimun, Kabupaten Bintan dan Kabupten Lingga.

#### **II.1.1.6. Klimatologi**

Secara umum, keadaan iklim di Kepulauan Riau relatif seragam berdasarkan catatan lima stasiun yang ada, secara lengkap dapat dilihat pada Tabel II.7.

Bentuk wilayah yang berupa Kepulauan, menjadikan kondisi iklim Provinsi Kepulauan Riau sangat dipengaruhi oleh angin. Provinsi Kepulauan Riau beriklim laut tropis basah, terdapat musim hujan dan musim kemarau yang diselingi musim pancaroba dengan suhu terendah rata-rata 20,4<sup>0</sup>C. Pada bulan November sampai Februari bertiup angin musim Utara dan pada bulan Juni sampai bulan Desember bertiup angin musim Selatan. Pada musim angin Utara ketinggian dan arus gelombang yang besar serta kecepatan angin yang besar sangat menghambat kelancaran arus transportasi udara dan laut, kerawanan terhadap abrasi dan menghambat kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang bergantung pada laut sehingga berpengaruh terhadap tingginya kecelakaan laut, langkanya bahan makanan, serta kebutuhan bahan bakar minyak.



**Tabel II.7. Suhu, Kelembaban Udara, Tekanan Udara, Curah Hujan, kecepatan Angin dan Penyinaran Matahari Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2009**

No.	Uraian	Stasiun					
		Tanjung Pinang	Hang Nadim Batam	Karimun	Ranai Natuna	Dabo Lingga	Tarempa Anambas
1.	Suhu ( °C)						
	Minimum	21,3	22,7	24,4	24,1	23,0	-
	Maksimum	34,2	33,3	31,6	30,3	31,4	-
	Rata-rata	26,9	27,4	27,6	25,8	26,8	-
2.	Kelembaban Udara (%)						
	Minimum	49,0	52,0	64,0	75,1	65,0	-
	Maksimum	100,0	99,0	99,0	94,3	97,0	-
	Rata-rata	84,0	83,0	86,0	90,4	84,0	-
3.	Curah Hujan (mm)	3.363,3	164,7	230,4	193,2	216,7	168,7
4.	Tekanan Udara (mb)	1.010,5	1.097,8	1.010,4	1.009,7	1.009,4	1.009,5
5.	Kecepatan Angin (knot)	7,0	5,0	5,0	6,0	5,0	4,7
6.	Penyinaran Matahari (%)	56,0	55,6	49,0	51,0	52,0	48,0

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2009.

Sebagai wilayah yang beriklim tropis basah, musim kemarau, dan musim hujan yang diselingi dengan musim pancaroba pada wilayah ini memiliki suhu rata-rata terendah yang tercatat di Stasiun Batam sebesar 20,4o C dan suhu rata-rata tertinggi tercatat di Stasiun Karimun sebesar 29,8o C, Adapun kelembaban rata-rata di Kepulauan Riau antara 84 persen sampai 90,4 persen.

Curah hujan yang terjadi sepanjang tahun 2009 di provinsi ini cukup beragam. Kisaran curah hujan tertinggi tercatat di stasiun Tanjungpinang sebesar 2.738,9 mm. Namun jumlah hari hujan justru lebih banyak terjadi di Karimun sebanyak 195 hari dan stasiun Natuna mencatat kisaran terendah, yaitu 1.893,0 mm. Jumlah hari hujan justru lebih banyak terjadi di Karimun sebanyak 195 hari dan stasiun Natuna mencatat jumlah hari terendah, yakni 150 hari sepanjang tahun 2009.

### II.1.1.7. Penggunaan Lahan

Jenis penggunaan lahan di Provinsi Kepulauan Riau bisa dibagi menjadi lahan sawah, lahan bukan sawah, dan lahan bukan pertanian. Dari Tabel II.8 dapat dilihat bahwa luas lahan sawah di Provinsi Kepulauan Riau tahun 2009 adalah sebesar 313 ha, sedangkan luas lahan bukan sawah dan lahan bukan pertanian masing-masing adalah 523418 ha dan 535810 ha, yang tersebar dalam 7 kabupaten/kota.

**Tabel II.8. Luas Lahan Sawah dan Bukan Sawah Menurut Kabupaten/kota Tahun 2009**

No	Kab/Kota	Luas Lahan (ha)			
		Lahan	Lahan Bukan Sawah	Lahan Bukan	Jumlah
1	Karimun	157	55519	231644	287320
2	Bintan	54	93186	101373	194613
3	Natuna	78	170184	35464	205726
4	Lingga	0	152815	58957	211772
5	Kep.Anambas	23	20658	38452	59133
6	Batam	0	22023	55004	77027
7	Tanjungpinang	1	9033	14916	23950
	Prov. Kep Riau	313	523418	535810	1059541

Sumber: BPS Provinsi Kepulauan Riau, 2009.

Jenis penggunaan lahan bukan sawah dapat dibedakan menjadi beberapa klasifikasi, yaitu: tegal/kebun; ladang huma, perkebunan; lahan yang ditanami pohon/hutan rakyat; tambak; kolam/tebat/empang; padang rumput; lahan sementara tidak diusahakan; dan lahan lainnya. Adapun besarnya luasan untuk masing-masing jenis penggunaan disajikan pada Tabel II.9

**Tabel II.9. Luas Lahan Bukan Sawah Menurut Kabupaten/kota dan Jenis Lahan Tahun 2009**

Kab/Kota	Luas Lahan Bukan Sawah (ha)									
	Tegal/ Kebun	Ladang Huma	Perkebunan	Ditanami pohon/ Hutan Rakyat	Tambak	Kolam/ Tebat/ Empang	Padang Rumput	Sementara Tidak Diusahakan	Lainnya	Jumlah
Karimun	5636	213	14569	8072	124	8	401	26496	0	55519
Bintan	19044	16695	21306	10248	212	1753	1110	20897	4	93186
Natuna	9703	12717	40012	43753	510	30	25499	16958	21002	170184
Lingga	1315	695	41090	20387	420	116	857	87935	0	152815
Kep.Anambas	3166	515	12736	1270	5	5	11	2945	5	20658

Batam	4494	2830	7454	1105	221	242	1949	1735	0	22023
Tanjungpinang	994	300	1047	0	0	15	150	4299	2228	9033
Prov.Kep. Riau	44352	33965	138214	84835	540	2169	29977	161265	23239	52341

Sumber: BPS Provinsi Kepulauan Riau, 2009.

Penggunaan lahan bukan pertanian diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, yaitu lahan yang diperuntukkan untuk rumah, bangunan, dan halaman sekitarnya; hutan negara; rawa-rawa; dan lahan lainnya (lihat Tabel II.10).

**Tabel II.10. Luas Lahan Bukan Pertanian Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2009**

Kab/Kota	Luas Lahan Bukan Pertanian (ha)				
	Rumah, Bangunan, & Halaman Sekitarnya	Hutan Negara	Rawa-rawa (Tdk Ditanami)	Lainnya	Jumlah
Karimun	62467	27934	807	140436	231644
Bintan	72667	3931	7369	17406	101373
Natuna	13418	8895	4657	8494	35464
Lingga	14942	23656	428	19931	58957
Kep.Anambas	3891	19080	1173	14308	38452
Batam	34659	11541	2811	5993	55004
Tanjungpinang	9787	365	1390	3374	14916
Prov. Kep Riau	211831	95402	18635	209942	535810

Sumber: BPS Provinsi Kepulauan Riau, 2009.

Luas hutan lindung di Provinsi Kepulauan Riau tahun 2009 menurut fungsinya terdiri dari hutan lindung seluas 74.234,05 Ha, Hutan Produksi Terbatas seluas 44.275,25 Ha, Kawasan Konservasi 1.412.294,50 Ha, dan Hutan Mangrove seluas 44.700,03 ha.

**Tabel II.11. Luas Kawasan Hutan Menurut Fungsi Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2006-2009**

No.	Kabupaten/Kota	Hutan Lindung (Ha)	Hutan Produksi Terbatas (Ha)	Kawasan Konservasi (Ha)	Hutan Mangrove (Ha)
1	Tanjungpinang	367,40	-	197133,70	-NA
2	Batam	11107,54	-	-	--NA
3	Bintan	10997,87	8302,29	1212214,75	--NA
4	Karimun	5773,21	1164,43	-	--NA
5	Natuna	12906,07	24943,6	-	--NA
6	Lingga	27132,42	9865,37	-	--NA
7	Kepulauan Anambas	5949,54	-	2966,05	--NA
	Jumlah				
	2009	74234,05	44275,25	1412294,50	--NA
	2008*)	74234,05	44275,25	1412294,50	44700,03



	2007	74686,10	148488,80	55065,80	161128,14
	2006	68744,44	-	37000,00	62943,36

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2009.

\*) Batas belum ditata

Berdasarkan data Tabel II.11 di atas, Kota Tanjungpinang memiliki jumlah Hutan Lindung yang terkecil yaitu 367,4 Ha sedangkan Kabupaten Lingga memiliki Hutan Lindung terluas yaitu 27132,42 Ha. Tabel tersebut juga memberikan informasi mengenai Produksi Terbatas yang terluas (9865,37 Ha) yang berada di kawasan Kabupaten Lingga. Terdapat tiga Kota/Kabupaten yang tidak memiliki hutan produksi terbatas yaitu Kota Tanjungpinang, Kota Batam, dan Kabupaten Kepulauan Anambas.

Pada tabel tertera bahwa Kawasan Konservasi terluas yang terdapat di Provinsi Kepulauan Riau berlokasi di Kabupaten Bintan dengan luas 1212214,75 Ha. Terdapat empat Kabupaten/Kota yang tidak memiliki Kawasan Konservasi yaitu Kota Batam, Kabupaten Karimun, Kabupaten Natuna, dan Kabupaten Lingga.

### ***Kawasan Lindung***

Provinsi Kepulauan Riau memiliki 39 Hutan lindung yang tersebar di seluruh wilayah Kabupaten/Kota. Kota Batam memiliki jumlah Hutan Lindung yang paling banyak dengan jumlah Hutan Lindung sebanyak 16 Hutan Lindung. Hutan Lindung yang paling luas di Provinsi Kepulauan Riau terdapat di Kabupaten Lingga yaitu Hutan Lindung Gunung Daik dengan luas 19,552.03 Ha.

**Tabel II.12. Sebaran Hutan Lindung di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2008 – 2009**

No.	Kabupaten / Kota	Nama Hutan Lindung *	Luas (Ha)
1	Karimun	HI Pulau Karimun Kecil	380.39
		HI G. Jantan-Betina	1,584.42
		HI Pulau Combol	1,978.80
		HI Pulau Panjang	463.30
		HI Pulau Durian	1,366.30
2	Batam	HI Nongsa I	365.90
		HI Nongsa II	251.60
		HI Duriangkang	3,511.00
		HI Bukit Dangas	174.60



No.	Kabupaten / Kota	Nama Hutan Lindung *	Luas (Ha)
		HI Sei. Harapan	709.40
		HI Bukit Tiban	1,830.00
		HI Sei. Ladi	48.95
		HI Batu Ampar II	60.71
		HI Tanjung Piayu + Bagan	559.00
		HI Tembesi	2,119.00
		HI Lelai	279.20
		HI Telaga Punggur	366.10
		HI Tiban Utara	19.27
		HI Bandara	481,30
		HI Tanjung Uncang	36,71
		HI Dapur 12	294.80
3	Tanjungpinang	HI Bukit Kucing	54,40
		HI Sei. Pulau	562,75
4	Bintan	HI. Bintan Kecil	308,00
		HI. Bintan Besar	280,00
		HI Gunung Langkuas	1.071,80
		HI Gunung Kijang	760,00
		HI Sungai Pulau	249,75
		HI Sei. Jago	1.629,60
		HI Bukit Siolong + Usulan Baru	6.698,72
5	Lingga	HI G. Lanjut	4.896,33
		HI G. Muncung	2.684,06
		HI G. Daik	19.552,03
		HI Bukit Tunggai	337,57
6	Kepulauan Anambas	HI P. Jemaja	2.495,78
		HI P. Siantan	3.453,76
7	Natuna	HI G. Ranai	2.654,40
		HI G. Bedung	5.263,62
		HI G. Sekunyam	4.988,05
Jumlah			75.029,02

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2009.

## II.1.2. Potensi Pengembangan Wilayah

### II.1.2.1. Kawasan Perikanan

Potensi perikanan di kawasan Provinsi Kepulauan Riau sangat besar. Mengingat luas lautannya yang mencapai 95 persen lebih dari total luas. Apabila aspek-aspek yang ada yang berhubungan dengan kelautan dan perikanan dikembangkan dengan baik, maka bukan tidak mungkin bisa menjadi sumber pendapatan daerah yang terbesar. Data budidaya perikanan berdasarkan jenis budidaya, sawah dan bukan sawah serta data perkebunan berdasarkan luas areal terdapat tanaman yang belum menghasilkan, tanaman yang menghasilkan dan tanaman tua rusak. Sebagaimana Tabel II.13 yang tertera dibawah ini :

**Tabel II.13. Luas Usaha Budidaya Perikanan Menurut Jenis Budidaya Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2005-2010**

No.	Kabupaten/Kota	Laut (Ha)	Payau (Ha)	Tawar (Ha)
1	Tanjungpinang	952,0	1,0	11,0
2	Batam	8.903,0	NA	NA
3	Bintan	1.643,0	1.21,0	77,0
4	Karimun	NA	18,0	98,0
5	Natuna	NA	NA	NA
6	Lingga	1.021,0	28,0	3,0
7	Kepulauan Anambas	3.961,0	NA	NA
	Jumlah			
	2009*)	16.480,0	168,0	189,0
	2008	32.307,0	16.273,0	22.352,0
	2007	8.434,0	153,1	108,1
	2006		151,9	92,6

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2009.

\*) Data Perkiraan Sementara

Berdasarkan data Tabel II.13 diatas, hanya Kabupaten Karimun dan Kabupaten Natuna yang tidak memiliki Luas laut yang menjadi usaha budidaya perikanan. Kota Batam menjadi daerah yang menggunakan laut yang paling luas untuk menjadi usaha budidaya perikanan dengan jumlah 8903 ha.

Sedangkan luas daerah air payau yang digunakan untuk usaha budidaya perikanan yang paling luas di Provinsi Kepulauan Riau terdapat di Kabupaten Bintan dengan luas 121 Ha. Terdapat tiga buah Kabupaten/Kota yang tidak memiliki luas daerah air payau yang digunakan untuk usaha budidaya perikanan, yaitu Kota Batam, Kabupaten Natuna, dan Kabupaten Kepulauan

Anambas. Disamping itu, penggunaan air tawar yang digunakan sebagai usaha budidaya perikanan terdapat di Kabupaten Karimun. Untuk Kota Batam, Kabupaten Natuna dan Kabupaten Kepulauan Anambas tidak memiliki luas air tawar untuk usaha budidaya perikanan.

**Tabel II.14. Jumlah Rumah Tangga Perikanan Budidaya Menurut Jenis Budidaya Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2005-2010**

No	Kabupaten/Kota	Laut (Unit)	Payau (Unit)	Tawar (Unit)	Jumlah
1	Tanjungpinang	168	7	18	193
2	Batam	1.816	-		1.816
3	Bintan	307	45	60	412
4	Karimun	1.322	1	38	1.361
5	Natuna	2.228	-	-	2.228
6	Lingga	289	7	18	314
7	Kep. Anambas	-	-	-	-
	Jumlah :				
	2010*	6.130	60	134	6.324
	2009	6.130	60	134	6.324
	2008	6.194	53	148	6.395
	2007	5.659	64	162	5.885
	2006	5.369	37	134	5.540
	2005	4.102	26	103	4.231

Sumber : Dinas Kelautan Dan Perikanan Prov. Kepulauan Riau

\*) Data Perkiraan Sementara

Berdasarkan data diatas, maka jumlah unit Rumah Tangga Perikanan Budidaya yang paling banyak terdapat di Kabupaten Natuna dengan jumlah 2.228 Unit. Dan Kabupaten Kepulauan Anambas menjadi daerah yang tidak memiliki unit laut yang menjadi Rumah Tangga Perikanan Budidaya.

Disamping itu, Kabupaten Bintan menjadi daerah yang memiliki yang paling luas memiliki daerah laut yang digunakan sebagai Rumah Tangga Perikanan Budidaya yaitu 45 Unit. Sedangkan untuk daerah Kota/Kabupaten yang tidak memiliki daerah payau yang digunakan sebagai Rumah Tangga Perikanan Budidaya adalah Kota Batam, Kabupaten Natuna, dan Kabupaten Kepulauan Anambas.

**Tabel II.15. Produksi Budidaya Rumput Laut Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2005-2010**

No	Kabupaten/Kota	2005	2006	2007	2008	2009	2010
1	Tanjungpinang	-	-	-	-	-	-
2	Batam	780	852	1.344	1.380	1.980	2.000
3	Bintan	-	-	-	-	-	-
4	Karimun	600	840	960	1.344	1.344	1.800
5	Natuna	-	-	-	-	40	40
6	Lingga	-	-	-	-	-	-
7	Kep. Anambas	-	-	-	-	-	-
Jumlah se- Provinsi		1.380	1.692	2.304	2.724	3.364	3.840

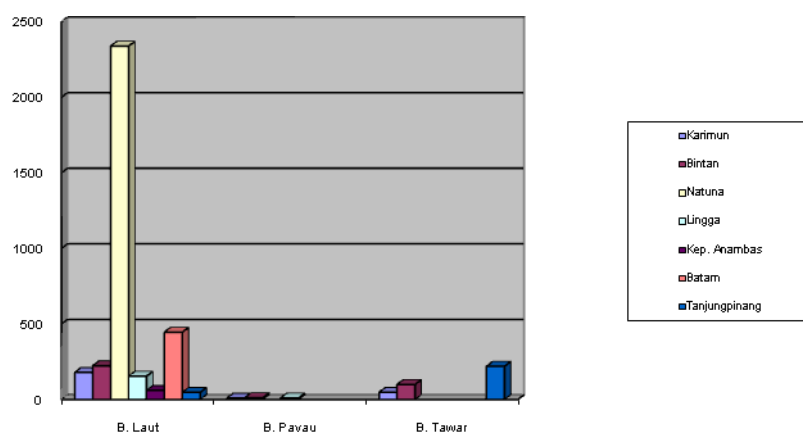
Sumber : Dinas Kelautan Dan Perikanan Prov. Kepulauan Riau

Ket : Produksi Rumput Laut Tahun 2010 (Hitung Dalam Ton) dihitung sampai Bulan Agustus

Berdasarkan data di atas produksi budidaya rumput laut yang terdapat di Provinsi Kepulauan Riau hanya terdapat di dua Kabupaten/Kota yaitu Kota Batam dan Kabupaten Karimun. Hal ini terjadi dari tahun 2005-2008.

Namun pada Tahun 2009-2010, perkembangan Produksi Budidaya Rumput Laut di Provinsi Kepulauan Riau menjadi tiga kota/kabupaten yaitu Kota Batam, Kabupaten Karimun dan Kabupaten Natuna. Hingga tahun 2010, Kota Batam masih menjadi daerah yang memproduksi Budidaya Rumput Laut yang terbesar di Provinsi Kepulauan Riau dengan produksi 2000 ton pada tahun 2010.

Total produksi perikanan budidaya cenderung menurun dari tahun 2008 sebesar 5.875 Ton menjadi 3.8443,19 Ton pada tahun 2009. Penurunan jumlah produksi yang cukup signifikan terjadi pada Budidaya Payau yang turun hingga mencapai angka 30,7 Ton pada tahun 2009 dari 1.007 ton pada tahun 2008.



**Gambar II.1. Produksi Perikanan Budidaya Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2009**

Berdasarkan Gambar II.1 di atas, diketahui bahwa seluruh wilayah kabupaten/Kota di Kepulauan Riau melakukan budidaya perikanan di Laut, sedangkan hanya tiga wilayah saja yang melakukan budidaya Perikanan di air Payau dan Air Tawar. Pada budidaya Laut, diketahui bahwa Natuna merupakan wilayah yang memiliki hasil produksi budidaya laut tertinggi diantara wilayah lainnya, yakni sebesar 2,338 Ton, sedangkan Tanjungpinang memiliki jumlah produksi budidaya laut terendah, sebesar 47,39 Ton.

**Tabel II.16. Jumlah Armada Perikanan Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2005-2010**

No.	Kabupaten/Kota	Perahu Motor	Motor Tempel	Kapal Motor	Jumlah
1	Tanjungpinang	443	140	155	738
2	Batam	3.570	2.499	3.642	9.711
3	Bintan	1.365	858	2.217	4.440
4	Karimun	2.021	676	2.565	5.262
5	Natuna	1.079	116	4.368	5.563
6	Lingga	1.575	78	2.926	4.576
7	Kepulauan Anambas	-	-	-	-
<b>Jumlah</b>					
	2010*	10.053	4.367	15.873	30.290
	2009	10.053	4.367	15.873	30.290
	2008	10.053	4.367	15.873	30.293
	2007	9.575	4.158	15.068	28.801
	2006	8.380	2.923	12.990	25.371
	2005	-	-	-	-

Sumber : Dinas Kelautan Dan Perikanan Prov. Kepulauan Riau

\*) Data Perkiraan Sementara

Di Provinsi Kepulauan Riau, Kabupaten Kepulauan Anambas menjadi daerah yang tidak memiliki armada perikanan. Hingga tahun 2005-2010, Kota Batam menjadi daerah yang memiliki armada perikanan yang paling besar dengan jumlah 9711 armada.

**Tabel II.17. Jumlah Tempat Pelelangan Ikan Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2005-2010**

No.	Kabupaten/Kota	2005	2006	2007	2008	2009	2010*
1	Tanjungpinang						
2	Batam						
3	Bintan	1	1	1	1	1	1
4	Karimun						
5	Natuna		1	1	1	1	1
6	Lingga						
7	Kepulauan Anambas						
	Jumlah se-Provinsi	1	2	2	2	2	2

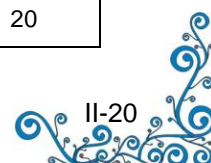
Sumber : Dinas Kelautan Dan Perikanan Prov. Kepulauan Riau

Berdasarkan data Tabel II.17 di atas, diketahui bahwa Provinsi Kepulauan Riau hanya memiliki dua daerah tempat pelelangan ikan yang terletak di wilayah Kabupaten Bintan dan Kabupaten Natuna. Tempat pelelangan ikan ini sudah ada sejak Tahun 2006 hingga Tahun 2010.

Tercatat berdasarkan data Tabel II.18, banyaknya perijinan terbagi menjadi empat jenis perijinan, yakni penangkapan, pengangkutan, pengumpul, dan budidaya yang diperkirakan memiliki total perijinan sebanyak 1. 069 perijinan pada tahun 2010. Pada tabel jelas terlihat bahwa banyaknya data perijinan yang dikeluarkan untuk penangkapan hingga tahun 2010 ini sebanyak 808 perijinan. Data menunjukkan bahwa perijinan yang paling banyak terdapat di Kabupaten Karimun dengan jumlah 395 perijinan, sedangkan Kabupaten Kepulauan Anambas belum mengeluarkan perijinan untuk penangkapan dikarenakan Kabupaten ini merupakan Kabupaten yang baru dimekarkan dari kabupaten induknya. Peningkatan yang signifikan dalam perijinan untuk penangkapan terlihat pada tahun 2006 hingga 2007.

**Tabel II.18. Banyaknya Perijinan Yang Dikeluarkan Menurut Jenis Kegiatan Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2005-2010**

No.	Kabupaten/Kota	Penangkapan	Pengangkutan	Pengumpul	Budidaya
1	Tanjungpinang	19	8	8	2
2	Batam	302	22	37	20



3	Bintan	15	3	8	12
4	Karimun	395	63	22	2
5	Natuna	34	6	-	7
6	Lingga	43	10	25	6
7	Kepulauan Anambas	-	-	-	-
	Jumlah				
	2010*	808	112	100	49
	2009	808	112	100	56
	2008	808	112	100	56
	2007	950	162	140	40
	2006	475	113	-	392
	2005	498	83	-	62

Sumber : Dinas Kelautan Dan Perikanan Prov. Kepulauan Riau

\*) Data Perkiraan Sementara

Perijinan untuk pengangkutan yang paling banyak juga terdapat di Kabupaten Karimun sebanyak 63 perijinan, sedangkan Kabupaten Kepulauan Anambas juga masih belum memiliki perijinan untuk pengangkutan, dikarenakan daerah Kepulauan Anambas masih dalam tahap pengembangan. Tabel tersebut juga menunjukkan adanya penurunan perijinan untuk pengangkutan yang terlihat pada tahun 2007 hingga 2008.

Perijinan untuk pengumpul banyak terdapat di Kota Batam karena wilayah ini merupakan salah satu fokus industri di Indonesia. Selain itu, Kabupaten Natuna dan Kabupaten Kepulauan Anambas belum mengeluarkan perijinan untuk pengumpul. Perijinan untuk Budidaya juga paling banyak terdapat di Kota Batam dengan jumlah 20 perijinan. Sebagai pusat industri, kota ini terus berkembang.

**Tabel II.19. Pendapatan Rata-Rata Rumah Tangga Perikanan Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2005-2010**

No.	Kabupaten/Kota	Tangkap (Rp)	Budidaya (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Tanjungpinang	17.478	9.939,70	27.417,24
2	Batam	66.702	18.562,27	85.264,57
3	Bintan	109.658,54	5.906,58	115.565,12
4	Karimun	183.565,91	18.934,64	202.500,55
5	Natuna	208.954	2.417	211.370,60
6	Lingga	122.041	7.943	129.984,45
7	Kepulauan Anambas	-	-	-
	Jumlah			



No.	Kabupaten/Kota	Tangkap (Rp)	Budidaya (Rp)	Jumlah (Rp)
	2010*	101.199,90	9.100,47	110.300,36
	2009	118.066,55	10.617,21	128.683,76
	2008	117.195,87	10.617,21	127.813,08
	2007	111.615,12	12.300,83	123.915,95
	2006	125.947,01	10.474,40	136.421,41
	2005	146.704,50		

Sumber : Dinas Kelautan Dan Perikanan Prov. Kepulauan Riau

\*) Data Perkiraan Sementara

Berdasarkan data Tabel II.19 diatas, Pendapatan Rata-rata Rumah Tangga Perikanan yang terbesar untuk tangkap adalah Kabupaten Natuna. Hal ini disebabkan Provinsi Kepulauan Riau merupakan salah satu Provinsi yang sebagian besar wilayahnya merupakan daerah Kepulauan. Kabupaten Natuna adalah salah satunya. Sedangkan untuk Kabupaten Kepulauan Anambas belum memiliki pendapatan rata-rata rumah tangga perikanan.

Sedangkan pendapatan rata-rata rumah tangga perikanan untuk budidaya terbesar di Provinsi Kepulauan Riau adalah Kabupaten Karimun dan hanya berbeda tipis dengan pendapatan rata-rata rumah tangga perikanan untuk budidaya Kota Batam.

**Tabel II.20. Jumlah Sarana Penunjang Perikanan Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2005-2010**

No.	Kabupaten/Kota	Pabrik Es	Cold Storage	Galangan Kapal	SPDN
1	Tanjungpinang	11	6	9	-
2	Batam	14	19	12	-
3	Bintan	5	3	-	-
4	Karimun	4	-	4	-
5	Natuna	8	2	-	1
6	Lingga	5	14	3	1
7	Kepulauan Anambas	-	-	-	-
	Jumlah				
	2010*	47	44	28	2
	2009	47	44	28	2
	2008	47	44	28	4
	2007	42	44	31	2
	2006	36	30	28	2
	2005	35	30	28	2

Sumber : Dinas Kelautan Dan Perikanan Prov. Kepulauan Riau

\*) Data Perkiraan Sementara

Provinsi Kepulauan Riau merupakan provinsi yang sebagian besarnya adalah Kepulauan, sehingga daerahnya lebih mengutamakan kegiatannya di bidang perikanan. Banyak sarana penunjang untuk para nelayan tetap eksis dalam bidang perikanan. Penunjangnya diantaranya adalah pabrik es, *cold storage*, galangan kapal, dan SPDN.

Berdasarkan data di atas yang merupakan sarana penunjang perikanan untuk pabrik es paling banyak terdapat di Kota Batam dengan jumlah 14 lokasi. Hal ini disebabkan karena faktor industri di Kota Batam yang sangat berkembang dengan baik. Kabupaten Kepulauan Anambas sebagai sebuah Kabupaten yang baru tumbuh, belum memiliki sarana penunjang perikanan yang memadai.

*Cold storage* paling banyak di Provinsi Kepulauan Riau juga terdapat di Kota Batam. Demikian juga sarana penunjang perikanan dalam hal ini galangan kapal juga paling besar terdapat di Kota Batam. Disamping itu SPDN yang merupakan sarana penunjang perikanan hanya terdapat di Kabupaten Natuna dan Kabupaten Lingga.

**Tabel II.21. Jumlah Rumah Tangga Perikanan Di Kepulauan Riau Menurut Jenis Kegiatan Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2005-2010**

No	Kabupaten/Kota	Jumlah	Penangkapan			Budidaya							
			Laut	Perairan Umum	Sub Jumlah	Laut	Tambak	Kolam	Keramba	Sawah	Kolam Air Deras	Jaring Apung	Sub Jumlah
1	Tanjungpinang	943	750	NA	750	168	7	18	NA	NA	NA	NA	193
2	Batam	6.734	4.918	NA	4.918	1.816	NA	NA	NA	NA	NA	NA	1.816
3	Bintan	5.209	4.797	NA	4.797	307	45	60	NA	NA	NA	NA	412
4	Karimun	6.677	5.316	NA	5.316	1.322	1	38	NA	NA	NA	NA	1.361
5	Natuna	8.245	6.017	NA	6.017	2.228	-NA	NA-	NA	NA	NA	NA	2.228
6	Lingga	4.970	4.656	NA	4.656	289	7	18	NA	NA	NA	NA	314
7	Kep. Anambas	3.556	3.556	NA	3.556	NA	NA	NA	NA	NA	NA	NA	NA
	Jumlah :												

2010*	36.134	29.8 10	NA	29.810	6.130	60	134	NA	NA	NA	NA	6.324
2009	36.134	29.8 10	NA	29.810	6.130	60	134	NA	NA	NA	NA	6.324
2008	42.644	36.2 49	NA	36.249	6.194	53	148	NA	NA	NA	NA	6.395
2007	42.134	36.2 49	NA	36.249	5.659	64	162	NA	NA	NA	NA	5.885
2006	5.540	NA	NA	NA	5.369	37	134	NA	NA	NA	NA	5.540
2005	4.231	NA	NA	NA	4.102	26	103	NA	NA	NA	NA	4.231

Sumber : Dinas Kelautan Dan Perikanan Prov. Kepulauan Riau  
Ton) \*) Data Perkiraan Sementara

(Hitung Dalam

Berdasarkan data Tabel II.21 diatas, jumlah rumah tangga perikanan di Provinsi Kepulauan Riau paling banyak terdapat di Kabupaten Natuna. Penangkapan ikan banyak dilakukan di laut dan yang paling besar juga terdapat di Kabupaten Natuna. Sedangkan Kota Tanjungpinang menjadi daerah yang paling kecil melakukan penangkapan ikan di laut. Selain itu, di Provinsi Kepulauan Riau tidak melakukan penangkapan perairan umum disebabkan nelayan yang ada lebih sering menangkap ikan dilaut. Disamping itu, budidaya perikanan yang dilakukan di Laut yang paling besar juga terdapat di Kabupaten Natuna. Namun Kepulauan Anambas belum memiliki budidaya perikanan di laut.

Khusus untuk budidaya perikanan di tambak dan kolam, paling banyak terdapat di Kabupaten Bintan. Sedangkan Kabupaten Natuna, Kabupaten Kepulauan Anambas, dan Kota Batam belum memiliki daerah budidaya perikanan tambak. Disamping itu, Provinsi Kepulauan Riau belum memiliki budidaya perikanan kerambah, sawah, Kolam air deras, dan jaring apung.

Perahu atau kapal adalah suatu hal yang sangat penting bagi masyarakat Provinsi Kepulauan Riau. Hal ini disebabkan karena wilayah Provinsi Kepulauan Riau yang terdiri dari banyak pulau-pulau. Ada banyak tipe perahu atau kapal yang ada. Diantaranya adalah perahu tanpa motor, perahu dengan motor temple, dan kapal motor. Perahu tanpa motor yang paling banyak terdapat di Kabupaten Natuna dengan jumlah 5498 unit. Dan perahu motor yang paling sedikit terdapat di Kabupaten Kepulauan Anambas. Sedangkan Kabupaten

Karimun menjadi Kabupaten yang banyak memiliki motor temple dengan jumlah 5331 unit dan Kapal Motor sebanyak 9002 unit.

Berdasarkan data Tabel II.232 produksi ikan yang dimaksudkan adalah ikan yang merupakan hasil tangkapan dan hasil dari budidaya perikanan. Khusus untuk produksi ikan yang merupakan hasil tangkapan, terutama yang berasal dari laut paling banyak terdapat di Kabupaten Natuna. Dan daerah yang paling sedikit produksi ikan yang berasal dari hasil tangkapan berada di Kabupaten Kepulauan Anambas. Untuk di perairan umum, belum ada produksi ikan hasil tangkapan karena fokus nelayan dalam menangkap ikan hanya pada kawasan lautan.

Berdasarkan paparan sebelumnya dimana budidaya perikanan di Provinsi Kepulauan Riau hanya terjadi pada kawasan Laut, Tambak, dan Kolam. Maka hasil produksi perikanan dari budidaya tersebut hanya berasal dari ketiga tempat tadi.

Untuk produksi perikanan yang berasal dari budidaya di laut dan tambak, paling banyak terdapat di Kabupaten Bintan. Sedangkan produksi perikanan yang berasal dari budidaya kolam, paling banyak terdapat di Kota Tanjungpinang.



**Tabel II.22. Jumlah Perahu/Kapal Perikanan Menurut Jenis dan Jumlah Produksi Ikan (Ton) Menurut Jenis Kegiatan Kabupaten/Kota Tahun 2005-2010**

No.	Kabupaten/Kota	Jumlah	Perahu Tanpa Motor					Motor Tempel	Kapal Motor								
			Sub Jumlah	Perahu Papan					Sub Jumlah	0-5 GT	5-10 GT	10-20 GT	20-30 GT	30-50 GT	50-100 GT	100-200 GT	>200 GT
				Jukung	Kecil	Sedang	Besar										
1	Tanjungpinang	2.103	1.003	NA	NA	NA	NA	546	554	NA	NA	NA	NA	NA	NA	NA	NA
2	Batam	5.761	3.596	NA	NA	NA	NA	1.913	252	NA	173	9	NA	NA	32	38	NA
3	Bintan	7.476	1.391	NA	NA	NA	NA	915	5.170	1.871	380	106	NA	NA	NA	NA	NA
4	Karimun	16.806	2.473	NA	NA	NA	NA	5.331	9.002	NA	NA	NA	NA	NA	NA	NA	NA
5	Natuna	14.978	5.498	NA	NA	NA	NA	4.931	4.549	NA	NA	NA	NA	NA	NA	NA	NA
6	Lingga	8.118	3.219	NA	NA	NA	NA	2.657	2.242	NA	NA	NA	NA	NA	NA	NA	NA
7	Kep. Anambas	3.537	935	NA	NA	NA	NA	NA	2.602	2.602	NA	NA	NA	NA	NA	NA	NA
	Jumlah																
	2010*	58.779	18.115	NA	NA	NA	NA	16.293	24.371	4.473	553	115	NA	NA	32	38	NA
	2009	63.973	18.899	NA	NA	NA	NA	18.388	26.686	NA	NA	NA	NA	NA	NA	NA	NA
	2008	26.361	10639	NA	5.100	3.876	1.663	8.300	7.422	5.358	1.016	534	201	313	NA	NA	NA
	2007	25.649	10217	NA	5.100	3.683	1.434	8.119	7.313	5.314	1.016	507	189	287	NA	NA	NA
	2006	9.961	NA	NA	NA	NA	NA	3.323	14.210	NA	NA	NA	NA	NA	NA	NA	NA
	2005	9.649	NA	NA	NA	NA	NA	2.701	16.103	15.166	NA	NA	NA	937	NA	NA	NA

Sumber : Dinas Kelautan Dan Perikanan Prov. Kepulauan Riau

Ket : \*) Data Perkiraan Sementara

**Tabel II.23. Jumlah Produksi Ikan (Ton) Menurut Jenis Kegiatan dan Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2005-2010**

No	Kabupaten/Kota	Jumlah	Penangkapan			Budidaya							
			Laut	Perairan Umum	Sub Jumlah	Laut	Tambak	Kolam	Keramba	Sawah	Kolam Air Deras	Jaring Apung	Sub Jumlah
1	Tanjungpinang	398,69	2.713,28	NA	2.713,28	178,99	NA	219,70	NA	NA	NA	NA	398,69
2	Batam	254,60	33.770,72	NA	33.770,72	223,00	NA	31,60	NA	NA	NA	NA	254,60
3	Bintan	2.449,00	19.749,00	NA	19.749,00	2.338,00	12,00	99,00	NA	NA	NA	NA	2.449,00
4	Karimun	209,97	17.637,16	NA	17.637,16	154,00	8,70	47,27	NA	NA	NA	NA	209,97
5	Natuna	1.309,24	38.558,00	NA	38.558,00	1.309,24	NA	NA	NA	NA	NA	NA	1.309,24
6	Lingga	57,39	19.245,95	NA	19.245,95	47,39	10,00	NA	NA	NA	NA	NA	57,39
7	Kep. Anambas	60,14	278,05	NA	278,05	60,14	NA	NA	NA	NA	NA	NA	60,14
	Jumlah :												
	2010*	136.691,19	131.952,16	NA	131.952,16	4.310,76	30,70	397,57	NA	NA	NA	NA	4.739,03
	2009	230.414,03	225.675,00	NA	225.675,00	4.310,76	30,70	397,57	NA	NA	NA	NA	4.739,03
	2008	348.131,62	275.715,52	NA	275.715,52	55.583,09	9.840,97	6.992,04	NA	NA	NA	NA	72.416,10
	2007	367.897,75	224.105,47	NA	224.105,47	137.761,20	1.233,70	4.797,38	NA	NA	NA	NA	143.792,28
	2006	250.976,41	153.660,98	NA	153.660,98	91.791,62	733,75	4.790,06	NA	NA	NA	NA	97.315,43
	2005	195.082,08	153.559,30	NA	153.559,30	36.700,30	175,00	4.647,48	NA	NA	NA	NA	41.522,78

Sumber : Dinas Kelautan Dan Perikanan Prov. Kepulauan Riau

\*) Data Perkiraan

### II.1.2.2. Kawasan Pertanian

Provinsi Kepulauan Riau memiliki jumlah perairan yang sangat luas. Hal ini membuat sebagian besar masyarakat Provinsi Kepulauan Riau memiliki mata pencarian nelayan daripada mereka memilih untuk berprofesi sebagai petani. Hal ini juga dipengaruhi oleh tipe tanah Merah yang ada di Provinsi Kepulauan Riau. Tipe tanah merah ini hanya bisa ditanami oleh tanaman jenis tertentu. Hal ini membutuhkan penelitian dan pengembangan khusus untuk meningkatkan produksi pertanian.

**Tabel II.24. Luas lahan Sawah dan Bukan Sawah Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2007-2009**

No.	Kabupaten/Kota	Lahan Sawah	Lahan Bukan Sawah	Lahan Bukan Pertanian	Jumlah
1	Tanjungpinang	1	9033	14916	23950
2	Batam	-	22023	55004	77027
3	Bintan	54	93186	101373	194613
4	Karimun	157	55519	231644	287320
5	Natuna	78	170184	35464	205726
6	Lingga	-	152815	58957	211772
7	Kepulauan Anambas	23	20658	38452	59133
	Jumlah				
	2009	313	523418	535810	1059541
	2008	125	631582	427834	1059541
	2007	540	500910	558091	1059541

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2009.

Berdasarkan data diatas, luas lahan sawah yang paling besar di Provinsi Kepulauan Riau adalah Kabupaten Karimun. Sedangkan untuk Kota Batam dan Kabupaten Lingga belum memiliki luas lahan yang digunakan sebagai sawah.

Selain itu, jumlah luas lahan bukan sawah yang terbesar terdapat di kabupaten Natuna dan yang terkecil terletak di Kota Tanjungpinang. Sedangkan lahan bukan pertanian banyak terdapat di Kabupaten Karimun.



**Tabel II.25. Luas Lahan Perkebunan Rakyat Menurut Kabupaten/Kota dan Komoditi Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2006 – 2009**

No.	Kabupaten/Kota	Kelapa(Ha)			Karet(Ha)			Lada (Ha)		
		TBM	TM	TTR	TBM	TM	TTR	TBM	TM	TTR
1	Tanjungpinang	22,0	76,0	11,0	-	17,0	146,0	-	-	-
2	Batam	40,0	166,0	107,0	56,0	10,0	76,0	-	-	-
3	Bintan	375,0	2866,0	1947,0	267,0	1958,0	2987,0	18,0	22,0	-
4	Karimun	348,0	1911,0	678,0	2187,0	8449,0	9995,0	1,0	3,0	2,0
5	Natuna	1154,0	9600,0	4021,0	461,0	1832,0	461,0	42,0	110,0	30,0
6	Lingga	459,4	1276,7	988,0	915,6	4095,8	4214,0	22,2	42,0	10,8
7	Kep. Anambas	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Jumlah									
	2009	2398,4	15895,7	7752,0	3886,6	16361,8	17879,0	83,2	177,0	42,8
	2008	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	2007	3259	21313	12916	3097	19046	20361,5	125	165	72
	2006	3288	21316	12906	2875	18935	20668,0	129	163	72

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2009.

\*) Data Kab. Natuna masih bergabung Kab.Kep.Anambas

TBM : Tanaman Belum Menghasilkan TM : Tanaman Menghasilkan TTR : Tanaman Tua Rusak

Berdasarkan Tabel II.25 diatas, Kabupaten Natuna memiliki luas lahan perkebunan rakyat yang digunakan untuk kelapa. Baik kelapa yang belum menghasilkan, kelapa yang menghasilkan dan kelapa yang rusak. Kota Tanjungpinang menjadi daerah yang memiliki luas lahan perkebunan yang digunakan untuk kelapa yang paling sedikit. Hal ini karena perkembangan pembangunan di Tanjungpinang yang sangat pesat.

### II.1.3. Wilayah Rawan

Kawasan Rawan Bencana adalah kawasan yang sering atau berpotensi tinggi mengalami bencana alam maupun secara tidak langsung oleh perbuatan manusia. Kawasan rawan bencana di Provinsi Kepulauan Riau, meliputi :

#### 1. Kawasan Rawan Tanah Longsor

Kawasan ini banyak terdapat di area dan kawasan bekas tambang dan kawasan yang terjadi pemotongan lereng. Kawasan ini meliputi di Pulau Karimun dan Pulau Kundur di Kabupaten Karimun, Kabupaten Bintan, Pulau Singkep di Kabupaten Lingga, dan Kota Batam.





## 2. Kawasan Rawan Angin Puting Beliung

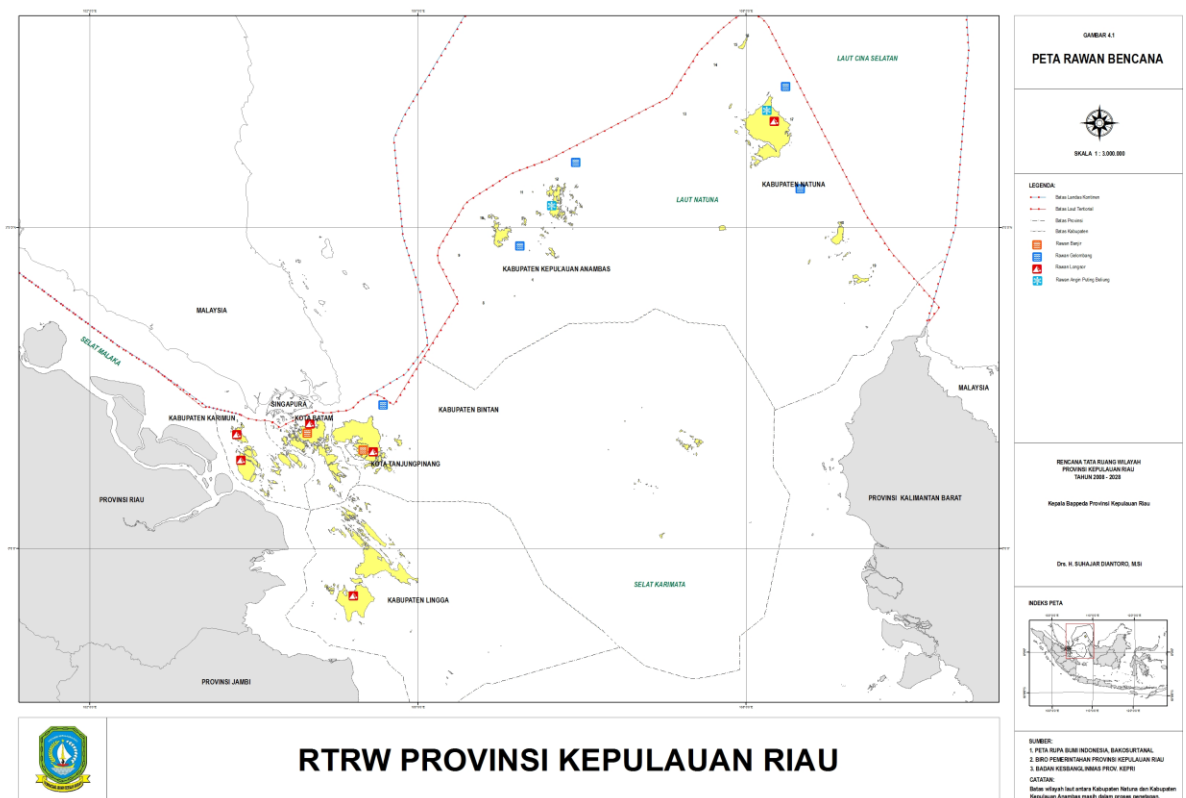
Kabupaten Kepulauan Anambas dan Kabupaten Natuna merupakan kawasan rawan bencana angin puting beliung.

## 3. Kawasan Rawan Gelombang Pasang

Kawasan Rawan Gelombang Pasang terletak di pulau-pulau kecil yang berada di laut lepas seperti Kabupaten Bintan Kabupaten Natuna dan Kabupaten Kepulauan Anambas.

## 4. Kawasan Rawan Banjir

Kawasan rawan banjir merupakan wilayah yang memiliki potensi tinggi mengalami banjir. Wilayah yang berpotensi banjir terdapat di kawasan tangkap air yang kehilangan fungsi daerah resapannya akibat kerusakan lingkungan, sehingga sungai tidak mampu lagi menampung jumlah aliran permukaan dan air meluap dari badan sungai.



Sumber : Rencana Tata Ruang Wilayah (Bappeda)Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2010.

**Gambar II.2. Peta Kawasan Rawan Bencana Provinsi Kepulauan Riau**

Data mengenai kebutuhan akan bantuan bencana alat tertera pada Tabel II.26. Tabel tersebut memperlihatkan bahwa Kota Tanjungpinang menjadi daerah yang paling banyak membutuhkan bantuan beras dalam bencana alam. Hal ini terlihat pada tahun 2007, dimana tercatat 10 ton beras menjadi kebutuhan di wilayah tersebut. Sementara itu sepanjang tahun 2007-2009, Kota Batam memiliki kebutuhan Mie Instan paling tinggi dengan perincian 400 kardus pada tahun 2007 dan 120 kardus pada tahun 2008.

Dalam hal kebutuhan minyak goreng dan pakaian (paket), yang terbanyak membutuhkan bantuan adalah Kota Batam. Hal ini disebabkan jumlah penduduk Kota Batam lebih banyak dari jumlah penduduk di Kabupaten/Kota yang lain.

**Tabel II.26. Jumlah Kebutuhan Bantuan Bencana Alam Menurut Jenis Dan Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2007 - 2009**

No.	Kabupaten /Kota	Jumlah Kebutuhan											
		Beras (Ton)			Mie Instan (Kardus)			Minyak Goreng (Liter)			Pakaian (Paket)		
		2007	2008	2009	2007	2008	2009	2007	2008	2009	2007	2008	2009
1	Tanjungpinang	10	-	-	422	10	-	407	7	-	420	8	-
2	Batam	5	-	-	400	120	-	456	223	-	432	400	-
3	Bintan	5	-	-	-	452	-	84	135	-	92	194	-
4	Karimun	5	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	Natuna	5	-	-	278	-	-	69	-	-	60	-	-
6	Lingga	5	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7	Kep. Anambas	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Jumlah	35	0	0	1100	582	0	1016	365	0	1004	602	0

Sumber : Profil Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2010

#### II.1.4. Demografi

Pembangunan sumber daya manusia pada dasarnya merupakan pembangunan manusia sebagai subyek dan obyek pembangunan yang mencakup seluruh siklus hidup manusia sejak dalam kandungan sampai akhir hidupnya. Dengan perkembangan Provinsi Kepulauan Riau yang begitu pesat, membuat pertumbuhan penduduk pun mengalami peningkatan yang begitu cepat. Seperti Tabel II.27 berikut ini:

**Tabel II.27. Jumlah Penduduk Kepulauan Riau Berdasarkan Jenis Kelamin Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2009**

No.	Kabupaten/Kota	Laki-laki	Perempuan	Jumlah (Orang)	Jumlah Kepala Keluarga	Jumlah Jiwa Per Keluarga
1.	Tanjungpinang	111.429	106.946	218.375	58.835	3,7
2.	Batam	488.282	465.205	953.487	388.520	2,5
3.	Bintan	85.260	79.023	164.283	42.858	3,8
4.	Karimun	136.863	127.247	264.110	69.284	3,8
5.	Natuna *)	47.812	44.059	91.871	26.301	3,5
6.	Lingga	50.073	46.883	96.956	27.520	3,5
7.	Kep. Anambas *)	32.731	29.687	62.418	16.919	3,7
	Jumlah	952.450	899.050	1.771.387	630.237	3

Sumber : Profil Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2010

Kota Batam menjadi daerah yang memiliki penduduk terbanyak di Provinsi Kepulauan Riau. Lebih dari setengah penduduk Provinsi Kepulauan Riau berada di Kota Batam. Baik jumlah penduduk laki-laki maupun perempuan. Hal ini terjadi karena pertumbuhan ekonomi dan industri yang sangat pesat di Kota Batam membuat kota ini menjadi kota yang banyak didatangi orang untuk mencari pekerjaan.

**Tabel II.28. Laju Pertumbuhan dan Kepadatan Penduduk di Kepulauan Riau Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2007 – 2009**

No.	Kabupaten/Kota	Laju Pertumbuhan Penduduk (%)			Kepadatan Penduduk (per Km <sup>2</sup> )		
		2007	2008	2009	2007	2008	2009
1.	Tanjungpinang	5.48	11.75	5,390	743	763	912
2.	Batam	7.74	12.16	9,128	903	957	1.238
3.	Bintan	3.84	9.39	7,047	63	64	84
4.	Karimun	1.94	3.48	5,650	75	78	92
5.	Natuna	4.02	10.41	0,750	35	36	45
6.	Lingga	1.03	3.12	3,172	41	42	46
7.	Kepulauan Anambas	-	-	-	-	-	106
	Jumlah	5,51	9,86	7,043	131	137	175

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2010 (Profil Kepulauan Riau 2010)

Berdasarkan Tabel II.28 diatas, selama kurun waktu 2007-2009 Kota Batam menjadi Kota yang laju pertumbuhan penduduknya paling tinggi di Provinsi Kepulauan Riau. Hal ini juga berbanding lurus dengan kepadatan

penduduk per Km<sup>2</sup>. Sehingga dalam 1 Km<sup>2</sup> terdapat 1.238 penduduk di Kota Batam pada Tahun 2009.

**Tabel II.29. Jumlah Penduduk Provinsi Kepulauan Riau Menurut Kelompok Umur Tahun 2009**

Umur	Laki-laki	Perempuan	L + P
0-4	90.501	88.602	179.103
5-9	73.201	73.101	146.302
10-14	69.801	71.999	141.800
15-19	61.199	66.199	127.398
20-24	66.399	83.499	149.898
25-29	72.300	94.999	167.299
30-34	73.100	85.899	158.999
35-39	64.301	64.502	128.803
40-44	51.300	44.501	95.801
45-49	38.499	33.200	71.699
50-54	27.598	25.000	52.598
55-59	19.799	17.200	36.999
60-64	12.402	10.899	23.301
65-70	7.599	7.899	15.498
71-74	5.800	4.900	10.700
75 +	3.998	5.098	9.096
Total			
2009	737.797	777.497	1.515.294
2008	709.800	743.300	1.453.100
2007	682.900	710.000	1.392.900
2006	660.500	674.200	1.337.800

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2009

Berdasarkan data Tabel II.29 diatas, pada tahun 2010 jumlah penduduk laki-laki di Provinsi Kepulauan Riau paling banyak terdapat pada usia 0-4 tahun. Sedangkan untuk perempuan yang jumlah penduduknya paling banyak di Provinsi Kepulauan Riau adalah usia 25-29 tahun. Jumlah penduduk paling banyak (Laki-laki dan Perempuan) terdapat pada usia 0-4 tahun.

**Tabel II.30. Jumlah Penduduk Provinsi Kepulauan Riau 15 Tahun keatas Termasuk Angkatan Kerja Menurut Umur dan Daerah Tempat Tinggal**

Umur	Perkotaan	Pedesaan
15-19	43.590	5.219
20-24	114.568	13.165
25-29	108.134	15.918
30-34	84.710	16.544
35-39	69.642	12.767
40-44	63.962	11.047
45-49	38.194	9.837
50-54	29.841	7.304
55-59	14.345	6.613
60-64	5.925	3.092
65-70	2.627	1.644
71-74	1.583	809
75 +	331	358
Total		
2009	577.452	104.317
2008	796.097	211.674
2007	474.071	114.803
2006	478.072	109.402

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2009

Jumlah penduduk yang masuk dalam angkatan kerja dan menurut daerah dibagi dalam dua kelas, yaitu perkotaan dan pedesaan. Di daerah perkotaan, yang menjadi usia penduduk terbanyak dalam angkatan kerja adalah antara usia 20-24. Sedangkan di daerah pedesaan, usia jumlah penduduk terbanyak dalam angkatan kerja adalah antara usia 30-34. Baik di daerah perkotaan dan daerah pedesaan, pada usia 75 tahun ke atas jumlah usia pekerja menjadi semakin sedikit. hal ini disebabkan produktifitas pekerjaan yang sudah berkurang.

**Tabel II.31. Jumlah Penduduk Provinsi Kepulauan Riau Angkatan Kerja Menurut Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2009**

Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
15-19	21.232	27.577	48.809
20-24	59.161	68.572	127.733
25-29	76.214	47.838	124.052
30-34	67.440	33.814	101.254
35-39	58.108	24.301	82.409
40-44	55.888	19.121	75.009
45-49	34.365	13.666	48.031
50-54	26.489	10.656	37.145
55-59	15.185	5.773	20.958
60-64	7.365	1.652	9.017
65-70	2.764	1.507	4.271
71-74	2.071	321	2.392
75 +	471	218	689
<b>Total</b>			
2009	426.753	255.016	681.769
2008	487.582	520.189	1.007.771
2007	376.700	212.174	588.874
2006	388.244	199.230	587.474

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2009

Berdasarkan data Tabel II.31 diatas, jumlah penduduk laki-laki yang menjadi angkatan kerja paling banyak terdapat pada usia 25-29, sedangkan untuk perempuan yang menjadi angkatan kerja yang paling banyak terdapat pada usia 20-24. Dan jumlah penduduk yang menjadi angkatan kerja paling banyak adalah pada usia 20-24.

## **II.2. ASPEK KESEJAHTERAAN MASYARAKAT**

Aspek kesejahteraan masyarakat terdiri dari kesejahteraan dan pemerataan ekonomi, kesejahteraan sosial, serta seni budaya dan olahraga. Aspek ini membahas mengenai kondisi umum kesejahteraan masyarakat sebagai bagian dari indikator kinerja pembangunan secara keseluruhan. Lebih lanjut, aspek kesejahteraan masyarakat juga membahas mengenai fokus

kesejahteraan dan pemerataan ekonomi, fokus kesejahteraan sosial, fokus seni budaya dan olah raga.

## II.2.1. Fokus Kesejahteraan dan Pemerataan Ekonomi

Analisis kinerja atas fokus kesejahteraan dan pemerataan ekonomi dilakukan terhadap indikator pertumbuhan PDRB, laju inflasi provinsi, PDRB per kapita, persentase penduduk diatas garis kemiskinan, dan angka kriminalitas yang tertangani.

### II.2.1.1. Pertumbuhan PDRB

Secara konsepsi, PDRB menggambarkan seberapa besar proses kegiatan ekonomi (tingkat produktivitas ekonomi di suatu wilayah) yang dihitung sebagai akumulasi dari pencapaian nilai transaksi dari berbagai sektor ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, PDRB merupakan gambaran nyata hasil aktivitas pelaku ekonomi dalam memproduksi barang dan jasa. Indikator ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi perkembangan ekonomi dan sebagai landasan penyusunan perencanaan pembangunan ekonomi. Dapat dilihat pertumbuhan PDRB dalam Tabel II.32 dan Tabel II.33 .

**Tabel II.32. PDRB Provinsi Kepulauan Riau Atas Dasar Harga Berlaku, Tahun 2007-2009 (Juta Rupiah)**

No.	SEKTOR EKONOMI	2007	2008*	2009**
1	Pertanian	2.612.093,12	2.868.416,50	3.192.446,59
2	Pertambangan dan Penggalian	5.058.454,57	5.444.119,09	5.601.741,11
3	Industri Pengolahan	24.203.354,25	26.622.278,75	29.517.887,01
4	Listrik, gas dan air bersih	282.587,36	325.310,58	353.072,80
5	Bangunan	2.651.119,55	3.727.039,83	4.539.681,19
6	Perdagangan, Hotel, Restoran	10.632.966,10	12.058.309,49	12.487.883,20
7	Pengangkutan, Komunikasi	2.213.113,14	2.690.985,60	2.976.798,16
8	Keuangan, sewa	2.857.769,66	3.239.466,51	3.452.159,81
9	Jasa-jasa	1.314.814,13	1.610.069,96	1.771.776,61
	<b>PDRB</b>	<b>51.826.271,88</b>	<b>58.585.996,29</b>	<b>63.893.446,49</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2009.

\* Angka Sementara \*\* Angka Sangat Sementara

Berdasarkan data yang ada diatas dasar harga berlaku, dalam kurun waktu 2007-2009 sektor ekonomi industri pengolahan menjadi sektor yang sangat menunjang perekonomian di Provinsi Kepulauan Riau. Setiap tahun,

sektor ekonomi industri pengolahan selalu menjadi yang tertinggi jika dibandingkan dengan sektor ekonomi yang lain. Dan setiap tahunnya juga sektor ekonomi industri ini berkembang. Hal ini disebabkan karena Kota Batam yang menjadi salah Kota Industri yang berkembang bukan hanya di Provinsi Kepulauan Riau namun juga di Indonesia.

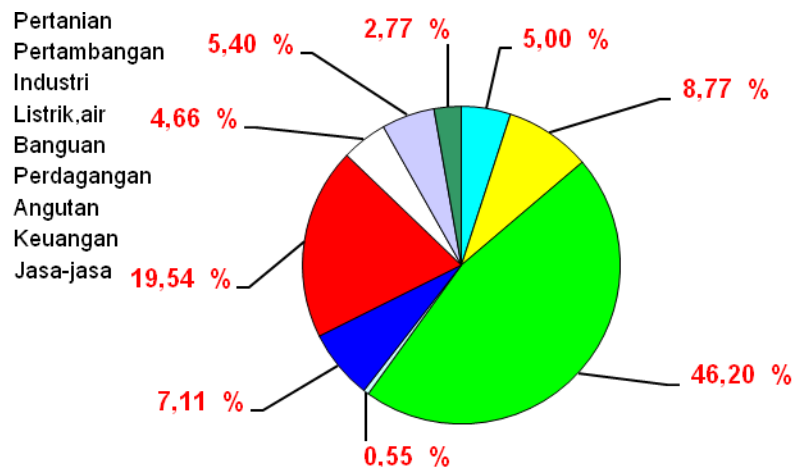
**Tabel II.33. PDRB Provinsi Kepulauan Riau Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2007-2009 (Juta Rupiah)**

No.	Sektor Ekonomi	2007	2008*	2009**
1.	Pertanian	1.639.450,06	1.701.691,84	1.727.168,11
2.	Pertambangan dan Penggalian	2.119.379,85	2.062.043,96	2.084.676,34
3.	Industri Pengolahan	18.224.975,92	19.056.910,55	19.510.700,58
4.	Listrik, gas dan air bersih	182.543,32	197.033,88	201.133,64
5.	Bangunan	1.137.241,64	1.526.891,73	1.730.856,12
6.	Perdagangan, Hotel, Restoran	7.710.139,76	8.309.048,96	8.628.112,62
7.	Pengangkutan, Komunikasi	1.408.287,69	1.611.675,83	1.719.254,05
8.	Keuangan, sewa	1.580.890,66	1.734.423,87	1.829.798,96
9.	Jasa-jasa	710.904,73	821.707,14	891.028,23
	<b>PDRB</b>	<b>34.713.813,64</b>	<b>37.021.427,75</b>	<b>38.322.728,63</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2009.

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara



Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2009.

**Gambar II.3. Struktur PDRB Provinsi Kepulauan Riau Menurut Sektor Tahun 2009**



Berdasarkan grafik yang terlihat pada Gambar II.3, diketahui bahwa sektor industri sangat mendominasi PDRB di Provinsi Kepulauan Riau, yakni sebesar 46,20 % PDRB Provinsi Kepulauan Riau berasal dari sektor industri ini. Persentase PDRB terbesar selanjutnya adalah sektor perdagangan sebesar 19,54%, yang diikuti oleh sektor pertambangan sebesar 8,77%.

**Tabel II.34. Kontribusi PDRB Provinsi Kepulauan Riau Menurut Sektor Tahun 2008-2009**

No	Lapangan Usaha	2007 (%)	2008*(%)	2009**(%)
1.	Pertanian	5,05	4,90	5,00
2.	Pertambangan dan Penggalian	9,76	9,30	8,77
3.	Industri Pengolahan	46,70	45,44	46,20
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	0,55	0,55	0,56
5.	Bangunan	5,12	6,36	7,11
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	20,52	20,58	19,54
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	4,27	4,60	4,66
8.	Keuangan dan Persewaan	5,50	5,54	5,40
9.	Jasa-jasa	2,54	2,75	2,77
	<b>PDRB</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2009

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

Dari Tabel II.34 diatas, terlihat bahwa kontribusi sektor usaha terbesar terhadap PDRB Provinsi Kepulauan Riau adalah sektor Industri Pengolahan dan sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor usaha pertambangan dan penggalian. Pada tahun 2009 kontribusi masing-masing sektor usaha tersebut adalah sebagai berikut : Industri pengolahan sebesar 46,20 %, Perdagangan, Hotel dan Restoran sebesar 19,54 %, sektor pertambangan dan penggalian sebesar 8,77%. Hal tersebut menggambarkan bahwa aktivitas ekonomi masyarakat Provinsi Kepulauan Riau didominasi oleh sector industri pengolahan, sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor pertambangan dan penggalian.

**Tabel II.35. PDRB per Kapita Tanpa Migas di Provinsi Kepulauan Riau  
Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2006-2009 (Juta Rupiah)**

No.	Kabupaten/Kota	2006	2007	2008	2009
A.	Atas Dasar Harga Berlaku				
1.	Tanjungpinang	17,36	19,53	22,17	24,32
2.	Batam	44,56	47,46	51,88	52,34
3.	Bintan	26,77	28,56	30,33	31,79
4.	Karimun	13,12	14,10	15,40	16,49
5.	Natuna	14,90	15,90	14,44	15,71
6.	Lingga	7,94	8,53	9,49	10,10
7.	Kepulauan Anambas	-	-	16,53	16,89
	Provinsi Kepulauan Riau	31,36	34,04	37,06	38,98
	Provinsi Kepulauan Riau*	16,20	17,58	19,34	24,76
B.	Atas Dasar Harga Konstan				
1.	Tanjungpinang	11,14	11,69	12,09	12,60
2.	Batam	32,90	33,35	33,72	33,31
3.	Bintan	21,03	21,71	22,42	23,04
4.	Karimun	7,69	7,86	8,05	8,27
5.	Natuna	6,74	6,99	6,16	6,55
6.	Lingga	5,44	5,71	5,99	6,28
7.	Kepulauan Anambas	-	-	7,04	7,10
	Provinsi Kepulauan Riau	22,89	23,65	24,30	24,16
	Provinsi Kepulauan Riau*	10,52	10,87	11,23	14,41

Sumber : Profil Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2010

\* PDRB Per Kapita Tanpa Kota Batam

Berdasarkan data Tabel II.35 diatas, maka Kota Batam menjadi daerah yang memiliki PDRB per kapita tanpa migas yang terbesar baik dilihat atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan. Berdasarkan harga yang berlaku, Kota Batam menunjukkan peningkatan yang bertambah tiap tahunnya dari tahun 2006-2009. Sedangkan PDRB yang terkecil terdapat di Kabupaten Kepulauan Anambas. Hal ini terjadi karena kabupaten ini merupakan kabupaten yang baru dimekarkan.

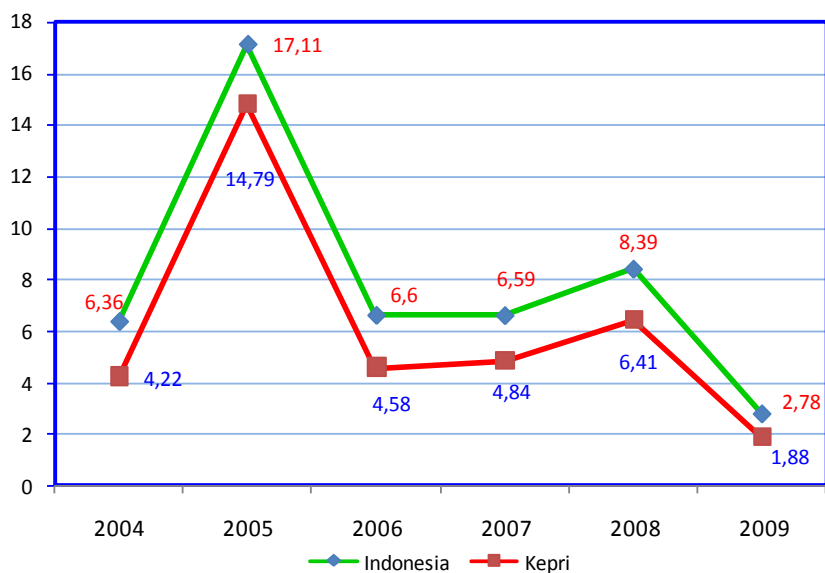
**Tabel II.36. Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kepulauan Riau  
Menurut Lapangan Usaha Tahun 2006-2009**

No	Lapangan Usaha	2006 (%)	2007 (%)	2008 (%)	2009 (%)
1.	Pertanian	5,41	6,29	3,80	1,50
2.	Pertambangan dan Penggalian dengan Migas	1,73	(0,92)	(2,71)	1,10
	Pertambangan dan Penggalian Tanpa Migas	15,05	6,15	3,38	3,31
3.	Industri Pengolahan	6,83	5,84	4,56	2,38
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	145,61*	5,76	7,94	2,08
5.	Bangunan	11,14	29,15	34,26	13,36
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	5,50	7,77	7,77	3,84
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	12,13	11,24	14,44	6,67
8.	Keuangan dan Persewaan	8,12	9,48	9,71	5,50
9.	Jasa-jasa	5,89	14,24	15,59	8,44
	PDRB DENGAN MIGAS	6,78	7,01	6,65	3,51
	PDRB TANPA MIGAS	7,23	7,55	7,22	3,65

Sumber : Profil Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2010

### II.2.1.2. Laju Inflasi dan Provinsi

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Tingkat Inflasi Kota Batam dan Kota Tanjungpinang merupakan cerminan keadaan Provinsi Kepulauan Riau secara umum. Inflasi saat ini menggunakan tahun dasar 2007, artinya inflasi bulanan dihitung mulai bulan Februari 2007. Selama tahun 2009 laju inflasi gabungan Kota Batam dan Kota Tanjungpinang adalah 1,8 persen. Disepanjang tahun 2009 tingkat inflasi tertinggi di Kota Batam pada bulan September yakni 1,27 persen dan terendah pada bulan April sebesar -0,61 persen. Sedangkan di Kota Tanjungpinang inflasi tertinggi pada bulan Januari 1,20 persen dan terendah bulan Maret -1,15 persen.



Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2009.

**Gambar II.4. Laju Inflasi Indonesia dan Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2004-2009**

Berdasarkan Gambar II.4 yang disajikan di atas, terlihat bahwa laju pertumbuhan inflasi Provinsi Kepulauan Riau tidak beraturan. Pada tahun 2004-2005 kenaikan inflasi sangat drastis. Kenaikan inflasi juga terjadi pada tahun 2007-2008. Pada tahun 2009, perekonomian di Indonesia mulai stabil, dimana kondisi ini berbanding lurus dengan apa yang terjadi di Provinsi Kepulauan Riau. Inflasinya menurun dari 8,39% menjadi 2,78%.

### II.2.1.3. Kemiskinan

Besar kecilnya penduduk miskin sangat dipengaruhi oleh Garis Kemiskinan karena penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan di bawah garis kemiskinan.

**Tabel II.37. Data Penduduk Miskin Mikro Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2005-2008**

No.	Kabupaten/Kota	Tahun 2005 (PSE05)		Tahun 2008 (PPLS08)	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1.	Tanjungpinang	25988	2,041	21116	1,453
2.	Batam	127732	10,034	136044	9,363
3.	Bintan	37568	2,951	29403	2,024

No.	Kabupaten/Kota	Tahun 2005 (PSE05 )		Tahun 2008 (PPLS08 )	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
4.	Karimun	30373	2,386	43098	2,966
5.	Natuna	31136	2,446	10777	0,742
6.	Lingga	24792	1,948	21417	1,474
7.	Kepulauan Anambas	NA	NA	6968	0,480
	Penduduk Provinsi Kep. Riau	1273011		1453073	
	Penduduk Miskin	277589		268823	
	Persentase Penduduk Miskin	21,810		18,500	

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Riau 2009

Jumlah penduduk miskin (penduduk yang berada dibawah Garis Kemiskinan) di Provinsi Kepulauan Riau pada bulan Maret 2009 sebesar 128,21 ribu orang (8,27 persen). Jika dibandingkan dengan jumlah penduduk miskin pada bulan Maret 2008 sebesar 136,36 ribu orang (9,18 persen), berarti terjadi penurunan yang sebesar 8,15 ribu orang (0,91 persen). selama periode Maret 2008- Maret 2009, penduduk miskin di daerah pedesaan berkurang 1,51 ribu orang, sementara di daerah perkotaan mengalami penurunan yaitu 6,64 ribu orang.

Secara relatif penduduk miskin daerah perkotaan juga mengalami penurunan selama periode Maret 2008 – Maret 2009, yaitu dari 8,81 persen menjadi 7,63 persen. Hal yang sama juga terjadi pada persentase penduduk miskin pedesaan yakni menurun, dari 9,60 persen menjadi 8,98 persen. Peranan komoditi makanan terhadap Garis Kemiskinan jauh lebih besar dibandingkan peranan komoditi bukan makanan (perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan). Komoditi makanan yang berpengaruh besar terhadap nilai Garis Kemiskinan di daerah perkotaan adalah beras, telur dan mie instan. Sedangkan di daerah pedesaan adalah komoditas beras, gula pasir dan mie instan. Tahun 2009, sumbangan Garis Kemiskinan Makanan terhadap Garis Kemiskinan sebesar 70,08 persen. Persentase Garis Kemiskinan Makanan tahun 2009 hampir sama dengan tahun 2008.

Sumbangan Garis Kemiskinan Non Pangan terhadap Garis Kemiskinan pada Maret 2009 adalah sebesar 29,92 persen dengan biaya perumahan sebagai komoditi bukan pangan. Khusus untuk daerah perkotaan, ditambah biaya listrik dan di pedesaan ditambah biaya angkutan sebagai komoditas



kedua Non Makanan yang mempengaruhi garis kemiskinan. Seperti yang tertera dalam Tabel II.38 dan Tabel II.39 berikut ini.

**Tabel II.38. Persentase Garis Kemiskinan Penduduk Miskin Menurut Daerah di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2007- 2009**

Daerah / Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/Kapital/bulan)			Jumlah Penduduk Miskin (000 org)	Persentase penduduk miskin (%)
	Makanan	Non Makanan	Total		
Perkotaan					
2007	183.11	95.632	278.742	76.8	10.8
2008	190.752	98.789	289.541	69.2	8.81
2009	203.114	105.096	308.210	62.58	7.63
Perdesaan					
2007	162.593	31.392	213.985	71.6	10.54
2008	176.030	55.551	231.580	67.1	9.60
2009	194.404	62.339	256.742	65.63	8.98
Kota + Desa					
2007	173.447	74.794	248.241	148.4	10.30
2008	183.815	78.417	262.232	136.4	9.18
2009	199,011	84.954	283.965	128.21	8.27

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Riau 2010.

Berdasarkan Tabel II.38 diatas, maka di Provinsi Kepulauan Riau khususnya daerah perkotaan selalu menunjukkan trend yang positif karena persentase penduduk miskin yang ada selalu menunjukkan penurunan. Sementara itu, hal yang sama juga terjadi di daerah pedesaan dimana persentase penduduk miskin selalu berkurang. Hal ini menunjukkan program untuk mengurangi kemiskinan yang dilakukan berjalan dengan baik.

**Tabel II.39. Peranan Komoditi Terhadap Garis Kemiskinan Di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2009**

Komoditi		Perdesaan (%)	Perkotaan (%)
Makanan	Beras	37.7	23.6
	Gula Pasir	8.4	4.4
	Mie Instan	4.2	5.7
	Telur	3.8	5.9
	Minyak Goreng	1.2	1.4
Non Makanan	Perumahan	31.9	27.0

Komoditi	Perdesaan (%)	Perkotaan (%)
Listrik	7.9	12.5
Angkutan	11.1	8.0
Minyak Tanah	5.0	6.0

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Riau 2010

Pada dasarnya peran komoditi terhadap garis kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau sangat dominan. Khususnya komoditi makanan dan non makanan. Pada komoditi makanan, beras merupakan komoditi yang paling dominan. Baik untuk kawasan pedesaan dan perkotaan. Sementara untuk komoditi non makanan, perumahan memegang peran yang dominan.

**Tabel II.40. Jumlah Rumah Tangga (RT) dan Anggota Rumah Tangga (ART) Sasaran Program Perlindungan Sosial Provinsi Kepulauan Riau Berdasarkan Klaifikasi Miskin Tahun 2008**

No.	Kabupaten/Kota	Sangat Miskin		Miskin		Hampir Miskin		Total RTS	
		RT	ART	RT	ART	RT	ART	RT	ART
1.	Tanjungpinang	904	4.562	1.864	7.696	3.101	8.858	5.869	21.116
2.	Batam	7.542	34.061	8.299	33.132	20.366	68.851	36.207	136.044
3.	Bintan	1.560	7.256	2.768	10.598	4.088	11.549	8.416	29.403
4.	Karimun	1.596	9.404	3.191	13.804	6.917	19.890	11.704	43.098
5.	Natuna	1.083	4.31	1.253	3.655	1.186	2.291	3.522	10.777
6.	Lingga	1.300	6.090	2.946	9.889	2.564	5.438	6.810	21.417
7.	Kep. Anambas	160	912	488	2.145	1.425	3.911	2.073	6.968
	Provinsi Kepri	14.145	67.116	20.809	80.919	39.647	120.788	74.601	268.823

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Riau 2009.

Penduduk Miskin terdiri dari Hampir Miskin, Miskin dan Sangat Miskin

PSE05 = Pendataan Sosial Ekonomi Tahun 2005

PPLS08 = Pendataan Program Perlindungan Sosial 2008

## II.2.2. Fokus Kesejahteraan Sosial

Fokus Kesejahteraan Sosial membahas mengenai indikator angka melek huruf, angka rata-rata lama sekolah, angka partisipasi kasar, angka pendidikan yang ditamatkan, angka partisipasi murni, angka kelangsungan hidup bayi, angka usia harapan hidup, persentase penduduk yang memiliki lahan, dan rasio penduduk yang bekerja. Analisis kinerja atas fokus kesejahteraan sosial Provinsi Kepulauan Riau adalah sebagai berikut:

### II.2.2.1. Angka Melek Huruf

Angka Melek Huruf juga merupakan ukuran keberhasilan pembangunan. Karena kemampuan membaca dan menulis merupakan keterampilan minimum yang dibutuhkan oleh penduduk untuk dapat menuju hidup sejahtera. Pemerintah telah berupaya untuk menekan sekecil mungkin angka buta huruf. Yang dimaksud melek huruf disini adalah kemampuan seseorang dalam membaca maupun menulis sehingga maksud yang terkandung didalam dapat dipahami dan dimengerti serta dimungkinkan terjadinya proses transformasi informasi dari aktivitasnya tersebut.

Angka melek huruf di Provinsi Kepulauan Riau mulai tahun 2006 sampai 2009 hanya berkisar di 40-50 persen saja namun pada tahun 2010 cukup menunjukkan perkembangan yang baik yaitu meningkat menjadi 79.11 persen. Artinya lebih dari 79 persen penduduk usia 15 tahun ke atas di Provinsi Kepulauan Riau sudah bisa membaca dan menulis, dan sekitar 21 persen yang buta huruf. Program pemberantasan buta huruf sangat terkait dengan program Wajib Belajar 9 Tahun, artinya peningkatan APK/APM pada jenjang SD/MI dan SMP/MTs juga akan berpengaruh pada angka melek huruf atau pemberantasan buta huruf. Selain melalui jenjang pendidikan formal, upaya pemberantasan buta huruf juga dapat dilakukan dengan mengoptimalkan jenjang pendidikan non-formal dan pendidikan luar sekolah. Partisipasi masyarakat perlu terus didorong untuk meningkatkan angka melek huruf ini. Seperti yang tertera dalam Tabel II.41 dan Tabel II.42.

**Tabel II.41. Perkembangan Angka Melek Huruf Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2006 – 2010**

No.	Uraian	2006	2007	2008	2009	2010
1	Jumlah penduduk usia diatas 15 tahun yang bisa membaca dan menulis	26.778	31.860	33.098	34.448	56.713
2	Jumlah penduduk usia 15 tahun keatas	57.999	61.899	63.984	65.636	71.686
3	Angka melek huruf	46.16	51.47	51.72	52.70	79.11

Sumber : Dinas Pendidikan Provinsi Kepulauan Riau 2010





**Tabel II.42. Angka Melek Huruf Tahun 2010 Menurut Kabupaten/kota  
Provinsi Kepulauan Riau**

No	Kota/Kabupaten	penduduk usia diatas 15 tahun bisa membaca dan menulis	penduduk usia 15 tahun keatas	Angka melek huruf
1	Tanjungpinang	9.420	9.505	99,11
2	Batam	30.211	30.786	98,13
3	Bintan	9.430	9.807	96,16
4	Karimun	11.530	11.885	97,01
5	Natuna	6.035	6.219	97,04
6	Lingga	5.389	5.755	93,64
7	Kepulauan Anambas	1.765	2.099	84,09
	Jumlah se-Provinsi	73.780	76.056	97,01

Sumber : Dinas Pendidikan Provinsi Kepulauan Riau 2010

Dari data yang ada, dapat dijelaskan per kabupaten/kota di Provinsi Kepulauan Riau bahwa angka melek huruf sebesar 97,01 pada tahun 2010. Kota Tanjungpinang merupakan Kota yang paling baik dalam memberantas melek huruf yaitu sebesar 99,11 persen, yang memiliki arti lebih dari 99,11 persen penduduk usia 15 tahun ke atas di Kota Tanjungpinang Provinsi Kepulauan Riau sudah bisa membaca dan menulis, dan sekitar dibawah 1 persen penduduk yang melek huruf. Selanjutnya dapat dilihat bahwa Kota Batam memiliki angka melek huruf sebesar 98,13 persen.

#### **II.2.2.2. Angka Rata-rata Lama Sekolah**

Rata-rata lama sekolah di Provinsi Kepulauan Riau adalah 9,0 tahun untuk tahun 2010, artinya secara rata-rata penduduk hanya menyelesaikan pendidikan hingga kelas 3 SLTA. Angka ini menunjukkan penurunan dibandingkan dengan tahun 2006 s-d 2007 yang menunjukkan angka 8,4 persen sedangkan pada 2008 sebesar 8,3 persen dan yang paling rendah yaitu pada tahun 2009 yang hanya mencapai 7,0 persen. Hal ini dapat terlihat pada Tabel II.43 dibawah ini :



**Tabel II.43. Lamanya Bersekolah Berdasarkan Jenjang Pendidikan dan Kelas Menurut Kabupaten/Kota se-Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2006-2010**

No	Kabupaten/Kota	2006	2007	2008	2009	2010
1	Tanjungpinang	9.6	9.6	9.3	8.6	9,8
2	Batam	10.7	10.7	10.7	10.4	10,9
3	Bintan	8.0	8.2	8.1	8.2	9,3
4	Karimun	8.1	8.1	8.0	8.3	9,6
5	Natuna	7.0	7.0	6.9	7.0	8
6	Lingga	7.2	7.2	7.0	7.1	8
7	Kepulauan Anambas	-	-	-	-	7,9
	Rata-rata se-provinsi	8.4	8.4	8.3	7.0	9.0

Sumber : Dinas Pendidikan Provinsi Kepulauan Riau 2010

Berdasarkan data diatas, maka lamanya bersekolah berdasarkan jenjang pendidikan dan kelas di Provinsi Kepulauan Riau tertinggi terdapat pada tahun 2010 sedangkan daerahnya berdasarkan Kota/Kabupaten yang terbesar terdapat di Kota Batam.

**Tabel II.44. Jumlah Lulusan Menurut Tingkat Pendidikan Dan Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2009–2010**

No	Kabupaten /Kota	SD		SLTP		SMU		SMK	
		Jumlah Siswa	Jumlah Lulusan	Jumlah Siswa	Jumlah Lulusan	Jumlah Siswa	Jumlah Lulusan	Jumlah Siswa	Jumlah Lulusan
1.	Tanjungpinang	2.945	2.924	3.018	2.843	1.445	1.396	1.730	1.715
2.	Batam	10.090	10.056	7.731	7.709	2.954	2.936	2.116	2.113
3.	Bintan	2.139	2.094	1.851	1.847	825	819	193	193
4.	Karimun	3.980	3.980	3.529	3.510	1.924	1.923	606	602
5.	Natuna	1.316	1.316	1.099	1.095	833	828	117	117
6.	Lingga	1.481	1.481	1.107	1.105	646	649	102	102
7.	Kep. Anambas	757	757	503	494	310	308	-	-
	Provinsi Kepri	22.708	22.608	18.838	18.603	8937	8.854	4.864	4.842
	Persentase Kelulusan		99,56		98,75		99,07		99,54

Sumber : Profil Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2010

Berdasarkan data Tabel II.44 diatas, jumlah siswa dan jumlah lulusan SD tahun 2009-2010 yang terbanyak terdapat di Kota Batam dengan jumlah siswa 10.090 siswa dan jumlah lulusan 10.056 siswa. Disamping itu, untuk jumlah siswa dan jumlah lulusan SMP yang terbanyak juga terdapat di Kota Batam dengan jumlah 7.731 siswa dan jumlah lulusan sebanyak 7.709 siswa.

Selain itu, jumlah siswa dan jumlah lulusan untuk SMU dan SMK yang terbanyak juga terdapat di Kota Batam. Jumlah siswa SMU yang terdapat di Kota Batam pada tahun 2009-2010 adalah 2.954 siswa dengan lulusan 2.936 siswa. Sementara itu, untuk jumlah siswa di SMK sebanyak 2.116 siswa dengan jumlah lulusan 2.113 siswa. Jumlah penduduk Kota Batam yang merupakan kota dengan jumlah penduduk terbanyak di Provinsi Kepulauan Riau menyebabkan Kota Batam menjadi kota yang memiliki jumlah pelajar yang sangat banyak.

### II.2.2.3. Angka Partisipasi Kasar (APK)

Berbeda halnya dengan Angka partisipasi murni, Angka partisipasi kasar (APK) mengukur proporsi penduduk seluruh kelompok umur yang bersekolah pada tingkat pendidikan tertentu. Angka ini memberikan gambaran secara umum tentang banyaknya anak yang telah menerima pendidikan pada jenjang tertentu dan bukan angka yang menunjukkan tingkat kemajuan pendidikan.

Angka partisipasi kasar di Provinsi Kepulauan Riau relatif berfluktuasi, fluktuasi yang paling besar terjadi pada tingkat SMP/MTs sederajat (13-15 tahun) terlihat bahwa kondisi pada tahun 2006 sebesar 81,00 persen, tahun 2008 naik menjadi 96,93 persen, pada tahun 2010 menurun lagi menjadi 90,12 persen. Untuk tingkat SD/MI sederajat dan tingkat SMA/MA/SMK sederajat yang persentasenya cenderung terus meningkat dari tahun ke tahun.

**Tabel II.45. Perkembangan Angka Partisipasi Kasar Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2006 – 2010**

No	Jenjang Pendidikan	2006	2007	2008	2009	2010
1	SD/MI					
1.1.	jumlah siswa yang bersekolah di jenjang pendidikan SD/MI	116.636	126.569	131.545	137.126	190,861
1.2.	jumlah penduduk kelompok usia 7-12 tahun	142.465	149.981	156.155	164.051	184,848

No	Jenjang Pendidikan	2006	2007	2008	2009	2010
1.3.	APK SD/MI	85.55	88.85	90.52	91.41	103,25
2	SMP/MTs					
2.1.	jumlah siswa yang bersekolah di jenjang pendidikan SMP/MTs	46.076	53.558	55.709	57.722	61,821
2.2.	jumlah penduduk kelompok usia 13-15 tahun	60.420	62.545	57.469	64.743	62,606
2.3.	APK SMP/MTs	81.00	85.63	96.93	89.15	96,11
3	SMA/MA/SMK					
3.1.	jumlah siswa yang bersekolah di jenjang pendidikan SMA/MA/SMK	33.690	38.439	40.590	42.060	42,834
3.2.	jumlah penduduk kelompok usia 16-18 tahun	57.999	61.899	63.984	65.363	71,917
3.3.	APK SMA/MA/SMK	58.90	59.81	63.43	65.06	62

Sumber : Dinas Pendidikan Provinsi Kepulauan Riau 2010

Berdasarkan data Tabel II.45 diatas, Angka Partisipasi Kasar untuk jenjang SD/MI selalu menunjukkan peningkatan. Hal ini terlihat dari jumlah siswa yang bersekolah di jenjang pendidikan SD/MI dan jumlah penduduk kelompok usia 7-12 tahun yang selalu meningkat setiap tahunnya dari tahun 2006-2010.

Angka Partisipasi Kasar untuk jenjang SMP/MTs selalu menunjukkan peningkatan dari tahun 2006 hingga tahun 2008. Namun pada tahun 2009 terjadi penurunan dan kembali meningkat pada tahun 2010. Selain itu, jumlah siswa yang bersekolah di jenjang pendidikan SMP/MTs selalu menunjukkan peningkatan dari tahun 2006 hingga 2010. Sementara itu, jumlah penduduk kelompok usia 13-15 tahun selalu menunjukkan peningkatan pada tahun 2006 dan 2007. Mengalami penurunan saat tahun 2008. Namun kembali meningkat pada tahun 2009-2010.

Angka Partisipasi Kasar untuk SMA/MA/SMK selalu menunjukkan peningkatan dari tahun 2006 hingga 2010. Hal yang sama juga terjadi pada jumlah siswa yang bersekolah di jenjang pendidikan SMA/MA/SMK dan jumlah penduduk kelompok usia 16-18 tahun yang selalu menunjukkan peningkatan.



**Tabel II.46. Angka Partisipasi Kasar Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2010**

No	Uraian	SD/MI			SMP/MTs			SMA/MA/SMK		
		Siswa Bersekolah	Penduduk Usia 7-12 Thn	APK	Siswa Bersekolah	Penduduk Usia 13-15 Thn	APK	Siswa Bersekolah	Penduduk Usia 16-18 Thn	APK
1	Tanjung Pinang	23,620	24,111	107,06	7,554	8,132	92,89	9,069	10,453	86,76
2	Batam	98,843	92,321	97,96	27,001	26,231	102,94	23,183	28,430	81,54
3	Bintan	15,781	14,768	106,86	5,310	5,523	96,14	4,423	6,754	65,49
4	Karimun	26,599	26,600	100,00	11,221	11,345	98,91	9,220	13,524	67,94
5	Natuna	9,684	9,975	97,08	3,689	3,880	94,15	2,447	4,823	50,74
6	Lingga	10,553	10,942	96,44	4,601	4,796	96,06	2,346	4,768	49,20
7	Kepulauan Anambas	5,761	6,131	94,89	2,475	2,699	91,70	1,250	3,165	40,06
	Jumlah Se-Propinsi	190,861	184,848	103,25	61,821	62,606	96,11	42,830	71,917	63,10

Sumber : Dinas Pendidikan Provinsi Kepulauan Riau 2010

Berdasarkan data Tabel II.46 diatas, Angka Partisipasi Kasar untuk jenjang SD/MI yang terbesar terdapat di Kota Tanjungpinang. Hal ini terjadi karena jumlah penduduknya pada usia 7-12 tahun banyak yang bersekolah SD/MI. Meskipun Kota Batam memiliki Jumlah Siswa Bersekolah Di SD/MI dan Jumlah Penduduk Usia 7-12 Tahun yang terbesar namun hal ini tidak menjadikan Kota Batam memiliki Angka Partisipasi Kasar yang terbesar di Provinsi Kepulauan Riau.

Angka Partisipasi Kasar untuk jenjang SMP/MTs yang terbesar di Provinsi Kepulauan Riau pada tahun 2010 terdapat di Kota Batam. Dari Jumlah Penduduk Usia 13-15 tahun sebanyak 26.231 jiwa, Jumlah Siswa Bersekolah Di SMP/MTs sebanyak 27.001 siswa.

Kota Tanjungpinang menjadi daerah yang memiliki angka partisipasi kasar terbesar untuk jenjang SMA/MA/SMK dengan jumlah APK 86.76. Dari Jumlah Penduduk Usia 16-18 tahun yang berjumlah 10.453 jiwa, Jumlah Siswa Bersekolah Di SMA/MA/ SMK adalah 9.069 siswa.

#### II.2.2.4. Angka Pendidikan yang di Tamatkan (APT)

Sementara itu, persentase penduduk yang memiliki ijazah SD untuk tahun 2010 sebesar 23,07 meningkat dari tahun 2008-2009, ijazah SMP sebesar 17,00 persen juga meningkat dari dua tahun sebelumnya begitu juga dengan penduduk yang memiliki ijazah SMA sebesar 8,07 persen. Seperti yang tertera di Tabel II.47 dibawah ini:

**Tabel II.47. Angka Pendidikan Yang Ditamatkan Tahun 2008-2010 Provinsi Kepulauan Riau**

No	Ijazah Tertinggi	Jumlah Penduduk usia 15-64 tahun (jutaan jiwa)		
		2008	2009	2010
1	SD	20.332	22.843	23.070
2	SMP	14.275	15.754	17.000
3	SMA	6.881	7.442	8.074

Sumber : Dinas Pendidikan Provinsi Kepulauan Riau 2010

Berdasarkan data Tabel II.47 diatas, angka pendidikan yang ditamatkan Tahun 2008-2010 selalu menunjukkan peningkatan untuk ijazah tertinggi SD. Hal yang sama juga terjadi pada angka pendidikan yang ditamatkan 2008-2010 untuk ijazah yang tertinggi SMP dan SMA.

**Tabel II.48. Prediksi Angka Pendidikan Yang Ditamatkan 5 Tahun Kedepan Provinsi Kepulauan Riau**

No	Ijazah Tertinggi	Jumlah Penduduk usia 15-64 tahun (jutaan jiwa)				
		2010	2011	2013	2014	2015
1.	SD	23.992	24.952	25.951	26.988	28.068
2.	SMP	17.680	18.122	18.575	19.035	19.515
3.	SMA	8.195	8.318	8.442	8.569	8.695

Sumber : Dinas Pendidikan Provinsi Kepulauan Riau 2010

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel II.48, maka prediksi angka pendidikan yang ditamatkan lima tahun kedepan untuk ijazah SD, SMP, dan SMA selalu menunjukkan peningkatan untuk prediksi tahun 2010 hingga 2015. Hal ini sesuai dengan program peningkatan pendidikan yang dilakukan oleh Provinsi Kepulauan Riau.

#### II.2.2.5. Partisipasi Murni (APM)

Angka Partisipasi Sekolah Murni (APM) merupakan proporsi penduduk pada suatu kelompok umur tertentu yang bersekolah pada tingkat yang sesuai dengan usianya, yang dibagi dalam tiga kelompok jenjang pendidikan, yaitu

SD/MI untuk usia 7 - 12 tahun, SMP/MTs untuk usia 13 – 15 tahun, dan SMA/MA/SMK untuk penduduk usia 16 – 18 tahun.

Di Provinsi Kepulauan Riau, perkembangan angka partisipasi murni tahun 2009 mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan tahun 2006 terutama untuk jenjang pendidikan SMP/MTs sederajat (77,09 persen) dengan SMA/MA/SMK sederajat (52,70 persen), walaupun pada tahun 2008 angka partisipasi murni untuk SMP/MTs menjadi 83,02 persen kenaikan angka partisipasi murni ini dapat dilihat pada Tabel II.49 peningkatan ini terjadi karena semakin besar komitmen pemerintah daerah dalam bidang pendidikan. Program-program pemerintah yang strategis ini dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat dalam menikmati layanan pendidikan yang dibutuhkan, sehingga anak-anak usia sekolah dapat bersekolah sesuai dengan layanan yang diberikan. Walaupun ada kenaikan tetapi pada jenjang SD/MI terjadi penurunan dari tahun 2006 (93,73 persen) menjadi tahun 2009 (88,94 persen) hal ini mengindikasikan masih rendahnya partisipasi penduduk terhadap pendidikan pada jenjang SD/MI.

**Tabel II.49. Perkembangan Angka Partisipasi Murni Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2006 – 2010**

No	Jenjang Pendidikan	2006	2007	2008	2009	2010
1	SD/MI					
1.1	kelompok usia 7-12 tahun yang bersekolah di jenjang pendidikan SD/MI	133.540	136.271	142.349	151.717	179.102
1.2	jumlah penduduk kelompok usia 7-12 tahun	142.465	149.981	156.155	170.576	184.848
1.3	APM SD/MI	93.73	90.85	91.15	88.94	96,89
2	SMP/MTs					
2.1	Kelompok usia 13-15 tahun yang bersekolah di jenjang pendidikan SMP/MTs	39.579	46.423	47.712	49.913	54.211
2.2	Jumlah penduduk kelompok usia 13-15 tahun	60.420	62.545	57.469	64.743	62.606
2.3	APM SMP/MTs	65.50	74.22	83.02	77.09	86,59
3	SMA/MA/SMK					
3.1	Kelompok usia 16-18 tahun yang bersekolah di jenjang pendidikan SMA/MA/SMK	26.778	31.860	33.098	34.448	45.597
3.2	Jumlah penduduk kelompok usia 16-18 tahun	57.999	61.899	63.984	65.363	71.917
3.3	APM SMA/MA/SMK	46.16	51.47	51.72	52.70	63,40

Sumber : Dinas Pendidikan Provinsi Kepulauan Riau 2010

Angka Partisipasi Murni untuk jenjang pendidikan SD/MI mengalami penurunan pada tahun 2007 dan 2009. Sementara peningkatan Angka Partisipasi Murni untuk jenjang SD/MI terjadi pada tahun 2008 dan 2010. Selain itu, jumlah siswa kelompok usia 7-12 tahun yang bersekolah di jenjang pendidikan SD/MI mengalami kenaikan dan jumlah penduduk kelompok usia 7-12 tahun selalu menunjukkan peningkatan.

Angka Partisipasi Murni untuk jenjang pendidikan SMP/Mts dari tahun 2006-2010 selalu menunjukkan peningkatan dan terjadi penurunan pada tahun 2009. Dalam Angka Partisipasi Murni SMP/MTs ini, jumlah siswa kelompok usia 13-15 tahun yang bersekolah di jenjang pendidikan SMP/MTs menunjukkan peningkatan pada tahun 2007 dan 2009.

Angka Partisipasi Murni untuk jenjang SMA/MA/SMK selalu menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Hal yang sama juga terjadi pada jumlah siswa kelompok usia 16-18 tahun yang bersekolah di jenjang pendidikan SMA/MA/SMK dan jumlah penduduk kelompok usia 16-18 tahun.

**Tabel II.50. Angka Partisipasi Murni Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2010**

No	Uraian	SD/MI			SMP/MTs			SMA/MA/SMK		
		usia 7-12 th bersekolah	penduduk usia 7-12 thn	APM	usia 13-15 th bersekolah	penduduk usia 13-15 thn	APM	usia 16-18 th bersekolah	penduduk usia 16-18 thn	APM
1	Tanjungpinang	23.987	24.111	99,49	7.140	8.132	87,80	8.087	10.453	77,37
2	Batam	94.897	92.321	102,79	24.564	26.231	93,64	20.621	28.430	72,53
3	Bintan	14.354	14.768	97,20	4.701	5.523	85,12	3.443	6.754	50,98
4	Karimun	26.132	26.600	98,24	10.245	11.345	90,30	8.012	13.524	59,24
5	Natuna	9.143	9.975	91,66	3.054	3.880	78,71	2.071	4.768	43,44
6	Lingga	10.121	10.942	92,50	4.012	4.796	83,65	2.285	4.823	47,38
7	Kepulauan Anambas	5.879	6.131	95,89	2.233	2.699	82,73	1.078	3.165	34,06
	Jumlah Se-Prov.	184.513	184.848	96,82	55.949	62.606	86,00	45597	71.917	55,00

Sumber : Dinas Pendidikan Provinsi Kepulauan Riau 2010



### II.2.2.6. Angka Kelangsungan Hidup Bayi

Angka Kematian Bayi (*Infant Mortality Rate*) merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam mendeskripsikan tingkat pembangunan manusia disebuah negara dari sisi kesehatan masyarakatnya. Kematian paling banyak terjadi pada saat neonatal (<28 hari) dimana kematian neonatal ini merupakan salah satu faktor penyumbang terbesar kematian bayi. Hal ini dikenal dengan fenomena “Dua Per Tiga” yang menyatakan kematian neonatal (0-28 hari) merupakan 2/3 dari kematian bayi, dan kematian neonatal dini (0-7 hari) merupakan 2/3 dari kematian neonatal.

**.Tabel II.51. Angka Kematian Bayi menurut Kabupaten/Kota Tahun 2010 Provinsi Kepulauan Riau**

No	Kabupaten/Kota	Per 1.000 KH
1	Tanjungpinang	6,14
2	Batam	6,79
3	Bintan	9,85
4	Karimun	17,8
5	Natuna	7,03
6	Lingga	17,17
7	Kepulauan Anambas	25,77
	Provinsi Kepulauan Riau	8,67

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2010

Berdasarkan data kematian yang dilaporkan pelayanan kesehatan, angka kematian bayi di Provinsi Kepulauan Riau pada tahun 2010 adalah 8,67 per 1.000 kelahiran hidup (KH). Angka kematian tertinggi adalah Kabupaten Anambas dengan angka kematian 25,77 dari 1.000 kelahiran hidup. Hal ini disebabkan oleh letak geografis Kabupaten Kepulauan Anambas sehingga sulitnya akses pelayanan kesehatan dan terbatasnya tenaga kesehatan.

Selain data yang berdasarkan laporan pelayanan kesehatan tersebut, menurut SUPAS tahun 2007 AKB Provinsi Kepulauan Riau adalah 20 per 1000 KH. Data ini diperoleh berdasarkan survei di komunitas sehingga data yang diperoleh lebih akurat untuk menggambarkan keadaan masyarakat.



### II.2.2.7. Angka Usia Harapan Hidup

Angka Harapan Hidup Provinsi Kepulauan Riau tahun 2009 adalah 69,75 tahun. Artinya bayi-bayi yang akan dilahirkan menjelang tahun 2010 akan dapat hidup sampai 69 atau 70 tahun lebih tinggi dari angka harapan hidup nasional yang hanya 68 sampai 69 tahun saja. Seperti yang tercantum dalam Tabel II.52

**Tabel II.52. Indikator Kesehatan Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2007-2009**

No.	Indikator	Tahun		
		2007	2008	2009
1.	Umur Harapan Hidup (UHH)	70	69,7	69.75
2.	Angka Kematian Bayi (AKB)	7	7	7,4

Sumber: Profil Provinsi Kepulauan Riau 2010

Berdasarkan data Tabel II.52 diatas, maka umur harapan hidup di Provinsi Kepulauan Riau menunjukkan penurunan pada tahun 2008 untuk angka kematian bayi mengalami kenaikan pada tahun 2009.

**Tabel II.53. Angka Harapan Hidup Nasional dan Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2007 – 2009**

No.	Indikator	Tahun		
		2007	2008	2009
1.	Nasional	68.7	69	69
2.	Provinsi Kepulauan Riau	69.6	69.7	69.76

Sumber: Profil Provinsi Kepulauan Riau

### II.2.2.8. Persentase Balita Gizi Buruk

Persentase balita gizi buruk adalah persentase perbandingan antara balita berstatus kurang gizi dengan balita seluruhnya. Prevalensi status gizi balita diperoleh melalui indeks berat badan, umur, dan jenis kelamin. Kategori status gizi ditentukan dengan menggunakan standar NCHS-WHO (1999), yang dibagi menjadi 4 kelas berdasarkan prevalensi gizi kurang dari seluruh jumlah balita yaitu:

1. Rendah : dibawah 10 persen
2. Sedang : 10 – 19 persen
3. Tinggi : 20 – 29 persen
4. Sangat tinggi : 30 persen

Berdasarkan data tahun 2006-2010 Provinsi Kepulauan Riau memiliki tingkat persentase kecukupan gizi balita yang rendah yaitu dibawah 10 persen.



Ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat akan kecukupan gizi bagi balita sangat baik. Seperti yang tertera pada tabel berikut .:

**Tabel II.54. Balita Gizi Buruk Di Kepulauan Riau Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2006–2010**

No.	Kabupaten/Kota	2006 (%)	2007(%)	2008 (%)	2009 (%)	2010 (%)
1	Tanjungpinang	0.33	0.10	0.30	0.35	0,20
2	Batam	0.09	0.43	0.04	0.46	0,04
3	Bintan	0.18	0.48	0.75	0.08	0,18
4	Karimun	0.15	0.32	0.58	0.07	0,94
5	Natuna	0.65	0.40	0.61	0.67	0,29
6	Lingga	0.55	0.66	0.38	0.43	0,37
7	Kepulauan Anambas	-	-	-	-	-
	Provinsi Kepulauan Riau	0.33	0.57	0.29	0.38	0,20

Sumber : Profil Dinas kesehatan Provinsi Kepulauan Riau 2010.

Berdasarkan data Tabel II.54 diatas, maka Balita Gizi Buruk di Provinsi Kepulauan Riau terjadi penurunan angka dari tahun 2007 hingga 2009. Hal ini menunjukkan program kesehatan berjalan baik di Provinsi Kepulauan Riau.

**Tabel II.55. Persentase Balita Gizi Buruk Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2010**

No	Kabupaten/Kota	Gizi Kurang	Gizi Buruk	Kategori
1	Tanjungpinang	2,07	0,20	Rendah
2	Batam	0,31	0,04	Rendah
3	Bintan	2,28	0,18	Rendah
4	Karimun	2,65	0,94	Rendah
5	Natuna	2,35	0,29	Rendah
6	Lingga	2,67	0,37	Rendah
7	Kepulauan Anambas	8,47	-	Rendah
	Provinsi Kepulauan Riau	1,55	0,2	Rendah

Sumber : Profil Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Riau tahun 2010

Data diatas menggambarkan bahwa angka prevalensi di Provinsi Kepulauan Riau beserta seluruh Kabupaten/Kota yang berada dalam wilayahnya tergolong rendah. Dari paparan tersebut, Kabupaten Anambas merupakan daerah dengan prevalensi gizi kurang tertinggi.

Riset Kesehatan Daerah (RISKESDAS) tahun 2010 menunjukkan bahwa angka gizi buruk di Provinsi Kepulauan Riau adalah sebesar 4,3% sedangkan gizi kurang sebesar 9,8%. Sedangkan data Riskesdas tahun 2007 menunjukkan bahwa

angka gizi buruk sebesar 3,0% dan gizi kurang sebesar 9,4%, selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel II.56. Status Gizi Balita Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Kepulauan Riau tahun 2007**

No	Kabupaten/Kota	Gizi Buruk	Gizi Kurang	Gizi Baik	Gizi Lebih
1	Tanjungpinang	3,3	8,1	80,8	7,8
2	Batam	2,1	7,9	84,5	5,5
3	Bintan	2,2	11,8	81,9	4,1
4	Karimun	4,0	12,6	80,3	3,1
5	Natuna	6,7	13,3	74,2	5,8
6	Lingga	5,4	10,2	64,8	19,6
	Provinsi Kepulauan Riau	3,0	9,4	81,5	6,1

Sumber : Riskesdas 2007 (Kabupaten Kepulauan Anambas masih bergabung dengan Kabupaten Natuna)

#### II.2.2.9. Kesempatan Kerja (Rasio Penduduk yang Bekerja)

Kesempatan kerja merupakan hubungan antara angkatan kerja dengan kemampuan penyerapan tenaga kerja. Pertambahan angkatan kerja harus diimbangi dengan investasi yang dapat menciptakan kesempatan kerja sehingga dapat menyerap tambahan angkatan kerja tersebut.

**Tabel II.57. Rasio Penduduk yang Bekerja dengan Angkatan Kerja Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2009**

Golongan Umur	Angkatan Kerja		Jumlah
	Bekerja	Mencari Pekerjaan	
15-19	1.418	763	2.181
20-24	1.776	3.257	5.033
25-29	618	2.397	3.015
30-34	957	2.174	3.131
35-39	5	7	12
40-44	3	4	7
45-49	-	5	5
50-54	-	-	-
55-59	-	-	-
60-64	-	-	-
65+	-	-	-
Jumlah	4.777	8.607	13.384

Sumber : Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi 2010 (data diolah)

Berdasarkan data diatas, maka rasio penduduk yang bekerja dan sedang mencari pekerjaan paling banyak terdapat pada usia 20-24 dengan jumlah 5.033 jiwa.

### II.2.3. Fokus, Seni, Budaya dan Olahraga

Pembangunan bidang seni, budaya dan olah raga sangat terkait erat dengan kualitas hidup manusia dan masyarakat. Sesuai dengan 2 (dua) sasaran capaian pembangunan bidang sosial budaya dan keagamaan yaitu (1) mewujudkan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab: (2) mewujudkan bangsa yang berdaya saing untuk mencapai masyarakat yang lebih makmur dan sejahtera. Pencapaian pembangunan seni, budaya dan olahraga dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel II.58. Perkembangan Sanggar Seni Budaya Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2007 - 2010**

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Perkembangan Sanggar				Jumlah
		2007	2008	2009	2010	
1	Tanjungpinang	11	3	8	4	26
2	Batam	7	3	3	2	15
3	Bintan	6	2	4	2	14
4	Karimun	6	3	4	2	15
5	Lingga	6	4	3	3	16
6	Natuna	4	4	2	3	13
7	Kepulauan Anambas	0	1	2	3	6
	Provinsi Kepulauan					105

Sumber : Dinas Budaya dan Pariwisata 2010

Berdasarkan data Tabel II.58 diatas, Kota Tanjungpinang menjadi daerah yang paling banyak memiliki sanggar seni dan budaya yaitu berjumlah 26 sanggar. Selanjutnya diikuti oleh Kabupaten Lingga dengan jumlah sanggar 16 sanggar. Sanggar seni paling sedikit terdapat di Kepulauan Anambas adalah 6 sanggar seni.

**Tabel II.59. Potensi Seni dan Budaya di Provinsi Kepulauan Riau**

No	Kab/Kota	Potensi Kesenian	Potensi Budaya
1	Kota Tanjungpinang	Tari Zafin Penyengat	Sembahyang Laut
		Gazal / Tari Tradisi & Kreasi	Mandi Sapar
		Bangsawan	Bentuk Bangunan / Arsitektur
2	Kota Batam	Teater Makyong	Mandi Safar
		Tari Jogi	Cukur Rambut
			Sunat Rasul

No	Kab/Kota	Potensi Kesenian	Potensi Budaya
3	Kabupaten Bintan	Tari Melemang	Sampan Kolek/festifal Laut Melayu
		Teater Makyong	Gasing
		Tari Dangkong	Jong
			Ziarah
			Mandi Safar
4	Kabupaten Karimun	Zapin	Pinang Meminang
		Kompang Melayu	Perkawinan
		Dangkong	Menyambut Tamu
			Cukur Rambut Saiful Anam
5	Kabupaten Natuna	Mendu	Gasing
		Hadrah	sarang Nyok
		Ayam Sudur	Ringkep
		Lang-lang Buana	Pacu Kolek & Jongkong
		Kompang	Cek Le-Le Deng Deng
		Zapin	Pucuk Mati-mati
		Barzanji	Lu -lu Cina Buta
		Beredah	Tarik Tambang
5	Kabupaten Natuna	Topeng	Silat Kerriyan
		Gendang serasan	Jung kate
		Ratip	Canang
		Tumbuk	Alu
		Suluk	Tepung Tawar
		Gubang	Berbalas Pantun
			Makan sirih
			Tabur Beras Kuning
			Kitanan
			Katam Al – Quran
			Berisik dan Buang Ancak
			Pusung Tangan
			Mandi Tolak Bala
6	Kabupaten Lingga	Cacah Inai	Mandi Safar
		Tari Tradisi	Besemah
		Tari Kreasi	Sunat Rasul
		Seni Bangsawan	Berzanji
			Gasing
			Layang-layang
			Tepung Tawar
7	Kabupaten Kepulauan Anambas	Gendang Siantan (Nyabuk)	Kehidupan Suku laut
		Tarian Topeng (Gubang)	
		Mendu / Sandiwara Rakyat	

Sumber : Profil Provinsi Kepulauan Riau 2010



Provinsi Kepulauan Riau merupakan daerah yang sangat banyak memiliki potensi kesenian dan potensi budaya. Hal ini terjadi karena Provinsi Kepulauan Riau merupakan provinsi dimana kebudayaan melayu berasal.

**Tabel II.60. Kampung Adat dan Rumah Adat di Provinsi Kepulauan Riau**

No	Kabupaten/kota	Nama Kampung/ Rumah Adat	Objek Wisata	
			Lokasi>Nama Objek	Jenis Wisata
1	Tanjungpinang		Pulau Penyengat dan Senggarang Pulau Terkulai, Pulau Bayan dan Pulau Dompok Melayu Square  Tepi Laut Hanaria  Bintan Mall, Bestari Mall dan Ramayana	Sejarah/ Agama Wisata Bahari  Pusat Makanan Rakyat Permainan Rakyat Taman Permainan Anak-anak Pusat Belanja dan Sovenir
2	Batam	Rumah Limas	Bulan Bintang (Bekas Kerajaan Lingga, Makam pengungsi Vietnam, Camp pengungsi Vietnam, Candi Vihara Chua Ain Q Huang, Pagoda, Vihara Cetya Tri Dharma) P. Galang (Geraja Nha Tho Due Me Vo Nhiem, Sisa kapal-kapal bekas, Jembatan Balerang, Pantai Pasir Putih, Marina dan Pantai Batam (Kabil, Melur, Tanjung Pinggir dan Setoko)  Nagoya, Jodoh Occarina	Sejarah      Pusat Perbelanjaan TamanPermainan/ Rekreasi
3	Bintan		Lagoi Resort Desa Wisata Sebong Pereh  Pantai Wisata Sebong Pereh, Patai Trikora, Lahan Wisata KM. 35,54,52, Pantai Sakera, Sungai Lepah, Teluk Tabik, Teluk Penepat, Pulau Panjang, Pulau Bungin  Makam Datuk Penaon, Makam Sulthan Abdurrahman Muhayat Syah Air Terjun Gunung Bintan Goa Gunung Bintan Danau Bekas Galian Bouksit Air Terjun Gunung Lengkuas	Resort Wisata Budaya & Bahari Wisata Bahari   Sejarah  Wisata Alam
4	Karimun	Kampung Adat Desa	Pantai Pongkar Pelawan., Pantai Air Dagang,	Wisata Bahari





No	Kabupaten/kota	Nama Kampung/ Rumah Adat	Objek Wisata	
			Lokasi>Nama Objek	Jenis Wisata
			Pulau Pekajang, Perkampungan Suku Laut, Pantai Pasir Pendek di Desa Mepar, Pantai Pasir Panjang Karang Bersulam, Pantai Teluk Empuk, Pantai Seriam, Pantai Penarik, Pantai Mentanak, Pantai Teluk Andang.  Air Terjun Batu Ampar, Air Terjun Bedegam, Pemandian Air Panas Balerang, , Air Terjun Cik Latif, Sumur Hangtuah, Bukit Tumang, Perkampungan Suku Laut Pulau Lipan, Perkampungan Suku Laut Pulau Tembuk, Perkampungan Suku Laut Desa Kelumu, Pasar Dabo, Makam Datuk Penaon, Ratif Saman, Air Terjun Resun	Wisata Alam  Wisata Budaya/ Alam  Wisata Budaya
7	Kepulauan Anambas	Desa Mengkait	Air Tejun Temurun	Wisata Alam
		Desa Candi		
		Desa Mampok		
		Desa Langir		

Sumber : Profil Provinsi Kepulauan Riau 2010

### II.3. ASPEK PELAYANAN UMUM

Pelayanan publik atau pelayanan umum merupakan segala bentuk jasa pelayanan, baik dalam bentuk barang publik maupun jasa publik yang menjadi tanggungjawab Pemerintah Daerah provinsi dan kabupaten/kota dalam upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Aspek Pelayanan Umum mencakup Fokus layanan urusan wajib, dan fokus layanan urusan pilihan.

#### II.3.1. Fokus Layanan Urusan Wajib

Berdasarkan arahan pada dokumen Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 54 Tahun 2010, analisis kinerja atas layanan urusan wajib dilakukan terhadap indikator-indikator kinerja penyelenggaraan urusan wajib pemerintahan daerah, yaitu bidang urusan pendidikan, kesehatan, pekerjaan umum, perumahan, penataan ruang, perencanaan pembangunan, perhubungan, lingkungan hidup, pertanahan, kependudukan dan pencatatan sipil, pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, keluarga berencana dan keluarga sejahtera, sosial, ketenagakerjaan, koperasi dan usaha kecil menengah, penanaman modal, kebudayaan, kepemudaan dan olah raga, kesatuan bangsa dan politik dalam



negeri, otonomi daerah, pemerintahan umum, administrasi keuangan daerah, perangkat daerah, kepegawaian, dan persandian, ketahanan pangan, pemberdayaan masyarakat dan desa, statistik, kearsipan, komunikasi dan informatika dan perpustakaan.

### II.3.1.1. Pendidikan

#### II.3.1.1.1. Pendidikan Dasar

##### a. Angka Partisipasi Sekolah (APS)

Angka Partisipasi Sekolah (APS) untuk pendidikan dasar adalah jumlah murid kelompok usia pendidikan dasar (7-12 tahun dan 13-15 tahun) yang masih menempuh pendidikan dasar per 1.000 jumlah usia pengenyam pendidikan dasar. Salah satu indikator yang dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk mengukur keberhasilan dibidang pendidikan adalah dengan melihat tingkat partisipasi masyarakat terhadap pendidikan itu sendiri. Pada umumnya masalah utama berkaitan dengan angka partisipasi sekolah adalah akses penduduk terhadap berbagai fasilitas pendidikan yang tersedia, disamping kemampuan ekonomi yang merupakan faktor penentu utama. Angka partisipasi sekolah Provinsi Kepulauan Riau tahun 2010 dapat ditunjukkan dalam Tabel II.61 berikut:

**Tabel II.61. Angka Partisipasi Sekolah Pendidikan Dasar Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2010**

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk Usia 7-15 Tahun Yang Bersekolah	Jumlah Penduduk Usia 7-15 Tahun	Angka Partisipasi Sekolah (%)
1	Tanjungpinang	30.648	32.243	95,05
2	Batam	123.496	118.552	104,17
3	Bintan	19.836	20.291	97,76
4	Karimun	37.517	37.945	98,87
5	Natuna	13.229	13.855	95,48
6	Lingga	14.984	15.738	95,21
7	Kepulauan Anambas	8.053	8.830	91,20
	Jumlah Se-Provinsi	247.763	247.454	96,82

Sumber : Dinas Pendidikan Provinsi Kepulauan Riau 2010



Berdasarkan data diatas, diketahui bahwa angka partisipasi sekolah pendidikan dasar di Provinsi Kepulauan Riau cukup tinggi yakni sebesar 96,82%, artinya daya serap sistem pendidikan terhadap penduduk usia sekolah pada jenjang pendidikan dasar relatif tinggi.

Angka partisipasi sekolah tertinggi terdapat pada Kota Batam yang mencapai persentase 104,17 %, sedangkan Angka partisipasi sekolah di Kab. Kepulauan Anambas paling rendah, yakni dari total 8830 penduduk usia 7-15, hanya 8053 penduduk yang bersekolah.

#### **b. Rasio Ketersediaan Sekolah Terhadap Penduduk Usia Sekolah**

Rasio Ketersediaan Sekolah adalah jumlah sekolah tingkat pendidikan dasar per 10.000 jumlah penduduk usia pendidikan dasar. Rasio ini juga menunjukkan tingkat kemampuan untuk menampung semua penduduk usia pendidikan dasar. Seperti yang ditunjukkan oleh Tabel II.62 tentang ketersediaan sekolah Provinsi Kepulauan Riau.

**Tabel II.62. Ketersediaan Sekolah dan Penduduk Usia Sekolah Tahun 2006 – 2010 Provinsi Kepulauan Riau**

No	Jenjang Pendidikan	2006	2007	2008	2009	2010
1	SD/MI					
1.1.	Jumlah gedung sekolah	680	742	767	824	821
1.2.	Jumlah penduduk kelompok usia 7-12 tahun	142.465	149.981	156.155	164.051	184.848
1.3.	Rasio (Jumlah Gedung Sekolah/Jumlah Penduduk Usia 7-12 tahun)	47.73	49.47	49.11	50.22	44,44
2	SMP/MTs					
2.1.	Jumlah gedung sekolah	180	221	255	280	266
2.2.	Jumlah penduduk kelompok usia 13-15 tahun	60.420	65.545	57.469	64.743	62.606
2.3.	Rasio (Jumlah Gedung Sekolah/Jumlah Penduduk Usia 13-15 tahun)	29.79	35.33	44.37	43.24	42.48

Sumber : Dinas Pendidikan Provinsi Kepulauan Riau 2010

Berdasarkan ketersediaan sekolah dan penduduk usia sekolah jenjang sekolah dasar, jumlah gedung dan Jumlah penduduk kelompok usia 7-12 tahun selalu bertambah setiap tahunnya mulai dari tahun 2006 hingga tahun 2009. Rasio (Jumlah Gedung Sekolah/Jumlah Penduduk Usia 7-12 tahun) mengalami penurunan pada tahun 2008 dan pada tahun 2010.

Ketersediaan sekolah dan penduduk usia sekolah jenjang SMP/MTs, jumlah gedung sekolah selalu bertambah tiap tahunnya dari tahun 2006 hingga tahun 2009. Adapun Jumlah penduduk kelompok usia 13-15 tahun mengalami penurunan pada tahun 2008 dan Rasio (Jumlah Gedung Sekolah/Jumlah Penduduk Usia 13-15 tahun) mengalami penurunan pada tahun 2009 dan 2010.

### c. Rasio Guru Terhadap Murid

Rasio guru terhadap murid adalah jumlah guru tingkat pendidikan dasar per 1.000 jumlah murid pendidikan dasar. Rasio ini menunjukkan ketersediaan tenaga pengajar dan dapat juga untuk mengukur jumlah ideal murid untuk satu guru agar tercapai maksimal mutu pengajaran. Ketersediaan guru terhadap murid di Provinsi Kepulauan Riau ditunjukkan pada Tabel II.63 .

**Tabel II.63. Jumlah Guru dan Murid Jenjang Pendidikan Dasar Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2006 – 2010**

No	Jenjang Pendidikan	2006	2007	2008	2009	2010
1	SD/MI					
1.1.	Jumlah Guru	8.525	9.632	9.953	10.188	11.382
1.2.	Jumlah Murid	133.540	136.271	142.349	151.717	192.118
1.3.	Rasio	63.83	70.68	69.91	67.15	59,24
2	SMP/MTs					
2.1.	Jumlah Guru	3.406	4.069	4.251	4.390	4.050
2.2.	Jumlah Murid	46.076	53.558	55.709	57.722	64.463
2.3.	Rasio	73.92	75.97	76.30	76.05	62,82
2.4.	Rasio Guru dan murid pendidikan dasar	664.2	721.7	717.1	696.0	601,4

Sumber : Dinas Pendidikan Provinsi Kepulauan Riau 2010

Secara keseluruhan, rasio guru terhadap murid untuk pendidikan dasar relatif masih cukup rendah, namun berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwa rasio guru terhadap murid tingkat SMP relatif lebih baik dari pada SD, artinya ketersediaan tenaga pengajar unyuk tingkat SMP lebih baik daripada tingkat SD/MI. Rasio jumlah guru dan murid jenjang sekolah dasar mangalami penurunan rasio pada tahun 2008 dan 2009. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan jumlah siswa tidak didukung oleh kenaikan jumlah guru.. Sedangkan

untuk jenjang SMP/MTs jumlah murid selalu mengalami. Untuk rasio guru murid pendidikan dasar mengalami penurunan pada tahun 2008 dan 2009.

**Tabel II.64. Jumlah Guru dan Murid Jenjang Pendidikan Dasar Tahun 2010 Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Riau**

No	Kabupaten / Kota	Jumlah Guru	Jumlah Murid	Rasio (Jumlah guru/Jumlah Murid)
1	Tanjungpinang	1.331	24.111	55,20
2	Batam	3.817	92.321	41,34
3	Bintan	1.332	14.768	90,19
4	Karimun	1.991	26.600	74,84
5	Natuna	1.010	9.975	101,25
6	Lingga	1.355	10.942	123,80
7	Kepulauan Anambas	546	6.131	89,90
	Jumlah Se-Provinsi	11.382	184.848	61,57

Sumber : Dinas Pendidikan Provinsi Kepulauan Riau 2010

Berdasarkan Tabel II. rasio (jumlah guru /jumlah murid) yang terbesar terdapat di Kabupaten Lingga. Sedangkan jumlah guru dan murid terbanyak berada di Kota Batam.

#### **d. Rasio Guru Terhadap Murid perkelas rata-rata**

Rasio Guru/murid per kelas rata-rata adalah rasio jumlah guru sekolah pendidikan dasar per kelas per 1.000 jumlah murid pendidikan dasar. Di Provinsi Kepulauan Riau seperti yang tertera di Tabel II. berikut ini :

**Tabel II.65. Jumlah Guru dan Murid Jenjang Pendidikan Dasar Perkelas Rata-Rata Tahun 2006 - 2010 Provinsi Kepulauan Riau**

No	Jenjang Pendidikan	2006	2007	2008	2009	2010
1	SD/MI					
1.1.	Jumlah Guru per kelas	5	5	5	5	5
1.2.	Jumlah Murid per kelas	45	45	45	45	45
1.3.	Rasio	0.1	0.1	0.1	0.1	0.1
2	SMP/MTs					
2.1.	Jumlah Guru per kelas	8	8	8	8	8

No	Jenjang Pendidikan	2006	2007	2008	2009	2010
2.2.	Jumlah Murid per kelas	40	40	40	40	40
2.3.	Rasio	0.2	0.2	0.2	0.2	0.2

Sumber : Dinas Pendidikan Provinsi Kepulauan Riau 2010(data diolah)

Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah guru per kelas rata-rata pada tingkat SD, jauh lebih sedikit dibandingkan pada tingkat SMP. Dengan demikian, perlu adanya penanggulangan untuk menjawab permasalahan mengenai kebutuhan akan tenaga pengajar bpada tingkat SD.

### II.3.1.1.2. Pendidikan Menengah

#### a. Angka Partisipasi Sekolah (APS)

Angka Partisipasi Sekolah (APS) pendidikan menengah adalah jumlah murid kelompok usia sekolah menengah (16-19 tahun) yang masih menempuh pendidikan menengah per 1.000 jumlah penduduk usia pendidikan menengah. Tabel berikut menunjukkan tingkat angka partisipasi sekolah pendidikan menengah Provinsi Kepulauan Riau :

**Tabel II.66. Angka Partisipasi Sekolah Tahun 2010 Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Riau**

No	Kabupaten/Kota	Jumlah penduduk usia 16-19 tahun yang bersekolah	Jumlah penduduk usia 16-19 tahun	Angka Partisipasi Sekolah (%)
1	Tanjungpinang	8.499	11.315	89,42
2	Batam	21.814	29.118	74,92
3	Bintan	4.049	6.918	58,52
4	Karimun	8.780	14.011	62,66
5	Natuna	2.288	5.132	44,58
6	Lingga	2.372	4.918	48,25
7	Kepulauan Anambas	1.207	3.546	34,03
	Jumlah Se-Provinsi	49.009	74.958	65,37

Sumber : Dinas Pendidikan Provinsi Kepulauan Riau 2010

Tabel di atas menunjukkan jumlah murid kelompok usia sekolah menengah (16-19 tahun) yang masih menempuh pendidikan menengah per 100 jumlah penduduk usia pendidikan menengah. Data yang tersaji pada tabel di atas menunjukkan bahwa angka partisipasi sekolah penduduk usia 16-19 tahun



hanya mencapai 65,37 % dari total penduduk yang berusia 16-19 tahun. Tanjungpinang memiliki angka partisipasi yang paling tinggi diantara wilayah di provinsi Kepulauan Riau, sedangkan Kepulauan Anambas memiliki persentase terendah sebesar 34,03% dari total penduduk berusia 16-19.

**Tabel II.67. Jumlah Guru dan Murid Jenjang Pendidikan Menengah Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2006 – 2010**

No	Jenjang Pendidikan	2006	2007	2008	2009	2010
1	SMA/MA/SMK					
1.1.	Jumlah Guru	4.801	5.031	5.310	5.422	3121
1.2.	Jumlah Murid	33.690	38.439	40.590	42.066	42830
1.3.	Rasio	1.425	1.308	1.308	1.288	0,728

Sumber : Dinas Pendidikan Provinsi Kepulauan Riau 2010

#### **b. Rasio Ketersediaan Sekolah terhadap Penduduk Usia Sekolah**

Rasio Ketersediaan Sekolah pada pendidikan menengah merupakan jumlah sekolah tingkat pendidikan menengah per 10.000 jumlah penduduk usia pendidikan menengah. Rasio ini juga menunjukkan tingkat kemampuan untuk menampung semua penduduk usia pendidikan menengah..

Tabel II.68 di bawah menunjukkan rasio ketersediaan sekolah dengan penduduk usia sekolah, dimana terlihat bahwa penambahan jumlah sekolah berbanding lurus dengan peningkatan jumlah penduduk usia sekolah. Terlihat peningkatan rasio yang cukup signifikan dari tahun 2006 ke tahun 2007. Peningkatan yang terjadi pada tahun-tahun selanjutnya, yakni pada 2008 dan 2009 cenderung stabil.

**Tabel II.68. Ketersediaan Sekolah dan Penduduk Usia Sekolah Tahun 2006 s.d 2009 Provinsi Kepulauan Riau**

No	Jenjang Pendidikan	2006	2007	2008	2009
1	SMA/MA/SMK				
1.1.	Jumlah gedung sekolah	58	144	165	164
1.2.	jumlah penduduk kelompok usia 16-18 tahun	57.999	61.899	63.984	65.363
13.	Rasio	10,00	23,26	25,79	25,09

Sumber: BPS Provinsi Kepulauan Riau 2009 (data olahan)

**Tabel II.69. Ketersediaan Sekolah dan Penduduk Usia 16-19 Tahun  
Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2010**

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Gedung Sekolah	Jumlah Penduduk Usia 16-19 Tahun	Rasio (Jumlah Gedung Sekolah/Jumlah Penduduk Usia 16-19 Tahun)
1	Tanjungpinang	22	9.505	23.14
2	Batam	67	28.308	23.66
3	Bintan	13	8.740	14.87
4	Karimun	25	11.885	21.03
5	Natuna	18	6.219	28.94
6	Lingga	12	4.930	22.31
7	Kepulauan Anambas	7	2.099	28.58
	Jumlah Se-Provinsi	164	71.686	22.59

Sumber : Dinas Pendidikan Provinsi Kepulauan Riau 2010

Berdasarkan Tabel II.69 perbandingan jumlah gedung dan jumlah penduduk usia 16-19 tahun, Kabupaten Natuna memiliki rasio (jumlah gedung sekolah/jumlah penduduk usia 16-19 tahun) terbesar. Kabupaten Bintan merupakan kabupaten yang memiliki rasio paling rendah. Data ini cukup mengejutkan mengingat lokasi Kabupaten Bintan terletak tak jauh dari ibukota Provinsi Kepulauan Riau, yakni Tanjungpinang. Dengan demikian, diperlukan adanya program peningkatan infrastruktur sekolah, terutama dalam pengadaan gedung sekolah di Kabupaten Bintan.

### c. Rasio Guru terhadap Murid

Rasio guru terhadap murid pada pendidikan menengah adalah jumlah guru tingkat pendidikan menengah per 1.000 jumlah murid pendidikan menengah. Rasio ini menunjukkan ketersediaan tenaga pengajar dan dapat juga untuk mengukur jumlah ideal murid untuk satu guru agar tercapai maksimal mutu pengajaran. Seperti yang ditunjukkan dalam Tabel II.70 berikut ini tentang ketersediaan guru terhadap murid di Provinsi Kepulauan Riau.

**Tabel II.70. Jumlah Guru dan Murid Jenjang Pendidikan Menengah  
Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2005 – 2010**

NO	Jenjang Pendidikan	2006	2007	2008	2009	2010
1	SMA/MA/SMK					
1.1.	Jumlah Guru	4.801	5.031	5.310	5.422	3121
1.2.	Jumlah Murid	33.690	38.439	40.590	42.066	42830
1.3.	Rasio	1.425	1.308	1.308	1.288	0.728

Sumber : Dinas Pendidikan Provinsi Kepulauan Riau 2010



#### d. Rasio Guru terhadap Murid per Kelas rata-rata

Rasio Guru terhadap murid per kelas rata-rata adalah rasio jumlah guru sekolah pendidikan menengah per kelas per 1.000 jumlah murid pendidikan menengah. Di Provinsi Kepulauan Riau seperti yang tertera di Tabel II.71 berikut ini :

**Tabel II.71. Jumlah Guru dan Murid Jenjang Pendidikan Menengah per Kelas Rata-Rata Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2005–2010**

No	Jenjang Pendidikan	2006	2007	2008	2009	2010
1	SMA/MA/SMK					
1.1.	Jumlah Guru per kelas	12	12	12	12	12
1.2.	Jumlah Murid per kelas	40	40	40	40	40
1.3.	Rasio	0.3	0.3	0.3	0.3	0.3

Sumber : Dinas Pendidikan Provinsi Kepulauan Riau 2010

**Tabel II.72. Jumlah Guru dan Murid Jenjang Pendidikan Menengah Perkelas Rata-Rata Tahun 2010 Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Riau**

No	Kabupaten / Kota	Jumlah Guru per Kelas	Jumlah Murid	Rasio (Jumlah Guru/Jumlah Murid)
1	Tanjungpinang	12	9.817	13.51
2	Batam	12	14.407	8.917
3	Bintan	12	3.356	32.67
4	Karimun	12	8.444	15.73
5	Natuna	12	3.556	44.46
6	Lingga	12	2.370	49.62
7	Kepulauan Anambas	12	1.486	108.2
	Jumlah Se-Provinsi	84	43.436	21.07

Sumber : Dinas Pendidikan Provinsi Kepulauan Riau 2010

#### II.3.1.2. Kesehatan

##### a. Rasio Pelayanan Terpadu (Posyandu) Persatuan Balita

Posyandu adalah wadah peran serta masyarakat dalam pelayanan kesehatan masyarakat dari keluarga berencana dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat dengan dukungan pelayanan serta pembinaan teknis dari petugas kesehatan dan keluarga berencana yang

mempunyai nilai strategis untuk pengembangan sumber daya manusia sejak dini. Dibawah ini terdata jumlah Posyandu dan Balita di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2005 - 2010.

Pembentukan Posyandu sebaiknya tidak terlalu dekat dengan Puskesmas agar pendekatan pelayanan kesehatan terhadap masyarakat lebih tercapai dan idealnya satu Posyandu melayani 100 balita. Oleh karena itu perlu dihitung rasio ketersediaan posyandu per balita. Kegunaannya untuk mengetahui berapa selayaknya jumlah posyandu yang efektif tersedia sesuai dengan tingkat penyebarannya serta sebagai dasar untuk merevitalisasi fungsi dan peranannya dalam pembangunan daerah.

**Tabel II.73. Jumlah Posyandu dan Balita di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2005-2010**

No	Uraian	2005	2006	2007	2008	2009	2010
1.	Jumlah posyandu	840	907	929	998	1.032	1.090
2.	Jumlah balita	172,315	118,997	179,726	190,011	198,279	212.994
3.	Rasio (%)	4.87	7.62	5.17	5.25	5.20	5,12

Sumber : Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Riau 2010

Berdasarkan data Tabel II.73 diatas, maka jumlah posyandu yang ada di Provinsi Kepulauan Riau selalu mengalami peningkatan sejak tahun 2005 hingga 2010. Sedangkan jumlah balita mengalami penurunan pada saat tahun 2006. Rasio jumlah posyandu dengan balita mengalami kenaikan yang cukup drastis pada tahun 2006 hingga tahun 2007, kemudian mengalami kemunduran pada tahun 2007 hingga tahun 2010.

**Tabel II.74. Jumlah Posyandu dan Balita Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2010**

No	Kabupaten / Kota	Jumlah Posyandu	Jumlah Balita	Rasio (%)
1	Tanjungpinang	119,00	26.217	4,54
2	Batam	319,00	117.341	2,72
3	Bintan	140,00	16.842	8,31
4	Karimun	202,00	27.497	7,35
5	Natuna	102,00	9.289	10,98
6	Lingga	152,00	11.368	13,37

7	Kepulauan Anambas	56,00	4.440	12,61
	Se-Provinsi Kepulauan Riau	1090,00	212.994	5,12

Sumber : Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Riau 2010

Rasio jumlah posyandu dengan jumlah balita berdasarkan kabupaten/kota di Provinsi Kepulauan Riau yang terbesar terdapat di Kabupaten Lingga, sedangkan Kota Batam yang memiliki jumlah posyandu terbanyak namun memiliki rasio yang kecil. Hal ini dikarenakan jumlah balita di Kota Batam juga lebih banyak daripada kabupaten/kota lainnya Rasio Puskesmas, Poliklinik dan Puskesmas Pembantu (Pustu) per Satuan Penduduk

**Tabel II.75. Jumlah Puskesmas Poliklinik dan Pustu Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2005-2010**

No	Uraian	2005	2006	2007	2008	2009	2010
1.	Jumlah Puskesmas	45	46	52	57	63	66
2.	Jumlah Poliklinik	-	111	191	217	226	244
3.	Jumlah Pustu	178	188	222	214	202	219
4.	Jumlah Penduduk	1,273,011	1,337,863	1,392,918	1.698,766	1,693,084	1.771.387
5.	Rasio Puskesmas persatuan penduduk	0.04	0.03	0.04	0,03	0.04	0,04
6.	Rasio Poliklinik persatuan penduduk	-	0.08	0.14	0,13	0.13	0,14
7.	Rasio Pustu persatuan penduduk	0.14	0.14	0.16	0,13	0.12	0.12

Sumber : Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Riau 2010

\*) Data Tahun 2009

Berdasarkan data diatas, terjadi peningkatan jumlah puskesmas sejak tahun 2005 – 2010. Hal ini disebabkan oleh banyaknya perubahan status dari puskesmas pembantu menjadi puskesmas.

**Tabel II.76. Jumlah Puskesmas, Poliklinik dan Pustu Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2010**

No	Kabupaten / Kota	Jumlah Penduduk	Puskesmas		Poliklinik*		Pustu	
			Jumlah	Rasio	Jumlah	Rasio	Jumlah	Rasio
1	Tanjungpinang	220.682	6	0,03	22	0,10	12	0,05
2	Batam	988.555	14	0,01	193	0,20	53	0,05
3	Bintan	142.382	12	0,08	16	0,11	29	0,20
4	Karimun	212.561	9	0,04	9	0,04	37	0,17
5	Natuna	69.319	12	0,17	3	0,04	30	0,43
6	Lingga	100.395	6	0,06	0	-	37	0,37
7	Kepulauan Anambas	37.493	7	0,19	1	0,03	21	0,48
	Provinsi Kepulauan Riau	1.771.387	66	0,04	244	0,14	219	0,12

Sumber : Profile Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Riau

\*) Data Tahun 2009

Berdasarkan data diatas, ketersediaan fasilitas kesehatan pada setiap kecamatan sudah merata, melihat dari angka rasio fasilitas kesehatan pada setiap kecamatan yang tidak memiliki perbedaan yang signifikan

Berdasarkan data tabel II.76 diatas, Kabupaten Kepulauan Anambas memiliki rasio terbesar di Provinsi Kepulauan Riau. Rasio Poliklinik terbesar terdapat di Kota Batam. Sedangkan rasio Pustu terbesar terdapat di Kabupaten Kepulauan Anambas.

#### **b. Rasio Rumah Sakit per Satuan Penduduk**

Rumah Sakit adalah suatu organisasi yang melalui tenaga medis profesional yang terorganisir serta sarana kedokteran yang permanen menyelenggarakan pelayanan kesehatan, asuhan keperawatan yang berkesinambungan, diagnosis serta pengobatan penyakit yang diderita oleh pasien. Tabel dibawah ini menyajikan jumlah rumah sakit yang ada di Provinsi Kepulauan Riau dari tahun 2005 – 2010.

**Tabel II.77. Jumlah Rumah Sakit di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2005 – 2010**

No	Uraian	2005	2006	2007	2008	2009	2010
1.	Jumlah Rumah Sakit Umum (Pemerintah Pusat)	2	2	2	2	2	2
2.	Jumlah Rumah Sakit Jiwa/Paru dan penyakit khusus lainnya milik pemerintah	0	0	0	0	0	0
3.	Jumlah Rumah Sakit AD/AU/AL/POLRI	2	2	2	2	2	2
4.	Jumlah Rumah Sakit Umum Daerah	4	5	6	5	6	7
5.	Jumlah seluruh Rumah Sakit	18	20	21	22	25	25
6.	Jumlah Penduduk	1,273,011	1,337,863	1,392,918	1,698,766	1,693,084	1.771.387
	Rasio	0.014	0.015	0.015	0.013	0.015	0.014

Sumber : Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Riau 2011

\*) Data Tahun 2009

**Tabel II.78. Jumlah Rumah Sakit Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2010**

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk	Rumah Sakit Umum (Pemerintah Pusat)		Rumah Sakit Jiwa/Paru dan penyakit khusus lainnya milik pemerintah		Rumah Sakit AD/AU/AL/POLRI		Rumah Sakit Daerah		Rumah Sakit Swasta		Seluruh Rumah Sakit	
			Jmlh	Rasio	Jmlh	Rasio	Jmlh	Rasio	Jmlh	Rasio	Jmlh	Rasio	Jmlh	Rasio
1	Tanjungpinang	220.682	0	0,00	0	0	1	0,45	1	0,45	0	0,00	2	0,91
2	Batam	988.555	0	0,00	0	0	0	0,00	2	0,20	12	1,21	14	1,42
3	Bintan	142.382	0	0,00	0	0	0	0,00	0	0,00	1	0,70	0	0,70
4	Karimun	212.561	0	0,00	0	0	0	0,00	1	0,47	1	0,47	2	0,94
5	Natuna	69.319	0	0,00	0	0	1	1,44	1	1,44	0	0,00	2	2,89
6	Lingga	100.395	1	1,00	0	0	0	0,00	1	1,00	0	0,00	2	1,99
7	Kepulauan Anambas	37.493	1	2,67	0	0	0	0,00	0	0,00	0	0,00	1	2,67
8	Provinsi Kepulauan Riau	1.771.387	0	0,00	0	0	0	0,00	1	0,06	0	0,00	1	0,06
	Se-Provinsi Kepulauan Riau	1.771.387	2	0,11	0	0	2	0,11	7	0,40	14	0,79	25	0,014

Sumber : Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Riau 2010

Berdasarkan data diatas, diketahui sebaran jumlah rumah sakit di seluruh Kepulauan Riau belum merata. Kota Batam sebagai kota yang berkembang pesat memiliki jumlah rumah sakit terbanyak. Kota Batam memiliki jumlah rumah sakit terbesar (14 buah). Namun demikian rasio Rumah Sakit terbesar terdapat di Kabupaten Natuna, meskipun jumlahnya hanya 2 unit saja namun dengan jumlah penduduk yang tidak begitu besar maka rasionya mencapai angka 2,89 per 100.000 penduduk.

### c. Rasio Dokter per Satuan Penduduk

Rasio dokter per jumlah penduduk menunjukkan tingkat pelayanan yang dapat diberikan oleh dokter dibandingkan jumlah penduduk yang ada. Idealnya adalah 1 : 2.500 artinya satu orang dokter melayani 2.500 penduduk, ini sesuai dengan standar sistem pelayanan terpadu. Masalah yang sering muncul adalah jumlah dokter yang masih sangat terbatas serta distribusinya baik untuk dokter umum maupun dokter spesialis tidak merata disamping kualitasnya juga masih harus terus ditingkatkan. Gambaran jumlah dokter yang ada di Provinsi Kepulauan Riau mulai Tahun 2005-2010 terus meningkat hal ini dapat dilihat pada Tabel II. 79 berikut :

**Tabel II.79. Jumlah Dokter Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2005-2010**

No	Uraian	2005	2006	2007	2008	2009	2010
1	Jumlah Dokter	229	341	350	391	717	694
2	Jumlah Penduduk	1,273,011	1,337,863	1,392,918	1,698,766	1,693,084	1.771.387
	<b>Rasio (%)</b>	<b>0.18</b>	<b>0.25</b>	<b>0.25</b>	<b>0.23</b>	<b>0.42</b>	<b>0,39</b>

Sumber : Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Riau 2010

\*) Belum Termasuk Dokter Swasta

Berdasarkan data Tabel II.79 diatas, maka jumlah dokter selalu menunjukkan peningkatan dari tahun 2005 hingga tahun 2009. namun mengalami penurunan pada tahun 2010. Sementara itu rasio jumlah dokter dengan jumlah penduduk mengalami penurunan pada tahun 2008 dan 2010.

**Tabel II.80. Jumlah Dokter Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2010**

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk	Jumlah Dokter	Rasio
1	Tanjungpinang	220.682	40	0,18
2	Batam	988.555	412	0,42
3	Bintan	142.382	67	0,47
4	Karimun	212.561	78	0,37
5	Natuna	69.319	47	0,68
6	Lingga	100.395	18	0,18
7	Kepulauan Anambas	37.493	24	0,64
8	Provinsi Kepulauan Riau	1.771.387	8	0,00
	Se-Provinsi Kepulauan Riau	1.771.387	694	0,39

Sumber : Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Riau 2010

Kota Batam merupakan daerah yang paling banyak memiliki jumlah dokter dengan jumlah 412 orang. Namun rasio penduduk tertinggi terdapat di kabupaten Natuna sebanyak 0,68 per 100.000. Namun jika dilihat dari kondisi geografis masih diperlukan penambahan tenaga dokter.

#### **d. Rasio Tenaga Medis per Satuan Penduduk**

Rasio tenaga medis per satuan penduduk menunjukkan seberapa besar ketersediaan kesehatan dalam memberikan pelayanan kepada penduduk. Tabel dibawah ini menunjukkan jumlah tenaga medis Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2009.

**Tabel II.81. Jumlah Tenaga Medis Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2010 Provinsi Kepulauan Riau**

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk	Jumlah Tenaga Medis	Rasio
1	Tanjungpinang	220.682	86	0,39
2	Batam	988.555	590	0,60
3	Bintan	142.382	94	0,66
4	Karimun	212.561	103	0,48
5	Natuna	69.319	64	0,92
6	Lingga	100.395	32	0,32
7	Kepulauan Anambas	37.493	34	0,91
8	Provinsi Kepulauan Riau	1.771.387	9	0,01
	Se-Provinsi Kepulauan Riau	1.771.387	1.012	0,57

Sumber : Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Riau 2010

Berdasarkan data Tabel II.81 maka rasio jumlah tenaga medis dengan jumlah penduduk yang tertinggi terdapat di Kabupaten Kepulauan Anambas.

Sedangkan rasio jumlah tenaga medis dan jumlah penduduk terkecil terletak di Kabupaten Lingga walaupun jumlah tenaga medis yang terbanyak berada di Kota Batam.



**Tabel II.82. Jumlah Tenaga Kesehatan Menurut Kabupaten/Kota Di Kepulauan Riau Tahun 2007 - 2009**

No	Kabupaten /Kota	Tenaga Kesehatan															Jumlah		
		Dokter Umum			Dokter Gigi			Bidan			Bidan Desa			Perawat					
		07	08	09	07	08	09	07	08	09	07	08	09	07	08	09	07	08	09
1	Tanjungpinang	13	13		8	8	8	11	28	61	-	13	18	23	52	35	54	114	135
2	Batam	51	51		14	18	18	16	98	98	-	33	64	56	116	116	125	316	347
3	Bintan	41	29		6	17	12	53	87	87	-	38	55	83	116	104	156	299	287
4	Karimun	41	57		6	14	14	9	73	95	-	48	54	145	113	112	184	289	332
5	Natuna	23	23	23	3	8	8	2	44	44	-	15	74	44	130	130	70	220	279
6	Lingga	16	10		2	14	8	4	33	38	-	21	53	40	127	173	51	211	282
7	Kep. Anambas	-	5		-	-	2	-	-	-	-	-	34	-	-	-	-	-	41
8	Provinsi																		
	Jumlah	185	188		39	79	70	95	363	423	-	168	352	391	654	670	640	1,449	1,703

Sumber : BPS Provinsi Kepulauan Riau

**Tabel II.83. Sarana Kesehatan Menurut Jenis Dan Kabupaten/Kota Di Kepulauan Riau Tahun 2007 - 2009**

No	Kabupaten /Kota	Rumah Sakit			Puskesmas									Balai Pengobatan			Jumlah		
					Induk			Pembantu			Keliling								
		07	08	09	07	08	09	07	08	09	07	08	09	07	08	09	07	08	09
1	Tanjungpinang	2	2	2	4	4	5	12	12	13	6	10	3	34	28	-	36	30	23
2	Batam	11	11	14	11	13	13	43	47	47	40	36	36	134	116	-	145	128	110
3	Bintan	1	1	0	7	10	10	32	32	30	26	16	8	18	17	-	19	19	48
4	Karimun	2	2	2	9	9	9	35	35	35	17	10	18	2	5	-	4	7	64
5	Natuna	2	2	2	16	13	12	63	40	0	26	11	0	3	-	-	5	1	14
6	Lingga	1	1	1	5	7	7	36	28	37	4	4	6	0	-	-	1	1	51
7	Kep. Anambas	-	1	1		7	7		21	21	-	5	6	-	-	-	-	1	35
8	Provinsi	1	1	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1
	Jumlah	20	21	23	52	63	63	221	215	183	99	92	77	191	166	-	210	187	346

Sumber : BPS Provinsi Kepulauan Riau

Berdasarkan data Tabel II.82, maka jumlah tenaga kesehatan selalu bertambah setiap tahunnya. Namun terjadi penurunan jumlah tenaga kesehatan pada tahun 2009 di Kabupaten Bintan.

Berdasarkan data Tabel II.83, maka jumlah sarana kesehatan menurut jenis dan kabupaten/kota se-Provinsi pada tahun 2009 terbanyak terdapat di Kota Batam. Hal ini wajar terjadi mengingat Kota Batam merupakan daerah kabupaten/kota yang terbanyak jumlah penduduknya.

Selain itu, dari tahun 2007 hingga 2009 hanya Kabupaten Bintan dan Kabupaten Karimun yang memiliki jumlah sarana kesehatan yang bertambah setiap tahunnya. Sementara Kota Batam dan Kota Tanjungpinang selalu menunjukkan penurunan jumlah sarana kesehatan.

**Tabel II.84. Sarana Posyandu dan Polindes Menurut Kabupaten/Kota Di Kepulauan Riau Tahun 2006 - 2009**

No.	Kabupaten/Kota	Posyandu (Unit)				Polindes(Unit)			
		2006	2007	2008	2009	2006	2007	2008	2009
1	Tanjungpinang	108	114	118	117	6	8	7	14
2	Batam	230	267	261	277	34	30	29	29
3	Bintan	129	133	143	136	33	40	40	42
4	Karimun	182	183	185	196	29	51	29	60
5	Natuna	131	142	84	99	35	33	20	23
6	Lingga	127	130	105	134	46	44	37	101
7	Kep. Anambas	-	-	-	56	-	-	-	9
	Jumlah	907	969	896	1.015	183	206	162	278

Sumber : BPS Provinsi Kepulauan Riau

Berdasarkan data diatas, Kota Tanjungpinang mengalami penurunan sarana posyandu sebanyak 1 unit pada tahun 2009 dan sarana polindes mengalami penurunan pada tahun 2008. Kota Batam mengalami penurunan sarana posyandu pada tahun 2008 sebanyak 6 unit dan untuk Polindes selalu mengalami penurunan dari tahun 2007 dan 2008. Sementara di Kabupaten Bintan, mengalami penurunan jumlah sarana Posyandu pada tahun 2009 dan



selalu mengalami peningkatan jumlah sarana polindes dari tahun 2006 hingga 2009.

Kabupaten Karimun merupakan daerah yang selalu mengalami peningkatan jumlah sarana posyandu. Namun pada sarana polindes mengalami penurunan jumlah polindes pada tahun 2008. Kabupaten Natuna mengalami penurunan jumlah sarana posyandu pada tahun 2008 dan 2009. Sementara itu, untuk sarana polindes mengalami penurunan pada tahun 2007 dan 2008. Kabupaten Lingga mengalami penurunan jumlah posyandu pada tahun 2008 dan mengalami penurunan jumlah polindes pada tahun 2007 dan 2008.

**Tabel II.85. Beberapa Indikator Kesehatan Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2005-2009**

Indikator	2005	2006	2007	2008	2009	IS-10
Angka Kematian Ibu /100.000	149,00	108,58	108,09	78,00	82,00	125,00
Angka Kematian Bayi / 1000	7,75	8,23	7,20	5,03	7,00	40,00
Gizi Balita Kurang ( % )	4,69	6,72	1,39	1,82	2,10	2,35
Gizi Balita Buruk ( % )	0,25	1,63	0,94	0,55	0,57	0,54
Rasio Dokter Spesialis/100.000	3,68	13,51	12,00	11,00	10,00	2,00
Rasio Dokter Umum /100.000	15,12	17,99	24,00	25,00	23,00	6,00
Rasio Dokter Gigi/100.000	4,82	5,18	6,00	7,00	7,00	11,00
Rasio Dokter umum/Puskesmas	4,40	5,08	5,40	6,70	6,30	2,00
Rasio Puskesmas / 100.000	3,43	3,53	3,23	3,73	4,45	4,00

Sumber : Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Riau  
IS -10 : Target Indonesia Sehat Tahun 2010.

### II.3.2. Fokus Pelayanan Urusan Pilihan

Analisis kinerja atas layanan urusan pilihan dilakukan terhadap indikator-indikator kinerja penyelenggaraan urusan pilihan pemerintahan daerah provinsi/kabupaten/kota, yaitu bidang urusan pertanian, kehutanan, energi dan sumberdaya mineral, pariwisata, kelautan dan perikanan, perdagangan, industri dan ketrasmigrasian.

Hasil analisis dari beberapa indikator kinerja pada fokus layanan urusan pilihan pemerintahan daerah Provinsi Kepulauan Riau adalah sebagai berikut:

### II.3.2.1. Penanaman Modal

#### a. Jumlah Investor Berskala Internasional (PMDN/PMA)

Tabel II.86. Jumlah PMA Dan PMDN Di Provinsi Kepulauan Riau

Tahun 2009

No.	Kab / Kota	PMA	PMDN	Jumlah
1.	Tanjungpinang	33	18	51
2.	Batam	1.100	450	1.550
3.	Bintan	111	8	119
4.	Karimun	5	5	10
5.	Natuna	2	10	12
6.	Lingga	-	1	1
	Provinsi Kepulauan Riau	1.251	492	1.743

Sumber : BKPM Pusat Jakarta

Berdasarkan data Tabel II.8 di atas, diketahui bahwa Kota Batam memiliki jumlah investor yang terbanyak di Provinsi Kepulauan Riau, baik PMA/PMDN, hal ini sangat nyata terlihat dari perkembangan yang terjadi di wilayah Kota Batam. Kota yang menjadi persinggahan bagi para pelancong baik dari dalam dan luar negeri, tentunya menarik perhatian para investor asing untuk berinvestasi dibandingkan dengan wilayah Kepulauan Riau lainnya. Kabupaten Lingga merupakan Kabupaten yang hanya memiliki satu PDMN saja dan belum ada PMA yang terdaftar.

#### b. Jumlah Nilai Investasi Berskala Nasional (PMDN/PMA)

Tabel II.87. Realisasi Nilai Investasi PMA Provinsi Kepulauan Riau Tahun

2004-2009

Tahun	Proyek	PMA (juta USD)
2004	9	26,0
2005	99	150,79
2006	125	94,09
2007	110	50,54
2008	120	232,19
2009	90	197,49

Sumber : BPMPD Provinsi Kepulauan Riau

Trend yang terlihat pada Tabel II.87 diatas menunjukkan bahwa jumlah PMA selalu mengalami peningkatan dan penurunan pada setiap tahunnya. Kenakikan PMA akan disertai dengan penurunan PMA pada tahun selanjutnya, begitu seterusnya yang terjadi dari tahun 2004 hingga tahun 2009. Nilai Berdasarkan data di atas, jumlah proyek yang terdapat di Provinsi Kepulauan

Riau berdasarkan realisasi nilai investasi PMA terbesar di investasikan pada tahun 2008 yakni sebesar 232,19 juta USD, sedangkan realisasi project terbesar dilaksanakan pada tahun 2006, sebanyak 125.

**Tabel II.88. Perkembangan Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Menurut Jumlah Proyek, Investasi dan Tenaga Kerja Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2007 - 2009**

No	Periode /Tahun	PMA			PMDN			Total	
		Jumlah			Jumlah			Jumlah	
		Proyek	Investasi (US \$)	Tenaga kerja	Proyek	Investasi (Rp)	Tenagakerja	Proyek	Tenaga kerja
1.	2007	28	50.543.287	16.683	2	97.137.193.875	22.727	30	39.410
2.	2008	68	232.194.004	7,076	1	3.628.800.000	2,283	69	9,359
3.	2009	85	201.840.976	5.925	8	264.723.000.000	1.032	93	6.957
	Jumlah	181	484.578.267	29.684	11	365.488.993.875	26.042	192	55.726

Sumber : Badan Promosi dan Investasi Daerah Provinsi Kepulauan Riau

Berdasarkan data Tabel II.88 di atas, jumlah Proyek PMA selalu menunjukkan peningkatan dari tahun 2007 hingga tahun 2009. Namun jumlah investasi (US \$) mengalami penurunan pada tahun 2009. Jumlah tenaga kerja PMA juga mengalami penurunan dari tahun 2007 hingga tahun 2009.

Sementara itu, proyek dan jumlah investasi (dalam Rp) PMDN mengalami penurunan pada tahun 2008. Untuk tenaga kerja, PMDN juga mengalami penurunan dari tahun 2007 hingga tahun 2009.

**Tabel II.89. Penanaman Modal Asing (PMA) dan Dalam Negeri menurut Kabupaten/Kota di Kepulauan Riau Tahun 2007 – 2009**

No	Kabupaten/Kota	PMA		PMDN	
		Nilai Investasi (USD)	Proyek	Nilai Investasi (USD)	Proyek
1	Tanjungpinang	0	0	0	0
2	Batam	88.5151.000	82	77.825.000.000	16
3	Bintan	10.600.000	5	36.800.000.000	1
4	Karimun	15.475.000	4	266.000.000.000	4
5	Natuna	0	0	0	0
6	Lingga	1.750.000	2	0	0
7	Kep. Anambas	0	0	0	0
	Provinsi Kepulauan Riau				
	* 2009	116.340.000	93	380.625.000.000	18
	2008	299.962.000	81	1.286.512.950.000	11
	2007	10.274.326.260	115	3.204.365.218.630	13

Sumber : Badan Promosi dan Investasi Daerah Provinsi Kepulauan Riau.

Berdasarkan data di atas, maka Kota Batam memiliki jumlah proyek dan nilai investasi (USD) PMA dari tahun 2007-2009 dengan jumlah 82 proyek dan 88.5151.000 (dalam USD). Sementara untuk PMDN Provinsi Kepulauan Riau, Kabupaten Karimun memiliki nilai invesasi dan jumlah proyek terbesar dengan 4 proyek berjumlah 266.000.000.000(USD).

### c. Rasio Daya Serap Tenaga Kerja

**Tabel II.90. Penyerapan Tenaga Kerja Menurut Jenis Investasi dan Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2007 – 2009**

No	Kabupaten/Kota	2007		2008		2009	
		PMA	PMDN	PMA	PMDN	PMA	PMDN
1	Tanjungpinang	25	0	10	0	0	0
2	Batam	12.047	17.033	4.425	1.526	5.134	717
3	Bintan	3.791	32	2.276	320	450	0
4	Karimun	610	230	365	437	315	315
5	Natuna	30	0	0	0	0	0
6	Lingga	0	5.432	0	0	26	0
7	Kep. Anambas	-	-	0	0	0	0
	Jumlah	<b>16.503</b>	<b>22.727</b>	<b>7.076</b>	<b>2.283</b>	<b>5.925</b>	<b>1.032</b>

Sumber : Badan Promosi dan Investasi Daerah Provinsi Kepulauan Riau

Tabel II.90 mengenai penyerapan tenaga kerja menurut investasi di atas menunjukkan bahwa jumlah penyerapan tenaga kerja di Provinsi Kepulauan Riau selalu menunjukkan penurunan dari tahun 2007 hingga tahun 2009 baik PMA maupun PMDN. Kota Batam selalu memiliki jumlah penyerapan tenaga kerja yang terbesar baik PMA dan PMDN dari tahun 2007 hingga 2009.

### II.3.2.2. Pertanian

#### a. Produktivitas Padi atau Bahan Pangan Utama Lokal lainnya per Hektar

**Tabel II.91. Produktivitas Padi dan Tanaman Palawija menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2006 s.d. 2009**

Kabupaten/ Kota	Produksi (Ton)					Rata-rata Produksi (Ton/ha)				
	Padi	Jagung	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Kacang Tanah	Padi	Jagung	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Kacang Tanah
Karimun	86,8	246	1586	93	14	2,80	2,12	10,57	7,75	0,93
Bintan	42	220	1946	394	25	2,80	1,90	10,58	7,73	0,93
Natuna	225,15	123	1798	471	23	2,85	1,06	10,58	7,72	0,92
Lingga	32,4	28	761	170	7	2,70	0,24	10,57	7,73	0,88
Kep. Anambas	49,5	17	169	124	2	2,75	0,15	10,56	7,75	1,00

Kabupaten/ Kota	Produksi (Ton)					Rata-rata Produksi (Ton/ha)				
	Padi	Jagung	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Kacang Tanah	Padi	Jagung	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Kacang Tanah
Batam		316	2369	154	26		2,72	10,58	7,70	0,93
Tanjungpinang	5,2	114	550	23	7	2,60	0,98	10,58	7,67	0,88
2009	441,05	1064	9179	1429	104	2,81	2,12	10,57	7,72	0,92
2008	400,8	1140	9185	1493	82	3,04	2,16	10,51	7,74	0,91
2007	343	893	7077	1472	64	2,93	2,03	10,52	7,71	0,90
2006	375,4	1508	17349	5428	392	3,19	3,70	28,96	32,31	2,63

Tabel II.91 diatas menggambarkan tentang Produksi Padi dan tanaman Palawija serta rata-rata produksinya per hektar menurut Kabupaten/Kota pada tahun 2006 hingga 2009. Data tersebut menunjukkan bahwa Ubi kayu memiliki tingkat produktivitas paling besar yakni sebanyak 10,57 ton per hektar pada tahun 2009. Total produktivitas paling rendah ada pada tanaman kacang Tanah yang hanya mencapai 0,92 ton per hektar setelah angkanya jatuh pada tahun 2007 dan kembali naik perlahan pada 2008 dan 2009.

#### **b. Potensi Kelautan dan Perikanan**

Potensi kelautan dan perikanan di Kepulauan Riau sangatlah besar, mengingat luas wilayah lautnya yang mencapai lebih dari 95 persen dari total luas wilayah. Kondisi ini dapat menjadi peluang sumber pendapatan terbesar apabila segala aspek yang berhubungan dengan kelautan dapat dikembangkan dan dikelola dengan baik.

Wilayah Kepulauan Riau yang letaknya berbatasan langsung dengan negara lain menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi Provinsi Kepulauan Riau untuk menjaga kekayaan lautnya untuk menanggulangi pencurian hasil laut oleh nelayan negara lain.

Optimalisasi sektor perikanan sebagai pendukung perekonomian perlu ditingkatkan karena kemudahan ekspor hasil perikanan dan kehutanan menjanjikan perolehan devisa Kepulauan Riau di masa mendatang. Laut yang luas dan potensi perikanan yang tidak sedikit menjadi modal alamiah yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan budidaya perikanan dan kelautan di Kepulauan Riau. Jika sektor ini dapat dikembangkan lebih jauh lagi, maka sumber pendapatan yang prospektif ini dapat mengimbangi ketergantungan pada sektor industri pengolahan yang selama ini menyumbang PDRB terbesar kepada Provinsi Kepulauan Riau. Selain budidaya perikanan, perikanan tangkap





juga memberikan hasil yang cukup tinggi, hal ini dibuktikan dengan data produk perikanan tangkap pada tahun 2009 yang mencapai 276.677 ton dengan nilai mencapai 5.553.765,58 juta rupiah.

### c. Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB

Kontribusi PDRB terbesar pada provinsi Kepulauan Riau diperoleh dari Sektor Industri Pengolahan, yakni sebanyak 29.517.887,01 juta rupiah untuk total insdustri pengolahan, sedangkan Sektor pertanian hanya menyumbangkan 1.192.446, 59 juta rupiah pada tahun 2009.

Sub sektor perikanan menyumbang kontribusi PDRB paling besar pada sektor Pertanian yakni sebesar 72,53 persen dari total kontribusi sektor pertanian. Adapun sektor perikanan menyumbang 3,62 persen dari total PDRB yang diperoleh Provinsi Kepulauan Riau pada tahun 2009.

### II.3.2.3. Lingkungan Hidup

#### a. Persentase Penduduk Berakses Air Minum

Menurut Kementerian Kesehatan, air yang dapat diminum adalah air yang tidak berasa, tidak berbau, tidak berwarna dan tidak mengandung logam berat. Untuk memenuhi kebutuhan air baku di beberapa daerah terdapat waduk/dam antara lain di Kota Batam (Duriangkang, Sungai Harapan, Sungai Ladi, Muka Kuning, Sengkanak, Belakang Padang dan Dam Baloi), Tanjung Balai dan Kundur (Kolong Rumah Sakit dan Kolong Kundur), Tanjungpinang dan Bintan (Dam Sungai pulai, Waduk Dam Sungai Jago dan Waduk Lagoi). Data berikut menunjukkan penggunaan air minum yang disalurkan oleh Tirta Janggi Tanjungpinang Provinsi Kepulauan Riau tercatat adanya penurunan sebesar 19,9 persen dari 3.165.744 m<sup>3</sup> di tahun 2008 menjadi 2.535.754 m<sup>3</sup> di tahun 2009. Seperti yang disajikan Tabel II. berikut menunjukkan jumlah pelanggan dan penggunaan air minum yang disalurkan Tirta Janggi Tanjungpinang.

**Tabel II.92. Jumlah Pelanggan, Produksi dan Penggunaan Air Minum yang disalurkan Tirta Janggi Tanjungpinang Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2009**

No	Uraian	2005	2006	2007	2008	2009
1	Jumlah Pelanggan (unit)	13.292	14.469	15.374	17.0/80	17.034
2	Kapasitas Produksi Air (Liter/detik)	150	210	210	237	5.464.311

No	Uraian	2005	2006	2007	2008	2009
3	Penggunaan Air Minum	2.664.495	2.664.495	3.065.397	3.165.744	2.535.754
4	Jumlah Penerimaan	7.597.470.22	8.315.616.54	10.777.426.43	11.136.168.54	8.958.803.440

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Riau 2009

Berdasarkan data Tabel II.92 jumlah pelanggan air minum yang disalurkan Tirta Janggi Tanjungpinang Provinsi Kepulauan Riau mengalami penurunan jumlah unit pada tahun 2009 berkurang 46 unit. Untuk kapasitas produksi air (liter/detik), terdapat penambahan kapasitas produksi air yang cukup besar pada tahun 2009 dikarenakan pelaksanaan program air PDAM yang cukup pesat. Sementara itu, untuk Penggunaan air minum (m<sup>3</sup>) dan jumlah penerimaan (Rp. 000) juga mengalami penurunan pada tahun 2009.

## **b. Kondisi Kualitas Air Laut**

### **1. Salinitas**

Salinitas merupakan salah satu parameter kondisi air laut yang dapat mempengaruhi kehidupan biota laut, keragaman biotis, sebaran flora, dan fauna serta kimia air. Sebaran vertikal salinitas pada lapisan permukaan berkisar antara 27,37- 32,86 PSU, pada kedalaman 10 m berkisar antara 27,37-32,88 PSU, sedangkan pada kedalaman 25 m berkisar antara 31,91- 32,87 PSU dengan rata-rata pada permukaan 31,46 pada 10 m: 31,91 PSU dan pada kedalaman 25 m: 32,42 PSU. Salinitas meningkat seiring kedalaman, dan nilai salinitas rendah terdapat diperairan yang mendapatkan masukan air tawar dari muara sungai besar.

### **2. Oksigen terlarut**

Oksigen terlarut dalam air dapat dijadikan indikator tentang kondisi kualitas perairan. Kisaran oksigen terlarut di perairan laut Cina Selatan berkisar antara 3,47 hingga 4,23 ppm dengan rata-rata 3,87 ppm. Sebaran secara vertikal menunjukkan semakin dalam kolom air maka kandungan oksigen terlarut semakin menurun. Penurunan kandungan oksigen terlarut disebabkan meningkatnya kadar bahan organik pada perairan yang lebih dalam. Perombakan bahan-bahan organik membutuhkan oksigen, sehingga konsentrasi bahan organik dapat menurunkan konsentrasi oksigen terlarut. Kadar oksigen terlarut tersebut masih dapat ditolerir oleh biota air, sehingga



budidaya perikanan dapat dilakukan pada perairan yang kandungan oksigen terlarutnya melebihi 3 ppm.

Sebaran biota air sangat dipengaruhi oleh konsentrasi gas-gas terlarut dalam air, terutama oksigen terlarut. Nilai rata-rata oksigen terlarut di perairan Pulau Bintan dan sekitarnya berkisar antara 5,7 hingga 6,30 ppm. Nilai oksigen terlarut tersebut cukup ideal untuk mendukung kelangsungan hidup dan pertumbuhan ikan, udang, dan biota air lainnya, sehingga perairan tersebut memenuhi persyaratan kelayakan untuk lokasi budidaya laut.

### **3. Derajat Keasaman**

Kisaran nilai pH tertentu dapat diindikasikan terjadinya suatu perubahan dalam kualitas perairan. Kisaran nilai pH di perairan Kepulauan Riau, terutama di Kepulauan Anambas dan Natuna cenderung basa, bervariasi antara 7,6 hingga 8,32 dengan nilai rerata 7,99 yang merupakan kisaran nilai yang normal untuk suatu perairan pantai. Aktivitas budidaya ikan membutuhkan pH air berkisar 6,2 -8,5, oleh karena itu derajat keasaman air di perairan Kepulauan Riau masih dapat ditolerir oleh biota air.

### **4. Suhu Air**

Kondisi suhu air permukaan sangat dinamik dan dipengaruhi oleh musim, arus dan iklim setempat. Suhu air mempengaruhi aktivitas metabolisme biota air, semakin tinggi suhu perairan maka aktivitas reaksi kimia semakin meningkat pula. Kondisi suhu air pada musim timur berkisar antara 29,8 °C sampai 30,9 °C dengan rerata 30,18 °C. Suhu maksimum terdapat di perairan dekat pantai sedangkan suhu minimum terdapat di perairan lepas pantai. Fluktuasi suhu harian pada perairan dekat pantai lebih tinggi daripada di perairan lepas pantai.

Selama musim timur angin berhembus dari arah selatan mendorong air bersuhu tinggi menuju Laut Cina Selatan di sebelah utara yang bersuhu rendah. Demikian pula sebaliknya pada saat musim barat, angin dari laut Cina Selatan mendorong air melalui perairan Kepulauan Riau menuju laut Jawa. Oleh karena itu, pada saat musim suhu air lebih tinggi, sedangkan pada saat musim barat suhu air lebih rendah.

## 5. Alkalinitas

Kalsium karbonat ( $\text{CaCO}_3$ ) sangat penting bagi biota air misalnya pada crustasea (udang, kepiting), kerang, dan biota air lainnya. Perairan yang cukup mengandung kalsium karbonat yang dinyatakan dengan alkalinitas, maka perairan tersebut mampu mendukung pertumbuhan biota air laut. Pada kegiatan budidaya udang sangat dibutuhkan air dengan kadar alkalinitas yang cukup. Nilai alkalinitas optimum untuk budidaya udang minimum 150 ppm  $\text{CaCO}_3$ . Nilai alkalinitas di perairan Pulau Gunung Papan, Pulau Gin Besar dan Pulau Pangkil Besar sebesar 200 ppm-210 ppm  $\text{Ca CO}_3$ , cukup memadai untuk melangsungkan proses *moulting* dalam mendukung pertumbuhan udang yang hidup secara alami atau dibudidayakan dalam tambak.

## 6. Senyawa Nitrogen

Nitrogen anorganik dalam bentuk N-nitrat, N-nitrit dan N-Amonia dapat dimanfaatkan oleh organisme renik untuk pertumbuhannya. Nitrat ( $\text{NO}_3^-$ ) dalam perairan merupakan salah satu bentuk anorganik yang tidak membahayakan bagi kehidupan organisme dalam perairan. Kondisi nitrat pada kondisi aman yang dianjurkan pada perairan laut adalah kurang dari 50 ppm. Kadar nitrat di perairan Pulau Gunung Papan, Pulau Gin Besar dan Pulau Pangkil berkisar 10,5-11,5 ppm yang sangat aman bagi biota air, terutama untuk budidaya perikanan. Kadar nitrit di perairan Pulau Gunung Papan, Pulau Gin Besar dan Pulau Pangkil berkisar antara 0,2-0,3 ppm, sedangkan nilai standarnya sebesar <0,50 ppm, sangat ideal untuk perkembangbiakan, pertumbuhan dan kehidupan biota air laut.

## 7. Fosfat

Ortofosfat merupakan unsur fosfor dalam bentuk senyawa anorganik yang terlarut dalam air dan asam lemak yang dapat langsung dimanfaatkan dan mudah diserap oleh organisme nabati sehingga kandungan ortofosfat yang terlarut dalam air menunjukkan tingkat kesuburan perairan. Kesuburan air tambak erat kaitannya dengan kadar ortofosfat, karena meningkatnya kandungan unsur fosfor menyebabkan pertumbuhan *blue green alga* yang sangat dominan. Semakin tinggi kadar fosfat maka menunjukkan kesuburan yang semakin tinggi. Kadar fosfat di perairan Pulau Gunung Papan, Pulau Gin



Besar dan Pulau Pangkil berkisar antara 6,6-7,5 ppm sehingga cukup layak untuk usaha budidaya perikanan.

**Tabel II.93. Parameter Kualitas Air di Provinsi Kepulauan Riau**

Lokasi	Suhu (°C)	pH	Salinitas (ppt)	DO (ppm)	NH <sub>3</sub> (ppm)	NO <sub>2</sub> (ppm)	NO <sub>3</sub> (ppm)	PO <sub>4</sub> (ppm)	CaCO <sub>3</sub> (ppm)
Standar baku mutu	28-32	7-8,5	32-34	5-7,5	<0,5	<25	<50	5-10	>150
Kab. Natuna									
P. Midai	27,5	7,5	39,5	6,25	0,10	12,5	17,5	6,6	185
Kab. Kep. Anambas									
P. Mubur	28	7,5	38,0	6,35	0,15	14,0	20,0	7,5	170
P. Letung	27	7,5	39,0	6,50	0,10	15,5	20,5	7,0	195
P. Jemaja	27	7,5	38,5	6,60	0,20	13,0	18,0	5,75	200
Kab. Bintan									
P. Gin Kecil	27,5	6,8	38,0	5,50	0,20	20,0	19,7	4,5	185
P. Kelong	31,0	6,5	39,5	5,70	0,35	15,7	21,5	4,0	170
P. Gabi	31,5	6,6	37,5	5,65	0,45	16,8	23,0	5,8	190
Kota Tanjungpinang									
P. Dompok	30,0	7,0	37,0	6,00	0,45	18,3	20,0	5,7	200
Kota Batam									
P. Subang Mas	30,0	7,0	37,0	6,25	0,50	19,0	25,0	6,75	205
P. Kinun	30,0	7,1	37,5	5,40	0,40	19,0	20,5	6,20	195
P. Tebing Tinggi	29,5	7,0	38,0	6,05	0,25	12,5	21,5	7,05	210
P. Combon	29,0	6,9	38,5	6,00	0,25	15,0	20,0	6,35	200
Kab. Karimun									
P. Kundur	29,5	7,0	39,0	6,0	0,40	15,0	19,5	3,5	190
P. Durian	30,0	6,9	37,5	5,5	0,35	17,5	22,0	6,0	200
P. Tulang	30,0	7,2	37,0	5,9	0,30	18,5	19,0	5,7	185
P. Nipah	30,5	7,3	37,0	6,10	0,15	14,0	20,5	7,1	190
Kab. Lingga									
P. Limas	31,5	6,7	36,5	5,4	0,10	10,5	15,7	5,00	175
P. Benan	28,5	7,0	37,0	5,8	0,15	11,5	18,5	5,10	190
P. Katalingga	28,0	7,1	36,5	5,9	0,10	13,0	20,1	4,85	205
P. Temiang	27,5	7,0	36,5	6,0	0,10	12,5	17,5	6,15	195

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2009.

### II.3.2.4. Perhubungan

#### a. Jumlah Pelabuhan Laut/Udara/Terminal Bis

**Tabel II.94. Sarana Perhubungan Laut Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2009**

No	Kabupaten / Kota	Pelabuhan		
		Internasional	Barang Internasional	Domestik
1	Tanjungpinang	1	-	1
2	Batam	4	3	2
3	Bintan	1	1	2
4	Karimun	1	-	3
5	Natuna	-	-	1
6	Lingga	-	-	1
7	Kepulauan Anambas	-	-	1
	Se-Provinsi Kepri	7	4	11

Sumber : Profil Provinsi Kepulauan Riau, 2010.

Berdasarkan data Tabel II.94 di atas, hanya Kabupaten Natuna, Kabupaten Lingga, dan Kabupaten Kepulauan Anambas yang tidak memiliki Pelabuhan Internasional dan Pelabuhan Barang Internasional. Sementara itu, Kota Batam memiliki jumlah Pelabuhan Internasional, dan jumlah pelabuhan barang internasional terbanyak di Provinsi Kepulauan Riau. Kabupaten Karimun merupakan daerah yang memiliki pelabuhan domestik terbanyak di Provinsi Kepulauan Riau.

**Tabel II.95. Sarana Terminal Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2007 - 2009**

No	Kabupaten / Kota	Terminal					
		Tipe B ( unit )			Tipe C ( unit )		
		2007	2008	2009	2007	2008	2009
1	Tanjungpinang	-	1	1	-	1	1
2	Batam	-	-	-	-	2	2
3	Bintan	-	1	1	-	1	1
4	Karimun	-	-	-	-	1	1
5	Natuna	-	-	-	-	1	1
6	Lingga	-	-	-	-	-	-
7	Kepulauan Anambas	-	-	-	-	-	-
	Se-Provinsi Kep.Riau	-	2	2	-	6	6

Sumber : Profil Provinsi Kepulauan Riau, 2010.

Tabel II.95 diatas menunjukkan bahwa hanya Kota Tanjungpinang dan Kabupaten Bintan yang memiliki sarana terminal tipe B. Sementara itu jumlah



terminal tipe C yang terdapat di Provinsi Kepulauan Riau adalah 6 unit dan Kota Batam merupakan daerah yang memiliki jumlah terminal tipe c yang terbanyak.

### II.3.2.5. Ketenagakerjaan

#### a. Angkatan Kerja (Labour Force)

**Tabel II.96. Lowongan Kerja Terdaftar/Tenaga Kerja Khusus\*) Dalam Negeri di Provinsi Kepulauan Riau Menurut Desa Kota dan Jenis Kelamin**

Bursa Kerja	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
Perdesaan	1107	516	1623
Perkotaan	2673	1681	4354
Jumlah	3780	2197	5977

Sumber : Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Prov. Kepulauan Riau

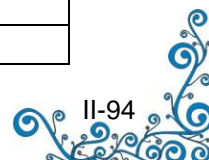
\*) Tenaga Kerja Khusus = Penyandang Cacat & Lansia

Berdasarkan data Tabel II.96 di atas, diketahui bahwa bursa kerja Perkotaan jauh lebih besar daripada Perdesaan, yakni sebanyak 72,85 persen dari total bursa kerja yang tercatat. Hal ini menunjukkan bahwa wilayah Perkotaan masih menjadi pilihan dan tujuan banyak orang untuk mencari lapangan pekerjaan.

Tercatat, Bursa kerja total laki-laki jauh lebih besar dari perempuan, yakni sebesar 63,24 persen dibandingkan dengan perempuan yang persentasenya hanya mencapai 36,75 persen dari total Bursa kerja yang tercatat . Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kesempatan kerja yang dimiliki laki-laki jauh lebih besar dari kesempatan kerja yang ditawarkan kepada perempuan, dengan demikian masih belum ada kesetaraan dalam pemberian kesempatan kerja bagi laki-laki dan perempuan.

**Tabel II.97. Lowongan Kerja Terdaftar/Tenaga Kerja Khusus\*) Dalam Negeri di Provinsi Kepulauan Riau Menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin**

Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
SD Ke bawah	2	0	2
SMTp	17	1	18
SMTA	84	33	117
Akademi / Diploma	56	103	159



Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
Universitas	81	83	164
Jumlah	240	220	460

Sumber : Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Prov. Kepulauan Riau

\*) Tenaga Kerja Khusus = Penyandang Cacat & Lansia

**Tabel II.98. Lowongan Kerja Terdaftar/Tenaga Kerja Khusus\*) Dalam Negeri di Provinsi Kepulauan Riau Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin**

Kabupaten/Kota	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
Ranai Kabupaten Natuna	15	11	26
Karimun	0	0	0
Kota Tanjungpinang	42	24	66
Kota Batam	6	3	9
Kabupaten Bintan	8	8	16
Kabupaten Kep. Anambas	0	0	0
Kabupaten Lingga	32	4	36
Pemerintah pusat	0	0	0
Jumlah	103	50	153

Sumber : Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Prov. Kepulauan Riau

\*) Tenaga Kerja Khusus = Penyandang Cacat & Lansia

Berdasarkan data Tabel II.98 di atas, banyaknya lowongan kerja terdaftar menurut kota dan jenis kelamin paling banyak terdapat di Kota Tanjungpinang. Dengan jumlah keseluruhan 66 orang. Kemudian diikuti oleh Kabupaten Lingga dengan jumlah 36 orang.

**Tabel II.99. Penempatan Tenaga Kerja/Tenaga Kerja Khusus\*) Dalam Negeri di Provinsi Kepulauan Riau Menurut Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin**

No	Jenis Pekerjaan / Jabatan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Tenaga tata usaha dan yang sejenis	8	4	12
2	Tenaga usaha penjualan	-	-	-
3	Tenaga usaha jasa	11	5	16
4	Tenaga produksi, peralatan, operator alat-alat angkutan dan	21	-	21
5	Tenaga profesional, teknisi dan yang sejenis	-	1	-
	Jumlah	40	10	49

Sumber : Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Prov. Kepulauan Riau

\*) Tenaga Kerja Khusus = Penyandang Cacat & Lansia



Berdasarkan Tabel II.99 di atas, maka jumlah penempatan tenaga kerja menurut lapangan usaha untuk jenis kelamin laki-laki banyak terdapat di lapangan usaha tenaga produksi, peralatan, operator alat-alat angkutan, dan pekerja kasar. Sementara itu, untuk wanita paling banyak bekerja dalam tenaga usaha jaya.

**Tabel II.100. Penempatan Tenaga Kerja/Tenaga Kerja Khusus\*) Dalam Negeri di Provinsi Kepulauan Riau Menurut Status Pekerjaan dan Jenis Kelamin**

No	Status Pekerjaan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki_Laki	Perempuan	
1	Berusaha sendiri	4	-	4
2	Pekerja bebas di non Pertanian	7	3	10
3	Pekerja tidak dibayar	-	-	-
	Jumlah	11	0	11

Sumber : Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Prov. Kepulauan Riau

\*) Tenaga Kerja Khusus = Penyandang Cacat & Lansia

Berdasarkan data Tabel II.100 di atas, maka penempatan tenaga kerja jenis kelamin menurut status pekerjaan banyak berada pada pekerja bebas di non pertanian. Hal yang sama juga terjadi pada jenis kelamin perempuan dimana mereka banyak bekerja pada status pekerjaan pekerja bebas di non pertanian.

**Tabel II.101. Penempatan Tenaga Kerja/Tenaga Kerja Khusus\*) Dalam Negeri di Provinsi Kepulauan Riau Menurut Upah Yang Ditawarkan dan Jenis Kelamin**

No	Upah yang Diinginkan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Sampai dengan Rp. 1,000,000	11	6	17
2	Rp. 1,000,000 - 1,999,999	0	188	188
3	Rp. 2,000,000 - 2,999,999	161	0	161
4	Rp. 3,000,000 ke atas			0
	Jumlah	172	194	366

Sumber : Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Prov. Kepulauan Riau

\*) Tenaga Kerja Khusus = Penyandang Cacat & Lansia

Berdasarkan Tabel II.101 diatas, maka dapat di jelaskan penempatan tenaga kerja jenis kelamin laki-laki banyak menginginkan upah Rp. 2,000,000 – Rp. 2,999,999 dengan jumlah 161 orang. Sementara itu, untuk jenis kelamin

perempuan banyak menginginkan upah Rp. 1,000,000 – Rp. 1,999,999 dengan jumlah 188 orang.

**Tabel II.102. Penempatan Tenaga Kerja/Tenaga Kerja Khusus\*) Dalam Negeri di Provinsi Kepulauan Riau Menurut Daerah Asal dan Jenis Kelamin**

No	Daerah Asal	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Ranai	11	6	17
2	Karimun	0	0	0
3	Kota Tanjungpinang	46	28	74
4	Kab. Bintan	6	3	9
5	Kota Batam	2	2	4
	Jumlah	65	39	104

Sumber : Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Prov. Kepulauan Riau

\*) Tenaga Kerja Khusus = Penyandang Cacat & Lansia

Berdasarkan Tabel II.102 penempatan tenaga kerja menurut daerah asal paling banyak berasal dari Kota Tanjungpinang. dengan jumlah 74 orang. Kemudian diikuti oleh Ranai dengan jumlah 17 orang.

**Tabel II.103. Penempatan Tenaga Kerja/Tenaga Kerja Khusus\*) Dalam Negeri di Provinsi Kepulauan Riau Menurut Tempat Pendaftaran (Bursa Kerja) dan Jenis Kelamin**

No	Bursa Kerja	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Pemerintah	185	197	382
2	Swasta	47	26	73
3	Khusus	0	0	0
4	Massa Media	0	0	0
	Jumlah	232	223	455

Sumber : Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Prov. Kepulauan Riau,

\*) Tenaga Kerja Khusus = Penyandang Cacat & Lansia

Berdasarkan Tabel II.103 penempatan tenaga kerja yang paling banyak berada pada bursa pemerintah, dengan jumlah laki-laki 185 orang dan jumlah perempuan 197 orang. Sementara itu untuk sektor swasta, jumlah laki-laki 47 orang dan perempuan 26 orang.



**Tabel II.104. Penempatan Tenaga Kerja/Tenaga Kerja Khusus\*) Dalam Negeri di Provinsi Kepulauan Riau Menurut Desa Kota dan Jenis Kelamin**

Bursa Kerja	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
Perdesaan	43	40	83
Perkotaan	129	154	283
Jumlah	172	194	366

Sumber : Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Prov. Kepulauan Riau

\*) Tenaga Kerja Khusus = Penyandang Cacat & Lansia

Berdasarkan data Tabel II.104 di atas, maka jumlah tenaga kerja banyak berada di daerah perkotaan jika dibanding dengan daerah pedesaan. Hal ini disebabkan di perkotaan banyak terdapat investasi dan lapangan pekerjaan.

#### **b. Pengangguran**

**Tabel II.105. Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2006-2009**

No.	Tenaga Kerja	2006	2007	2008	2009
1.	Angkatan kerja	587.474	588.874	666.000	681.769
2.	Bekerja	515.560	535.797	612.667	626.456
3.	Menganggur	71.914	53.077	53.333	55.313
4.	Tk.Pengangguran	12,24	9,01	8,01	8,11

Sumber : BPS Provinsi Kepulauan Riau

Berdasarkan data Tabel II.105 jumlah tingkat angkatan kerja selalu meningkat setiap tahunnya mulai dari tahun 2006 hingga tahun 2009. Hal yang sama terlihat dari jumlah bekerja selalu bertambah tiap tahun. Sementara itu, jumlah pengangguran mengalami penurunan pada tahun 2007. Untuk tingkat pengangguran mengalami penurunan pada tahun 2007 dan tahun 2008.

### II.3.2.6. Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

#### a. Persentase Partisipasi Perempuan di Lembaga Legislatif

**Tabel II.106. Anggota Legislatif Perempuan Menurut Kab/Kota Se-  
Provinsi Kepulauan Riau Periode 2009 – 2014**

No	Kabupaten/Kota	Periode 2009 - 2014	Jumlah Anggota	Persentase (%)
1.	Tanjungpinang	3	25	12
2.	Batam	9	45	20
3.	Bintan	6	25	24
4.	Karimun	2	25	8
5.	Natuna	1	20	5
6.	Lingga	0	25	0
7.	Kep. Anambas	NA	NA	NA
	Provinsi Kepri	21	165	12,72

Sumber : Biro Pemberdayaan Perempuan Prov. Kepulauan Riau

Berdasarkan data Tabel II.106 dapat dilihat bahwa persentase anggota legislatif perempuan masih sangat rendah. Persentase perempuan yang menduduki kursi legislatif hanya sebesar 12,72 persen dari total anggota sebanyak 165 orang. Persentase jumlah anggota legislatif perempuan paling besar terdapat pada Kabupaten Bintan, yakni sebanyak 24 % dari total anggota di Kabupaten Bintan (25 anggota). Data tersebut juga menjelaskan bahwa Kabupaten Lingga merupakan satu-satunya wilayah dimana anggota legislatifnya hanya berisi laki-laki saja. Hal ini menunjukkan kurangnya persentase perempuan dalam kelembagaan pemerintah. Dengan demikian, sangat diperlukan adanya program pemberdayaan dan peningkatan partisipasi perempuan dalam lembaga pemerintahan. .

**Tabel II.107. Anggota legislatif perempuan Se-Provinsi Kepulauan Riau  
Periode 2004 – 2009 dan 2009 – 2014**

No	Uraian	Periode 2004 - 2009	Periode 2009 - 2014
1	Jumlah Anggota Legislatif perempuan	14	27
2	Jumlah Anggota Legislatif keseluruhan	210	210
3	Persentase legislatif perempuan per jumlah anggota	6,67	12,86

Sumber : Biro Pemberdayaan Perempuan Prov. Kepulauan Riau

Berdasarkan data Tabel II.107, maka jumlah anggota legislatif perempuan mengalami perkembangan dari periode 2004-2009 dengan jumlah 14 orang berkembang menjadi 27 orang pada periode 2009-2014. Hal ini dapat



ditunjukkan dengan persentasenya dari 6,67 % berkembang menjadi 12,86 %. Namun demikian, angka ini masih belum dapat mengindikasikan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat, mengingat nilai persentasenya yang kecil dibandingkan dengan jumlah total anggota legislatif.

#### b. Persentase Partisipasi Perempuan di Lembaga Pemerintahan

**Tabel II.108. Persentase Partisipasi Perempuan di Lembaga Pemerintahan Tahun 2009 – 2010 Provinsi Kepulauan Riau**

No	Uraian	Tahun 2009	Tahun 2010
1	Jumlah perempuan yang menempati jabatan eselon II	12	12
2	Jumlah perempuan yang menempati jabatan eselon III	154	161
3	Jumlah perempuan yang menempati jabatan eselon IV	1.541	1.567
4	Jumlah pekerja perempuan yang menempati jabatan eselon V	0	0
5	Pekerja perempuan di pemerintah	4.874	6.440
6	Jumlah pekerja perempuan	231.984	236.781
7	Persentase pekerja perempuan di lembaga pemerintah	2,10	2,72

Sumber : BPS sarkenas dan BKD Prov. Kepulauan Riau

Berdasarkan data Tabel II.108 diatas, rata-rata jumlah perempuan yang berpartisipasi pada lembaga pemerintahan meningkat dari tahun 2009 hingga 2010. Peningkatan terjadi pada tingkay eselon III yang mengalami peningkatan dari tahun 2009-2010 dari 154 orang menjadi 161 orang, pada eselon IV dari 1541 orang menjadi 1567 orang, demikian juga pada jumlah pekerja perempuan dan jumlah pekerja. Hal ini menunjukkan meningkatnya keikutsertaan perempuan di lembaga pemerintahan. Namun demikian jika dilihat dari data yang menggambarkan pada tahun 2009 dan 2010, persentase perempuan di lembaga pemerintahan masih sangat rendah. Rendahnya persentase ini diikuti juga dengan adanya peningkatan persentase pada tahun 2010. Persentase pada tahun 2009 sebesar 2,10 persen

**Tabel II.109. Persentase Pekerja Perempuan di Lembaga Pemerintahan Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2010**

No	Kabupaten/Kota	Jumlah pekerja perempuan di lembaga pemerintah	Jumlah pekerja perempuan	Persentase
1	Tanjungpinang	520	22.147	2,35
2	Batam	683	140.829	0,48
3	Bintan	2.684	15.971	16,81
4	Karimun	150	29.424	0,51
5	Natuna	337	13.089*	2,57
6	Lingga	153	10.524	1,45
7	Kep. Anambas	NA	NA	NA

8	Provinsi Kepri	1.913		
	Total	6.440	236.781	2,72

Sumber : BKD Prov. Kepulauan Riau dan BPS sakernas  
Termasuk Kepulauan Anambas

Berdasarkan data Tabel II.109 persentase pekerja perempuan di lembaga pemerintahan yang tertinggi terdapat di Kabupaten Bintan, yakni sebanyak 16,81 persen, dimana persentase ini melebihi persentase total partisipasi perempuan di lembaga pemerintahan. Persentase yang dimiliki Kabupaten Bintan sangat tinggi dibandingkan dengan wilayah lainnya yang hanya memiliki persentase berkisar antara nol hingga tiga persen saja.

### c. Partisipasi Perempuan Di Lembaga Swasta

**Tabel II.110. Partisipasi perempuan di Lembaga Swasta Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2005 s.d 2010**

No	Uraian	Thn 2009	Thn 2010
1	Jumlah perempuan yang bekerja di lembaga swasta	49.594	49.594
2	Jumlah pekerja perempuan	231.984	236.781
3	Persentase pekerja perempuan di lembaga swasta	21,38	20,95

Sumber : BPS Prov. Kepulauan Riau dan Disnakertrans Prov. Kepulauan Riau

Berdasarkan data Tabel II.110 persentase pekerja perempuan di lembaga swasta berkurang dari tahun 2009 dan 2010. Hal ini disebabkan meningkatnya jumlah pekerja perempuan total yang tidak disertai dengan meningkatnya jumlah pekerja perempuan di lembaga swasta.

**Tabel II.111 Persentase Pekerja Perempuan di Lembaga Swasta Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Riau pada Tahun 2009**

No	Kabupaten/Kota	Jumlah pekerja perempuan di lembaga swasta	Jumlah pekerja perempuan	Persentase
1	Tanjungpinang	3.909	22.147	0,02
2	Batam	38.250	140.829	27,16
3	Bintan	7.368	15.971	46,13
4	Karimun	0	29.424	0
5	Natuna	0	13.089*	0
6	Lingga	67	10.524	0,64
7	Kep. Anambas	0	-	0

Sumber : BPS sarkenas dan Disnakertrans Prov. Kepulauan Riau Termasuk Kepulauan Anambas

Berdasarkan data Tabel II.111 maka Kabupaten Bintan menjadi daerah yang memiliki persentase pekerja perempuan terbesar di Provinsi Kepulauan



Riau. Namun, untuk jumlah pekerja perempuan di lembaga swasta terdapat di Kota Batam.

#### **d. Rasio Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Kdrt)**

Kasus Kekerasan dalam Rumah Tangga di Indonesia merupakan salah satu permasalahan yang menjadi sorotan pemerintah. Meskipun Rumah tangga merupakan ranah pribadi, namun penyelesaian kasus KDRT menjadi tanggung jawab pemerintah untuk menjamin hak keselamatan dan perlindungan warganya dari tindak kekerasan. Kasus KDRT yang tercatat di Provinsi Kepulauan Riau berjumlah 4 kasus pada tahun 2008 dan meningkat menjadi 11 kasus pada tahun 2009. Peningkatan ini tentunya sejalan dengan peningkatan Rasio KDRT Tahun 2008 ke 2009.

**Tabel II.112. Rasio KDRT Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2006 s.d 2009**

No	Uraian	Tahun 2008	Tahun 2009
1	Jumlah KDRT	4	11
2	Jumlah Rumah Tangga	347308	548,176
3	Rasio KDRT	0.001152	0,00200

Sumber : Biro Pemberdayaan Perempuan Prov. Kepulauan Riau

#### **e. Persentase Jumlah Tenaga Kerja Dibawah Umur**

Tenaga kerja di bawah umur merupakan sebuah permasalahan yang timbul di berbagai wilayah di Indonesia. Berdasarkan UU RI nomor 23 Tahun 2002, mengenai Perlindungan Anak, permasalahan pekerja anak harus dituntaskan demi memenuhi hak-hak anak termasuk pemenuhan kebutuhan akan kesejahteraan dan perlindungan terhadap anak.

Berdasarkan data yang tersaji pada Tabel II., jumlah pekerja anak usia 5-14 tahun mengalami penambahan jumlah pada tahun 201. Selain itu, jumlah pekerja usia 15 tahun keatas mengalami penambahan jumlah tahun 2008 dan tahun 2009. Untuk persentase jumlah tenaga kerja dibawah umur juga mengalami peningkatan pada tahun 2009.



**Tabel II.113. Persentase Tenaga Kerja Dibawah Umur Tahun 2005 s.d 2009 Provinsi Kepulauan Riau**

No	Uraian	2005	2006	2007	2008	2009
1	Pekerja anak usia 5-14 tahun	-	-	-	1	13
2	Jumlah pekerja usia 15 tahun keatas	-	-	1	4	6
3	Persentase jumlah tenaga kerja dibawah umur	-	-	1	1	13

Sumber : Biro Pemberdayaan Perempuan Prov. Kepulauan Riau

### II.3.2.7. Keluarga Berencana (KB) dan keluarga Sejahtera (KS)

#### a. Rata-Rata Jumlah Anak Per Keluarga

**Tabel II.114. Rata-Rata Jumlah Anak Per Keluarga Menurut Kabupaten/Kota Se-Provinsi Kepulauan Riau**

No	Kabupaten/Kota	Jumlah anak	Jumlah keluarga	Rata-rata jumlah anak per keluarga
1	Tanjungpinang	125.414	47.140	2,66
2	Batam	562.654	214129	2,63
3	Bintan	85.481	34.754	2,46
4.	Karimun	162.558	55.138	2,95
5.	Natuna	65.767	28.131	2,34
6.	Lingga	69.819	25.894	2,70
7.	Kep.Anambas	0	0	0
	Se-Provinsi Kepulauan Riau	1.071.693	405.186	2,64

Sumber : BKKBN Prov. Kepulauan Riau

Berdasarkan data Tabel II.114 di atas, rata-rata jumlah anak per keluarga terbesar terdapat di Kabupaten Karimun sebanyak 2,95. Sementara jumlah anak dan jumlah keluarga yang terbesar terdapat di Kota Batam.

#### b. Rasio Akseptor KB

**Tabel II.115. Rasio akseptor KB menurut kabupaten/kota Se-Provinsi Kepulauan Riau**

No.	Kabupaten/Kota	Jumlah akseptor KB	Jumlah pasangan usia subur	Rasio akseptor KB
1.	Tanjungpinang	16.258	20.513	79,26
2.	Batam	121.172	182.491	66,40
3.	Bintan	15.881	28.324	56,07
4.	Karimun	22.247	41.180	54,02
5.	Natuna	8.657	15.277	56,67
6.	Lingga	6.825	15.257	44,73



7.	Kep. Anambas	4.125	6.316	65,31
	Se-Provinsi Kepri	195.165	309.358	63,09

Sumber : Biro Pemberdayaan Perempuan Prov. Kepulauan Riau

Berdasarkan data Tabel II.115 di atas, jumlah rasio akseptor KB yang terbesar terdapat di Kota Tanjungpinang yaitu 79,26. Sementara itu jumlah akseptor KB yang terkecil terdapat di Kabupaten Lingga dengan jumlah 44,73. Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa masih banyak penduduk pada wilayah Provinsi Kepulauan Riau di beberapa wilayah masih belum menyerap program Keluarga Berencana (KB). Menanggulangi hal ini, program KB pada beberapa wilayah sasaran harus lebih di tingkatkan agar meningkatkan jumlah akseptor KB dalam rangka menanggulangi pertumbuhan penduduk.

**Tabel II.116. Rasio Akseptor KB Tahun 2005 s.d Juli 2010 Provinsi Kepulauan Riau**

No.	Uraian	2005	2006	2007	2008	2009	2010
1.	Jumlah akseptor KB	-	150.861	-	183.138	182.662	195.165
2.	Jumlah pasangan usia	-	227.316	-	264.522	278.876	309.358
3.	Rasio akseptor KB	-	66,37	-	69,23	65,50	63,09

Berdasarkan data Tabel II.116 maka jumlah akseptor KB mengalami penurunan pada tahun 2009. Sedangkan jumlah pasangan usia subur terus mengalami perkembangan dari tahun 2006 hingga tahun 2010. Untuk jumlah rasio akseptor KB, Provinsi Kepulauan Riau mengalami penurunan rasio pada tahun 2009 dan tahun 2010.

### II.3.2.8. Komunikasi dan Informatika

#### a. Jumlah Jaringan Komunikasi

**Tabel II.117. Jaringan Komunikasi Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2005 – 2010**

No.	Uraian	2009	Thn 2010
1.	Jumlah jaringan telepon genggam	4	7
2.	Jumlah jaringan telepon stasioner	1	1
3.	Total jaringan Komunikasi (1+2)	5	8

Sumber : Dinas Komunikasi dan Informasi Prov. Kepulauan Riau

Berdasarkan data Tabel II.117 di atas, jumlah jaringan telepon genggam di Provinsi Kepulauan Riau mengalami perkembangan dari tahun 2009 dan tahun 2010. Sedangkan jumlah jaringan telepon stasioner selalu tetap dalam tahun 2009 dan tahun 2010.

## b. Rasio Wartel/Warnet Terhadap Penduduk

Data dari Dinas Komunikasi pada Tabel II. menunjukkan rasio warung telekomunikasi (Wartel) dan warung internet (Warnet) pada masing-masing Kabupaten/kota di Provinsi Kepulauan Riau. Terlihat pada tabel tersebut bahwa hanya dua wilayah saja yakni Kabupaten Bintan dan Lingga yang tercatat memiliki warung telekomunikasi dan warung internet. Jumlah warung telekomunikasi dan internet tidak mengalami peningkatan. Adapun jumlah rasio mengalami peningkatan karena penambahan jumlah penduduk tidak disertai dengan penambahan jumlah wartel dan warnet. Dilihat dari rasionya yang masih rendah dan tidak tersebarnya wartel dan warnet di seluruh wilayah, maka perlu adanya program penambahan infrastruktur jaringan komunikasi berupa layanan telekomunikasi dan internet.

**Tabel II.118. Rasio Wartel/Warnet Per 1000 Penduduk Tahun 2005 - 2010  
Provinsi Kepulauan Riau**

No.	Kabupaten/ Kota	Thn n-5					Thn n-1				
		Jmlh Pddk	Jumlah wartel	Jumlah warnet	Rasio wartel	Rasio warnet	Jmlh Pddk	Jumlah wartel	Jumlah warnet	Rasio wartel	Rasio Warnet
1	Tanjungpinang	137.357	-	0,0	-	0,0	182.741	-	0,0	-	0,0
2	Batam	622.016	-	0,0	-	0,0	737.533	-	0,0	-	0,0
3	Bintan	112.305	51	0,0	0,045	0,0	125.058	51	0,0	0,040	0,0
4	Karimun	183.933	-	0,0	-	0,0	223.878	-	0,0	-	0,0
5	Natuna	91.733	-	0,0	-	0,0	95.531	-	0,0	-	0,0
6	Lingga	79.881	7	1	0,008	0,0012	88.332	7	1	0,0079	0,0013
7	Kep. Anambas	-	-	0,0	-	0,0	36.267	-	0,0	-	0,0
	Se-Provinsi Kepulauan Riau	1.227.225	-	0,0	8,7604	1,25	1.489.340	-	0,0	7,9004	1,13

Sumber : Dinas Komunikasi dan Informasi Prov. Kepulauan Riau

## c. Jumlah Surat Kabar Nasional/Lokal

Dilihat dari data yang disuguhkan pada Tabel II. diketahui bahwa jumlah surat kabar terbitan lokal jauh lebih banyak dari terbitan nasional yang berarti pertumbuhan media komunikasi cetak pada wilayah Provinsi Kepulauan Riau cukup baik. Adanya surat kabar lokal menunjukkan adanya partisipasi masyarakat dalam arus informasi di tingkat lokal.

**Tabel II.119. Jumlah Surat Kabar Nasional/Lokal Tahun 2010 Provinsi Kepulauan Riau**

No	Uraian	2010
1	Jumlah jenis surat kabar terbitan nasional	9
2	Jumlah jenis surat kabar terbitan lokal	45
3	Total jenis surat kabar (1+2)	54

Sumber : Dinas Komunikasi dan Informasi Prov. Kepulauan Riau

#### **d. Jumlah Pelayanan TV Dan Radio**

Berdasarkan data Tabel II.120, didapati bahwa jumlah penyiaran radio lokal, jumlah penyiaran radio nasional, jumlah penyiaran TV lokal dan jumlah penyiaran TV nasional tidak mengalami perubahan, baik tahun 2009 dan tahun 2010. Mengingat berkembangnya era informasi yang semakin pesat dan jumlah media informasi Provinsi Kepulauan Riau yang masih sedikit dan belum mengalami perubahan, perlu adanya peningkatan jumlah media informasi di Provinsi Kepulauan Riau dalam rangka mendukung akses informasi yang luas untuk masyarakat pulau terdepan Indonesia ini.

**Tabel II.120. Jumlah Penyiaran Radio/TV Lokal Tahun 2005 S.D 2010 Provinsi Kepulauan Riau**

No	Uraian	Tahun 2009	Tahun 2010
1	Jumlah penyiaran radio lokal	35	35
2	Jumlah penyiaran radio nasional	1	1
3	Jumlah penyiaran TV lokal	3	3
4	Jumlah penyiaran TV nasional	11	11
5	Total penyiaran radio/TV lokal (1+2+3+4)	50	50

Sumber : Dinas Komunikasi dan Informasi Prov. Kepulauan Riau

### **II.3.2.9. Pemberdayaan Masyarakat dan Desa**

#### **a. Jumlah Desa Tertinggal Di Provinsi Kepulauan Riau**

Pada Tabel II.121 disajikan Jumlah dari desa/kelurahan tertinggal yang merupakan sasaran program Percepatan pembangunan desa/kelurahan (P3DK) di Provinsi Kepulauan Riau. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah sasaran desa tertinggal secara total terus meningkat dari tahun 2006 hingga tahun 2009 dan menurun pada tahun 2010. Kabupaten dengan jumlah desa sasaran program P3DK terbanyak berada di wilayah Kabupaten Lingga



sedangkan sebagai Ibukota Provinsi, Tanjungpinang merupakan kabupaten dengan sasaran desa tertinggal dengan jumlah paling sedikit.

**Tabel II.121. Daftar Nama-Nama Desa/Kelurahan Tertinggal Sasaran Program Percepatan Pembangunan Desa/Kelurahan (P3DK) Di Provinsi Kepulauan Riau**

No	Kabupaten/Kota	Kecamatan	Target )Pelaksanaan Desa/Kelurahan (P3DK)				
			2006	2007	2008	2009	2010
1	Natuna	10	1	6	3	5	7
2	Kp. Anambas	6	1	3	4	3	4
3	Lingga	5	2	8	7	8	6
4	Bintan	5	1	6	5	7	5
5	Karimun	9	2	5	5	7	5
6	Batam	9	2	3	2	4	4
7	Tanjungpinang	4	1	3	2	2	2
Jumlah			10	34	28	36	33

Sumber : Data BPMD Provinsi Kepulauan Riau

### II.3.2.10. Perpustakaan

#### a. Jumlah Perpustakaan

**Tabel II.122. Jumlah Perpustakaan Tahun 2005 – 2010 Provinsi Kepulauan Riau**

No	Kabupaten/Kota	Tahun 2005			Tahun 2010		
		Milik Pemda	Non Pemda	Total	Milik Pemda	Non Pemda	Total
1	Tanjungpinang	12	4	16	45	22	67
2	Batam	36	11	47	154	10	164
3	Bintan	24	8	32	72	27	99
4	Karimun	13	8	21	70	10	80
5	Natuna	-	-	-	8	5	13
6	Lingga	-	-	-	12	6	18
7	Anambas	-	-	-	-	-	-
Jumlah		85	31	116	361	80	441

Sumber : Badan Perpustakaan Dan Arsip Daerah Prov. Kepulauan Riau

Berdasarkan data Tabel II.122 di atas, maka jumlah perpustakaan milik pemda dan milik non pemda mengalami perkembangan dari tahun 2005 hingga tahun 2010. Jumlah perpustakaan milik pemda berkembang dari 85 perpustakaan menjadi 361 perpustakaan. Sedangkan untuk perpustakaan milik non pemda berkembang dari 31 perpustakaan menjadi 80 perpustakaan.

## b. Jumlah Pengunjung Perpustakaan Pertahun.

**Tabel II.123 Jumlah Pengunjung Perpustakaan Tahun 2005 – 2010  
Provinsi Kepulauan Riau**

No	Kabupaten/Kota	TAHUN 2005			TAHUN 2010		
		Milik pemda	Non Pemda	Total	Milik Pemda	Non Pemda	Total
1.	Tanjungpinang	4.341	562	4.903	8.845.497	36.965	8.882.462
2.	Batam	8.356	1.602	9.958	11.245.569	5.768	11.251.337
3.	Bintan	453	256	709	26.545.596	5.457	26.551.053
4.	Karimun	787	523	1.310	545.545	3.520	549.065
5.	Natuna	-	-	-	545	189	734
6.	Lingga	-	-	-	845	152	997
7.	Kep. Anambas	-	-	-	154	67	221
	Jumlah	13.937	2.943	16.880	47.183.751	52.118	47.235.869

Sumber : Badan Perpustakaan Dan Arsip Daerah Prov. Kepulauan Riau

Berdasarkan data di atas, maka jumlah pengunjung perpustakaan milik pemda mengalami perkembangan signifikan dari tahun 2005 hingga tahun 2010. Disamping itu, jumlah pengunjung perpustakaan juga mengalami peningkatan dari tahun 2005 sampai tahun 2010.

### II.4. ASPEK DAYA SAING DAERAH

Daya saing daerah adalah kemampuan perekonomian daerah dalam mencapai pertumbuhan tingkat kesejahteraan yang tinggi dan berkelanjutan dengan tetap terbuka pada persaingan dengan provinsi dan kabupaten/kota lainnya yang berdekatan, nasional atau internasional.

#### II.4.1. Fokus Kemampuan Ekonomi Daerah

Kemampuan ekonomi daerah dalam kaitannya dengan daya saing daerah adalah bahwa kapasitas ekonomi daerah harus memiliki daya tarik (*attractiveness*) bagi pelaku ekonomi yang telah berada dan akan masuk ke suatu daerah untuk menciptakan multiplier effect bagi peningkatan daya saing daerah.

Suatu fasilitas wilayah atau infrastruktur menunjang daya saing daerah dalam hubungannya dengan ketersediaannya (*availability*) dalam mendukung aktivitas ekonomi daerah di berbagai sektor di daerah dan antar-wilayah.



**Tabel II.124. Sarana Perdagangan Menurut Jenis Pasar dan Kabupaten/Kota di Kepulauan Riau Tahun 2007 - 2009**

No	Kabupaten/Kota	Pasar Tradisional			Pasar Swalayan		
		2007	2008	2009	2007	2008	2009
1	Kota Tanjungpinang		4	4		9	9
2	Kota Batam		14	14		19	19
3	Kabupaten Bintan		7	7		12	12
4	Kabupaten Karimun		8	8		20	20
5	Kabupaten Natuna		3	3		4	4
6	Kabupaten Lingga		3	3		2	2
7	Kabupaten Kep. Anambas		4	4		-	-
	Jumlah		43	43		66	66

Sumber : BPS Provinsi Kepulauan Riau

Terjadi peningkatan jumlah sarana perdagangan menurut jenis pasar di kabupaten/kota di Kepulauan Riau khususnya Kota Tanjungpinang, Kota Batam, Kabupaten Bintan dan Kabupaten Karimun karena kebutuhan masyarakat semakin meningkat dan daya beli masyarakat yang juga meningkat serta bertambahnya jumlah penduduk di daerah-daerah tersebut.

**Tabel II.125. Jumlah Kantor Bank Umum Menurut Status Kepemilikan di Kepulauan Riau**

No	Jenis Bank	Jumlah Kantor Pusat				Jumlah Kantor Cabang				Jumlah Cabang Pembantu				Jumlah Kantor Kas			
		2006	2007	2008	2009	2006	2007	2008	2009	2006	2007	2008	2009	2006	2007	2008	2009
1	Pemerintah	-	-	-	-				12				31				38
2	Bank Pemerintah Daerah	-	-	-	-				5				8				6
3	Bank Swasta Nasional	-	-	-	-				30				38				8
4	Bank Asing dan Campuran	-	-	-	-				2				1				-
	Jumlah	-	-	-	-	42	43	46	49	63	70	75	78	33	40	40	52

Sumber : Bank Indonesia, Cabang Batam

Keberadaan lembaga keuangan amatlah penting dalam menjaga kelangsungan ketersediaan dana. Sebagai sarana penyaluran dana, perbankan salah satunya, tentu menjadi faktor penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi bangsa. Jumlah kantor bank umum menurut status kepemilikan semakin meningkat sampai tahun 2009 hal ini mengindikasikan semakin

bergairahnya kegiatan perekonomian dan keuangan di Kepulauan Riau sehingga merangsang bank-bank untuk membuka cabang di provinsi ini.

#### II.4.1.1. Otonomi Daerah, Pemerintahan Umum, Administrasi Keuangan Umum, Perangkat Daerah, Kepegawaian dan Persandian

##### a. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga per kapita

Data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2009 menunjukkan bahwa pengeluaran per kapita penduduk Provinsi Kepulauan Riau sebesar 692.814 rupiah per bulan, atau menurun sekitar 100 ribu rupiah per bulan dari tahun 2008. Jika dilihat persentase jumlah pengeluaran penduduk menurut golongan pengeluarannya, terlihat bahwa sebanyak 22,35 persen penduduk Provinsi Kepulauan Riau termasuk ke dalam 40 persen terendah, 61,17 persen termasuk ke dalam 40 persen menengah, dan sebanyak 16,48 persen penduduk yang termasuk ke dalam 20 persen teratas. Berdasarkan kriteria tingkat ketimpangan pendapatan penduduk yang dikeluarkan oleh Bank Dunia, maka dapat dikatakan bahwa tingkat ketimpangan pendapatan penduduk

Provinsi Kepulauan Riau tergolong rendah. Hal itu dapat dilihat dari persentase pengeluaran pada kelompok 40 persen terendah angkanya di atas 17 persen.

**Tabel II.126. Pengeluaran Rata-Rata (Rp) Nominal dan Persentase Pengeluaran Makanan dan Bukan Makanan Per Kapita Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran Tahun 2008 dan 2009**

Jenis Pengeluaran	Pengeluaran Per Kapita Sebulan			
	Nominal		Persentase	
	2008	2009	2008	2009
Makanan	348.679	362.982	44,7	52,4
Bukan Makanan	431.441	329.832	54,3	47,6
Perumahan	193.163	162.527	24,8	23,5
Barang & Jasa	152.102	109.781	19,5	15,9
Pakaian	32.190	22.195	4,1	3,2
Barang Tahan Lama	41.103	15.301	5,3	2,2
Lainnya	12.883	20.028	1,7	2,9
Jumlah	780.119	692.814	100	100

Ukuran lain untuk melihat apakah distribusi pendapatan penduduk Provinsi Kepulauan Riau timpang atau tidak adalah angka gini rasio. Angka gini rasio untuk Provinsi Kepulauan Riau pada tahun 2008 sebesar 0,2679, sedangkan pada tahun 2009 sebesar 0,2817, dapat disimpulkan bahwa pengeluaran antar

kelompok pengeluaran tergolong tingkat ketimpangan rendah dan pada tahun 2009 ketimpangannya semakin besar sedikit dibanding tahun 2008.

#### b. Pengeluaran Konsumsi Non Pangan per kapita

Tabel II.127 dibawah menunjukkan Pengeluaran rata-rata Perkapita Non Pangan dalam waktu sebulan pada tahun 2008 dan 2009. Pada tabel terlihat bahwa Pengeluaran per Kapita Non Pangan menurun pada tahun 2009 yakni sebanyak 47,6 persen dari 54,3 persen pada tahun 2008. Penurunan angka pengeluaran Per Kapita ini menunjukkan adanya indikasi menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat

**Tabel II.127. Pengeluaran Rata-Rata (Rp) Nominal dan Persentase Pengeluaran Bukan Makanan Per Kapita Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran Tahun 2008 dan 2009**

Jenis Pengeluaran	Pengeluaran Per Kapita Sebulan			
	Nominal		Persentase	
	2008	2009	2008	2009
Perumahan	193.163	162.527	24,8	23,5
Barang & Jasa	152.102	109.781	19,5	15,9
Pakaian	32.190	22.195	4,1	3,2
Barang Tahan Lama	41.103	15.301	5,3	2,2
Lainnya	12.883	20.028	1,7	2,9
Jenis Bukan Pangan	431.441	329.832	54,3	47,6

#### II.4.1.2. Pertanian.

##### a. Nilai tukar Petani

Nilai Tukar Petani merupakan rasio indeks harga yang diterima petani terhadap indeks harga yang dibayar petani. Secara konseptual NTP adalah pengukur kemampuan tukar barang-barang (produk) pertanian yang dihasilkan petani terhadap barang/jasa yang diperlukan untuk konsumsi rumah tangga dan kebutuhan dalam memproduksi hasil pertanian. Indeks harga yang diterima petani, sebagai indeks harga produsen, merupakan indeks harga dari berbagai komoditas hasil produksi pertanian (*farm gate price*), sedangkan indeks harga yang dibayar petani, sebagai indeks harga konsumen, merupakan indeks harga barang dan jasa yang dikonsumsi petani serta biaya produksi yang dikeluarkan petani dalam memproduksi hasil pertanian (*retail price*). Angka Nilai tukar Petani





juga dapat menginformasikan tingkat daya saing suatu produk pertanian yang dihasilkan petani dibandingkan dengan produk lain, sehingga arah pengembangan kebijakan pada spesialisasi produk unggulan wilayah yang berkualitas dapat dilakukan.

**Tabel II.128. Nilai Tukar Petani Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2008-2010**

No	Uraian	2008	2009	2010
1.	Rata-rata Indeks Yang Diterima Petani (It)	133,08	138,08	138,34
2.	rata-rata Indeks Yang Dibayar Petani (Ib)	110,73	117,70	121,32
3.	Rasio	120,19	117,31	114,03

Sumber: Badan Pusat Statistik Nasional

Nilai Tukar Petani Petani yang dicakup dalam NTP masih dalam skala terbatas, tidak mencakup seluruh subsektor pertanian, namun hanya petani yang berusaha di daerah perdesaan pada subsektor tanaman bahan makanan (TBM) seperti padi, palawija, dan hortikultura (buah-1 buahan dan sayuran), dan subsektor tanaman perkebunan rakyat (TPR) di antaranya: karet, kelapa, cengkeh, kopi, dan tembakau.

Berdasarkan Tabel II.128 di atas, nilai tukar petani Provinsi Kepulauan Riau pada tahun 2008, 2009, dan 2010 selalu bernilai lebih dari 100, yang artinya petani mengalami surplus karena harga yang diterima lebih besar dibandingkan harga yang dibayar. Namun demikian, nilai tukar petani dari tahun 2008 terus menurun hingga tahun 2010..Untuk menjaga agar nilai tukar petani dapat stabil dan tidak terus menurun, diperlukan adanya peningkatan kesejahteraan petani dengan peningkatan daya beli masyarakat untuk mensejahterakan petani.

#### **II.4.2. Fasilitas Wilayah / Infrastruktur**

Analisis kinerja atas fasilitas wilayah/infrastruktur dilakukan terhadap indikator-indikator: pada aspek perhubungan, ketaatan terhadap RTRW, luas wilayah produktif, persentase rumah tangga (RT) yang menggunakan air bersih, rasio ketersediaan daya listrik, persentase rumah tangga yang menggunakan listrik, angka kriminalitas, angka demonstrasi dan persentase penduduk yang menggunakan HP/telepon. Berikut ini disajikan hasil analisis dari beberapa indikator kinerja pada fokus fasilitas wilayah/infrastruktur sebagai berikut:

### II.4.2.1. Perhubungan

#### a. Rasio panjang jalan per jumlah kendaraan

Tabel II. dibawah menunjukkan Rasio panjang jalan per jumlah kendaraan. Dari tabel, diketahui bahwa panjang jalan mengalami pengurangan dan penambahan secara fluktuatif. Panjang jalan berkurang pada tahun 2007 dan 2009 dan mengalami penambahan panjang pada tahun 2008. Adapun jumlah kendaraan mengalami peningkatan dari tahun 2006 menuju 2008, kemudian jumlahnya tetap sampai tahun 2009.

Rasio panjang jalan per jumlah kendaraan seperti yang tertera pada tabel, menunjukkan tren yang terus menurun dari tahun 2006 sampai 2009.

**Tabel II.129. Rasio Panjang Jalan per Jumlah kendaraan Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2006 s.d. 2009**

Uraian	2006	2007	2008	2009
Panjang Jalan Negara (km)	715,55	732,55	845,49	514,67
Panjang Jalan Provinsi (km)	530,02	470,92	421,82	743,92
Panjang Jalan Total (km)	1245,57	1203,47	1267,31	1258,59
Jumlah Kendaraan	30902	NA	574248	574248
Rasio	4,03071	NA	0,22069	0,219172

### II.4.3. Fokus Iklim Berinvestasi

Analisis kinerja atas iklim berinvestasi dilakukan terhadap indikator angka kriminalitas, jumlah demo, lama proses perijinan, jumlah dan macam pajak dan retribusi daerah, jumlah perda yang mendukung iklim usaha, persentase desa berstatus swasembada terhadap total desa.



**Tabel II.130. Jumlah Unit Usaha, Investasi Dan Jumlah Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Dan Menengah Di Kepulauan Riau Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2006 – 2009**

NO	Kabupaten/ Kota	Jumlah Unit Usaha (Unit)				Jumlah Tenaga Kerja (Orang)				Nilai Investasi (Ribu Rupiah)			
		2006	2007	2008	2009	2006	2007	2008	2009	2006	2007	2008	2009
1	Tanjungpinang	65	65	251	199	1.473	1.588	2.247	2.537	-	9.926.633	13.389.647	36.394.200
2	Batam	549	549	207	859	2.193	3.207	10.743	24.818	-	136.690.046	3.441.617.082	96.963.864
3	Bintan	65	65	128	15	617	617	631	166	-	-	1.587.015	6.151.300
4	Karimun	1,046	1,046	95	281	1.431	1.431	540	3.140	-	4.447.000	5.373.700	1.076.780
5	Natuna	562	562	456	311	579	579	1.224	650	-	-	2.929.500	1.266.370
6	Lingga	44	44	336	202	178	871	775	832	-	-	1.510.000	4.803.200
7	Kep. Anambas	-	-	-	81	-	-	-	356	-	-	-	11.572.000
	Jumlah	2.331	2.331	1.473	1.946	6.471	7.600	16.160	32.499	-	151.063.679	3.466.406.944	158.227.714

Sumber : BPS Provinsi Kepulauan Riau

**Tabel II.131. Jumlah Unit Usaha, Investasi dan Jumlah Tenaga Kerja pada Industri Besar Menurut Kabupaten/Kota Di Kepulauan Riau Tahun 2006-2009**

NO	Kabupaten/Kota	Jumlah Unit Usaha (Unit)			
		2006	2007	2008	2009
1	Kota Tanjungpinang	33	16	8	-
2	Kota Batam	894	894	886	-
3	Kabupaten Bintan	62	64	58	-
4	Kabupaten Karimun	21	14	10	-
5	Kabupaten Natuna	2	1	1	-
6	Kabupaten Lingga	-	-	-	-
7	Kabupaten Kep. Anambas	-	-	-	-
	Jumlah	1.012	989	963	-

Sumber : BPS Provinsi Kepulauan Riau

Pada Tabel II.131 Kota Batam menjadi kota tujuan industri karena Batam adalah bagian dari Strategi Pembangunan Nasional karena pengembangan Batam dilihat dari kerangka pembangunan nasional yang merupakan salah satu model pengembangan kawasan yang mampu memberi manfaat pada kawasan sekitarnya dan posisi geografis yang strategis menjadikan Batam tempat yang diminati penanaman modal asing langsung (*Foreign Direct Investment*) maupun penanaman modal dalam negeri.

#### II.4.3.1. Angka Kriminalitas

Angka kriminalitas yang tertangani adalah penanganan kriminal oleh aparat penegak hukum (polisi/kejaksaan). Angka kriminalitas yang ditangani merupakan jumlah tindak kriminal yang ditangani selama 1 tahun terhadap 10.000 penduduk.

**Tabel II.132. Angka Kriminalitas Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2010**

No	Kasus	Kejadian	Tertangani	Sisa
1	Pencurian	125	122	3
2	Laka Lantas	9	9	-
3	Penadahan	7	7	-
4	Penghinaan	2	2	-
5	Penganiayaan	18	18	-
6	Penggelapan	12	11	1
7	Penipuan	19	19	-
8	Pembunuhan	4	4	-
9	Perbuatan tk menyenangkan	1	1	-
10	Pemerasan	2	2	-

No	Kasus	Kejadian	Tertangani	Sisa
11	Melarikan Wanita	1	1	-
12	Nikah Tanpa Izin	2	2	-
13	Merusak Barang	1	1	-
14	Perjudian	32	32	-
15	Pengeroyokan	15	14	1
16	Pembakaran	1	1	-
17	Perlindungan Anak	27	27	-
18	Perdagangan Orang	3	3	-
19	Narkotika	52	49	3
20	Psikotropika	2	2	-
21	Penempatan TKI Ke LN	2	2	-
22	Perzinahan	2	2	-
23	Kekerasan Dalam Rumah Tangga	8	8	-
24	Kehutanan	3	3	-
25	Cabul	1	1	-
26	Pemalsuan Surat	4	3	1
27	Pelayaran	3	4	-
28	Pertambangan Mineral & Batu Bara	1	1	-
29	Lantas	13	12	1
30	Perampokan Dalam Pelayaran	2	2	-
31	Keimigrasian	1	2	-
32	Senjata Tajam	2	2	-

Sumber : Laporan Akhir Tahun Kejaksaan Negeri Tanjungpinang 2010.

Berdasarkan data Tabel II.132 diatas, kasus pencurian menjadi angka kriminalitas tertinggi di Provinsi Kepulauan Riau. Dari 125 kejadian, yang dapat ditangani 122 kejadian dan menyisakan tiga kasus yang sedang diselidiki. Kemudian diikuti oleh kasus Narkotika yang terdapat 52 kejadian dan sudah ditangani 49 kejadian dan menyisakan tiga kejadian.

Berdasarkan data yang ada tindak kriminalitas khususnya untuk Kabupaten Bintan dan Kota Tanjungpinang kasus pencurian menempati urutan yang pertama sebanyak 125 kasus, kemudian kasus Narkotika menempati urutan kedua sebanyak 52 kasus dan urutan yang ketiga yaitu kasus perjudian. Kebanyakan mereka beralasan karena kondisi ekonomi.

Sepanjang tahun 2009, jumlah perkara pidana yang masuk ke Pengadilan Negeri Tanjungpinang sebanyak 4.364 kaus, angka ini menurun dibanding tahun sebelumnya yang sejumlah 4.574 kasus dan peningkatan yang terjadi pada perkara biasa yaitu dari 597 kasus di tahun 2008 menjadi 654 kasus di

tahun 2009, sedangkan perkara lalu lintas, dari 3.949 kasus di tahun 2008 menurun menjadi 3.642 kasus di tahun 2009.

Adapun jumlah perkara perdata yang masuk selama 2009 mencapai 209 kasus atau meningkat 12,97 persen dibanding tahun 2008. Perkara yang diputuskan mencapai 166 kasus, atau 89,73 persen dari kasus yang masuk. Lebih jelasnya, tertera pada Tabel II.133.

**Tabel II.133. Jumlah Perkara Pidana yang Masuk, Perkara yang Putus dan Tunggakan di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2009**

No	Tahun	Perkara yang Masuk				Perkara yang Putus				Tunggakan			
		Biasa	Singkat	cepat	Lalu Lintas	Biasa	Singkat	cepat	Lalu Lintas	Biasa	Singkat	cepat	Lalu Lintas
1	2005	413	3	131	1824	396	3	131	1824	505			
2	2006	589	26	92	3532	579	26	92	3532	751	3		
3	2007	525	19	52	3297	526	19	52	3297	672	3		
4	2008	597	2	26	3949	558	2	26	3949	830			
5	2009	654	0	68	3642	664	0	68	3642	1007			

Sumber: BPS Provinsi Kepulauan Riau dalam Angka tahun 2009

**Tabel II.134. Jumlah Perkara Perdata yang Masuk dan Perkara yang Putus di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2009**

No	Tahun	Perkara yang Masuk		Perkara yang Putus	
		Gugatan	Permohonan	Gugatan	Permohonan
1	2005	32	214	62	147
2	2006	29	177	47	119
3	2007	38	141	37	141
4	2008	59	126	26	177
5	2009	59	150	30	211

Sumber: BPS Provinsi Kepulauan Riau dalam Angka tahun 2009

### II.4.3.2. Sumber Daya Manusia

**Tabel II.135. Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Kepulauan Riau  
Tahun 2005-2008**

Kab / Kota	2005	2006	2007	2008	Peringkat
Bintan	70,90	72,00	72,97	73,34	105
Batam	76,50	76,68	76,82	77,28	14
Karimun	71,70	72,00	72,40	72,80	131
Natuna	68,40	69,02	69,36	69,81	268
Tanjungpinang	72,20	72,88	73,46	73,92	88
Lingga	69,40	69,85	70,25	70,74	220
Provinsi Kepulauan Riau	72,20	72,79	73,68	74,20	6

Sumber : BPS Provinsi Kepulauan Riau

Jika dilihat perkembangan angka IPM dari kabupaten/kota di seluruh Provinsi Kepulauan Riau, ternyata seluruhnya menunjukkan peningkatan angka IPMnya, namun dari segi ranking yang dilihat secara nasional dari 477 kabupaten/kota terlihat angka ranking yang cukup besar. Hal tersebut dimungkinkan karena perkembangan kemajuan sumber daya manusia kabupaten/kota di luar Provinsi Kepulauan Riau lebih besar dibandingkan perkembangan kabupaten/kota yang ada di Provinsi Kepulauan Riau.

**Tabel II.136. Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Kepulauan Riau  
Tahun 2005-2008**

Indikator	2005	2006	2007	2008
Angka Harapan Hidup	69,5	69,6	69,60	69,70
Angka Melek Huruf	96,0	93,8	96,00	96,00
Rata-rata lama Sekolah	8,1	8,4	8,94	8,94
Pengeluaran Per Kapita	621.900	489.441	631.940	637.670
IPM	72,20	72,79	73,68	74,20

Sumber : BPS Provinsi Kepulauan Riau

Konsep Indeks Pembangunan Manusia adalah mengukur pencapaian keseluruhan negara atau provinsi. Dengan demikian IPM mengukur pencapaian kemajuan pembangunan sosial dan ekonomi di negara atau provinsi tertentu. IPM dipresentasikan oleh 3 dimensi, yaitu umur panjang dan sehat, pengetahuan dan hidup yang layak. Indikator yang digunakan untuk mengukur dimensi umur panjang dan sehat adalah angka harapan hidup. Untuk mengukur dimensi pengetahuan adalah angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah, sedangkan dimensi kehidupan yang layak diukur dengan paritas daya beli.



Dengan adanya angka IPM Provinsi Kepulauan Riau maka dapat dapat diketahui sejauh mana keberhasilan pembangunan manusia yang dilakukan oleh Provinsi Kepulauan Riau. Keberhasilan tersebut dapat dilihat dengan adanya peningkatan atau penurunan dari tahun ke tahun atas angka IPM. Peningkatan angka IPM berarti menunjukkan keberhasilan, sebaliknya stagnansi atau bahkan penurunan angka IPM menunjukkan ketidakberhasilan pembangunan manusia. (Sumber : Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Kepulauan Riau 2008)

#### **II.4.3.3. Tingkat Ketergantungan (Rasio Ketergantungan)**

Rasio Ketergantungan digunakan untuk mengukur besarnya beban yang harus ditanggung oleh setiap penduduk berusia produktif terhadap penduduk yang tidak produktif. Penduduk usia non produktif merupakan penduduk berusia di bawah 15 tahun dan diatas 65 tahun. Penduduk berusia dibawah 15 tahun umumnya dianggap sebagai penduduk yang belum produktif karena secara ekonomis masih tergantung pada orang tua atau orang lain yang menanggungnya. Selain itu, penduduk berusia diatas 65 tahun juga dianggap tidak produktif lagi sesudah melewati masa pensiun. Penduduk usia 15-64 tahun, adalah penduduk usia kerja yang dianggap sudah produktif.

Rasio Ketergantungan (*dependency ratio*) dapat digunakan sebagai indikator yang secara kasar dapat menunjukkan keadaan ekonomi suatu negara apakah tergolong negara maju atau negara yang sedang berkembang. *Dependency ratio* merupakan salah satu indikator demografi yang penting. Semakin tingginya persentase *dependency ratio* menunjukkan semakin tingginya beban yang harus ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai hidup penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi. Sedangkan persentase *dependency ratio* yang semakin rendah menunjukkan semakin rendahnya beban yang ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi.

Pada Tabel dibawah, diketahui bahwa rasio ketergantungan Penduduk Provinsi Kepulauan Riau tergolong sedang yakni sebesar 49,62. Angka tersebut masih di bawah 50, yang dapat diartikan bahwa beban yang ditanggung penduduk produktif untuk membiayai penduduk non produktif masih dalam batas kewajaran. Rasio Ketergantungan ini harapannya dapat menurun pada tahun-tahun kedepan agar beban penduduk yang produktif tidak meningkat.





**Tabel II.137. Rasio Ketergantungan Penduduk Provinsi Kepulauan Riau  
Tahun 2009**

No	Uraian	2009
1.	Jumlah Penduduk Usia < 15 tahun	467.200
2.	Jumlah Penduduk usia > 64 tahun	35.300
3.	Jumlah Penduduk Usia Tidak Produktif (1) &(2)	502.500
4.	Jumlah Penduduk Usia 15-64 tahun	1.012.800
5.	Rasio ketergantungan	49,62



## **BAB III**

### **TINJAUAN DOKUMEN PERENCANAAN TERKAIT**

#### **III.1. Tinjauan Atas Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Provinsi Kepulauan Riau 2005-2025**

Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) menjadi landasan dalam penyusunan RPJMD. Penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) harus sinergis dan searah dengan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) yang tertuang dalam visi, misi dan arah kebijakan RPJPD diukur dalam masa 20 tahunan. Pencapaian dan ukuran keberhasilan pembangunan dibagi menjadi empat tahapan dalam periode lima tahunan. RPJMD merupakan penjabaran dari tahapan pembangunan periode lima tahunan dari rencana yang tertuang dalam RPJPD, oleh karena itu dokumen RPJMD memuat arahan kebijakan dalam pencapaian visi misi jangka panjang serta sasaran pokok dan prioritas-prioritas program pada masing-masing tahapan. Kondisi saat ini, dokumen RPJMD Provinsi Kepulauan Riau 2010-2015 telah memasuki tahapan kedua dari RPJPD Provinsi Kepulauan Riau 2005-2025.

##### **III.1.1. Arah Pembangunan**

###### **III.1.1.1. Visi**

Sebagai arahan pembangunan jangka Panjang 2005-2025, Provinsi Kepulauan Riau memiliki visi “ **Kepulauan Riau Berbudaya, Maju, Sejahtera**”.

###### **III.1.1.2. Misi dan Sasaran Pokok**

Dalam rangka mewujudkan visi dari Provinsi Kepulauan Riau, maka ditetapkanlah lima misi pembangunan daerah dan arahan pencapaian sasaran-sasaran pokok sebagai ukuran bagi pencapaian Rencana Pembangunan Jangka Panjang Provinsi Kepulauan Riau. Misi dan sasaran-sasaran pokok RPJP Provinsi Kepulauan Riau adalah sebagai berikut:

## **Misi 1. Mewujudkan Masyarakat Kepulauan Riau yang Memiliki Kepribadian dan Berakhlak Mulia.**

Sasaran-sasaran pokok dari misi 1 adalah sebagai berikut:

1. Terwujudnya karakter dan kepribadian masyarakat yang bermoral, beretika, berorientasi kinerja, kemajuan iptek serta berdisiplin sebagai perwujudan pengamalan nilai agama, norma hukum dan budaya yang luhur.
2. Terbangunnya sistem pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai agama, norma hukum dan budaya serta mengembangkan kemampuan lembaga pendidikan dan lembaga adat melalui pengenalan dan penanaman nilai-nilai agama, norma hukum dan budaya Melayu dan budaya disiplin baik pendidikan sekolah, luar sekolah dan keluarga mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.
3. Meningkatnya peran lembaga pendidikan, lembaga keagamaan dan lembaga adat bersama dengan pemerintah untuk memperkenalkan dan menerapkan nilai-nilai agama, norma hukum dan budaya dalam rangka meningkatkan kualitas dan akhlak dalam kehidupan masyarakat dan penyelenggaraan pemerintahan.
4. Berkembang dan lestari budaya daerah terutama dengan memberdayakan nilai-nilai budaya Melayu untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai tersebut melalui peningkatan pemakaian simbol dan atribut budaya Melayu dalam kehidupan masyarakat dan lembaga pemerintahan secara terus menerus termasuk pengembangan kesenian dan budaya daerah melalui peningkatan event kesenian dan budaya yang mendukung kegiatan pariwisata dan sebaliknya pariwisata yang mendorong berkembangnya nilai dan budaya Melayu.
5. Terlaksananya revitalisasi nilai-nilai kebudayaan Melayu serta terwujudnya pengembangan dan pelestarian nilai-nilai Budaya Melayu, baik melalui pendidikan sekolah, luar sekolah dan dalam keluarga serta dalam kehidupan bermasyarakat.
6. Terwujudnya masyarakat yang memiliki kesadaran dan menjunjung hukum, moral dan etika dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara dan berbangsa. Kesadaran ini akan membentuk karakter dan budaya disiplin dalam segala aspek kehidupan seperti taat pajak, taat dalam pemanfaatan rencana penataan ruang, tertib berlalu lintas dan berdisiplin sebagai sebuah ciri bagi masyarakat yang maju dan modern.
7. Meningkatnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu mengurangi penyakit sosial masyarakat baik prostitusi,



perdagangan orang maupun penyalahgunaan obat terlarang dan berbahaya serta kegiatan negatif lainnya yang bertentangan dengan agama, hukum dan moral.

8. Meningkatnya penghayatan dan pengamalan Ideologi Pancasila sehingga kerawanan sosial dan politik dapat dihindari dan disintegrasi bangsa tidak terjadi, serta terbinaanya kultur politik demokratis yang santun dan menghargai perbedaan pandangan dalam membangun bangsa.

## **Misi 2. Menciptakan Sumber Daya Manusia Kepulauan Riau yang Berkualitas Pendidikan, Memiliki Etos Kerja dan Produktivitas yang Tinggi.**

Sasaran-sasaran pokok dari misi 2 adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat agar mampu mengisi dan melaksanakan pembangunan
2. Meningkatnya kualitas hidup sumberdaya manusia termasuk perempuan yang dapat dilihat dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Indeks Pembangunan Gender (IPG) sehingga mampu memberikan peranan dan kontribusi dalam pembangunan daerah dan tidak menjadi beban pembangunan.
3. Meningkatnya kualitas pendidikan yang didukung oleh penataan sistem dan manajemen pendidikan serta pemerataan pelayanan pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan dilihat dari jumlah dan persentase lulusan, persentase lulusan yang melanjutkan pendidikan tinggi dan persentase lulusan yang mampu masuk ke pasar kerja dan menciptakan lapangan kerja.
4. Terwujudnya peningkatan kesempatan kerja dan berusaha khusus bagi lulusan sekolah menengah kejuruan dan pendidikan tinggi dengan masyarakat yang berkualitas pendidikan dan didukung fasilitas pendidikan dan tenaga pendukung pendidikan yang baik, maju dan berkualitas.
5. Meningkatnya kemampuan sumberdaya manusia dalam mengelola, memanfaatkan dan mengembangkan potensi dan sumberdaya alam untuk sebesar-besarnya bagi kemakmuran masyarakat, perekonomian daerah dan pembangunan nasional.
6. Meningkatnya kuantitas dan kualitas lulusan melalui program peningkatan mutu dan manajemen pengelolaan pendidikan serta meningkatnya rata-rata waktu masyarakat mengikuti pendidikan sekaligus meningkatnya relevansi pendidikan terhadap pasar kerja.

7. Terwujudnya peningkatan kesadaran masyarakat dan aparat pemerintah terhadap hukum dan perundang-undangan sehingga membentuk budaya disiplin sebagai indikator peningkatan kualitas sumber daya manusia yang maju.
8. Dilaksanakannya penerapan *reward and punishment* di lingkungan pemerintah dan masyarakat yang dititikberatkan pada disiplin terhadap perundang-undangan seperti tertib lalu lintas, ketaatan dalam pemanfaatan ruang/lahan, budaya bersih, budaya antri dan taat pajak serta peraturan perundang-undangan.
9. Berkembangnya sikap profesional bagi aparat dan masyarakat untuk meningkatkan etos kerja. Penempatan pegawai sesuai dengan kualifikasi dan kompetensinya dan didukung dengan sistem penggajian yang berbasis kinerja. Terwujudnya sistem dan berkembangnya penerapan standar pelayanan minimal (SPM) dan standar operasional dan prosedur (SOP) dalam rangka pelayanan prima kepada masyarakat. Terwujudnya penerapan standarisasi terhadap produk barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah, masyarakat dan dunia usaha.
10. Terwujudnya *Merit System* dalam peningkatan kualitas SDM melalui pengembangan karir berbasis kinerja dan sistem *recruitment by expertise*. Terwujudnya tenaga kerja yang bermutu dan berdaya saing melalui peningkatan mutu tenaga kerja lokal melalui Balai Latihan Kerja (BLK) dan lembaga pelatihan profesional lainnya baik di dalam maupun luar negeri dan peningkatan wawasan kewirausahaan pada pelaku usaha kecil dan menengah.
11. Tersusunnya rencana dan program pendidikan yang berfokus, mantap, terpadu dan berkelanjutan; Meningkatnya APK dan APS untuk tingkat TK/PAUD, untuk tingkat SMP/MTS, dan untuk tingkat SMA/SMK.
12. Tertatanya kelembagaan, perangkat dan kewenangan antara pihak keamanan dengan pihak terkait sehingga keamanan masyarakat dapat terjamin, dan terwujudnya rasa aman dilingkungan masyarakat dan kemitraan antara pihak keamanan dan masyarakat
13. Tersedianya pendidikan unggulan tingkat provinsi dan kabupaten/kota yang sesuai dengan kondisi daerah khususnya Kepulauan yang berbasis kemaritiman dan tersedianya pendidikan dasar dan menengah yang murah tapi berkualitas dan mudah diakses serta pendidikan gratis bagi masyarakat miskin atau rawan sosial.



**Misi 3. Meningkatkan Daya Saing Daerah Agar Mampu Melaksanakan Pembangunan Dalam Perekonomian Nasional dan Global Khususnya Dalam Bidang Industri Pengolahan, Perikanan dan Kelautan serta Pariwisata.**

Sasaran-sasaran pokok dari misi 3 adalah sebagai berikut:

1. Terbangunnya sistem perekonomian yang kokoh berlandaskan keunggulan kompetitif di seluruh daerah. Terwujudnya sektor pertanian dalam arti luas khususnya sub sektor perikanan, kelautan, pertambangan dan pariwisata serta industri sebagai sektor unggulan daerah dan menjadi basis aktivitas ekonomi. Terwujudnya pengelolaan yang efisien dan profesional dari potensi sektor unggulan sehingga menghasilkan produk unggulan daerah yang berkualitas dan dapat diandalkan.
2. Terwujudnya Kepulauan Riau sebagai salah satu pusat pertumbuhan ekonomi nasional khususnya di bagian Barat Indonesia, dengan keunggulan bidang industri, perikanan, kelautan dan pariwisata. Tumbuh dan berkembangnya pusat ekonomi baru di wilayah Kepulauan Riau dengan sektor unggulan yang sesuai dengan potensi dan mampu mendorong sektor lain dalam memberikan pelayanan lebih baik dan berdaya saing.
3. Meningkatnya kemampuan dan profesionalitas aparatur pemerintah daerah untuk mewujudkan tata pemerintahan yang baik, bersih, berwibawa, bertanggungjawab serta profesional yang mampu mendukung pembangunan daerah.
4. Terkelolanya potensi wilayah terutama aspek kemaritiman sebagai modal dasar pembangunan daerah dan mendukung pembangunan nasional. Termanfaatkannya sumber daya alam baik kelautan, perikanan, pariwisata dan pertambangan maupun sumber daya lainnya bagi pendorong ekonomi masyarakat dan ekonomi daerah dan nasional. Tersedianya infrastruktur dasar utama bagi pengembangan maritim baik industri pengolahan, kelautan, perikanan, pertambangan maupun pariwisata. Meningkatnya peran sektor unggulan dalam perekonomian daerah dan menjadi lokomotif utama dalam menggerakkan ekonomi daerah.
5. Terwujudnya kerjasama antar daerah, regional dan internasional di bidang ekonomi, sosial dan budaya dalam rangka membentuk sinergitas ekonomi dan jaringan pertumbuhan ekonomi yang handal dan terintegrasi.



6. Terpenuhinya pasokan listrik (elektrifikasi) yang memadai, handal dan efisien sesuai dengan kebutuhan masyarakat baik kebutuhan rumah tangga, bisnis, sosial dan kebutuhan publik lainnya termasuk industri. Terselenggaranya pelayanan air bersih bagi masyarakat perkotaan dan daerah cepat tumbuh serta pengadaan dan pengembangan sarana sumber air bersih bagi kebutuhan masyarakat pedesaan.
7. Tersedianya produk hukum di bidang investasi dan penanaman modal serta perlindungan usaha ekonomi kerakyatan dengan koordinasi bersama semua pihak baik pemerintah, dunia usaha dan masyarakat. Meningkatnya investasi domestik dan investasi asing serta tersedianya peraturan yang lebih menjamin kepastian hukum bagi pekerja dan pelaku usaha serta didukung dengan penegakan hukum yang berorientasi kepada kepentingan nasional dan daerah.
8. Meningkatnya kualitas dan etos kerja sumber daya manusia dalam semua bidang terutama disektor unggulan agar mampu mengikuti perkembangan dan sejajar dengan negara tetangga dengan dukungan pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memiliki kepribadian yang sesuai dengan karakter dan budaya.
9. Meningkatnya efisiensi pelaksanaan pembangunan yang dilandasi oleh sistem penyelenggaraan administrasi pemerintahan, perencanaan dan pelaksanaan pembangunan yang akuntabel, responsif dan berorientasi kinerja.
10. Meningkatnya kompetensi tenaga kerja lokal dan tersedianya tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja dan meningkatnya sistem informasi pasar kerja. Seluruh perusahaan yang melakukan investasi di wilayah Kepulauan Riau menerapkan sistem perlindungan dan jaminan sosial bagi tenaga kerja sebagaimana diatur oleh Undang-Undang dan Organisasi Tenaga Kerja Internasional (ILO).
11. Tersedianya sarana dan prasarana lembaga diklat ketenagakerjaan (BLK) yang memadai baik melalui kerjasama pelatihan, pengembangan lembaga pelatihan dan lainnya. Tersedianya pegawai teknis ketenagakerjaan seperti mediator, instruktur, pengawas tenaga kerja, dan lainnya.



#### **Misi 4. Mewujudkan Masyarakat Kepulauan Riau yang Dapat Memenuhi Seluruh Kebutuhan Dasar Hidupnya Secara Layak**

Sasaran-sasaran pokok dari misi 4 adalah sebagai berikut:

1. Berkembangnya pembangunan dan pemerataan hasilnya keseluruh wilayah yang diarahkan bagi peningkatan kesejahteraan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Berkurangnya kesenjangan antar wilayah dalam pembangunan yang berbasis keadilan dan proporsionalitas dalam kerangka persatuan daerah dan ketahanan nasional.
2. Tersedianya pelayanan pendidikan dan kesehatan yang merata dan berkualitas melalui peningkatan kualitas dan kuantitas pelayanan pendidikan dan pelayanan kesehatan dasar dan pelayanan medis lainnya. Terlayannya seluruh lapisan dan kelompok masyarakat baik di perkotaan maupun di pedesaan dan pulau terpencil dan tersedianya pusat pelayanan kesehatan skala provinsi yang mampu menjadi rujukan bagi daerah lainnya.
3. Tersedianya kebutuhan dasar masyarakat seperti listrik, air bersih, pengolahan sampah perkotaan, angkutan, perumahan dan sanitasi lingkungan dalam rangka meningkatkan kemampuan usaha dan kualitas kehidupan masyarakat.
4. Meningkatnya ketersediaan lapangan kerja bagi seluruh penduduk usia kerja dan kesempatan untuk membuka lapangan kerja baru guna memenuhi kebutuhan dasar masyarakat dengan tujuan mendukung tumbuhnya kegiatan ekonomi dan berkurangnya tingkat pengangguran dari tahun ke tahun. Meningkatnya kualitas sumber daya manusia pencari kerja serta menerapkan kebijakan *affirmative* pada unit-unit yang melakukan usaha skala besar di daerah terhadap pekerja lokal.
5. Terwujudnya kelestarian sumber daya hayati dan lingkungan bagi upaya menjaga kelangsungan hidup dan kehidupan penduduk. Berkurangnya kerusakan lingkungan akibat menurunnya kualitas lingkungan dengan melibatkan semua pihak terkait baik pemerintah, dunia usaha dan masyarakat.
6. Tersedianya kebutuhan dasar masyarakat dengan jumlah dan harga terjangkau melalui upaya pengendalian harga dan menjamin lancarnya distribusi barang kebutuhan pokok sepanjang tahun, dan pengembangan potensi daerah seperti perikanan dan pertanian sehingga menjadi kegiatan ekonomi produktif.





7. Terwujudnya pelayanan publik yang prima, cepat, murah dan mudah melalui pelayanan yang modern dan dengan dukungan sarana dan prasarana dan sistem yang berkualitas, maju dan modern.
8. Terkelolanya kawasan potensial pertanian dan perikanan bagi pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat dan menjamin katahanan pangan serta mendorong kegiatan ekspor dari hasil olahan perikanan, kelautan dan pertanian.
9. Terkendalinya perkembangan dan distribusi penduduk serta distribusi penduduk pada kawasan potensial untuk pengembangan pemukiman dengan tetap memperhatikan daya dukung dan daya tampung lahan.
10. Meningkatnya kualitas pelayanan medis baik di rumah sakit maupun di puskesmas dengan dukungan ketersediaan tenaga medis dan paramedis yang profesional, memadai dan berkualitas dengan sarana dan prasarana yang maju dan modern. Tersedianya akses pelayanan kesehatan masyarakat dengan harga terjangkau termasuk harga obat dan perbekalan kesehatan.
11. Meningkatnya angka harapan hidup dan status gizi dan didukung dengan upaya pencegahan dan penggulangan berbagai penyakit menular secara berkesinambungan seperti malaria, demam berdarah, HIV/AIDS dan penyakit menular berbahaya lainnya.
12. Meningkatnya kesadaran untuk hidup dalam lingkungan yang sehat, terwujudnya sistem informasi kesehatan yang optimal, cepat, akurat dan valid sehingga dapat mempercepat penentuan kebijakan dan intervensi yang perlu dilakukan.

**Misi 5. Mewujudkan Provinsi Kepulauan Riau Sebagai Salah Satu Pusat Pertumbuhan Ekonomi Nasional Dalam Bidang Industri Pengolahan, Perikanan dan Kelautan Serta Pariwisata.**

Sasaran-sasaran pokok dari misi 5 adalah sebagai berikut:

1. Ditetapkannya wilayah Kepulauan Riau sebagai salah satu kawasan perkembangan ekonomi nasional dalam bentuk kebijakan pemerintah dalam menetapkan kawasan strategis nasional baik dari aspek ekonomi maupun aspek ketahanan nasional.
2. Tumbuhnya pusat pertumbuhan ekonomi baru diseluruh wilayah yang merata terutama industri dan pariwisata yang berbasis kelautan serta sesuai dengan potensi dan keunggulannya. Meningkatnya peran sektor kelautan dan perikanan



dalam pertumbuhan ekonomi daerah dan terbangunnya industri-industri yang berbasis kelautan. Meningkatnya orientasi pengembangan maritim bagi masyarakat yang selama ini berorientasi darat menjadi berorientasi laut. Terwujudnya kawasan ekonomi terpadu sebagai bagian dari kawasan strategis nasional khususnya Bagian Barat Indonesia.

3. Tersedianya sarana prasarana pariwisata dengan didukung oleh pengembangan sarana dan prasarana kebudayaan dan kesenian serta infrastruktur perekonomian lainnya yang berkualitas sekaligus mengadakan pendidikan dan pelatihan bidang pariwisata dan meningkatkan aksesibilitas dari dan ke objek dan daya tarik wisata dalam rangka mendukung perkembangan ekonomi daerah.
4. Terwujudnya pembangunan infrastruktur pelabuhan, dermaga dan sarana perhubungan antar pulau dan antar daerah yang memadai. Terciptanya sinkronisasi pembangunan infrastruktur darat dengan pengembangan potensi maritim dan pemberdayaan potensi kelautan dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi.
5. Terciptanya lingkungan yang aman dan kondusif untuk investasi dan kegiatan ekonomi di Kepulauan Riau dengan dukungan peningkatan keamanan dan ketertiban di tengah masyarakat dan kesadaran akan hukum dan kelestarian lingkungan.
6. Terwujudnya rasa aman di tengah-tengah masyarakat dan terjaminnya keamanan dan kenyamanan pelaku usaha dalam berinvestasi baik aman dari gangguan, bencana alam, kerusakan dan kerusuhan sosial.
7. Terwujudnya pembangunan berkelanjutan guna menjamin dan meningkatnya daya dukung dan daya tampung lingkungan dengan didukung adanya peningkatan kualitas lingkungan secara terus menerus dan berkelanjutan dengan pengelolaan sumberdaya alam secara bijaksana dan memperhatikan prinsip kelestarian dan berkelanjutan.
8. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi di seluruh daerah dan mengurangi ekonomi berbiaya tinggi dan terwujudnya pemanfaatan dan hasil guna sumber daya alam yang optimal baik sumber daya yang dapat diperbaharui maupun sumber daya yang tidak dapat diperbaharui dengan prinsip pembangunan berkelanjutan.
9. Terwujudnya pembangunan yang berwawasan lingkungan, dan peningkatan pemahaman dan kesadaran terhadap lingkungan bagi seluruh pelaku



pembangunan termasuk mengurangi jumlah lahan kritis yang dilakukan secara terus menerus dan dengan arahan pembangunan yang terintegrasi serta diikuti dengan penegakan hukum.

10. Terwujudnya sinergi antara sektor publik dan privat untuk mengakselerasi perekonomian di seluruh wilayah Kepri melalui upaya menjaga dan meningkatkan koordinasi, sinkronisasi dan harmonisasi pembangunan antar daerah dan antar sektor (publik dan privat).
11. Terwujudnya pemerataan pembangunan di seluruh wilayah melalui upaya meningkatkan pemerataan dan penyebaran pembangunan serta sarana dan prasarana antar pulau dan antar daerah di seluruh wilayah dengan menjadikannya sebagai pusat-pusat pertumbuhan ekonomi baru.
12. Tumbuhnya ekonomi daerah berdasarkan pengembangan potensi daerah melalui upaya menjaga stabilitas pertumbuhan ekonomi, memperhatikan potensi dan keunggulan daerah serta didukung oleh peningkatan efisiensi pelaksanaan pembangunan;
13. Meningkatnya kelancaran arus barang dan orang dari dan ke seluruh wilayah dan antar daerah agar terciptanya pemerataan pembangunan dan munculnya pusat-pusat pertumbuhan ekonomi baru di wilayah melalui upaya penyediaan dan peningkatan sarana dan prasarana transportasi darat, laut dan udara.

### **III.1.2. Prioritas dan Sasaran Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Daerah ke-2 (2010 – 2015)**

Berlandaskan dari rumusan Sasaran Pokok dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Provinsi Kepulauan Riau 2005-2025, prioritas-prioritas program dan sasaran RPJMD pada tahap dua yakni pada periode 2010-2015 telah dijabarkan dan ditujukan sebagai keberlanjutan RPJM ke-1. Prioritas-prioritas program dan sasaran pada tahap dua ini menjadi landasan utama bagi acuan penyusunan RPJM. Prioritas-prioritas program dan sasaran yang harus dicapai pada tahap dua dikelompokkan sebagai berikut:

### **III.1.2.1. Bidang Pemerintahan dan Pelayanan Publik**

#### **a. Pemerintahan**

Prioritas pada RPJM tahun ke dua ini ditujukan untuk memantapkan penataan kembali penyelenggaraan pemerintahan dengan menekankan kepada peningkatan sumberdaya manusia yang mampu mengelola sumberdaya alam dengan menyiapkan pemanfaatan ilmu dan teknologi guna meningkatkan daya saing daerah dalam skala regional, nasional dan global, dengan prioritas program antara lain:

1. Melanjutkan penataan organisasi pemerintahan daerah, memantapkan sistem, membina dan meningkatkan kualitas aparatur pemerintahan agar lebih mampu menjalankan tugas-tugas pemerintahan dan memberikan pelayanan yang lebih baik kepada masyarakat.
2. Terus meningkatkan dan menyediakan sarana pendukung di pusat pemerintahan yang representatif
3. Meningkatkan kualitas dan jumlah fasilitas kantor untuk mendukung pelayanan publik dan akselerasi perekonomian daerah
4. Terus dilakukan reward and punishment di lingkungan aparatur sehingga pelayanan publik dapat meningkat dan sudah melaksanakan SPM dan SOP untuk setiap jenis pelayanan
5. Kinerja sudah mulai diterapkan dengan disertai penilaian terhadap kinerja seluruh aparatur pemda yang didahului dengan penetapan standar kinerja utama
6. Menciptakan lingkungan usaha yang kondusif dan kompetitif dengan membangun infrastruktur wilayah yang lengkap dan modern dan mewujudkan peraturan kebijakan yang menjamin keamanan untuk kepentingan investasi.
7. Terus membangun dan menyediakan infrastruktur dasar dengan cara menyediakan dan meningkatkan sarana parasarana pemerintahan dan aparatur pemerintah agar pelayanan publik, penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan dapat berjalan dengan baik berdasarkan prinsip manajemen modern

Sasaran Program Pemerintahan yang termaktub dalam dokumen RPJPD adalah:

1. Semakin efektifnya lembaga pemerintahan dalam menjalankan pemerintahan umum, pembangunan dan pelayanan publik
2. Tersedianya perangkat pemerintahan yang didukung dengan jumlah pegawai yang memadai serta tenaga guru dan paramedis dan pelayanan lainnya yang seimbang
3. Semakin meningkatnya pelaksanaan peraturan perundang-undangan bidang politik dan hukum dalam rangka terciptanya tata pemerintahan yang baik dan dasar hukum untuk memperkuat kelembagaan demokrasi yang semakin berkembang.
4. Pelayanan publik diberikan dengan lebih baik sesuai dengan perubahan paradigma penyelenggaraan pemerintahan sebagai pengayom dan pelayan dengan dukungan peningkatan kesejahteraan yang proporsional dan adil

#### **b. Informatika dan telekomunikasi**

Prioritas program Informatika dan Telekomunikasi adalah Implementasi telekomunikasi dan pelayanan pos lainnya terus diperluas baik jaringan telekomunikasi dan pelayanan pos antar kabupaten/kota terjalin dengan baik.

Sasaran dari Program Informatika dan Telekomunikasi ini adalah: Penguasaan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi sudah mampu memberikan manfaat bagi penerapan e-government. Melanjutkan implementasi atas sistem aplikasi dan telematika lainnya. Penguasaan telekomunikasi melalui layanan internet, web, hp dan sebagainya terus meningkat terutama bagi kegiatan yang berhubungan dengan peningkatan akses informasi dari dan ke luar daerah.

#### **c. Perhubungan**

Prioritas Program Perhubungan yang tercantum dalam dokumen RPJP Provinsi Kepulauan Riau adalah:

1. Peningkatan kualitas dan kapasitas bandara Bandara Kijang (Raja Haji Fisabilillah) di Tanjungpinang, Bandara Hang Nadim di Batam, Bandara Sei Bati di Karimun terus dilakukan.

2. Peningkatan pembangunan pelabuhan penyebrangan (*Ro-Ro*) di Karimun, Batam dan Bintan terus ditingkatkan, serta memulai pembangunan Jembatan Batam-Bintan agar mampu mendorong peningkatan ekonomi regional yang lebih cepat.
3. Mempertahankan dan terus meningkatkan status Bandara Internasional Hang Nadim Batam sebagai pusat penyebaran regional sekaligus meningkatkan pengembangan dan fungsi bandara Raja Haji Fisabilillah Tanjungpinang, Bandara Dabo Singkep, Bandara Ranai dan Matak secara maksimal sebagai pusat pelayanan lokal
4. Dalam waktu yang bersamaan mulai melakukan pembangunan bandara/airstrip di Letung Kepulauan Anambas dan Tambelan Bintan dan pengembangan Bandara Sei Bati Karimun untuk dapat didarati pesawat udara berbadan sedang (*semi wide body*)
5. Dalam bidang angkutan antar pulau terus membangun dan memfungsikan dermaga penyeberangan terutama penyeberangan yang sudah terbangun sambil menyiapkan dermaga penyeberangan di daerah lain sekaligus menyediakan sarana kapal penyeberangan, dan menyediakan fasilitas embarkasi dan debarkasi penumpang dan barang yang representatif.
6. Dalam bidang keselamatan pelayaran tetap menyediakan sarana bantu navigasi pelayaran (SBNP).
7. Menyediakan dokumen tatanan transportasi wilayah Provinsi Kepulauan Riau yang didahului dengan kebijakan pemberian Subsidi transportasi darat/laut/udara.
8. Menyediakan fasilitas sarana lalu lintas angkutan jalan dan membangun terminal AKDP serta menyediakan angkutan darat yang murah dan efisien terutama bagi pekerja dan anak sekolah.

### **III.1.2.2. Sosial dan Kesejahteraan Masyarakat**

#### **a. Pendidikan**

Bidang Pendidikan difokuskan pada peningkatan kualitas tenaga guru, program-program dalam bidang pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan dan latihan bagi guru yang terprogram dan kontinu sesuai dengan standar.

2. Pelaksanaan pendidikan dasar sembilan tahun tetap dijalankan sambil menyiapkan program wajib belajar 12 tahun.
3. Pembangunan pendidikan tetap memprioritaskan pada peningkatan APM SMP dan MTs, APK SMA/SMK/MA, APK pendidikan tinggi dan mutu pendidikan serta sertifikasi guru.
4. Fasilitas pendidikan terus ditingkatkan baik jumlah dan kualitasnya secara merata di seluruh wilayah bagi semua jenjang pendidikan termasuk melanjutkan pemberian beasiswa bagi keluarga yang tidak mampu.
5. Menerapkan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) di seluruh jenis dan jenjang sekolah terus ditingkatkan, sejalan dengan terus meningkatkan jumlah guru yang memenuhi standar nasional dan bersertifikasi.

Sasaran Program Budaya dan Kesadaran Masyarakat yang tercantum dalam dokumen RPJP Provinsi Kepulauan Riau adalah Pelaksanaan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun sudah memanfaatkan perpustakaan sebagai bagian pendidikan yang terintegrasi.

#### **b. Kesehatan**

Pada Bidang Kesehatan dititikberatkan pada peningkatan kualitas tenaga medis. Program-program dalam bidang kesehatan yang menjadi prioritas RPJM tahun ke II adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan dan latihan bagi tenaga medis yang terprogram dan kontinu sesuai dengan standar
2. Terus dilakukan pengendalian penyakit bersumber binatang dan menular langsung serta meningkatkan terus meningkatkan upaya pencegahannya yang disejalankan dengan membangun sarana dan prasarana kesehatan yang berkualitas.
3. Menjalankan Sistem informasi kesehatan secara bertahap di Puskesmas, Rumah Sakit Kabupaten/Kota, RS Provinsi, Dinas Kesehatan Kabupaten/kota dan Provinsi secara berjenjang.

### **c. Sosial**

Prioritas Program Sosial yang tercantum dalam dokumen RPJP Provinsi Kepulauan Riau adalah:

1. Penanganan penyakit sosial seperti prostitusi dan perdagangan orang menjadi perhatian, dengan mengharapkan partisipasi masyarakat melalui lembaga agama, organisasi masyarakat, keluarga serta lingkungan pendidikan.
2. Terus meningkatkan pelayanan perumahan dan penataan lingkungan pemukiman khususnya di perkotaan dan perdesaan yang tertinggal dan masuk kategori tertinggal dan slum dengan program percepatan pembangunan desa dan program pengembangan kecamatan.

### **d. Kesejahteraan masyarakat**

Prioritas Program Kesejahteraan Masyarakat yang tercantum dalam dokumen RPJP Provinsi Kepulauan Riau adalah:

1. Terus menjamin tersedianya kebutuhan bahan pokok dengan harga yang terjangkau untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dengan cara pengadaan dan pendistribusian bahan kebutuhan pokok yang terencana.
2. Terus meningkatkan perhatian terhadap pembangunan fasilitas pendidikan dan kesehatan yang berkualitas untuk melayani kebutuhan masyarakat diseluruh wilayah.
3. Terus membangun sarana dan prasarana kesehatan dan mulai melaksanakan kebijakan pelayanan kesehatan masyarakat miskin secara murah, mudah dan gratis yang pelaksanaannya dibebankan dan ditanggung pembiayaannya secara bersama antara pemerintah, Provinsi Kepulauan Riau dan kabupaten/kota serta pihak lainnya.
4. Terus menyediakan tenaga guru dan medis yang merata di semua jenjang pendidikan dan pusat pelayanan kesehatan.
5. Terus meningkatkan kualitas dan jumlah sarana dan prasarana kesehatan dan membuat suatu sistem pelayanan kesehatan masyarakat yang murah, mudah dan gratis bagi keluarga miskin dan rawan sosial dan pelaksanaannya dibebankan dan ditanggung pembiayaannya bersama pemerintah pusat, Provinsi Kepulauan Riau dan kabupaten/kota serta pihak lainnya.





6. Terus meningkatkan umur harapan hidup seluruh penduduk Kepulauan Riau menjadi 70 tahun termasuk menurunkan angka kematian bayi (AKB) berkurang menjadi 24/1.000 kelahiran hidup, angka kematian Ibu (AKI) berkurang menjadi 100/100.000 kelahiran hidup dan menurunkan status gizi kurang menjadi 10%.
7. Meningkatkan penurunan persentase dan jumlah keluarga miskin dan sangat miskin dengan perencanaan dan pelaksanaan program yang lebih terkordinasi dan terintegrasi.
8. Pengembangan perbatasan mulai dilakukan pembangunan infrastruktur dasar di pulau-pulau terdepan dan perbatasan dan terus melakukan kerjasama dengan instansi terkait baik daerah maupun pusat dalam pengembangan pulau terdepan dan perbatasan.

Sasaran bidang Kesejahteraan Masyarakat yang tercantum dalam dokumen RPJP Provinsi Kepulauan Riau adalah:

1. Meningkatnya indikator pembangunan manusia.
2. Semakin seperti meningkatnya pendapatan dan daya beli, menurunnya angka kemiskinan dan jumlah penduduk miskin.
3. Menurunnya jumlah dan tingkat pengangguran dengan semakin berkembangnya lapangan kerja dan meningkatnya peluang usaha masyarakat.
4. Tingkat pendidikan masyarakat terus meningkat sejalan dengan semakin baiknya penyelenggaraan pendidikan dan manajemen pengelolaan sekolah dan kurikulum yang sesuai dengan potensi lokal.
5. Meningkatnya kesejahteraan sejalan dengan semakin terkendalinya pertumbuhan penduduk yang memberikan peluang lebih baik bagi peningkatan pelayanan dasar masyarakat.
6. Menurunnya kesenjangan antar kelompok masyarakat dan antar kawasan dan daerah.
7. semakin meningkatnya hasil pembangunan dari perkembangan Kepulauan Riau sebagai pusat pertumbuhan ekonomi nasional.
8. Meningkatnya kesejahteraan ditandai dengan semakin tingginya usia harapan hidup yang didukung dengan semakin meningkatnya pelayanan kesehatan dan peningkatan gizi anak dan ibu hamil.

9. Tersedianya jaminan kesejahteraan sosial yang ditandai dengan semakin meningkatnya pemanfaatan asuransi kesehatan bagi penduduk.

**e. Budaya dan kesadaran masyarakat**

Prioritas Program dalam bidang Budaya dan kesadaran Masyarakat yang tercantum dalam dokumen RPJP Provinsi Kepulauan Riau adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan dan pembinaan nilai agama dan budaya terus ditingkatkan baik bentuk dan metodenya pada semua jenjang pendidikan dan lembaga kemasyarakatan dan pemerintahan.
2. Pendidikan akhlak, budi pekerti dan budaya daerah (Melayu) tidak saja dimasukkan dalam kurikulum pendidikan yang bersifat muatan lokal pada pendidikan dasar (SD dan SMP) tapi juga pendidikan menengah (SMA/SMK)
3. Terus memberdayakan peran dan fungsi lembaga keagamaan dan lembaga adat dan kesenian agar kesadaran masyarakat terhadap pengembangan kesenian tradisional dan aset kebudayaan tetap terjaga.
4. Lembaga agama dan organisasi masyarakat termasuk sanggar seni dan budaya terus ditingkatkan pembinaannya, sehingga masyarakat semakin memiliki kesadaran akan akar budayanya.
5. Terus melakukan pendataan terhadap berbagai peninggalan budaya melayu baik berupa peninggalan sejarah maupun dalam bentuk naskah tulisan yang terdapat di daerah Kepulauan Riau maupun di tempat lain.
6. Mencegah agar peninggalan budaya melayu tidak punah dan hilang ditelan masa dan dapat melakukan revitalisasi peninggalan budaya Melayu yang mengalami kerusakan dan kepunahan.
7. Museum sejarah di Kota Tanjungpinang dan Kabupaten Lingga terus dibenahi dan diikuti dengan inventarisasi dan penyelamatan Benda-benda bersejarah lainnya.
8. Jiwa keteladanan di masyarakat terus ditingkatkan khususnya pemberian penghargaan kepada tokoh dan masyarakat yang berprestasi.
9. Peningkatan kualitas pemuda sebagai sumber daya manusia yang produktif, berdaya saing dan berwawasan kebangsaan terus dilakukan baik melalui pendidikan dan pelatihan maupun dengan menyediakan fasilitas olahraga serta



pemberian beasiswa bagi yang berprestasi dan atau dari keluarga yang tidak mampu.

10. Pelatihan relawan inti penanggulangan bencana dan kesadaran bela negara terus ditingkatkan.
11. Menjalin komunikasi dan koordinasi yang baik antar intelejen dengan pimpinan daerah terutama untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kerukunan beragama, persatuan dan kesatuan bangsa.

Sasaran Program Budaya dan kesadaran Masyarakat yang tercantum dalam dokumen RPJP Provinsi Kepulauan Riau adalah:

1. Meningkatnya karakter dan budaya masyarakat di Kepulauan Riau ditandai dengan semakin meningkatnya pemahaman dan pengamalan nilai agama di seluruh lapisan masyarakat.
2. Semakin meningkatnya kesadaran dan disiplin masyarakat di bidang hukum dan perundang-undangan.
3. Meningkatnya etos kerja dan kinerja dalam melaksanakan pembangunan oleh masyarakat dan pemerintah.
4. Semakin meningkatnya pelaksanaan demokrasi yang beretika dan santun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk penyelenggaraan otonomi daerah yang semakin efektif menuju masyarakat sipil yang madani.
5. Berkembangnya kesadaran dan disiplin masyarakat dalam memanfaatkan rencana tata ruang yang sudah dibuat yang ditandai dengan semakin tertatanya pembangunan perkotaan dan pedesaan dengan prinsip saling melengkapi dan mendukung sebagai suatu sistem wilayah pembangunan.

### **III.1.2.3. Bidang Ekonomi dan Lingkungan Hidup**

#### **a. Investasi dan Perekonomian**

Prioritas Program Investasi dan Perekonomian masyarakat yang tercantum dalam dokumen RPJP Provinsi Kepulauan Riau adalah:

1. Dalam bidang investasi dan perekonomian terus melakukan pembenahan pelayanan dengan menyempurnakan proses keimigrasian, pabean, perijinan, pajak dan tenaga kerja.

2. Kepastian hukum terus ditingkatkan terutama bagi para investor dan terus memberikan insentif kepada investor yang mau berinvestasi di Kepulauan Riau.
3. Melaksanakan peraturan kebijakan investasi yang menarik dalam upaya mewujudkan Kepulauan Riau sebagai pusat pertumbuhan ekonomi nasional.
4. Meningkatkan infrastruktur pendukung investasi dan mengoptimalkan pusat pelayanan satu atap bidang pelayanan perizinan investasi disertai dengan dukungan perda tentang investasi.
5. Dalam bidang ekonomi makro, berupaya mencapai laju pertumbuhan ekonomi rata-rata 7,60% dengan migas dan 7,90 % tanpa migas.
6. Dapat menumbuhkan akses perekonomian daerah serta tumbuhnya sentra-sentra ekonomi baru didaerah sesuai dengan potensi keunggulan daerah.
7. Terus memperhatikan pembangunan berwawasan lingkungan dan menumbuhkan kawasan ekonomi khusus serta melakukan pengawasan secara intensif terhadap pengelolaan lingkungan dan pemanfaatan sumber daya alam
8. Membangun perekonomian kawasan perbatasan dalam kerangka koneksitas antar wilayah dan pengembangan potensi maritim Kepulauan Riau.

Sasaran yang ingin dicapai dalam bidang Budaya dan kesadaran Masyarakat pada RPJM tahap II adalah :

1. Pembangunan di Kepulauan Riau terus berkembang dan maju yang ditandai dengan semakin meningkatnya PDRB baik provinsi maupun kabupaten/kota serta semakin meningkatnya peranan sumberdaya manusia dalam mengelola sumberdaya bagi kepentingan pembangunan.
2. Berkembangnya pusat-pusat pengembangan kawasan sebagaimana yang tertuang dalam Rencana Umum Tata Ruang Wilayah sebagai bagian penting bagi kepastian pengembangan potensi wilayah.
3. Semakin berkembangnya pembangunan infastruktur ekonomi baik transportasi, perhubungan, kelistrikan, air bersih, telematika dan pemukiman perumahan
4. Daya saing Kepulauan Riau semakin meningkat yang dilihat semakin berperannya tenaga kerja daerah, dunia usaha dan pemerintah daerah pergaulan ekonomi regional, nasional dan internasional.

## **b. Bidang Kelautan dan Perikanan**

Prioritas Bidang Kelautan dan Perikanan difokuskan mewujudkan kelautan dan perikanan sebagai salah satu sektor unggulan pertumbuhan ekonomi, dan peran koperasi terus ditingkatkan dengan pelaku UKM yang berkualitas dan sentra-sentra UKMK yang mandiri, tangguh dan berorientasi pada pasar global

Prioritas program dari Bidang Kelautan dan Perikanan adalah sebagai berikut:

1. Menjaga daerah penangkapan ikan bagi nelayan kecil/tradisional dan memberikan peningkatan fokus perhatian pemerintah terhadap sektor perikanan dan kelautan dengan penyediaan berbagai fasilitas yang dapat dan mudah diakses oleh nelayan kecil/tradisional. Pembangunan berbagai fasilitas penunjang dan penyederhanaan peraturan/perizinan sebagai daya tarik bagi investor dibidang perikanan dan kelautan.
2. Terus menjalin kerjasama perikanan secara efektif antar daerah dan dengan instansi terkait terutama dalam pengawasan perikanan dan hasil laut termasuk perdagangan antar negara dan antar daerah.
3. Mengembangkan kawasan yang memiliki potensi seperti kelautan dan perikanan dan terus melakukan pembinaan masyarakat nelayan agar semakin berdaya dalam mengembangkan kemampuannya.
4. Mulai memanfaatkan potensi kelautan dan perikanan dan disejalankan pembinaan nelayan tradisional (tangkap dan budidaya) baik dari peralatan, teknologi dan permodalan dan pemasaran hasil.
5. Mengoptimalkan pelabuhan perikanan yang terpadu, dengan terus melakukan pengembangan potensi dan pengawasan yang berkelanjutan dan terkoordinasi dan disejalankan dengan pembangunan infrastruktur perekonomian.

Sasaran yang ingin dicapai dari bidang perikanan dan kelautan pada RPJM Tahap II adalah sebagai berikut:

1. Peranan sektor perikanan dan kelautan terhadap PDRB meningkat 5 % yang dilakukan sejalan dengan dilaksanakannya dengan efektif kerjasama perikanan

2. Semakin berkembangnya pusat-pusat pertumbuhan ekonomi baru yang menumbuhkembangkan kegiatan industri, perikanan, kelautan dan pariwisata berbasis kelautan

### **c. Bidang Pertanian dan Perkebunan**

Prioritas Program Pertanian dan Perkebunan yang tercantum dalam dokumen RPJP Provinsi Kepulauan Riau adalah:

1. Menerapkan strategi pembangunan sektor pertanian secara komprehensif dan berkelanjutan berdasarkan analisis produktivitas dan kebutuhan produksi pertanian-perkebunan.
2. Menyediakan sarana dan prasarana fisik antara lain jaringan pengairan, ketersediaan sarana produksi pertanian.
3. Sarana dan prasarana fisik yang harus disediakan antara lain jaringan pengairan, ketersediaan sarana produksi pertanian.

Sasaran Bidang Pertanian dan Perkebunan adalah:

1. Harus sudah teridentifikasi tingkat potensi fisik lahan dan ketersediaan sarana, prasarana dan sumberdaya manusia yang memadai.
2. Arah pembangunan dan arah kebijakan untuk periode ini dan periode berikutnya lebih konkrit.

### **d. Pariwisata**

Prioritas pengembangan wisata adalah untuk mewujudkan pariwisata yang mendukung ekonomi daerah serta didukung oleh pembangunan, peningkatan, rehabilitasi dan pemeliharaan infrastruktur.

Prioritas Program Pariwisata yang tercantum dalam dokumen RPJP Provinsi Kepulauan Riau adalah:

1. Terus meningkatkan sarana dan prasarana dan jenis ODTW yang ada di kabupaten/kota dan membina serta memberdayakan tenaga pariwisata yang profesional dan memiliki nilai kompetensi yang tinggi dan pro pembangunan daerah dengan pendidikan dan pelatihan secara terus menerus.
2. Terus dilakukan promosi wisata Kepulauan Riau ke negara sumber wisatawan potensial luar negeri maupun dalam negeri dengan metode yang efisien dan efektif sesuai kebutuhan.



3. Meningkatkan kerja sama promosi dan pembinaan kepada pelaku jasa pariwisata baik dalam dan luar negeri.

#### **e. Industri dan Usaha Kecil Menengah (UKM)**

Prioritas Program Industri dan UKM yang tercantum dalam dokumen RPJP Provinsi Kepulauan Riau adalah:

1. Dalam bidang industri terus ditingkatkan kualitas dan kuantitas industri kecil agar mandiri dan kesejahteraan pelaku usaha ekonomi kecil dan masyarakat mulai berkembang.
2. Pengembangan sistem usaha dan kemitraan antara penduduk lokal dengan perusahaan terus ditingkatkan.
3. Dalam bidang usaha mikro dan kecil terus dilakukan penataan, pembinaan dan pemberdayaan UMKM Industri kecil secara konsisten dan berkelanjutan.
4. Data potensi Sumber Daya Alam Industri tersedia dengan baik dan dapat diakses dengan mudah sehingga mampu meningkatkan ekonomi kerakyatan melalui semua sektor

#### **f. Perdagangan**

Prioritas Program Perdagangan yang tercantum dalam dokumen RPJP Provinsi Kepulauan Riau adalah:

1. Terus dilakukan upaya peningkatan daya saing produk dan pelaku usaha, disertai peningkatan pengawasan barang dan jasa dan peningkatan standar dan kualitas produksi dalam negeri dengan pemanfaatan teknologi dan pembinaan pengembangan ekonomi kreatif.
2. Terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pelaku usaha dan penguatan daya saing ekspor.

#### **g. Tenaga kerja**

Prioritas Program Tenaga Kerja yang tercantum dalam dokumen RPJP Provinsi Kepulauan Riau adalah:

1. Terus menata organisasi dan kelembagaan balai latihan kerja dimulai dari penetapan status BLK untuk dikelola oleh Pemerintah Daerah.



2. Peraturan yang komprehensif dibidang ketenagakerjaan menjadi dasar dalam sistem rekrutment tenaga kerja.
3. Mengembangkan sistem informasi dan konsultasi ketenagakerjaan serta memprogramkan peningkatan mutu tenaga kerja melalui penyediaan tenaga instruktur kewirausahaan yang profesional dan merencanakan untuk memfungsikan Balai Latihan Kerja (BLK) sebagai pusat pembinaan dan pelatihan tenaga kerja.
4. Terus melakukan up grade sarana dan prasarana sejalan dengan terus melakukan pemetaan dan pengembangan potensi unggulan daerah.
5. Melaksanakan peningkatan mutu tenaga kerja serta mulainya upaya untuk menetapkan status BLK menjadi milik provinsi dan memfungsikan BLK yang ada.
6. Tersedianya Pegawai Teknis Ketenagakerjaan (Pengantar Kerja, Mediator, Instruktur, Pengawas Tenaga Kerja) pada setiap Kabupaten/Kota dan mulainya disiapkan perencanaan tenaga instruktur kewirausahaan yang profesional.
7. Mulai diupayakan meningkatkan jumlah investor dan ekonomi tumbuh minimal 7 % serta tingkat pengangguran 8%.
8. Dalam bidang usaha ekonomi kecil dan koperasi mulai ada upaya melakukan pelatihan kewirausahaan terutama disektor ekonomi kerakyatan.

#### **h. Lingkungan hidup**

Prioritas Program Lingkungan Hidup yang tercantum dalam dokumen RPJP Provinsi Kepulauan Riau adalah:

1. Peningkatan kemajuan pembangunan didukung oleh pelaksanaan pembangunan berkelanjutan dengan pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana dan pelestarian lingkungan dengan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap konservasi dan rehabilitasi lingkungan
2. Sumberdaya hayati tidak dieksploitasi dengan sembarangan dan dimanfaatkan untuk meningkatkan daya saing daerah.
3. Melaksanakan pembangunan dengan berdasarkan perencanaan daerah, baik jangka panjang maupun rencana tata ruang.
4. Meningkatkan kualitas lingkungan hidup di Provinsi Kepulauan Riau dengan melaksanakan Standar Baku Mutu Lingkungan Hidup dan pengendaliannya serta



didukung dengan semakin meningkat dan berkembangnya infrastruktur lingkungan hidup.

5. Terus meningkatkan peran serta stakeholders (Pemerintah, Swasta, dan Masyarakat) dalam pengendalian dampak lingkungan dan meningkatnya kualitas dan kuantitas aparatur pengelola lingkungan dalam pengendalian dampak lingkungan.

Sasaran program lingkungan hidup yang tercantum dalam dokumen RPJP Provinsi Kepulauan Riau adalah rencana tata ruang sudah menjadi landasan bagi pelaksanaan pembangunan periode berikutnya.

### **III.2. Tinjauan Atas Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2010-2014**

#### **III.2.1. Strategi**

##### **III.2.1.1. Visi Pembangunan**

Kerangka Visi Indonesia 2014 sebagaimana terdapat dalam RPJMN 2010-2014 adalah **“TERWUJUDNYA INDONESIA YANG SEJAHTERA, DEMOKRATIS, DAN BERKEADILAN”** dengan penjelasan sebagai berikut:

**Kesejahteraan Rakyat**, yakni terwujudnya peningkatan kesejahteraan rakyat, melalui pembangunan ekonomi yang berlandaskan pada keunggulan daya saing, kekayaan sumber daya alam, sumber daya manusia dan budaya bangsa. Tujuan penting ini dikelola melalui kemajuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

**Demokrasi**, yakni terwujudnya masyarakat, bangsa dan negara yang demokratis, berbudaya, bermartabat dan menjunjung tinggi kebebasan yang bertanggung jawab serta hak asasi manusia.

**Keadilan**, yakni terwujudnya pembangunan yang adil dan merata, yang dilakukan oleh seluruh masyarakat secara aktif, yang hasilnya dapat dinikmati oleh seluruh bangsa Indonesia.

#### **III.2.2. Misi dan Agenda Pembangunan**

##### **Misi 1: Melanjutkan Pembangunan Menuju Indonesia yang Sejahtera**

Pembangunan menuju Indonesia yang sejahtera mengandung pengertian yang dalam dan luas, mencakup keadaan yang mencukupi dan memiliki



kemampuan bertahan dalam mengatasi gejolak yang terjadi, baik dari luar maupun dari dalam.

### **Misi 2: Memperkuat Pilar-Pilar Demokrasi**

Penguatan pilar-pilar demokrasi yang sehat, harus terus dibangun menuju demokrasi yang lebih matang dan dewasa. Perbedaan dan benturan kepentingan serta sikap kritis berbagai pihak terhadap pemerintah, merupakan realitas kehidupan demokrasi dan merupakan hak politik yang harus dihormati. Yang penting, semua itu harus tetap berada dalam bingkai konstitusi, aturan main dan etika yang harus samasama dijunjung tinggi sehingga stabilitas yang dinamis dan menampung berbagai perbedaan aspirasi, tetap dapat dijaga bersama. Karena itulah, mewujudkan masyarakat yang demokratis dengan tetap berlandaskan pada aturan hukum terus dibangun melalui pemantapan kelembagaan demokrasi yang lebih kokoh; memperkuat peran masyarakat sipil; memperkuat kualitas desentralisasi dan otonomi daerah; menjamin pengembangan media dan kebebasan media dalam mengomunikasikan kepentingan masyarakat; dan melakukan pembenahan struktur hukum dan meningkatkan budaya hukum serta menegakkan hukum secara adil, konsekuen, tidak diskriminatif, dan memihak pada rakyat kecil.

### **Misi 3: Memperkuat Dimensi Keadilan di Semua Bidang**

Keadilan dalam pembangunan, juga perlu ditunjukkan dengan pembangunan yang merata di semua bidang, baik pembangunan antara kota-kota metropolitan, besar, menengah, dan kecil yang diseimbangkan pertumbuhannya baik dengan mengacu pada sistem pembangunan perkotaan nasional maupun pembangunan di berbagai bidang yang terkait dengan peningkatan kesejahteraan rakyat. Keadilan dalam pemerataan pembangunan diperlukan untuk mencegah terjadinya pertumbuhan fisik kota yang tidak terkendali serta untuk mengendalikan arus migrasi langsung dari desa ke kota-kota besar dan metropolitan, dengan cara menciptakan kesempatan kerja dan peluang usaha di kota-kota menengah dan kecil, terutama di luar Pulau Jawa. Oleh karena itu, harus dilakukan peningkatan keterkaitan kegiatan ekonomi sejak tahap awal.

Dalam mewujudkan visi dan misi pembangunan nasional 2010-2014, ditetapkan lima agenda utama pembangunan nasional tahun 2010-2014, yaitu:

Agenda I : Pembangunan Ekonomi dan Peningkatan Kesejahteraan Rakyat

Agenda II : Perbaikan Tata Kelola Pemerintahan

Agenda III : Penegakan Pilar Demokrasi

Agenda IV : Penegakkan Hukum Dan Pemberantasan Korupsi

Agenda V : Pembangunan Yang Inklusif Dan Berkeadilan

### III.2.3. Sasaran Pembangunan

Terdapat tiga sasaran utama pembangunan Nasional yang tertera pada dokumen RPJMN 2010-2014. Tiga sasaran pembangunan Nasional tersebut antara lain Sasaran pembangunan Kesejahteraan Rakyat, Perkuatan pembangunan demokrasi, dan Pembangunan Penegakan hukum. Rincian sasaran pembangunan nasional dalam RPJMN 2010-2014 adalah sebagai berikut:

**Tabel III.1. Sarana Pembangunan Nasional RPJMN 2010-2014**

No.	PEMBANGUNAN	SASARAN	
<b>I. SASARAN PEMBANGUNAN KESEJAHTERAAN RAKYAT</b>			
<b>1. Ekonomi</b>			
a)	Pertumbuhan Ekonomi	Rata-rata 6,3 – 6,8 persen pertahun Sebelum tahun 2014 tumbuh 7%	
b)	Inflasi	Rata-rata 4 - 6 persen pertahun	
c)	Tingkat Pengangguran (terbuka)	5 - 6 persen pada akhir tahun 2014	
d)	Tingkat Kemiskinan	8 - 10 persen pada akhir tahun 2014	
<b>2. Pendidikan</b>			
		Status Awal (tahun 2008)	Target tahun 2014
a)	Meningkatnya rata-rata lama sekolah penduduk berusia 15 tahun ke atas (tahun)	7,50	8,25
b)	Menurunnya angka buta aksara penduduk berusia 15 tahun ke atas (persen)	5,97	4,18
c)	Meningkatnya APM SD/SDLB/	95,14	96,0

No.	PEMBANGUNAN	SASARAN	
	MI/Paket A (persen)		
d)	Meningkatnya APM SMP/SMPLB/MTs/Paket B (persen)	72,28	76,0
e)	Meningkatnya APK SMA/SMK/MA/Paket C (persen)	64,28	85,0
f)	Meningkatnya APK PT usia 19-23 tahun (persen)	21,26	30,0
g)	Menurunnya disparitas partisipasi dan kualitas pelayanan pendidikan antarwilayah, gender, dan sosial ekonomi, serta antarsatuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan masyarakat		
<b>3. Kesehatan</b>			
		Status Awal (tahun 2008)	Target tahun 2014
a)	Meningkatnya umur harapan hidup (tahun)	70,7	72,0
b)	Menurunnya angka kematian ibu melahirkan per 100.000 kelahiran hidup	228	118
c)	Menurunnya angka kematian bayi per 1.000 kelahiran hidup	34	24
d)	Menurunnya prevalensi kekurangan gizi(gizi kurang dan gizi buruk) pada anak balita (persen)	18,4	< 15,0
<b>4. Pangan</b>			
a)	Produksi Padi	Tumbuh 3,22 persen per tahun	
b)	Produksi Jagung	Tumbuh 10,02 persen per tahun	
c)	Produksi Kedelai	Tumbuh 20,05 persen per tahun	
d)	Produksi Gula	Tumbuh 12,55 persen per tahun	
e)	Produksi Daging Sapi	Tumbuh 7,30 persen per tahun	
<b>5. Energi</b>			
a)	Peningkatan kapasitas pembangkit listrik	3.000 MW pertahun	
b)	Meningkatnya rasio elektrifikasi	Pada tahun 2014 mencapai 80 persen	
c)	Meningkatnya produksi minyak bumi	Pada tahun 2014 mencapai 1,01 juta barrel perhari	
d)	Peningkatan pemanfaatan energi panas bumi	Pada tahun 2014 mencapai 5.000 MW	

No.	PEMBANGUNAN	SASARAN
<b>6. Infrastruktur</b>		
a)	Pembangunan Jalan Lintas Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, dan Papua	Hingga tahun 2014 mencapai sepanjang 19.370 km
b)	Pembangunan jaringan prasarana dan penyediaan sarana transportasi antar-moda dan antar-pulau yang terintegrasi sesuai dengan Sistem Transportasi Nasional dan Cetak Biru Transportasi Multimoda	Selesai tahun 2014
c)	Penuntasan pembangunan Jaringan Serat Optik di Indonesia Bagian Timur	Selesai sebelum tahun 2013
d)	Perbaikan sistem dan jaringan transportasi di 4 kota besar (Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Medan)	Selesai tahun 2014
<b>II. SASARAN PERKUATAN PEMBANGUNAN DEMOKRASI</b>		
1.	Meningkatnya kualitas demokrasi Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Semakin terjaminnya peningkatan iklim politik kondusif bagi berkembangnya kualitas kebebasan sipil dan hak-hak politik rakyat yang semakin seimbang dengan peningkatan kepatuhan terhadap pranata hukum;</li> <li>2) Meningkatnya kinerja lembaga-lembaga demokrasi, dengan indeks rata-rata 70 pada akhir tahun 2014;</li> <li>3) Menyelenggarakan pemilu tahun 2014 yang dapat dilaksanakan dengan adil dan demokratis, dengan tingkat partisipasi politik rakyat 75% dan berkurangnya diskriminasi hak dipilih dan memilih;</li> <li>4) Meningkatnya layanan informasi dan komunikasi</li> </ol> <p>Pada tahun 2014:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>► Indeks Demokrasi Indonesia: 73</li> </ul>

No.	PEMBANGUNAN	SASARAN
<b>III. SASARAN PEMBANGUNAN PENEGAKAN HUKUM</b>		
1	Tercapainya suasana dan kepastian keadilan melalui penegakan hukum ( <i>rule of law</i> ) dan terjaganya ketertiban umum.	1) Persepsi masyarakat pencari keadilan untuk merasakan kenyamanan, kepastian, keadilan dan keamanan dalam berinteraksi dan mendapat pelayanan dari para penegak hukum 2) Tumbuhnya kepercayaan dan penghormatan publik kepada aparat dan lembaga penegak hukum 3) Mendukung iklim berusaha yang baik sehingga kegiatan ekonomi dapat berjalan dengan pasti dan aman serta efisien  Indeks Persepsi Korupsi (IPK) tahun 2014 sebesar 5,0 yang meningkat dari 2,8 pada tahun 2009

#### III.2.4. Arah Kebijakan Umum

Mengacu pada permasalahan dan tantangan yang dihadapi bangsa dan Negara Indonesia baik dewasa ini maupun dalam lima tahun mendatang, maka arah kebijakan umum pembangunan nasional 2010-2014 adalah sebagai berikut:

1. Arah kebijakan umum untuk melanjutkan pembangunan mencapai Indonesia yang sejahtera. Indonesia yang sejahtera tercermin dari peningkatan tingkat kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan dalam bentuk percepatan pertumbuhan ekonomi yang didukung oleh penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengurangan kemiskinan, pengurangan tingkat pengangguran yang diwujudkan dengan bertumpu pada program perbaikan kualitas sumber daya manusia, perbaikan infrastruktur dasar, serta terjaganya dan terpeliharanya lingkungan hidup secara berkelanjutan.
2. Arah kebijakan umum untuk memperkuat pilar-pilar demokrasi dengan penguatan yang bersifat kelembagaan dan mengarah pada tegaknya ketertiban umum, penghapusan segala macam diskriminasi, pengakuan dan penerapan hak asasi manusia serta kebebasan yang bertanggung jawab.
3. Arah kebijakan umum untuk memperkuat dimensi keadilan dalam semua bidang termasuk pengurangan kesenjangan pendapatan, pengurangan kesenjangan pembangunan antar daerah (termasuk desa-kota), dan kesenjangan gender. Keadilan juga hanya dapat diwujudkan bila sistem hukum berfungsi secara

kredibel, bersih, adil dan tidak pandang bulu. Demikian pula kebijakan pemberantasan korupsi secara konsisten diperlukan agar tercapai rasa keadilan dan pemerintahan yang bersih.

### **III.2.5. Prioritas Nasional**

Visi dan Misi pemerintah 2010-2014, perlu dirumuskan dan dijabarkan lebih operasional ke dalam sejumlah program prioritas sehingga lebih mudah diimplementasikan dan diukur tingkat keberhasilannya. Dalam RPJMN 2010-2014 terdapat sebelas prioritas nasional yang akan dilaksanakan. Sebelas Prioritas Nasional ini bertujuan untuk sejumlah tantangan yang dihadapi oleh bangsa dan negara di masa mendatang.

Sebagian besar sumber daya dan kebijakan akan diprioritaskan untuk menjamin implementasi dari 11 prioritas nasional yaitu: (1) reformasi birokrasi dan tata kelola; (2) pendidikan; (3) kesehatan; (4) penanggulangan kemiskinan; (5) ketahanan pangan; (6) infrastruktur; (7) iklim investasi dan usaha; (8) energi; (9) lingkungan hidup dan bencana; (10) daerah tertinggal, terdepan, terluar, dan paskakonflik; serta (11) kebudayaan, kreativitas, dan inovasi teknologi.

### **III.2.6. Sasaran dan Arah Pembangunan Wilayah Sumatera**

Pengembangan wilayah diarahkan untuk meningkatkan kinerja perekonomian nasional dan sekaligus mengurangi kesenjangan antarwilayah dengan mendorong percepatan pembangunan wilayah Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku dan Papua dan tetap mempertahankan momentum pembangunan di Jawa-Bali dan Sumatera. Wilayah Sumatera merupakan salah satu pulau terbesar di Indonesia yang berperan penting dalam mendukung peningkatan kinerja pembangunan nasional. Wilayah Sumatera memiliki posisi geografis yang strategis di wilayah barat Indonesia dan berhadapan langsung dengan kawasan Asia Timur yang menjadi salah pusat perekonomian dunia dan memiliki hubungan interaksi paling dekat dengan wilayah Jawa. Wilayah Sumatera berada pada posisi strategis nasional karena dari arah tenggara sampai timur dilintasi oleh ALKI yang memanjang dari Laut Natuna, Selat Karimata, Laut Jawa, dan Selat Sunda. Alur laut ini terbuka bagi pelayaran dari Laut Cina Selatan ke Samudera Hindia dan sebaliknya. Wilayah Sumatera bagian timur dan utara juga terbuka bagi pelayaran menuju kawasan Asia Pasifik, Afrika, dan Eropa. Dengan demikian, wilayah Sumatera berpotensi



besar sebagai pusat pertumbuhan di kawasan subregional ASEAN, Asia Pasifik, dan kawasan internasional lainnya. Wilayah Sumatera memiliki akses perdagangan paling strategis jika dibandingkan dengan pulau besar lain di Indonesia yang juga memiliki kekayaan sumber daya alam yang besar. Berbagai prasarana dan sarana, peluang usaha dan ketersediaan sumber daya manusia di wilayah Sumatera tersedia secara memadai. Wilayah Sumatera diharapkan menjadi wilayah penopang utama dalam menghadapi persaingan global, terutama dengan terbentuknya masyarakat ekonomi ASEAN.

Berdasarkan arahan pengembangan wilayah Sumatera, tujuan pembangunan wilayah Sumatera dalam kurun waktu 2010—2014 adalah untuk:

1. meningkatkan standar hidup masyarakat Sumatera;
2. meningkatkan produksi dan produktivitas sektor pertanian, perkebunan, perikanan, dan pertambangan di wilayah Sumatera;
3. mengembangkan jaringan dan meningkatnya transportasi di wilayah Sumatera;
4. mengembangkan Sumatera bagian Selatan sebagai lumbung pangan dan lumbung energi;
5. mengembangkan Sumatera bagian tengah dan Sumatera bagian utara sebagai pusat perkebunan dan agribisnis;
6. mewujudkan keseimbangan pembangunan wilayah Sumatera bagian utara, bagian selatan, dan pesisir pantai.

Jika mengacu pada tujuan pengembangan wilayah Sumatera, sasaran yang dicapai dalam rangka pengembangan wilayah Sumatera kurun waktu tahun 2010—2014 adalah sebagai berikut.

1. meningkatnya standar hidup masyarakat Sumatera yang ditunjukkan dengan membaiknya berbagai indikator pembangunan, yaitu pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, pengangguran, angka kematian bayi, angka harapan hidup, pengangguran serta pendapatan per kapita;
2. meningkatnya produksi dan produktivitas sektor pertanian, perkebunan, perikanan dan pertambangan di wilayah Sumatera;
3. berkembangnya jaringan dan meningkatnya transportasi di wilayah Sumatera;



4. berkembangnya Sumatera bagian selatan sebagai lumbung pangan dan lumbung energi;
5. berkembangnya Sumatera bagian tengah dan Sumatera bagian utara sebagai pusat perkebunan dan agribisnis;
6. terwujudnya keseimbangan pembangunan wilayah Sumatera bagian utara, bagian selatan, dan pesisir pantai.

Secara spesifik sasaran pertumbuhan ekonomi, kemiskinan dan pengangguran, angka kematian bayi, rata-rata lama sekolah, angka harapan hidup dan pendapatan per kapita di Kepulauan Riau dan wilayah lainnya di Sumatera adalah sebagai berikut:

**Tabel III.2. Sasaran Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan dan Pengangguran di Wilayah Sumatera Tahun 2010-2014**

Provinsi	Pertumbuhan Ekonomi (%) <sup>1)</sup>		Kemiskinan (%) <sup>2)</sup>		Pengangguran (%) <sup>3)</sup>	
	2010	2014	2010	2014	2010	2014
NAD	4,5 - 5,0	5,5 - 6,1	19,8 - 21,9	12,5 - 13,8	7,4 - 8,2	5,7 - 6,3
Sumatera Utara	6,4 - 7,1	6,9 - 7,6	10,7 - 11,9	6,8 - 7,5	10,3 - 11,4	9,4 - 10,4
Sumatera Barat	4,4 - 4,8	6,0 - 6,5	8,9 - 9,8	5,7 - 6,3	8,4 - 9,3	7,5 - 8,3
Riau	4,6 - 5,0	6,5 - 7,2	8,5 - 9,4	5,2 - 5,8	5,8 - 6,4	5,6 - 6,2
Jambi	4,8 - 5,3	6,9 - 7,6	7,2 - 8,0	4,6 - 5,1	4,2 - 4,7	3,1 - 3,5
Sumatera Selatan	5,5 - 6,0	6,2 - 6,9	14,5 - 16,0	9,2 - 10,2	7,9 - 8,7	6,8 - 7,6
Bengkulu	4,5 - 5,5	6,2 - 6,9	18,9 - 20,9	12,0 - 13,3	2,6 - 2,9	1,6 - 1,9
Lampung	5,5 - 6,1	6,2 - 6,9	17,6 - 19,4	11,2 - 12,4	5,4 - 6,0	4,7 - 5,2
Bangka Belitung	4,9 - 5,5	6,1 - 6,7	6,6 - 7,3	4,2 - 4,6	3,7 - 4,1	2,4 - 2,7
Kepulauan Riau	7,0 - 7,4	7,5 - 8,2	7,6 - 8,5	4,2 - 4,7	3,3 - 3,7	1,5 - 2,4

Sumber: Proyeksi Bappenas; BPS; Susenas

- \*Keterangan: <sup>1)</sup> *Pertumbuhan Ekonomi: persentase laju perubahan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).*  
<sup>2)</sup> *Kemiskinan: persentase jumlah penduduk miskin terhadap total jumlah penduduk.*  
<sup>3)</sup> *Pengangguran: persentase jumlah pengangguran terbuka terhadap total angkatan kerja.*

**Tabel III.3. Sasaran Angka Kematian Bayi, Angka Harapan Hidup, Rata-rata Lama Sekolah dan Pendapatan Per Kapita di Wilayah Sumatera Tahun 2010-2014**

Provinsi	Angka Kematian Bayi <sup>1)</sup>		Rata-Rata Lama Sekolah <sup>2)</sup>		Angka Harapan Hidup <sup>3)</sup>		Pendapatan Perkapita (Rp.Ribu) <sup>4)</sup>	
	2010	2014	2010	2014	2010	2014	2010	2014
NAD	32	30	8,90	9,30	69,08	69,61	7.972,22	8.882,23
Sumatera Utara	23	20	8,88	9,16	71,64	72,46	8.425,00	9.374,50
Sumatera Barat	27	23	8,25	8,56	70,58	71,70	7.926,09	9.343,21
Riau	22	20	8,44	8,78	71,92	72,57	21.137,34	28.137,51
Jambi	27	24	7,84	8,08	70,43	71,26	5.853,36	6.843,80
Sumatera Selatan	25	23	7,84	8,08	70,97	71,79	8.292,60	8.886,26
Bengkulu	29	25	8,08	8,26	69,97	71,06	4.752,32	5.370,53
Lampung	25	21	7,86	8,42	70,98	72,21	4.809,39	5.277,32
Bangka Belitung	26	24	8,10	9,30	70,72	71,35	8.680,22	8.991,85
Kepulauan Riau	20	19	9,60	10,80	72,38	72,73	26.270,96	28.178,43

Sumber : Proyeksi Bappenas; BPS; Susenas

\*Keterangan: <sup>1)</sup> Angka Kematian Bayi: jumlah bayi yang meninggal sebelum mencapai usia 1 tahun per 1000 kelahiran hidup.

<sup>2)</sup> Rata-rata Lama Sekolah: rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk berusia 15 tahun ke atas untuk menempuh semua jenis pendidikan formal yang pernah dijalani.

<sup>3)</sup> Angka Harapan Hidup: perkiraan lama hidup rata-rata penduduk.

<sup>4)</sup> Pendapatan per kapita: pendapatan regional dibagi dengan jumlah penduduk pada pertengahan tahun.

### III.2.7. Strategi Pengembangan Wilayah yang terkait dengan Pengembangan Wilayah Kepulauan Riau

Salah satu misi dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005 – 2025 adalah terwujudnya pembangunan yang lebih merata dan berkeadilan ditandai oleh tingkat pembangunan yang makin merata ke seluruh wilayah diwujudkan dengan peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat, termasuk berkurangnya kesenjangan antarwilayah dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Strategi dan arah kebijakan kewilayahan dalam RPJMN 2010-2014 adalah:

1. Mendorong pertumbuhan wilayah-wilayah potensial di luar Jawa-Bali dan Sumatera dengan tetap menjaga momentum pertumbuhan di wilayah Jawa-Bali dan Sumatera

2. Meningkatkan keterkaitan antarwilayah melalui peningkatan perdagangan antarpulau untuk mendukung perekonomian domestik.
3. Meningkatkan daya saing daerah melalui pengembangan sektor-sektor unggulan di tiap wilayah.
4. Mendorong percepatan pembangunan daerah tertinggal, kawasan strategis dan cepat tumbuh, kawasan perbatasan, kawasan terdepan, kawasan terluar, dan daerah rawan bencana.
5. Mendorong pengembangan wilayah laut dan sektor-sektor kelautan

Dalam mempercepat pengembangan wilayah akan dilakukan upaya untuk mendorong penataan, pemanfaatan dan pengendalian tata ruang dengan prinsip harmonisasi kepentingan nasional dan kebutuhan daerah serta keserasian antar daerah. Strategi pengembangan wilayah ini selanjutnya akan menjadi acuan bagi pemerintah daerah dalam menyusun Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD).

Strategi pengembangan kewilayahan di dalam RPJMN 2010-2014 yang terkait dengan Provinsi Kepulauan Riau adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bagian dari Pusat Kegiatan Nasional di Pulau Sumatera, Batam bersama-sama dengan Lhoksoemawe, Dumai di wilayah timur dan Kota Padang di wilayah barat diarahkan sebagai pusat pelayanan primer;
2. Strategi pembangunan wilayah kelautan yang didasarkan pada sektor unggulan dan potensi keterkaitan depan dan belakang dengan sektor-sektor lain memfokuskan wilayah pengembangan kelautan Malaka dan wilayah pengembangan kelautan Natuna.

Secara geografis wilayah pengembangan kelautan Selat Malaka terbentang dari perairan Selat Malaka hingga Kepulauan Riau, serta berbatasan dengan perairan Aceh di utara, perairan Malaysia dan Singapura di timur, wilayah pengembangan kelautan Natuna di selatan, dan daratan Sumatera di barat. Wilayah ini merupakan jalur pelayaran internasional yang padat dan wilayah yang berisiko tinggi terjadinya konflik dengan negara tetangga. Potensi granit tua dan endapan pasir ditemukan di Kepulauan Riau. Potensi timah terdapat di Kepulauan Singkep, sedangkan pasir kuarsa yang cukup besar ditemukan di lepas pantai Riau dekat Pulau Rupa. Wilayah ini memiliki potensi perikanan budidaya (kakap putih, kerapu, kerang-



kerangan, teripang, tiram, dan rumput laut. Potensi perikanan tangkap (ikan hias) juga ditemukan di sekitar Pulau Sabang dan Pulau Bintan. Keragaman hayati di perairan ini dicirikan oleh keluarga Moluska dan Teripang serta spesies penyu. Habitat terumbu karang didominasi oleh terumbu karang tepi (*fringing reef*). Namun, padatnya aktivitas pelayaran dan eksplorasi migas di wilayah ini menghadirkan ancaman polusi pencemaran minyak dan limbah lainnya. Pengembangan wilayah kelautan Selat Malaka diarahkan pada peningkatan keamanan dan ketertiban serta keberlanjutan ekosistem laut sehingga pemanfaatan sumber daya alam bisa dilakukan secara optimal. Untuk itu strategi yang diperlukan adalah: (1) penegasan batas-batas teritorial dan yuridiksi wilayah dengan Negara tetangga; (2) peningkatan pengawasan kawasan perbatasan untuk menghindari penyelundupan, perompakan, illegal fishing, dan perdagangan pasir ilegal; (3) penegakan peraturan terkait dengan pemeliharaan dan pelestarian lingkungan laut; (4) pemanfaatan pulau-pulau terdepan sebagai kawasan wisata atau pusat konservasi satwa laut.

3. Batam, Bintan dan Karimun merupakan salah satu lokasi Kawasan Perdagangan Bebas Pelabuhan Bebas (KPBPB) dari 4 lokasi di pulau Sumatera yang dilalui jalur perdagangan internasional dan menjadi *buffer* Negara maju di sekitarnya.

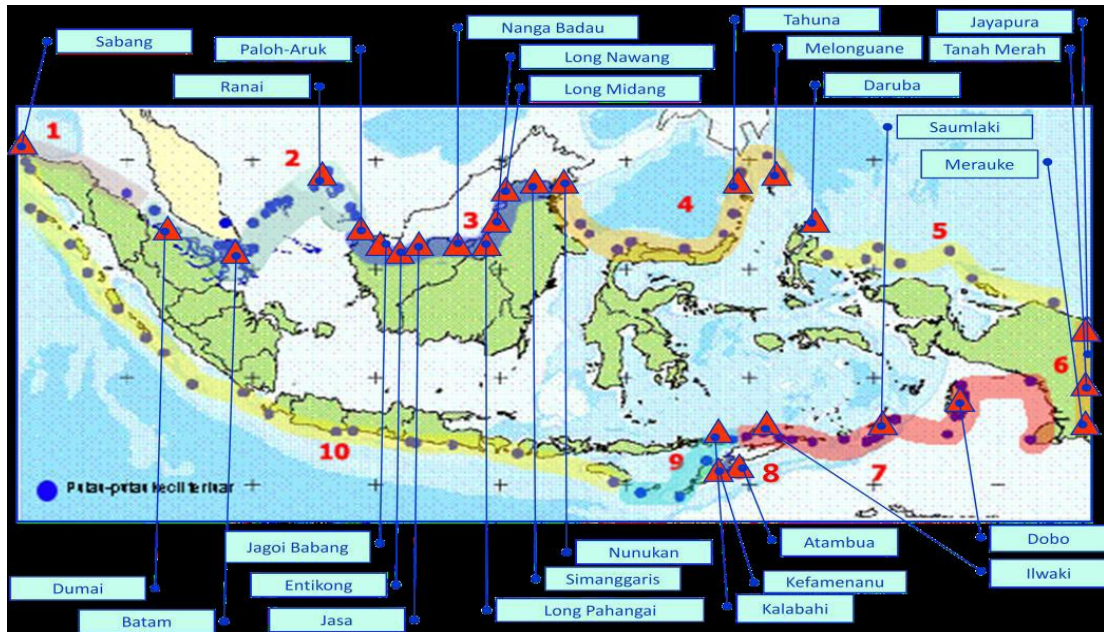
Pengembangan pusat-pusat pertumbuhan melalui pengembangan kawasan strategis diarahkan untuk mencapai suatu pengelompokan kawasan fungsional yang memberikan *backward* dan *forward linkages* serta *multiplier effects* bagi daerah di sekitar kawasan tersebut secara regional, nasional, dan internasional untuk mengoptimalkan potensi pertumbuhan ekonomi daerah sehingga dapat meminimalisasi ketimpangan pembangunan antardaerah. Pengembangan kawasan strategis tidak terlepas dari pengaturan hubungan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah, dan pengelola kawasan antardaerah, yang hal ini diamanatkan dalam UU No 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. Dalam pembangunan dan pengembangan kawasan strategis sebagai pusat pertumbuhan, dibutuhkan sinergisme dan sinkronisasi kebijakan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah, serta badan pengelola kawasan dalam lingkup perencanaan, pelaksanaan, serta pengawasan. Dalam rangka optimalisasi pertumbuhan ekonomi dan menciptakan *multiplier effects* bagi daerah sekitar baik dalam skala regional, nasional, maupun internasional, dibutuhkan dukungan dan intervensi kegiatan pembangunan yang multisektor dalam mewujudkan pengembangan kawasan



strategis dan dukungan terhadap pengembangan kawasan ekonomi khusus sebagai salah satu prioritas pembangunan nasional.

4. Kepulauan Riau merupakan salah satu provinsi yang termasuk kawasan perbatasan Negara. Dalam RPJMN 2010-2014 dijelaskan yang dimaksud dengan kawasan perbatasan negara adalah wilayah kabupaten/kota yang secara geografis dan demografis berbatasan langsung dengan negara tetangga dan/atau laut lepas. Kawasan perbatasan terdiri dari kawasan perbatasan darat dan laut, yang tersebar secara luas dengan tipologi yang beragam, mulai dari pedalaman hingga pulau pulau kecil terdepan. UU No 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang telah menetapkan kawasan perbatasan sebagai kawasan strategis dari sudut pandang pertahanan dan keamanan yang diprioritaskan penataan ruangnya. Berdasarkan UU No 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang, kawasan perbatasan meliputi 10 kawasan perbatasan dengan negara tetangga, termasuk 92 (sembilan puluh dua) pulau kecil terdepan (terluar) yang memiliki nilai strategis sebagai lokasi penempatan titik dasar yang berperan penting dalam penentuan garis batas negara. Indonesia berbatasan dengan 10 (sepuluh) negara tetangga, yaitu India, Malaysia, Singapura, Thailand, Vietnam, Filipina, Australia, Timor Leste, Palau, dan Papua Nugini. Secara keseluruhan kawasan perbatasan dengan negara tetangga tersebar di 12 (dua belas) provinsi. Kawasan perbatasan darat tersebar di 4 (empat) provinsi, yaitu Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Papua, dan Nusa Tenggara Timur. Garis batas negara di Pulau Kalimantan antara RI-Malaysia terbentang sepanjang 2004 Km, di Papua antara RI-PNG sepanjang 107 km, dan di Nusa Tenggara Timur antara RI-Timor Leste sepanjang kurang lebih 263,8 km. Sementara itu, kawasan perbatasan laut berada di 11 (sebelas) provinsi yang meliputi Provinsi-provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Utara, Riau, Kepulauan Riau, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Maluku, Maluku Utara, Nusa Tenggara Timur, Papua, dan Papua Barat.





Sumber: Peraturan Pemerintah No. 26 Tahun 2008

**Gambar III.1. Lokasi 10 Kawasan Perbatasan dan Sebaran 26 Kota Pusat Kegiatan Strategis Nasional di Perbatasan**

Pada 12 provinsi di kawasan perbatasan, terdapat 38 kabupaten/kota di kawasan perbatasan yang diprioritaskan pengembangannya, dan di dalamnya akan dikembangkan 26 Pusat Kegiatan Strategis Nasional (PKSN) sebagai kota utama kawasan perbatasan yang perlu dipercepat pembangunannya selama 10 tahun ke depan berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN). Pada periode 2010—2014, akan diupayakan percepatan pembangunan 20 PKSN sebagai pusat pelayanan kawasan perbatasan secara bertahap. Kawasan perbatasan memiliki posisi strategis sebagai pintu gerbang untuk berinteraksi langsung dengan negara tetangga serta memiliki nilai strategis terhadap kedaulatan negara, pertahanan, dan keamanan. Pengembangan kawasan perbatasan dilakukan dengan mengubah arah kebijakan pembangunan yang selama ini cenderung berorientasi ke dalam (*inward looking*) yang memandang kawasan perbatasan sebagai wilayah pertahanan, menjadi berorientasi ke luar (*outward looking*), yang didalamnya fungsi kawasan perbatasan di samping sebagai wilayah pertahanan juga untuk meningkatkan aktivitas perekonomian masyarakat dan sebagai pintu gerbang perdagangan dengan negara tetangga. Dengan demikian, pendekatan pembangunan yang dilakukan, selain menggunakan

pendekatan yang bersifat keamanan, juga diperlukan pendekatan kesejahteraan.

**Tabel III.4. Prioritas Lokasi Penanganan Wilayah Perbatasan dan Pusat Kegiatan Strategis Nasional (PKSN) RPJMN 2010-2014.**

No	Provinsi	Kab/Kota		PKSN
1	Kalbar	1	Sambas	Paloh-Aruk
		2	Bengkayang	Jagoibabang
		3	Sanggau	Entikong
		4	Sintang	-
		5	Kapuas Hulu	Nanga Badau
2	Kaltim	6	Nunukan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Nunukan</li> <li>▪ Simanggaris</li> <li>▪ Long Midang</li> </ul>
		7	Malinau	-
		8	Kutai Barat	-
3	Sulut	9	Kepulauan Talaud	Melonguane
		10	Kepulauan Sangihe	Tahuna
4	NTT	11	Kupang	-
		12	Timor Tengah Utara	Kefamenanu
		13	Belu	Atambua
		14	Alor	-
		15	Rote Ndao	-
5	Papua	16	Keerom	-
		17	Merauke	Merauke
		18	Boven Digoel	Tanah Merah
		19	Pegunungan Bintang	-
		20	Kota Jayapura	Jayapura
		21	Supiori	-
6	Kepulauan Riau	22	Kepulauan Anambas	-
		23	Karimun	-
		24	Kota Batam	Batam
		25	Natuna	Ranai
		26	Kota Bintan	-
7	Riau	27	Dumai	Dumai
		28	Bengkalis	-
		29	Rokan Hilir	-
		30	Indragiri Hilir	-
		31	Kepulauan Meranti	-
8	Papua Barat	32	Raja Ampat	-
9	Maluku	33	Maluku Barat Daya	-
		34	Maluku Tenggara Barat	Saumlaki
		35	Kepulauan Aru	-
10	Maluku Utara	36	Morotai	Daruba

Tabel . Lanjutan

No	Provinsi		Kab/Kota	PKSN
11	Sumatera Utara	37	Serdang Bedagai	-
12	NAD	38	Kota Sabang	Sabang

Sumber: BAPPENAS, 2009 dan Peraturan Pemerintah No. 26 Tahun 2008

Tabel III.5. Tahapan Pengembangan PKSN Tahun 2010-2014

2010	2011	2012	2013	2014
Paloh-Aruk	Melonguane	Kefamenanu	Atambua	Long Midang
Jagoibabang	Merauke	Simanggaris	Ranai	Daruba
Nangabadau	Sabang	Jayapura	Dumai	Tanah Merah
Entikong	Tahuna	Batam	Saumlaki	
Nunukan				

Sumber: Peraturan Pemerintah No. 26 Tahun 2008 diolah BAPPENAS

Berdasarkan Data dari Kementerian Daerah Tertinggal Tahun 2009 (RPJMN 2010-2014), dari 183 kabupaten/kota yang termasuk daerah tertinggal terdapat 2 kabupaten di Provinsi Kepulauan Riau yaitu Kabupaten Natuna dan Kabupaten Anambas.

Daerah-daerah dengan pencapaian pembangunan yang rendah dikategorikan sebagai daerah tertinggal, dan diperhitungkan memiliki indeks kemajuan pembangunan ekonomi dan sumberdaya manusia di bawah rata-rata indeks nasional. Persoalan daerah tertinggal dalam penanganannya bersifat lintas bidang, maka untuk mewujudkan pembangunan yang adil dan merata diperlukan percepatan pembangunan dengan didukung peran aktif dan kerjasama secara terpadu dari seluruh sektor terkait.

Program aksi untuk daerah tertinggal, terdepan, terluar, dan pascakonflik ditujukan untuk pengutamaan dan penjaminan pertumbuhan di daerah tertinggal, terdepan, terluar serta keberlangsungan kehidupan damai di wilayah pascakonflik dengan substansi inti sebagai berikut:

1. Kebijakan: Pelaksanaan kebijakan khusus dalam bidang infrastruktur dan pendukung kesejahteraan lainnya yang dapat mendorong pertumbuhan di daerah tertinggal, terdepan, terluar, dan pascakonflik selambat-lambatnya dimulai pada 2011;
2. Kerjasama internasional: Pembentukan kerja sama dengan negara-negara tetangga dalam rangka pengamanan wilayah dan sumber daya kelautan;



3. Keutuhan wilayah: Penyelesaian pemetaan wilayah perbatasan RI dengan Malaysia, Papua Nugini, Timor Leste, dan Filipina pada 2010;
4. Daerah tertinggal: Pengentasan daerah tertinggal di sedikitnya 50 kabupaten paling lambat 2014.



## **BAB IV**

### **GAMBARAN PENGELOLAAN KEUANGAN DAERAH SER TA KERANGKA PENDANAAN**

Dalam kerangkaotonomi daerah jelas ditegaskan bahwa masing-masing daerah memiliki hak dan kewajiban untuk mengatur dan mengurus daerahnya sendiri. Oleh karena itu diharapkan daerah mampu menggerakkan roda pemerintahan, melaksanakan pembangunan serta memberikan pelayanan publik yang baik kepada masyarakat demi terciptanya masyarakat yang adil dan sejahtera. Kesuksesan penyelenggaraan pemerintahan daerah sangatlah tergantung pada kemampuan anggaran daerah yang dicerminkan oleh Pendapatan Daerah, Belanja Daerah dan Pembiayaan Daerah.

Bab ini memberikan gambaran tentang kapasitas atau kemampuan keuangan daerah dalam mendanai penyelenggaraan pembangunan daerah. Mengingat bahwa pengelolaan keuangan daerah diwujudkan dalam suatu APBD maka analisis pengelolaan keuangan daerah dilakukan terhadap APBD dan laporan keuangan daerah pada umumnya.

#### **IV.1. KINERJA KEUANGAN MASA LALU**

##### **IV.1.1. Kinerja Pelaksanaan APBD**

###### **IV.1.1.1. Pendapatan Daerah**

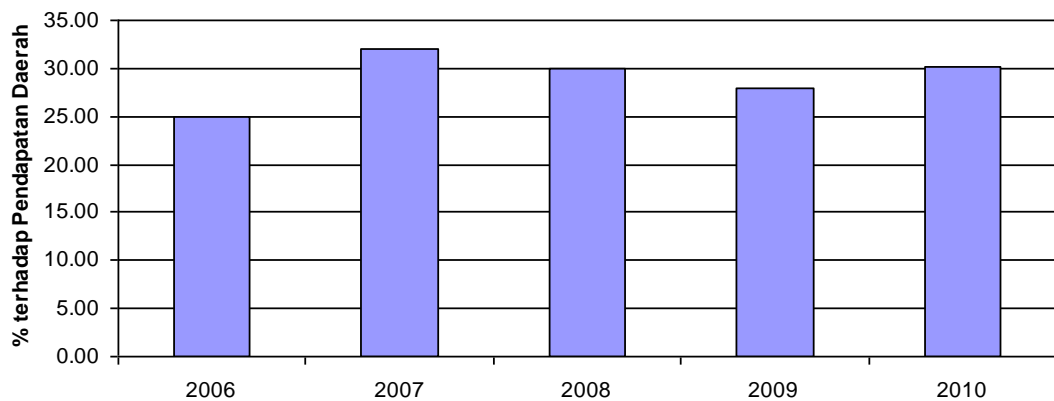
Sepanjang tiga tahun (2007, 2008, dan 2009), jumlah Pendapatan Daerah terus mengalami peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 10,81%. Hal ini berimplikasi pada meningkatnya jumlah Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Provinsi Kepulauan Riau. Peningkatan kinerja keuangan daerah tersebut dicapai melalui berbagai upaya diantaranya peningkatan peran dan koordinasi diantara sektor penghasil keuangan daerah.

Pertumbuhan pendapatan tersebut ditopang oleh pertumbuhan dua komponen utama pendapatan daerah yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Dana Perimbangan. Berikut ini disampaikan uraian dari masing-masing komponen utama pendapatan daerah:

### a. Pendapatan Asli Daerah (PAD)

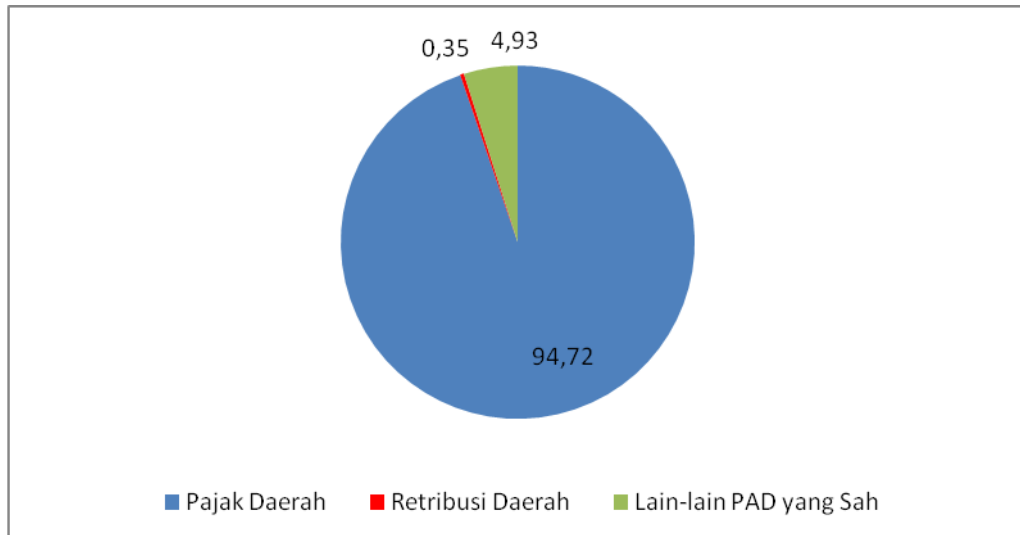
PAD sebagai salah satu sumber keuangan daerah memiliki peran yang penting dalam rangka desentralisasi fiskal mengingat keterbatasan keuangan negara dalam membantu membiayai pembangunan di daerah. Oleh karenanya Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau terus melakukan inovasi dalam menggali potensi yang ada melalui SKPD-SKPD penghasil PAD.

Penerimaan PAD dalam APBD Provinsi Kepulauan Riau dari tahun ke tahun menunjukkan perkembangan yang semakin meningkat. Hal tersebut menunjukkan salah satu indikator keberhasilan otonomi daerah di Provinsi Kepri. Sepanjang lima tahun terakhir (2006-2010), PAD memberikan kontribusi terhadap Pendapatan Daerah rata-rata sebesar 28,99%.



**Gambar IV.1. Persentase kontribusi PAD Terhadap Pembentukan Pendapatan Daerah 2006-2010**

Melihat struktur PAD, komponen PAD yang memberikan kontribusi terbesar adalah Pajak Daerah dengan rata-rata kontribusi terhadap PAD sebesar 94,72%, disusul kemudian dengan Lain-lain PAD yang Sah sebesar 4,93%, dan terakhir adalah Retribusi Daerah dengan kontribusi sebesar 0,35%.

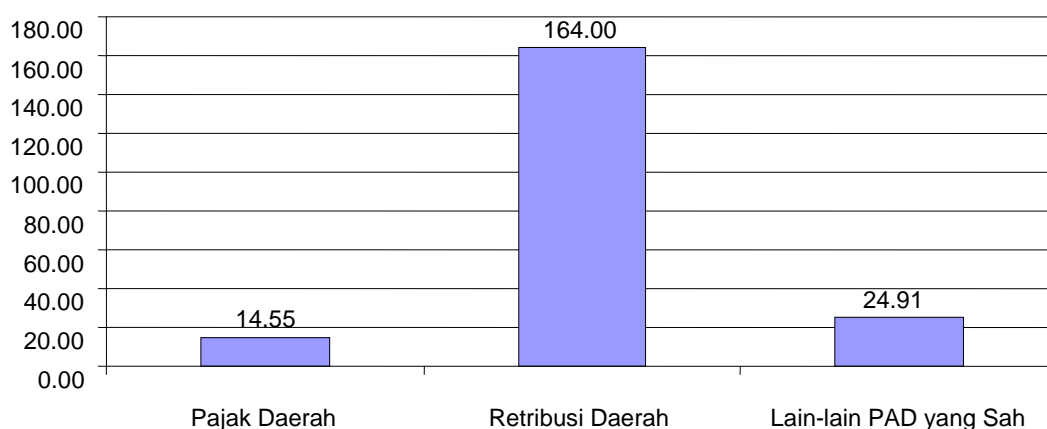


**Gambar IV.2. Rata-rata Kontribusi Masing-masing Komponen PAD Terhadap Pembentukan PAD 2006-2010**

Komponen Pajak Daerah, yang merupakan kontributor terbesar PAD, antara lain berasal dari Pajak Kendaraan Bermotor (PKB), Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (BBN-KB) dan Pajak Bahan Bakar Kendaraan Bermotor (PBB-KB) dan Pajak Air Bawah Tanah dan Air Permukaan (P-ABT/AP). Dalam kurun waktu 2006-2010, realisasi PKB tumbuh sebesar 9-16%, realisasi BBN-KB tumbuh sebesar 20-30%, realisasi PBB-KB tumbuh sebesar 20-35%, dan realisasi P-ABT/AP tumbuh sebesar 50-60%.

Meskipun Pajak Daerah merupakan kontributor terbesar PAD, akan tetapi dari sisi pertumbuhan masing-masing komponen PAD, maka komponen Retribusi Daerah-lah yang paling tinggi. Jika sepanjang 2006-2007 pendapatan dari Pajak Daerah tumbuh rata-rata sebesar 14,55% per tahun sedangkan pendapatan dari Lain-lain PAD yang Sah tumbuh 24,91%, maka pendapatan dari Retribusi Daerah tumbuh hingga 164%.

#### Persentase pertumbuhan rata-rata



**Gambar IV.3. Rata-rata Pertumbuhan masing-masing Komponen PAD  
2006-2009**

Tingginya pertumbuhan pendapatan dari komponen Retribusi Daerah ini utamanya disebabkan semakin banyaknya obyek retribusi yang dikenakan. Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau mengambil kebijakan-kebijakan untuk lebih memaksimalkan potensi dari jenis obyek Retribusi Daerah antara lain (i) Retribusi Terra/Terra Ulang, (ii) Retribusi Pemakaian Kekayaan Daerah, (iii) Retribusi Izin Usaha Perikanan, (iv) Retribusi Izin Sewa Pelabuhan, dan (v) optimalisasi penerimaan dari Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) melalui operasionalisasi Rumah Sakit Umum Daerah Tanjung Uban yang akan lebih ditingkatkan kapasitas pelayanannya pada tahun mendatang.

Beberapa upaya yang telah dilaksanakan oleh Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau untuk meningkatkan PAD antara lain:

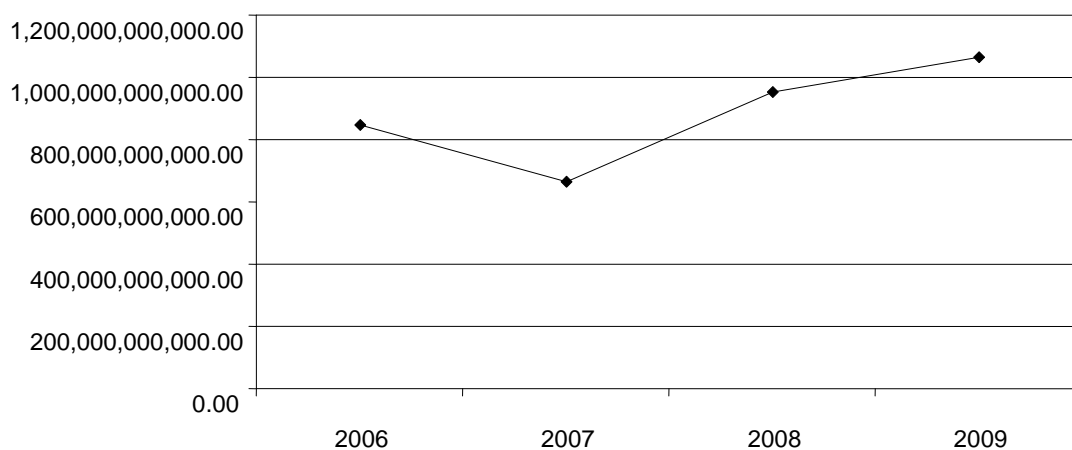
- 1) Membuka pelayanan Kantor Bersama Samsat; dalam kurun 2006-2010, kantor pelayanan Samsat telah dibuka di wilayah Bintan, Natuna, Kijang, Batu Aji dan dua pelayanan Samsat Mall di Batam.
- 2) Secara terus menerus melaksanakan perbaikan dan modernisasi pelayanan dan administrasi pembayaran pajak PKB dan BBN-KB oleh Kantor Bersama Samsat antara lain dalam bentuk (i) Layanan SAMSAT Quick Win, (ii) Layanan SAMSAT Link, (iii) Layanan SAMSAT dengan Standar Manajemen Mutu ISO 9001:2008, dan (iv) Layanan SMS Info PKB, BBNKB dan SWDKLLJ.

- 3) Menyusun ketentuan hukum perpajakan daerah, antara lain dengan disahkannya Peraturan Daerah tentang Pajak Daerah dan beberapa objek Retribusi Daerah.

#### **b. Dana Perimbangan**

Sesuai amanat Undang–Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, dijelaskan bahwa penerimaan pemerintah pusat dibagi hasilkan kepada daerah dalam bentuk Dana Perimbangan. Penerimaan ini merupakan kelompok sumber pendanaan pelaksanaan desentralisasi yang alokasinya merupakan transfer dari Pemerintah Pusat kepada Daerah dan merupakan satu kesatuan dalam Pendapatan Daerah yang termaktub dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD).

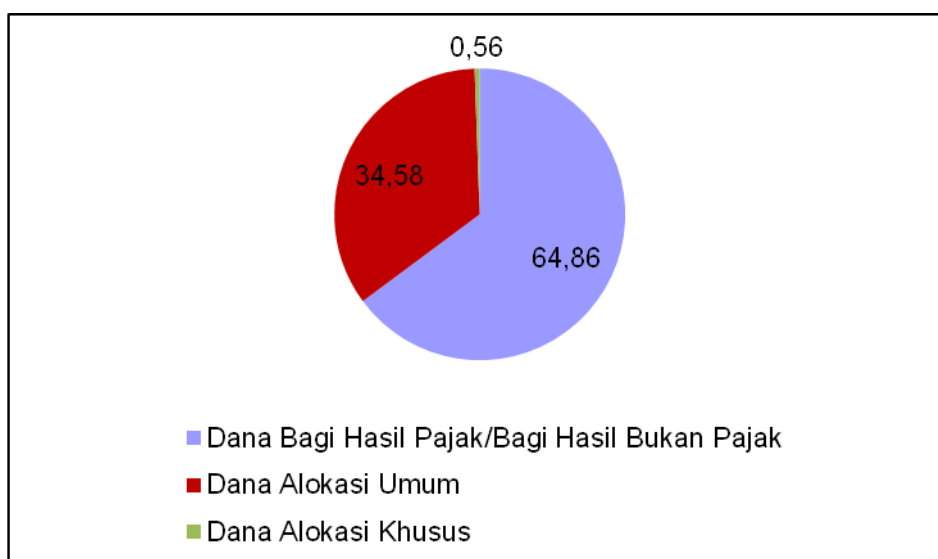
Penerimaan Dana Perimbangan dalam APBD Provinsi Kepulauan Riau, seperti halnya PAD, cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Sepanjang tahun 2006-2009, penerimaan Dana Perimbangan meningkat rata-rata sebesar 11,25% per tahun. Peningkatan ini dikontribusikan oleh tiga komponen Dana Perimbangan yaitu Dana Bagi Hasil (DBH) Pajak dan Bukan Pajak, Dana Alokasi Umum (DAU), dan Dana Alokasi Khusus (DAK).



**Gambar IV.4. Penerimaan Dana Perimbangan sepanjang 2006-2009**

Komponen penerimaan Dana Perimbangan yang memberikan kontribusi terbesar adalah DBH meliputi DBH Sumber Daya Alam khususnya DBH Pertambangan Migas (DBH Migas) dan DBH Pajak. DBH Pajak antara lain dari Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), Bea Perolehan Hak Atas Tanah dan

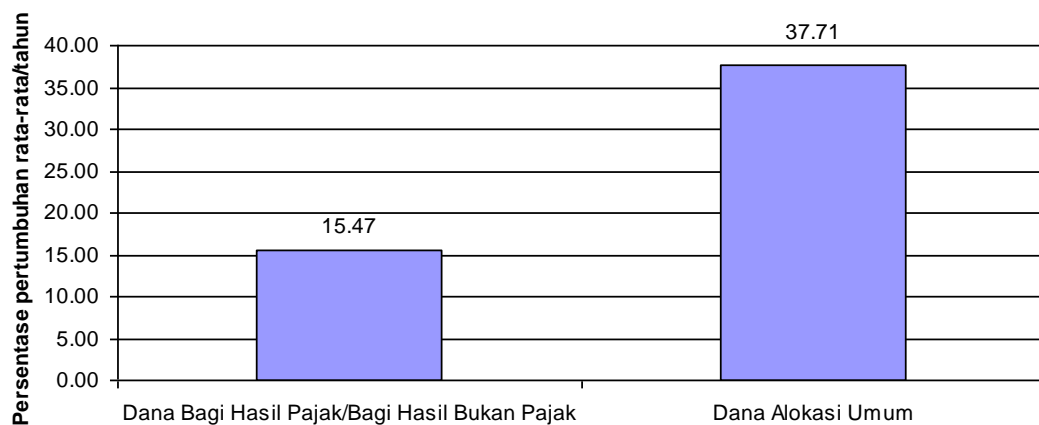
Bangunan (BPHTB) dan Pajak Penghasilan Pasal 21, 25 dan 29. Komponen DBH berkontribusi rata-rata sebesar 64,86% terhadap pembentukan Dana Perimbangan, disusul dengan DAU sebesar 34,58%, dan DAK sebesar 0,56%.



**Gambar IV.5. Rata-rata Proporsi Komponen Penyusun Dana Perimbangan Daerah**

Meskipun DBH merupakan kontributor terbesar terhadap Dana Perimbangan, akan tetapi rata-rata pertumbuhan penerimaan DBH yang sebesar 15,47% per tahun (2006-2009) masih lebih rendah dibanding rata-rata pertumbuhan penerimaan DAU yang sebesar 37,71%. Perkembangan penerimaan DBH Migas sangat dipengaruhi oleh (i) besaran lifting migas atau aktifitas eksplorasi, (ii) nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika, (iii) harga minyak di pasar internasional, dan (4) besaran cost recovery. Selain itu terdapat pula faktor non fundamental yang berpengaruh yaitu gangguan teknis (misalnya kerusakan peralatan mekanikal eksplorasi) yang dialami oleh para Kontraktor Kerjasama (KPS) migas.

Hal-hal yang mempengaruhi besaran alokasi DAU adalah (i) penghitungan jumlah Alokasi Dasar (AD) yang ditentukan oleh perkiraan kebutuhan gaji PNS daerah, dan (ii) jumlah alokasi Celah Fiskal (CF) yang merupakan komponen selisih kebutuhan fiskal dan kapasitas fiskal. Kebutuhan fiskal antara lain dihitung dari Indeks Penduduk (IP), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Indeks PDRB, Indeks Luas Wilayah (IW) dan Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK). Kapasitas fiskal terdiri atas penerimaan Pendapatan Daerah yang bersumber dari PAD, DBH Pajak dan DBH Migas.



**Gambar IV.6. Rata-rata Pertumbuhan Komponen Dana Bagi Hasil dan Dana Alokasi Umum Sepanjang 2006-2009**

Mulai Tahun Anggaran 2011, penghitungan alokasi DAU bagi daerah dibagi menjadi dua komponen yaitu DAU Murni dan DAU Tambahan untuk Tunjangan Profesi Guru PNS Daerah sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2009 tentang Tunjangan Profesi Guru dan Dosen, Tunjangan Khusus Guru dan Dosen serta Tunjangan Kehormatan Profesor.

Besaran penerimaan Dana Perimbangan sangat ditentukan oleh kondisi perekonomian nasional dan kebijakan Pemerintah Pusat. Ketentuan lebih lanjut mengenai tata cara penghitungan, tata cara penyesuaian rencana alokasi dengan realisasi DBH, tata cara penyaluran, pedoman umum, petunjuk teknis pelaksanaan DBH, pemantauan dan evaluasi, dan tata cara pemotongan atas sanksi administrasi DBH diatur dengan Peraturan Menteri Keuangan. Namun demikian peningkatan Dana Perimbangan akan tetap diupayakan melalui koordinasi dengan Pemerintah Pusat, dengan tujuan agar penerimaan pemerintah Provinsi Kepulauan Riau dapat diwujudkan secara lebih optimal.

### c. Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah

Sepanjang tahun 2006 hingga 2010, komponen Pendapatan Daerah dari Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah sebesar Rp 0,00 pada tiga tahun yaitu tahun 2006, 1009, dan 2009. Hal ini semata terjadi karena Pemerintah Pusat tidak menganggarkan komponen pendapatan ini kepada Provinsi Kepulauan Riau.

Pada tahun 2007, realisasi Lain-Lain Pendapatan Daerah Yang Sah adalah sebesar Rp 30 milyar yang berasal dari alokasi Dana Penyesuaian.



Pada tahun 2010, realisasi Lain-lain Pendapatan Daerah Yang Sah sampai dengan Semester I adalah sebesar Rp 20.753.513.500,00 yang bersumber dari alokasi Pendapatan Hibah serta Dana Penyesuaian dari Pusat. Dengan besaran tersebut, maka kontribusi komponen Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah terhadap Pendapatan Daerah adalah sebesar 2,58-2,95% sehingga tidak terlalu signifikan.

**Tabel IV.1. Pendapatan Daerah 2006-2009**

No	Jenis Pendapatan Daerah	2006	2007	2008	2009	2010	Rata-rata pertumbuhan (%) 2006-2009
1	Pendapatan Asli Daerah	281.830.846.379,30	325.833.680.431,74	406.282.784.684,40	414.035.514.828,97	242.756.155.298,00	14,07
a	Pajak Daerah	260.511.591.819,00	301.504.796.476,00	391.240.524.930,00	384.028.336.377,00	241.736.142.002,00	14,55
b	Retribusi Daerah	378.480.957,00	352.158.000,00	1.903.566.320,00	3.015.460.889,75	716.433.796,00	164,00
c	Lain-lain PAD yang Sah	20.940.773.603,30	23.976.725.955,74	13.138.693.434,40	26.991.717.562,22	303.579.500,00	24,91
2	Dana Perimbangan	849.803.205.010,00	662.297.020.401,00	950.291.647.392,00	1.067.454.305.757,00	541.410.957.969,00	11,25
a	Dana Bagi Hasil Pajak/Bagi Hasil Bukan Pajak	671.472.215.010,00	328.964.026.401,00	655.605.789.392,00	643.390.821.757,00	359.186.272.969,00	15,47
b	Dana Alokasi Umum	178.330.990.000,00	333.332.994.000,00	288.884.858.000,00	403.132.484.000,00	180.857.015.000,00	37,71
c	Dana Alokasi Khusus	0,00	0,00	5.801.000.000,00	20.931.000.000,00	1.367.670.000,00	Tidak dapat dipersentasikan karena ada tahun-tahun dengan pendapatan Rp 0
3	Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah	0,00	30.000.000.000,00	0,00	0,00	20.753.513.500,00	
Total		1.131.634.051.389,30	1.018.130.700.832,74	1.356.574.432.076,40	1.481.489.820.585,97	804.920.626.767,00	10,81

#### IV.1.1.2. Belanja Daerah

Kebijakan yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau terkait dengan pengelolaan Belanja Daerah (Belanja Tidak Langsung dan Belanja Langsung) pada APBD adalah mengedepankan prinsip efektivitas, efisiensi, transparansi, akuntabilitas serta asas kepatutan dan kewajaran dalam

penggunaan pendapatan daerah dan penerimaan pembiayaan daerah untuk mengoptimalkan pencapaian prioritas dan sasaran pembangunan daerah.

Selama kurun 2007 hingga 2009, besaran Belanja Daerah Provinsi Kepulauan Riau cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Sepanjang tiga tahun tersebut, rata-rata kenaikan Belanja Daerah adalah sebesar 15,86% setiap tahunnya. Peningkatan Belanja Daerah tersebut disumbangkan oleh kedua komponen dalam Belanja Daerah yaitu Belanja Tidak Langsung dan Belanja Langsung.

**Tabel IV.2. Besaran Belanja Daerah untuk Masing-masing Komponen pada 2007-2010**

No	Komponen APBD	2007	2008	2009	2010	Rata-rata pertumbuhan (%) 2007-2009
1	Belanja Daerah	1,277,317,544,388.74	1,148,936,845,382.41	1,628,852,057,434.82	522,746,341,919.93	15,86
a	Belanja Tidak Langsung	330,660,330,856.48	378,063,177,464.00	423,886,338,389.00	146,971,010,695.00	13,23
b	Belanja Langsung	946,657,213,532.26	770,873,667,918.41	1,204,965,719,045.82	375,775,331,224.93	18,87

#### **a. Belanja Tidak Langsung**

Selama periode 2007-2009, perkembangan Belanja Tidak Langsung Provinsi Kepulauan Riau menunjukkan kecenderungan kenaikan besaran dengan rata-rata sebesar 13,23%. Belanja Tidak Langsung pada dasarnya memang tidak terkait secara langsung dengan kegiatan yang dilaksanakan dan sulit untuk mengukur capaian prestasi kerjanya. Oleh karena itu, dalam penyusunan APBD Provinsi Kepulauan Riau, penilaian pencapaian prestasi kerja Belanja Tidak Langsung diutamakan melalui kebijakan yang diprioritaskan pada tujuh komponen yaitu Belanja Pegawai, Belanja Subsidi, Belanja Hibah, Belanja Bantuan Sosial, Belanja Bagi Hasil kepada Provinsi/Kabupaten/Kota dan Pemerintahan Desa, Belanja Bantuan Keuangan kepada Provinsi/Kabupaten/Kota dan Pemerintahan Desa serta Belanja Tidak Terduga.

Kebijakan Belanja Tidak Langsung pada APBD Provinsi Kepulauan Riau dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2010 untuk tujuh komponennya adalah sebagai berikut:

### 1. Belanja Pegawai

Belanja pegawai dialokasikan untuk mengantisipasi adanya kenaikan gaji berkala, tunjangan keluarga, mutasi dan penambahan pegawai dengan memperhitungkan *akres* yang besarnya dibatasi maksimum 2,5% dari jumlah pegawai (gaji pokok dan tunjangan).

Pada tahun 2007 realisasi anggaran belanja pegawai adalah sebesar Rp 105,109 milyar, tahun 2008 sebesar Rp 129,074 milyar, tahun 2009 sebesar Rp 423,886 milyar dan pada tahun 2010 sampai dengan Semester I adalah sebesar Rp 146,971 milyar. Peningkatan jumlah belanja pegawai setiap tahunnya disebabkan adanya penambahan pegawai di lingkungan Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau baik yang berasal dari proses rekrutmen maupun proses mutasi pegawai dari daerah lain.

### 2. Belanja Subsidi

Pada tahun 2007, realisasi anggaran belanja subsidi kepada perusahaan/lembaga adalah sebesar Rp 13,424 milyar dan tahun 2008 sebesar Rp 4,177 milyar. Adapun pada tahun 2009 dan tahun 2010 belanja subsidi sebesar Rp 0,00 karena tidak dianggarkan oleh Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau.

### 3. Belanja Hibah

Kebijakan pemberian hibah dilakukan untuk mendukung fungsi penyelenggaraan pemerintahan daerah yang dilakukan oleh pemerintah, semi pemerintah dan organisasi kemasyarakatan. Dalam menentukan organisasi atau lembaga yang akan diberikan hibah, prosesnya dilakukan secara selektif dan rasional yang dilengkapi dengan Naskah Perjanjian Hibah Daerah (NPHD) antara Pemerintah Daerah dengan penerima hibah yang berisi kewajiban penerima hibah untuk mempertanggungjawabkan penggunaan dana yang diterimanya sebagaimana diatur dalam perundang-undangan.

Pada tahun 2007, realisasi anggaran belanja hibah adalah sebesar Rp 0,00, tahun 2008 sebesar Rp 37,366 milyar, tahun 2009 sebesar Rp 47,853 milyar, dan tahun 2010 sampai dengan Semester I adalah sebesar Rp 49,785 milyar. Kenaikan belanja hibah terjadi karena semakin besarnya kebutuhan masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan serta didukung

oleh adanya kepastian hukum yang mengatur tentang hibah dan bantuan daerah.

#### 4. Belanja Bantuan Sosial

Kebijakan pemberian belanja bantuan sosial diarahkan untuk meningkatkan kualitas kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Bantuan sosial dapat diberikan kepada kelompok dan atau anggota masyarakat yang dilakukan secara selektif serta tidak mengikat dengan jumlah yang dibatasi. Bantuan sosial pun dapat diberikan kepada partai politik dengan tujuan untuk meningkatkan pemberdayaan dan pembinaan partai politik dalam konteks partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan. Mekanisme bantuan sosial kepada partai politik ini mengacu pada peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pada tahun 2007 realisasi anggaran belanja bantuan sosial adalah sebesar Rp 63,969 milyar, tahun 2008 sebesar Rp 47,342 milyar, tahun 2009 sebesar Rp 59,434 milyar dan tahun 2010 sampai dengan Semester I adalah sebesar Rp 22,768 milyar.

#### 5. Belanja Bagi Hasil Kepada Provinsi/Kabupaten/Kota dan Pemerintahan Desa

Kebijakan penganggaran belanja bagi hasil yang bersumber dari pendapatan Provinsi Kepulauan Riau kepada Kabupaten/Kota akan disesuaikan dengan rencana pendapatan pada setiap tahun anggaran. Sedangkan pelampauan target (*over target*) pada tahun anggaran berjalan yang belum direalisasikan dan menjadi hak Kabupaten/Kota akan ditampung dalam APBD pada tahun anggaran yang akan datang.

Pada tahun 2007, realisasi anggaran belanja bagi hasil adalah sebesar Rp 135,794 milyar, tahun 2008 sebesar Rp 155,582 milyar, tahun 2009 sebesar Rp 167,623 milyar dan tahun 2010 sampai dengan Semester I adalah sebesar Rp 0.

#### 6. Belanja Bantuan Keuangan Kepada Provinsi/Kabupaten/Kota dan Pemerintahan Desa

Kebijakan penganggaran belanja bantuan keuangan kepada Pemerintah Kabupaten/Kota ada yang bersifat umum dan ada pula yang bersifat khusus. Kebijakan bersifat umum didasarkan pada pertimbangan untuk mengatasi



kesenjangan fiskal. Kebijakan yang bersifat khusus didasarkan pada urusan yang menjadi kewenangan Pemerintah Kabupaten/Kota seperti pembangunan sarana pendidikan dan kesehatan. Secara khusus, bantuan keuangan juga akan diberikan kepada Pemerintah Desa yang diarahkan untuk percepatan atau akselerasi pembangunan desa.

Pada tahun 2007 realisasi anggaran belanja bantuan keuangan adalah sebesar Rp 4,265 milyar, tahun 2008 sebesar Rp 3,990 milyar, tahun 2009 sebesar Rp 5 milyar dan tahun 2010 sampai dengan Semester I adalah sebesar Rp 0.

#### 7. Belanja Tidak Terduga

Kebijakan penetapan anggaran belanja tidak terduga dilakukan secara rasional dengan mempertimbangkan realisasi tahunan dan perkiraan kegiatan-kegiatan yang sifatnya tidak dapat diprediksi, di luar kendali dan pengaruh pemerintah daerah serta tidak biasa/tanggap darurat yang diharapkan tidak berulang dan belum tertampung dalam bentuk program dan kegiatan pada tahun anggaran berjalan.

Pada tahun 2007, realisasi anggaran belanja belanja tidak terduga adalah sebesar Rp 600 juta, tahun 2008 sebesar Rp 531,500 juta, tahun 2009 sebesar Rp 1,470 milyar dan tahun 2010 sampai dengan Semester I adalah sebesar Rp 0,00. Kecilnya alokasi anggaran belanja tidak terduga setiap tahunnya tidak terlepas dari perkiraan bahwa potensi kejadian tidak biasa/tanggap darurat di Provinsi Kepulauan Riau sangat kecil kemungkinannya untuk terjadi.

**Tabel IV.3. Besaran Belanja Tidak Langsung untuk Masing-masing Komponen pada 2007-2010**

No	Komponen Belanja Tidak Langsung	2007	2008	2009	2010	Rata-rata pertumbuhan (%) 2007-2009
1	Belanja Pegawai	105,108,980,012.00	129,074,239,152.00	142,505,425,805.00	74,417,443,195.00	16.60
2	Belanja Subsidi	13,423,514,732.00	4,176,915,000.00	0	0	
3	Belanja Hibah	0	37,366,476,800.00	47,853,304,000.00	49,785,000,000.00	
4	Belanja Bantuan Sosial	63,968,681,649.48	47,341,958,000.00	59,433,784,733.00	22,768,567,500.00	-0.23

5	Belanja Bagi Hasil	125,794,154,463.00	155,581,588,512.00	167,623,432,851.00	0	15.71
6	Belanja Bantuan Keuangan	21,765,000,000.00	3,990,500,000.00	5,000,000,000.00	0	-28.18
7	Belanja Tidak Terduga	600,000,000.00	531,500,000.00	1,470,391,000.00	0	82.62
Total Belanja Tidak Langsung		330,660,330,856.48	378,063,177,464.00	423,886,338,389.00	146,971,010,695.00	13.23

## b. Belanja Langsung

Belanja Langsung merupakan belanja yang terkait secara langsung dengan pelaksanaan kegiatan pembangunan yang telah direncanakan. Untuk mengukur capaian prestasi kerja dari belanja langsung dapat dilihat dari sejauhmana indikator kinerja daerah yang telah ditetapkan dapat dicapai. Belanja Langsung terdiri atas tiga komponen utama yang menjadi prioritas Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau yaitu belanja pegawai, belanja barang dan jasa serta belanja modal.

Selama periode 2007-2009, terdapat kecenderungan peningkatan Belanja Langsung Provinsi Kepulauan Riau setiap tahunnya dengan rata-rata peningkatan sebesar 18,87%. Pada tahun 2007 realisasi Belanja Langsung adalah sebesar Rp 946,657 milyar, tahun 2008 sebesar Rp 770,874 milyar, tahun 2009 sebesar Rp 1,205 trilyun dan pada tahun 2010 sampai dengan Semester I adalah sebesar Rp 375,775 milyar. Kebijakan Belanja Langsung pada APBD Provinsi Kepulauan Riau dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2010 pada ketiga komponen prioritasnya adalah sebagai berikut :

### 1. Belanja Pegawai

Belanja Pegawai dialokasikan untuk membayar Honorarium PNS, Honorarium Non PNS, Uang Lembur, Belanja Beasiswa Pendidikan PNS, Belanja Kursus, Pelatihan, Sosialisasi Bimbingan Teknis dan Belanja Pendidikan Struktural/Kedinasan PNS.

Pada tahun 2007, realisasi anggaran belanja pegawai adalah sebesar Rp 174,316 milyar, tahun 2008 sebesar Rp 81,888 milyar, tahun 2009 sebesar Rp 204,500 milyar dan pada tahun 2010 sampai dengan Semester I adalah sebesar Rp 72,445 milyar.

## 2. Belanja Barang dan Jasa

Belanja Barang dan Jasa dialokasikan untuk membiayai pengadaan barang dan jasa pemerintah yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pembangunan daerah mulai dari Belanja Bahan Habis Pakai sampai dengan Belanja Perjalanan Dinas.

Pada tahun 2007, realisasi anggaran belanja barang dan jasa adalah sebesar Rp 337,355 milyar, tahun 2008 sebesar Rp 339,783 milyar, tahun 2009 sebesar Rp 394,691 milyar dan pada tahun 2010 sampai dengan Semester I adalah sebesar Rp 128,951 milyar.

## 3. Belanja Modal

Belanja Modal dialokasikan untuk membiayai pengadaan barang dan jasa pemerintah yang dilaksanakan dalam bentuk pengadaan modal mulai dari Belanja Modal Pengadaan Tanah sampai dengan Belanja Modal Pengadaan Sistem dan Aplikasi.

Pada Tahun 2007, realisasi anggaran belanja modal adalah sebesar Rp 434,985 milyar, tahun 2008 sebesar Rp 289,203 milyar, tahun 2009 sebesar Rp 605,775 milyar dan pada tTahun 2010 sampai dengan Semester I adalah Rp 174,380 milyar.

**Tabel IV.4. Besaran Belanja Langsung untuk Masing-masing Komponen pada 2007-2010**

No	Jenis Belanja Langsung	2007	2008	2009	2010	Rata-rata pertumbuhan (%) 2007-2009
1	Belanja Pegawai	174,316,488,709.26	81,887,759,661.34	204,499,998,842.03	72,445,211,328.00	48.35
2	Belanja Barang dan Jasa	337,354,739,368.00	399,783,219,117.92	394,690,985,105.43	128,950,518,992.66	8.62
3	Belanja Modal	434,985,985,455.00	289,202,689,139.15	605,774,735,098.36	174,379,600,904.27	37.97
	Total Belanja Langsung	946,657,213,532.26	770,873,667,918.41	1,204,965,719,045.82	375,775,331,224.93	18.87

#### **IV.1.2. Neraca Daerah**

Analisis neraca daerah bertujuan untuk mengetahui kemampuan keuangan Pemerintah Daerah melalui perhitungan rasio likuiditas, solvabilitas dan rasio aktivitas serta kemampuan aset daerah untuk penyediaan dana pembangunan daerah.





**Tabel IV.5. Neraca Daerah Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2005-2010**

No.	Uraian	2005 (Rp)	2006 (Rp)	2007 (Rp)	2008 (Rp)	2009 (Rp)	2010 (Rp)	Rata-rata Pertumbu han (%)
1	ASET						-	
1.1.	ASET LANCAR	280,029,268,963.60	447,578,134,861.13	184,597,151,626.65	410,912,167,600.59	283,492,767,213.28	-	2.98
1.1.1.	Kas	276,617,539,057.60	447,501,469,506.13	184,556,656,826.65	392,971,007,816.09	262,436,705,573.28	-	
1.1.2.	Piutang	3,383,263,706.00	-	29,073,700.00	16,193,974,895.00	17,616,751,182.00	-	
1.1.3.	Persediaan	28,466,200.00	76,665,355.00	11,421,100.00	1,747,184,889.50	3,439,310,458.00	-	
1.2.	INVESTASI JANGKA PANJANG	-	32,885,000,000.00	39,884,000,000.00	41,809,000,000.00	54,463,676,400.00	-	2.19
1.2.1.	Investasi non permanen lainnya		22,885,000,000.00	25,885,000,000.00	27,810,000,000.00	38,047,500,000.00		
1.2.2.	Penyertaan modal pemerintah daerah		10,000,000,000.00	13,999,000,000.00	13,999,000,000.00	16,416,176,400.00		
1.3.	ASET TETAP	63,941,249,550.00	253,805,610,204.39	1,024,739,144,640.39	1,316,417,131,179.54	1,941,494,519,347.90	-	3.69
1.3.1.	Tanah	512,270,000.00	9,674,529,100.00	141,214,352,500.00	142,214,022,788.00	164,471,445,854.00	-	
1.3.2.	Peralatan dan Mesin	45,091,423,952.00	122,269,081,564.00	218,991,250,437.00	230,120,695,889.00	288,347,535,538.00	-	
1.3.3.	Gedung dan Bangunan	6,797,626,320.00	40,469,883,976.01	170,692,587,173.02	203,295,571,905.93	287,048,335,691.82	-	
1.3.4.	Jalan, irigasi, dan	8,783,337,478.00	59,322,303,181.38	364,788,779,886.37	424,171,732,774.15	556,031,459,002.15	-	



No.	Uraian	2005 (Rp)	2006 (Rp)	2007 (Rp)	2008 (Rp)	2009 (Rp)	2010 (Rp)	Rata-rata Pertumbu han (%)
	Jaringan							
1.3.5.	Aset Tetap Lainnya	2,117,091,500.00	14,503,753,190.00	20,037,827,244.00	24,201,619,644.00	31,224,787,044.00	-	
1.3.6.	Konstruksi Dalam Pengerjaan	639,500,300.00	7,566,059,193.00	109,014,347,400.00	292,413,488,178.46	614,370,956,217.93	-	
1.4.	ASET LAINNYA	-	-	-	-	-	-	-
1.4.1	Tagihan Penjualan Angsuran	-	-	-	-	-	-	-
1.4.2	Tagihan tuntutan Ganti Kerugian Daerah	-	-	-	-	-	-	-
1.4.3	Kemitraan Dengan Pihak Kedua	-	-	-	-	-	-	-
1.4.4	Aset Tak Berwujud	-	-	-	-	-	-	-
JUMLAH ASET DAERAH		343,970,518,513.60	734,268,745,065.52	1,249,220,296,267.04	1,769,138,298,780.13	2,279,450,962,961.18	-	2.64
2	KEWAJIBAN							
2.1.	KEWAJIBAN JANGKA PENDEK	-	-	279,456,488.04	9,261,216,541.49	36,297,331,008.06	-	19.53



No.	Uraian	2005 (Rp)	2006 (Rp)	2007 (Rp)	2008 (Rp)	2009 (Rp)	2010 (Rp)	Rata-rata Pertumbu han (%)
2.1.1.	Utang Perhitungan Pihak Ketiga	-	-	241,030,877.04	1,017,795,172.49	20,262,906,178.53	-	
2.1.2.	Uang Muka Dari Kas Daerah	-	-	-	-	-	-	
2.1.3.	Pendapatan Diterima Dimuka	-	-	-	-	-	-	
2.1.4.	Utang Jangka Pendek Lainnya	-	-	38,425,611.00	8,243,421,369.00	16,034,424,829.53	-	
3	EKUITAS DANA						-	
3.1.	EKUITAS DANA LANCAR	280,029,268,963.60	447,578,134,861.13	184,317,695,138.61	401,650,951,059.10	247,195,436,205.22	-	2.20
3.1.1.	SILPA	276,617,539,057.60	447,501,469,506.13	184,315,625,949.61	391,953,212,643.60	242,173,799,394.75	-	
3.1.2.	Cadangan Piutang	3,383,263,706.00	-	29,073,700.00	16,193,974,895.00	17,616,751,182.00	-	
3.1.3.	Cadangan Persediaan	28,466,200.00	76,665,355.00	11,421,100.00	1,747,184,889.50	3,439,310,458.00	-	
3.1.4.	Dana yang harus disediakan untuk pembayaran hutang jangka pendek			(38,425,611.00)	(8,243,421,369.00)	(16,034,424,829.53)		



No.	Uraian	2005 (Rp)	2006 (Rp)	2007 (Rp)	2008 (Rp)	2009 (Rp)	2010 (Rp)	Rata-rata Pertumbu han (%)
3.2.	EKUITAS DANA INVESTASI	63,941,249,550.00	286,690,610,204.39	1,064,623,144,640.39	1,358,226,131,179.54	1,995,958,195,747.90	-	3.74
3.2.1.	Diinvestasikan Dalam Aset tetap	63,941,249,550.00	253,805,610,204.39	1,024,739,144,640.39	1,316,417,131,179.54	1,941,494,519,347.90	-	
3.2.2.	Diinvestasikan Dalam Aset Lainnya	-	-	-	-	-	-	
3.2.3.	Diinvestasikan Dalam Aset Jangka Panjang	-	32,885,000,000.00	39,884,000,000.00	41,809,000,000.00	54,463,676,400.00	-	
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS DANA		343,970,518,513.60	734,268,745,065.52	1,249,220,296,267.04	1,769,138,298,780.13	2,279,450,962,961.18	-	2.64

Melihat pada komponen Aset, pada tahun 2005 dan 2006 jumlah aset yang masuk pada komponen Kas tergolong besar, mencapai 80,42% pada tahun 2005 dan 60,95% pada tahun 2006. Hal ini menunjukkan bahwa anggaran yang disediakan tidak terserap dalam kegiatan sehingga dimasukkan ke dalam komponen Kas. Artinya, realisasi anggaran sangat rendah pada tahun-tahun tersebut. Rendahnya realisasi ini dapat dikaitkan dengan baru terbentuknya Provinsi Kepulauan Riau pada tahun 2002 sehingga sistem pemerintahan masih banyak ditata. Dari tahun ke tahun, realisasi anggaran menjadi semakin baik. Kondisi ini ditunjukkan pada tahun 2009 persentase Kas terhadap total aset daerah sebesar 11,51%.

## **IV.2. KEBIJAKAN PENGELOLAAN KEUANGAN MASA LALU**

Sub bab ini menguraikan kebijakan pengelolaan keuangan pada tahun-tahun sebelumnya. Kebijakan pengelolaan keuangan dicerminkan dari proporsi penggunaan anggaran untuk pemenuhan kebutuhan aparatur terhadap total belanja keseluruhan dan proporsi pendapatan daerah terhadap belanja daerah.

### **IV.2.1. Proporsi Penggunaan Anggaran**

Selama tiga tahun terakhir (2007-2009), proporsi belanja pegawai berada dalam rentang 18.36%-21.88% terhadap total pengeluaran (atau rata-rata sebesar 20,51% per tahun). Hanya saja, besaran proporsi ini hanya mencakup komponen belanja pegawai pada Belanja Langsung dan Belanja Tidak Langsung saja, padahal ada komponen-komponen lain di luar belanja pegawai yang ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan aparatur. Komponen-komponen tersebut meliputi (i) belanja premi asuransi kesehatan, (ii) belanja makanan dan minuman pegawai, (iii) belanja pakaian dinas dan atributnya, (iv) belanja pakaian khusus dan hari-hari tertentu, (v) belanja perjalanan dinas, (vi) belanja perjalanan pindah tugas, (vii) belanja pemulangan pegawai, dan (viii) belanja modal (kantor, mobil dinas, meubelair, peralatan, perlengkapan). Jika komponen-komponen ini turut diperhitungkan, maka proporsi penggunaan anggaran untuk pemenuhan kebutuhan aparatur akan lebih besar lagi.

**Tabel IV.6. Proporsi Belanja Pegawai terhadap Total Pengeluaran Tahun 2007-2010**

No	Tahun Anggaran	Total Belanja Pegawai (Belanja Langsung + Belanja Tidak Langsung) (Rp)*	Total pengeluaran (Belanja + Pembiayaan Pengeluaran)	Persentase Belanja Pegawai
1	2007	279,425,468,721.26	1,277,317,544,388.74	21.88
2	2008	210,961,998,813.34	1,148,936,845,382.41	18.36
3	2009	347,005,424,647.03	1,628,852,057,434.82	21.30
4	2010	146,862,654,523.00	522,746,341,919.93	28.09

Keterangan: \* Belanja pegawai di luar komponen (i) belanja premi asuransi kesehatan, (ii) belanja makanan dan minuman pegawai, (iii) belanja pakaian dinas dan atributnya, (iv) belanja pakaian khusus dan hari-hari tertentu, (v) belanja perjalanan dinas, (vi) belanja perjalanan pindah tugas, (vii) belanja pemulangan pegawai, dan (viii) belanja modal (kantor, mobil dinas, meubelair, peralatan, perlengkapan).

Dalam kurun 2007-2009, peningkatan jumlah belanja pegawai rata-rata mencapai 19,99% per tahunnya. Peningkatan jumlah belanja ini antara lain disebabkan penambahan pegawai di lingkungan Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau baik yang berasal dari proses rekrutmen maupun proses mutasi pegawai dari daerah lain.

#### **IV.2.2. Analisis Pembiayaan**

Analisis pembiayaan bertujuan untuk memperoleh gambaran dari pengaruh kebijakan pengelolaan keuangan daerah terhadap surplus/defisit belanja daerah pada tahun-tahun anggaran sebelumnya. Hasil analisis digunakan sebagai bahan untuk menentukan kebijakan pembiayaan di masa datang utamanya dalam hal penghitungan kapasitas pendanaan pembangunan daerah.

Pembiayaan Daerah merupakan transaksi keuangan daerah yang dimaksudkan untuk menutup selisih antara pendapatan daerah dan belanja daerah. Selisih lebih pendapatan daerah terhadap belanja daerah disebut surplus anggaran sedangkan selisih kurang pendapatan daerah terhadap belanja daerah disebut defisit anggaran. Kebijakan yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau terkait dengan pembiayaan daerah dalam APBD adalah menganut sistem defisit anggaran yaitu menggunakan perkiraan pendapatan daerah yang lebih kecil dibandingkan dengan perkiraan belanja daerah. Selanjutnya selisih kurang pendapatan daerah terhadap belanja daerah

tersebut akan ditutupi dari perkiraan Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SILPA) tahun anggaran berjalan.

Sepanjang tiga tahun (2007-2009), tercatat bahwa anggaran mengalami defisit riil pada dua tahun yaitu 2007 dan 2009 sedangkan pada tahun 2008 anggaran mengalami surplus riil. Defisit riil paling besar adalah pada tahun 2007 yaitu sebesar Rp 263,185,843,556.00 sedangkan defisit pada tahun 2009 mencapai Rp 149,779,413,248.85. Surplus riil pada tahun 2008 tercatat sebesar 207,637,586,693.99.

**Tabel IV.7. Perbandingan antara Pendapatan Daerah, Belanja Daerah, dan Pengeluaran Pembiayaan Daerah 2007-2009**

No	Uraian	2007	2008	2009
		(Rp)	(Rp)	(Rp)
1	Realisasi Pendapatan Daerah	1,018,130,700,832.74	1,356,574,432,076.40	1,481,489,820,585.97
	Dikurangi realisasi:			
2	Belanja Daerah	1,277,317,544,388.74	1,148,936,845,382.41	1,628,852,057,434.82
3	Pengeluaran Pembiayaan Daerah	3,999,000,000.00		2,417,176,400.00
	Surplus riil (+)/Defisit riil (-)	(-)263,185,843,556.00	(+)207,637,586,693.99	(-)149,779,413,248.85

Defisit riil yang terjadi pada tahun 2007 dan 2009 ditutupi oleh SILPA yang merupakan komponen penerimaan pembiayaan daerah. Selain komponen penerimaan, Pembiayaan Daerah juga memiliki komponen pengeluaran. Uraian masing-masing komponen adalah sebagai berikut:

**a. Penerimaan Pembiayaan Daerah**

Penerimaan pembiayaan daerah Provinsi Kepulauan Riau berasal dari Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SILPA) yang terdiri atas pelampauan penerimaan PAD, pelampauan penerimaan dana perimbangan, pelampauan penerimaan lain-lain pendapatan daerah yang sah, sisa penghematan belanja atau akibat lainnya serta dari kegiatan lanjutan.

Tahun 2007 realisasi penerimaan pembiayaan daerah adalah sebesar Rp 447,501 milyar, tahun 2008 sebesar Rp 184,316 milyar, tahun 2009 sebesar Rp 391,953 milyar dan pada tahun 2010 sampai dengan Semester I adalah sebesar Rp 0.

#### b. Pengeluaran Pembiayaan Daerah

Pengeluaran pembiayaan daerah Provinsi Kepulauan Riau dilaksanakan dalam bentuk penyertaan modal (investasi) pemerintah daerah pada BUMD. Tahun 2007 realisasi pengeluaran pembiayaan daerah adalah sebesar Rp 3,999 milyar, tahun 2008 sebesar Rp 0,00, tahun 2009 sebesar Rp 2,417 milyar dan pada APBD tahun 2010 tidak dianggarkan.

**Tabel IV.8. Pengeluaran Pembiayaan Daerah Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2007-2009**

No	Jenis Pembiayaan Daerah	2007	2008	2009
1	Penerimaan Pembiayaan	447,501,469,506.00	184,315,625,949.61	391,953,212,643.60
1.1	SILPA	447,501,469,506.00	184,315,625,949.61	391,953,212,643.60
2	Pengeluaran Pembiayaan	3,999,000,000.00	0	2,417,176,400.00
2.2	Penyertaan Modal (Investasi) Pemerintah Daerah	3,999,000,000.00	0	2,417,176,400.00
Pembiayaan Daerah		451,500,469,506.00	184,315,625,949.61	394,370,389,043.60

### IV.3. KERANGKA PENDANAAN

Analisis kerangka pendanaan bertujuan untuk menghitung kapasitas riil keuangan daerah yang akan dialokasikan untuk pendanaan program pembangunan jangka menengah daerah selama 5 (lima) tahun ke depan. Suatu kapasitas riil keuangan daerah adalah total penerimaan daerah setelah dikurangkan dengan berbagai pos atau belanja dan pengeluaran pembiayaan yang wajib dan mengikat serta prioritas utama.



### **IV.3.1. Proyeksi Data Masa Lalu**

Berdasarkan APBD empat tahun sebelumnya (2006-2009), diketahui bahwa rata-rata pertumbuhan Pendapatan Daerah adalah sebesar 10,81% per tahun. Akan tetapi, menggunakan persentase rata-rata ini sebagai dasar proyeksi untuk lima tahun ke depan menjadi cukup beresiko karena pertumbuhan Pendapatan Daerah sebelumnya tidak terjadi setiap tahun. Pada tahun 2007, tercatat bahwa Pendapatan Daerah mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya sebesar Rp 113,503 milyar (atau 10,03%).

#### **IV.3.1.1. Proyeksi Penerimaan Daerah**

Dalam kerangka Otonomi Daerah dijelaskan salah satu indikator kesuksesan suatu daerah adalah kemampuannya membiayai penyelenggaraan pemerintahan dan kegiatan pembangunan yang dicerminkan dalam APBD dan potensi realisasi Pendapatan Daerahnya. Adapun Pendapatan Daerah tersebut berasal dari Pendapatan Asli Daerah, Dana Perimbangan, dan lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah.

Dalam Proyeksi Pendapatan Daerah, Pendapatan Asli Daerah Tahun 2015 diproyeksikan berjumlah Rp.705.870.517.014,00 yang terdiri dari Pajak Daerah yang berjumlah Rp. 667.568.915.692,00; Retribusi Daerah yang berjumlah Rp. 1.609.203.035,00; Hasil Pengelolaan Keuangan Daerah yang dipisahkan; serta lain-lain PAD yang sah diperkirakan sebesar Rp. 36.692.398.286,00.

Sumber pendapatan yang kedua adalah Dana Perimbangan. Pada Tahun 2015, diproyeksikan Dana Perimbangan berjumlah Rp. 1.757.362.998.540,00. Perincian perkiraan Dana Perimbangan tersebut adalah Dana Bagi Hasil Pajak/Bagi Hasil Bukan Pajak yang diperkirakan berjumlah Rp. 1.167.817.714.893,00; Dana Alokasi Umum yang berjumlah Rp. 558.627.129.327,00; dan Dana Alokasi Khusus yang diperkirakan berjumlah Rp. 30.918.154.320,00. Serta Sumber pendapatan yang ketiga adalah Lain-Lain Pendapatan Daerah yang Sah, sehingga Proyeksi APBD pada Tahun 2015 diperkirakan berjumlah Rp. 2.463.233.515.554,00. Proyeksi kenaikan Pendapatan Daerah rata-rata sebesar 7-9 % dari tahun sebelumnya.



**Tabel IV.9. Proyeksi Pendapatan Daerah Tahun 2011 sd 2015**

Uraian	Proyeksi				
	2011	2012	2013	2014	2015
<b>PENDAPATAN</b>	1.745.016.723.159	1.902.068.228.243	2.073.254.368.785	2.259.847.261.976	2.463.233.515.554
<b>Pendapatan Asli Daerah</b>	500.056.470.000	545.061.552.300	594.117.092.007	647.587.630.288	705.870.517.014
Pajak Daerah	472.922.650.000	515.485.688.500	561.879.400.465	612.448.546.507	667.568.915.692
Retribusi Daerah	1.140.000.000	1.242.600.000	1.354.434.000	1.476.333.060	1.609.203.035
Hasil pengelolaan keuangan Daerah yang dipisahkan					
Lain-lain PAD yang sah	25.993.820.000	28.333.263.800	30.883.257.542	33.662.750.721	36.692.398.286
<b>Dana Perimbangan</b>	1.244.960.253.159	1.357.006.675.943	1.479.137.276.778	1.612.259.631.688	1.757.362.998.540
Dana Bagi Hasil Pajak/Bagi Hasil Bukan Pajak	827.311.511.159	901.769.547.163	982.928.806.408	1.071.392.398.985	1.167.817.714.893
Dana Alokasi Umum	395.745.542.000	431.362.640.780	470.185.278.450	512.501.953.511	558.627.129.327
Dana Alokasi Khusus	21.903.200.000	23.874.488.000	26.023.191.920	28.365.279.193	30.918.154.320
<b>Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah</b>	-	-	-	-	-
<b>proyeksi APBD</b>	1.995.000.000.000	2.111.295.733.350	2.280.579.805.664	2.485.831.988.173	2.684.924.531.954

Penjelasan: 1. Proyeksi kenaikan Pendapatan Daerah rata-rata sebesar 7 - 9 % dari tahun sebelumnya

## **BAB V**

### **ANALISIS ISU-ISU STRATEGIS**

Analisis isu-isu strategis merupakan salah satu bagian terpenting dokumen RPJMD karena menjadi dasar utama visi dan misi pembangunan jangka menengah. Penyajian isu-isu strategis meliputi permasalahan pembangunan daerah dan isu strategis.

#### **V.1. Permasalahan Pembangunan**

Permasalahan pembangunan daerah merupakan kesenjangan antara harapan dan kenyataan (*gap expectation*) antara kinerja pembangunan yang dicapai saat ini dengan yang direncanakan serta antara apa yang ingin dicapai dimasa datang dengan kondisi riil saat perencanaan dibuat. Menggunakan analogi SWOT (*Strengths, Weaknessess, Opportunity, and Threats*), maka permasalahan ada pada komponen *weaknessess* (kelemahan), baik kelemahan yang terdapat di internal pemerintah provinsi Kepulauan Riau maupun kelemahan yang terdapat di masyarakat Kepulauan Riau secara keseluruhan.

Permasalahan dalam pembangunan lima tahun ke depan secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tujuh kategori meliputi (i) sosial budaya, (ii) ekonomi kelautan, (iii) infrastruktur, (iv) lingkungan hidup, (v) sumber daya manusia, (vi) ekonomi masyarakat lokal dan ekonomi lemah (*wong cilik*) dan (vii) tata kelola pemerintahan yang baik (*Good Governance*).

##### **V.1.1. Sosial dan Budaya**

Pembangunan sebuah provinsi akan sangat dipengaruhi oleh karakter dari masyarakat daerah provinsi itu sendiri. Selama ini Kepulauan Riau sudah cukup dikenal sebagai Bunda Tanah Melayu, dan hal ini yang menjadi dasar dan modal bagi pembangunan yang dilakukan. Untuk itu isu sosial dan budaya menjadi salah satu komponen penting dalam memaknai sebuah perencanaan dan pembangunan, sehingga permasalahan yang menyertainya menjadi hal yang harus diamati.

- a. Secara umum, upaya pelestarian dan pengembangan daya tarik budaya melayu dan budaya lokal masih sangat rendah. Hal ini bisa ditunjukkan dari masih belum optimalnya pemberdayaan kelompok masyarakat potensial dan lembaga adat, serta pembinaan potensi dan kreativitas masyarakat dalam mengembangkan seni dan budaya daerah.

Hal ini disebabkan antara lain peran dan dukungan dunia usaha, pihak swasta dan masyarakat untuk bekerjasama dalam pembinaan seni dan budaya masih rendah, termasuk dalam pengembangan sejarah dan budaya daerah. Akibatnya, aktivitas seni dan budaya dalam *event* baik lokal, regional maupun internasional terutama dalam membangkitkan kembali semangat Kepulauan Riau sebagai Bunda Tanah Melayu belum berjalan secara optimal.

- b. Menurunnya pengamalan nilai agama, nilai budaya dan ketaatan terhadap hukum dan perundang-undangan baik dalam lembaga pendidikan, organisasi kemasyarakatan dan aparaturnya pemerintah, sehingga jati diri anak negeri (Melayu) mulai tergerus oleh budaya luar/asing. Di sisi lain dukungan yang nyata dari daerah/negara serumpun tentang peranan dan kedudukan Kepulauan Riau sebagai Bunda tanah Melayu juga belum ada.

Untuk itu perlu ada upaya berkesinambungan dalam memelihara, membina dan mengembangkan nilai budaya Melayu disamping budaya-budaya lain yang hidup berkembang di Kepulauan Riau. Salah satu cara yang dilakukan yaitu dengan melaksanakan kajian dan seminar kebudayaan secara rutin serta meningkatkan peranan seni dan budaya dalam kegiatan pembangunan daerah dengan meningkatkan apresiasi dan kreativitas berkesenian dan kebudayaan masyarakat. Upaya lain adalah dengan membangun, mengembangkan dan membina sekolah pariwisata dan pusat informasi pariwisata.

- c. Secara umum pemanfaatan potensi dalam pengembangan wisata termasuk potensi budaya, potensi wisata bahari dan wisata minat khusus di kawasan pulau kecil di Kepulauan Riau, belum optimal dilakukan. Hal ini bisa ditunjukkan dari belum berkembangnya pusat-pusat wisata baru dan even-even wisata baru yang didukung oleh keamanan lingkungan yang kondusif dengan memanfaatkan potensi alam dan budaya.

Hal ini disebabkan antara lain oleh (i) masih belum terbinanya pelaku wisata dalam kepariwisataan, (ii) masih terbatasnya infrastruktur kepariwisataan seperti jalan, sarana angkutan, telekomunikasi dan fasilitas umum termasuk cinderamata khas dikawasan-kawasan wisata, (iii) belum adanya perencanaan pembangunan pariwisata budaya dan bahari yang partisipatif dan terintegrasi, (iv) belum optimalnya pengembangan dan pemeliharaan objek wisata budaya dan bahari yang sudah ada, dan (v) minimnya kegiatan-kegiatan promosi budaya dan bahari, serta pelaksanaannya yang belum terintegrasi baik promosi melalui *website* maupun lainnya.

### V.1.2. Ekonomi Kelautan

Kepulauan Riau terdiri atas 95% lautan dan hanya 5% daratan, sehingga kelautan dan perikanan merupakan potensi terbesar yang dapat dikembangkan dalam kaitan pengembangan pembangunan daerah. Kondisi daerah ini juga sangat dekat dengan isu-isu perbatasan, dimana hubungan dan kerjasama antara provinsi dan negara tetangga menjadi hal yang juga harus diperhatikan.

- a. Keunggulan komparatif (*comparative advantages*) Provinsi Kepulauan Riau berupa posisi geoekonomi yang strategis dan kekayaan sumber daya alam pada sektor kelautan, perikanan, dan pulau-pulau kecil, belum dimanfaatkan secara optimal dan berdaya saing bagi pembangunan daerah. Hal ini menyebabkan kontribusi sektor-sektor kelautan terhadap PDRB daerah masih kurang signifikan.
- b. Mayoritas nelayan masih hidup dalam kemiskinan.
- c. Sektor kelautan pada umumnya dilakukan secara terpilah-pilah, tidak terintegrasi dari hulu (produksi) sampai ke hilir (industri pasca panen dan pemasaran), kurang menerapkan teknologi yang tepat dan mutakhir, tidak memenuhi skala ekonomi (*economy of scale*) dalam arti sistem agribisnis dan aquabisnis, keterbatasan akses kepada sumber modal (kredit), infrastruktur, informasi, dan aset ekonomi produktif lainnya.

Kondisi ini salah satunya disebabkan oleh kebijakan tata ruang, pengendalian pencemaran, perdagangan (ekspor-impor), moneter dan fiskal yang belum menunjang kinerja sektor kelautan.

- d. Belum optimalnya pemanfaatan kedekatan lokasi Kepulauan Riau dengan Singapura sebagai pusat perdagangan dunia, juga dengan Asia Timur (Cina,



Taiwan, Korea Selatan, Vietnam dan Malaysia) yang merupakan kawasan dengan tingkat pertumbuhan ekonomi dan perdagangan paling tinggi di dunia. Ini ditandai dengan masih minimnya upaya kerjasama pembangunan dengan negara tetangga terutama dalam aspek perekonomian, perdagangan dan budaya, seperti kawasan perdagangan bebas (*free trade zone*, FTZ).

- e. Hal ini antara lain yang menyebabkan masih munculnya masalah perbatasan dengan negara tetangga terutama Singapura dan Malaysia, baik masalah tapal batas, ketimpangan perekonomian dan kesejahteraan, juga dengan munculnya kegiatan *over fishing*, *illegal fishing* dan *unreported fishing*.
- f. Masih minimnya minat dan daya tarik lapangan pekerjaan sektor perikanan di kalangan masyarakat termasuk yang berpendidikan. Hal ini disebabkan belum adanya dukungan kurikulum pendidikan yang mendukung industri maritim yang dapat mewujudkan *link and match* antara dunia pendidikan dengan dunia usaha.
- g. Selain itu, lembaga pendidikan tinggi yang khusus mengelola Fakultas Kelautan dan Politeknik Perikanan yang memiliki keunggulan kompetitif dalam pengelolaan sumber daya kelautan dan perikanan Provinsi Kepulauan Riau, belum berperan secara aktif. Akibatnya kegiatan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi maritim, baik dalam pemanfaatan potensi maupun rencana pengembangan potensi kelautan bagi kepentingan kemanusiaan, belum secara optimal berjalan.
- h. Minimnya kapasitas kelembagaan dalam merencanakan, mengelola dan memanfaatkan sumber daya kelautan dan perikanan. Hal ini menyebabkan masih rendahnya produktifitas dan kapasitas nelayan dalam hal pemanfaatan dan pengelolaan potensi kelautan dan perikanan. Akibatnya dominansi peran para tengkulak (*tauke*) sebagai penentu harga (*price makers*) masih cukup besar.
- i. Belum optimalnya pengembangan industri pengolahan hasil laut. Hal ini disebabkan oleh minimnya kapasitas dan kualitas sarana dan prasarana penangkapan ikan, terbatasnya infrastruktur dan belum terintegrasinya pengelolaan sumber daya kelautan dan pulau-pulau kecil termasuk kaitannya dalam hal perizinan. Akibatnya kegiatan investasi dalam rangka mendukung pembangunan industri masih dirasa minim.



- j. Belum optimalnya pemanfaatan peluang kepariwisataan bahari.

### V.1.3. Energi

Energi menjadi sumber penggerak perekonomian dan pemenuhan hajat hidup masyarakat. Potensi energi yang melimpah di Kepulauan Riau masih belum dimanfaatkan secara optimal bagi pemenuhan kebutuhan energi.

- a. Kepulauan Riau adalah salah satu penghasil gas alam (LNG) terbesar di kawasan Asia, tetapi pada sisi lain wilayah Kepulauan Riau justru kekurangan pasokan gas dan listrik serta acap kali mengalami pemadaman listrik secara bergilir. Ini terutama karena kebijakan pemerintah di masa lalu yang keliru, yakni menjual gas dan menyalurkannya melalui pipa bawah laut langsung dari ladang-ladang gas di Laut Natuna menuju Singapura. Pengolahan (konversi) gas alam menjadi tenaga listrik seharusnya dapat dilakukan di wilayah Kepulauan Riau (seperti di Kabupaten Karimun), sebelum kemudian diekspor ke Singapura. Dengan demikian, selain wilayah Kepulauan Riau dan provinsi-provinsi lain di sekitarnya dapat berswasembada energi, segenap nilai tambah, *multiplier effects* ekonomi, dan lapangan kerja pun akan tercipta bagi kemajuan, kemakmuran, dan kemandirian Kepulauan Riau. Terlebih lagi jika kemudian gas alam tersebut dijadikan bahan baku bagi industri petrokimia (seperti pupuk, polietilen, dan tekstil) di wilayah Kepulauan Riau, maka Kepulauan Riau dapat sejajar dengan kemajuan ekonomi Malaysia.
- b. Pasokan energi listrik dan gas di wilayah di luar Kota Batam, Tanjung Pinang, dan Kabupaten Karimun pada umumnya masih belum optimal.
- c. Belum adanya rencana tata ruang termasuk tata ruang laut yang terintegrasi dan detail bagi pembangunan infrastruktur yang berkualitas dan merata. Hal ini menyebabkan berkurangnya minat investor dalam membangun ekonomi dan mengelola potensi daerah. Selain itu belum adanya RTRW Batam, Bintan dan Karimun yang telah disahkan baik oleh pemerintah daerah (Perda) maupun keputusan pemerintah pusat mengakibatkan pelaksanaan kebijakan *Free Trade Zone* (FTZ) masih dirasa belum efektif.
- d. Masih lemahnya kapasitas kelembagaan pemerintah dalam memberikan dukungan, pembinaan, pengawasan dan koordinasi antar pemerintah, BUMN, pemerintah provinsi dan dunia usaha dalam membangun dan



mengembangkan infrastruktur dasar masyarakat serta penyelenggaraan pemerintahan Kabupaten/Kota.

#### **V.1.4. Masalah Ekonomi Masyarakat Lokal dan Ekonomi Kecil (*wong cilik*)**

Lingkup ekonomi masyarakat lokal dan ekonomi kecil (*wong cilik*) pada dasarnya mencakup ekonomi masyarakat perdesaan yang umumnya berbasis perikanan-kelautan, pertanian dan pengelolaan sumber daya alam berskala ekonomi kecil dan menengah. Di wilayah perkotaan, lingkup ekonomi *wong cilik* pada umumnya berbasis sektor-sektor jasa dan perdagangan informal berskala kecil.

- a. Ekonomi belum dibangun berdasarkan prinsip ekonomi kerakyatan, dan kerjasama antar daerah dalam perencanaan dan pembangunan ekonomi masyarakat masih rendah terutama dalam pengembangan potensi ekonomi masyarakat marginal atau tertinggal.
- b. Masih rendahnya kapasitas dan kemampuan masyarakat dalam berusaha melalui organisasi atau wadah ekonomi kolektif, akibat belum berdayanya kelembagaan desa dan masyarakat ekonomi lemah (*wong cilik*) dalam menciptakan akses bagi kegiatan usaha dan permodalan.
- c. Belum optimalnya upaya penggalian potensi ekonomi desa dan kelurahan untuk dikembangkan menjadi unit usaha yang dapat menghidupkan ekonomi warga setempat
- d. Pembinaan koperasi dan usaha mikro, kecil dan menengah masih belum optimal termasuk kelompok masyarakat produktif perdesaan akibat terbatasnya sarana dan prasarana produksi dan belum adanya dukungan kebijakan pemasaran hasil panen.
- e. Masih terbatasnya sarana pasar bagi masyarakat pedesaan dalam memasarkan hasil pertanian dan perikanan, termasuk tempat pelelangan ikan sebagai tempat pemasaran produk-produk lokal dan belum meratanya sebaran dan rendahnya kualitas rumah potong hewan,
- f. Masih minimnya dukungan sektor industri dalam meningkatkan nilai tambah hasil produksi tangkapan nelayan dan hasil panen petani.
- g. Masih rendahnya jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*) dan terbatasnya akses modal serta informasi pemasaran.





### V.1.5. Lingkungan Hidup

Kondisi lingkungan hidup adalah penjamin keberlanjutan pembangunan sebuah daerah. Selain dipengaruhi faktor-faktor internal wilayah, kondisi lingkungan hidup juga sangat dipengaruhi oleh fenomena-fenomena global yang terjadi saat ini.

- a. Penurunan kualitas lingkungan hidup, terutama di Kota Batam, Kabupaten Karimun, dan Kota Tanjung Pinang, sudah pada tingkat yang cukup mengkhawatirkan dan jika tidak segera ditanggulangi, akan mengancam daya dukung lingkungan wilayah dalam mendukung pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) di Provinsi Kepulauan Riau. Di wilayah Batam, Bintan dan Karimun, kerusakan lingkungan hidup itu terutama berupa (i) pencemaran tanah, perairan tawar (seperti Waduk Duriangkang dan Muka Kuning serta beberapa sungai), dan perairan laut pesisir akibat dari buangan limbah industri, rumah tangga, aktivitas pertambangan (bauksit dan batu granit) dan kegiatan transportasi laut yang sangat padat, (ii) degradasi kawasan hutan darat dan mangrove akibat konversi ekosistem menjadi kawasan industri, pemukiman dan infrastruktur maupun penebangan kayu, (iii) krisis air bersih, (iv) erosi dan sedimentasi perairan tawar serta laut pesisir, dan (v) degradasi terumbu karang dan ekosistem pesisir lainnya akibat penambangan pasir laut di masa lampau, reklamasi, aktivitas penangkapan ikan yang merusak lingkungan (*destructive fishing*).

Sementara itu, kerusakan lingkungan di wilayah-wilayah lain Provinsi Kepulauan Riau pada umumnya berupa kerusakan terumbu karang dan ekosistem pesisir akibat *destructive fishing*, erosi tanah akibat praktek pertanian yang tidak ramah lingkungan, dan pencemaran limbah domestik (rumah tangga).

- b. Tata ruang dan implementasinya belum ditaati dengan baik, sehingga banyak kawasan lindung yang dikonversi menjadi kawasan budidaya (pembangunan) seperti kawasan industri, pemukiman, pusat bisnis dan perbelanjaan, infrastruktur dan lainnya. Luasan dan kualitas ruang terbuka hijau (RTH), khususnya di Kota Batam, juga jauh lebih rendah ketimbang negara tetangga, Singapura. Akibatnya, fungsi hidrologis hutan dan RTH tidak berjalan optimal, sehingga sering terjadi erosi dan tanah longsor pada



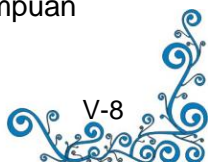
saat musim penghujan, dan kekurangan air saat kemarau. Lebih dari itu, kesejukan, keteduhan, keindahan dan kenyamanan wilayah kota pun menjadi menurun.

- c. Masih lemahnya pengendalian lingkungan hidup dan belum optimalnya pelaksanaan pengawasan pencemaran serta pengrusakan lingkungan, disebabkan oleh minimnya dukungan kebijakan dan kerjasama pihak terkait serta perencanaan yang belum terintegrasi terutama dalam rencana tata ruang, tata ruang laut dan tenaga pengawas yang kapabel serta sarana dan prasarana pendukung pengawasan.

#### **V.1.6. Sumber Daya Manusia**

Sejarah dan fakta empiris telah membuktikan, bahwa ketersediaan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas merupakan faktor kunci yang menentukan kemajuan suatu masyarakat dan bangsa. Terlebih di era globalisasi yang bercirikan perdagangan bebas (*free trade*), persaingan antar bangsa yang semakin tajam, dan semakin terkoneksi negara-negara di dunia (*flat world*) berkat kemajuan teknologi informasi, komunikasi dan transportasi, maka ketersediaan SDM berkualitas semakin dibutuhkan oleh setiap bangsa yang ingin maju, makmur, dan berdaulat.

- a. Masih rendahnya kualitas SDM yang meliputi keterampilan (kemampuan menerapkan IPTEK dan manajemen); jiwa wirausaha (*entrepreneurship*), dan akhlak atau etos kerja seperti kerja keras, rajin, ulet, disiplin, jujur, kemampuan bekerjasama, dan semangat untuk memberikan yang terbaik. Hal ini salah satunya disebabkan oleh keberadaan Balai Latihan Tenaga Kerja yang belum mampu meningkatkan keterampilan, etos kerja, dan penyiapan calon tenaga kerja siap pakai bagi SDM tenaga kerja yang saat ini ada di Kepulauan Riau. Akibatnya angka pengangguran terbuka semakin tinggi dan rendahnya serapan lapangan kerja bagi lulusan sekolah.
- b. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Kepulauan Riau dapat dilihat dari angka rata-rata lama bersekolah yang hanya mencapai 9 tahun. Artinya penduduk Kepulauan Riau rata-rata hanya tamatan SLTP. Sementara itu, penduduk usia 16-18 tahun yang bersekolah SLTA baru mencapai 64%, dan angka partisipasi sekolah untuk usia di atas 18 tahun (partisipasi pendidikan tinggi) bahkan di bawah 5%. Hal ini antara lain disebabkan oleh kemampuan



ekonomi (daya beli) masyarakat yang terbatas sehingga pola konsumsi masih didominasi oleh pemenuhan kebutuhan pokok.

- c. Kualitas pendidikan yang belum optimal, dicerminkan dari kurikulum pendidikan, sistem belajar mengajar, ketersediaan sarana dan prasarana serta tenaga pengajar (termasuk kuantitas), terutama untuk guru eksakta dan ilmu alam (*natural sciences*).
- d. Masih rendahnya aksesibilitas masyarakat terhadap pelayanan kesehatan, terutama untuk masyarakat di daerah perdesaan dan pulau-pulau kecil yang jauh dari pusat kota serta kawasan kumuh (*slum areas*) perkotaan. Hal ini disebabkan oleh biaya berobat dan perawatan kesehatan yang relatif mahal, rendahnya perluasan dan peningkatan mutu Jaminan Kesehatan Masyarakat (Jamkesmas) dan Asuransi Kesehatan Masyarakat Miskin (Askeskin), terbatasnya ketersediaan tenaga medis dan fasilitas kesehatan terutama di Puskesmas dan Puskesmas Pembantu serta kurangnya kemampuan, kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang kesehatan.

Kondisi-kondisi tersebut menyebabkan tingkat kesehatan masyarakat Kepulauan Riau pada umumnya masih rendah, antara lain tercermin dari masih tingginya angka kematian bayi dan ibu melahirkan serta endemi penyakit menular yang muncul dari kondisi lingkungan.

- e. Masih lemahnya peran pemerintah dalam hal perencanaan dan pengawasan program pendidikan dan kesehatan, koordinasi pembangunan dan pengembangan sarana dan prasarana pendidikan dan kesehatan antara pemerintah pusat, provinsi dan kabupaten/kota. Hal tersebut disebabkan oleh rendahnya kapasitas kelembagaan dalam mengelola anggaran pendidikan dan kesehatan yang cukup besar. Akibatnya program pelayanan masyarakat miskin dalam bidang pendidikan, kesehatan dan usaha ekonomi produktif, masih belum terintegrasi.
- f. Rendahnya tingkat kesejahteraan buruh atau karyawan. Pendapatan (gaji, upah) seringkali tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar yang meliputi pangan, sandang, perumahan, kesehatan, pendidikan, transportasi, dan rekreasi sekedarnya. Hal ini disebabkan oleh dominannya sistem *outsourcing*, meskipun juga ada faktor lain yaitu produktifitas tenaga kerja lokal Kepulauan Riau maupun nasional pada umumnya relatif lebih rendah

dibanding tenaga kerja asing. Akibatnya kondisi ini sering menjadi pemicu kecemburuan dan akhirnya kerusuhan (pertikaian) antara tenaga kerja lokal/nasional dengan tenaga kerja asing, seperti yang terjadi pada tahun 2010 di PT. Drydocks (Batam).

- g. Semakin terpuruknya jati diri anak negeri yang disebabkan oleh arus globalisasi yang telah menginfiltrasi masyarakat dengan budaya asing yang materialistis, hedonis, dan pragmatis. Akibatnya nilai-nilai agama dan budaya cenderung ditinggalkan oleh masyarakat, terutama oleh generasi muda saat ini.
- h. Belum efektifnya Kelembagaan Pengarusutamaan Gender (Kelembagaan PUG) yang mengintegrasikan perspektif (sudut pandang) gender ke dalam proses pembangunan di setiap bidang dan mendorong kebijakan publik yang lebih efektif untuk mewujudkan pembangunan yang lebih adil dan merata bagi seluruh penduduk Indonesia, baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini disebabkan oleh (i) belum optimalnya penerapan hukum, metoda analisis, dan dukungan politik terhadap kesetaraan gender sebagai prioritas pembangunan, (ii) belum memadainya kapasitas kelembagaan dalam pelaksanaan PUG, terutama sumber daya manusia, serta ketersediaan dan penggunaan data terpilah menurut jenis kelamin dalam siklus pembangunan; dan (iii) masih rendahnya pemahaman mengenai konsep dan isu gender serta manfaat PUG dalam pembangunan. Akibatnya masih terdapat kesenjangan yang cukup tinggi antara penduduk laki-laki dan perempuan Indonesia dalam mengakses dan mendapatkan manfaat pembangunan, serta meningkatkan partisipasi dan mengontrol proses pembangunan.
- i. Masih lemahnya proses pembinaan nilai moral dan budi pekerti pada lembaga pendidikan sehingga belum memberikan kontribusi signifikan bagi peningkatan moral pegawai pemerintah dan masyarakat.

#### **V.1.7. Tata Kelola Pemerintahan Yang Baik (*Good Governance*) dan Produk-Produk Kebijakan**

Segala perencanaan dan pembangunan serta pengembangan wilayah akan tercapai jika didukung oleh instrumen tata kelola pemerintahan yang baik. Terkait tata kelola pemerintahan yang baik maka hal-hal mengenai sistem, kapasitas aparatur pemerintah dan peran serta masyarakat menjadi bagian

yang menjadi perhatian. Salah satu wujud nyata dari hasil pelaksanaan tata kelola pemerintahan yang baik adalah kebijakan yang mendasarkan diri pada kebutuhan daerah dan menjawab permasalahan-permasalahan yang ada.

- a. Munculnya kesenjangan dan perbedaan pemahaman terhadap otonomi yang memberi kewenangan luas kepada pemerintah kabupaten dan kota. Di sisi lain kewenangan pusat di daerah dalam hal perizinan, pengelolaan dan pemanfaatan potensi kelautan dan perikanan masih cukup besar sehingga pemerintah provinsi memiliki banyak keterbatasan dalam mengelola pulau-pulau kecil, pesisir dan laut. Kondisi ini antara lain disebabkan masih lemahnya keterpaduan, keterkaitan dan koordinasi antar sektor dan antar hierarki pemerintahan.
- b. Rendahnya kerjasama, tingkat pengertian, dan komunikasi antar masyarakat dan antar pemerintah serta dunia usaha dalam pembinaan kesadaran berbangsa dan segala aspek bidang pembangunan.
- c. Belum optimalnya sistem administrasi pemerintahan, pembangunan, pelayanan publik dan pengelolaan keuangan daerah dalam sistem yang terintegrasi berbasis ICT (*Information Communication and Technology*).
- d. Rendahnya efisiensi, efektivitas serta akuntabilitas aparatur dalam tata kelola pemerintahan dan keuangan daerah. Hal ini ditandai dari belum optimalnya peranan dan manfaat PAD dalam keuangan daerah sehingga ketergantungan keuangan daerah akan dana perimbangan masih relatif tinggi. Selain itu, masih sering terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan dan pembangunan daerah. Pengelolaan program dan anggaran belum optimal berjalan sehingga mengakibatkan program yang disusun tidak terintegrasi dan kurang dapat digunakan secara efektif dan efisien. Besaran DBH (Dana Bagi Hasil) migas sejauh ini masih relatif kecil dan penggunaannya pun belum optimal.
- e. Masih lemahnya pemanfaatan data dalam perencanaan, dan belum digunakannya hasil evaluasi dan pengawasan dalam penyusunan rencana pembangunan, salah satunya adalah pengelolaan data dan informasi mengenai potensi pengembangan kelautan dan perikanan Kepulauan Riau.
- f. Belum optimalnya peran serta dan kapasitas masyarakat dalam pembangunan.

- g. Belum optimalnya pelaksanaan peraturan kepegawaian khususnya dalam memberikan sanksi yang tegas kepada pegawai yang terlibat KKN (Korupsi, Kolusi, Nepotisme).
- h. Masih terbatasnya sarana dan prasarana bangunan pemerintah termasuk gedung kantor yang representatif bagi penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan dan pelayanan publik.
- i. Terbatasnya sumber daya aparatur daerah baik dari segi kuantitas maupun kualitas yang meliputi tenaga perencanaan, keuangan/pelaksana anggaran, teknologi informasi, administrasi kependudukan, pelaksana teknis program, penegakan hukum, pengawasan regulasi, dan penyuluh pertanian.
- j. Lemahnya kebijakan yang dikeluarkan dalam hal perencanaan pembangunan, tata ruang, ketenagakerjaan dan ekonomi daerah tentang upaya mengembangkan potensi daerah, menjamin keberlangsungan investasi, dan menangkap peluang-peluang terlaksananya FTZ (*Free Trade Zone*).

## V.2. Isu Strategis

Isu strategis merupakan salah satu pengayaan analisis lingkungan eksternal terhadap proses perencanaan. Jika dinamika eksternal, khususnya selama 5 (lima) tahun yang akan datang, diidentifikasi dengan baik, maka pemerintahan daerah akan dapat mempertahankan/meningkatkan pelayanan pada masyarakat.

Isu strategis adalah kondisi atau hal yang harus diperhatikan atau dikedepankan dalam perencanaan pembangunan karena dampaknya yang signifikan bagi entitas (daerah/masyarakat) di masa datang. Suatu kondisi/kejadian yang menjadi isu strategis adalah keadaan yang apabila tidak diantisipasi, akan menimbulkan kerugian yang lebih besar atau sebaliknya, dalam hal tidak dimanfaatkan, akan menghilangkan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang. Dengan demikian, kebijakan Pemerintah Daerah tidak lagi bersifat reaktif tetapi lebih antisipatif. Tanpa itu, akan banyak peluang-peluang penting akan hilang, dengan ancaman tidak dikenali atau terlambat diantisipasi.

Karakteristik suatu isu strategis adalah kondisi atau hal yang bersifat penting, mendasar, berjangka panjang, mendesak, bersifat

kelembagaan/keorganisasian dan menentukan tujuan di masa yang akan datang. Faktor penting lain yang perlu diperhatikan dalam merumuskan isu-isu strategis adalah telaahan terhadap visi, misi dan program kepala daerah terpilih, dan RPJMN agar rumusan isu yang dihasilkan selaras dengan cita-cita dan harapan masyarakat terhadap kepala daerah dan wakil kepala daerah terpilih serta kebijakan pemerintah dalam jangka menengah.

Berdasarkan analisis situasi yang terjadi, baik situasi internal maupun eksternal diperoleh isu-isu strategis yang mempengaruhi pembangunan daerah di Provinsi Kepulauan Riau sebagai berikut:

1. Di seluruh Indonesia, hanya ada empat kawasan FTZ yaitu Sabang, Batam, Bintan, dan Karimun. Dari empat kawasan tersebut, tiga kawasan masuk ke dalam wilayah Provinsi Kepulauan Riau. Jelaslah bahwa FTZ merupakan keunggulan komparatif (*comparative advantage*) yang dimiliki Provinsi Kepulauan Riau. Sebagai keunggulan komparatif, tentunya diperlukan upaya sungguh-sungguh sehingga keunggulan ini benar-benar berbuah pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Untuk saat ini, keunggulan geografis ini belum dimanfaatkan secara optimal.
2. Adanya ketimpangan pembangunan antar wilayah yang tinggi, baik antar kawasan (khususnya Batam dan wilayah lainnya), ibukota dan satelitnya, serta pusat dan hinterland-nya.
3. Masih rendahnya kualitas SDM di wilayah Provinsi Kepulauan Riau sebagai konsekuensi dari rendahnya akses terhadap kesehatan dan pendidikan. Ditambah lagi, saat ini terdapat fenomena pergeseran perekonomian dari semula sektor primer (pertanian dan perikanan) ke sektor sekunder dan tersier (industri dan jasa), namun tanpa diiringi peningkatan kualitas SDM maka tenaga kerja lokal tidak akan dapat menyesuaikan dengan transformasi tersebut.
4. Optimalisasi penanganan wilayah perbatasan, pulau-pulau terluar, terdepan dan pulau-pulau kecil di wilayah Provinsi Kepulauan Riau sebagai pusat pertumbuhan serta pertahanan dan keamanan serta kerangka optimalisasi hasil daerah.
5. Peningkatan sektor transportasi, pengangkutan, dan komunikasi.. Sektor-sektor tersebut menjadi basis pendorong untuk pengembangan pariwisata dan perdagangan.

6. Masih rendahnya perkembangan sektor listrik (pasokan energi listrik), gas dan air bersih yang diharapkan dapat mendukung perkembangan sektor industri sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja.
7. Kurangnya pengembangan sektor-sektor tersier (industri pengolahan) sehingga nilai tambah sektor menjadi rendah, terutama dalam hal ini adalah industri pengolahan hasil-hasil kelautan dan perikanan.
8. Belum dikelolanya sumber daya alam terutama sumber daya kelautan dan pertambangan secara optimal sehingga belum memberikan manfaat bagi masyarakat dan daerah secara signifikan. Termasuk di dalam pengelolaan ini adalah pengembangan perikanan budidaya selain perikanan tangkap.
9. Peningkatan pengarusutamaan gender dalam pembangunan. Kebutuhan akan peningkatan ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya partisipasi perempuan dalam pembangunan, termasuk tingginya angka putus sekolah perempuan dibandingkan laki-laki. Pengarusutamaan gender ini terkendala pada kurangnya pemahaman para perencana pembangunan dalam menyusun kebijakan, program dan kegiatan yang responsif gender. Para perencana pada setiap SKPD (Satuan Kerja Perangkat Daerah) belum terlatih dalam penyusunan anggaran yang responsif gender.
10. Menurunnya kualitas lingkungan hidup akibat berbagai pencemaran, pengelolaan sampah (domestik dan non domestik) yang belum optimal, dan eksploitasi sumberdaya yang dilakukan masyarakat dan dunia usaha baik lokal ataupun internasional. Hal ini antara lain disebabkan masih lemahnya penindakan hukum atas tindakan-tindakan pencemaran dan juga rendahnya keterlibatan dan kepedulian masyarakat dan dunia usaha dalam penanganan masalah lingkungan.

Untuk sektor lingkungan hidup, terdapat potensi yang besar dalam bentuk keragaman sumber daya hayati misalnya aneka tipe hutan. Hutan mangrove di pantai, hutan tropika basah dataran rendah, dan juga hutan tropika basah pegunungan adalah keragaman tipe hutan yang menjadi penyangga kehidupan.

Hal yang perlu diantisipasi adalah perubahan iklim global (*global climate change*). Meskipun dampaknya belum begitu terasa, perubahan iklim harus diantisipasi sejak sekarang, dan disiapkan program mitigasi dan adaptasinya. Terutama yang berkaitan dengan peningkatan suhu bumi (*global warming*), gelombang panas, naiknya permukaan laut (*sea level rise*) yang bisa mengakibatkan banjir dan



tenggelamnya pulau-pulau kecil serta kawasan pesisir (pantai) yang landai, peledakan wabah penyakit, dan penurunan produksi pangan. Jika tidak diantisipasi dengan baik, dampak perubahan iklim dapat pula mengancam ketahanan pangan dan upaya penanggulangan kemiskinan.

11. Masih lemahnya peran dan kemitraan organisasi kemasyarakatan, organisasi politik dan organisasi keagamaan baik dalam pembangunan maupun pengendalian dan pemanfaatannya.
12. Belum terkelolanya dengan baik pluralitas agama, suku dan budaya sebagai modal sosial, hal ini tercermin dari masih rentannya isu agama, suku dan budaya dalam kehidupan sosial dan politik serta ekonomi.

## **BAB VI**

### **VISI, MISI, TUJUAN, DAN SASARAN PEMBANGUNAN DAERAH**

Secara umum RPJP Kepulauan Riau dibagi dalam dua skenario pembangunan yaitu periode 10 tahun, dan periode 5 tahunan. Periode 10 tahunan pertama, meliputi rencana pembangunan antara tahun 2005-2015, dan periode 10 tahunan kedua antara tahun 2016-2025. Periode pertama pelaksanaan RPJP 2005-2015, yang dilaksanakan dengan RPJMD 2005-2010 merupakan periode inisiasi awal pembangunan, dimana komitmen pembangunan Provinsi Kepulauan Riau telah dituangkan dalam RPJM Provinsi Kepulauan Riau 2005-2010, dan dilanjutkan dengan periode kedua yaitu RPJMD 2010-2015. Pada periode pertama RPJMD, langkah awal yang perlu dilakukan adalah menyiapkan sumberdaya manusia (SDM) dengan dukungan infrastruktur. Pembangunan SDM menjadi prioritas pembangunan dalam periode pertama, sebagai kerangka dasar pengembangan Provinsi Kepulauan Riau agar nantinya memiliki pelaku-pelaku pembangunan andal khusus bagi generasi muda saat ini dan juga generasi yang akan datang. Periode selanjutnya adalah periode pematangan yang dilaksanakan pada periode tahun 2015-2025. Pada periode ini diharapkan masyarakat atau SDM yang telah dibina akan dapat mengembangkan kegiatan ekonomi. Tahap berikutnya lagi dari pasca skenario jangka panjang adalah periode pemantapan (setelah tahun 2026) pada saat mana masyarakat dan wilayah provinsi telah menjadi tegar dan maju dalam pengertian siap untuk melakukan pembaharuan dan melaksanakan tujuan jangka panjang sehingga mampu mewujudkan visi sebagai wilayah perindustrian pengolahan, pertambangan, perdagangan sektor kelautan dan perikanan dan pariwisata yang andal untuk berupaya lebih maju lagi dengan memanfaatkan ruang darat, laut dan udara secara simultan.

Berdasarkan scenario pembangunan jangka panjang diatas dan sejarah perkembangan Provinsi Kepulauan Riau, hasil capaian pembangunan 5 (lima) tahun sebelumnya, aspek sosial-ekonomi dan budaya, analisis SWOT terhadap potensi dan permasalahan pembangunan serta fokus prioritas Rencana

Pembangunan Jangka Panjang Daerah Provinsi Kepulauan Riau tahun 2005-2025 khususnya tahapan RPJMD periode kedua tahun 2010 – 2015 serta visi, misi dan program Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah, maka dapat dirumuskan visi, misi dan tujuan pembangunan Provinsi Kepulauan Riau tahun 2010-2015 sebagai berikut :

#### **VI.1. VISI**

“Terwujudnya Kepulauan Riau Sebagai Bunda Tanah Melayu Yang Sejahtera, Berakhlak Mulia dan Ramah Lingkungan”.

Dalam visi tersebut terdapat 4 (empat) kata kunci yaitu bunda tanah Melayu, sejahtera, berakhlak mulia dan ramah lingkungan. Adapun empat kata kunci tersebut terkandung pengertian dan pemahaman sebagai berikut:

- a. Kepulauan Riau sebagai Bunda Tanah Melayu menunjukkan bahwa Kepulauan Riau sebagai sebuah wilayah geografis, dulunya merupakan wilayah bekas kejayaan kerajaan Melayu Riau, yang baru berakhir pada awal abad ke 20. Dengan misi ini diharapkan pada tahun 2015, Kepulauan Riau akan menjadi Provinsi yang kembali akan akan mentabalkan tamaddun/kejayaan Melayu dalam masa kekinian dan berorientasi masa depan.
- b. Kepulauan Riau yang Sejahtera adalah kondisi dimana masyarakat Kepulauan Riau dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasarnya secara layak, meningkat pendapatannya dan standar pembangunan manusia.
- c. Kepulauan Riau yang Berakhlak Mulia adalah kondisi dimana Kepulauan Riau sebagai negeri berbudaya Melayu memiliki sifat dan perangai, yang dapat menjadi panutan bagi masyarakat lainnya, terutama ketaatan dalam menjalankan ajaran agama, menjaga adat istiadat, memiliki semangat untuk maju dan patuh kepada hukum dan perundang-undangan.
- d. Kepulauan Riau yang ramah lingkungan adalah wilayah Kepulauan Riau yang memiliki sumber daya alam dan geografis yang terdiri dominan lautan perlu menjaga agar lingkungannya aman, nyaman dan lestari bagi tempat hidup dan mencari penghidupan masyarakat dan dapat menjamin kelangsungan pembangunan. Ramah lingkungan juga cerminan masyarakat Kepulauan Riau yang bermartabat dalam pergaulan, ramah kepada semua golongan dengan tidak membedakan suku bangsa.



## **VI.2. MISI**

Untuk mencapai Visi di atas, maka rumusan Misi yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan Budaya Melayu sebagai payung bagi budaya lainnya dalam kehidupan masyarakat
2. Meningkatkan pendayagunaan sumberdaya kelautan, perikanan, dan pulau-pulau kecil terdepan secara efisien, lestari dan untuk kesejahteraan masyarakat
3. Mengembangkan wisata berbasis kelautan, budaya lokal dan keunggulan wilayah
4. Mengembangkan potensi ekonomi lokal dengan keberpihakan kepada rakyat kecil (wong cilik)
5. Meningkatkan investasi dengan pembangunan infrastruktur yang berkualitas
6. Memberdayakan masyarakat melalui pendidikan dan kesehatan yang berkualitas
7. Mengembangkan tata kelola pemerintahan yang baik, etos kerja, disiplin, budi pekerti, dan supremasi hukum
8. Mewujudkan kehidupan yang demokratis, berkeadilan serta berkesetaraan gender
9. Mengembangkan pembangunan yang ramah lingkungan

## **VI.3. TUJUAN**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Provinsi Kepulauan Riau berdasarkan rumusan misi di atas adalah sebagai berikut:

### **Misi 1. Mengembangkan Budaya Melayu sebagai payung bagi budaya lainnya dalam kehidupan masyarakat**

Tujuan:

- a. Memperkuat persatuan dan kesatuan masyarakat melalui pemahaman, penghayatan serta pengamalan dan norma budaya melayu
- b. Melakukan pembinaan terhadap potensi dan kreativitas masyarakat dalam mengembangkan seni dan budaya daerah
- c. Meningkatkan peranan seni dan budaya dalam kegiatan pembangunan daerah

- d. Melestarikan, melindungi dan mengembangkan budaya Melayu dan budaya lainnya
- e. Mempromosikan Kepulauan Riau sebagai salah satu pusat kebudayaan dan sejarah Melayu

**Misi 2. Meningkatkan pendayagunaan sumberdaya kelautan, perikanan, dan pulau-pulau kecil terdepan secara efisien, lestari dan untuk kesejahteraan masyarakat**

Tujuan:

- a. Mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya kelautan, perikanan, dan pulau-pulau kecil terdepan untuk pengembangan perikanan tangkap secara terpadu dan berkelanjutan
- b. Mengembangkan perikanan budidaya secara terpadu dan berkelanjutan
- c. Mengembangkan industri pengolahan perikanan secara terpadu dan berkelanjutan
- d. Mengembangkan industri bioteknologi kelautan secara terpadu dan berkelanjutan
- e. Mengembangkan industri dan jasa maritim

**Misi 3. Mengembangkan wisata berbasis kelautan, budaya lokal dan keunggulan wilayah**

Tujuan:

- a. Mengembangkan pariwisata bahari secara terpadu dan berkelanjutan
- b. Mengembangkan pariwisata budaya secara terpadu dan berkelanjutan
- c. Mengembangkan wisata berbasis keunggulan daerah sebagai kawasan bisnis, perdagangan bebas dan industri di Batam, Bintan dan Karimun

**Misi 4. Mengembangkan potensi ekonomi lokal dengan keberpihakan kepada rakyat kecil (wong cilik)**

Tujuan:

- a. Meningkatkan produksi dan produktivitas sektor pertanian
- b. Memperkuat kelembagaan penyuluh pertanian

- c. Meningkatkan ketersediaan dan kualitas sarana dan prasarana pertanian
- d. Mengembangkan pasar produk-produk pertanian baik dalam maupun luar negeri
- e. Meningkatkan jumlah dan jenis produk-produk olahan pertanian
- f. Meningkatkan kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian daerah dan kesejahteraan masyarakat
- g. Meningkatkan aksesibilitas petani dan pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah terhadap modal
- h. Meningkatkan kapasitas tenaga kerja dan pelaku usaha
- i. Membangun keterkaitan yang saling memperkuat antara industri besar dan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM)
- j. Memperkuat kelembagaan ekonomi masyarakat

**Misi 5. Meningkatkan investasi dengan pembangunan infrastruktur yang berkualitas**

Tujuan:

- a. Meningkatkan ketersediaan utilitas dasar khususnya air bersih dan komunikasi
- b. Meningkatkan ketersediaan sumber-sumber energi khususnya listrik dan gas
- c. Meningkatkan infrastuktur pendukung FTZ
- d. Meningkatkan infratraktur perhubungan penunjang konektivitas dan aksesibilitas antar pulau dan antar daerah
- e. Meningkatkan sarana dan prasarana perkantoran khususnya bagi pelayanan publik dan pelayanan investasi
- f. Mengurangi disparitas antar wilayah melalui pemerataan infrastruktur

**Misi 6. Memberdayakan masyarakat melalui pendidikan dan kesehatan yang berkualitas**

Tujuan:

- a. Meningkatkan tingkat pendidikan formal masyarakat

- b. Meningkatkan kualitas dan pemerataan sarana dan prasarana pendidikan, khususnya di desa-desa
- c. Melengkapi jumlah tenaga guru pada bidang-bidang tertentu khususnya ilmu eksakta, olahraga dan agama
- d. Meningkatkan pemerataan distribusi tenaga guru, terutama pada daerah-daerah di luar ibukota kabupaten/kota
- e. Meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan
- f. Meningkatkan keterampilan tenaga kerja dan pencari kerja
- g. Meningkatkan penguasaan masyarakat terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi
- h. Melengkapi jumlah dan Meningkatkan pemerataan distribusi tenaga kesehatan sehingga menjangkau seluruh masyarakat
- i. Melengkapi Puskesmas dan Pustu dengan sarana dan prasarana yang memadai

**Misi 7. Mengembangkan tata kelola pemerintahan yang baik, etos kerja, disiplin, budi pekerti, dan supremasi hukum**

Tujuan:

- a. Meningkatkan efektifitas dan efisiensi penggunaan anggaran
- b. Meningkatkan akuntabilitas penyelenggaraan tata kelola pemerintahan yang baik, bersih dan bebas dari KKN
- c. Meningkatkan kualitas pelayanan publik
- d. Memberantas kasus-kasus penyimpangan dan penyalahgunaan wewenang
- e. Menurunkan kasus-kasus kenakalan remaja (juvenile delinquency)

**Misi 8. Mewujudkan kehidupan yang demokratis, berkeadilan serta berkesetaraan gender**

Tujuan:

- a. Mengutamakan musyawarah dalam setiap pengambilan keputusan
- b. Meningkatkan peran serta masyarakat dalam perencanaan pembangunan
- c. Meningkatkan pengarusutamaan gender dalam pembangunan

## **Misi 9. Mengembangkan pembangunan yang ramah lingkungan**

Tujuan:

- a. Memberantas praktek-praktek penangkapan ikan yang tidak ramah lingkungan
- b. Meningkatkan kualitas ekosistem pesisir dan laut
- c. Memberantas praktek-praktek penambangan bahan mineral yang tidak ramah lingkungan
- d. Memulihkan dan menjaga kawasan hutan darat dan kawasan bekas pertambangan
- e. Memulihkan dan menjaga kualitas dan fungsi daerah aliran sungai (DAS), air tanah, dan air permukaan
- f. Menyediakan Tempat Pengolahan Sampah Terpadu secara memadai
- g. Meningkatkan cakupan layanan persampahan
- h. Meningkatkan cakupan pengelolaan limbah industri dan pertambangan

### **VI.4. SASARAN**

Berdasarkan misi dan tujuan yang ditetapkan tersebut, maka sasaran-sasaran pembangunan Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau untuk lima tahun ke depan adalah sebagai berikut:

Tujuan 1. Memperkuat persatuan dan kesatuan masyarakat melalui pemahaman, penghayatan serta pengamalan dan norma budaya melayu

Sasaran :

- a. Terwujudnya kerukunan hidup antar umat beragama dan berbagai suku (etnis) dalam masyarakat Kepulauan Riau

Tujuan 2. Melakukan pembinaan terhadap potensi dan kreativitas masyarakat dalam mengembangkan seni dan budaya daerah

Sasaran :

- a. Meningkatnya apresiasi dan kreativitas berkesenian dan kebudayaan masyarakat



Tujuan 3. Meningkatkan peranan seni dan budaya dalam kegiatan pembangunan daerah

Sasaran :

- a. Meningkatnya jumlah aktivitas seni dan budaya baik dalam *event* lokal, regional maupun nasional

Tujuan 4. Melestarikan, melindungi dan mengembangkan budaya Melayu dan budaya lainnya

Sasaran :

- a. Meningkatnya jumlah pendokumentasian dan penelitian kesejarahan kebudayaan Melayu
- b. Meningkatnya kuantitas dan kualitas tenaga pengelola kesenian dan kebudayaan Melayu
- c. Meningkatnya pelaksanaan kajian dan seminar-seminar tentang kebudayaan secara rutin

Tujuan 5. Mempromosikan Kepulauan Riau sebagai salah satu pusat kebudayaan dan sejarah Melayu

Sasaran :

- a. Meningkatnya dukungan dari daerah dan negara serumpun Melayu bahwa Kepulauan Riau sebagai salah satu pusat kebudayaan Melayu
- b. Meningkatnya pengenalan dan pemahaman generasi muda dan masyarakat Kepulauan Riau sebagai pusat kebudayaan Melayu

Tujuan 6. Mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya kelautan, perikanan, dan pulau-pulau kecil terdepan untuk pengembangan perikanan tangkap secara terpadu dan berkelanjutan

Sasaran :

- a. Tersedianya informasi potensi sumber daya perikanan (stok ikan) di seluruh perairan laut Provinsi Kepri
- b. Bertambahnya armada kapal penangkapan ikan berbobot > 20 GT beserta suku cadangnya



- c. Meningkatnya jenis alat tangkap dan teknologi penangkapan ikan
- d. Terlayannya secara memadai kebutuhan sarana produksi BBM dan es untuk operasional penangkapan
- e. Bertambahnya pelabuhan perikanan baik Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP), Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) maupun Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS)
- f. Bertambahnya nelayan yang mengoperasikan kapal penangkapan ikan > 20 GT
- g. Meningkatnya produksi dan produktivitas penangkapan ikan
- h. Meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan nelayan

Tujuan 7. Mengembangkan perikanan budidaya secara terpadu dan berkelanjutan

Sasaran :

- a. Tersedianya informasi potensi sumber daya perairan untuk pengembangan perikanan budidaya
- b. Bertambahnya luas, jumlah dan jenis unit produksi perikanan budidaya
- c. Bertambahnya jenis komoditas perikanan budidaya
- d. Meningkatnya teknologi perikanan budidaya
- e. Terlayannya secara memadai kebutuhan sarana produksi (terutama benih dan pakan) perikanan budidaya
- f. Bertambahnya jumlah dan kapasitas/kapabilitas pembudidaya ikan
- g. Bertambahnya sentra produksi terpadu perikanan budidaya
- h. Meningkatnya produksi, nilai produksi dan produktivitas perikanan budidaya
- i. Meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan pembudidaya ikan

Tujuan 8. Mengembangkan industri pengolahan perikanan secara terpadu dan berkelanjutan

Sasaran :

- a. Bertambahnya cold storage, pabrik es dan cold box untuk penanganan produk perikanan

- b. Bertambahnya jumlah industri pengolahan hasil perikanan
- c. Terlayaninya secara memadai kebutuhan sarana dan prasarana produksi pengolahan perikanan
- d. Bertambahnya diversifikasi produk hasil pengolahan perikanan
- e. Meningkatnya jumlah dan kapasitas/kapabilitas pelaku usaha pengolahan perikanan
- f. Bertambahnya sentra produksi pengolahan perikanan terpadu
- g. Bertambahnya produksi, nilai produksi dan produktivitas pengolahan perikanan
- h. Meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan pelaku usaha pengolahan perikanan

Tujuan 9. Mengembangkan industri bioteknologi kelautan secara terpadu dan berkelanjutan

Sasaran :

- a. Bertambahnya jenis dan jumlah unit industri bioteknologi kelautan
- b. Bertambahnya jumlah pelaku usaha industri bioteknologi kelautan
- c. Meningkatnya produksi dan produktivitas industri bioteknologi kelautan
- d. Terlayaninya secara memadai kebutuhan infrastruktur dan sarana produksi industri bioteknologi kelautan

Tujuan 10. Mengembangkan industri dan jasa maritim

Sasaran :

- a. Bertambahnya unit industri dan jasa maritim
- b. Bertambahnya sentra industri dan jasa maritim
- c. Terlayaninya secara memadai infrastruktur dan sarana pendukung industri dan jasa maritim
- d. Bertambahnya jumlah dan kapasitas/kapabilitas pelaku usaha industri dan jasa maritim

- e. Meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan pelaku usaha industri dan jasa maritim
- f. Meningkatnya penerimaan daerah dari pengembangan industri dan jasa maritim

Tujuan 11. Mengembangkan pariwisata bahari secara terpadu dan berkelanjutan

Sasaran :

- a. Bertambahnya jenis dan jumlah pariwisata bahari
- b. Bertambahnya jumlah destinasi wisata bahari
- c. Bertambahnya event wisata bahari berskala daerah (provinsi), nasional maupun internasional
- d. Bertambahnya jumlah dan meningkatnya kualitas sarana dan prasarana pendukung pariwisata bahari
- e. Bertambahnya jumlah pengunjung/wisatawan pariwisata bahari, baik domestik maupun mancanegara
- f. Meningkatnya investasi di bidang pariwisata bahari
- g. Bertambahnya jumlah dan meningkatnya kualitas promosi bahari
- h. Bertambahnya jumlah dan meningkatnya kapasitas/kapabilitas pelaku usaha pariwisata bahari
- i. Meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan pelaku usaha pariwisata bahari

Tujuan 12. Mengembangkan pariwisata budaya secara terpadu dan berkelanjutan

Sasaran :

- a. Bertambahnya event wisata budaya berskala daerah (provinsi), nasional maupun internasional
- b. Bertambahnya jumlah dan meningkatnya kualitas sarana dan prasarana pendukung pariwisata budaya
- c. Bertambahnya jumlah pengunjung/wisatawan pariwisata budaya, baik domestik maupun mancanegara

- d. Meningkatnya investasi di bidang pariwisata budaya
- e. Bertambahnya jumlah dan meningkatnya kualitas promosi budaya
- f. Bertambahnya jumlah dan meningkatnya kapasitas/kapabilitas pelaku usaha pariwisata budaya
- g. Meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan pelaku usaha pariwisata budaya

Tujuan 13. Mengembangkan wisata berbasis keunggulan daerah sebagai kawasan bisnis, perdagangan bebas dan industri di Batam, Bintan dan Karimun

Sasaran :

- a. Meningkatkan aktivitas dan event MICES (meetings, incentives, conferences, exhibitions/events and sport)
- b. Bertambahnya jumlah dan meningkatnya kualitas sarana dan prasarana pendukung kegiatan MICES
- c. Bertambahnya jumlah penggiat bisnis, investor, organizer dan pengunjung, baik domestik maupun mancanegara, dalam rangka MICES
- d. Meningkatnya investasi di bidang kegiatan MICES
- e. Bertambahnya jumlah dan meningkatnya kualitas promosi wisata MICES
- f. Bertambahnya jumlah dan meningkatnya kapasitas/kapabilitas penggiat pariwisata MICES
- g. Meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan penggiat usaha pariwisata MICES

Tujuan 14. Meningkatkan produksi dan produktivitas sektor pertanian

Sasaran :

- a. Teridentifikasi dan berkembangnya komoditas-komoditas penting (unggulan, strategis, dan prospektif) tanaman pangan dan hortikultura
- b. Berkembangnya sentra-sentra produksi pertanian tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan yang didukung sarana dan prasarana wilayah yang memadai

- c. Berkembangnya kapasitas kelembagaan masyarakat pertanian (tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan) termasuk kelembagaan usahanya
- d. Optimalnya sistem dan kelembagaan penyuluhan bagi petani dan pelaku agribisnis tanaman pangan
- e. Meningkatnya kerjasama penelitian dan pengembangan pertanian tanaman pangan dan hortikultura dengan pemerintah pusat dan universitas
- f. Meningkatnya penerapan teknologi proses produksi pertanian tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan secara benar
- g. Meningkatnya produksi dan produktivitas petani dan peternak rata-rata 5% per tahun

Tujuan 15. Memperkuat kelembagaan penyuluh pertanian

Sasaran :

- a. Memadainya rasio tenaga penyuluh pertanian lapang (PPL)
- b. Adanya kelembagaan pemerintah daerah yang memadai untuk menangani penyuluhan dan pembinaan petani dan peternak

Tujuan 16. Meningkatkan ketersediaan dan kualitas sarana dan prasarana pertanian

Sasaran :

- a. Terbangunnya agropolitan
- b. Berkembangnya irigasi pertanian tanaman pangan
- c. Meningkatnya mekanisasi pertanian tanaman pangan dan perkebunan

Tujuan 17. Mengembangkan pasar produk-produk pertanian baik dalam maupun luar negeri

Sasaran :

- a. Meningkatnya persentase produk pertanian (tanaman pangan, hortikultura, ternak) Kepulauan Riau dalam pemenuhan kebutuhan domestik

- b. Meningkatnya aksesibilitas dan konektivitas dari dan menuju sentra-sentra pertanian
- c. Berkembangnya produk dan proses produksi ramah lingkungan (ecolabelling) untuk pasar ekspor negara maju
- d. Berkembang dan optimalnya kelembagaan pemasaran produk-produk pertanian tanaman pangan, hortikultura dan ternak

Tujuan 18. Meningkatkan jumlah dan jenis produk-produk olahan pertanian

Sasaran :

- a. Meningkatnya jumlah industri pengolahan hasil-hasil pertanian dan peternakan rata-rata 5 % per tahun
- b. Meningkatnya diversifikasi produk olahan pertanian dan peternakan
- c. Meningkatnya sertifikasi produk olahan pertanian dan peternakan

Tujuan 19. Meningkatkan kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian daerah dan kesejahteraan masyarakat

Sasaran :

- a. Meningkatnya kontribusi PDRB sektor pertanian sekurang-kurangnya 20% per tahun
- b. Meningkatnya NTP

Tujuan 20. Meningkatkan aksesibilitas petani dan pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah terhadap modal

Sasaran :

- a. Meningkatnya kucuran kredit produktif skala kecil menengah dari lembaga keuangan bank dan bukan bank

Tujuan 21. Meningkatkan kapasitas tenaga kerja dan pelaku usaha

Sasaran :

- a. Meningkatnya serapan tenaga kerja lokal pada usaha PMA dan PMDN
- b. Meningkatnya jumlah tenaga kerja lokal yang terampil dan bersertifikasi



- c. Meningkatnya kapasitas teknis dan manajerial pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM)
- d. Berdayanya ibu-ibu rumah tangga dari keluarga miskin sebagai pelaku usaha tingkat rumah tangga

Tujuan 22. Membangun keterkaitan yang saling memperkuat antara industri besar dan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM)

Sasaran :

- a. Meningkatnya kerjasama antara industri besar dan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) sebagai kesatuan rantai produksi
- b. Meningkatnya pola-pola kemitraan antara industri besar dan UMKM dalam upaya memperkuat UMKM

Tujuan 23. Memperkuat kelembagaan ekonomi masyarakat

Sasaran :

- a. Meningkatnya jumlah koperasi yang aktif dan sehat
- b. Berkembang dan optimalnya Badan Usaha Milik Desa (BUMDES)

Tujuan 24. Meningkatkan ketersediaan utilitas dasar khususnya air bersih dan komunikasi

Sasaran :

- a. Meningkatnya coverage area telekomunikasi seluler
- b. Meningkatnya ketersediaan air bersih

Tujuan 25. Meningkatkan ketersediaan sumber-sumber energi khususnya listrik dan gas

Sasaran :

- a. Meningkatnya rasio ketersediaan daya listrik
- b. Meningkatnya persentase rumah tangga yang menggunakan listrik
- c. Meningkatnya suplai gas untuk kebutuhan listrik dan industri



Tujuan 26. Meningkatkan infrastuktur pendukung FTZ

Sasaran :

- a. Meningkatnya panjang jaringan jalan
- b. Tersedianya pelabuhan-pelabuhan utama (hub ports) berstandar internasional untuk mengoptimalkan peluang jasa-jasa maritim
- c. Memadainya sarana dan prasarana alur pelayaran
- d. Memadainya infrastruktur untuk menunjang fungsi Batam sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN)
- e. Meningkatnya kerjasama dan koordinasi pengembangan FTZ dengan pemerintah pusat

Tujuan 27. Meningkatkan infratraktur perhubungan penunjang konektivitas dan aksesibilitas antar pulau dan antar daerah

Sasaran :

- a. Tersedianya angkutan laut yang memadai untuk orang dan barang dan menghubungkan seluruh kabupaten/kota dengan ibukota provinsi
- b. Tersedianya pelabuhan penumpang dan barang yang terstandarisasi di seluruh kabupaten/kota
- c. Meningkatnya kualitas pelabuhan rakyat
- d. Tersedianya bandara mini/airstrip di daerah-daerah potensial dan tertinggal
- e. Dimulainya inisiasi pembangunan jembatan antar pulau

Tujuan 28. Meningkatkan sarana dan prasarana perkantoran khususnya bagi pelayanan publik dan pelayanan investasi

Sasaran :

- a. Meningkatnya pelayanan perizinan dari pelayanan satu atap menjadi pelayanan satu meja
- b. Optimalnya pemanfaatan teknologi informasi guna transparansi dan kecepatan pelayanan publik dan investasi
- c. Meningkatnya kecakapan petugas pelayanan



- d. Meningkatnya sarana dan prasarana sehingga pelayanan publik dan investasi semakin mudah diakses dan nyaman

Tujuan 29. Mengurangi disparitas antar wilayah melalui pemerataan infrastruktur

Sasaran :

- a. Memadainya infrastruktur untuk menunjang fungsi Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) dan Pusat Kegiatan Lokal (PKL) utamanya di daerah-daerah tertinggal (Kabupaten Natuna dan Anambas)
- b. Menurunnya angka indeks disparitas antar wilayah (kabupaten/kota)

Tujuan 30. Meningkatkan tingkat pendidikan formal masyarakat

Sasaran :

- a. Meningkatnya angka rata-rata lama sekolah
- b. Meningkatnya angka pendidikan yang ditamatkan
- c. Meningkatnya Angka Melanjutkan (AM) dari SD/MI ke SMP/MTs
- d. Meningkatnya angka melanjutkan (AM) dari SMP/MTS ke SMA/SMK/MA

Tujuan 31. Meningkatkan kualitas dan pemerataan sarana dan prasarana pendidikan, khususnya di desa-desa

Sasaran :

- a. Meningkatnya angka persentase sekolah dengan kondisi bangunan baik
- b. Meningkatnya rasio ketersediaan sekolah terhadap penduduk usia sekolah

Tujuan 32. Melengkapi jumlah tenaga guru pada bidang-bidang tertentu khususnya ilmu eksakta, olahraga dan agama

Sasaran :

- a. Meningkatnya rasio guru eksakta, olahraga dan agama terhadap murid

Tujuan 33. Meningkatkan pemerataan distribusi tenaga guru, terutama pada daerah-daerah di luar ibukota kabupaten/kota

Sasaran :

- a. Meningkatnya rasio guru terhadap murid
- b. Meningkatnya rasio guru terhadap murid per kelas

Tujuan 34. Meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan

Sasaran :

- a. Meningkatnya jumlah guru yang memenuhi kualifikasi S1/D-IV
- b. Meningkatnya jumlah tenaga kependidikan yang mengikuti pelatihan

Tujuan 35. Meningkatkan keterampilan tenaga kerja dan pencari kerja

Sasaran :

- a. Meningkatnya rasio daya serap tenaga kerja lokal

Tujuan 36. Meningkatkan penguasaan masyarakat terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi

Sasaran :

- a. Meningkatnya aksesibilitas masyarakat terhadap internet
- b. Meningkatnya aksesibilitas dan kualitas perpustakaan/taman baca

Tujuan 37. Melengkapi jumlah dan Meningkatkan pemerataan distribusi tenaga kesehatan sehingga menjangkau seluruh masyarakat

Sasaran :

- a. Meningkatnya rasio dokter per satuan penduduk
- b. Meningkatnya rasio bidan per satuan penduduk
- c. Meningkatnya aksesibilitas masyarakat terhadap layanan kesehatan

Tujuan 38. Melengkapi Puskesmas dan Pustu dengan sarana dan prasarana yang memadai

Sasaran :

- a. Meningkatnya kualitas pelayanan Puskesmas dan Pustu



Tujuan 39. Meningkatkan efektifitas dan efisiensi penggunaan anggaran

Sasaran :

- a. Meningkatnya capaian outcome dari pelaksanaan anggaran
- b. Meningkatnya tingkat realisasi anggaran

Tujuan 40. Meningkatkan akuntabilitas penyelenggaraan tata kelola pemerintahan yang baik, bersih dan bebas dari KKN

Sasaran :

- a. Pengelolaan keuangan daerah mendapatkan opini Wajar Tanpa Pengecualian/Wajar Dengan Pengecualian
- b. Nilai Efektivitas dan Efisiensi Kerja (EJ) sekurang-kurangnya 0,70

Tujuan 41. Meningkatkan kualitas pelayanan publik

Sasaran :

- a. Nilai indeks kepuasan masyarakat (IKM) sekurang-kurangnya 3,00

Tujuan 42. Memberantas kasus-kasus penyimpangan dan penyalahgunaan wewenang

Sasaran :

- a. Berkurangnya angka kasus pidana korupsi dan penyalahgunaan wewenang di lembaga pemerintahan daerah

Tujuan 43. Menurunkan kasus-kasus kenakalan remaja (juvenile delinquency)

Sasaran :

- a. Meningkatnya kualitas organisasi pemuda
- b. Meningkatnya kualitas kegiatan kepemudaan
- c. Menurunnya angka kasus-kasus kenakalan remaja

Tujuan 44. Mengutamakan musyawarah dalam setiap pengambilan keputusan

Sasaran :

- a. Terciptanya budaya musyawarah di tengah-tengah masyarakat

Tujuan 45. Meningkatkan peran serta masyarakat dalam perencanaan pembangunan

Sasaran :

- a. Terpenuhinya keterwakilan kelompok-kelompok di masyarakat dalam musyawarah perencanaan pembangunan daerah
- b. Adanya media yang efektif bagi masyarakat untuk menyampaikan kritik dan evaluasi terhadap pelaksanaan pembangunan
- c. Adanya media sosialisasi rencana dan program-program pembangunan daerah

Tujuan 46. Meningkatkan pengarusutamaan gender dalam pembangunan

Sasaran :

- a. Meningkatnya tingkat partisipasi perempuan dalam pembangunan
- b. Meningkatnya Indeks Pembangunan Gender (IDG)
- c. Meningkatnya Indeks Pemberdayaan Gender (IPG)
- d. Menurunnya rasio KDRT
- e. Berkurangnya tindak Kekerasan terhadap Perempuan
- f. Meningkatnya jumlah kasus pengaduan kekerasan perempuan yang diselesaikan
- g. berkurangnya ketimpangan tingkat pendidikan menurut jenis kelamin

Tujuan 47. Memberantas praktek-praktek penangkapan ikan yang tidak ramah lingkungan

Sasaran :

- a. Berkurangnya praktek-praktek penangkapan ikan ilegal
- b. Meningkatnya jumlah penindakan terhadap kasus penangkapan ikan ilegal



Tujuan 48. Meningkatkan kualitas ekosistem pesisir dan laut

Sasaran :

- a. Bertambahnya tindakan pengawasan terhadap pelaksanaan AMDAL
- b. Berkurangnya kasus-kasus pencemaran laut
- c. Ditetapkannya kawasan-kawasan suaka alam laut dan DPL (Daerah Perlindungan Laut)

Tujuan 49. Memberantas praktek-praktek penambangan bahan mineral yang tidak ramah lingkungan

Sasaran :

- a. Berkurangnya praktek-praktek penambangan bahan mineral yang tidak ramah lingkungan

Tujuan 50. Memulihkan dan menjaga kawasan hutan darat dan kawasan bekas pertambangan

Sasaran :

- a. Bertambahnya kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan kritis rata-rata
- b. Berkurangnya luas kawasan hutan yang rusak
- c. Ditetapkannya kawasan-kawasan hutan lindung, suaka alam, dan cagar alam

Tujuan 51. Memulihkan dan menjaga kualitas dan fungsi daerah aliran sungai (DAS), air tanah, dan air permukaan

Sasaran :

- a. Terbangun dan terjaganya catchment area
- b. Bertambahnya luasan daerah penghijauan wilayah sumber mata air

Tujuan 52. Menyediakan Tempat Pengolahan Sampah Terpadu secara memadai

Sasaran :

- a. Beroperasi satu unit Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) yang menggunakan sistem sanitary landfill untuk masing-masing ibukota provinsi dan kabupaten/kota

Tujuan 53. Meningkatkan cakupan layanan persampahan

Sasaran :

- a. Paling kurang 60% sampah yang diproduksi terangkut ke TPA di akhir periode perencanaan

Tujuan 54. Meningkatkan cakupan pengelolaan limbah industri dan pertambangan

Sasaran :

- a. Meningkatnya instalasi pengelolaan limbah industri dan pertambangan
- b. Berkurangnya dampak-dampak lingkungan akibat limbah industri dan pertambangan

## BAB VII

### STRATEGI DAN ARAH KEBIJAKAN

#### VII.1. Strategi

Strategi merupakan langkah-langkah yang berisikan program-program indikatif untuk mewujudkan visi dan misi. Satu strategi dapat terhubung dengan pencapaian satu sasaran. Dalam hal beberapa sasaran bersifat *inherent* dengan satu tema, satu strategi dapat dirumuskan untuk mencapai gabungan beberapa sasaran tersebut.

#### Misi 1. Mengembangkan Budaya Melayu sebagai payung bagi budaya lainnya dalam kehidupan masyarakat

No	Tujuan	Sasaran	Strategi
1.	Memperkuat persatuan dan kesatuan masyarakat melalui pemahaman, penghayatan serta pengamalan dan norma budaya melayu	Terwujudnya kerukunan hidup antar umat beragama dan berbagai suku (etnis) dalam masyarakat Kepulauan Riau	Meningkatkan kerukunan kehidupan beragama antar pemeluk-pemeluknya dan hubungan kemasyarakatan antar etnis sehingga tercapai kehidupan bermasyarakat yang harmonis, rukun, saling toleran dan saling menghargai
2.	Melakukan pembinaan terhadap potensi dan kreativitas masyarakat dalam mengembangkan seni dan budaya daerah	Meningkatnya apresiasi dan kreativitas berkesenian dan kebudayaan masyarakat	Meningkatkan kehidupan berkesenian melalui penampilan dalam event-event kebudayaan sehingga penghargaan terhadap budaya Melayu semakin muncul di kalangan masyarakat dan sekaligus menumbuhkan rasa memiliki dan cinta akan budaya Melayu
3.	Meningkatkan peranan seni dan budaya dalam kegiatan pembangunan daerah	Meningkatnya jumlah aktivitas seni dan budaya baik dalam <i>event</i> lokal, regional maupun nasional	
4.	Melestarikan, melindungi dan mengembangkan budaya Melayu dan budaya lainnya	Meningkatnya jumlah pendokumentasian dan penelitian kesejarahan kebudayaan Melayu Meningkatnya kuantitas dan kualitas tenaga pengelola kesenian dan kebudayaan Melayu Meningkatnya pelaksanaan kajian dan seminar-seminar tentang kebudayaan secara rutin	Meningkatkan kegiatan penelitian untuk menggali budaya Melayu dan mendiseminasikannya melalui forum ilmiah (seminar, sarasehan, dan lokakarya) sehingga budaya Melayu akan semakin dipahami dan dihargai



No	Tujuan	Sasaran	Strategi
5.	Mempromosikan Kepulauan Riau sebagai salah satu pusat kebudayaan dan sejarah Melayu	Meningkatnya dukungan dari daerah dan negara serumpun Melayu bahwa Kepulauan Riau sebagai salah satu pusat kebudayaan Melayu	Meningkatkan kerjasama antar pusat-pusat kebudayaan Melayu antar wilayah/negara
		Meningkatnya pengenalan dan pemahaman generasi muda dan masyarakat Kepulauan Riau sebagai pusat kebudayaan Melayu	Meningkatkan peran generasi muda dalam kegiatan apresiasi seni budaya Melayu untuk menumbuhkan rasa cinta kaum muda terhadap budaya sendiri dan tidak terpukau oleh budaya asing

**Misi 2. Meningkatkan pendayagunaan sumberdaya kelautan, perikanan, dan pulau-pulau kecil terdepan secara efisien, lestari dan untuk kesejahteraan masyarakat**

No	Tujuan	Sasaran	Strategi
1.	Mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya kelautan, perikanan, dan pulau-pulau kecil terdepan untuk pengembangan perikanan tangkap secara terpadu dan berkelanjutan	Tersedianya informasi potensi sumber daya perikanan (stok ikan) di seluruh perairan laut Provinsi Kepri	Pengkajian potensi sumber daya perikanan (stok ikan) di seluruh perairan laut Provinsi Kepri
			Pengembangan sistem dan manajemen informasi perikanan tangkap
		Bertambahnya armada kapal penangkapan ikan berbobot > 20 GT beserta suku cadangnya	Penambahan armada penangkapan ikan berbobot > 20 GT
		Meningkatnya jenis alat tangkap dan teknologi penangkapan ikan	Pengembangan jenis alat tangkap dan teknologi penangkapan
		Terlayannya secara memadai kebutuhan sarana produksi BBM dan es untuk operasional penangkapan	Pengembangan staisun/unit pengisian BBM untuk nelayan
			Pengembangan pabrik es untuk nelayan
		Bertambahnya pelabuhan perikanan baik Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP), Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) maupun Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS)	Pembangunan PPP, PPN dan PPS
		Bertambahnya nelayan yang mengoperasikan kapal penangkapan ikan > 20 GT	Pengembangan jumlah dan kapasitas/kapabilitas nelayan melalui pendidikan, pelatihan dan pendampingan

No	Tujuan	Sasaran	Strategi
		Meningkatnya produksi dan produktivitas penangkapan ikan	Peningkatan produksi dan produktivitas perikanan budidaya
		Meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan nelayan	
2.	Mengembangkan perikanan budidaya secara terpadu dan berkelanjutan	Tersedianya informasi potensi sumber daya perairan untuk pengembangan perikanan budidaya	Pengkajian potensi sumber daya perikanan (stok ikan) di seluruh perairan laut Provinsi Kepri
			Pengembangan sistem dan manajemen informasi perikanan tangkap
		Bertambahnya luas, jumlah dan jenis unit produksi perikanan budidaya	Pengembangan jumlah unit dan jenis wadah (prasarana) perikanan budidaya
		Bertambahnya jenis komoditas perikanan budidaya	Pengembangan komoditas perikanan budidaya yang marketable dan menguntungkan
		Meningkatnya teknologi perikanan budidaya	Pengembangan teknologi perikanan budidaya yang tepat guna
		Terlayannya secara memadai kebutuhan sarana produksi (terutama benih dan pakan) perikanan budidaya	Pengembangan pembenihan (hatchery) ikan
			Pengembangan pabrik dan sistem distribusi pakan, peralatan dan obat-obatan perikanan budidaya
		Bertambahnya jumlah dan kapasitas/kapabilitas pembudidaya ikan	Pengembangan jumlah dan kapasitas/kapabilitas pembudidaya ikan melalui pendidikan, pelatihan, percontohan (demfarm) dan pendampingan
		Bertambahnya sentra produksi terpadu perikanan budidaya	Pengembangan perikanan budidaya secara terpadu dan berkelanjutan
		Meningkatnya produksi, nilai produksi dan produktivitas perikanan budidaya	
Meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan pembudidaya ikan			
3.	Mengembangkan industri pengolahan perikanan secara terpadu dan berkelanjutan	Bertambahnya cold storage, pabrik es dan cold box untuk penanganan produk perikanan	Pengembangan pascapanen dalam rangka mempertahankan mutu ikan melalui sistem rantai dingin
		Bertambahnya jumlah industri	Pengembangan jumlah unit produksi

No	Tujuan	Sasaran	Strategi
		pengolahan hasil perikanan	pengolahan perikanan
		Terlayannya secara memadai kebutuhan sarana dan prasarana produksi pengolahan perikanan	Pengembangan sarana, prasarana dan peralatan produksi pengolahan perikanan
		Bertambahnya diversifikasi produk hasil pengolahan perikanan	Diversifikasi produk pengolahan perikanan tangkap
		Meningkatnya jumlah dan kapasitas/kapabilitas pelaku usaha pengolahan perikanan	Pengembangan jumlah dan kapasitas/kapabilitas pelaku usaha pengolahan perikanan melalui pendidikan, pelatihan, percontohan (demfarm) dan pendampingan
		Bertambahnya sentra produksi pengolahan perikanan terpadu	Pengembangan pengolahan perikanan secara terpadu dan berkelanjutan
		Bertambahnya produksi, nilai produksi dan produktivitas pengolahan perikanan	
		Meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan pelaku usaha pengolahan perikanan	
4.	Mengembangkan industri bioteknologi kelautan secara terpadu dan berkelanjutan	Bertambahnya jenis dan jumlah unit industri bioteknologi kelautan	Pengembangan industri bioteknologi kelautan secara terpadu dan berkelanjutan
		Bertambahnya jumlah pelaku usaha industri bioteknologi kelautan	
		Meningkatnya produksi dan produktivitas industri bioteknologi kelautan	
		Terlayannya secara memadai kebutuhan infrastruktur dan sarana produksi industri bioteknologi kelautan	
5.	Mengembangkan industri dan jasa maritim	Bertambahnya unit industri dan jasa maritim	Pengembangan industri dan jasa maritim secara terpadu dan berkelanjutan
		Bertambahnya sentra industri dan jasa maritim	
		Terlayannya secara memadai infrastruktur dan sarana pendukung industri dan jasa maritim	
		Bertambahnya jumlah dan kapasitas/kapabilitas pelaku usaha industri dan jasa maritim	

No	Tujuan	Sasaran	Strategi
		Meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan pelaku usaha industri dan jasa maritim	
		Meningkatnya penerimaan daerah dari pengembangan industri dan jasa maritim	

### Misi 3. Mengembangkan wisata berbasis kelautan, budaya lokal dan keunggulan wilayah

No	Tujuan	Sasaran	Strategi
1.	Mengembangkan pariwisata bahari secara terpadu dan berkelanjutan	Bertambahnya jenis dan jumlah pariwisata bahari	Pengembangan pariwisata bahari secara terpadu dan berkelanjutan
		Bertambahnya jumlah destinasi wisata bahari	
		Bertambahnya event wisata bahari berskala daerah (provinsi), nasional maupun internasional	
		Bertambahnya jumlah dan meningkatnya kualitas sarana dan prasarana pendukung pariwisata bahari	
		Bertambahnya jumlah pengujung/wisatawan pariwisata bahari, baik domestik maupun mancanegara	
		Meningkatnya investasi di bidang pariwisata bahari	
		Bertambahnya jumlah dan meningkatnya kualitas promosi bahari	Pengembangan promosi pariwisata bahari
		Bertambahnya jumlah dan meningkatnya kapasitas/kapabilitas pelaku usaha pariwisata bahari	Pengembangan jumlah dan kapasitas/kapabilitas pelaku usaha pariwisata bahari melalui pendidikan, pelatihan, percontohan (demfarm) dan pendampingan
		Meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan pelaku usaha pariwisata bahari	

2.	Mengembangkan pariwisata budaya secara terpadu dan berkelanjutan	Bertambahnya event wisata budaya berskala daerah (provinsi), nasional maupun internasional	Pengembangan pariwisata budaya secara terpadu dan berkelanjutan
		Bertambahnya jumlah dan meningkatnya kualitas sarana dan prasarana pendukung pariwisata budaya	
		Bertambahnya jumlah pengujung/wisatawan pariwisata budaya, baik domestik maupun mancanegara	
		Meningkatnya investasi di bidang pariwisata budaya	
		Bertambahnya jumlah dan meningkatnya kualitas promosi budaya	
		Bertambahnya jumlah dan meningkatnya kapasitas/kapabilitas pelaku usaha pariwisata budaya	
		Meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan pelaku usaha pariwisata budaya	
3.	Mengembangkan wisata berbasis keunggulan daerah sebagai kawasan bisnis, perdagangan bebas dan industri di Batam, Bintan dan Karimun	Meningkatkan aktivitas dan event MICES (meetings, incentives, conferences, exhibitions/events and sport)	Pengembangan wisata unggulan daerah Batam, Bintan dan Karimun melalui kegiatan atau event MICES terpadu dan berkelanjutan
		Bertambahnya jumlah dan meningkatnya kualitas sarana dan prasarana pendukung kegiatan MICES	
		Bertambahnya jumlah penggiat bisnis, investor, organizer dan pengunjung, baik domestik maupun mancanegara, dalam rangka MICES	
		Meningkatnya investasi di bidang kegiatan MICES	
		Bertambahnya jumlah dan meningkatnya kualitas promosi wisata MICES	
		Bertambahnya jumlah dan meningkatnya kapasitas/kapabilitas penggiat pariwisata MICES	

		Meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan penggiat usaha pariwisata MICES	
--	--	---	--

**Misi 4. Mengembangkan potensi ekonomi lokal dengan keberpihakan kepada rakyat kecil (wong cilik)**

No	Tujuan	Sasaran	Strategi
1.	Meningkatkan produksi dan produktivitas sektor pertanian	Teridentifikasi dan berkembangnya komoditas-komoditas penting (unggulan, strategis, dan prospektif) tanaman pangan dan hortikultura	Melaksanakan kajian dan pengembangan beberapa komoditas tanaman pangan dan hortikultura bernilai ekonomis penting, dan memiliki daya saing di pasaran luar negeri (ekspor)
		Berkembangnya sentra-sentra produksi pertanian tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan yang didukung sarana dan prasarana wilayah yang memadai	Membangun kawasan agropolitan yang mengembangkan komoditas tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan baik dalam aspek budidaya, pengolahan dan maupun pemasaran secara terpadu, yang mampu mendorong kemajuan perekonomian rakyat di perdesaan
		Berkembangnya kapasitas kelembagaan masyarakat pertanian (tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan) termasuk kelembagaan usahanya	Melaksanakan pendidikan, pelatihan dan penyuluhan (diklatuh) bagi para pemangku kepentingan ( <i>stakeholders</i> ) pertanian, dengan memperkuat fungsi tatanan kelembagaan dan organisasi kelompok petani dan peternak ( <i>gapoktan</i> ), koperasi pertanian dan organisasi profesi pertanian vertikal lainnya (HKTI dan sejenisnya)
		Optimalnya sistem dan kelembagaan penyuluhan bagi petani dan pelaku agribisnis tanaman pangan	Membentuk dan memberdayakan Badan atau Forum Koordinasi Penyuluhan Pertanian Daerah atau lembaga sejenisnya dalam berbagai tingkatan manajemen untuk pengembangan pelaku agribisnis tanaman yang efektif.
		Meningkatnya kerjasama penelitian dan pengembangan pertanian tanaman pangan dan hortikultura dengan pemerintah pusat dan universitas	Membangun dan membina jejaring kerjasama yang saling menguntungkan ( <i>mutual synergy</i> ) untuk pengembangan sistem dan usaha agribisnis dan agroindustri

No	Tujuan	Sasaran	Strategi
			tanamanan pangan dan hortikultura baik dengan Kementerian yang terkait maupun dengan perguruan tinggi, yang berkesinambungan
		Meningkatnya penerapan teknologi proses produksi pertanian tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan secara benar	Melaksanakan kaji-tindak pembudidayaan (adopsi-inovasi) beberapa jenis paket teknologi tanaman pangan, hortikultura dan tanaman perkebunan yang memiliki nilai ekonomis penting dan prospektif untuk pemenuhan kebutuhan domesstik dan ekspor
		Meningkatnya produksi dan produktivitas petani dan peternak rata-rata 5% per tahun	Melaksanakan intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian dan peternakan berdasarkan ketersediaan dan daya dukung lahan, dengan memperhatikan kelestarian sumberdaya alam dan kesehatan lingkungan
2.	Memperkuat kelembagaan penyuluh pertanian	Memadainya rasio tenaga penyuluh pertanian lapang (PPL)	Merekreuit dan membina tenaga penyuluh pertanian lapangan (PPL) yang mampu melayani kebutuhan para petani dan peternak secara profesional dan berkecukupan
		Adanya kelembagaan pemerintah daerah yang memadai untuk menangani penyuluhan dan pembinaan petani dan peternak	Membangun organisasi dan jejaringan kelembagaan penyuluhan yang memperkuat basis sistem dan usaha agribisnis dan agroindustri tanaman pangan dan peternakan rakyat dan moderen
3.	Meningkatkan ketersediaan dan kualitas sarana dan prasarana pertanian	Terbangunnya agropolitan	Menyiapkan dokumen perencanaan induk (master plan) pengembangan kawasan agropolitan dan membangun organisasi pengelolaan agropolitan berbasis co-management (pemerintah, swasta dan masyarakat)
		Berkembangnya irigasi pertanian tanaman pangan	Membangun sarana dan prasarana sistem jaringan irigasi untuk peningkatan produksi dan produktivitas tanaman pangan (padi dan palawija)

No	Tujuan	Sasaran	Strategi
		Meningkatnya mekanisasi pertanian tanaman pangan dan perkebunan	Melaksanakan mekanisasi pertanian tanaman pangan dan hortikultura serta tanaman perkebunan pada lahan pertanian yang kurang penduduk dan tenaga kerja dalam upaya perluasan areal perkebunan
4.	Mengembangkan pasar produk-produk pertanian baik dalam maupun luar negeri	Meningkatnya persentase produk pertanian (tanaman pangan, hortikultura, ternak) Kepulauan Riau dalam pemenuhan kebutuhan domestik	Mengembangkan usaha pengolahan hasil-hasil pertanian (agroindustri) tanaman pangan, hortikultura dan ternak yang berkelanjutan dalam rangka memperkuat ketahanan pangan daerah
		Meningkatnya aksesibilitas dan konektivitas dari dan menuju sentra-sentra pertanian	Membangun prasarana transportasi darat (jalan dan jembatan), laut (kapal) dan udara (pelabuhan perintis) yang memperlancar arus barang dan jasa sistem agribisnis pertanian
		Berkembangnya produk dan proses produksi ramah lingkungan ( <i>ecolabelling</i> ) untuk pasar ekspor negara maju	Mengembangkan sistem dan usaha agribisnis pertanian yang ramah lingkungan dan berstandar mutu internasional (ISO) sehingga memiliki daya saing sebagai komoditas ekspor
		Berkembang dan optimalnya kelembagaan pemasaran produk-produk pertanian tanaman pangan, hortikultura dan ternak	Membangun terminal agribisnis dan tempat pelelangan produk-produk tanaman pangan, hortikultura dan ternak dalam upaya meningkatkan posisi tawar produsen (petani dan peternak) guna mendapat keuntungan (margin pemasaran) yang memadai
5.	Meningkatkan jumlah dan jenis produk-produk olahan pertanian	Meningkatnya jumlah industri pengolahan hasil-hasil pertanian dan peternakan rata-rata 5 % per tahun	Membangun pabrik-pabrik untuk pengembangan kegiatan agroindustri tanaman pangan, hortikultura dan ternak yang ramah lingkungan dalam peningkatan pendapatan produsen dan PADS
		Meningkatnya diversifikasi produk olahan pertanian dan peternakan	Mengembangkan aneka jenis produk olahan tanaman pangan dan ternak yang berdaya saing untuk



No	Tujuan	Sasaran	Strategi
			dapat memenuhi kebutuhan pasar domestik dan ekspor
		Meningkatnya sertifikasi produk olahan pertanian dan peternakan	Melakukan pengujian mutu produk-produk olahan tanaman pangan, hortikultura dan ternak yang sesuai standar mutu nasional dan internasional (ISO)
6.	Meningkatkan kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian daerah dan kesejahteraan masyarakat	Meningkatnya kontribusi PDRB sektor pertanian sekurang-kurangnya 20% per tahun	Mendorong pertumbuhan ekonomi dari sektor pertanian, perkebunan, perikanan dan peternakan yang berorientasi ekspor dan peningkatan devisa
		Meningkatnya NTP	Mengatur dan mengendalikan inflasi dan harga jual produk-produk pertanian/peternakan dan beberapa jenis kebutuhan pokok penduduk berdasarkan kemampuan daya beli
7.	Meningkatkan aksesibilitas petani dan pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah terhadap modal	Meningkatnya kucuran kredit produktif skala kecil menengah dari lembaga keuangan bank dan bukan bank	Mengembangkan jaringan permodalan usaha KUKM dengan pihak perbankan, dan membangun lembaga pelayanan keuangan mikro di perdesaan
8.	Meningkatkan kapasitas tenaga kerja dan pelaku usaha	Meningkatnya serapan tenaga kerja lokal pada usaha PMA dan PMDN	Menata manajemen percepatan usaha investasi daerah melalui promosi dan perizinan yang cepat dan murah
		Meningkatnya jumlah tenaga kerja lokal yang terampil dan bersertifikasi	Membina dan meyalurkan tenaga kerja lokal yang berkualitas untuk kebutuhan industri dan perdagangan, serta jasa lainnya
		Meningkatnya kapasitas teknis dan manajerial pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM)	Melaksanakan pendidikan dan pelatihan teknis dan manajemen bagi para pelaku UMKM
		Berdayanya ibu-ibu rumah tangga dari keluarga miskin sebagai pelaku usaha tingkat rumah tangga	Mengembangkan kegiatan usaha kaum perempuan perdesaan dalam bidang industri kerajinan dan jasa perdagangan
9.	Membangun keterkaitan yang saling memperkuat antara industri besar dan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM)	Meningkatnya kerjasama antara industri besar dan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) sebagai kesatuan rantai produksi	Melaksanakan temu usaha guna membangun jejaringan kerjasama usaha industri dan permodalan, serta pemasaran antar pelaku usaha besar, menengah dan kecil

No	Tujuan	Sasaran	Strategi
			yang saling menguntungkan dan harmoni
		Meningkatnya pola-pola kemitraan antara industri besar dan UMKM dalam upaya memperkuat UMKM	Membangun pola usaha inti plasma dalam usaha agribisnis dan agroindustri, serta usaha industri dan perdagangan lainnya.
10.	Memperkuat kelembagaan ekonomi masyarakat	Meningkatnya jumlah koperasi yang aktif dan sehat	Melakukan pembinaan terhadap organisasi, manajemen dan usaha koperasi, sehingga menjadi koperasi sehat dan mandiri sebagai basis perekonomian rakyat
		Berkembang dan optimalnya Badan Usaha Milik Desa (BUMDES)	Membentuk dan memfasilitasi pengembangan BUMDES di daerah perdesaan dalam upaya pendayagunaan asset-asset daerah dan desa guna mendapatkan sumber penbiayaan pembangunan secara optimal

### Misi 5. Meningkatkan investasi dengan pembangunan infrastruktur yang berkualitas

No	Tujuan	Sasaran	Strategi
1.	Meningkatkan ketersediaan utilitas dasar khususnya air bersih dan komunikasi	Meningkatnya <i>coverage area</i> telekomunikasi seluler	Meningkatkan ketersediaan sarana air bersih yang dapat memenuhi kebutuhan penduduk serta layanan komunikasi yang dapat memperlancar interaksi antar penduduk
		Meningkatnya ketersediaan air bersih	
2.	Meningkatkan ketersediaan sumber-sumber energi khususnya listrik dan gas	Meningkatnya rasio ketersediaan daya listrik	Meningkatkan ketersediaan sumber energi untuk menunjang kebutuhan penduduk maupun industri
		Meningkatnya persentase rumah tangga yang menggunakan listrik	
		Meningkatnya suplai gas untuk kebutuhan listrik dan industri	
3.	Meningkatkan infrastruktur pendukung FTZ	Meningkatnya panjang jaringan jalan	Meningkatkan pembangunan infrastruktur pendukung ekonomi yang dapat memudahkan keterhubungan antar wilayah dan dalam rangka memperlancar
		Tersedianya pelabuhan-pelabuhan utama ( <i>hub ports</i> ) berstandar internasional untuk mengoptimalkan peluang jasa-jasa maritim	

		Memadainya sarana dan prasarana alur pelayaran	implementasi atau pelaksanaan FTZ
		Memadainya infrastruktur untuk menunjang fungsi Batam sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN)	
		Meningkatnya kerjasama dan koordinasi pengembangan FTZ dengan pemerintah pusat	
4.	Meningkatkan infratraktur perhubungan penunjang konektivitas dan aksesibilitas antar pulau dan antar daerah	Tersedianya angkutan laut yang memadai untuk orang dan barang dan menghubungkan seluruh kabupaten/kota dengan ibukota provinsi	
		Tersedianya pelabuhan penumpang dan barang yang terstandarisasi di seluruh kabupaten/kota	
		Meningkatnya kualitas pelabuhan rakyat	
		Tersedianya bandara mini/airstrip di daerah-daerah potensial dan tertinggal	
		Dimulainya inisiasi pembangunan jembatan antar pulau	
5.	Meningkatkan sarana dan prasarana perkantoran khususnya bagi pelayanan publik dan pelayanan investasi	Meningkatnya pelayanan perizinan dari pelayanan satu atap menjadi pelayanan satu meja	
		Optimalnya pemanfaatan teknologi informasi guna transparansi dan kecepatan pelayanan publik dan investasi	
		Meningkatnya kecakapan petugas pelayanan	
		Meningkatnya sarana dan prasarana sehingga pelayanan publik dan investasi semakin mudah diakses dan nyaman	Meningkatkan layanan publik melalui perbaikan sarana fisik dan nonfisik
6.	Mengurangi disparitas antar wilayah melalui pemerataan infrastruktur	Memadainya infrastruktur untuk menunjang fungsi Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) dan Pusat Kegiatan Lokal (PKL) utamanya di daerah-daerah tertinggal (Kabupaten Natuna dan Anambas)	Mempercepat pembangunan infrastruktur di daerah tertinggal untuk menghindari disparitas pembangunan

		Menurunnya angka indeks disparitas antar wilayah (kabupaten/kota)	
--	--	---	--

### Misi 6. Memberdayakan masyarakat melalui pendidikan dan kesehatan yang berkualitas

No	Tujuan	Sasaran	Strategi
1.	Meningkatkan tingkat formal pendidikan masyarakat	Meningkatnya angka rata-rata lama sekolah	Meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan melalui penyediaan sarana fisik sekolah yang semakin baik melalui rehab gedung-gedung sekolah sehingga dapat menunjang kegiatan belajar-mengajar
		Meningkatnya angka pendidikan yang ditamatkan	
		Meningkatnya Angka Melanjutkan (AM) dari SD/MI ke SMP/MTs	
		Meningkatnya angka melanjutkan (AM) dari SMP/MTS ke SMA/SMK/MA	
2.	Meningkatkan kualitas dan pemerataan sarana dan prasarana pendidikan, khususnya di desa-desa	Meningkatnya angka persentase sekolah dengan kondisi bangunan baik	Meningkatkan pemerataan jumlah sarana prasarana fisik dan nonfisik (tenaga pendidik) untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan
		Meningkatnya rasio ketersediaan sekolah terhadap penduduk usia sekolah	
3.	Melengkapi jumlah tenaga guru pada bidang-bidang tertentu khususnya ilmu eksakta, olahraga dan agama	Meningkatnya rasio guru eksakta, olahraga dan agama terhadap murid	Meningkatkan pemerataan jumlah sarana prasarana fisik dan nonfisik (tenaga pendidik) untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan
4.	Meningkatkan pemerataan distribusi tenaga guru, terutama pada daerah-daerah di luar ibukota kabupaten/kota	Meningkatnya rasio guru terhadap murid	
		Meningkatnya rasio guru terhadap murid per kelas	
5.	Meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan	Meningkatnya jumlah guru yang memenuhi kualifikasi S1/D-IV	Meningkatkan kualitas guru dengan memberi kesempatan melanjutkan ke jenjang S1 bagi mereka yang berijazah <= D3 sehingga para guru lebih berkualifikasi dalam menjalankan tugas mengajar di sekolah
		Meningkatnya jumlah tenaga kependidikan yang mengikuti pelatihan	

No	Tujuan	Sasaran	Strategi
6.	Meningkatkan keterampilan tenaga kerja dan pencari kerja	Meningkatnya rasio daya serap tenaga kerja lokal	Meningkatkan kualitas pelatihan khususnya bagi tenaga kerja lokal
7.	Meningkatkan penguasaan masyarakat terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi	Meningkatnya aksesibilitas masyarakat terhadap internet	Meningkatkan ketersediaan perpustakaan/taman bacaan dan sumber-sumber informasi elektronik sehingga masyarakat semakin mudah mengakses informasi terkait ipteks untuk mendukung kualitas SDM yang semakin berdaya saing
		Meningkatnya aksesibilitas dan kualitas perpustakaan/taman baca	
8.	Melengkapi jumlah dan Meningkatkan pemerataan distribusi tenaga kesehatan sehingga menjangkau seluruh masyarakat	Meningkatnya rasio dokter per satuan penduduk	Meningkatkan jumlah tenaga kesehatan dan mengalokasikannya secara merata untuk memberikan layanan yang maksimal kepada masyarakat
		Meningkatnya rasio bidan per satuan penduduk	
		Meningkatnya aksesibilitas masyarakat terhadap layanan kesehatan	
9.	Melengkapi Puskesmas dan Pustu dengan sarana dan prasarana yang memadai	Meningkatnya kualitas pelayanan Puskesmas dan Pustu	Meningkatkan sarana prasarana di bidang kesehatan agar masyarakat bisa mendapatkan layanan terbaik untuk mendukung kesehatan yang optimal

**Misi 7. Mengembangkan tata kelola pemerintahan yang baik, etos kerja, disiplin, budi pekerti, dan supremasi hukum**

No	Tujuan	Sasaran	Strategi
1.	Meningkatkan efektifitas dan efisiensi penggunaan anggaran	Meningkatnya capaian outcome dari pelaksanaan anggaran	Meningkatkan pendayagunaan anggaran pembangunan yang efektif dan efisien untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat
		Meningkatnya tingkat realisasi anggaran	
2.	Meningkatkan akuntabilitas penyelenggaraan tata kelola pemerintahan yang baik, bersih dan bebas dari KKN	Pengelolaan keuangan daerah mendapatkan opini Wajar Tanpa Pengecualian/Wajar Dengan Pengecualian	Meningkatkan peran pengawasan penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan sehingga tercapai pemerintahan yang bersih dan efisien
		Nilai Efektivitas dan Efisiensi Kerja (EJ) sekurang-kurangnya 0,70	

No	Tujuan	Sasaran	Strategi
3.	Meningkatkan kualitas pelayanan publik	Nilai indeks kepuasan masyarakat (IKM) sekurang-kurangnya 3,00	untuk mengurangi terjadinya inefisiensi atau pemborosan anggaran
4.	Memberantas kasus-kasus penyimpangan dan penyalahgunaan wewenang	Berkurangnya angka kasus pidana korupsi dan penyalahgunaan wewenang di lembaga pemerintahan daerah	Meningkatkan penegakan hukum untuk mengurangi kasus-kasus penyelewengan terkait dengan penyelenggaraan pemerintahan yang bersih
5.	Menurunkan kasus-kasus kenakalan remaja (juvenile delinquency)	Meningkatnya kualitas organisasi pemuda	Meningkatkan aktivitas kepemudaan untuk mengurangi kenakalan remaja dan tindak kriminalitas
		Meningkatnya kualitas kegiatan kepemudaan	
		Menurunnya angka kasus-kasus kenakalan remaja	

**Misi 8. Mewujudkan kehidupan yang demokratis, berkeadilan serta berkesetaraan gender**

No	Tujuan	Sasaran	Strategi
1.	Mengutamakan musyawarah dalam setiap pengambilan keputusan	Terciptanya budaya musyawarah di tengah-tengah masyarakat	Menyelenggarakan tata kehidupan yang demokratis di segala bidang dengan mengedepankan pendekatan musyawarah sebagai acuan utama dalam pemecahan masalah
2.	Meningkatkan peran serta masyarakat dalam perencanaan pembangunan	Terpenuhinya keterwakilan kelompok-kelompok di masyarakat dalam musyawarah perencanaan pembangunan daerah	Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan menuju tercapainya sasaran yang lebih tepat untuk meraih kesejahteraan yang lebih baik
		Adanya media yang efektif bagi masyarakat untuk menyampaikan kritik dan evaluasi terhadap pelaksanaan pembangunan	
		Adanya media sosialisasi rencana dan program-program pembangunan daerah	
3.	Meningkatkan pengarusutamaan gender dalam pembangunan	Meningkatnya tingkat partisipasi perempuan dalam pembangunan	Meningkatkan peran serta perempuan dalam pembangunan dengan memberi kesempatan kepada mereka untuk berkiprah
		Meningkatnya Indeks Pembangunan Gender (IDG)	

		Meningkatnya Indeks Pemberdayaan Gender (IPG)	dalam berbagai aspek kegiatan baik di bidang pemerintahan maupun kegiatan lainnya
		Menurunnya rasio KDRT	
		Berkurangnya tindak Kekerasan terhadap Perempuan	Meningkatkan kesadaran masyarakat agar lebih menghargai perempuan dan mencegah dari hal-hal yang menjurus pada KDRT
		Meningkatnya jumlah kasus pengaduan kekerasan perempuan yang diselesaikan	
		Berkurangnya ketimpangan tingkat pendidikan menurut jenis kelamin	Meningkatkan tingkat pendidikan kaum perempuan sehingga mereka memiliki daya saing untuk memasuki dunia kerja untuk mendukung ekonomi keluarga

### Misi 9. Mengembangkan pembangunan yang ramah lingkungan

No	Tujuan	Sasaran	Strategi
1.	Memberantas praktek-praktek penangkapan ikan yang tidak ramah lingkungan	Berkurangnya praktek-praktek penangkapan ikan ilegal	Melakukan MCS ( <i>monitoring, control dan surveylance</i> ) secara rutin dan berkala di daerah penangkapan ikan ( <i>fishing ground</i> ) pada perairan laut Kepulauan Riau
		Meningkatnya jumlah penindakan terhadap kasus penangkapan ikan ilegal	Melakukan penegakkan hukum ( <i>law enforcement</i> ) terhadap pelanggaran-pelanggran penangkapan ikan yang bertentangan dengan ketentuan hukum dan perundang-undangan yang berlaku, baik dilakukan nelayan lokal maupun nelayan asing di perairan Kepulauan Riau
2.	Meningkatkan kualitas ekosistem pesisir dan laut	Bertambahnya tindakan pengawasan terhadap pelaksanaan AMDAL	Melakukan MCS terhadap kondisi lingkungan secara berkala untuk setiap usaha industri, pertambangan, perdagangan dan pariwisata, yang sesuai ketentuan dokumen rencana kelola lingkungan (RKL) dan rencana pemantauan lingkungan (RPL)
		Berkurangnya kasus-kasus pencemaran laut	Melakukan MCS terhadap pembuangan limbah dari pengguna jasa transportasi laut (kapal) secara



			rutin dan berkala untuk pencegahan dan penanggulangan pembuangan limbah padat dan cair ke perairan laut
		Ditetapkannya kawasan-kawasan suaka alam laut dan DPL (Daerah Perlindungan Laut)	Melakukan pengelolaan sumberdaya pesisir dan laut secara terpadu untuk mendukung upaya pembangunan berkelanjutan (ekonomi, ekologi dan ekososial)
3.	Memberantas praktek-praktek penambangan bahan mineral yang tidak ramah lingkungan	Berkurangnya praktek-praktek penambangan bahan mineral yang tidak ramah lingkungan	Melakukan AMDAL untuk setiap perizinan usaha pertambangan dan melakukan penindakan hukum terhadap pelanggaran dokumen RKL yang disahkan dan berkuat hukum
4.	Memulihkan dan menjaga kawasan hutan darat dan kawasan bekas pertambangan	Bertambahnya kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan kritis rata-rata	Melakukan usaha reboisasi lahan kritis dengan jenis tanaman kehutanan dan perkebunan yang bernilai ekonomis
		Berkurangnya luas kawasan hutan yang rusak	Melakukan rehabilitasi terhadap degradasi fungsi ekosistem hutan dan upaya pelestariannya
		Ditetapkannya kawasan-kawasan hutan lindung, suaka alam, dan cagar alam	Menetapkan zonasi kawasan hutan lindung yang dikukuhkan melalui Peraturan Pemerintah Pusat dan daerah (Perda)
5.	Memulihkan dan menjaga kualitas dan fungsi daerah aliran sungai (DAS), air tanah, dan air permukaan	Terbangun dan terjaganya catchment area	Membangun dan melestarikan bendungan/ waduk-waduk, dan embung-embung di kawasan tertentu secara berkelanjutan
		Bertambahnya luasan daerah penghijauan wilayah sumber mata air	Melakukan perlindungan dan mereboisasi lahan kritis di lokasi-lokasi yang mengandung sumber mata air agar terjaga kelestariannya
6.	Menyediakan Tempat Pengolahan Sampah Terpadu secara memadai	Beroperasi satu unit Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) yang menggunakan sistem sanitary landfill untuk masing-masing ibukota provinsi dan kabupaten/kota	Membangun sarana dan prasarana TPA sampah perkotaan yang lengkap dengan sistem <i>sanitary landfill</i> pada kawasan yang dianggap layak, yang lokasinya disebar ke masing-masing daerah Kabupaten/kota
7.	Meningkatkan cakupan layanan persampahan	Paling kurang 60% sampah yang diproduksi terangkut ke TPA di akhir	Menyediakan sarana dan prasarana angkutan sampah pasar dan rumah



		periode perencanaan	tangga, yang mampu menjangkau kawasan pemukiman perkotaan serta pusat-pusat perbelanjaan (pasar tradisional dan moderen)
8.	Meningkatkan cakupan pengelolaan limbah industri dan pertambangan	Meningkatnya instalasi pengelolaan limbah industri dan pertambangan	Membangun unit-unit instalasi pengolahan limbah B3 (bahan berbahaya dan beracun) yang ada di kawasan perindustrian dan pertambangan yang memenuhi kelayakan
		Berkurangnya dampak-dampak lingkungan akibat limbah industri dan pertambangan	Melakukan upaya pencegahan dan penanggulangan pencemaran lingkungan yang cepat dan akurat untuk menjaga lingkungan yang sehat dan nyaman

## VII.2. Arah Kebijakan

Strategi harus dirumuskan secara spesifik terhadap *horizon* waktu. Dengan arah kebijakan, strategi dapat diterangkan secara logis kapan suatu strategi dijalankan mendahului atau menjadi prasyarat bagi strategi lainnya. Urut-urutan strategi dari tahun ke tahun selama 5 (lima) tahun dipandu dan dijelaskan dengan arah kebijakan. Memperjelas kapan suatu sasaran dapat dicapai dari waktu ke waktu.

### Misi 1. Mengembangkan Budaya Melayu sebagai payung bagi budaya lainnya dalam kehidupan masyarakat

No	Sasaran Pokok/	Arah Kebijakan				
	Target Kinerja	Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3	Tahun 4	Tahun 5
1	Terwujudnya kerukunan hidup antar umat beragama dan berbagai suku (etnis) dalam masyarakat Kepulauan Riau	Meningkatkan kerukunan kehidupan beragama antar pemeluk-pemeluknya dan hubungan kemasyarakatan antar etnis sehingga tercapai kehidupan bermasyarakat yang harmonis, rukun, saling toleran dan saling menghargai				
2	Meningkatnya apresiasi dan kreativitas berkesenian dan kebudayaan masyarakat	-	Meningkatkan kehidupan berkesenian melalui	-	Meningkatkan kehidupan berkesenian melalui	-
4	Meningkatnya jumlah aktivitas seni dan budaya baik dalam <i>event</i> lokal, regional maupun nasional	-	penampilan dalam event-event kebudayaan sehingga penghargaan terhadap	-	penampilan dalam event-event kebudayaan sehingga penghargaan terhadap	-

No	Sasaran Pokok/	Arah Kebijakan				
	Target Kinerja	Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3	Tahun 4	Tahun 5
			budaya Melayu semakin muncul di kalangan masyarakat dan sekaligus menumbuhkan rasa memiliki dan cinta akan budaya Melayu		budaya Melayu semakin muncul di kalangan masyarakat dan sekaligus menumbuhkan rasa memiliki dan cinta akan budaya Melayu	
5	Meningkatnya jumlah pendokumentasian dan penelitian kesejarahan kebudayaan Melayu	Meningkatkan kegiatan penelitian untuk menggali budaya Melayu dan mendiseminasiannya melalui forum ilmiah (seminar, sarasehan, dan lokakarya) sehingga budaya Melayu akan semakin dipahami dan dihargai	-	Meningkatkan kegiatan penelitian untuk menggali budaya Melayu dan mendiseminasiannya melalui forum ilmiah (seminar, sarasehan, dan lokakarya) sehingga budaya Melayu akan semakin dipahami dan dihargai	-	Meningkatkan kegiatan penelitian untuk menggali budaya Melayu dan mendiseminasiannya melalui forum ilmiah (seminar, sarasehan, dan lokakarya) sehingga budaya Melayu akan semakin dipahami dan dihargai
6	Meningkatnya kuantitas dan kualitas tenaga pengelola kesenian dan kebudayaan Melayu					
7	Meningkatnya pelaksanaan kajian dan seminar-seminar tentang kebudayaan secara rutin					
8	Meningkatnya dukungan dari daerah dan negara serumpun Melayu bahwa Kepulauan Riau sebagai salah satu pusat kebudayaan Melayu	-	Meningkatkan kerjasama antar pusat-pusat kebudayaan Melayu antar wilayah/negara	-	Meningkatkan kerjasama antar pusat-pusat kebudayaan Melayu antar wilayah/negara	-
9	Meningkatnya pengenalan dan pemahaman generasi muda dan masyarakat Kepulauan Riau sebagai pusat kebudayaan Melayu	Meningkatkan peran generasi muda dalam kegiatan apresiasi seni budaya Melayu untuk menumbuhkan rasa cinta kaum muda terhadap budaya sendiri dan tidak terpukau oleh budaya asing				

**Misi 2. Meningkatkan pendayagunaan sumberdaya kelautan, perikanan, dan pulau-pulau kecil terdepan secara efisien, lestari dan untuk kesejahteraan masyarakat**

No	Sasaran Pokok/	Arah Kebijakan				
	Target Kinerja	Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3	Tahun 4	Tahun 5
1	Tersedianya informasi potensi sumber daya perikanan (stok ikan) di seluruh perairan laut Provinsi Kepri	Pengkajian potensi sumber daya perikanan (stok ikan) di seluruh perairan laut Provinsi Kepri	-	-	-	-
		-	Pengembangan sistem dan manajemen informasi perikanan tangkap	-	-	-
2	Bertambahnya armada kapal penangkapan ikan berbobot > 20 GT beserta suku cadangnya	-	Penambahan armada penangkapan ikan berbobot > 20 GT			
3	Meningkatnya jenis alat tangkap dan teknologi penangkapan ikan	-	Pengembangan jenis alat tangkap dan teknologi penangkapan			
4	Terlayannya secara memadai kebutuhan sarana produksi BBM dan es untuk operasional penangkapan	-	Pengembangan staisun/unit pengisian BBM untuk nelayan		-	-
		-	Pengembangan pabrik es untuk nelayan		-	-
5	Bertambahnya pelabuhan perikanan baik Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP), Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) maupun Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS)	-	Pembangunan PPP, PPN dan PPS			
6	Bertambahnya nelayan yang mengoperasikan kapal penangkapan ikan > 20 GT	-	Pengembangan jumlah dan kapasitas/kapabilitas nelayan melalui pendidikan, pelatihan dan pendampingan			
7	Meningkatnya produksi dan produktivitas penangkapan ikan	-	Peningkatan produksi dan produktivitas perikanan budidaya			
8	Meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan nelayan	-				
9	Tersedianya informasi potensi sumber daya perairan untuk pengembangan perikanan budidaya	Pengkajian potensi sumber daya perikanan di seluruh perairan laut Provinsi Kepri	-	-	-	-
		-	Pengembangan sistem dan manajemen informasi perikanan budidaya	-	-	-
10	Bertambahnya luas, jumlah dan jenis unit produksi perikanan budidaya	-	Pengembangan jumlah unit dan jenis wadah (praqsarana) perikanan budidaya			-
11	Bertambahnya jenis komoditas perikanan budidaya	-	Pengembangan komoditas perikanan budidaya yang marketable dan menguntungkan			
12	Meningkatnya teknologi perikanan budidaya	-	Pengembangan teknologi perikanan budidaya yang tepat guna			-
13	Terlayannya secara memadai kebutuhan sarana produksi (terutama benih dan pakan) perikanan budidaya	-	Pengembangan pembenihan (hatchery) ikan		-	-
		-	-	Pengembangan pabrik dan sistem distribusi pakan, peralatan dan obat-obatan perikanan budidaya		-
14	Bertambahnya jumlah dan kapasitas/kapabilitas pembudidaya ikan	-	Pengembangan jumlah dan kapasitas/kapabilitas pembudidaya ikan melalui pendidikan, pelatihan, percontohan (demfarm) dan pendampingan			
15	Bertambahnya sentra produksi terpadu perikanan budidaya	-	Pengembangan perikanan budidaya secara terpadu dan berkelanjutan			

No	Sasaran Pokok/	Arah Kebijakan				
	Target Kinerja	Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3	Tahun 4	Tahun 5
16	Meningkatnya produksi, nilai produksi dan produktivitas perikanan budidaya					
17	Meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan pembudidaya ikan					
18	Tersedianya informasi pasar produk perikanan secara komprehensif	Pengkajian pasar produk perikanan	-	-	-	Pengkajian pasar produk perikanan
19	Bertambahnya cold storage, pabrik es dan cold box untuk penanganan produk perikanan	-	Pengembangan pascapanen dalam rangka mempertahankan mutu ikan melalui sistem rantai dingin			
20	Bertambahnya jumlah industri pengolahan hasil perikanan	-	Pengembangan jumlah unit produksi pengolahan perikanan			
21	Terlayannya secara memadai kebutuhan sarana dan prasarana produksi pengolahan perikanan	-	Pengembangan sarana, prasarana dan peralatan produksi pengolahan perikanan			
22	Bertambahnya diversifikasi produk hasil pengolahan perikanan	-	-	Diversifikasi produk pengolahan perikanan tangkap		
23	Meningkatnya jumlah dan kapasitas/kapabilitas pelaku usaha pengolahan perikanan	-	Pengembangan jumlah dan kapasitas/kapabilitas pelaku usaha pengolahan perikanan melalui pendidikan, pelatihan, percontohan (demfarm) dan pendampingan			-
24	Bertambahnya sentra produksi pengolahan perikanan terpadu	-	-	Pengembangan pengolahan perikanan secara terpadu dan berkelanjutan		
25	Bertambahnya produksi, nilai produksi dan produktivitas pengolahan perikanan					
26	Meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan pelaku usaha pengolahan perikanan					
27	Tersedianya informasi tentang kelayakan pengembangan industri bioteknologi kelautan di Kepri	Pengkajian kelayakan pengembangan industri bioteknologi kelautan di Kepri	Pengembangan industri bioteknologi kelautan secara terpadu dan berkelanjutan			
28	Bertambahnya jenis dan jumlah unit industri bioteknologi kelautan					
29	Bertambahnya jumlah pelaku usaha industri bioteknologi kelautan					
30	Meningkatnya produksi dan produktivitas industri bioteknologi kelautan					
31	Terlayannya secara memadai kebutuhan infrastruktur dan sarana produksi industri bioteknologi kelautan					
32	Bertambahnya unit industri dan jasa maritim	-	-	Pengembangan industri dan jasa maritim secara terpadu dan berkelanjutan		
33	Bertambahnya sentra industri dan jasa maritim					
34	Terlayannya secara memadai infrastruktur dan sarana pendukung industri dan jasa maritim					
35	Bertambahnya jumlah dan kapasitas/kapabilitas pelaku usaha industri dan jasa maritim					
36	Meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan pelaku usaha industri dan jasa maritim					
37	Meningkatnya penerimaan daerah dari pengembangan industri dan jasa maritim					

### Misi 3. Mengembangkan wisata berbasis kelautan, budaya lokal dan keunggulan wilayah

No	Sasaran Pokok/	Arah Kebijakan				
	Target Kinerja	Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3	Tahun 4	Tahun 5
1	Bertambahnya jenis dan jumlah pariwisata bahari	-	Pengembangan pariwisata bahari secara terpadu dan berkelanjutan			
2	Bertambahnya jumlah destinasi wisata bahari					

No	Sasaran Pokok/ Target Kinerja	Arah Kebijakan				
		Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3	Tahun 4	Tahun 5
3	Bertambahnya event wisata bahari berskala daerah (provinsi), nasional maupun internasional					
4	Bertambahnya jumlah dan meningkatnya kualitas sarana dan prasarana pendukung pariwisata bahari					
5	Bertambahnya jumlah pengujung/wisatawan pariwisata bahari, baik domestik maupun mancanegara					
6	Meningkatnya investasi di bidang pariwisata bahari					
7	Bertambahnya jumlah dan meningkatnya kualitas promosi bahari	-	-	Pengembangan promosi pariwisata bahari		
8	Bertambahnya jumlah dan meningkatnya kapasitas/kapabilitas pelaku usaha pariwisata bahari	-	-	Pengembangan jumlah dan kapasitas/kapabilitas pelaku usaha pariwisata bahari melalui pendidikan, pelatihan, percontohan (demfarm) dan pendampingan		
9	Meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan pelaku usaha pariwisata bahari					
10	Bertambahnya event wisata budaya berskala daerah (provinsi), nasional maupun internasional					
11	Bertambahnya jumlah dan meningkatnya kualitas sarana dan prasarana pendukung pariwisata budaya					
12	Bertambahnya jumlah pengujung/wisatawan pariwisata budaya, baik domestik maupun mancanegara					
13	Meningkatnya investasi di bidang pariwisata budaya	-	Pengembangan pariwisata budaya secara terpadu dan berkelanjutan			-
14	Bertambahnya jumlah dan meningkatnya kualitas promosi budaya					
15	Bertambahnya jumlah dan meningkatnya kapasitas/kapabilitas pelaku usaha pariwisata budaya					
16	Meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan pelaku usaha pariwisata budaya					
17	Meningkatkan aktivitas dan event MICES (meetings, incentives, conferences, exhibitions/events and sport)					
18	Bertambahnya jumlah dan meningkatnya kualitas sarana dan prasarana pendukung kegiatan MICES					
19	Bertambahnya jumlah penggiat bisnis, investor, organizer dan pengunjung, baik domestik maupun mancanegara, dalam rangka MICES					
20	Meningkatnya investasi di bidang kegiatan MICES	-	Pengembangan wisata unggulan daerah Batam, Bintan dan Karimun melalui kegiatan atau event MICES terpadu dan berkelanjutan			-
21	Bertambahnya jumlah dan meningkatnya kualitas promosi wisata MICES					
22	Bertambahnya jumlah dan meningkatnya kapasitas/kapabilitas penggiat pariwisata MICES					
23	Meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan penggiat usaha pariwisata MICES					

#### Misi 4. Mengembangkan potensi ekonomi lokal dengan keberpihakan kepada rakyat kecil (wong cilik)

No	Sasaran Pokok/ Target Kinerja	Arah Kebijakan				
		Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3	Tahun 4	Tahun 5

No	Sasaran Pokok/ Target Kinerja	Arah Kebijakan				
		Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3	Tahun 4	Tahun 5
1	Teridentifikasi dan berkembangnya komoditas-komoditas penting (unggulan, strategis, dan prospektif) tanaman pangan, hortikultura dan ternak	Melaksanakan kajian dan pengembangan beberapa komoditas tanaman pangan, hortikura dan ternak bernilai ekonomis penting, dan memiliki daya saing di pasaran luar negeri (ekspor)		-	-	-
2	Berkembangnya sentra-sentra produksi pertanian tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan yang didukung sarana dan prasarana wilayah yang memadai	-	Membangun kawasan agropolitan yang mengembangkan komoditas tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan baik dalam aspek budidaya, pengolahan dan maupun pemasaran secara terpadu, yang mampu mendorong kemajuan perekonomian rakyat di perdesaan	-	-	-
3	Berkembangnya kapasitas kelembagaan masyarakat pertanian (tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan) termasuk kelembagaan usahanya	Melaksanakan pendidikan, pelatihan dan penyuluhan (diklatuh) bagi para pemangku kepentingan ( <i>stakeholders</i> ) pertanian, dengan memperkuat fungsi tatanan kelembagaan dan organisasi kelompok petani dan peternak (gapoktan), koperasi pertanian dan organisasi profesi pertanian vertikal lainnya (HKTI dan sejenisnya)				
4	Optimalnya sistem dan kelembagaan penyuluhan bagi petani dan pelaku agribisnis tanaman pangan	Membentuk dan memberdayakan Badan atau Forum Koordinasi Penyuluhan Pertanian Daerah atau lembaga sejenisnya dalam berbagai tingkatan manajemen untuk pengembangan pelaku agribisnis tanaman yang efektif.				
5	Meningkatnya kerjasama penelitian dan pengembangan pertanian tanaman pangan dan hortikultura dengan pemerintah pusat dan universitas	-	-	Membangun dan membina jejaringan kerjasama yang saling menguntungkan ( <i>mutual synergy</i> ) untuk pengembangan sistem dan usaha agribisnis dan agroindustri tanaman pangan dan hortikultura baik dengan Kementerian yang terkait maupun dengan perguruan tinggi, yang berkesinambungan		
6	Meningkatnya penerapan teknologi proses produksi pertanian tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan secara benar	-	Melaksanakan kaji-tindak pembudidayaan (adopsi-inovasi) beberapa jenis paket teknologi tanaman pangan, hortikultura dan tanaman perkebunan yang memiliki nilai ekonomis penting dan prospektif untuk pemenuhan kebutuhan domestik dan ekspor	-	-	-
7	Meningkatnya produksi dan produktivitas petani dan peternak rata-rata 5% per tahun	-	-	-	-	Melaksanakan intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian dan peternakan berdasarkan ketersediaan dan daya dukung lahan, dengan

No	Sasaran Pokok/ Target Kinerja	Arah Kebijakan				
		Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3	Tahun 4	Tahun 5
						memperhatika n kelestarian sumberdaya alam dan kesehatan lingkungan
8	Memadainya rasio tenaga penyuluh pertanian lapang (PPL)	Merekreiat dan membina tenaga penyuluh pertanian lapangan (PPL) yang mampu melayani kebutuhan para petani dan peternak secara profesional dan berkecukupan				
9	Adanya kelembagaan pemerintah daerah yang memadai untuk menangani penyuluhan dan pembinaan petani dan peternak	-	Membangun organisasi dan jejaringan kelembagaan penyuluhan yang memperkuat basis sistem dan usaha agribisnis dan agroindustri tanaman pangan dan peternakan rakyat dan moderen			
10	Terbangunnya kawasan agropolitan	-	-	-	-	Menyiapkan dokumen perencanaan induk (master plan) pengembangan kawasan agropolitan dan membangun organisasi pengelolaan agropolitan berbasis <i>co-management</i> (kerjasama pemerintah, swasta dan masyarakat)
	Berkembangnya irigasi pertanian tanaman pangan	-	-	Membangun sarana dan prasarana sistem jaringan irigasi untuk peningkatan produksi dan produktivitas tanaman pangan (padi dan palawija)		
	Meningkatnya mekanisasi pertanian tanaman pangan dan perkebunan	-	-	-	Melaksanakan mekanisasi pertanian tanaman pangan dan hortikultura serta tanaman perkebunan pada lahan pertanian yang kurang penduduk dan tenaga kerja dalam upaya perluasan areal persawahan dan perkebunan	
	Meningkatnya persentase produk olahan pertanian (tanaman pangan, hortikultura, ternak) Kepulauan Riau dalam pemenuhan kebutuhan domestik	-	-	Mengembangkan usaha pengolahan hasil-hasil pertanian ( agroindustri) tanaman pangan, hortikultura dan ternak yang berkelanjutan dalam rangka memperkuat ketahanan pangan daerah		
	Meningkatnya aksesibilitas dan konektivitas dari dan menuju sentra-	-	-	-	Membangun prasana transportasi darat (jalan dan	

No	Sasaran Pokok/ Target Kinerja	Arah Kebijakan				
		Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3	Tahun 4	Tahun 5
	sentra pertanian				jembatan) , laut (kapal) dan udara (pelabuhan perintis) yang memperlancar arus barang dan jasa sistem agribisnis pertanian	
	Berkembangnya produk dan proses produksi ramah lingkungan ( <i>ecolabelling</i> ) untuk pasar ekspor negara maju	-	Mengembangkan sistem dan usaha agribisnis pertanian yang ramah lingkungan ( <i>go organic farming</i> ) dan berstandar mutu internasional (ISO) sehingga memiliki daya saing sebagai komoditas ekspor		-	-
	Berkembang dan optimalnya kelembagaan pemasaran produk-produk pertanian tanaman pangan, hortikultura dan ternak	-	-	-	Membangun terminal agribisnis dan tempat pelelangan produk-produk tanaman pangan, hortikultura dan ternak dalam upaya meningkatkan posisi tawar produsen (petani dan peternak) guna mendapat keuntungan (margin pemasaran) yang memadai	
	Meningkatnya jumlah industri pengolahan hasil-hasil pertanian dan peternakan rata-rata 5 % per tahun	-	-	-	-	Membangun pabrik-pabrik untuk pengembangan kegiatan agroindustri tanaman pangan, hortikultura dan ternak yang ramah lingkungan dalam peningkatan pendapatan produsen dan PADS
	Meningkatnya diversifikasi produk olahan pertanian dan peternakan	Mengembangkan aneka jenis produk olahan tanaman pangan dan ternak yang berdaya saing untuk dapat memenuhi kebutuhan pasar domestik dan ekspor				
	Meningkatnya sertifikasi produk olahan pertanian dan peternakan	Melakukan pengujian mutu produk-produk olahan tanaman pangan, hortikultura dan ternak yang sesuai standar mutu nasional dan internasional (ISO)				
	Meningkatnya kontribusi PDRB sektor pertanian sekurang-kurangnya 20% per tahun	Memfasilitasi pertumbuhan ekonomi dari sektor pertanian, perkebunan, perikanan dan peternakan yang berorientasi ekspor dan peningkatan devisa				
	Meningkatnya nilai tukar petani (NTP)	Mengatur dan mengendalikan inflasi dan harga jual produk-produk pertanian/peternakan dan beberapa jenis kebutuhan pokok penduduk berdasarkan				



No	Sasaran Pokok/ Target Kinerja	Arah Kebijakan				
		Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3	Tahun 4	Tahun 5
		kemampuan daya beli				
	Meningkatnya kucuran kredit produktif skala kecil menengah dari lembaga keuangan bank dan bukan bank	-	Mengembangkan jaringan permodalan usaha KUKM dengan pihak perbankan, dan membangun lembaga pelayanan keuangan mikro di perdesaan		-	-
	Meningkatnya serapan tenaga kerja lokal pada usaha PMA dan PMDN	-	-	Menata manajemen percepatan usaha investasi daerah melalui promosi dan perizinan yang cepat dan murah		
	Meningkatnya jumlah tenaga kerja lokal yang terampil dan bersertifikasi	-	Membina dan meyalurkan tenaga kerja lokal yang berkualitas untuk kebutuhan industri dan perdagangan, serta jasa lainnya			-
	Meningkatnya kapasitas teknis dan manajerial pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM)	-	Melaksanakan pendidikan dan pelatihan teknis dan manajemen bagi para pelaku UMKM	-	-	-
	Berdayanya ibu-ibu rumah tangga dari keluarga miskin sebagai pelaku usaha tingkat rumah tangga	-	-	Mengembangkan kegiatan usaha kaum perempuan perdesaan dalam bidang industri kerajinan dan jasa perdagangan		-
	Meningkatnya kerjasama antara industri besar dan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) sebagai kesatuan rantai produksi	Melaksanakan temu usaha guna membangun jejaringan kerjasama usaha industri dan permodalan, serta pemasaran antar pelaku usaha besar, menengah dan kecil yang saling menguntungkan dan harmoni				
	Meningkatnya pola-pola kemitraan antara industri besar dan UMKM dalam upaya memperkuat UMKM	-	-	Membangun pola usaha inti plasma (PIR, food estate) dalam usaha agribisnis dan agroindustri, serta usaha industri dan perdagangan lainnya.	-	-
	Meningkatnya jumlah koperasi yang aktif dan sehat	-	Melakukan pembinaan terhadap organisasi, manajemen dan usaha koperasi, sehingga	-	Melakukan pembinaan terhadap organisasi, manajemen dan usaha koperasi, sehingga	-

No	Sasaran Pokok/ Target Kinerja	Arah Kebijakan				
		Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3	Tahun 4	Tahun 5
			menjadi koperasi sehat dan mandiri sebagai basis perekonomian rakyat		menjadi koperasi sehat dan mandiri sebagai basis perekonomian rakyat	
	Berkembang dan optimalnya fungsi dan peranan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES)	-	-	-	Membentuk dan memfasilitasi pengembangan BUMDES di daerah perdesaan dalam upaya pendayagunaan asset-asset daerah dan desa guna mendapatkan sumber pembiayaan pembangunan secara optimal	

### Misi 5. Meningkatkan investasi dengan pembangunan infrastruktur yang berkualitas

No	Sasaran Pokok/ Target Kinerja	Arah Kebijakan				
		Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3	Tahun 4	Tahun 5
1	Meningkatnya <i>coverage area</i> telekomunikasi seluler	Meningkatkan ketersediaan sarana air bersih yang dapat memenuhi kebutuhan penduduk serta layanan komunikasi yang dapat memperlancar interaksi antar penduduk		Meningkatkan ketersediaan sarana air bersih yang dapat memenuhi kebutuhan penduduk serta layanan komunikasi yang dapat memperlancar interaksi antar penduduk		Meningkatkan ketersediaan sarana air bersih yang dapat memenuhi kebutuhan penduduk serta layanan komunikasi yang dapat memperlancar interaksi antar penduduk
2	Meningkatnya ketersediaan air bersih					
3	Meningkatnya rasio ketersediaan daya listrik	Meningkatkan ketersediaan sumber energi untuk menunjang kebutuhan penduduk maupun industri		Meningkatkan ketersediaan sumber energi untuk menunjang kebutuhan penduduk maupun industri		Meningkatkan ketersediaan sumber energi untuk menunjang kebutuhan penduduk maupun industri
4	Meningkatnya persentase rumah tangga yang menggunakan listrik					
5	Meningkatnya suplai gas untuk kebutuhan listrik dan industri					
6	Meningkatnya panjang jaringan jalan	-	Meningkatka	-	Meningkatk	-

No	Sasaran Pokok/ Target Kinerja	Arah Kebijakan				
		Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3	Tahun 4	Tahun 5
7	Tersedianya pelabuhan-pelabuhan utama ( <i>hub ports</i> ) berstandar internasional untuk mengoptimalkan peluang jasa-jasa maritim		n pembanguna n infrastruktur pendukung ekonomi		an pembangun an infrastruktur pendukung ekonomi	
8	Memadainya sarana dan prasarana alur pelayaran		yang dapat memudahkan keterhubunga n antar		yang dapat memudahka n	
9	Memadainya infrastruktur untuk menunjang fungsi Batam sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN)		wilayah dan dalam rangka memperlanca r		keterhubun gan antar wilayah dan dalam rangka memperlanc ar	
10	Meningkatnya kerjasama dan koordinasi pengembangan FTZ dengan pemerintah pusat		implementasi atau pelaksanaan FTZ		implementa si atau pelaksanaa n FTZ	
11	Tersedianya angkutan laut yang memadai untuk orang dan barang dan menghubungkan seluruh kabupaten/kota dengan ibukota provinsi					
12	Tersedianya pelabuhan penumpang dan barang yang terstandarisasi di seluruh kabupaten/kota					
13	Meningkatnya kualitas pelabuhan rakyat					
14	Tersedianya bandara mini/airstrip di daerah-daerah potensial dan tertinggal					
15	Dimulainya inisiasi pembangunan jembatan antar pulau					
16	Meningkatnya pelayanan perizinan dari pelayanan satu atap menjadi pelayanan satu meja					
17	Optimalnya pemanfaatan teknologi informasi guna transparansi dan kecepatan pelayanan publik dan investasi					
18	Meningkatnya kecakapan petugas pelayanan					
19	Meningkatnya sarana dan prasarana sehingga pelayanan publik dan investasi semakin mudah diakses dan nyaman	Meningkatkan layanan publik melalui perbaikan sarana fisik dan nonfisik	-	Meningkatkan layanan publik melalui perbaikan sarana fisik dan nonfisik	-	-
20	Memadainya infrastruktur untuk menunjang fungsi Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) dan Pusat Kegiatan	-	Mempercepat pembanguna n infrastruktur	-	Mempercepat pembangunan	-



No	Sasaran Pokok/	Arah Kebijakan				
	Target Kinerja	Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3	Tahun 4	Tahun 5
	Lokal (PKL) utamanya di daerah-daerah tertinggal (Kabupaten Natuna dan Anambas)		di daerah tertinggal untuk menghindari disparitas pembangunan		an infrastruktur di daerah tertinggal untuk menghindari disparitas pembangunan	
21	Menurunnya angka indeks disparitas antar wilayah (kabupaten/kota)		Mempercepat pembangunan infrastruktur di daerah tertinggal untuk menghindari disparitas pembangunan		Mempercepat pembangunan infrastruktur di daerah tertinggal untuk menghindari disparitas pembangunan	

### Misi 6. Memberdayakan masyarakat melalui pendidikan dan kesehatan yang berkualitas

No	Sasaran Pokok/	Arah Kebijakan				
	Target Kinerja	Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3	Tahun 4	Tahun 5
1	Meningkatnya angka rata-rata lama sekolah					Meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan
2	Meningkatnya angka pendidikan yang ditamatkan	Meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan melalui		Meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan melalui		penyediaan sarana fisik sekolah yang semakin baik melalui rehab gedung-gedung sekolah sehingga dapat menunjang kegiatan belajar-mengajar
3	Meningkatnya Angka Melanjutkan (AM) dari SD/MI ke SMP/MTs	penyediaan sarana fisik sekolah yang semakin baik melalui rehab gedung-gedung sekolah sehingga dapat menunjang kegiatan belajar-mengajar	-	penyediaan sarana fisik sekolah yang semakin baik melalui rehab gedung-gedung sekolah sehingga dapat menunjang kegiatan belajar-mengajar	-	yang semakin baik melalui rehab gedung-gedung sekolah sehingga dapat menunjang kegiatan belajar-mengajar
4	Meningkatnya angka melanjutkan (AM) dari SMP/MTS ke SMA/SMK/MA					

No	Sasaran Pokok/ Target Kinerja	Arah Kebijakan				
		Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3	Tahun 4	Tahun 5
5	Meningkatnya angka persentase sekolah dengan kondisi bangunan baik					
6	Meningkatnya rasio ketersediaan sekolah terhadap penduduk usia sekolah		Meningkatkan pemerataan jumlah sarana prasarana fisik dan nonfisik (tenaga pendidik) untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan		Meningkatkan pemerataan jumlah sarana prasarana fisik dan nonfisik (tenaga pendidik) untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan	
7	Meningkatnya rasio guru eksakta, olahraga dan agama terhadap murid	-		-		-
8	Meningkatnya rasio guru terhadap murid					
9	Meningkatnya rasio guru terhadap murid per kelas					
10	Meningkatnya jumlah guru yang memenuhi kualifikasi S1/D-IV	Meningkatkan kualitas guru dengan memberi kesempatan melanjutkan ke jenjang S1 bagi mereka yang berijazah <= D3 sehingga para guru lebih berkualifikasi dalam menjalankan tugas mengajar di sekolah		Meningkatkan kualitas guru dengan memberi kesempatan melanjutkan ke jenjang S1 bagi mereka yang berijazah <= D3 sehingga para guru lebih berkualifikasi dalam menjalankan tugas mengajar di sekolah		Meningkatkan kualitas guru dengan memberi kesempatan melanjutkan ke jenjang S1 bagi mereka yang berijazah <= D3 sehingga para guru lebih berkualifikasi dalam menjalankan tugas mengajar di sekolah
11	Meningkatnya jumlah tenaga kependidikan yang mengikuti pelatihan		-		-	
12	Meningkatnya rasio daya serap tenaga kerja lokal	-	Meningkatkan kualitas pelatihan khususnya bagi tenaga kerja lokal	-	Meningkatkan kualitas pelatihan khususnya bagi tenaga kerja lokal	-
13	Meningkatnya aksesibilitas	-	Meningkatkan ketersediaan	-	Meningkatkan ketersediaan	-

No	Sasaran Pokok/	Arah Kebijakan				
	Target Kinerja	Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3	Tahun 4	Tahun 5
	masyarakat terhadap internet		perpustakaan/taman bacaan dan sumber -sumber informasi elektronik sehingga masyarakat semakin mudah mengakses informasi terkait ipteks untuk mendukung kualitas SDM yang semakin berdayasaing		perpustakaan/taman bacaan dan sumber -sumber informasi elektronik sehingga masyarakat semakin mudah mengakses informasi terkait ipteks untuk mendukung kualitas SDM yang semakin berdayasaing	
14	Meningkatnya aksesibilitas dan kualitas perpustakaan/taman baca	-		-		-
15	Meningkatnya rasio dokter per satuan penduduk	Meningkatkan jumlah tenaga kesehatan dan mengalokasikannya secara merata untuk memberikan layanan yang maksimal kepada masyarakat	-	Meningkatkan jumlah tenaga kesehatan dan mengalokasikannya secara merata untuk memberikan layanan yang maksimal kepada masyarakat	-	-
16	Meningkatnya rasio bidan per satuan penduduk					
17	Meningkatnya aksesibilitas masyarakat terhadap layanan kesehatan					
18	Meningkatnya kualitas pelayanan Puskesmas dan Pustu	-	Meningkatkan sarana prasarana di bidang kesehatan agar masyarakat bisa mendapatkan layanan terbaik untuk mendukung kesehatan yang optimal	-	Meningkatkan sarana prasarana di bidang kesehatan agar masyarakat bisa mendapatkan layanan terbaik untuk mendukung kesehatan yang optimal	-

**Misi 7. Mengembangkan tata kelola pemerintahan yang baik, etos kerja, disiplin, budi pekerti, dan supremasi hukum**

No	Sasaran Pokok/	Arah Kebijakan				
	Target Kinerja	Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3	Tahun 4	Tahun 5
1	Meningkatnya capaian outcome dari pelaksanaan anggaran	Meningkatkan pendayagunaan anggaran pembangunan yang efektif dan efisien untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat				
2	Meningkatnya tingkat realisasi anggaran					
3	Pengelolaan keuangan daerah mendapatkan	Meningkatkan peran pengawasan penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan				

No	Sasaran Pokok/ Target Kinerja	Arah Kebijakan				
		Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3	Tahun 4	Tahun 5
	opini Wajar Tanpa Pengecualian/Wajar dengan Pengecualian	sehingga tercapai pemerintahan yang bersih dan efisien				
4	Nilai Efektivitas dan Efisiensi Kerja (EJ) sekurang-kurangnya 0,70	Meningkatkan kinerja penyelenggaraan pembangunan untuk mengurangi terjadinya inefisiensi atau pemborosan anggaran				
5	Nilai indeks kepuasan masyarakat (IKM) sekurang-kurangnya 3,00					
6	Berkurangnya angka kasus pidana korupsi dan penyalahgunaan wewenang di lembaga pemerintahan daerah	Meningkatkan penegakan hukum untuk mengurangi kasus-kasus penyelewengan terkait dengan penyelenggaraan pemerintahan yang bersih				
7	Meningkatnya kualitas organisasi pemuda	Meningkatkan aktivitas kepemudaan untuk mengurangi kenakalan remaja dan tindak kriminalitas	-	Meningkatkan aktivitas kepemudaan untuk mengurangi kenakalan remaja dan tindak kriminalitas	-	Meningkatkan aktivitas kepemudaan untuk mengurangi kenakalan remaja dan tindak kriminalitas
8	Meningkatnya kualitas kegiatan kepemudaan					
9	Menurunnya angka kasus-kasus kenakalan remaja					

### Misi 8. Mewujudkan kehidupan yang demokratis, berkeadilan serta berkesetaraan gender

No	Sasaran Pokok/ Target Kinerja	Arah Kebijakan				
		Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3	Tahun 4	Tahun 5
1	Terciptanya budaya musyawarah di tengah-tengah masyarakat	Menyelenggarakan tata kehidupan yang demokratis di segala bidang dengan mengedepankan pendekatan musyawarah sebagai acuan utama dalam pemecahan masalah				
2	Terpenuhinya keterwakilan kelompok-kelompok di masyarakat dalam musyawarah perencanaan pembangunan daerah	Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan menuju tercapainya sasaran yang lebih tepat untuk meraih kesejahteraan yang lebih baik				
3	Terpenuhinya keterwakilan kelompok-kelompok di masyarakat dalam musyawarah perencanaan pembangunan daerah					
4	Adanya media yang efektif bagi masyarakat untuk menyampaikan kritik dan evaluasi terhadap pelaksanaan pembangunan					
5	Adanya media sosialisasi rencana dan program-program pembangunan daerah	Meningkatkan peran serta perempuan dalam pembangunan dengan memberi kesempatan kepada mereka untuk berkiprah dalam berbagai aspek kegiatan baik di bidang pemerintahan maupun kegiatan lainnya				
6	Meningkatnya tingkat partisipasi perempuan dalam pembangunan					
7	Meningkatnya Indeks Pembangunan Gender (IDG)					
8	Meningkatnya Indeks Pemberdayaan Gender (IPG)	Meningkatkan kesadaran masyarakat agar lebih menghargai perempuan dan mencegah dari hal-hal yang menjerus pada KDRT				
9	Menurunnya rasio KDRT					
10	Berkurangnya tindak Kekerasan terhadap					

No	Sasaran Pokok/	Arah Kebijakan				
	Target Kinerja	Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3	Tahun 4	Tahun 5
	Perempuan					
11	Meningkatnya jumlah kasus pengaduan kekerasan perempuan yang diselesaikan					
12	berkurangnya ketimpangan tingkat pendidikan menurut jenis kelamin	Meningkatkan tingkat pendidikan kaum perempuan sehingga mereka memiliki daya saing untuk memasuki dunia kerja untuk mendukung ekonomi keluarga				

### Misi 9. Mengembangkan pembangunan yang ramah lingkungan

No	Sasaran Pokok/	Arah Kebijakan				
	Target Kinerja	Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3	Tahun 4	Tahun 5
1	Berkurangnya praktek-praktek penangkapan ikan ilegal	Melakukan MCS ( <i>monitoring, control dan surveylance</i> ) secara rutin dan berkala di daerah penangkapan ikan ( <i>fishing ground</i> ) pada perairan laut Kepulauan Riau				
2	Meningkatnya jumlah penindakan terhadap kasus penangkapan ikan ilegal	Melakukan penegakkan hukum ( <i>law enforcement</i> ) terhadap pelanggaran-pelanggran penangkapan ikan yang bertentangan dengan ketentuan hukum dan perundang-undangan yang berlaku, baik dilakukan nelayan lokal maupun nelayan asing di perairan Kepulauan Riau				
3	Bertambahnya tindakan pengawasan terhadap pelaksanaan AMDAL	Melakukan MCS terhadap kondisi lingkungan secara berkala untuk setiap usaha industri, pertambangan, perdagangan dan pariwisata, yang sesuai ketentuan dokumen rencana kelola lingkungan (RKL) dan rencana pemantauan lingkungan (RPL)				
4	Berkurangnya kasus-kasus pencemaran laut	Melakukan MCS terhadap pembuangan limbah dari pengguna jasa transportasi laut (kapal) secara rutin dan berkala untuk pencegahan dan penanggulangan pembuangan limbah padat dan cair ke perairan laut				
5	Ditetapkannya kawasan-kawasan suaka alam laut dan DPL (Daerah Perlindungan Laut)	-	Melakukan pengelolaan sumberdaya pesisir dan laut secara terpadu untuk mendukung upaya pembangunan berkelanjutan (ekonomi, ekologi dan ekososial)	-	Melakukan pengelolaan sumberdaya pesisir dan laut secara terpadu untuk mendukung upaya pembangunan berkelanjutan (ekonomi, ekologi dan ekososial)	-
6	Berkurangnya praktek-praktek penambangan bahan mineral yang tidak ramah lingkungan	Melakukan AMDAL untuk setiap perizinan usaha pertambangan dan melakukan penindakan hukum terhadap pelanggaran dokumen RKL yang disyahkan dan berkuat hukum				
7	Bertambahnya kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan kritis	-	-	Melakukan usaha reboisasi lahan kritis dengan jenis tanaman kehutanan dan perkebunan yang bernilai ekonomis	-	Melakukan usaha reboisasi lahan kritis dengan jenis tanaman kehutanan dan perkebunan yang bernilai ekonomis
8	Berkurangnya luas kawasan hutan yang rusak	-	Melakukan rehabilitasi	-	Melakukan rehabilitasi	-



No	Sasaran Pokok/	Arah Kebijakan				
	Target Kinerja	Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3	Tahun 4	Tahun 5
			terhadap degradasi fungsi ekosistem hutan dan upaya pelestariannya		terhadap degradasi fungsi ekosistem hutan dan upaya pelestariannya	
9	Ditetapkannya kawasan-kawasan hutan lindung, suaka alam, dan cagar alam	-	-	-	Menetapkan zonasi kawasan hutan lindung yang dikukuhkan melalui Peraturan Pemerintah Pusat dan daerah (Perda)	
10	Terbangun dan terjaganya catchment area	-	Membangun dan melestarikan bendungan/ waduk-waduk, dan embung-embung, serta RTH dan penghijauan bantaran DAS di kawasan tertentu secara berkelanjutan			
11	Bertambahnya luasan daerah penghijauan wilayah sumber mata air	Melakukan perlindungan dan mereboisasi lahan kritis di lokasi-lokasi yang mengandung sumber mata air agar terjaga kelestariannya	-	Melakukan perlindungan dan mereboisasi lahan kritis di lokasi-lokasi yang mengandung sumber mata air agar terjaga kelestariannya	-	Melakukan perlindungan dan mereboisasi lahan kritis di lokasi-lokasi yang mengandung sumber mata air agar terjaga kelestariannya
12	Beroperasi satu unit Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) yang menggunakan sistem sanitary landfill untuk masing-masing ibukota provinsi dan kabupaten/kota	Membangun sarana dan prasarana TPA sampah perkotaan yang lengkap dengan sistem <i>sanitary landfill</i> pada kawasan yang dianggap layak, yang lokasinya disebar ke masing-masing daerah Kabupaten/kota				
13	Paling kurang 60% sampah yang diproduksi terangkut ke TPA di akhir periode perencanaan	Menyediakan sarana dan prasarana angkutan sampah pasar dan rumah tangga, yang mampu menjangkau kawasan pemukiman perkotaan serta pusat-pusat perbelanjaan (pasar tradisional dan moderen)				
14	Meningkatnya instalasi pengelolaan limbah industri dan pertambangan	-	Membangun unit-unit instalasi pengolahan limbah B3 (bahan berbahaya dan beracun) yang ada di kawasan perindustrian dan pertambangan yang memenuhi kelayakan	-	Membangun unit-unit instalasi pengolahan limbah B3 (bahan berbahaya dan beracun) yang ada di kawasan perindustrian dan pertambangan yang memenuhi kelayakan	-
15	Berkurangnya dampak-dampak lingkungan akibat limbah industri dan pertambangan	Melakukan upaya pencegahan dan penanggulangan pencemaran lingkungan yang cepat dan akurat untuk menjaga lingkungan yang sehat dan nyaman				

## BAB VIII

### KEBIJAKAN UMUM DAN PROGRAM PEMBANGUNAN DAERAH

Perumusan kebijakan umum dan program pembangunan daerah bertujuan untuk menggambarkan keterkaitan antara bidang urusan pemerintahan daerah dengan rumusan indikator kinerja sasaran yang menjadi acuan penyusunan program pembangunan jangka menengah daerah.

Suatu program pembangunan daerah merupakan sekumpulan program prioritas yang secara khusus berhubungan dengan capaian sasaran pembangunan daerah.

Penyajian kebijakan umum dan program pembangunan daerah terdapat pada Tabel VIII.1.

**Tabel VIII.1. Kebijakan Umum dan Program Pembangunan Daerah**

No	Sasaran	Strategi dan Arah Kebijakan	Indikator Kinerja ( <i>outcome</i> )	Capaian Kinerja		Program	Bidang Urusan	SKPD Penanggung jawab
				Kondisi awal	Kondisi akhir			
1	Terwujudnya kerukunan hidup antar umat beragama dan berbagai suku (etnis) dalam masyarakat Kepulauan Riau	Meningkatkan kerukunan kehidupan beragama antar pemeluk-pemeluknya dan hubungan kemasyarakatan antar etnis sehingga tercapai kehidupan bermasyarakat yang harmonis, rukun, saling toleran dan saling menghargai	Jumlah konflik bermuatan SARA	0	0	Program pengembangan wawasan kebangsaan	Kesatuan bangsa dan politik dalam negeri	Badan Kesatuan bangsa, Politik, dan Perlindungan Masyarakat
	Meningkatnya apresiasi dan kreativitas berkesenian dan kebudayaan masyarakat	Meningkatkan kehidupan berkesenian melalui penampilan dalam event-event kebudayaan sehingga penghargaan terhadap budaya Melayu semakin	Perkembangan sanggar seni budaya	105	134	Program Pengelolaan Keragaman Budaya	Kebudayaan	Dinas kebudayaan dan Pariwisata

No	Sasaran	Strategi dan Arah Kebijakan	Indikator Kinerja (outcome)	Capaian Kinerja		Program	Bidang Urusan	SKPD Penanggung jawab
				Kondisi awal	Kondisi akhir			
	Meningkatnya jumlah aktivitas seni dan budaya baik dalam event lokal, regional maupun nasional	muncul di kalangan masyarakat dan sekaligus menumbuhkan rasa memiliki dan cinta akan budaya Melayu	Jumlah event seni dan budaya skala lokal, regional dan nasional	6	12	Program Pengelolaan Keragaman Budaya	Kebudayaan	Dinas kebudayaan dan Pariwisata
	Meningkatnya jumlah pendokumentasian dan penelitian kesejarahan kebudayaan Melayu	Meningkatkan kegiatan penelitian untuk menggali budaya Melayu dan mendiseminasiannya melalui forum ilmiah (seminar, sarasehan, dan lokakarya) sehingga budaya Melayu akan semakin dipahami dan dihargai	Kajian Sejarah	1	6	Program Pengelolaan Kekayaan Budaya	Kebudayaan	Dinas kebudayaan dan Pariwisata
	Meningkatnya kuantitas dan kualitas tenaga pengelola kesenian dan kebudayaan Melayu		Seminar Sejarah	1	6	Program Pengembangan Kemitraan	Pariwisata	Dinas kebudayaan dan Pariwisata
	Meningkatnya pelaksanaan kajian dan seminar-seminar tentang kebudayaan secara rutin		Jumlah tenaga pengelola kesenian dan kebudayaan Melayu	NA	NA	Program Pengelolaan Kekayaan Budaya	Kebudayaan	Dinas kebudayaan dan Pariwisata
	Meningkatnya dukungan dari daerah dan negara serumpun Melayu bahwa Kepulauan Riau sebagai salah satu pusat kebudayaan Melayu		Jumlah penyelenggaraan seminar kebudayaan	1	4	Program Pengelolaan Keragaman Budaya	Kebudayaan	Dinas kebudayaan dan Pariwisata
	Meningkatnya dukungan dari daerah dan negara serumpun Melayu bahwa Kepulauan Riau sebagai salah satu pusat kebudayaan Melayu	Meningkatkan kerjasama antar pusat-pusat kebudayaan Melayu antar wilayah/negara	Kerjasama Budaya	1	4	Program Pengembangan Kemitraan	Pariwisata	Dinas kebudayaan dan Pariwisata
			Kerjasama ekonomi	1	8	Program Pengelolaan Kekayaan Budaya	Kebudayaan	Dinas kebudayaan dan Pariwisata
			Kerjasama Pembangunan	0	4	Program Pengelolaan Keragaman Budaya	Kebudayaan	Dinas kebudayaan dan Pariwisata
			Kerjasama Litbang	0	2	Program pengembangan kerjasama pengelolaan kekayaan budaya	Kebudayaan	Dinas kebudayaan dan Pariwisata

No	Sasaran	Strategi dan Arah Kebijakan	Indikator Kinerja (outcome)	Capaian Kinerja		Program	Bidang Urusan	SKPD Penanggung jawab
				Kondisi awal	Kondisi akhir			
	Meningkatnya pengenalan dan pemahaman generasi muda dan masyarakat Kepulauan Riau sebagai pusat kebudayaan Melayu	Meningkatkan peran generasi muda dalam kegiatan apresiasi seni budaya Melayu untuk menumbuhkan rasa cinta kaum muda terhadap budaya sendiri dan tidak terpujau oleh budaya asing	Apresiasi seniman	1	4	Program Pengelolaan keragaman budaya	Kebudayaan	Dinas kebudayaan dan Pariwisata
2	Tersedianya informasi potensi sumber daya perikanan (stok ikan) di seluruh perairan laut Provinsi Kepri	Pengkajian potensi sumber daya perikanan (stok ikan) di seluruh perairan laut Provinsi Kepri	Kajian potensi sumber daya perikanan (stok ikan)	0	2	Program Peningkatan dan pengembangan perikanan tangkap	Kelautan dan perikanan	Dinas Kelautan dan Perikanan
		Pengembangan sistem dan manajemen informasi perikanan tangkap	Sistem dan manajemen informasi perikanan tangkap	0	2			Dinas Kelautan dan Perikanan
	Bertambahnya armada kapal penangkapan ikan berbobot > 20 GT beserta suku cadangnya	Penambahan armada penangkapan ikan berbobot > 20 GT	Armada kapal penangkapan ikan berbobot > 20 GT (unit)	1.286	1.290	Program Peningkatan dan pengembangan perikanan tangkap	Kelautan dan perikanan	Dinas Kelautan dan Perikanan
	Bertambahnya pelabuhan perikanan baik Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP), Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) maupun Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS)	Pembangunan PPP, PPN dan PPS	Jumlah PPP	1 PPP Antang	5	Program Peningkatan dan pengembangan perikanan tangkap	Kelautan dan perikanan	Dinas Kelautan dan Perikanan
Jumlah PPN			1	4				
Jumlah PPS			1	4				
	Bertambahnya nelayan yang mengoperasikan kapal penangkapan ikan > 20 GT	Pengembangan jumlah dan kapasitas/kapabilitas nelayan melalui pendidikan, pelatihan dan pendampingan	Diklat Kelompok Nelayan	1	6	Program Peningkatan dan pengembangan perikanan tangkap	Kelautan dan perikanan	Dinas Kelautan dan Perikanan
	Meningkatnya produksi dan	Peningkatan produksi dan produktivitas	Produksi ikan tangkap (ton)	275.243	433.620	Program Peningkatan	Kelautan dan	Dinas Kelautan dan Perikanan

No	Sasaran	Strategi dan Arah Kebijakan	Indikator Kinerja (outcome)	Capaian Kinerja		Program	Bidang Urusan	SKPD Penanggung jawab
				Kondisi awal	Kondisi akhir			
	produktivitas penangkapan ikan	perikanan tangkap				dan pengembangan perikanan tangkap	perikanan	
	Meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan nelayan		Nilai produksi (dalam juta rupiah naik 20%)	1.236.000	2.257.250	Program Peningkatan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir	Kelautan dan perikanan	Dinas Kelautan dan Perikanan
						Program Peningkatan dan pengembangan perikanan tangkap	Kelautan dan perikanan	Dinas Kelautan dan Perikanan
	Tersedianya informasi potensi sumber daya perairan untuk pengembangan perikanan budidaya	Pengkajian potensi sumber daya perikanan (stok ikan) di seluruh perairan laut Provinsi Kepri	Kajian potensi sumber daya perikanan (stok ikan)	0	1 Paket Untuk Provinsi, 7 Untuk Kab/Kota	Program Peningkatan dan pengembangan budidaya perikanan	Kelautan dan perikanan	Dinas Kelautan dan Perikanan
		Pengembangan sistem dan manajemen informasi perikanan tangkap	Sistem dan manajemen informasi perikanan tangkap	1	1 Sebaran ikan, 2 Keamanan Perbatasan			Dinas Kelautan dan Perikanan
	Bertambahnya luas, jumlah dan jenis unit produksi perikanan budidaya	Pengembangan jumlah unit dan jenis wadah (prasarana) perikanan budidaya	Luas usaha laut (unit) 2009	16.48	40.618	Program pengembangan kawasan budidaya laut, air payau dan air tawar	Kelautan dan perikanan	Dinas Kelautan dan Perikanan
			Luas usaha payau dan tawar (ha) 2009	357	582			
	Bertambahnya jenis komoditas perikanan budidaya	Pengembangan komoditas perikanan budidaya yang marketable dan menguntungkan	Produksi budidaya rumput laut (ton)	49.828	522.484	Program Peningkatan dan pengembangan budidaya perikanan	Kelautan dan perikanan	Dinas Kelautan dan Perikanan

No	Sasaran	Strategi dan Arah Kebijakan	Indikator Kinerja (outcome)	Capaian Kinerja		Program	Bidang Urusan	SKPD Penanggung jawab
				Kondisi awal	Kondisi akhir			
	Meningkatnya teknologi perikanan budidaya	Pengembangan teknologi perikanan budidaya yang tepat guna				Program Peningkatan dan pengembangan budidaya perikanan	Kelautan dan perikanan	Dinas Kelautan dan Perikanan
	Terlayannya secara memadai kebutuhan sarana produksi (terutama benih dan pakan) perikanan budidaya	Pengembangan pembenihan (hatchery) ikan				Program Peningkatan dan pengembangan budidaya perikanan	Kelautan dan perikanan	Dinas Kelautan dan Perikanan
		Pengembangan pabrik dan sistem distribusi pakan, peralatan dan obat-obatan perikanan budidaya		2	6	Program Peningkatan dan pengembangan budidaya perikanan	Kelautan dan perikanan	Dinas Kelautan dan Perikanan
	Bertambahnya jumlah dan kapasitas/kapabilitas pembudidaya ikan	Pengembangan jumlah dan kapasitas/kapabilitas pembudidaya ikan melalui pendidikan, pelatihan, percontohan (demfarm) dan pendampingan	Jumlah RT perikanan budidaya (RT)	6.324	7.475	Program Peningkatan dan pengembangan budidaya perikanan	Kelautan dan perikanan	Dinas Kelautan dan Perikanan
			Perizinan budidaya yang dikeluarkan	49	372			
	Bertambahnya sentra produksi terpadu perikanan budidaya	Pengembangan perikanan budidaya secara terpadu dan berkelanjutan	Jumlah sentra produksi terpadu perikanan budidaya	Batam, Karimun, Bintan	8	Program optimalisasi pengolahan dan pemasaran hasil Kelautan dan perikanan	Kelautan dan perikanan	Dinas Kelautan dan Perikanan
						Program Peningkatan dan pengembangan budidaya perikanan	Kelautan dan perikanan	Dinas Kelautan dan Perikanan

No	Sasaran	Strategi dan Arah Kebijakan	Indikator Kinerja (outcome)	Capaian Kinerja		Program	Bidang Urusan	SKPD Penanggung jawab
				Kondisi awal	Kondisi akhir			
	Meningkatnya produksi, nilai produksi dan produktivitas perikanan budidaya		Produksi (Ton)	5.075	18.843	Program Peningkatan dan pengembangan budidaya perikanan	Kelautan dan perikanan	Dinas Kelautan dan Perikanan
	Nilai produksi (juta rupiah)		67.123,87	108.103,66				
	Meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan pembudidaya ikan		Pendapatan rata-rata rumah tangga perikanan budidaya	9.100,47	16.007,99	Program Peningkatan dan pengembangan budidaya perikanan	Kelautan dan perikanan	Dinas Kelautan dan Perikanan
				Program optimalisasi pengolahan dan pemasaran hasil kelautan dan perikanan	Kelautan dan perikanan	Dinas Kelautan dan Perikanan		
	Bertambahnya cold storage, pabrik es dan cold box untuk penanganan produk perikanan	Pengembangan pascapanen dalam rangka mempertahankan mutu ikan melalui sistem rantai dingin	Jumlah cold storage	44	71	Program optimalisasi pengolahan dan pemasaran hasil kelautan dan perikanan	Kelautan dan perikanan	Dinas Kelautan dan Perikanan
			Jumlah pabrik es	47	66			
	Bertambahnya jumlah industri pengolahan hasil perikanan	Pengembangan jumlah unit produksi pengolahan perikanan	Jumlah industri pengolahan hasil perikanan	638	650	Program pengembangan industri pengolahan dan pengujian Mutu Hasil Perikanan dan Kelautan	Kelautan dan perikanan, Perindustrian	Dinas Kelautan dan Perikanan
	Terlayannya secara memadai kebutuhan sarana dan prasarana produksi pengolahan perikanan	Pengembangan sarana, prasarana dan peralatan produksi pengolahan perikanan	Alat pengolahan ikan	7	35	Program pengembangan industri pengolahan dan pengujian Mutu Hasil Perikanan dan Kelautan	Kelautan dan perikanan, Perindustrian	Dinas Kelautan dan Perikanan

No	Sasaran	Strategi dan Arah Kebijakan	Indikator Kinerja (outcome)	Capaian Kinerja		Program	Bidang Urusan	SKPD Penanggung jawab
				Kondisi awal	Kondisi akhir			
	Bertambahnya diversifikasi produk hasil pengolahan perikanan	Diversifikasi produk pengolahan perikanan tangkap	Jenis produk hasil pengolahan perikanan	5	10	Program pengembangan industri pengolahan dan pengujian Mutu Hasil Perikanan dan Kelautan	Kelautan dan perikanan, Perindustrian	Dinas Kelautan dan Perikanan
	Meningkatnya jumlah dan kapasitas/kapabilitas pelaku usaha pengolahan perikanan	Pengembangan jumlah dan kapasitas/kapabilitas pelaku usaha pengolahan perikanan melalui pendidikan, pelatihan, percontohan (demfarm) dan pendampingan	Jumlah pelaku usaha pengolahan perikanan	NA	NA	Program pengembangan industri pengolahan dan pengujian Mutu Hasil Perikanan dan Kelautan	Kelautan dan perikanan, Perindustrian	Dinas Kelautan dan Perikanan
	Bertambahnya sentra produksi pengolahan perikanan terpadu	Pengembangan pengolahan perikanan secara terpadu dan berkelanjutan	Sentra produksi pengolahan perikanan terpadu	NA	NA	Program pengembangan industri pengolahan dan pengujian Mutu Hasil Perikanan dan Kelautan	Kelautan dan perikanan, Perindustrian	Dinas Kelautan dan Perikanan
	Bertambahnya produksi, nilai produksi dan produktivitas pengolahan perikanan		Produksi olahan perikanan	NA	NA	Program pengembangan industri pengolahan dan pengujian Mutu Hasil Perikanan dan Kelautan	Kelautan dan perikanan, Perindustrian	Dinas Kelautan dan Perikanan
	Meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan pelaku usaha pengolahan perikanan		Kerjasama Usaha perikanan	0	4	Program pengembangan industri pengolahan dan pengujian Mutu Hasil Perikanan dan Kelautan	Kelautan dan perikanan, Perindustrian	Dinas Kelautan dan Perikanan



No	Sasaran	Strategi dan Arah Kebijakan	Indikator Kinerja (outcome)	Capaian Kinerja		Program	Bidang Urusan	SKPD Penanggung jawab
				Kondisi awal	Kondisi akhir			
	Bertambahnya jenis dan jumlah unit industri bioteknologi kelautan	Pengembangan industri bioteknologi kelautan secara terpadu dan berkelanjutan	Unit industri bioteknologi kelautan	NA	NA	Program pengembangan industri bioteknologi kelautan	Kelautan dan perikanan, Perindustrian	Dinas Kelautan dan Perikanan
	Bertambahnya jumlah pelaku usaha industri bioteknologi kelautan		Jumlah pelaku usaha industri bioteknologi kelautan	NA	NA	Program pengembangan industri bioteknologi kelautan	Kelautan dan perikanan, Perindustrian	Dinas Kelautan dan Perikanan
	Meningkatnya produksi dan produktivitas industri bioteknologi kelautan		Produksi industri bioteknologi kelautan	NA	NA	Program pengembangan industri bioteknologi kelautan	Kelautan dan perikanan, Perindustrian	Dinas Kelautan dan Perikanan
	Terlayannya secara memadai kebutuhan infrastruktur dan sarana produksi industri bioteknologi kelautan		Produksi industri bioteknologi kelautan	NA	NA	Program pengembangan industri bioteknologi kelautan	Kelautan dan perikanan, Perindustrian	Dinas Kelautan dan Perikanan
	Bertambahnya unit industri dan jasa maritim	Pengembangan industri dan jasa maritim secara terpadu dan berkelanjutan	Jumlah galangan kapal	28	32	Program Peningkatan Iklim Investasi dan Realisasi Investasi	Penanaman modal daerah	BPMPD
	Terlayannya secara memadai infrastruktur dan sarana pendukung industri dan jasa maritim					Program pengembangan industri maritim	Perindustrian	Dinas Perindustrian dan Perdagangan
						Program pengembangan jasa maritim	Kelautan Dan Perikanan, Perhubungan	Dinas Kelautan Dan Perikanan, Dinas Perhubungan
						Program Penataan Struktur Industri	Perindustrian	Perindustrian dan Perdagangan
						Program pengembangan	Perindustrian	Perindustrian dan

No	Sasaran	Strategi dan Arah Kebijakan	Indikator Kinerja (outcome)	Capaian Kinerja		Program	Bidang Urusan	SKPD Penanggung jawab
				Kondisi awal	Kondisi akhir			
	Meningkatnya penerimaan daerah dari pengembangan industri dan jasa maritim					an sentra-sentra industri potensial		Perdagangan
						Program pengembangan industri maritim	Perindustrian	Perindustrian dan Perdagangan
						Program pengembangan jasa maritim	Kelautan dan perikanan, Perhubungan	Dinas Kelautan dan Perikanan dan Dinas perhubungan
	Memadainya sarana dan prasarana penunjang di pulau-pulau kecil dan pulau-pulau terdepan	Pengelolaan kawasan perbatasan secara terpadu dan berkelanjutan	Pulau Terdepan yang dibangun	2	6	Program pengembangan pulau-pulau kecil dan pulau-pulau terdepan	Pemerintahan umum	Biro Pemerintahan Umum-
3	Bertambahnya jenis dan jumlah pariwisata bahari (termasuk olahraga air)	Pengembangan pariwisata bahari dan olahraga air secara terpadu dan berkelanjutan	Jumlah destinasi wisata bahari	76	97	Program pengembangan destinasi pariwisata	Pariwisata	Dinas kebudayaan dan Pariwisata
						Program pengembangan ekowisata dan jasa lingkungan dikawasan-kawasan konservasi laut dan hutan	Lingkungan hidup	Badan Lingkungan Hidup
						Program pembinaan dan pemyarakatan olahraga	Pemuda dan olahraga	Dinas Pemuda dan Olahraga
	Bertambahnya jumlah destinasi wisata bahari (termasuk olahraga air)			Program pengembangan destinasi pariwisata	Pariwisata	Dinas kebudayaan dan Pariwisata		



No	Sasaran	Strategi dan Arah Kebijakan	Indikator Kinerja (outcome)	Capaian Kinerja		Program	Bidang Urusan	SKPD Penanggung jawab
				Kondisi awal	Kondisi akhir			
						Program pengembangan ekowisata dan jasa lingkungan dikawasan-kawasan konservasi laut dan hutan	Lingkungan hidup	Badan Lingkungan Hidup
						Program pembinaan dan pemasyarakatan olahraga	Pemuda dan olahraga	Dinas Pemuda dan Olahraga
	Bertambahnya event wisata bahari dan olahraga air berskala daerah (provinsi), nasional maupun internasional		Jumlah event wisata bahari dan olahraga air berskala daerah (provinsi), nasional dan internasional	2	4	Program pengembangan pemasaran pariwisata	Pariwisata	Dinas kebudayaan dan Pariwisata
Program pengembangan destinasi pariwisata						Pariwisata	Dinas kebudayaan dan Pariwisata	
Program pembinaan dan pemasyarakatan olahraga						Pemuda dan olahraga	Dinas Pemuda dan Olahraga	
	Bertambahnya jumlah dan meningkatnya kualitas sarana dan prasarana pendukung pariwisata bahari dan olahraga air		Industri Pengadaan olahraga air	0	1	Program pengembangan destinasi pariwisata	Pariwisata	Dinas kebudayaan dan Pariwisata
Program peningkatan sarana dan prasarana olahraga						Pemuda dan olahraga	Dinas Pemuda dan Olahraga	
	Bertambahnya jumlah pengunjung/wisatawan pariwisata bahari dan olahraga air, baik domestik maupun		Jumlah pengunjung/wisatawan pariwisata bahari dan	NA	NA	Program pengembangan pemasaran pariwisata	Pariwisata	Dinas kebudayaan dan Pariwisata

No	Sasaran	Strategi dan Arah Kebijakan	Indikator Kinerja (outcome)	Capaian Kinerja		Program	Bidang Urusan	SKPD Penanggung jawab
				Kondisi awal	Kondisi akhir			
	mancanegara		olahraga air (domestik dan mancanegara)			Program pembinaan dan pemasyarakatan olahraga	Pemuda dan olahraga	Dinas Pemuda dan Olahraga
	Meningkatnya investasi di bidang pariwisata bahari dan olahraga air		Jumlah investasi	NA	NA	Program pengembangan kemitraan	Pariwisata	Dinas kebudayaan dan Pariwisata
						Peningkatan Promosi dan Kerjasama Investasi	Penanaman modal	BMPD
	Bertambahnya jumlah dan meningkatnya kualitas promosi bahari dan olahraga air	Pengembangan promosi pariwisata bahari dan olahraga air	Event Promosi	0	2	Program pengembangan pemasaran pariwisata	Pariwisata	Dinas kebudayaan dan Pariwisata
						Program pembinaan dan pemasyarakatan olahraga	Pemuda dan olahraga	Dinas Pemuda dan Olahraga
	Bertambahnya jumlah dan meningkatnya kapasitas/kapabilitas penggiat pariwisata bahari	Pengembangan jumlah dan kapasitas/kapabilitas penggiat pariwisata bahari melalui pendidikan, pelatihan, percontohan (demfarm) dan pendampingan	Kerjasama Kemitraan	1	4	Program pengembangan kemitraan	Pariwisata	Dinas kebudayaan dan Pariwisata
	Meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan penggiat pariwisata bahari		Jumlah Agro wisata dan Marine wisata	3	6	Seluruh program		
	Bertambahnya event wisata budaya berskala daerah (provinsi), nasional maupun internasional	Pengembangan pariwisata budaya secara terpadu dan berkelanjutan	Jumlah event wisata budaya berskala daerah, nasional maupun internasional	6	12	Program Pengelolaan Keragaman Budaya	Kebudayaan	Dinas kebudayaan dan Pariwisata
						Program pengembangan pemasaran pariwisata	Pariwisata	Dinas kebudayaan dan Pariwisata

No	Sasaran	Strategi dan Arah Kebijakan	Indikator Kinerja (outcome)	Capaian Kinerja		Program	Bidang Urusan	SKPD Penanggung jawab
				Kondisi awal	Kondisi akhir			
						Program pengembangan destinasi pariwisata	Pariwisata	Dinas kebudayaan dan Pariwisata
	Bertambahnya jumlah dan meningkatnya kualitas sarana dan prasarana pendukung pariwisata budaya					Program pengembangan destinasi pariwisata	Pariwisata	Dinas kebudayaan dan Pariwisata
	Bertambahnya jumlah pengunjung/wisatawan pariwisata budaya, baik domestik maupun mancanegara		Jumlah pengunjung /wisatawan pariwisata budaya, baik domestik maupun manca negara	NA	NA	Program pengembangan pemasaran pariwisata	Pariwisata	Dinas kebudayaan dan Pariwisata
	Meningkatnya investasi di bidang pariwisata budaya		Jumlah investasi di bidang pariwisata budaya	NA	NA	Program pengembangan kemitraan	Pariwisata	Dinas kebudayaan dan Pariwisata
						Peningkatan Promosi dan Kerjasama Investasi	Penanaman modal	BPMPD
	Bertambahnya jumlah dan meningkatnya kualitas promosi budaya					Program pengembangan pemasaran pariwisata	Pariwisata	Dinas kebudayaan dan Pariwisata
	Bertambahnya jumlah dan meningkatnya kapasitas/kapabilitas penggiat pariwisata budaya					Program pengembangan kemitraan	Pariwisata	Dinas kebudayaan dan Pariwisata
	Meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan penggiat pariwisata budaya					Seluruh program	Pariwisata	Dinas kebudayaan dan Pariwisata

No	Sasaran	Strategi dan Arah Kebijakan	Indikator Kinerja (outcome)	Capaian Kinerja		Program	Bidang Urusan	SKPD Penanggung jawab			
				Kondisi awal	Kondisi akhir						
	Meningkatkan aktivitas dan event MICES (meetings, incentives, conferences, exhibitions/events and sport)	Pengembangan wisata unggulan daerah Batam, Bintan dan Karimun melalui kegiatan atau event MICES terpadu dan berkelanjutan	Jumlah event MICES	16	40	Program pengembangan pemasaran pariwisata	Pariwisata	Dinas kebudayaan dan Pariwisata			
	Program pengembangan kemitraan					Pariwisata	Dinas kebudayaan dan Pariwisata				
	Program pengembangan destinasi pariwisata					Pariwisata	Dinas kebudayaan dan Pariwisata				
	Program pengembangan pemasaran pariwisata					Pariwisata	Dinas kebudayaan dan Pariwisata				
	Bertambahnya jumlah dan meningkatnya kualitas sarana dan prasarana pendukung kegiatan MICES										
	Bertambahnya jumlah penggiat bisnis, investor, organizer dan pengunjung, baik domestik maupun mancanegara, dalam rangka MICES										
	Meningkatnya investasi di bidang kegiatan MICES									Jumlah investasi	NA
Bertambahnya jumlah dan meningkatnya kualitas promosi wisata MICES									Peningkatan Promosi dan Kerjasama Investasi	Penanaman modal	BPMPD
									Program pengembangan pemasaran pariwisata	Pariwisata	Dinas kebudayaan dan Pariwisata
4	Meningkatnya jenis alat tangkap dan teknologi penangkapan ikan	Pengembangan jenis alat tangkap dan teknologi penangkapan	Jumlah alat tangkap	NA	NA	Program Peningkatan dan pengembangan perikanan tangkap	Kelautan dan perikanan	Dinas Kelautan dan Perikanan			
	Terlayannya secara memadai kebutuhan sarana produksi BBM dan es untuk	Pengembangan staisun/unit pengisian BBM untuk nelayan	Jumlah SPDN	2	3	Program Peningkatan dan pengembangan	Kelautan dan perikanan	Dinas Kelautan dan Perikanan			
		Pengembangan pabrik	Jumlah	47	57						

No	Sasaran	Strategi dan Arah Kebijakan	Indikator Kinerja (outcome)	Capaian Kinerja		Program	Bidang Urusan	SKPD Penanggung jawab
				Kondisi awal	Kondisi akhir			
	operasional penangkapan	es untuk nelayan	pabrik es			an perikanan tangkap		
	Teridentifikasi dan berkembangnya komoditas-komoditas penting (unggulan, strategis, dan prospektif) tanaman pangan dan hortikultura	Melaksanakan kajian dan pengembangan beberapa komoditas tanaman pangan dan hortikultura bernilai ekonomis penting, dan memiliki daya saing di pasaran luar negeri (ekspor)	Jumlah kajian komoditas penting	0	1	Program peningkatan ketahanan pangan	Pertanian	Dinas Pertanian Kehutanan dan Peternakan
	Berkembangnya sentra-sentra produksi pertanian tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan yang didukung sarana dan prasarana wilayah yang memadai	Membangun kawasan agropolitan yang mengembangkan komoditas tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan baik dalam aspek budidaya, pengolahan dan maupun pemasaran secara terpadu, yang mampu mendorong kemajuan perekonomian rakyat di perdesaan	Agropolitan	0	2	Program peningkatan ketahanan pangan	Pertanian	Dinas Pertanian Kehutanan dan Peternakan
RPH			2	7	Program peningkatan pemasaran hasil produksi pertanian/ perkebunan	Pertanian	Dinas Pertanian Kehutanan dan Peternakan	
RPU			2	7	Program Pengembangan Wilayah Strategis dan Cepat Tumbuh	Pekerjaan Umum	Dinas Pekerjaan Umum	
Populasi Luas Sawah			321	1523	Program Pengembangan dan Pengelolaan Jaringan Irigasi, Rawa dan Jaringan Pengairan Lainnya	Pekerjaan Umum	Dinas Pekerjaan Umum	
Populasi Ternak			4300	7500	Program peningkatan produksi hasil peternakan	Pertanian	Dinas Pertanian Kehutanan dan Peternakan	

No	Sasaran	Strategi dan Arah Kebijakan	Indikator Kinerja (outcome)	Capaian Kinerja		Program	Bidang Urusan	SKPD Penanggung jawab
				Kondisi awal	Kondisi akhir			
	Berkembangnya kapasitas kelembagaan masyarakat pertanian (tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan) termasuk kelembagaan usahanya	Melaksanakan pendidikan, pelatihan dan penyuluhan (diklatluh) bagi para pemangku kepentingan ( <i>stakeholders</i> ) pertanian, dengan memperkuat fungsi tatanan kelembagaan dan organisasi kelompok petani dan peternak ( <i>gapoktan</i> ), koperasi pertanian dan organisasi profesi pertanian vertikal lainnya (HKTl dan sejenisnya)	% PDRB Pertanian	1,31	2.50	Program Peningkatan Kesejahteraan Petani	Pertanian	Dinas Pertanian Kehutanan dan Peternakan
	Optimalnya sistem dan kelembagaan penyuluhan bagi petani dan pelaku agribisnis tanaman pangan	Membentuk dan memberdayakan Badan atau Forum Koordinasi Penyuluhan Pertanian Daerah atau lembaga sejenisnya dalam berbagai tingkatan manajemen untuk pengembangan pelaku agribisnis tanaman yang efektif.	Lembaga HKTl	4	7	Program pemberdayaan penyuluh pertanian/ perkebunan lapangan	Pertanian	Dinas Pertanian Kehutanan dan Peternakan
	Meningkatnya kerjasama penelitian dan pengembangan pertanian tanaman pangan dan hortikultura dengan pemerintah pusat dan universitas	Membangun dan membina jejaringan kerjasama yang saling menguntungkan ( <i>mutual synergy</i> ) untuk pengembangan sistem dan usaha agribisnis dan agroindustri tanaman pangan dan hortikultura baik dengan Kementerian yang terkait maupun dengan perguruan tinggi, yang berkesinambungan	Jumlah kerjasama penelitian dan pengembangan	0	3	Program peningkatan ketahanan pangan	Pertanian	Dinas Pertanian Kehutanan dan Peternakan
Program peningkatan penerapan teknologi pertanian/perkebunan						Pertanian	Dinas Pertanian Kehutanan dan Peternakan	
Program peningkatan penerapan						Pertanian	Dinas Pertanian Kehutanan dan Peternakan	



No	Sasaran	Strategi dan Arah Kebijakan	Indikator Kinerja (outcome)	Capaian Kinerja		Program	Bidang Urusan	SKPD Penanggung jawab
				Kondisi awal	Kondisi akhir			
						teknologi peternakan		
	Meningkatnya penerapan teknologi proses produksi pertanian tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan secara benar	Melaksanakan kaji-tindak pembudidayaan (adopsi-inovasi) beberapa jenis paket teknologi tanaman pangan, hortikultura dan tanaman perkebunan yang memiliki nilai ekonomis penting dan prospektif untuk pemenuhan kebutuhan domestik dan ekspor				Program peningkatan penerapan teknologi pertanian/ perkebunan	Pertanian	Dinas Pertanian Kehutanan dan Peternakan
	Meningkatnya produksi dan produktivitas petani dan peternak	Melaksanakan intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian dan peternakan berdasarkan ketersediaan dan daya dukung lahan, dengan memperhatikan kelestarian sumberdaya alam dan kesehatan lingkungan	Rata-rata produksi	2.81	3.59	Program peningkatan produksi pertanian/ perkebunan	Pertanian	Dinas Pertanian Kehutanan dan Peternakan
						Program peningkatan produksi hasil peternakan	Pertanian	Dinas Pertanian Kehutanan dan Peternakan
	Memadainya rasio tenaga penyuluh pertanian lapang (PPL)	Merekrut dan membina tenaga penyuluh pertanian lapangan (PPL) yang mampu melayani kebutuhan para petani dan peternak secara profesional dan berkecukupan	Rasio tenaga penyuluh pertanian lapang (PPL)	0.14	0,35	Program pemberdayaan penyuluh pertanian/perkebunan lapangan	Pertanian	Dinas Pertanian Kehutanan dan Peternakan
	Adanya kelembagaan pemerintah daerah yang memadai untuk menangani penyuluhan dan pembinaan petani dan peternak	Membangun organisasi dan jejaringan kelembagaan penyuluhan yang memperkuat basis sistem dan usaha agribisnis dan agroindustri tanaman	Kelembagaan penyuluhan	NA	NA	Program pemberdayaan penyuluh pertanian/ perkebunan lapangan	Pertanian	Dinas Pertanian Kehutanan dan Peternakan

No	Sasaran	Strategi dan Arah Kebijakan	Indikator Kinerja (outcome)	Capaian Kinerja		Program	Bidang Urusan	SKPD Penanggung jawab
				Kondisi awal	Kondisi akhir			
		pangan dan peternakan rakyat dan moderen				Program pemberdayaan penyuluh peternakan	Pertanian	Dinas Pertanian Kehutanan dan Peternakan
	Terbangunnya agropolitan	Menyiapkan dokumen perencanaan induk (master plan) pengembangan kawasan agropolitan dan membangun organisasi pengelolaan agropolitan berbasis co-management (pemerintah, swasta dan masyarakat)				Program Pengembangan Wilayah Strategis dan Cepat Tumbuh	Pekerjaan Umum	Dinas Pekerjaan Umum
						Program peningkatan pemasaran hasil produksi pertanian/ perkebunan	Pertanian	Dinas Pertanian Kehutanan dan Peternakan
	Berkembangnya irigasi pertanian tanaman pangan	Membangun sarana dan prasarana sistem jaringan irigasi untuk peningkatan produksi dan produktivitas tanaman pangan (padi dan palawija)	Luas lahan sawah yang didukung perairan (ha)	296	1046	Program Pengembangan dan Pengelolaan Jaringan Irigasi, Rawa dan Jaringan Pengairan Lainnya	Pekerjaan Umum	Dinas Pekerjaan Umum
			Rasio jaringan irigasi	19,76%	54,29 %	Program Pengembangan dan Pengelolaan Jaringan Irigasi, Rawa dan Jaringan Pengairan Lainnya	Pekerjaan Umum	Dinas Pekerjaan Umum
	Meningkatnya mekanisasi pertanian tanaman pangan dan perkebunan	Melaksanakan mekanisasi pertanian tanaman pangan dan hortikultura serta tanaman perkebunan pada lahan pertanian yang kurang penduduk dan tenaga kerja dalam upaya perluasan areal	Rasio dan kebutuhan Alsistan/ Traktor Roda Dua (Poktan/Unit)	0,05	0,13	Program peningkatan penerapan teknologi pertanian/ perkebunan	Pekerjaan Umum	Dinas Pekerjaan Umum

No	Sasaran	Strategi dan Arah Kebijakan	Indikator Kinerja (outcome)	Capaian Kinerja		Program	Bidang Urusan	SKPD Penanggung jawab
				Kondisi awal	Kondisi akhir			
		perkebunan						
	Meningkatnya persentase produk pertanian (tanaman pangan, hortikultura, ternak) Kepulauan Riau dalam pemenuhan kebutuhan domestik	Mengembangkan usaha pengolahan hasil-hasil pertanian ( agroindustri) tanaman pangan, hortikultura dan ternak yang berkelanjutan dalam rangka memperkuat ketahanan pangan daerah	Indeks Swasembada	NA	NA	Program peningkatan ketahanan pangan	Pertanian	Dinas Pertanian Kehutanan dan Peternakan
Program peningkatan produksi pertanian/ perkebunan						Pertanian	Dinas Pertanian Kehutanan dan Peternakan	
Program peningkatan produksi hasil peternakan						Pertanian	Dinas Pertanian Kehutanan dan Peternakan	
	Meningkatnya aksesibilitas dan konektivitas dari dan menuju sentra-sentra pertanian	Membangun prasana transportasi darat (jalan dan jembatan) , laut (kapal) dan udara (pelabuhan perintis) yang memperlancar arus barang dan jasa sistem agribisnis pertanian	Jalan Terbangun	1,25	2508	Program peningkatan pemasaran hasil produksi pertanian/perkebunan	Pertanian	Dinas Pertanian Kehutanan dan Peternakan
	Berkembangnya produk dan proses produksi ramah lingkungan ( <i>ecolabelling</i> ) untuk pasar ekspor negara maju	Mengembangkan sistem dan usaha agribisnis pertanian yang ramah lingkungan dan berstandar mutu internasional (ISO) sehingga memiliki daya saing sebagai komoditas ekspor	Peran Desa	2	4	Program peningkatan penerapan teknologi pertanian/ perkebunan	Pertanian	Dinas Pertanian Kehutanan dan Peternakan
	Berkembang dan optimalnya kelembagaan pemasaran produk-produk pertanian tanaman pangan, hortikultura dan ternak	Membangun terminal agribisnis dan tempat pelelangan produk-produk tanaman pangan, hortikultura dan ternak dalam upaya meningkat posisi tawar produsen (petani dan peternak) guna	Nilai Tukar Pertanian	101,8	104,8	Program peningkatan pemasaran hasil produksi pertanian/ perkebunan	Pertanian	Dinas Pertanian Kehutanan dan Peternakan
Program peningkatan						Pertanian	Dinas Pertanian Kehutanan dan	

No	Sasaran	Strategi dan Arah Kebijakan	Indikator Kinerja (outcome)	Capaian Kinerja		Program	Bidang Urusan	SKPD Penanggung jawab
				Kondisi awal	Kondisi akhir			
		mendapat keuntungan (margin pemasaran) yang memadai				pemasaran hasil produksi peternakan		Peternakan
	Meningkatnya jumlah industri pengolahan hasil-hasil pertanian dan peternakan	Membangun pabrik-pabrik untuk pengembangan kegiatan agroindustri tanaman pangan, horkultura dan ternak yang ramah lingkungan dalam peningkatan pendapatan produsen dan PADS	Jumlah industri pengolahan hasil-hasil pertanian dan peternakan	NA	NA	Program penataan struktur industri	Perindustrian	Dinas Perindustrian dan Perdagangan
						Program pengembangan sentra-sentra industri potensial	Perindustrian	Dinas Perindustrian dan Perdagangan
	Meningkatnya diversifikasi produk olahan pertanian dan peternakan	Mengembangkan aneka jenis produk olahan tanaman pangan dan ternak yang berdaya saing untuk dapat memenuhi kebutuhan pasar domestik dan ekspor	Jumlah jenis produk-produk olahan pertanian dan peternakan	NA	NA	Program penataan struktur industri	Perindustrian	Dinas Perindustrian dan Perdagangan
						Program pengembangan sentra-sentra industri potensial	Perindustrian	Dinas Perindustrian dan Perdagangan
	Meningkatnya sertifikasi produk olahan pertanian dan peternakan	Melakukan pengujian mutu produk-produk olahan tanaman pangan, hortikultura dan ternak yang sesuai standar mutu nasional dan internasional (ISO)	Jumlah produk olahan pertanian dan peternakan yang tersertifikasi	NA	NA	Program peningkatan pemasaran hasil produksi pertanian/perkebunan	Pertanian	Dinas Pertanian Kehutanan dan Peternakan
						Program peningkatan pemasaran hasil produksi peternakan	Pertanian	Dinas Pertanian Kehutanan dan Peternakan
	Meningkatnya kontribusi PDRB sektor pertanian	Mendorong pertumbuhan ekonomi dari sektor pertanian, perkebunan, perikanan dan peternakan yang berorientasi ekspor dan peningkatan devisa	PDRB sektor pertanian (juta rupiah) 2009	3.192.46,59	5.692.446,59	Seluruh program	Pertanian	Dinas Pertanian Kehutanan dan Peternakan
	Meningkatnya NTP	Mengatur dan mengendalikan inflasi	Rasio NTP	114,03	144,14	Program Peningkatan	Pertanian	Dinas Pertanian Kehutanan dan

No	Sasaran	Strategi dan Arah Kebijakan	Indikator Kinerja (outcome)	Capaian Kinerja		Program	Bidang Urusan	SKPD Penanggung jawab
				Kondisi awal	Kondisi akhir			
		dan harga jual produk-produk pertanian/peternakan dan beberapa jenis kebutuhan pokok penduduk berdasarkan kemampuan daya beli				Kesejahteraan Petani		Peternakan
	Meningkatnya kucuran kredit produktif skala kecil menengah dari lembaga keuangan bank dan bukan bank	Mengembangkan jaringan permodalan usaha KUKM dengan pihak perbankan, dan membangun lembaga pelayanan keuangan mikro di perdesaan	Jumlah kredit produktif skala kecil menengah yang dikucurkan UKM	174	425	Program pengembang an lembaga ekonomi pedesaan Program Pengembangan Sistem Pendukung Usaha Bagi Usaha Mikro Kecil Menengah	Pember dayaan masyarakat dan desa Koperasi dan usaha kecil menengah	BPMD Dinas Koperasi dan UKM
	Meningkatnya serapan tenaga kerja lokal pada usaha PMA dan PMDN	Menata manajemen percepatan usaha investasi daerah melalui promosi dan perizinan yang cepat dan murah	Serapan tenaga kerja lokal pada usaha PMA dan PMDN	5646	10.000	Program Peningkatan Kualitas dan Produktivitas Tenaga Kerja	Tenaga kerja	Dinas Tenaga Kerja
	Meningkatnya jumlah tenaga kerja lokal yang terampil dan bersertifikasi	Membina dan meyalurkan tenaga kerja lokal yang berkualitas untuk kebutuhan industri dan perdagangan, serta jasa lainnya	Jumlah tenaga kerja lokal yang tersertifikasi	534	2500			
	Meningkatnya kapasitas teknis dan manajerial pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM)	Melaksanakan pendidikan dan pelatihan teknis dan manajemen bagi para pelaku UMKM	UKM yang dibina	7025	1500	Program Pengembangan Sistem Pendukung Usaha Bagi Usaha Mikro Kecil Menengah	Koperasi dan usaha kecil menengah	Dinas Koperasi dan UKM
	Berdayanya ibu-ibu rumah tangga dari	Mengembangkan kegiatan usaha kaum	Koperasi Perempuan	1	21	Program peningkatan	Pemberdayaan	BPMD

No	Sasaran	Strategi dan Arah Kebijakan	Indikator Kinerja (outcome)	Capaian Kinerja		Program	Bidang Urusan	SKPD Penanggung jawab
				Kondisi awal	Kondisi akhir			
	keluarga miskin sebagai pelaku usaha tingkat rumah tangga	perempuan perdesaan dalam bidang industri kerajinan dan jasa perdagangan				peran perempuan di perdesaan	masyarakat dan desa	
	Meningkatnya kerjasama antara industri besar dan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) sebagai kesatuan rantai produksi	Melaksanakan temu usaha guna membangun jejaringan kerjasama usaha industri dan permodalan, serta pemasaran antar pelaku usaha besar, menengah dan kecil yang saling menguntungkan dan harmoni	Jumlah kerjasama produksi industri besar dan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM)	NA	NA	Program Peningkatan Promosi dan Kerjasama Investasi	Penanaman modal daerah	BPMD
Program Pengembangan Kewirausahaan dan Keunggulan Kompetitif Usaha Kecil Menengah						Koperasi dan usaha kecil menengah	Dinas Koperasi dan UKM	
	Meningkatnya pola-pola kemitraan antara industri besar dan UMKM dalam upaya memperkuat UMKM	Membangun pola usaha inti plasma dalam usaha agribisnis dan agroindustri, serta usaha industri dan perdagangan lainnya.	Jumlah kemitraan industri besar dan UMKM	NA	NA	Program Pengembangan Kewirausahaan dan Keunggulan Kompetitif Usaha Kecil Menengah	Koperasi dan usaha kecil menengah	Dinas Koperasi dan UKM
	Meningkatnya jumlah koperasi yang aktif dan sehat	Melakukan pembinaan terhadap organisasi, manajemen dan usaha koperasi, sehingga menjadi koperasi sehat dan mandiri sebagai basis perekonomian rakyat	Jumlah koperasi aktif	1,309	1,500	Program Peningkatan Kualitas Kelembagaan Koperasi	Koperasi dan usaha kecil menengah	Dinas Koperasi dan UKM
	Berkembang dan optimalnya Badan Usaha Milik Desa (BUMDES)	Membentuk dan memfasilitasi pengembangan BUMDES di daerah perdesaan dalam upaya pendayagunaan asset-asset daerah dan desa	Jumlah BUMDES yang aktif	0	7	Program pengembangan lembaga ekonomi pedesaan	Pemberdayaan masyarakat dan desa	BPMD

No	Sasaran	Strategi dan Arah Kebijakan	Indikator Kinerja ( <i>outcome</i> )	Capaian Kinerja		Program	Bidang Urusan	SKPD Penanggung jawab
				Kondisi awal	Kondisi akhir			
		guna mendapatkan sumber penmbiayaan pembangunan secara optimal						
5	Meningkatnya <i>coverage area</i> telekomunikasi seluler	Meningkatkan ketersediaan sarana air bersih yang dapat memenuhi kebutuhan penduduk serta layanan komunikasi yang dapat memperlancar interaksi antar penduduk	<i>Coverage area</i> telekomunikasi seluler (100%)	NA	100	Pengembangan Komunikasi, Informasi dan Media Massa	Komunikasi dan Informatika	Diskom Info
	Meningkatnya ketersediaan air bersih		Kapasitas produksi air (liter/detik)	5.464.311,00	12.501.019,88	Pengembangan Kinerja Pengelolaan Air Minum dan Air Limbah	Pekerjaan Umum	Dinas Pekerjaan Umum
			Proporsi rumah tangga dengan akses berkelanjutan terhadap air minum layak (perkotaan dan perdesaan)	37,74%	68,87%	Pengembangan, Pengelolaan, dan Konservasi Sungai, Danau dan Sumber Daya Air Lainnya	Pekerjaan Umum	Dinas Pekerjaan Umum
	Meningkatnya rasio ketersediaan daya listrik	Meningkatkan ketersediaan sumber energi untuk menunjang kebutuhan penduduk maupun industri	Penyediaan listrik (MW)	NA	3.000	Pembinaan dan pengembangan bidang ketenagalistrikan	Energi dan Sumber daya Mineral	Dinas Pertambangan dan Energi
	Meningkatnya persentase rumah tangga yang menggunakan listrik		Persentase rumah tangga terlistriki	NA	NA			
Meningkatnya suplai gas untuk kebutuhan listrik dan industri	Jumlah suplai gas		NA	NA				
Meningkatnya panjang jaringan jalan	Meningkatkan pembangunan infrastruktur pendukung ekonomi yang dapat memudahkan keterhubungan antar	Panjang jalan 2014 (km)	NA	19.370	Pengembangan jalan dan jembatan	Pekerjaan Umum	Dinas Pekerjaan Umum	
Tersedianya pelabuhan-pelabuhan utama ( <i>hub ports</i> )		Jumlah pelabuhan internasional	7	11	Pembangunan Prasarana dan Fasilitas	Perhubungan	Dinas Perhubungan	



No	Sasaran	Strategi dan Arah Kebijakan	Indikator Kinerja (outcome)	Capaian Kinerja		Program	Bidang Urusan	SKPD Penanggung jawab
				Kondisi awal	Kondisi akhir			
	berstandar internasional untuk mengoptimalkan peluang jasa-jasa maritim	wilayah dan dalam rangka memperlancar implementasi atau pelaksanaan FTZ				Perhubungan laut		
			Jumlah pelabuhan barang internasional	4	6	Pengembangan, Rehabilitasi dan Pemeliharaan Prasarana dan Fasilitas Pelayaran Laut	Perhubungan	Dinas Perhubungan
						Peningkatan pelayanan angkutan	Perhubungan	Dinas Perhubungan
	Memadainya sarana dan prasarana alur pelayaran		Alat Bantu Keselamatan Pelayaran	NA	NA	Pengembangan, Rehabilitasi dan Pemeliharaan Prasarana dan Fasilitas Pelayaran Laut	Perhubungan	Dinas Perhubungan
						Peningkatan pelayanan angkutan		
	Memadainya infrastruktur untuk menunjang fungsi Batam sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN)		Pelabuhan Perintis	2	5	Penataan Struktur Industri	Perindustrian	Dinas Perindustrian dan Perdagangan
			Bandara Perintis	2	4	Pengembangan sentra-sentra industri potensial	Perindustrian	Dinas Perindustrian dan Perdagangan
			Pelabuhan Samudera	1	3	Program Pengembangan Wilayah Strategis dan Cepat Tumbuh	Pekerjaan Umum	Dinas Pekerjaan Umum
			Meningkatnya kerjasama dan koordinasi pengembangan FTZ	DK dengan BPK	4	4	kerjasama pembangunan	Perencanaan Pembangunan



No	Sasaran	Strategi dan Arah Kebijakan	Indikator Kinerja (outcome)	Capaian Kinerja		Program	Bidang Urusan	SKPD Penanggung jawab
				Kondisi awal	Kondisi akhir			
	dengan pemerintah pusat					Program Peningkatan Promosi dan Kerjasama Investasi	Penanaman Modal Daerah	BMPD
	Tersedianya angkutan laut yang memadai untuk orang dan barang dan menghubungkan seluruh kabupaten/kota dengan ibukota provinsi		Jumlah angkutan laut penumpang	NA	NA	peningkatan pelayanan angkutan	Perhubungan	Dinas Perhubungan
		Jumlah angkutan laut barang	NA	NA	pembangunan sarana dan prasarana perhubungan	Perhubungan	Dinas Perhubungan	
		Jumlah angkutan laut yang direhabilitasi	NA	NA	pembangunan sarana dan prasarana perhubungan	Perhubungan	Dinas Perhubungan	
		Jumlah pelabuhan penumpang dan barang yang terstandarisasi	NA	NA	pembangunan sarana dan prasarana perhubungan	Perhubungan	Dinas Perhubungan	
	Tersedianya pelabuhan penumpang dan barang yang terstandarisasi di seluruh kabupaten/kota		Jumlah pelabuhan penumpang dan barang yang terstandarisasi	NA	NA	pembangunan sarana dan prasarana perhubungan	Perhubungan	Dinas Perhubungan
	Meningkatnya kualitas pelabuhan rakyat		Jumlah pelabuhan rakyat dalam kondisi baik	NA	NA	peningkatan pelayanan angkutan	Perhubungan	Dinas Perhubungan
	Tersedianya bandara mini/airstrip di daerah-daerah potensial dan tertinggal		Jumlah bandara mini/airstrip di daerah-daerah potensial dan tertinggal	NA	NA	pembangunan sarana dan prasarana perhubungan	Perhubungan	Dinas Perhubungan
	Dimulainya inisiasi pembangunan jembatan antar pulau		Jumlah jembatan antar pulau yang diinisiasi pembangunannya	NA	NA	Program pembangunan jalan dan jembatan	Pekerjaan Umum	Dinas Pekerjaan Umum
		Pembangunan Prasarana dan Fasilitas	Perhubungan	Dinas Perhubungan				



No	Sasaran	Strategi dan Arah Kebijakan	Indikator Kinerja (outcome)	Capaian Kinerja		Program	Bidang Urusan	SKPD Penanggung jawab
				Kondisi awal	Kondisi akhir			
						Perhubungan		
						Peningkatan Kerjasama Antar Pemerintah Daerah	Pemerintahan Umum	Dinas Pekerjaan Umum
	Meningkatnya pelayanan perizinan dari pelayanan satu atap menjadi pelayanan satu meja					Peningkatan Iklim Investasi dan Realisasi Investasi	Penanaman Modal Daerah	BPMPD
						Peningkatan Efisiensi Perdagangan Dalam Negeri	Perdagangan	Dinas Perindustrian dan Perdagangan
	Optimalnya pemanfaatan teknologi informasi guna transparansi dan kecepatan pelayanan publik dan investasi		Sarana dan Informasi Publik	NA	NA	optimalisasi pemanfaatan teknologi informasi	Pemerintahan Umum	Diskominfo
	Meningkatnya kecakapan petugas pelayanan		Tenaga terlatih	NA	NA	peningkatan kapasitas sumberdaya aparatur	Program dan kegiatan pada setiap SKPD	BKD
	Meningkatnya sarana dan prasarana sehingga pelayanan publik dan investasi semakin mudah diakses dan nyaman	Meningkatkan pembangunan infrastruktur pendukung ekonomi yang dapat memudahkan keterhubungan antar wilayah dan dalam rangka memperlancar implementasi atau pelaksanaan FTZ						
	Memadainya infrastruktur untuk menunjang fungsi Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) dan Pusat Kegiatan Lokal (PKL) utamanya di daerah-daerah tertinggal (Kabupaten	Mempercepat pembangunan infrastruktur di daerah tertinggal untuk menghindari disparitas pembangunan	Kawasan Strategis	2	5	Pengembangan Wilayah Strategis dan Cepat Tumbuh	Pekerjaan Umum	Dinas Pekerjaan Umum

No	Sasaran	Strategi dan Arah Kebijakan	Indikator Kinerja (outcome)	Capaian Kinerja		Program	Bidang Urusan	SKPD Penanggung jawab	
				Kondisi awal	Kondisi akhir				
	Natuna dan Anambas)								
	Menurunnya angka indeks disparitas antar wilayah (kabupaten/kota)		Indeks Gini	0,28	0,20	Seluruh program	Pekerjaan Umum	Dinas Pekerjaan Umum	
6	Meningkatnya angka rata-rata lama sekolah	Meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan melalui penyediaan sarana fisik sekolah yang semakin baik melalui rehab gedung-gedung sekolah sehingga dapat menunjang kegiatan belajar-mengajar	Angka rata-rata lama sekolah (tahun)	9	12	Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun	Pendidikan	Dinas Pendidikan	
	Meningkatnya angka pendidikan yang ditamatkan		Angka tamat SD (%)	23,9	30	Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun	Pendidikan	Dinas Pendidikan	
			Angka tamat SMP (%)	17,6	25				
			Angka tamat SMA (%)	8,1	15				
	Meningkatnya Angka Melanjutkan (AM) dari SD/MI ke SMP/MTs		Angka Melanjutkan (AM) dari SD/MI ke SMP/MTs	91,4	94	Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun	Pendidikan	Dinas Pendidikan	
	Meningkatnya angka melanjutkan (AM) dari SMP/MTS ke SMA/SMK/MA		Melanjutkan pendidikan	91,6	93	Program Pendidikan Menengah	Pendidikan	Dinas Pendidikan	
	Meningkatnya angka persentase sekolah dengan kondisi bangunan baik		Meningkatkan pemerataan jumlah sarana prasarana fisik dan nonfisik (tenaga pendidik) untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan	Persentase sekolah dengan kondisi baik (%)	70,2	94%	Program Pendidikan Anak Usia Dini, Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun, dan Program Pendidikan Menengah	Pendidikan	Dinas Pendidikan
	Meningkatnya rasio ketersediaan sekolah terhadap penduduk usia sekolah			Jumlah gedung sekolah yang dibangun	56	200			
Meningkatnya rasio	Rasio guru	NA		NA	Program	Pendidikan			

No	Sasaran	Strategi dan Arah Kebijakan	Indikator Kinerja (outcome)	Capaian Kinerja		Program	Bidang Urusan	SKPD Penanggung jawab
				Kondisi awal	Kondisi akhir			
	guru eksakta, olahraga dan agama terhadap murid		eksakta, olahraga dan agama terhadap murid			Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan		Pendidikan
	Meningkatnya rasio guru terhadap murid		Rasio guru terhadap murid	79,90	76	Program pembinaan dan pengembangan aparatur	Kepegawaian	Badan Kepegawaian Daerah
	Meningkatnya rasio guru terhadap murid per kelas		Rasio guru terhadap murid per kelas	0,05	0,15	Program pembinaan dan pengembangan aparatur	Kepegawaian	Badan Kepegawaian Daerah
	Meningkatnya jumlah guru yang memenuhi kualifikasi S1/D-IV	Meningkatkan kualitas guru dengan memberi kesempatan melanjutkan ke jenjang S1 bagi mereka yang berijazah <= D3 sehingga para guru lebih berkualifikasi dalam menjalankan tugas mengajar di sekolah	Jumlah guru berkualifikasi S1/D-IV (%)	36,8	65	Program Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan	Pendidikan	Dinas Pendidikan
	Meningkatnya jumlah tenaga kependidikan yang mengikuti pelatihan		Jumlah tenaga kependidikan yang mengikuti pelatihan	NA	NA			
	Meningkatnya rasio daya serap tenaga kerja lokal	Meningkatkan kualitas pelatihan khususnya bagi tenaga kerja lokal	Jumlah tenaga kerja yang diserap PMA dan PMDN	6.957	16.500	Program Peningkatan Kualitas dan Produktivitas Tenaga Kerja	Tenaga kerja	Dinas Tenaga Kerja
	Meningkatnya aksesibilitas masyarakat terhadap internet	Meningkatkan ketersediaan perpustakaan/taman bacaan dan sumber-sumber informasi elektronik sehingga	Rasio jumlah warnet terhadap penduduk	1,13	1,65	Program Pengembangan Komunikasi, Informasi dan Media Massa	Komunikasi dan informatika	Diskominfo

No	Sasaran	Strategi dan Arah Kebijakan	Indikator Kinerja (outcome)	Capaian Kinerja		Program	Bidang Urusan	SKPD Penanggung jawab
				Kondisi awal	Kondisi akhir			
	Meningkatnya aksesibilitas dan kualitas perpustakaan/taman baca	masyarakat semakin mudah mengakses informasi terkait ipteks untuk mendukung kualitas SDM yang semakin berdaya saing	Jumlah perpustakaan	441	710	Program Pengembangan Budaya Baca dan Pembinaan Perpustakaan	Pendidikan	Dinas Pendidikan
			Jumlah pengunjung perpustakaan	47.235.869	>50juta			
	Meningkatnya rasio dokter per satuan penduduk	Meningkatkan jumlah tenaga kesehatan dan mengalokasikannya secara merata untuk memberikan layanan yang maksimal kepada masyarakat	Rasio dokter per 100.000 penduduk	23/100.000	40/100.000	Program pembinaan dan pengembangan aparatur	Kepegawaian	Badan Kepegawaian Daerah
	Meningkatnya rasio bidan per satuan penduduk		Rasio tenaga medis per 100.000 penduduk	64,8	66	Program pembinaan dan pengembangan aparatur	Kepegawaian	Badan Kepegawaian Daerah
	Meningkatnya aksesibilitas masyarakat terhadap layanan kesehatan		Cakupan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan yang memiliki kompetensi kebidanan (%)	97,2	99	Program pengadaan, peningkatan dan perbaikan sarana dan prasarana puskesmas/ puskesmas pembantu dan jaringannya	Kesehatan	Dinas Kesehatan
			Rasio RS per 10.000 penduduk	0,14/10.000	0,16/10.000	Program pengadaan, peningkatan dan perbaikan sarana dan prasarana puskesmas/ puskesmas pembantu dan jaringannya	Kesehatan	Dinas Kesehatan
		Rasio puskesmas per 100.000 penduduk	3,72	4				
	Meningkatnya kualitas pelayanan Puskesmas dan Pustu	Meningkatkan sarana prasarana di bidang kesehatan agar masyarakat bisa mendapatkan layanan terbaik untuk	Cakupan Puskesmas pembantu	61,25	75,07	Program pengadaan, peningkatan dan perbaikan sarana dan prasarana	Kesehatan	Dinas Kesehatan

No	Sasaran	Strategi dan Arah Kebijakan	Indikator Kinerja (outcome)	Capaian Kinerja		Program	Bidang Urusan	SKPD Penanggung jawab
				Kondisi awal	Kondisi akhir			
		mendukung kesehatan yang optimal				puskesmas/ puskesmas pembantu dan jaringannya		
						Program pengadaan, peningkatan dan perbaikan sarana dan prasarana puskesmas/ puskesmas pembantu dan jaringannya	Kesehatan	Dinas Kesehatan
7	Meningkatnya capaian outcome dari pelaksanaan anggaran	Meningkatkan pendayagunaan anggaran pembangunan yang efektif dan efisien untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat		WDP	WTP	Program peningkatan dan pengembangan pengelolaan keuangan daerah	Pemerintahan umum	Biro Pemerintahan Umum
	Meningkatnya tingkat realisasi anggaran		Tingkat realisasi anggaran	NA	NA	Program peningkatan dan pengembangan pengelolaan keuangan daerah	Pemerintahan umum	Biro Pemerintahan Umum
	Pengelolaan keuangan daerah mendapatkan opini Wajar Tanpa Pengecualian/Wajar Dengan Pengecualian	Meningkatkan peran pengawasan penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan sehingga tercapai pemerintahan yang bersih dan efisien	Opini BPK	WDP	WTP	Program peningkatan sistem pengawasan internal dan pengendalian pelaksanaan kebijakan KDH	Pemerintahan umum	Biro Pemerintahan Umum

No	Sasaran	Strategi dan Arah Kebijakan	Indikator Kinerja (outcome)	Capaian Kinerja		Program	Bidang Urusan	SKPD Penanggung jawab
				Kondisi awal	Kondisi akhir			
						Program peningkatan profesionalisme tenaga pemeriksa dan aparatur pengawasan	Pemerintahan umum	Biro Pemerintahan Umum
	Nilai Efektivitas dan Efisiensi Kerja (EJ) sekurang-kurangnya 0,70	Meningkatkan kinerja penyelenggaraan pembangunan untuk mengurangi terjadinya inefisiensi atau pemborosan anggaran	Nilai Efektivitas dan Efisiensi Kerja (EJ)	0,65	0,70	Program peningkatan sistem pengawasan internal dan pengendalian pelaksanaan kebijakan KDH	Pemerintahan umum	Biro Pemerintahan Umum
Program peningkatan disiplin aparatur						Seluruh SKPD	Badan Kepegawaian Daerah	
Program Pelaksanaan Reformasi Birokrasi						Pemerintahan umum	Biro Pemerintahan Umum	
	Nilai indeks kepuasan masyarakat (IKM) sekurang-kurangnya 3,00		Indeks kepuasan masyarakat (IKM)	2,74	≥3,00	Program mengintensifikan penanganan pengaduan masyarakat	Pemerintahan umum	Biro Pemerintahan Umum
Program optimalisasi pemanfaatan teknologi informasi						Pemerintahan umum	Dinas Komunikasi dan Informatika	
Program peningkatan kerjasama antar pemerintah daerah						Pemerintahan umum	Biro Pemerintahan Umum	

No	Sasaran	Strategi dan Arah Kebijakan	Indikator Kinerja (outcome)	Capaian Kinerja		Program	Bidang Urusan	SKPD Penanggung jawab
				Kondisi awal	Kondisi akhir			
						Program Peningkatan Pembinaan, Koordinasi, dan Pengawasan Penyelenggaraan Tugas Pembantuan di Daerah Provinsi dan Kabupaten/ Kota	Pemerintahan umum	Biro Pemerintahan Umum
						Program Penataan Administrasi Kependudukan	Kependudukan dan catatan sipil	Disdukcapil
						Program peningkatan disiplin aparatur	Seluruh SKPD	Badan Kepegawaian Daerah
						Program Pengembangan e-government	Pemerintahan umum	Biro Pemerintahan Umum
						Program Pelaksanaan dan Peningkatan Pelayanan Publik	Pemerintahan umum	Pemerintahan umum
	Berkurangnya angka kasus pidana korupsi dan penyalahgunaan wewenang di lembaga pemerintahan daerah	Meningkatkan penegakan hukum untuk mengurangi kasus-kasus penyelewengan terkait dengan penyelenggaraan pemerintahan yang bersih	Jumlah kasus pidana korupsi dan penyalahgunaan wewenang di lembaga pemerintahan daerah	NA	NA	Program peningkatan sistem pengawasan internal dan pengendalian pelaksanaan kebijakan KDH	Pemerintahan umum	Biro Pemerintahan Umum
						Program peningkatan profesionalis	Pemerintahan umum	Badan Kepegawaian Daerah



No	Sasaran	Strategi dan Arah Kebijakan	Indikator Kinerja (outcome)	Capaian Kinerja		Program	Bidang Urusan	SKPD Penanggung jawab
				Kondisi awal	Kondisi akhir			
						me tenaga pemeriksa dan aparaturngawasan		
	Meningkatnya kualitas organisasi pemuda	Meningkatkan aktivitas kepemudaan untuk mengurangi kenakalan remaja dan tindak kriminallitas	Jumlah organisasi pemuda berprestasi	NA	NA	Program peningkatan peran serta kepemudaan	Pemuda dan olah raga	Dinas Pemuda dan Olahraga
						Program peningkatan peran serta kepemudaan	Pemuda dan olah raga	Dinas Pemuda dan Olahraga
	Meningkatnya kualitas kegiatan kepemudaan		Jumlah pemuda berprestasi	NA	NA	Program peningkatan peran serta kepemudaan	Pemuda dan olah raga	Dinas Pemuda dan Olahraga
	Menurunnya angka kasus-kasus kenakalan remaja		Jumlah kasus kenakalan remaja	NA	NA	Program Pengembangan dan Keserasian Kebijakan Pemuda	Pemuda dan olah raga	Dinas Pemuda dan Olahraga
						Program upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba	Pemuda dan olah raga	Dinas Pemuda dan Olahraga
8	Terciptanya budaya musyawarah di tengah-tengah masyarakat	Menyelenggarakan tata kehidupan yang demokratis di segala bidang dengan mengedepankan pendekatan musyawarah sebagai acuan utama dalam pemecahan masalah	Tingkat keterwakilan kelompok masyarakat yang hadir Musrenbang	NA	NA	Program pengembangan wawasan kebangsaan	Kesatuan bangsa dan politik dalam negeri	Badan Kesatuan Bangsa, Politik, dan Perlindungan Masyarakat
	Terpenuhinya keterwakilan kelompok-kelompok di masyarakat dalam musyawarah perencanaan	Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan menuju tercapainya sasaran yang lebih tepat untuk meraih		NA	NA	Program perencanaan pembangunan daerah	Perencanaan pembangunan	Bappeda

No	Sasaran	Strategi dan Arah Kebijakan	Indikator Kinerja (outcome)	Capaian Kinerja		Program	Bidang Urusan	SKPD Penanggung jawab
				Kondisi awal	Kondisi akhir			
	pembangunan daerah	kesejahteraan yang lebih baik						
	Adanya media yang efektif bagi masyarakat untuk menyampaikan kritik dan evaluasi terhadap pelaksanaan pembangunan		Media yang efektif bagi masyarakat	NA	NA	Program mengintensifkan penanganan pengaduan masyarakat	Pemerintahan umum	Biro Pemerintahan Umum
	Adanya media sosialisasi rencana dan program-program pembangunan daerah		Media sosialisasi rencana dan program-program pembangunan daerah	NA	NA	Program perencanaan pembangunan daerah	Perencanaan pembangunan	Bappeda
						Program perencanaan pembangunan daerah	Perencanaan pembangunan	Bappeda
	Meningkatnya tingkat partisipasi perempuan dalam pembangunan	Meningkatkan peran serta perempuan dalam pembangunan dengan memberi kesempatan kepada mereka untuk berkiprah dalam berbagai aspek kegiatan baik di bidang pemerintahan maupun kegiatan lainnya	Persentase partisipasi perempuan di lembaga legislatif	13,3	20	Program peningkatan peran serta dan kesetaraan jender dalam pembangunan	Pemberdayaan perempuan	Biro Pemberdayaan Perempuan
	Meningkatnya Indeks Pembangunan Gender (IDG)		Indeks Pembangunan Gender (IDG)	66,85	70,5	Program penguatan kelembagaan pengarusutamaan gender dan anak	Pemberdayaan perempuan	Biro Pemberdayaan Perempuan
						Program peningkatan peran serta dan kesetaraan jender dalam pembangunan	Pemberdayaan perempuan	Biro Pemberdayaan Perempuan
	Meningkatnya Indeks Pemberdayaan Gender (IPG)		Indeks Pemberdayaan Gender (IPG)	48,52	60,7	Program penguatan kelembagaan pengarusutamaan gender dan anak	Pemberdayaan perempuan	Biro Pemberdayaan Perempuan

No	Sasaran	Strategi dan Arah Kebijakan	Indikator Kinerja (outcome)	Capaian Kinerja		Program	Bidang Urusan	SKPD Penanggung jawab
				Kondisi awal	Kondisi akhir			
						aan gender dan anak		
						Program peningkatan peran serta dan kesetaraan jender dalam pembangunan	Pemberdayaan perempuan	Biro Pemberdayaan Perempuan
	Menurunnya rasio KDRT	Meningkatkan kesadaran masyarakat agar lebih menghargai perempuan dan mencegah dari hal-hal yang menjurus pada KDRT	Rasio KDRT	20,95%	12%	Program Peningkatan Kualitas Hidup dan Perlindungan Perempuan	Pemberdayaan perempuan	Biro Pemberdayaan Perempuan
	Berkurangnya tindak Kekerasan terhadap Perempuan					Program Peningkatan Kualitas Hidup dan Perlindungan Perempuan		
	Meningkatnya jumlah kasus pengaduan kekerasan perempuan yang diselesaikan		Jumlah pengaduan tentang kejadian kekerasan terhadap perempuan	421	444	Program penguatan kelembagaan pengarusutamaan gender dan anak	Pemberdayaan perempuan	Biro Pemberdayaan Perempuan
	Berkurangnya ketimpangan tingkat pendidikan menurut jenis kelamin	Meningkatkan tingkat pendidikan kaum perempuan sehingga mereka memiliki daya saing untuk memasuki dunia kerja untuk mendukung ekonomi keluarga	Rasio tingkat pendidikan menurut jenis kelamin	NA	NA	Program peningkatan peran serta dan kesetaraan jender dalam pembangunan	Pemberdayaan perempuan	Biro Pemberdayaan Perempuan
9	Berkurangnya praktek-praktek penangkapan ikan ilegal	Melakukan MCS ( <i>monitoring, control dan surveylance</i> ) secara rutin dan berkala di daerah penangkapan ikan ( <i>fishing ground</i> )	Jumlah kasus illegal fishing	49	0	Program pemberdayaan masyarakat dalam pengawasan dan	Kelautan dan perikanan	Dinas Kelautan dan Perikanan

No	Sasaran	Strategi dan Arah Kebijakan	Indikator Kinerja (outcome)	Capaian Kinerja		Program	Bidang Urusan	SKPD Penanggung jawab
				Kondisi awal	Kondisi akhir			
		pada perairan laut Kepulauan Riau				pengendalian sumberdaya kelautan dan Perikanan		
						Program peningkatan kesadaran dan penegakan hukum dalam pendayagunaan sumberdaya laut	Kelautan dan perikanan	Dinas Kelautan dan Perikanan
	Meningkatnya jumlah penindakan terhadap kasus penangkapan ikan ilegal	Melakukan penegakkan hukum ( <i>law enforcement</i> ) terhadap pelanggaran-pelanggran penangkapan ikan yang bertentangan dengan ketentuan hukum dan perundang-undangan yang berlaku, baik dilakukan nelayan lokal maupun nelayan asing di perairan Kepulauan Riau	Jumlah kasus <i>illegal fishing</i> yang ditindak	NA	NA	Program peningkatan kesadaran dan penegakan hukum dalam pendayagunaan sumberdaya laut	Kelautan dan perikanan	Dinas Kelautan dan Perikanan
	Bertambahnya tindakan pengawasan terhadap pelaksanaan AMDAL	Melakukan MCS terhadap kondisi lingkungan secara berkala untuk setiap usaha industri, pertambangan, perdagangan dan pariwisata, yang sesuai ketentuan dokumen rencana kelola lingkungan (RKL) dan rencana pemantauan lingkungan (RPL)	Jumlah kegiatan pengawasan pelaksanaan AMDAL	NA	NA	Program Pengendalian Pencemaran dan Perusakan Lingkungan Hidup	Lingkungan hidup	Badan Lingkungan Hidup
	Berkurangnya kasus-kasus pencemaran laut	Melakukan MCS terhadap pembuangan limbah dari pengguna jasa transportasi laut	Jumlah kasus destructive	30	0	Program peningkatan kesadaran dan penegakan	Kelautan dan perikanan	Dinas Kelautan dan Perikanan

No	Sasaran	Strategi dan Arah Kebijakan	Indikator Kinerja (outcome)	Capaian Kinerja		Program	Bidang Urusan	SKPD Penanggung jawab
				Kondisi awal	Kondisi akhir			
		(kapal) secara rutin dan berkala untuk pencegahan dan penanggulangan pembuangan limbah padat dan cair ke perairan laut	fishing			hukum dalam pendayagunaan sumberdaya laut		
	Ditetapkannya kawasan-kawasan suaka alam laut dan DPL (Daerah Perlindungan Laut)	Melakukan pengelolaan sumberdaya pesisir dan laut secara terpadu untuk mendukung upaya pembangunan berkelanjutan (ekonomi, ekologi dan ekososial)	Jumlah kawasan-kawasan suaka alam laut dan DPL	NA	NA	Program Perlindungan dan Konservasi Sumber Daya Alam	Lingkungan hidup	Badan Lingkungan Hidup
			Jumlah kawasan konservasi laut	32	36			
	Berkurangnya praktek-praktek penambangan bahan mineral yang tidak ramah lingkungan	Melakukan AMDAL untuk setiap perizinan usaha pertambangan dan melakukan penindakan hukum terhadap pelanggaran dokumen RKL yang disyahkan dan berkuat hukum	Jumlah kasus destructive mining	NA	NA	Program pembinaan dan pengawasan bidang pertambangan	Energi dan Sumber Daya Mineral	Dinas Pertambangan dan Energi
						Program Pengendalian Pencemaran dan Perusakan Lingkungan Hidup	Lingkungan hidup	Badan Lingkungan Hidup
	Bertambahnya kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan kritis rata-rata	Melakukan usaha reboisasi lahan kritis dengan jenis tanaman kehutanan dan perkebunan yang bernilai ekonomis	Rehabilitasi hutan dan lahan kritis (ha)	3.052	15.000	Perlindungan dan konservasi sumber daya hutan	Kehutanan	Dinas Pertanian Kehutanan dan Peternakan
	Berkurangnya luas kawasan hutan yang rusak	Melakukan rehabilitasi terhadap degradasi fungsi ekosistem hutan dan upaya pelestariannya	Luas kawasan hutan yang rusak (ha)	NA	NA	Program Rehabilitasi dan Pemulihan Cadangan Sumber Daya Alam	Lingkungan hidup	Badan Lingkungan Hidup
	Ditetapkannya kawasan-kawasan	Menetapkan zonasi kawasan hutan lindung	Luas sebaran	75.029,	120.834	Perlindungan dan konservasi	Kehutanan	Dinas Pertanian Kehutanan dan

No	Sasaran	Strategi dan Arah Kebijakan	Indikator Kinerja (outcome)	Capaian Kinerja		Program	Bidang Urusan	SKPD Penanggung jawab
				Kondisi awal	Kondisi akhir			
	hutan lindung, suaka alam, dan cagar alam	yang dikukuhkan melalui Peraturan Pemerintah Pusat dan daerah (Perda)	hutan lindung	02	,99	sumber daya hutan		Peternakan
	Terbangun dan terjaganya catchment area	Membangun dan melestarikan bendungan/ waduk-waduk, dan embung-embung di kawasan tertentu secara berkelanjutan	Luas daerah resapan air dalam kondisi baik	NA	NA	Program Pengembangan, Pengelolaan, dan Konservasi Sungai, Danau dan Sumber Daya Air Lainnya	Pekerjaan Umum	Dinas Pekerjaan Umum
						Program Rehabilitasi dan Pemulihan Cadangan Sumber Daya Alam	Lingkungan hidup	Badan Lingkungan Hidup
	Bertambahnya luasan daerah penghijauan wilayah sumber mata air	Melakukan perlindungan dan mereboisasi lahan kritis di lokasi-lokasi yang mengandung sumber mata air agar terjaga kelestariannya	Luasan daerah penghijauan wilayah sumber mata air	NA	NA	Program Pengembangan, Pengelolaan, dan Konservasi Sungai, Danau dan Sumber Daya Air Lainnya	Pekerjaan Umum	Dinas Pekerjaan Umum
	Beroperasi satu unit Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) yang menggunakan sistem sanitary landfill untuk masing-masing ibukota provinsi dan kabupaten/kota	Membangun sarana dan prasarana TPA sampah perkotaan yang lengkap dengan sistem <i>sanitary landfill</i> pada kawasan yang dianggap layak, yang lokasinya disebar ke masing-masing daerah Kabupaten/kota	Jumlah TPA sistem sanitary landfill	NA	NA	Program Pengembangan Kinerja Pengelolaan Persampahan	Lingkungan hidup	Badan Lingkungan Hidup
	Paling kurang 60% sampah yang diproduksi terangkut	Menyediakan sarana dan prasarana angkutan sampah pasar dan	Jumlah sampah terangkut	NA	NA	Program Pengembangan Kinerja	Lingkungan hidup	Badan Lingkungan Hidup

No	Sasaran	Strategi dan Arah Kebijakan	Indikator Kinerja (outcome)	Capaian Kinerja		Program	Bidang Urusan	SKPD Penanggung jawab
				Kondisi awal	Kondisi akhir			
	ke TPA di akhir periode perencanaan	rumah tangga, yang mampu menjangkau kawasan pemukiman perkotaan serta pusat-pusat perbelanjaan (pasar tradisional dan moderen)				Pengelolaan Persampahan		
	Meningkatnya instalasi pengelolaan limbah industri dan pertambangan	Membangun unit-unit instalasi pengolahan limbah B3 (bahan berbahaya dan beracun) yang ada di kawasan perindustrian dan pertambangan yang memenuhi kelayakan	Jumlah unit instalasi pengelolaan limbah industri dan pertambangan dalam kondisi baik	NA	NA	Program Pengendalian Pencemaran dan Perusakan Lingkungan Hidup	Lingkungan hidup	Badan Lingkungan Hidup
	Berkurangnya dampak-dampak lingkungan akibat limbah industri dan pertambangan	Melakukan upaya pencegahan dan penanggulangan pencemaran lingkungan yang cepat dan akurat untuk menjaga lingkungan yang sehat dan nyaman	Jumlah kasus pencemaran limbah industri dan pertambangan	NA	NA	Program peningkatan pengendalian polusi	Lingkungan hidup	Badan Lingkungan Hidup

## **BAB IX**

### **INDIKASI RENCANA PROGRAM PRIORITAS YANG DISERTAI KEBUTUHAN PENDANAAN**

#### **IX.1. Program Prioritas**

Program Prioritas adalah program yang secara khusus berhubungan dengan capaian sasaran pembangunan daerah. Secara umum, program dibagi dalam 4 (empat) kelompok. Adapun rincian program tersebut adalah sebagai berikut :

1. Sosial dan Pengentasan Kemiskinan
  - Program Pengelolaan Kekayaan Budaya
  - Program Pengelolaan Keragaman Budaya
  - Program Perencanaan Sosial dan Budaya
  - Program Pengembangan kerjasama pengelolaan kekayaan budaya
  - Program Peningkatan Pemahaman, Penghayatan, Pengamalan dan Pengembangan Nilai-nilai Keagamaan
  - Program Pemberdayaan Penyuluh Pertanian/ Perkebunan Lapangan
  - Program Pemberdayaan Penyuluh Peternakan
  - Program Pencegahan dan Penanggulangan Penyakit Ternak
  - Program Peningkatan Peran Perempuan di Pedesaan
  - Program Peningkatan Peran Serta dan kesetaraan Gender dalam Pembangunan
  - Program Penguatan Kelembagaan Pengarusutamaan Gender dan Anak
  - Program Peningkatan Kualitas Hidup dan Perlindungan Perempuan
  - Program Peningkatan Kualitas dan Perlindungan Perempuan dan Anak
  - Program Peningkatan Kelembagaan PUG dan Anak
  - Program Pendidikan Anak Usia Dini
  - Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun
  - Program Pendidikan menengah
  - Program Pendidikan Luar Sekolah



- Program Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga kependidikan
- Program Pendidikan Non Formal
- Program Manajemen Pelayanan Pendidikan
- Program Peningkatan Mutu Pendidikan
- Program Pendidikan Tinggi
- Program Pelayanan Perpustakaan
- Program Pengembangan Budaya Baca dan Pembinaan Perpustakaan
- Program Pengelolaan dan Pengolahan Arsip
- Program Peningkatan Peran serta Kepemudaan
- Program Peningkatan Upaya Penumbuhan Kewirausahaan Dan Kecakapan Hidup Pemuda
- Program Pengembangan dan Keserasian Kebijakan kepemudaan
- Pengembangan kebijakan dan manajemen olahraga
- Program Pembinaan dan Pemasyarakatan Olahraga
- Program Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba
- Program Pelayanan Kependudukan dan Catatan Sipil
- Program Penataan Administrasi Kependudukan
- Program Penanggulangan Kemiskinan
- Program Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil (KAT)
- Program Rehabilitasi Sosial Penyandang Cacat
- Program Perlindungan Kesejahteraan Sosial dan Anak
- Program Bantuan dan Jaminan Kesejahteraan Sosial
- Program Peningkatan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga
- Program kerjasama dan koordinasi dengan berbagai pihak
- Program Pencegahan Dini dan Penanggulangan Korban Bencana
- Program Peningkatan Keberdayaan Masyarakat Pedesaan
- Program Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Membangun Desa
- Program Pemenuhan Hak-Hak Dasar Penduduk Miskin /Desa tertinggal
- Program Peningkatan Upaya Kesehatan
- Program Peningkatan Kesehatan Ibu dan Anak Perbaikan/Gizi Masyarakat
- Program Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan
- Program Pengembangan dan Pemberdayaan SDM kesehatan
- Program Peningkatan Sarana dan Prasarana Kesehatan
- Program Standarisasi Pelayanan Kesehatan
- Program Peningkatan Pengawasan dan pengendalian Sumberdaya Kelautan dan Perikanan.

- Program Peningkatan Kegiatan Budaya Kelautan dan Wawasan Maritim Kepada Masyarakat
- Program Pemberdayaan Nelayan, Pembudidaya Ikan dan Masyarakat Pesisir Serta Pulau-Pulau Kecil
- Program Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengawasan dan Pengendalian Sumberdaya Kelautan dan Perikanan
- Program Peningkatan Kualitas kelembagaan Koperasi
- Program Dukungan Manajemen dan Pelaksanaan Tugas Teknis lainnya
- Program Pengembangan data dan statistik

## 2. Ekonomi dan Revolusi Biru

- Program Pengembangan Destinasi Pariwisata
- Program Pengembangan Pemasaran Pariwisata
- Program Pengembangan Nilai Budaya
- Program Peningkatan Iklim Investasi dan Realisasi Investasi
- Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir
- Program Optimalisasi Pengolahan dan Pemasaran Hasil Kelautan dan Perikanan
- Program Pengembangan Industri Pengolahan dan pengujian mutu hasil perikanan dan kelautan.
- Program Pengembangan Jasa Maritim
- Program Pengembangan, Pengelolaan dan pelestarian Sumberdaya Kelautan Pesisir dan Pulau-pulau Kecil
- Program Peningkatan dan Pengembangan Perikanan Tangkap
- Program Peningkatan dan Pengembangan Budidaya Perikanan
- Program Pengembangan Kawasan Budidaya Laut, Air Payau, dan Air Tawar
- Program Pengembangan Industri Bioteknologi Kelautan
- Program Pengembangan Industri Maritim
- Program Pengembangan Ekowisata dan jasa Lingkungan dikawasan-kawasan konservasi Laut dan Hutan
- Program Peningkatan Ketahanan Pangan
- Program Peningkatan Pemasaran Hasil Produksi Pertanian
- Program Peningkatan Produksi Hasil Peternakan
- Program Peningkatan Pemasaran Hasil Produksi Peternakan
- Program Peningkatan Kesejahteraan Petani
- Program Peningkatan Produksi Perkebunan
- Program Pengembangan Lembaga Ekonomi Pedesaan

- Program Pengembangan Sistem Pendukung Usaha Bagi Usaha Mikro Kecil menengah
- Program Pengembangan Kewirausahaan dan Keunggulan Kompetitif Usaha kecil Menengah
- Program Peningkatan Efisiensi Perdagangan dalam Negeri
- Program Peningkatan dan Pengembangan Pengelolaan Keuangan Daerah
- Program Peningkatan Akses Terhadap Sumber Daya Produktif
- Program Penguatan Kelembagaan Koperasi
- Program Pembinaan Unit Usaha Penduduk Miskin/Desa tertinggal
- Program Sistem Penanggulangan Kemiskinan
- Program Peningkatan Efektifitas Pengeluaran Daerah
- Program Intensifikasi dan Ekstensifikasi Pendapatan Daerah
- Program Pengawasan Penerimaan Daerah
- Program pembinaan dan fasilitasi pengelolaan keuangan kabupaten/kota
- Program Peningkatan Koordinasi Pengelolaan Dana Perimbangan Pusat Daerah
- Program Peningkatan dan Pengembangan Penatausahaan Aset Daerah
- Program Peningkatan Peran Perempuan Di Perdesaan Dalam Bidang Usaha Ekonomi Produktif
- Program Perlindungan konsumen dan Pengamanan Perdagangan
- Program Peningkatan dan Pengembangan Ekspor
- Program Peningkatan Perdagangan dan Industri Dalam Dan Luar Negeri
- Program Perencanaan Pembangunan Ekonomi
- Program Peningkatan Iklim Usaha Yang Kondusif Bagi UMKM
- Program Peningkatan Daya Saing SDM di KUKM
- Program Pengembangan Industri Kecil dan Menengah
- Program Pengembangan Sentra-sentra Industri Potensial
- Program Peningkatan Promosi dan Kerjasama Investasi
- Program Perlindungan dan Pengembangan Sistem Pengawas Ketenagakerjaan
- Program Peningkatan Kapasitas Kelembagaan BLK
- Program Penempatan, Perluasan, Penempatan dan Pengembangan Kesempatan Kerja
- Program Peningkatan Kualitas dan Produktivitas Tenaga Kerja
- Program Peningkatan Upaya Penumbuhan Kewirausahaan dan Kecakapan Hidup Pemuda

- Program peningkatan kualitas hidup perempuan
  - Program Pengembangan data dan statistik
3. Infrastruktur, Prasarana Dasar, dan Lingkungan Hidup
- Program Pengembangan Kinerja Pengelolaan Air Minum dan Air Limbah
  - Program Pengembangan dan Pengelolaan jaringan Irigasi, Rawa, dan jaringan Perairan lainnya.
  - Program Pengembangan, Pengelolaan, dan Konservasi Sungai, danau, dan Sumber daya Air Lainnya
  - Program Pembinaan dan Pengembangan Bidang Ketenagalistrikan
  - Program Sistem Informasi / Database PU
  - Program Pengembangan jalan dan jembatan
  - Program Kerjasama Pembangunan
  - Program Pembangunan Jalan dan Jembatan
  - Program Peningkatan Jalan dan Jembatan
  - Program Perencanaan dan Pengawasan Jalan dan Jembatan
  - Program Rehabilitasi/Pemeliharaan Jalan dan Jembatan
  - Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan
  - Program Pembinaan pengembangan jasa konstruksi
  - Program pengaturan jasa konstruksi
  - Program pengujian jasa konstruksi
  - Program Pembangunan Infrastruktur Ibukota Provinsi
  - Program pengelolaan sungai rawa, danau, embung dan sumber daya air lainnya
  - Program Pengendalian Banjir
  - Program Pengembangan Permukiman Penduduk Kawasan perdesaan
  - Program Penyediaan Air Minum di Wilayah Provinsi Kepulauan Riau
  - Program Pengembangan Kinerja Pengelolaan Air Minum dan Air Limbah
  - Program Perencanaan Tata Ruang
  - Program Perencanaan Prasarana Wilayah dan Lingkungan Hidup
  - Program Perencanaan Pembangunan Daerah Rawan Bencana
  - Program Peningkatan Monitoring, Evaluasi, dan Pengendalian Pembangunan
  - Program Peningkatan Koordinasi, Sinkronisasi, dan Asistensi Pembangunan
  - Program Peningkatan Sistem Manajemen Informasi Daerah

- Program Peningkatan Pemeliharaan dan Pemberdayaan Jasa Kontruksi
- Program Rumah Layak Huni
- Program Pengembangan, Rehabilitasi dan Pemeliharaan Prasarana dan Fasilitas Perhubungan
- Program Penelitian dan Pengembangan Perhubungan
- Program Peningkatan Sumber Daya Manusia Perhubungan
- Program Peningkatan Aksesibilitas Pelayanan
- Program Peningkatan Pelayanan Angkutan
- Program Pembangunan sarana dan Prasarana Perhubungan
- Program Pembangunan Transportasi Udara
- Program Pembangunan Transportasi Laut
- Program Rehabilitasi dan Pemeliharaan Fasilitas Perhubungan
- Program Pembangunan Prasarana Lalu Lintas dan Angkutan Jalan
- Program Pengendalian Pencemaran dan Perusakan Lingkungan Hidup
- Program Perlindungan dan Konservasi Sumber Daya Alam
- Program Pengembangan Teknologi Tepat Guna
- Program Pengembangan Kinerja pengelolaan Persampahan
- Program Peningkatan Pengendalian Polusi
- Program Pengadaan, Peningkatan dan Perbaikan Sarana dan Prasarana Puskesmas/Puskesmas pembantu dan jaringannya
- Program Pengadaan, Peningkatan Sarana dan Prasarana Rumah Sakit/Rumah Sakit Jiwa/Rumah Sakit Paru-paru/Rumah Sakit Mata
- Program Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Rumah Sakit/Jiwa/Rumah Sakit Paru/Rumah Sakit Mata
- Program Kefarmasian dan alat kesehatan
- Program Peningkatan Sarana dan Prasarana Pengendalian Kebakaran
- Program Peningkatan Kesiagaan dan Pencegahan bahaya Kebakaran
- Program Peningkatan Penerapan teknologi Pertanian/Perkebunan
- Program Peningkatan Penerapan Teknologi Peternakan
- Program Perlindungan dan Konservasi Sumber Daya Hutan
- Program rehabilitasi dan Pemulihan Cadangan Sumber Daya Alam
- Program Pemanfaatan Potensi Sumber Daya Hutan
- Program Rehabilitasi Hutan dan Lahan
- Program Perlindungan dan Konservasi Sumber Daya Hutan
- Program Pembinaan dan pengawasan Bidang Pertambangan
- Program Pembinaan dan pengawasan Bidang Energi

- Program Pembinaan dan Pengawasan Kegiatan Pertambangan dan Energi
- Program Pembinaan Usaha Pertambangan Umum dan Mineral
- Program Peningkatan dan Pengembangan Sarana dan Prasarana Perikanan Tangkap dan Budidaya
- Program Peningkatan dan Pengembangan Prasarana Kelautan dan Perikanan
- Program Peningkatan Sarana dan Prasarana Olahraga
- Program Penataan Struktur Industri
- Program Pengembangan data dan statistik

#### 4. Pemerintahan Umum

- Program *E-Government*
- Program Penataan daerah otonomi baru
- Program Penyelenggaraan Pemerintahan Umum Daerah
- Program Pengembangan wawasan kebangsaan
- Program mengintensifkan Penanganan Pengaduan Masyarakat
- Program Pengembangan Wilayah Perbatasan
- Program Pendidikan Politik Masyarakat
- Program Kerjasama Ketentraman dan Ketertiban
- Program Pengembangan Wilayah strategis dan Cepat Tumbuh
- Program Pengembangan Pesisir, Laut dan Pulau-Pulau kecil
- Program Pengembangan, Pengelolaan Pulau-Pulau Kecil Terdepan
- Program Peningkatan Kesadaran dan Penegakan Hukum dalam Pendayagunaan Sumberdaya Laut
- Program Pengembangan Kemitraan
- Program Peningkatan Kerjasama Antar Pemerintah Daerah
- Program kerjasama dan koordinasi dengan berbagai pihak
- Program Peningkatan Administrasi Pembangunan Daerah
- Program Pelayanan Administrasi Perkantoran
- Program Penataan Administrasi Kependudukan
- Program Peningkatan koordinasi penyelenggaraan Administrasi Kependudukan
- Program Fasilitasi peningkatan penerbitan dokumen kependudukan
- Program Peningkatan bimbingan, supervisi dan konsultasi penyelenggaraan administrasi kependudukan
- Program Peningkatan Sumber Daya SAK dan SIAK

- Program Peningkatan pemahaman masyarakat dalam pelaksanaan Administrasi Kependudukan
- Program Pengelolaan Data Kependudukan
- Program Peningkatan Pelayanan Kesehatan Kepala Daerah/wakil Kepala Daerah
- Program Peningkatan Pelayanan Kedinasan Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah
- Program Pelayanan Rumah Tangga Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah
- Program Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Aparatur
- Program Peningkatan Sarana dan Prasarana Aparatur
- Program Pembinaan dan Pengembangan Aparatur
- Program Peningkatan Disiplin Aparatur
- Program Peningkatan Manajemen Kepegawaian
- Program Peningkatan Sistem Pengawasan Internal dan Pengendalian Pelaksanaan Kebijakan KDH
- Program Perencanaan Pembangunan
- Program Perencanaan Pembangunan Daerah
- Program Perencanaan Pemerintahan
- Program Pembinaan program pembangunan daerah
- Program Peningkatan Perencanaan Pembangunan Daerah
- Program Monitoring dan Evaluasi Pembangunan
- Program Peningkatan Sarana dan Pengembangan Sistem Informasi Manajemen
- Program Peningkatan Keamanan dan Kenyamanan Lingkungan
- Program Pemeliharaan Kantrantibmas dan Pencegahan Tindak Kriminal
- Program Penegakan dan Penerapan Hukum dan HAM
- Program Peningkatan Sarana dan Prasarana Pemerintahan
- Program Pembinaan dan pengembangan aparaturnya Pemerintah Kecamatan dan Kelurahan/Desa
- Program Pengembangan Data/Informasi
- Program Pembinaan Hukum
- Program Penataan Peraturan Perundang-Undangan
- Program Fasilitasi Bantuan dan Layanan Hukum
- Program Kelembagaan Organisasi
- Program Peningkatan Kualitas Pelayanan dan Informasi Publik
- Program Pembinaan Pengawasan Produk Hukum
- Program Peningkatan Kapasitas Lembaga Perwakilan Rakyat Daerah

- Program Peningkatan Kualitas Perencanaan Dan Pelaporan Hasil Pengawasan
- Program Peningkatan Profesionalisme Tenaga Pemeriksa dan Aparatur Pengawasan
- Program Peningkatan Pengawasan Aparatur Negara
- Program Peningkatan Koordinasi Dan Akuntabilitas
- Program Pembentukan Penyelenggaraan Pemerintahan Yang Baik dan Bersih Sebagai Upaya Pencegahan KKN
- Program Penataan dan Penyempurnaan Kebijakan dan Prosedur Pengawasan
- Program Kerjasama Informasi Dengan Media Massa
- Program Pengembangan Hubungan Kelembagaan Informasi Publik
- Program Penyediaan dokumen perencanaan bidang Komunikasi dan Informatika
- Program penyempurnaan dan Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi
- Program Pengkajian dan penelitian bidang informasi dan komunikasi
- Program Pengembangan Informasi
- Program Pengembangan Komunikasi, Informasi, dan Media massa
- Program Optimalisasi Pemanfaatan Teknologi Informasi
- Program fasilitasi peningkatan SDM bidang komunikasi dan Informasi
- Program Penyusunan dan Publikasi Data/Informasi
- Program Pengembangan Komunikasi Dan Informasi
- Program Pengembangan dan Penelitian Pembangunan
- Program Peningkatan Monitoring, Evaluasi, dan Pengendalian Pembangunan
- Program Peningkatan Kualitas dan Akses Informasi Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup
- Program Laporan Pengembangan Minyak/Gas Bumi
- Program Peningkatan Pengembangan Sistem Pelaporan Capaian Kinerja dan Keuangan
- Program Pengembangan data dan statistik

## **IX.2. Kebutuhan alokasi pendanaan**

Pembiayaan pembangunan di Kepulauan Riau dibiayai dari sumber APBD Provinsi, ditambah dengan APBN baik melalui jenis pendanaan



dekonsentrasi dan tugas perbantuan serta pembiayaan lainnya dari pinjaman luar negeri.

Pelaksanaan pembangunan dilaksanakan dengan pendekatan kewenangan yang tertuang dalam bentuk urusan wajib dan urusan pilihan. Berdasarkan kewenangan urusan tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan bidang pembangunan sebagai berikut:

1. Bidang Sosial dan Pengentasan Kemiskinan; meliputi urusan Pendidikan, Kesehatan, Perpustakaan, Kependudukan dan Catatan Sipil, Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Keluarga Berencana, Kesejahteraan Sosial, Pemuda dan Olahraga, Kebudayaan
2. Bidang Ekonomi dan Revolusi Biru; meliputi urusan Perikanan dan Kelautan, Koperasi dan UKM, Penanaman Modal Daerah, Perindustrian, Perdagangan, Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, Ketenagakerjaan, Ketahanan Pangan, Transmigrasi, Pertanian, Kehutanan, Perkebunan dan Pariwisata
3. Bidang Infrastruktur ; meliputi urusan Pekerjaan Umum, Perumahan, Penataan Ruang, Perencanaan Pembangunan, Perhubungan, Lingkungan Hidup, Serta Energi Sumber Daya Mineral
4. Bidang Pemerintahan Umum; meliputi urusan Kesatuan Bangsa dan Politik Dalam Negeri, Otonomi Daerah, Pemerintahan Umum, Keuangan Daerah, Perangkat Daerah, Kepegawaian, Persandian, Kearsipan dan Komunikasi Informasi

Berdasarkan pengelompokan dan mencermati kebutuhan indikatif serta perkiraan keuangan daerah selama lima tahun ke depan, maka ditetapkan peresentase berdasarkan kelompok urusan serta mengasumsikan beberapa kondisi selama lima tahun yang akan datang, ditetapkan rencana kebutuhan indikatif pendanaan tahun 2010-2015 sebagai berikut:

1. Bidang Sosial dan Pengentasan Kemiskinan; 30-35 persen dari total APBD
  - a. Urusan pendidikan; minimal 20 persen dari total APBD.
  - b. Urusan kesehatan dengan proporsi 5 - 7,5 persen dari alokasi APBD yang diarahkan bagi tiga aspek yaitu promotif, preventif dan kuratif dengan pendekatan sinergisitas antara pusat dan kabupaten/kota.

- c. Urusan perpustakaan, kependudukan, capil, Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Keluarga Berencana, Kesejahteraan Sosial, Pemuda dan Olahraga, Kebudayaan dialokasikan sebesar 5 - 7,5 persen dari alokasi APBD.
2. Bidang Ekonomi dan Revolusi Biru, 17 - 22 persen dari total APBD
    - a. Pembangunan ekonomi diarahkan untuk meningkatkan peran pusat pertumbuhan sebagai lokomotif ekonomi nasional. Oleh karena itu sasaran bidang ekonomi diarahkan untuk memberikan manfaat bagi beroperannya Batam, Bintan dan Karimun Plus Tanjungpinang (BBK+T) dalam menggerakkan ekonomi daerah.
    - b. Mendorong pertumbuhan kawasan potensial Natuna, Anambas dan Lingga (NAL) sebagai pendorong pusat pertumbuhan ekonomi sekitar kawasan agar mampu memberikan dukungan bagi kelangsungan pertumbuhan ekonomi daerah yang sudah ada.
    - c. Mempercepat pelaksanaan pembangunan pulau terluar dan terdepan serta pulau-pulau kecil strategis lainnya secara simultan dengan pembangunan sektoral.
    - d. Proporsi terbesar bidang ekonomi diarahkan bagi urusan perikanan dan kelautan yang meliputi 7,5 persen dari alokasi APBD dan 7,5 persen untuk urusan lainnya.
  3. Bidang Infrastruktur, 30-35 persen dari total APBD
    - a. Urusan yang mendapat porsi terbesar adalah infrastur jalan dan perhubungan laut, dengan proporsi 15 persen dari alokasi APBD
    - b. Urusan lainnya dalam bidang ini dialokasikan sebesar 15 – 20 persen dari APBD
  4. Bidang Pemerintahan Umum, 22-27 persen dari total APBD  
Seluruh urusan bidang pemerintahan umum, prioritas diarahkan untuk urusan otonomi daerah, pemerintahan umum dan keuangan daerah dengan proporsi 22 persen.

### **IX.3. Pentahapan Pembangunan dalam RPJMD 2010-2015**

Dalam rangka mencapai visi Kepulauan Riau sebagai Bunda Tanah Melayu yang sejahtera, berakhlak mulia dan ramah lingkungan telah ditetapkan 9 misi serta 54 Tujuan dan 169 Sasaran. Dalam kaitan dengan upaya pencapaian visi tersebut, perlu disusun pentahapan pembangunan agar

dalam pelaksanaannya dapat dilakukan evaluasi setiap tahun. Tahapan pembangunan tersebut secara garis besar dibagi dalam 3 tahap yaitu:

a. Tahap konsolidasi dan sosialisasi komitmen (2010-2011)

Tahapan ini merupakan tahapan untuk konsolidasi program sebagai tahun pertama pelaksanaan RPJMD 2010-2015, sekaligus merupakan sosialisasi komitmen pembangunan dan menyambung pencapaian visi yang sudah dilaksanakan pada periode sebelumnya (2005-2010), dengan tetap mengacu kepada RPJP Kepri 2005-2025 berdasarkan Perda Nomor 2 tahun 2009.

Pada tahap ini akan diupayakan pemanfaatan secara optimal semua sumber daya dan sumber dana untuk melanjutkan komitmen yang sudah disampaikan Kepala Daerah pada saat kampanye Pemilukada.

b. Tahap pelaksanaan dan pencapaian masyarakat yang sejahtera (2012-2014)

Tahap ini akan dilakukan akselarasi pembangunan yang sistematis dan terencana dan berkesinambungan, untuk mencapai masyarakat Kepri yang sejahtera. Pencanaan pembangunan ini dikendalikan dan diukur berdasarkan indikator yang sudah ditetapkan dalam dokumen perencanaan. Dengan demikian pembangunan diarahkan untuk menjalankan program yang sudah disepakati dalam perda RPJM sebagai bagian dari pelaksanaan amanah rakyat.

c. Tahap mewujudkan visi jangka menengah (2015)

Tahap ini merupakan tahap terakhir yaitu terwujudnya visi daerah sebagai tertuang dalam RPJMD yaitu Kepri sebagai Bunda Tanah Melayu yang sejahtera, berakhlak mulia dan ramah lingkungan.

Rincian program prioritas dan indikasi pendanaan yang berasal dari APBD berdasarkan pengelompokan bidang dapat dilihat dalam tabel:

Tabel IX.1. Program Prioritas dan Indikasi Pendanaan yang Berasal dari APBD

Kode	BIDANG URUSAN PEMERINTAH DAERAH	INDIKATOR KINERJA	KONDISI KINERJA 2010	CAPAIAN KINERJA PROGRAM DAN KERANGKA PENDANAAN					SKPD			
				2011	2012	2013	2014	2015				
				TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	TARGET				
1												
1	1											
1	1	1										
1	1	1	1	Program Pendidikan Anak Usia Dini	Meningkatnya mutu pendidikan anak usia dini	10.9%	11%	11.1%	11.4	11.6%	11.8%	DISDIK
1	1	1	2	Program wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun	Meningkatnya mutu pendidikan dasar sembilan tahun	94.9%	95%	95.4%	96%	96.1%	96.5%	DISDIK
1	1	1	3	Program Pendidikan Menengah	Meningkatnya mutu pendidikan menengah	91.38%	92%	93,00%	93.2%	94%	95%	DISDIK
1	1	1	4	Program Pendidikan Non Formal	Meningkatnya mutu pendidikan non formal	7	12	13	13	14	15	DISDIK
1	1	1	5	Program Peningkatan Mutu Pendidik dan	Meningkatnya mutu pendidik dan tenaga	36.000	36.000	36.000	36.000	36.000	37.000	DISDIK



Kode				BIDANG URUSAN PEMERINTAH DAERAH	INDIKATOR KINERJA	KONDISI KINERJA 2010	CAPAIAN KINERJA PROGRAM DAN KERANGKA PENDANAAN					SKPD
							2011	2012	2013	2014	2015	
							TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	
				Tenaga Kependidikan	kependidikan							
1	1	1	6	Program Manajemen Pelayanan Pendidikan	Meningkatnya manajemen pelayanan pendidikan	96%	97%	98%	99%	99%	100%	DISDIK
1	1	1	7	Program Peningkatan Mutu Pendidikan	Meningkatnya program peningkatan mutu pendidikan	36.8%	36.9%	36.9%	37%	37%	37%	DISDIK
1	1	1	8	Program Pendidikan Tinggi	Meningkatnya mutu program pendidikan tinggi	56%	59%	61%	64%	66%	69%	DISDIK
1	1	2		BADAN PERPUSTAKAAN DAN ARSIP DAERAH								
1	1	2	1	Program Pengembangan Budaya Baca dan Pembinaan Perpustakaan	Meningkatnya budaya baca dan pembinaan perpustakaan	11	12	12,00	16	18	20	BPAD



Kode				BIDANG URUSAN PEMERINTAH DAERAH	INDIKATOR KINERJA	KONDISI KINERJA 2010	CAPAIAN KINERJA PROGRAM DAN KERANGKA PENDANAAN					SKPD
							2011	2012	2013	2014	2015	
							TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	
1	1	2	2	Pelayanan Perpustakaan	Meningkatnya layanan perpustakaan yang prima	6	7	13	22	26	33	BPAD
1	1	2	3	Pengelolaan dan Pengolahan Arsip	Meningkatnya pengolahan dan perawatan arsip	SKPD	SKPD	SKPD	SKPD	SKPD	SKPD	BPAD
1	2			KESEHATAN								
1	2	1		DINAS KESEHATAN								
1	2	1	1	Program Peningkatan Upaya Kesehatan	Meningkatnya kemampuan melayani kesehatan	66.9 Tahun	70 Tahun	70.4 Tahun	71.2 Tahun	71.6 Tahun	72 Tahun	DINKES
1	2	1	2	Kefarmasian dan alat kesehatan	Meningkatnya kefarmasian	75%	80%	85%	90%	95%	100%	DINKES
1	2	1	3	Program Peningkatan Kesehatan Ibu dan Anak Perbaikan/Gizi Masyarakat	Meningkatnya kesehatan dan gizi masyarakat	80%	80%	86%	88%	90%	90%	DINKES



Kode				BIDANG URUSAN PEMERINTAH DAERAH	INDIKATOR KINERJA	KONDISI KINERJA 2010	CAPAIAN KINERJA PROGRAM DAN KERANGKA PENDANAAN					SKPD
							2011	2012	2013	2014	2015	
							TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	
1	2	1	4	Dukungan Manajemen dan Pelaksanaan Tugas Teknis lainnya	Meningkatnya koordinasi dan pelaksanaan tugas teknis lainnya	100%	100%	100%	100%	100%	100%	DINKES
1	2	1	5	Program Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan	Menurunkan angka kesakitan, kematian dan kecacatan akibat penyakit	5%	4%	4%	2%	2%	1%	DINKES
1	2	1	6	Pengembangan dan Pemberdayaan SDM kesehatan	Meningkatkan jumlah, mutu dan penyebaran tenaga kesehatan	57%	60%	69%	78%	87%	95%	DINKES
1	2	1	7	Program Peningkatan Sarana dan Prasarana Kesehatan	Meningkatnya sarana dan prasarana kesehatan masyarakat	3	3	3	3	5	10	DINKES
1	2	1	8	Program Perencanaan Pembangunan Daerah	Meningkatkan pembangunan kesehatan	100%	100%	100%	100%	100%	100%	DINKES



Kode				BIDANG URUSAN PEMERINTAH DAERAH	INDIKATOR KINERJA	KONDISI KINERJA 2010	CAPAIAN KINERJA PROGRAM DAN KERANGKA PENDANAAN					SKPD
							2011	2012	2013	2014	2015	
							TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	
1	2	2		RUMAH SAKIT UMUM DAERAH Tg. UBAN PROVINSI KEPRI								
1	2	2	1	Pengadaan, Peningkatan Sarana dan Prasarana Rumah Sakit/Rumah Sakit Jiwa/Rumah Sakit Paru-paru/Rumah Sakit Mata	Meningkatnya alat-alat kesehatan rumah sakit	77%	80%	90%	100%	100%	100%	RSU-PROV
1	2	2	2	Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Rumah Sakit/Jiwa/Rumah Sakit Paru/Rumah Sakit Mata	Terlaksananya pemeliharaan perlengkapan rumah sakit	90%	100%	100%	100%	100%	100%	RSU-PROV
1	2	2	3	Standarisasi Pelayanan Kesehatan	Meningkatnya pelayanan rumah sakit sesuai standar	90%	100%	100%	100%	100%	100%	RSU-PROV





Kode				BIDANG URUSAN PEMERINTAH DAERAH	INDIKATOR KINERJA	KONDISI KINERJA 2010	CAPAIAN KINERJA PROGRAM DAN KERANGKA PENDANAAN					SKPD
							2011	2012	2013	2014	2015	
							TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	
1	2	2	4	Optimalisasi Pemanfaatan Teknologi Informasi	Meningkatnya Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS)	75%	80%	90%	100%	100%	100%	RSU-PROV
1	3			PEKERJAAN UMUM								
1	3	1		DINAS PEKERJAAN UMUM								
1	3	1	1	Program Pembangunan Jalan dan Jembatan	Pembangunan Jalan dan Jembatan Provinsi, di Provinsi Kepulauan Riau	50%	60%	70%	80%	90%	100%	DINAS PU
1	3	1	2	Program Rehabilitasi/Pemeliharaan Jalan dan Jembatan	Pemeliharaan Kualitas dan Kapasitas Jalan Provinsi, di Provinsi Kepulauan Riau	100%	100%	100%	100%	100%	100%	DINAS PU



Kode				BIDANG URUSAN PEMERINTAH DAERAH	INDIKATOR KINERJA	KONDISI KINERJA 2010	CAPAIAN KINERJA PROGRAM DAN KERANGKA PENDANAAN					SKPD
							2011	2012	2013	2014	2015	
							TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	
1	3	1	3	Program Pengembangan Kinerja Pengelolaan Air Minum dan Air Limbah	Meningkatnya kinerja pengelolaan air minum dan air limbah	60%	65%	70%	80%	90%	100%	DINAS PU
1	3	1	4	Program Pengendalian Banjir	Meningkatnya Penanganan Banjir	1	1	1	1	1	1	DINAS PU
1	3	1	5	Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan	Meningkatnya penyediaan sarana dan prasarana di kawasan perdesaan	60%	65%	70%	80%	90%	100%	DINAS PU
1	3	1	6	Program pengaturan jasa konstruksi	Pengaturan Jasa Konstruksi di Provinsi Kepulauan Riau	100%	100%	100%	100%	100%	100%	DINAS PU
1	3	1	7	Pembangunan Infrastruktur Ibukota Provinsi	Penyediaan Sarana dan Prasarana Pusat Pemerintahan	100%	100%	100%	100%	100%	100%	DINAS PU



Kode	BIDANG URUSAN PEMERINTAH DAERAH	INDIKATOR KINERJA	KONDISI KINERJA 2010	CAPAIAN KINERJA PROGRAM DAN KERANGKA PENDANAAN					SKPD
				2011	2012	2013	2014	2015	
				TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	
		Provinsi Kepulauan Riau di Pulau Dompok							
1 3 1 8	Program Sistem Informasi / Database PU	Tersedianya sistem informasi dan database PU	1	1	1	1	1	1	DINAS PU
1 3 1 9	Program Perencanaan Pembangunan Daerah	Tersedianya Dokumen Rencana Pembangunan	1	1	1	1	1	1	DINAS PU
1 3 1 10	Program Peningkatan Sistem Pengawasan Internal dan Pengendalian Pelaksanaan Kebijakan KDH	Meningkatnya sistem pengawasan internal dan pengendalian pelaksanaan kebijakan KDH	1	1	1	1	1	1	DINAS PU
1 3 1 11	Program pengelolaan sungai rawa, danau, embung dan sumber daya	Pengelolaan Sumber Daya Air di Prov Kepri	65%	70%	75%	80%	90%	100%	DINAS PU



Kode				BIDANG URUSAN PEMERINTAH DAERAH	INDIKATOR KINERJA	KONDISI KINERJA 2010	CAPAIAN KINERJA PROGRAM DAN KERANGKA PENDANAAN					SKPD
							2011	2012	2013	2014	2015	
							TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	
				air lainnya								
1	3	1	12	Program Pengembangan dan pengelolaan jaringan irigasi rawa dan jaringan pengairan lainnya	Pengelolaan Jaringan Irigasi di Kepri	65%	70%	75%	80%	90%	100%	DINAS PU
1	3	1	13	Program Peningkatan Jalan dan Jembatan	Peningkatan Kualitas dan Kapasitas Jalan dan Jembatan Provinsi, di Provinsi Kepulauan Riau	60%	70%	75%	85%	95%	100%	DINAS PU
1	3	1	14	Program Perencanaan dan Pengawasan Jalan dan Jembatan	Meningkatnya Perencanaan Jalan dan Jembatan	100%	100%	100%	100%	100%	100%	DINAS PU
1	3	1	15	Program Pengembangan Permukiman Penduduk Kawasan	Penanganan Kawasan Permukiman, dan Kawasan Pedesaan	55%	65%	70%	85%	90%	100%	DINAS PU



Kode				BIDANG URUSAN PEMERINTAH DAERAH	INDIKATOR KINERJA	KONDISI KINERJA 2010	CAPAIAN KINERJA PROGRAM DAN KERANGKA PENDANAAN					SKPD
							2011	2012	2013	2014	2015	
							TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	
				perdesaan								
1	3	1	16	Program Penyediaan Air Minum di Wilayah Provinsi Kepulauan Riau	Penyediaan Air Minum di Wilayah Provinsi Kepulauan Riau	100%	100%	100%	100%	100%	100%	DINAS PU
1	3	1	17	Program Pembinaan pengembangan jasa konstruksi	Pembinaan pengembangan jasa konstruksi di Provinsi Kepulauan Riau	100%	100%	100%	100%	100%	100%	DINAS PU
1	3	1	18	Program Pengujian Jasa Konstruksi	Operasionalisasi laboratorium PU	1	1	1	1	1	1	DINAS PU
1	3	1	19	Program Pengembangan Wilayah Strategis dan Cepat Tumbuh	Meningkatnya pengembangan wilayah strategis dan cepat tumbuh	50%	60%	70%	80%	90%	100%	DINAS PU
1	4			PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH								



Kode				BIDANG URUSAN PEMERINTAH DAERAH	INDIKATOR KINERJA	KONDISI KINERJA 2010	CAPAIAN KINERJA PROGRAM DAN KERANGKA PENDANAAN					SKPD
							2011	2012	2013	2014	2015	
							TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	
1	4	1		BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH								
1	4	1	1	Program Perencanaan Pembangunan Daerah	Terwujudnya Perencanaan Pembangunan Daerah	15	17	16	15	16	17	BAPPEDA
1	4	1	2	Program Perencanaan Tata Ruang	Terwujudnya penyusunan rencana tata ruang wilayah Provinsi	3	3	5	3	4	2	BAPPEDA
1	4	1	3	Program Perencanaan Pemerintahan	Terwujudnya perencanaan pembangunan bidang pemerintahan	3	2	2	1	1	3	BAPPEDA
1	4	1	4	Program Perencanaan Pembangunan Ekonomi	Terwujudnya perencanaan pembangunan bidang ekonomi	2	1	1	1	1	1	BAPPEDA
1	4	1	5	Program Perencanaan	Terwujudnya perencanaan	4	2	5	2	4	2	BAPPEDA



Kode	BIDANG URUSAN PEMERINTAH DAERAH	INDIKATOR KINERJA	KONDISI KINERJA 2010	CAPAIAN KINERJA PROGRAM DAN KERANGKA PENDANAAN					SKPD
				2011	2012	2013	2014	2015	
				TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	
	Sosial dan Budaya	pembangunan bidang sosial dan budaya							
1 4 1 6	Program Perencanaan Prasarana Wilayah dan Lingkungan Hidup	Terwujudnya perencanaan pembangunan bidang prasarana wilayah dan lingkungan hidup	3	4	3	4	3	3	BAPPEDA
1 4 1 7	Program Perencanaan Pembangunan Daerah Rawan Bencana	Terwujudnya perencanaan pembangunan daerah rawan bencana	-	1	2	1	1	1	BAPPEDA
1 4 1 8	Program Monitoring dan Evaluasi Pembangunan	Terwujudnya monitoring dan evaluasi pembangunan	-	9	9	10	9	9	BAPPEDA
1 4 1 9	Program Kerjasama Pembangunan	Meningkatnya kerjasama pembangunan antar daerah	-	5	5	5	5	5	BAPPEDA



Kode				BIDANG URUSAN PEMERINTAH DAERAH	INDIKATOR KINERJA	KONDISI KINERJA 2010	CAPAIAN KINERJA PROGRAM DAN KERANGKA PENDANAAN					SKPD
							2011	2012	2013	2014	2015	
							TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	
1	4	1	10	Program Pengembangan Wilayah Perbatasan	Terwujudnya pengembangan wilayah perbatasan	1	6	5	5	3	3	BAPPEDA
1	4	1	11	Program Pengembangan Pesisir, Laut dan Pulau-Pulau kecil	Meningkatnya pengelolaan pesisir dan pengembangan kemaritiman	-	3	4	3	3	3	BAPPEDA
1	5			PERHUBUNGAN								
1	5	1		DINAS PERHUBUNGAN								
1	5	1	1	Program Peningkatan Pelayanan Angkutan	Terwujudnya pelayanan angkutan umum	100%	100%	100%	100%	100%	100%	DISHUB
1	5	1	2	Program Pembangunan Transportasi Udara	Peningkatan sarana dan prasarana transportasi udara	50%	60%	70%	80%	90%	100%	DISHUB





Kode				BIDANG URUSAN PEMERINTAH DAERAH	INDIKATOR KINERJA	KONDISI KINERJA 2010	CAPAIAN KINERJA PROGRAM DAN KERANGKA PENDANAAN					SKPD
							2011	2012	2013	2014	2015	
							TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	
1	5	1	3	Program Pembangunan Transportasi Laut	Peningkatan sarana dan prasarana transportasi laut	55%	60%	70%	80%	90%	100%	DISHUB
1	5	1	4	Program Penelitian dan Pengembangan Perhubungan	Terlaksananya Penelitian dan Pengembangan Perhubungan dengan Baik	60%	65%	70%	85%	90%	95%	DISHUB
1	5	1	5	Program Rehabilitasi dan Pemeliharaan Fasilitas Perhubungan	Terawatnya sarana dan prasarana perhubungan	100%	100%	100%	100%	100%	100%	DISHUB
1	5	1	6	Pembangunan Prasarana Lalu Lintas dan Angkutan Jalan	Peningkatan Prasarana Lalu dan Lalu Lintas	50%	60%	70%	80%	90%	100%	DISHUB
1	6			LINGKUNGAN HIDUP								
1	6	1		BADAN LINGKUNGAN HIDUP								



Kode				BIDANG URUSAN PEMERINTAH DAERAH	INDIKATOR KINERJA	KONDISI KINERJA 2010	CAPAIAN KINERJA PROGRAM DAN KERANGKA PENDANAAN					SKPD
							2011	2012	2013	2014	2015	
							TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	
1	6	1	1	Program Perlindungan dan Konservasi Sumber Daya Alam	Meningkatnya rehabilitasi kawasan konservasi	50 Ha	50 Ha	50 Ha	50 Ha	50 Ha	50 Ha	BLH
1	6	1	2	Program Pengembangan Kinerja Pengelolaan Persampahan	Meningkatnya Pengelolaan Persampahan	1	2	3	3	3	3	BLH
1	6	1	3	Program Pengendalian Pencemaran dan Perusakan Lingkungan Hidup	Meningkatnya Pengendalian Pencemaran dan Perusakan Lingkungan Hidup	65%	70%	75%	80%	85%	100%	BLH
1	6	1	4	Program Peningkatan Kualitas dan Akses Informasi Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup	Meningkatnya Ketersediaan Data dan Informasi Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup	45%	50%	55%	60%	65%	70%	BLH



Kode				BIDANG URUSAN PEMERINTAH DAERAH	INDIKATOR KINERJA	KONDISI KINERJA 2010	CAPAIAN KINERJA PROGRAM DAN KERANGKA PENDANAAN					SKPD
							2011	2012	2013	2014	2015	
							TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	
1	7			KEPENDUDUKAN DAN CATATAN SIPIIL								
1	7	1		DINAS KEPENDUDUKAN DAN CATATAN SIPIIL								
1	7	1	1	Program Peningkatan koordinasi penyelenggaraan Administrasi Kependudukan	Peningkatan koordinasi penyelenggaraan administrasi kependudukan	1	1	1	2	2	2	DISDUK-CAPIL
1	7	1	2	Fasilitasi peningkatan penerbitan dokumen kependudukan	Meningkatnya persentase penerbitan dokumen kependudukan SIAK	60%	60%	80%	100%	100%	100%	DISDUK-CAPIL
1	7	1	3	Program Peningkatan bimbingan, supervisi dan	Peningkatan kinerja aparatur kependudukan	28	28	28	30	30	30	DISDUK-CAPIL



Kode	BIDANG URUSAN PEMERINTAH DAERAH	INDIKATOR KINERJA	KONDISI KINERJA 2010	CAPAIAN KINERJA PROGRAM DAN KERANGKA PENDANAAN					SKPD
				2011	2012	2013	2014	2015	
				TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	
	konsultasi penyelenggaraan administrasi kependudukan								
1 7 1 4	Program Peningkatan Sumber Daya SAK dan SIAK	Meningkatnya kemampuan aparatur dalam bidang SAK dan SIAK	5	5	2	2	2	2	DISDUK-CAPIL
1 7 1 5	Program Peningkatan pemahaman masyarakat dalam pelaksanaan Administrasi Kependudukan	Meningkatnya pemahaman masyarakat tentang administrasi kependudukan	1	1	1	1	1	1	DISDUK-CAPIL
1 7 1 6	Program Pengelolaan Data Kependudukan	Tersedianya data kependudukan yang akurat	7	7	7	7	7	7	DISDUK-CAPIL



Kode				BIDANG URUSAN PEMERINTAH DAERAH	INDIKATOR KINERJA	KONDISI KINERJA 2010	CAPAIAN KINERJA PROGRAM DAN KERANGKA PENDANAAN					SKPD
							2011	2012	2013	2014	2015	
							TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	
1	8			PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK								
1	8	1		BIRO PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN ANAK								
1	8	1	1	Peningkatan Kualitas dan Perlindungan Perempuan dan Anak	Meningkatnya Perlindungan Perempuan dan Anak di Prov,Kepri	7	4	5	6	7	8	BIRO PP
1	8	1	2	Peningkatan Kualitas Hidup Perempuan	Jumlah pembinaan kelompok BKB (dari 130 kelompok BKB)	70	82	94	106	118	106	BIRO PP
1	8	1	3	Peningkatan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga	Meningkatnya pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga dan	48.52%	49%	53%	56%	70%	70.5%	BIRO PP



Kode	BIDANG URUSAN PEMERINTAH DAERAH	INDIKATOR KINERJA	KONDISI KINERJA 2010	CAPAIAN KINERJA PROGRAM DAN KERANGKA PENDANAAN					SKPD	
				2011	2012	2013	2014	2015		
				TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	TARGET		
		masyarakat di Kepri								
1 8 1 4	Peningkatan Kelembagaan PUG dan Anak	Meningkatnya Kesetaraan dan keadilan Gender	66.85%	67%	67.8%	70%	70.5%	71%	BIRO PP	
1 9	SOSIAL									
1 9 1	DINAS SOSIAL									
1 9 1 1	Program Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil (KAT)	Meningkatnya Kualitas Kehidupan Komunitas Adat Terpencil	65%	70%	75%	85%	1 2 . 3 0 0	90%	95%	DINSOS
1 9 1 2	Program Rehabilitasi Sosial Penyandang Cacat	Meningkatnya rehabilitasi kesejahteraan sosial	30%	35%	40%	45%		50%	55%	DINSOS
1 9 1 3	Program Perlindungan Kesejahteraan Sosial dan Anak	Meningkatnya perlindungan kesejahteraan sosial dan anak	25%	30%	35%	40%		50%	60%	DINSOS



Kode	BIDANG URUSAN PEMERINTAH DAERAH	INDIKATOR KINERJA	KONDISI KINERJA 2010	CAPAIAN KINERJA PROGRAM DAN KERANGKA PENDANAAN					SKPD
				2011	2012	2013	2014	2015	
				TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	
1 9 1 4	Program Bantuan dan Jaminan Kesejahteraan Sosial	Meningkatnya Pelayanan kepada Masyarakat dalam Kesejahteraan Sosial	1	1	1	1	1	1	DINSOS
1 9 1 5	Program kerjasama dan koordinasi dengan berbagai pihak	Meningkatkan Taraf Kesejahteraan Sosial Masyarakat	1	1	1	1	1	1	DINSOS
1 1 0	TENAGA KERJA								
1 1 0 1	DINAS TENAGA KERJA DAN TRANSMIGRASI								
1 1 0 1 1	Program Peningkatan Kualitas dan Produktifitas Tenaga Kerja	Meningkatnya Kualitas Dan Produktifitas Tenaga Kerja	80%	80%	80%	80%	80%	80%	DISNAKER
1 1 0 1 2	Program Perlindungan dan Pengembangan Sistem Pengawas	Meningkatnya Perlindungan Ketenagakerjaan	60%	65%	70%	75%	80%	80%	DISNAKER



Kode	BIDANG URUSAN PEMERINTAH DAERAH	INDIKATOR KINERJA	KONDISI KINERJA 2010	CAPAIAN KINERJA PROGRAM DAN KERANGKA PENDANAAN					SKPD	
				2011	2012	2013	2014	2015		
				TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	TARGET		
		Ketenagakerjaan								
1 1 0	3	Peningkatan Kapasitas Kelembagaan BLK	Meningkatnya pengembangan kapasitas BLK	1	1	1	1	1	1	DISNAKER
1 1 0	4	Peningkatan Perencanaan Pembangunan Daerah	Meningkatnya Perencanaan Pembangunan	1	1	1	1	1	1	DISNAKER
1 1 0	5	Program Penempatan, Perluasan, Penempatan dan Pengembangan Kesempatan Kerja	Meningkatnya perluasan dan pengembangan kesempatan kerja	64%	65%	66%	67%	69%	100%	DISNAKER
1 1 1		KOPERASI DAN USAHA KECIL MENENGAH								
1 1 1		DINAS KOPERASI DAN USAHA KECIL MENENGAH								





Kode	BIDANG URUSAN PEMERINTAH DAERAH	INDIKATOR KINERJA	KONDISI KINERJA 2010	CAPAIAN KINERJA PROGRAM DAN KERANGKA PENDANAAN					SKPD
				2011	2012	2013	2014	2015	
				TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	
1 1 1 1	Program Peningkatan Iklim Usaha Yang Kondusif Bagi UMKM	Meningkatnya iklim usaha kecil menengah yang kondusif	150	150	150	150	150	150	DISKOP-UKM
1 1 1 2	Program Peningkatan Daya Saing SDM di KUKM	Meningkatnya SDM Koperasi dan UKM	100	100	100	100	100	100	DISKOP-UKM
1 1 1 3	Program Peningkatan Akses Terhadap Sumber Daya Produktif	Meningkatnya akses sumber daya bagi pelaku UMKM	1	1	1	1	1	1	DISKOP-UKM
1 1 1 4	Program Penguatan Kelembagaan Koperasi	Meningkatnya kualitas kelembagaan koperasi	50%	60%	65%	70%	80%	100%	DISKOP-UKM
1 1 2	PENANAMAN MODAL								
1 1 1 2	BADAN PENANAMAN MODAL DAN PROMOSI								



Kode				BIDANG URUSAN PEMERINTAH DAERAH	INDIKATOR KINERJA	KONDISI KINERJA 2010	CAPAIAN KINERJA PROGRAM DAN KERANGKA PENDANAAN					SKPD
							2011	2012	2013	2014	2015	
							TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	
				DAERAH								
1	1	1	1	Program Peningkatan Promosi dan Kerjasama Investasi	Meningkatnya promosi dan kerjasama investasi	40	40	40	40	40	40	BPMPD
1	1	1	2	Program Peningkatan Iklim Investasi dan Realisasi Investasi	Meningkatnya iklim investasi di Provinsi Kepri	20%	20%	20%	20%	20%	20%	BPMPD
1	1	1	3	Peningkatan Sarana dan Pengembangan Sistem Informasi Manajemen	Meningkatnya Pengembangan Sistem Informasi Manajemen	100%	100%	100%	100%	100%	100%	BPMPD
1	1	1	4	Program pembinaan dan pengembangan aparatur di bidang promosi dan penanaman modal tingkat I Provinsi Kepri	Meningkatnya SDM aparatur dibidang promosi dan penanaman modal	70%	75%	75%	80%	80%	90%	BPMPD



Kode	BIDANG URUSAN PEMERINTAH DAERAH	INDIKATOR KINERJA	KONDISI KINERJA 2010	CAPAIAN KINERJA PROGRAM DAN KERANGKA PENDANAAN					SKPD
				2011	2012	2013	2014	2015	
				TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	
1 1 1 5	Program Peningkatan Perencanaan Pembangunan Daerah	Meningkatkan kualitas SDM Aparatur Perencanaan	1	1	1	1	1	1	BPMPD
1 1 3	KEBUDAYAAN								
1 1 3 1	DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA								
1 1 3 1	Program Pengembangan Nilai Budaya	Melestrikan Nilai - nilai Budaya Melayu Provinsi Kepulauan Riau	1	2	3	3	3	1	DISPARBUD
1 1 3 2	Program Pengelolaan Keragaman Budaya	Meningkatnya pengelolaan keragaman budaya	1	2	2	2	2	3	DISPARBUD
1 1 3 3	Program Pengelolaan Kekayaan Budaya	Terkelolanya Kekayaan Budaya melayu Provinsi Kepri	1	2	2	2	2	2	DISPARBUD



Kode				BIDANG URUSAN PEMERINTAH DAERAH	INDIKATOR KINERJA	KONDISI KINERJA 2010	CAPAIAN KINERJA PROGRAM DAN KERANGKA PENDANAAN					SKPD
							2011	2012	2013	2014	2015	
							TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	
1	1			PEMUDA DAN OLAHRAGA								
1	1	1		DINAS PEMUDA DAN OLAHRAGA								
1	1	1	1	Pengembangan kebijakan dan manajemen olahraga	Meningkatnya Pengembangan kebijakan dan manajemen olahraga	1	1	2	3	2	2	DISPORA
1	1	1	2	Program Peningkatan Peran Serta Kepemudaan	Meningkatnya peran serta kepemudaan	150	12	12	11	10	11	DISPORA
1	1	1	3	Program Peningkatan Upaya Penumbuhan Kewirausahaan dan Kecakapan Hidup Pemuda	Meningkatnya upaya penumbuhan kewirausahaan dan kecakapan hidup pemuda	1957	20	19	19	19	19	DISPORA
1	1	1	4	Program Pembinaan dan Pemasyarakatan Olahraga	Meningkatnya Pembinaan dan pemasyarakatan olahraga	2390	11	11	11	11	11	DISPORA



Kode				BIDANG URUSAN PEMERINTAH DAERAH	INDIKATOR KINERJA	KONDISI KINERJA 2010	CAPAIAN KINERJA PROGRAM DAN KERANGKA PENDANAAN					SKPD					
							2011		2012		2013		2014		2015		
							TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	TARGET		TARGET	TARGET	TARGET		
1	1	1	5	Program Peningkatan Sarana dan Prasarana Olahraga	Meningkatnya sarana dan prasarana	200	4		3		3		3		4		DISPORA
1	1			KESATUAN BANGSA DAN POLITIK DALAM NEGERI													
1	1	1		BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT													
1	1	1	1	Program Peningkatan Keamanan dan Kenyamanan Lingkungan	Tercitanya peningkatan keamanan dan kenyamanan lingkungan	1	2		2		2		3		4		BAKESBANG
1	1	1	2	Program Pemeliharaan Kantrantibmas dan Kantrabtimas dan	Meningkatnya Kantrabtimas dan Menurunnya	1	3		3		3		3		3		BAKESBANG



Kode	BIDANG URUSAN PEMERINTAH DAERAH	INDIKATOR KINERJA	KONDISI KINERJA 2010	CAPAIAN KINERJA PROGRAM DAN KERANGKA PENDANAAN					SKPD	
				2011	2012	2013	2014	2015		
				TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	TARGET		
	Pencegahan Tindak Kriminal	Tindak Kriminal dalam Masyarakat Provinsi Kepri								
1 1 5	3	Program pengembangan wawasan kebangsaan	Meningkatkan dan mengembangkan wawasan kebangsaan masyarakat Kepri	1	2	2	2	2	2	BAKESBANG
1 1 5	4	Program Pendidikan Politik Masyarakat	Meningkatkan Pemahaman dan Partisipasi Politik Masyarakat	1	3	3	3	3	3	BAKESBANG
1 1 5	5	Pengembangan Komunikasi Dan Informasi	Terciptanya Pengembangan Komunikasi dan Informasi di Masyarakat yang dapat menjaga iklim sosial politik yang kondusif di Prov. Kepri	1	2	2	2	2	2	BAKESBANG



Kode	BIDANG URUSAN PEMERINTAH DAERAH	INDIKATOR KINERJA	KONDISI KINERJA 2010	CAPAIAN KINERJA PROGRAM DAN KERANGKA PENDANAAN					SKPD	
				2011	2012	2013	2014	2015		
				TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	TARGET		
1 1 5	1 6	Program Pencegahan Dini dan Penanggulangan Korban Bencana	Meningkatkan Profesionalisme Aparat dalam Pencegahan dan Penanggulangan Bencana	1	4	4	5	5	5	BAKESBANG
1 1 5	1 7	Program Kerjasama Ketentraman dan Ketertiban	Terlaksananya Kerjasama yang baik antara instansi dalam menciptakan Ketentraman dan Ketertiban	1	2	3	4	5	5	BAKESBANG
1 1 5	2	SATUAN POLISI PAMONG PRAJA								
1 1 5	2 1	Program Kapasitas Peningkatan Sumber Daya Aparatur	Meningkatnya kapasitas sumber daya aparatur	30 Orang	34 Orang	36 Orang	38 Orang	40 Orang	45 Orang	SATPOL PP
1 1 5	2 2	Program Penegakan dan Penerapan Hukum	Meningkatnya kelancaran dan penegakan hukum	1	2	3	4	5	6	SATPOL PP



Kode				BIDANG URUSAN PEMERINTAH DAERAH	INDIKATOR KINERJA	KONDISI KINERJA 2010	CAPAIAN KINERJA PROGRAM DAN KERANGKA PENDANAAN					SKPD
							2011	2012	2013	2014	2015	
							TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	
				dan HAM								
1	1	2	3	Program Peningkatan Sarana dan Prasarana Pengendalian Kebakaran	Meningkatnya sarana dan prasarana pemadam kebakaran	70%	100%	100%	100%	100%	100%	SATPOL PP
1	1	2	4	Program Peningkatan Kesiagaan dan Pencegahan bahaya Kebakaran	Meningkatnya kemampuan dan kesiagaan bahaya kebakaran	1	1	1	1	1	1	SATPOL PP
1	1			PEMERINTAHAN UMUM								
1	1	1		SEKRETARIAT DAERAH								
1	1	1	1	Program Peningkatan Disiplin Aparatur	Terlaksananya Disiplin Aparatur & kelancaran tugas pegawai	100%	100%	100%	100%	100%	100%	SETDA
1	1	1	2	Peningkatan Pelayanan	Meningkatnya kelancaran tugas	100%	100%	100%	100%	100%	100%	SETDA





Kode				BIDANG URUSAN PEMERINTAH DAERAH	INDIKATOR KINERJA	KONDISI KINERJA 2010	CAPAIAN KINERJA PROGRAM DAN KERANGKA PENDANAAN					SKPD
							2011	2012	2013	2014	2015	
							TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	
				Kesehatan Kepala Daerah/wakil Kepala Daerah	KDH dan WKDH							
1	1	1	3	Program Peningkatan Pelayanan Kedinasan Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah	Meningkatnya kelancaran tugas KDH/WKDH	100%	100%	100%	100%	100%	100%	SETDA
1	1	1	4	Program Peningkatan Kerjasama Antar Pemerintah Daerah	Meningkatnya kerjasama antar pemerintah daerah	7 Kab/Kota	7 Kab/Kota	7 Kab/Kota	7 Kab/Kota	7 Kab/Kota	7 Kab/Kota	SETDA
1	1	1	5	Peningkatan Administrasi Pembangunan Daerah	Terwujudnya Efisiensi dan Efektifitas Pembangunan Daerah	100%	100%	100%	100%	100%	100%	SETDA
1	1	1	6	Peningkatan Monitoring, Evaluasi, dan Pengendalian	Terwujudnya Pencapaian Sasaran Program dan Kegiatan	75%	75%	75%	75%	75%	75%	SETDA



Kode				BIDANG URUSAN PEMERINTAH DAERAH	INDIKATOR KINERJA	KONDISI KINERJA 2010	CAPAIAN KINERJA PROGRAM DAN KERANGKA PENDANAAN					SKPD
							2011	2012	2013	2014	2015	
							TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	
				Pembangunan	Pembangunan							
1	1	1	7	Peningkatan Koordinasi, Sinkronisasi, dan Asistensi Pembangunan	Meningkatnya Koordinasi, Sinkronisasi dan Asistensi Pembangunan	100%	100%	100%	100%	100%	100%	SETDA
1	1	1	8	Peningkatan Sistem Manajemen Informasi Daerah	Terwujudnya e-Government Provinsi Kepri	100%	100%	100%	100%	100%	100%	SETDA
1	1	1	9	Peningkatan Pemahaman, Penghayatan, Pengamalan dan Pengembangan Nilai-nilai Keagamaan	Tercapainya Peningkatan dan Pengembangan Nilai-Nilai Keagamaan di Provinsi Kepri	100%	100%	100%	100%	100%	100%	SETDA
1	1	1	10	Program Pengembangan Komunikasi, Informasi dan Media Massa	Meningkatnya penyampaian informasi sifatnya pembangunan provinsi kepri	100%	100%	100%	100%	100%	100%	SETDA
1	1	1	11	Pelayanan Rumah Tangga Kepala	Meningkatnya kelancaran tugas	100%	100%	100%	100%	100%	100%	SETDA



Kode				BIDANG URUSAN PEMERINTAH DAERAH	INDIKATOR KINERJA	KONDISI KINERJA 2010	CAPAIAN KINERJA PROGRAM DAN KERANGKA PENDANAAN					SKPD
							2011	2012	2013	2014	2015	
							TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	
				Daerah/Wakil Kepala Daerah	KDH dan WKDH							
1	1	1	12	Program Peningkatan Sarana dan Prasarana Pemerintahan	Terwujudnya Sarana dan Prasarana untuk Kepentingan Umum Pemerintahan	100%	100%	100%	100%	100%	100%	SETDA
1	1	1	13	Program Penataan daerah otonomi baru	Meningkatnya penataan daerah otonomi baru	7 Kab/Kota	7 Kab/Kot a	7 Kab/Kota	7 Kab/Kot a	7 Kab/Kot a	7 Kab/Kota	SETDA
1	1	1	14	Program Penyelenggaraan Pemerintahan Umum Daerah	Meningkatnya penyelenggaraan Pemerintahan umum daerah	100%	100%	100%	100%	100%	100%	SETDA
1	1	1	15	Program Pembinaan dan pengembangan aparatur Pemerintah Kecamatan dan Kelurahan/Desa	Meningkatnya pembinaan dan pengembangan aparatur pemerintahan	163 Kel/Desa	163 Kel/Des a	163 Kel/Desa	163 Kel/Des a	163 Kel/Des a	163 Kel/Desa	SETDA
1	1	1	16	Program	Terwujudnya	100%	100%	100%	100%	100%	100%	SETDA



Kode	BIDANG URUSAN PEMERINTAH DAERAH	INDIKATOR KINERJA	KONDISI KINERJA 2010	CAPAIAN KINERJA PROGRAM DAN KERANGKA PENDANAAN					SKPD		
				2011	2012	2013	2014	2015			
				TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	TARGET			
6	Peningkatan Pemeliharaan dan Pemberdayaan Jasa Kontruksi	Pelayanan Administrasi Jasa Kontruksi									
1 6	1 17	1 17	Pengembangan Data/Informasi	Tersedianya data/informasi daerah	100%	100%	100%	100%	100%	100%	SETDA
1 6	1 18	1 18	Program Peningkatan Efektifitas Pengeluaran Daerah	Terlaksananya Efektifitas Pengeluaran Daerah dengan baik	100%	100%	100%	100%	100%	100%	SETDA
1 6	1 19	1 19	Program Pembinaan Hukum	Meningkatnya Supremasi Hukum	100%	100%	100%	100%	100%	100%	SETDA
1 6	1 20	1 20	Program Penataan Peraturan Perundang-Undangan	Terwujudnya kepastian hukum	100%	100%	100%	100%	100%	100%	SETDA
1 6	1 21	1 21	Program Fasilitasi Bantuan dan Layanan Hukum	Meningkatnya bantuan dan layanan hukum	100%	100%	100%	100%	100%	100%	SETDA



Kode				BIDANG URUSAN PEMERINTAH DAERAH	INDIKATOR KINERJA	KONDISI KINERJA 2010	CAPAIAN KINERJA PROGRAM DAN KERANGKA PENDANAAN					SKPD
							2011	2012	2013	2014	2015	
							TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	
1	1	1	22	Program Kelembagaan Organisasi	Meningkatnya kelembagaan organisasi	100%	100%	100%	100%	100%	100%	SETDA
1	1	1	23	Program Peningkatan Kualitas Pelayanan dan Informasi Publik	Terwujudnya SOP dan SPM dilingkungan Pemerintah Prov. Kepri	100%	100%	100%	100%	100%	100%	SETDA
1	1	1	24	Program Pembinaan Pengawasan Produk Hukum	Terlaksananya Pembinaan dan Pengawasan Produk Hukum	100%	100%	100%	100%	100%	100%	SETDA
1	1	2		SEKRETARIAT DPRD								
1	1	2	1	Program Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Aparatur	Meningkatnya kapasitas sumber daya aparatur	20%	20%	40%	60%	80%	100%	SETWAN
1	1	2	2	Program Peningkatan Kapasitas Lembaga Perwakilan Rakyat	Meningkatnya kapasitas lembaga DPRD	5	5	11	18	24	30	SETWAN



Kode				BIDANG URUSAN PEMERINTAH DAERAH	INDIKATOR KINERJA	KONDISI KINERJA 2010	CAPAIAN KINERJA PROGRAM DAN KERANGKA PENDANAAN					SKPD
							2011	2012	2013	2014	2015	
							TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	
				Daerah								
1	1	2	3	Pembinaan program pembangunan daerah	Meningkatnya pembangunan daerah	1	1	1	1	1	1	SETWAN
1	1	3		DINAS PENDAPATAN								
1	1	3	1	Program Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Aparatur	Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Aparatur	100%	100%	100%	100%	100%	100%	DIPENDA
1	1	3	2	Program Peningkatan Pengembangan Sistem Pelaporan Capaian Kinerja dan Keuangan	Laporan Capaian Kinerja dan Keuangan yang Akuntabel	1	1	1	1	1	1	DIPENDA
1	1	3	3	Program Optimalisasi Pemanfaatan teknologi Informasi	Penggunaan Teknologi Informasi dalam Menunjang Kinerja Pegawai	1	1	1	1	1	1	DIPENDA



Kode				BIDANG URUSAN PEMERINTAH DAERAH	INDIKATOR KINERJA	KONDISI KINERJA 2010	CAPAIAN KINERJA PROGRAM DAN KERANGKA PENDANAAN					SKPD
							2011	2012	2013	2014	2015	
							TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	
1	1	3	4	Program Intensifikasi dan Ekstensifikasi Pendapatan Daerah	Meningkatkan PAD dari Sektor Internal dan Eksternal	10%	10%	30%	60%	80%	100%	DIPENDA
1	1	3	5	Program Pengawasan Penerimaan Daerah	Mengawasi Pajak dan Retribusi di Provinsi Kepulauan Riau	10%	10%	30%	60%	80%	100%	DIPENDA
1	1	3	6	Program Penataan Peraturan Perundang-Undangan	Terwujudnya sosialisasi pajak daerah dan PAD	1	1	1	1	1	1	DIPENDA
1	1	4		BADAN KEUANGAN DAN KEKAYAAN DAERAH								
1	1	4	1	Program Peningkatan dan Pengembangan pengelolaan Keuangan Daerah	Penetapan Peraturan daerah, pedoman, dan juknis terkait dengan	70%	75%	80%	85%	90%	95%	BKKD



Kode				BIDANG URUSAN PEMERINTAH DAERAH	INDIKATOR KINERJA	KONDISI KINERJA 2010	CAPAIAN KINERJA PROGRAM DAN KERANGKA PENDANAAN					SKPD	
							2011	2012	2013	2014	2015		
							TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	TARGET		
					pengelolaan keuangan daerah								
1	1	4	2	6	Program pembinaan dan fasilitasi pengelolaan keuangan kabupaten/kota	Koordinasi dan komunikasi yang serasi antara Provinsi dan Kabupaten/Kota dalam pengelolaan keuangan daerah	70%	75%	75%	80%	80%	90%	BKKD
1	1	4	3	6	Penyelenggaraan Pemerintah Umum Daerah	Koordinasi yang baik dalam pelaksanaan pemerintah umum daerah	75%	80%	85%	90%	95%	100%	BKKD
1	1	4	4	6	Program Peningkatan Koordinasi Pengelolaan Dana Perimbangan Pusat Daerah	Penerimaan dana perimbangan yang sesuai dan proporsional	1	1	1	1	1	1	BKKD
1	1	4	5	6	Program Peningkatan dan	Penetapan pedoman, juknis	1	1	1	1	1	1	BKKD





Kode	BIDANG URUSAN PEMERINTAH DAERAH	INDIKATOR KINERJA	KONDISI KINERJA 2010	CAPAIAN KINERJA PROGRAM DAN KERANGKA PENDANAAN					SKPD	
				2011	2012	2013	2014	2015		
				TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	TARGET		
	Pengembangan Penatausahaan Aset Daerah	dan evaluasi investasi aset dan penatausahaan aset daerah								
1 1 4 6	Program Peningkatan Disiplin Aparatur	Meningkatnya Disiplin Aparatur Badan BKKD	1	1	1	1	1	1		BKKD
1 1 6 5	INSPEKTORAT DAERAH									
1 1 6 5 1	Program Perencanaan Pembangunan Daerah	Tersusunnya rencana kerja Inspektorat Provinsi Kepri	100%	100%	100%	100%	100%	100%		INSPEKTORAT
1 1 6 5 2	Program Peningkatan Pengembangan Sistem Pelaporan Capaian Kinerja dan Keuangan	Meningkatnya Sistem Pelaporan Capaian Kinerja dan Keuangan	100%	100%	100%	100%	100%	100%		INSPEKTORAT
1 1 6 5 3	Peningkatan Kualitas Perencanaan Dan Pelaporan Hasil	Meningkatnya kualitas pelaporan hasil pembinaan dan pengawasan	40%	50%	65%	75%	85%	100%		INSPEKTORAT



Kode				BIDANG URUSAN PEMERINTAH DAERAH	INDIKATOR KINERJA	KONDISI KINERJA 2010	CAPAIAN KINERJA PROGRAM DAN KERANGKA PENDANAAN					SKPD
							2011	2012	2013	2014	2015	
							TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	
				Pengawasan	atas penyelenggaraan Pemda							
1	1	5	4	Peningkatan Pengawasan Aparatur Negara	Meningkatnya Pengawasan terhadap Aparatur Negara di Wilayah Pemprov Kepri	100%	100%	100%	100%	100%	100%	INSPEKTORAT
1	1	5	5	Peningkatan Koordinasi Dan Akuntabilitas	Meningkatnya Koordinasi dan Akuntabilitas antar Aparat Pengawasan	70%	80%	85%	90%	95%	100%	INSPEKTORAT
1	1	5	6	Pembentukan Penyelenggaraan Pemerintahan Yang Baik dan Bersih Sebagai Upaya Pencegahan KKN di Pemerintah Provinsi Kepri	Terciptanya pemerintahan yang baik, bersih dan bebas KKN di wilayah Pemprov. Kepri	20%	25%	40%	50%	70%	90%	INSPEKTORAT
1	1	5	7	Program	Meningkatnya	25%	30%	50%	70%	85%	100%	INSPEKTORAT



Kode	BIDANG URUSAN PEMERINTAH DAERAH	INDIKATOR KINERJA	KONDISI KINERJA 2010	CAPAIAN KINERJA PROGRAM DAN KERANGKA PENDANAAN					SKPD
				2011	2012	2013	2014	2015	
				TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	
6	Penataan dan Penyempurnaan Kebijakan dan Prosedur Pengawasan	penataan dan penyempurnaan Kebijakan dan Sistem Prosedur Pengawasan							
1 6	KANTOR PENGHUBUNG								
1 6	Program Peningkatan Promosi dan Kerjasama Investasi	Meningkatnya Promosi dan Kerjasama Investasi	1	2	2	3	3	4	KANTOR PENGHUBUNG
1 6	Program Pengembangan Pemasaran Pariwisata	Terwujudnya Pemasaran Pariwisata Yang Efektif dan Efisien	6	6	6	6	6	6	KANTOR PENGHUBUNG
1 6	Program Peningkatan Sarana Dan Prasarana Aparatur	Terwujudnya Sarana & Prasarana yang memadai	1	1	1	1	1	1	KANTOR PENGHUBUNG
1 6	Program Pengembangan	Tersedianya Data/Informasi	1	1	1	1	1	1	KANTOR PENGHUBUNG



Kode				BIDANG URUSAN PEMERINTAH DAERAH	INDIKATOR KINERJA	KONDISI KINERJA 2010	CAPAIAN KINERJA PROGRAM DAN KERANGKA PENDANAAN					SKPD
							2011	2012	2013	2014	2015	
							TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	
				Data/Informasi								
1	1	6	5	Program Perencanaan Pembangunan	Meningkatnya Kinerja Kantor Penghubung	1	1	1	1	1	1	KANTOR PENGHUBUNG
1	1			KEPEGAWAIAN								
1	1	1		BADAN KEPEGAWAIAN DAN DIKLAT								
1	1	1	1	Program Peningkatan Kapasitas Sumberdaya Aparatur	Meningkatnya Kemampuan dan Kompetensi PNS	90%	100%	100%	100%	100%	100%	BKD
1	1	1	2	Program Pembinaan dan Pengembangan Aparatur	Terpenuhinya Jumlah Pegawai yang Sesuai dengan Formasi dan Kebutuhan	80%	85%	85%	85%	85%	85%	BKD
1	1	1	3	Peningkatan Manajemen Kepegawaian	Meningkatnya Sistem Informasi Kepegawaian	60%	80%	80%	80%	80%	80%	BKD



Kode	BIDANG URUSAN PEMERINTAH DAERAH	INDIKATOR KINERJA	KONDISI KINERJA 2010	CAPAIAN KINERJA PROGRAM DAN KERANGKA PENDANAAN					SKPD			
				2011	2012	2013	2014	2015				
				TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	TARGET				
			dengan Data yang Update dan Akurat									
1	1 7	1 4	Fasilitasi Pindah / Purna Tugas	Meningkatnya Motivasi dan Percaya Diri Bagi PNS yang Memasuki Masa Purnabhakti	85%	90%	90%	90%	90%	90%		BKD
1	1 7	1 5	Peningkatan Disiplin Aparatur	Meningkatnya Disiplin Pegawai	70%	90%	90%	90%	90%	90%		BKD
1	1 8		PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA									
1	1 8	1	BADAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN DESA									
1	1 8	1 1	Program Perencanaan Pembangunan Daerah	Tersedianya Renstra 2016-2020 BPMD Provinsi Kepulauan Riau	Tersedia Renstra 2011-2015	1 Keg	3 Keg	3 Keg	3 Keg	3 Keg		BPMD



Kode				BIDANG URUSAN PEMERINTAH DAERAH	INDIKATOR KINERJA	KONDISI KINERJA 2010	CAPAIAN KINERJA PROGRAM DAN KERANGKA PENDANAAN					SKPD
							2011	2012	2013	2014	2015	
							TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	
1	1	1	2	Program Peningkatan Keberdayaan Masyarakat Pedesaan	Meningkatnya sarana dan prasarana infrastruktur dasar desa /kelurahan	141 Desa/Kelurahan	340 Desa / Kelurahan	184 Desa / Kelurahan	123 Desa / Kelurahan	123 Desa / Kelurahan	123 Desa / Kelurahan	BPMD
1	1	1	3	Program Pengembangan Lembaga Ekonomi Pedesaan	Meningkatnya jumlah kelompok usaha ekonomi masyarakat di pedesaan	130 Kelompok	99 Klp	115 Kelompok	150 Kelompok	115 Kelompok	118 Kelompok	BPMD
1	1	1	4	Peningkatan Peran Perempuan Di Pedesaan Dalam Bidang Usaha Ekonomi Produktif	Meningkatnya jumlah pelaku usaha perempuan pedesaan	105 Orang	100 Org	100 Org	100 Org	100 Org	100 Org	BPMD
1	1	1	5	Program Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Membangun Desa	Meningkatnya kemampuan dan keterampilan pengurus Lembaga organisasi kemasyarakatan	297 Orang	200 Org	301 Org	301 Org	301 Org	301 Org	BPMD



Kode	BIDANG URUSAN PEMERINTAH DAERAH	INDIKATOR KINERJA	KONDISI KINERJA 2010	CAPAIAN KINERJA PROGRAM DAN KERANGKA PENDANAAN								SKPD		
				2011		2012		2013		2014			2015	
				TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	TARGET			
1 1 1 6	Sistem Penanggulangan Kemiskinan	Penurunan angka kemiskinan melalui pengentasan penduduk miskin	18,50 %	2%	2%	0,02	0,02	0,02	0,02	0,02	0,02	BPMD		
1 1 9	KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA													
1 1 9 1	DINAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA													
1 1 9 1 1	Program Kerjasama Informasi Dengan Media Massa	Terwujudnya sinkronisasi informasi dengan media massa	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	DISKOMINFO		
1 1 9 1 2	Pengembangan Hubungan Kelembagaan Informasi Publik	Meningkatnya hubungan kelembagaan informasi publik	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	DISKOMINFO		
1 1 9 1 3	Program Penyediaan dokumen	Tersedianya dokumen perencanaan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	DISKOMINFO		



Kode				BIDANG URUSAN PEMERINTAH DAERAH	INDIKATOR KINERJA	KONDISI KINERJA 2010	CAPAIAN KINERJA PROGRAM DAN KERANGKA PENDANAAN					SKPD
							2011	2012	2013	2014	2015	
							TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	
				perencanaan bidang Komunikasi dan Informatika	bidang komunikasi dan informatika							
1	1	1	4	Program penyempurnaan dan Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi	Terwujudnya pengembangan teknologi informasi dan komunikasi	8 Unit	8 Unit	8 Unit	9 Unit	9 Unit	10 Unit	DISKOMINFO
1	1	1	5	Program fasilitasi peningkatan SDM bidang komunikasi dan Informasi	Meningkatnya pengetahuan aparatur dalam bidang pos dan telekomunikasi	70%	80%	85%	90%	95%	100%	DISKOMINFO
1	1	1	6	Program Pengembangan Komunikasi Informasi dan Media Massa	Meningkatnya kerja sama di bidang komunikasi dan informatika	65%	70%	80%	85%	90%	100%	DISKOMINFO
1	1	1	7	Program Pengkajian dan penelitian bidang	Terwujudnya Pengkajian dan penelitian bidang	60%	70%	75%	80%	85%	90%	DISKOMINFO





Kode	BIDANG URUSAN PEMERINTAH DAERAH	INDIKATOR KINERJA	KONDISI KINERJA 2010	CAPAIAN KINERJA PROGRAM DAN KERANGKA PENDANAAN					SKPD	
				2011	2012	2013	2014	2015		
				TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	TARGET		
	informasi dan komunikasi	informasi dan komunikasi								
1 2 0	STATISTIK									
1 2 0	BAPPEDA									
1 2 0 1 1	Program Penyusunan dan Publikasi Data/Informasi	Meningkatnya data/informasi daerah yang valid	3	3	4	3	4	3		BAPPEDA
1 2 0 1 2	Program Pengembangan dan Penelitian Pembangunan	Meningkatnya pengembangan dan penelitian pembangunan	3	5	4	5	5	2		BAPPEDA
2	URUSAN PILIHAN									
2 1	PERTANIAN									
2 1 1	DINAS PERTANIAN, KEHUTANAN DAN									



Kode	BIDANG URUSAN PEMERINTAH DAERAH	INDIKATOR KINERJA	KONDISI KINERJA 2010	CAPAIAN KINERJA PROGRAM DAN KERANGKA PENDANAAN					SKPD
				2011	2012	2013	2014	2015	
				TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	
	PETERNAKAN								
2 1 1 1	Program Peningkatan Kesejahteraan Petani	Terwujudnya peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani	1	1	1	1	1	1	DISTANHUT NAK
2 1 1 2	Program Peningkatan Pemasaran Hasil Produksi Pertanian	Terwujudnya Peningkatan Terhadap Pemasaran Produk Pertanian dalam rangka Pengembangan Pertanian	1	1	1	1	1	1	DISTANHUT NAK
2 2	PERKEBUNAN								
2 2 1	DINAS PERTANIAN, KEHUTANAN DAN PETERNAKAN								



Kode				BIDANG URUSAN PEMERINTAH DAERAH	INDIKATOR KINERJA	KONDISI KINERJA 2010	CAPAIAN KINERJA PROGRAM DAN KERANGKA PENDANAAN					SKPD					
							2011		2012		2013		2014		2015		
							TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	TARGET		TARGET	TARGET	TARGET		
2	2	1	1	Program Peningkatan Produksi Perkebunan	Terwujudnya Peningkatan Produksi Perkebunan di Prov. Kepri	5	10	20	30	40	50	DISTANHUT NAK					
2	3			PETERNAKAN													
2	3	1		DINAS PERTANIAN, KEHUTANAN DAN PETERNAKAN													
2	3	1	1	Program Pencegahan dan Penanggulangan Penyakit Ternak	Terdeteksinya perkembangan penyakit hewan menular	1	1	1	1	1	1	DISTANHUT NAK					
2	3	1	2	Program Peningkatan Produksi Hasil Peternakan	Terwujudnya Peningkatan Pemasaran Hasil Produksi Peternakan	2% Per Tahun	2% Per Tahun	2% Per Tahun	2% Per Tahun	2% Per Tahun	2% Per Tahun	DISTANHUT NAK					
2	3	1	3	Peningkatan ketahanan pangan	Terwujudnya peningkatan ketahanan pangan	1	1	1	1	1	1	DISTANHUT NAK					



Kode	BIDANG URUSAN PEMERINTAH DAERAH	INDIKATOR KINERJA	KONDISI KINERJA 2010	CAPAIAN KINERJA PROGRAM DAN KERANGKA PENDANAAN					SKPD
				2011	2012	2013	2014	2015	
				TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	
		daerah							
2 4	KEHUTANAN								
2 4 1	DINAS PERTANIAN, KEHUTANAN DAN PETERNAKAN								
2 4 1 1	Program Pemanfaatan Potensi Sumber Daya Hutan	Terwujudnya pengembangan, pemantapan dan pemanfaatan potensi sumber daya hutan	1	1	1	1	1	1	DISTANHUT NAK
2 4 1 2	Program Rehabilitasi Hutan dan Lahan	Terwujudnya rehabilitasi hutan dan lahan daerah Prov. Kepri	3.052 Ha	3.052 Ha	60.52 Ha	90.52 Ha	12.052 Ha	15.000 Ha	DISTANHUT NAK
2 4 1 3	Program Perlindungan dan Konservasi Sumber Daya Hutan	Tercapainya peningkatan pengawasan kawasan hutan yang dilindungi dan kawasan konservasi	1	1	1	1	1	1	DISTANHUT NAK



Kode				BIDANG URUSAN PEMERINTAH DAERAH	INDIKATOR KINERJA	KONDISI KINERJA 2010	CAPAIAN KINERJA PROGRAM DAN KERANGKA PENDANAAN					SKPD
							2011	2012	2013	2014	2015	
							TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	
2	5			ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL								
2	5	1		DINAS PERTAMBANGAN DAN ENERGI								
2	5	1	1	Program Perencanaan Pembangunan Daerah	Terwujudnya Rencana Pembangunan Daerah	1	1	1	1	1	1	DISTAMBEN
2	5	1	2	Program Pembinaan dan Pengawasan Kegiatan Pertambangan dan Energi	Meningkatnya Pemahaman Peraturan Pengelolaan Pertambangan, Energi dan Mineral	100%	100%	100%	100%	100%	100%	DISTAMBEN
2	5	1	3	Program Pembinaan dan Pengembangan Bidang Ketenagalistrikan	Meningkatnya Aksesibilitas Masyarakat Terhadap Pelayanan Kelistrikan	60%	70%	80%	85%	90%	100%	DISTAMBEN



Kode	BIDANG URUSAN PEMERINTAH DAERAH	INDIKATOR KINERJA	KONDISI KINERJA 2010	CAPAIAN KINERJA PROGRAM DAN KERANGKA PENDANAAN					SKPD
				2011	2012	2013	2014	2015	
				TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	
2 5 1 4	Program Laporan Pengembangan Minyak/Gas Bumi	Meningkatnya Informasi Data Kegiatan Hulu dan Hilir Migas	100%	100%	100%	100%	100%	100%	DISTAMBEN
2 5 1 5	Program Pembinaan Usaha Pertambangan Umum dan Mineral	Meningkatnya Pengendalian, Pemanfaatan, Pengelolaan dan Pengusahaan Kegiatan Pertambangan Umum	100%	100%	100%	100%	100%	100%	DISTAMBEN
2 6	PARIWISATA								
2 6 1	DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN								
2 6 1 1	Program	Meningkatnya	6	7	10	11	13	14	DISPARBUD



Kode	BIDANG URUSAN PEMERINTAH DAERAH	INDIKATOR KINERJA	KONDISI KINERJA 2010	CAPAIAN KINERJA PROGRAM DAN KERANGKA PENDANAAN					SKPD
				2011	2012	2013	2014	2015	
				TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	
	Pengembangan Pemasaran pariwisata	kunjungan wisatawan Luar negeri dan Dalam Negeri							
2 6 1 2	Program Pengembangan Destinasi Pariwisata	Meningkatnya Kualitas dan Kuantitas ODTW di Prov. Kepri	5	6	6	7	7	7	DISPARBUD
2 6 1 3	Program Pengembangan Kemitraan	Semakin meningkatnya pola kemitraan dengan para pelaku pariwisata	1	1	1	1	1	1	DISPARBUD
2 7	KELAUTAN DAN PERIKANAN								
2 7 1	DINAS KELAUTAN DAN PERIKANAN								
2 7 1 1	Peningkatan	Terkendalinya	1	1	1	1	1	1	DKP



Kode	BIDANG URUSAN PEMERINTAH DAERAH	INDIKATOR KINERJA	KONDISI KINERJA 2010	CAPAIAN KINERJA PROGRAM DAN KERANGKA PENDANAAN					SKPD			
				2011	2012	2013	2014	2015				
				TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	TARGET				
		Monitoring, Evaluasi, dan Pengendalian Pembangunan	pelaksanaan pembangunan kelautan dan perikanan									
2	7	1	2	Program Peningkatan Pengawasan dan pengendalian Sumberdaya Kelautan dan Perikanan	Meningkatnya pemahaman masyarakat terhadap peraturan perikanan	2	2	2	2	2	2	DKP
2	7	1	3	Program Peningkatan Kegiatan Budaya Kelautan dan Wawasan Maritim Kepada Masyarakat	Meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian laut dan kemaritiman	1	1	1	1	1	1	DKP
2	7	1	4	Program Optimalisasi Pengolahan dan Pemasaran Hasil Kelautan dan	Meningkatnya sarana dan prasarana pemasaran hasil perikanan	5	5	5	5	5	5	DKP





Kode				BIDANG URUSAN PEMERINTAH DAERAH	INDIKATOR KINERJA	KONDISI KINERJA 2010	CAPAIAN KINERJA PROGRAM DAN KERANGKA PENDANAAN					SKPD
							2011	2012	2013	2014	2015	
							TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	
				Perikanan								
2	7	1	5	Program Pengembangan, Pengelolaan dan pelestarian Sumberdaya Kelautan Pesisir dan Pulau-pulau Kecil	Meningkatnya kelestarian potensi kelautan dan perikanan di Provinsi Kepulauan Riau	4 Lokasi Konservasi	4 Lokasi Konservasi	4 Lokasi Konservasi	4 Lokasi Konservasi	4 Lokasi Konservasi	4 Lokasi Konservasi	DKP
2	7	1	6	Program Peningkatan dan Pengembangan Sarana dan Prasarana Perikanan Tangkap dan Budidaya	Tersedianya sarana dan prasarana perikanan untuk nelayan	100%	100%	100%	100%	100%	100%	DKP
2	7	1	7	Program Peningkatan dan Pengembangan Prasarana Kelautan dan Perikanan	Penyediaan sarana dan prasarana untuk mendukung peningkatan tata niaga hasil	100%	100%	100%	100%	100%	100%	DKP



Kode	BIDANG URUSAN PEMERINTAH DAERAH	INDIKATOR KINERJA	KONDISI KINERJA 2010	CAPAIAN KINERJA PROGRAM DAN KERANGKA PENDANAAN					SKPD
				2011	2012	2013	2014	2015	
				TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	
		perikanan							
2 7 1 8	Program Pemberdayaan Nelayan, Pembudidaya Ikan dan Masyarakat Pesisir Serta Pulau-Pulau Kecil	Meningkatnya pembinaan terhadap nelayan dan masyarakat pesisir dalam keikutsertaan mengelola sumberdaya kelautan dan perikanan	1000 RTP	1000 RTP	1000 RTP	1000 RTP	1000 RTP	1000 RTP	DKP
2 8	PERINDUSTRIAN								
2 8 1	DINAS PERINDUSTRIAN DAN PERDAGANGAN								
2 8 1 1	Program Perencanaan Pembangunan Daerah	Terwujudnya Perencanaan Pembangunan yang Efisien, Tearah dan Tepat Sasaran	1	1	1	1	1	1	DISPERINDAG



Kode				BIDANG URUSAN PEMERINTAH DAERAH	INDIKATOR KINERJA	KONDISI KINERJA 2010	CAPAIAN KINERJA PROGRAM DAN KERANGKA PENDANAAN					SKPD
							2011	2012	2013	2014	2015	
							TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	TARGET	
2	8	1	2	Program Perlindungan konsumen dan Pengamanan Perdagangan	Meningkatkan Perlindungan terhadap Konsumen dan Produsen	65%	70%	80%	85%	90%	95%	DISPERINDAG
2	8	1	3	Program Peningkatan dan Pengembangan Ekspor	Meningkatkan peranan ekspor barang dan jasa dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah	60%	75%	80%	90%	95%	100%	DISPERINDAG
2	8	1	4	Program Peningkatan Perdagangan dan Industri Dalam Dan Luar Negeri	Meningkatnya Volume Perdagangan Prov. Kepri yang efektif dan efisien di Dalam dan Luar Negeri	100%	100%	100%	100%	100%	100%	DISPERINDAG
2	8	1	7	Program Pengembangan Industri Kecil dan Menengah	Mengembangkan Industri Kecil dan Menengah	60%	70%	80%	85%	90%	100%	DISPERINDAG







## **BAB X**

### **PENETAPAN INDIKATOR KINERJA**

Penetapan indikator Kinerja daerah bertujuan untuk member gambaran tentang ukuran keberhasilan pencapaian visi dan misi Kepala Daerah dan Wakil Kepala daerah pada akhir periode masa jabatan. Indikator kinerja daerah dapat disusun berdasarkan indikator dari program prioritas yang telah ditetapkan (*outcomes*) atau komposisinya (*impact*).

Indikator kinerja daerah dibagi dalam 4 (empat) Aspek. Aspek yang pertama adalah Aspek Kesejahteraan Masyarakat. Aspek ini memiliki beberapa fokus yaitu Kesejahteraan dan Pemerataan Ekonomi dan Kesejahteraan Sosial. Adapun capaian yang diinginkan dari Fokus Kesejahteraan dan Pemerataan Ekonomi adalah Pertumbuhan PDRB, Laju inflasi Provinsi, PDRB per kapita Provinsi Kepulauan Riau, Indeks Gini, Tingkat Kemiskinan Mikro, Agenda Fasilitas penyusunan kebijakan bidang perekonomian, Agenda Koordinasi dan sinkronisasi bidang perekonomian, Agenda fasilitasi kerjasama bidang perekonomian, Penyusunan statistik perekonomian daerah, dan Analisis dan Studi tentang perekonomian daerah.

Sementara itu, capaian pada Fokus Kesejahteraan Sosial terlihat dalam Bidang Urusan Pendidikan, Bidang Urusan Kesehatan, Bidang Urusan Pertanahan, Bidang Urusan Ketenagakerjaan, Bidang Urusan Pemuda dan Olahraga. Pada Bidang Urusan Pendidikan, ada beberapa indikator yang ditargetkan. Diantaranya adalah Angka Melek Huruf, Angka rata-rata lama Sekolah yang ditargetkan menjadi 12 tahun pada tahun 2015, Angka Partisipasi Murni, Angka Partisipasi Kasar, dan Angka Pendidikan Yang Ditamatkan.

Pada Bidang Urusan Kesehatan, indikatornya adalah Angka kelangsungan hidup bayi; Angka usia harapan hidup yang ditargetkan 72 Tahun pada tahun 2015; Persentase balita gizi buruk menjadi 2%; Angka



Kematian Ibu per 100.000 Kelahiran Hidup; dan Penanganan NAPZA. Sedangkan Bidang Urusan Pemuda dan Olahraga, indikator target yang akan dicapai pada tahun 2015 adalah Jumlah Pemuda yang mengikuti PPAN (Pertukaran Pemuda Antar Negara ) sebanyak 12 orang, Jumlah Pemuda yang mengikuti Kapal Pemuda ASEAN Jepang sebanyak 8 orang, Jumlah Pemuda yang mengikuti Kapal Pemuda Nusantara sebanyak 14 orang, Jumlah Pemuda yang mengikuti BPAP (Bhakti Pemuda Antar Provinsi) sebanyak 392 orang, dan Jumlah sarana olahraga sebanyak 1461 unit.

Aspek yang kedua adalah Aspek Pelayanan Umum yang terdiri atas dua Fokus yaitu Fokus Pelayanan Urusan Wajib dan Fokus Pelayanan Urusan Pilihan. Pada Fokus Pelayanan Urusan Wajib terdapat beberapa bidang urusan, diantaranya adalah Pendidikan; Kesehatan; Perhubungan; Penanaman Modal; Koperasi dan UKM; Kependudukan; Tenaga Kerja; Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak; serta Komunikasi dan Informasi.

Pada Bidang Urusan Pendidikan dalam Fokus Pelayanan Urusan Wajib, indikator target yang akan dicapai pada tahun 2015 adalah Angka partisipasi sekolah, Rasio Ketersediaan Sekolah/Penduduk Usia Sekolah, Rasio Guru/Murid, Rasio Guru/Murid per kelas rata-rata, Rasio guru terhadap murid per kelas/1000, Jumlah gedung sekolah yang dibangun sebanyak 200 unit, Jumlah bangunan sekolah dan rumah guru yang direhabilitasi sebanyak 15 unit, Jumlah buku pelajaran matematika yang diadakan sebanyak 11000 eksemplar, Jumlah guru yang dilatih sebanyak 2750 orang, Sekolah SD/MI dalam Kondisi baik sebesar 93%, Sekolah SMP/MTS dan SMA/MA/SMK dalam Kondisi Baik, Angka Kelulusan, Rasio Perguruan Tinggi Per penduduk, dan Persentase Dosen Berkualifikasi S2/S3.

Pada Bidang Urusan Kesehatan dalam Fokus Pelayanan Urusan Wajib, indikator target yang akan dicapai pada tahun 2015 adalah Rasio posyandu per satuan balita sebesar 6; Rasio Puskesmas terhadap 100.000 Penduduk ditargetkan menjadi 4; Rasio dokter per 100.000 penduduk sebesar 40; Rasio tenaga medis per 100.000 penduduk sebesar 66;

Cakupan Komplikasi Kebidanan yang ditangani; Cakupan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan yang memiliki kompetensi kebidanan; Cakupan desa/kelurahan Universal Child Immunization (UCI); Cakupan pelayanan kesehatan rujukan pasien masyarakat miskin; Cakupan Kunjungan Bayi; Jumlah puskesmas yang dibangun sebanyak 10 unit; Jumlah puskesmas dan rumah dokter dan paramedis yang direhab sebanyak 6 unit; Jumlah pengadaan obat dan perbekalan kesehatan; Jumlah Puskesmas yang ditingkatkan statusnya sebanyak 19 unit; Persentase ibu melahirkan yang menggunakan air susu ibu eksklusif selama 6 bulan usia bayi sebanyak 90%.

Sementara itu, Bidang Urusan Perhubungan dalam Fokus Pelayanan Urusan Wajib, indikator target yang akan dicapai pada tahun 2015 adalah Jumlah arus penumpang angkutan umum sebesar 7.000.000 dan Jumlah uji kir angkutan umum sebesar 28741. Untuk Bidang Penanaman Modal, indikator yang akan ditargetkan adalah Jumlah investor berskala nasional (PMDN/PMA) sebesar 2000; Rasio daya serap tenaga kerja pada PMA sebesar 15000 orang; Rasio daya serap tenaga kerja PMDN sebesar 1500 orang; Realisasi Penanaman Modal Asing sebesar 200,00 US\$ Juta; Realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (Rp Milyar) sebesar 2.250,00; Jumlah kerjasama penanaman modal sebanyak 10 kerjasama; Jumlah kemitraan antara pengusaha besar dan menengah dengan pengusaha kecil; dan Jumlah iklan promosi investasi sebanyak 6 iklan.

Bidang Urusan Selanjutnya adalah Koperasi dan UKM. Indikator yang ditargetkan pada tahun 2015 adalah Jumlah Koperasi sebanyak 1860 koperasi; Jumlah koperasi yang aktif sebanyak 1372 Koperasi; Persentase koperasi aktif; Jumlah anggota koperasi yang aktif sebanyak 8000 orang; Jumlah kader koperasi yang telah mengikuti penyuluhan sebanyak 200 orang; Jumlah koperasi yang menerima bantuan kredit sebanyak 425 Koperasi; Jumlah usaha kecil menengah (UKM) yang dibina sebanyak 1500 UKM; Jumlah BPR/LKM; Jumlah Usaha Menengah dan usaha kecil yang aktif sebanyak 750 usaha; Jumlah peserta pelatihan wirausaha perbengkelan



kapal yang lulus/ menyelesaikan pelatihan sebanyak 310 orang; Jumlah pasar tradisional yang dibangun sebanyak 4 unit; Wirausaha baru bidang industri; dan Jumlah perusahaan yang terdaftar yang bergerak di sektor usaha perindustrian sebanyak 20000.

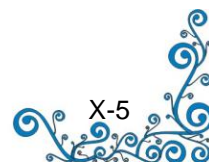
Dalam Bidang Urusan Kependudukan terdapat beberapa target Indikator tahun 2015, diantaranya adalah Laju pertumbuhan penduduk sebesar 3,98 %; Pertumbuhan Penduduk Provinsi Kepri (%) sebesar 3,75; Tingkat kelahiran total sebesar 51.681; Rasio penduduk ber KTP per satuan penduduk; Rasio bayi berakte kelahiran; Rasio anak yang berakte lahir; Rasio pasangan berakte nikah; Persentase Kecamatan yang telah terhubung dengan jaringan sistem informasi administrasi kependudukan; Jumlah Kabupaten yang mendapatkan sosialisasi penyusunan proyeksi penduduk bagi aparat daerah; dan Jumlah penduduk.

Sedangkan indikator yang menjadi target di tahun 2015 pada bidang urusan Tenaga Kerja adalah Angka partisipasi angkatan kerja sebesar 70 %; Angka sengketa pengusaha-pekerja per tahun; Persentase jumlah angkatan kerja dibandingkan jumlah penduduk; Tingkat Pengangguran (% dari angkatan kerja) sebesar 4%; Jumlah permintaan tenaga kerja sebesar 10.000; Persentase penduduk yang bekerja dibandingkan jumlah penduduk; Jumlah balai latihan kerja yang dibangun sebanyak 2 unit; Jumlah sarana dan prasarana latihan kerja sebesar 10 unit; dan Jumlah peserta pelatihan yang lulus/menyelesaikan pelatihan sebanyak 2500 orang.

Untuk Bidang Urusan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, terdapat beberapa target indikator pada tahun 2015 yaitu Indeks Pembangunan Gender (IDG) sebesar 2,42 %; Indeks Pemberdayaan Gender (IPG) 0,5%; Persentase pencapaian ARG dilihat dari Jumlah ARG terhadap total APBD; Jumlah Pembinaan Kelompok Posyandu (dari 1061 posyandu ) sebanyak 40; Jumlah Pembinaan Kelompok BKB (dari 130 kelompok BKB); Jumlah Kecamatan Sayang Ibu (KSI) dari 59 kecamatan sebanyak 26 kecamatan; Jumlah RSSI-B sebanyak 8 unit; Persentase Partisipasi Perempuan di Lembaga Legislatif sebanyak 1,54%; Jumlah PIK Remaja di



Perusahaan sebanyak 60; Jumlah MOU dalam pelaksanaan PUG di Kab/Kota sejumlah 7; Jumlah Desa Prima Percontohan sebanyak 7 desa; Jumlah Koperasi Perempuan Percontohan sebanyak 21 Koperasi; Pengembangan Forum Anak di Kab/Kota; Pengembangan Kota Layak Anak di Kab/Kota; Pengembangan Pusat Pelayanan Terpadu (PTT) Korban Tindakan Kekerasan Berbasis Rumah Sakit sebanyak 7 unit; Perkembangan Kesepakatan dan Perjanjian Kerjasama Antar Pemerintah Provinsi; Pengembangan Regulasi Perda yang berpihak Perempuan dan Anak sebanyak 5 Perda; Pengembangan Regulasi Pergub yang mengatur tentang Perlindungan Perempuan dan Anak sebanyak 6 Pergub; Penyusunan Standar Pelayanan Minimal Pelayanan Perempuan dan Anak Korban Tindak Kekerasan dan Perdagangan Orang (PTPPO) sebanyak 3 unit; Penyusunan Standar Operasional Prosedur Pelayanan Perempuan dan Anak Korban Tindak Kekerasan dan Perdagangan Orang (PTPPO); Penyusunan Standar Pelayanan Minimal Kegiatan dan Pelayanan Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A); Penyusunan Standar Operasional Prosedur Pelayanan Kegiatan dan Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A); Penyusunan Standar Pelayanan Minimal Penyelenggaraan Perlindungan Anak (Amanat Perda Perlindungan Anak); Penyusunan Standar Operasional Prosedur Penyelenggaraan Perlindungan Anak (Amanat Perda Perlindungan Anak); Pengembangan Jumlah SATGAS GSI (dari 59 satgas); Pengembangan Jumlah Kecamatan yang melaksanakan Program P2WKSS (dari 59 Kecamatan ) sebanyak 25 kecamatan; Persentase partisipasi perempuan di lembaga pemerintah sebesar 0,46%; Partisipasi perempuan di lembaga swasta sebanyak 35%; Rasio KDRT; Persentase jumlah tenaga kerja dibawah umur sebanyak 14 kasus; Persentase perusahaan yang telah mematuhi batas usia minimal pada tenaga kerjanya; Jumlah Pengaduan Tentang Kejadian Kekerasan Terhadap Perempuan sebanyak 444 pengaduan; dan Jumlah Pengaduan tentang Pelanggaran tentang Pelanggaran terhadap anak-anak sebanyak 277 pengaduan.



Pada bidang urusan Komunikasi dan Informasi, terdapat beberapa indikator target di tahun 2015. Diantaranya adalah Jumlah jaringan komunikasi sebanyak 10 unit; Rasio wartel/warnet-terhadap penduduk sebesar 5%; Jumlah surat kabar nasional 13 surat kabar; Jumlah surat kabar lokal 50 surat kabar; Luas jangkauan pemancar radio (broadcast) sebanyak 55 stasiun; dan Persentase pengaduan masyarakat tentang pelanggaran komunikasi dan informasi sebanyak 500 unit.

Pada Fokus Pelayanan Urusan Pilihan terdapat beberapa bidang urusan, diantaranya adalah Pertanian, Kehutanan, Peternakan, Kelautan dan Perikanan, serta Pariwisata. Dalam Bidang urusan Pertanian terdapat beberapa indikator yang menjadi target di tahun 2015. Antara lain adalah Produktivitas padi sebesar 3166 ton; Produktivitas jagung sebanyak 2126 ton; Sasaran Produksi Padi (Ton) sebesar 4824,18 ton; Sasaran Produksi Jagung (Ton) sebesar 1.352,30 ton; Kontribusi Sektor Pertanian terhadap PDRB (%) sebesar 2,50 %; Sasaran Luas Panen Padi (Ha) sebesar 1.523,00 Ha; Sasaran Luas Panen Jagung (Ha) sebesar 636,00 Ha; Sasaran Luas Lahan Sawah (Ha) sebesar 1155 Ha; Alokasi dan Kebutuhan Pupuk Bersubsidi; Rasio dan Kebutuhan Alsistan/Traktor Roda Dua (Poktan/Unit); Luas Lahan Sawah yang didukung Perairan (Ha) seluas 1046 Ha; dan Pengembangan Desa Mandiri Pangan menjadi 40 desa.

Dalam Bidang Urusan Kehutanan, terdapat beberapa indikator yang ditargetkan dalam 2015 yaitu Rehabilitasi hutan menjadi 14.150 Ha; Kerusakan kawasan hutan (Ha); Luas lahan kritis sebesar 204.861,3 Ha; RTH (Ruang Terbuka Hijau) seluas 560.000 Ha; Pembangunan RPH/RPU (Unit) sebanyak 7 unit; dan Produksi Produk Perkebunan Unggulan (karet) sebesar 18682 Ton.

Pada Bidang Urusan Kelautan dan Perikanan, yang menjadi indikator target tahun 2015 adalah Kontribusi Bidang KP terhadap PDRB Provinsi (%) sebesar 13,87 %; Produksi Perikanan Tangkap (Ton); Produksi Perikanan Budidaya (Ton); Produksi Budidaya Rumput Laut (Ton); Volume Ekspor Hasil Perikanan (Ton); Nilai Ekspor Hasil Perikanan (US \$.000); Kesempatan Kerja



(Orang); Pendapatan Nelayan Buruh (Rp/bulan); Pendapatan Nelayan Pemilik (Rp/Bulan); Konsumsi Ikan (Kg/Kapita/Th); Sentra Perikanan; Kondisi SDKP; Illegal Fishing (Kasus); Destruktif Fishing (Kasus); Kawasan Konsevasi Laut (Kawasan); Pasar Ikan (unit) sebanyak 46 unit; Sarana penangkapan Ikan (unit); Rasio alat penangkapan ikan/nelayan sebesar 7,89; dan Rasio produksi perikanan dgn jumlah nelayan/budidaya.

Pada Bidang Urusan Perdagangan dan Pariwisata, terdapat beberapa indikator yang menjadi target di tahun 2015. Diantaranya adalah Kontribusi sektor perdagangan terhadap PDRB 20%; Ekspor Provinsi Kepri sebanyak 14,25 Milyar US\$; Kunjungan wisata sebanyak 2.000.000 kunjungan; Kontribusi sektor pariwisata terhadap PDRB sebesar 6%; Objek wisata yang dikembangkan sebanyak 4 unit; dan Event kepariwisataan/tahun sebanyak 10 event.

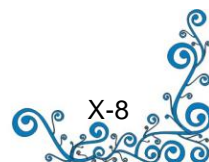
Aspek yang ketiga adalah Aspek Daya Saing. Aspek ini terdiri dari Fokus Kemampuan Ekonomi dan Fokus Fasilitas Wilayah/Infrastruktur. Pada Fokus Kemampuan Ekonomi terdapat beberapa indikator yang ditargetkan untuk 2015 yaitu Pendapatan perkapita bruto; Pengeluaran konsumsi RT perkapita; Pengeluaran konsumsi non pangan perkapita; Produktivitas total daerah; dan Nilai tukar petani/nelayan (NTP) Umum.

Untuk Fokus Fasilitas Wilayah dan Infrastruktur, terdapat beberapa indikator. Diantaranya adalah Jumlah terminal darat sebanyak 6 unit; Jumlah terminal laut sebanyak 73 unit; Jumlah terminal Udara sebanyak 8 unit; Rata-rata panjang jalan per luas wilayah; Jumlah sarana transportasi angkutan laut dan darat yang direhabilitasi sebanyak 7 unit; Jumlah terminal bus antar kota yang dibangun; Jumlah pengadaan rambu-rambu lalu lintas; Jumlah sarana pengujian kendaraan bermotor (PKB) yang diadakan sebanyak 7 unit; Jumlah menara suar yang dibangun sebanyak 8 unit; Rasio panjang jalan dengan jumlah kendaraan sebesar 0,20%; Proporsi Panjang jaringan jalan dalam Kondisi Baik sebesar 74,57%; Jumlah Panjang Jalan yang ditingkatkan Kelasnya; Rasio Jaringan irigasi; Luas Irigasi Dalam Kondisi

baik; Jumlah Jembatan yang dibangun sebanyak 31 unit; dan Jumlah Panjang Jalan Lingkungan Pemukiman yang direhabilitasi.

Aspek Keempat adalah Aspek Milenium Development Goals (MDGs). Aspek ini dapat dilihat dalam indikator-indikator yang menjadi target di tahun 2015. Diantaranya adalah Tingkat Kemiskinan Mikro (% dari Jumlah Penduduk) sebesar 10,00%; Prevalensi balita gizi buruk sebesar 2 %; Prevalensi balita gizi kurang sebesar 7%; Angka Partisipasi Murni (APM) sekolah dasar pada tahun 2015 sebesar 100 persen; Angka Partisipasi Kasar (APK) SMP/MTs; Angka melek huruf penduduk usia 15-24 tahun, perempuan dan laki-laki pada tahun 2015 sebesar 100 persen; Angka kematian balita per 1.000 kelahiran hidup; Angka kematian bayi (AKB) per 1.000 kelahiran hidup; Angka Kematian Neonatal per 1000 kelahiran hidup; Persentase anak usia 1 tahun yang diimunisasi campak; Angka kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup; Proporsi kelahiran yang ditolong tenaga kesehatan terlatih; Cakupan pelayanan Antenatal ( sedikitnya satu kali kunjungan dan empat kali kunjungan); Prevalensi HIV/AIDS (Persen) dari total populasi kurang dari 1%; Penggunaan kondom pada hubungan seks berisiko tinggi terakhir; Proporsi jumlah penduduk usia 15-24 tahun yang memiliki pengetahuan komperhensif tentang HIV/AIDS; Perkembangan Penemuan Kasus Baru AIDS; Perkembangan Penemuan Kasus Baru HIV; Proporsi penduduk yang terinfeksi HIV lanjut yang memiliki akses pada obat antiretroviral; Angka kejadian dan tingkat kematian akibat malaria; Proporsi anak balita yang tidur dengan kelambu berinsektisida; Angka kejadian, prevalensi dan tingkat kematian akibat tuberkulosis; Proporsi rumah tangga dengan akses berkelanjutan terhadap air minum layak (perkotaan dan perdesaan) sebanyak 68,87%; Proporsi rumah tangga kumuh perkotaan sebanyak 6%; Proporsi Keluarga terhadap Air Minum Perpipaan; dan Proporsi Keluarga terhadap Sumber Air Minum Non-Perpipaan Terlindung.

Gambaran lengkap kondisi dan rencana capaian kinerja selama 5 (lima) tahun Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau dapat dilihat pada tabel berikut :



**Tabel X.1. Penetapan Indikator Kinerja Pembangunan Daerah**

No	Aspek/Fokus/Bidang Urusan/Indikator Kinerja Pembangunan Daerah	Kondisi Kinerja awal	Target capaian kinerja tahunan					Target Kinerja akhir
		tahun 2010	2011	2012	2013	2014	2015	tahun 2015
1	2	3	4	5	6	7	8	9
<b>I</b>	<b>KESEJAHTERAAN MASYARAKAT</b>							
<b>1</b>	<b>Kesejahteraan dan pemerataan ekonomi</b>							
1,1	Pertumbuhan PDRB	7,21	7,5	7.60	7.80	7.90	8.00	8
1,2	Laju inflasi Provinsi	6,96	6.50	6.00	5.00	4.50	4.00	4.00
1,3	IPM	74,54	75	75,3	75,6	75,8	76	76
1,4	PDRB per kapita Provinsi Kepulauan Riau (Rp Juta )	Rp. 42.48 Juta	Rp. 43 juta	Rp. 44 juta	Rp.46 juta	Rp. 48 juta	Rp.50 juta	Rp.50 juta
1,5	Indeks Gini (Tingkat Disparitas /Gini Rasio)	0,28	0,26	0,25	0,24	0,22	0.20	0.20
1,6	Ekspor Provinsi Kepulauan Riau (US\$ Milyar )	12,73	13,25	13.50	13.75	14.00	14.25	14.25
1,7	Tingkat Kemiskinan Mikro (% dari Jumlah Penduduk )	18,51 <sup>1</sup>	17.50	16.00	14.50	12.00	10.00	10.00
1,8	Agenda Fasilitas penyusunan kebijakan bidang perekonomian (kali)	6,00	7,00	7,00	8,00	8,00	9,00	9,00
1,9	Agenda Koordinasi dan sinkronisasi bidang perekonomian (kali)	5,00	6,00	6,00	7,00	8,00	8,00	8,00
1,10	Agenda fasilitasi kerjasama bidang perekonomian (kali)	3,00	4,00	4,00	5,00	5,00	6,00	6,00
1,11	Penyusunan statistik perekonomian daerah (paket buku)	2,00	2,00	2,00	2,00	2,00	2,00	2,00
1,12	Analisis dan Studi tentang perekonomian daerah	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
1,13	Persentase Penduduk diatas garis kemiskinan	88 <sup>2</sup>	89	89,5	90,5	91	92	92
<b>2</b>	<b>Kesejahteraan Sosial</b>							
<b>1</b>	<b>Pendidikan</b>							
1,1	Angka Melek Huruf	97 %	98 %	98,2%	98,5 %	98,8 %	98,8 %	98,8 %
1,2	Angka rata-rata lama Sekolah	9	9,2	10	11	12	12 thn	12 thn
1,3	Angka Partisipasi Murni							
a	SD	96,8	97	97,2	97,5	98	98,3	98,3
b	SMP	86	91	93	94	95	95,0	95,0
c	SMA	55	56	60	62	65	68,0	68,0
1,4	Angka Partisipasi Kasar							

<sup>1</sup> Angka Penduduk Sangat Miskin dan Miskin

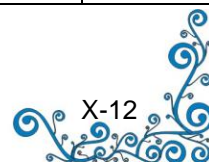
<sup>2</sup> Angka Penduduk diatas garis kemiskinan. Angka ini tidak termasuk penduduk sangat miskin

a	SD	103,2	103,5	103,8	104	104,5	105	105
b	SMP	96,1	96,3	96,3	96,7	96,8	97	97
c	SMA	63,1	63,5	64	66	68	70	70
1,5	Angka Pendidikan Yang Ditamatkan							
a	SD	24	26	28	29	30	30%	30%
b	SMP	18	20	22	23	25	25%	25%
c	SMA	9	11	12	14	15	15%	15%
2	<b>Kesehatan</b>							
2,1	Angka kelangsungan hidup bayi	99,26%	99,3%	99,3%	99,4%	99,5%	99,5%	99,5%
2,2	Angka usia harapan hidup	69,9	70	70,4	71,2	71,6	72	72
2,3	Persentase balita gizi buruk	4,3%	3,8%	3,2%	3,0%	2,5%	2,0%	2%
2,4	Angka Kematian Bayi (AKB) per 1.000 Kelahiran Hidup	20,5	20	19	18	17	16	16
2,5	Angka Kematian Ibu per 100.000 Kelahiran Hidup	228	200	150	125	100	90	90
2,6	Penanganan NAPZA	5%	5%	4%	4%	3%	2%	2%
3	<b>Pertanahan</b>							
4	<b>Pemuda</b>							
4,1	Jumlah Pemuda yang mengikuti PAPAN (Pertukaran Pemuda Antar Negara )	4	2	1	2	1	2	12
4,2	Jumlah Pemuda yang mengikuti Kapal Pemuda ASEAN Jepang	3	1	1	1	1	1	8
4,3	Jumlah Pemuda yang mengikuti Kapal Pemuda Nusantara	4	2	2	2	2	2	14
4,4	Jumlah Pemuda yang mengikuti BPAP (Bhakti Pemuda Antar Provinsi )	192	40	40	40	40	40	392
5	<b>Olah raga</b>							
5,1	Jumlah sarana olahraga	1456	1	1	1	1	1	1461
<b>II</b>	<b>ASPEK PELAYANAN UMUM</b>							
<b>1</b>	<b>Pelayanan Urusan Wajib</b>							
<b>1</b>	<b>Pendidikan</b>							
1.1	Pendidikan dasar							
a	Angka partisipasi sekolah							
	SD	96,8	97,7	97,9	98	98,2	98,2	98,2
	SMP	98,7	98,9	99,1	99,3	99,5	99,5	99,5
	SMA	62,7	62,9	63	63,2	64,5	64,5	64,5
b	Rasio Ketersediaan Sekolah/Penduduk Usia Sekolah							
	SD	52	54	56	58	59	59,00	59,00
	SMP	48	49	52	53	55	55,00	55,00
	SMA	49,10	49,4	49,8	50,2	50,6	51	51
c	Rasio Guru/Murid							
	SD	1:17	1:18	1:19	1:20	1:21	1:21	1:21
	SMP	1:20	1:21	1:22	1:23	1:23	1:23	1:23
	SMA	1:09	1:10	1:11	1:12	1:13	1:13	1:13
d	Rasio Guru/Murid per kelas rata-rata							
	SD	0,95	0,9	0,85	0,8	0,75	0,75	0,75

	SMP	0,36	0,35	0,33	0,31	0,3	0,3	0,3
	SMA	0,66	0,63	0,59	0,56	0,53	0,53	0,53
1.2	Pendidikan Menengah							
a	Angka Partisipasi Sekolah	62,7	62,9	63	63,2	64,50	64,50	64,50
b	Rasio Guru Terhadap Murid	79,9	80	79	78	77	76	76
c	Rasio guru terhadap murid per kelas/1000	0,05	0,1	0,11	0,12	0,13	0,15	0,15
d	Jumlah gedung sekolah yang dibangun	56	78	100	120	160	200	200
e	Jumlah bangunan sekolah dan rumah guru yang direhabilitasi	3	4	8	6	10	15	15
f	Jumlah buku pelajaran matematika yang diadakan	2900	3500	6000	8000	10000	11000	11000
g	Jumlah guru yang dilatih	1648	1750	2000	2250	2500	2750	2750
1.3	Fasilitas Pendidikan							
a	Sekolah SD/MI dalam Kondisi baik	92	92,7	93	93	93	93%	93%
b	Sekolah SMP/MTS dan SMA/MA/SMK dalam Kondisi Baik	94	94,2	94,6	95	95	95%	95%
1.4	PAUD	10,9%	11	1,1	11,4	11,6	11,8	11,8%
1.5	Angka Kelulusan							
a	Angka Kelulusan SD/MI	98,85	98,87	98,9	98,95	98,99	99	99
b	Angka Kelulusan SMP/MTs	82,64	82,73	82,8	83	84	85	85
c	angka Kelulusan SMA/MA/SMK	89,35	89,8	90	90,5	91	91,5	91,5
d	Angka Melanjutkan dari SD ke SMP	91,43	92	92,2	93	94	94	94
e	Angka Melanjutkan dari SMP ke SMA	91,6	92	92,3	92,4	92,6	93	93
f	Guru Yang Berkualifikasi S1/DIV	36,8	40	45	50	60	65	65
1.6	Pendidikan Tinggi							
a	Rasio Perguruan Tinggi Per penduduk	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03
b	Persentase Dosen Berkualifikasi S2/S3	56	59	61	64	66	69	69
<b>2</b>	<b>Kesehatan</b>							
2.1	Rasio posyandu per satuan balita	5,10	5,1	5,2	5,4	5,6	6	6
2.2	Rasio Puskesmas terhadap 100.000 Penduduk	3,72	3,87	3,91	3,94	3,97	4	4
2.3	Rasio rumah sakit per 10.000 penduduk	0,14	0,14	0,14	0,15	0,15	0,15	0,15
2.4	Rasio dokter per 100.000 penduduk	23	27	28	32	36	40	40
2.5	Rasio tenaga medis per 100.000 penduduk	64,8	65	65	65,4	65,6	66	66
2.6	Cakupan Komplikasi Kebidanan yang ditangani	45,23%	58,5%	63%	67%	70%	75%	75%
2.7	Cakupan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan yang memiliki kompetensi kebidanan	97,2%	97,5%	97,8%	98%	98,5%	99%	99%
2.8	Cakupan desa/kelurahan Universal Child Immunization (UCI)	63,53%	75%	85%	90%	95%	100%	100%
2.9	Cakupan Balita Gizi Buruk mendapatkan Perawatan	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
2.10	Cakupan Penemuan dan penanganan penderita penyakit TBC BTA	31,98%	40%	50%	60%	70%	80%	80%



2.11	Cakupan Penemuan dan penanganan penderita penyakit DBD	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
2.12	Cakupan pelayanan kesehatan rujukan pasien masyarakat miskin	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
2.13	Cakupan Kunjungan Bayi	96,19%	96,50%	97%	97,50%	98%	98,5%	98,5%
2.14	Rasio dokter spesialis per 100. 000 penduduk	10	10	10	10	10	10	10
2.15	Jumlah puskesmas yang dibangun	3	3	3	3	5	10	10
2.16	Jumlah puskesmas dan rumah dokter dan paramedis yang direhab	0	0	2	2	4	6	6
2.17	Jumlah pengadaan obat dan perbekalan kesehatan (perkapita)	9000	13000	14500	15000	17000	18000	18000
2.18	Jumlah Puskesmas yang ditingkatkan statusnya	4	5	7	10	15	19	19
2.19	Persentase ibu melahirkan yang menggunakan air susu ibu eksklusif selama 6 bulan usia bayi	80%	82%	83%	86%	88%	90%	90%
<b>3</b>	<b>Perhubungan</b>							
3.1	Jumlah arus penumpang angkutan umum	5.502.508	6000000	6200000	6500000	6700000	7000000	7.000.000
3.2	Jumlah uji kir angkutan umum	24,189	24500	25000	26000	27000	28000	28000
<b>4</b>	<b>Penanaman Modal</b>							
4.1	Jumlah investor berskala nasional (PMDN/PMA)	1.743 (Tahun 2009)	1750	1800	1820	1860	2000	2000
4.2	Rasio daya serap tenaga kerja							
a	PMA	5.925 Orang	6000	7000	10000	12000	15000	15000
b	PMDN	1.035 Orang	1100	1200	1300	1400	1500	1500
4.3	Realisasi Penanaman Modal Asing (US\$ Juta)	93,99	100,00	125,00	150,00	175,00	200,00	200,00
4.4	Realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (Rp Milyar)	1.950,00	2.000,00	2.100,00	2.150,00	2.200,00	2.250,00	2.250,00
4.5	Jumlah kerjasama penanaman modal	0	2	4	6	8	10	10
4.6	Jumlah kemitraan antara pengusaha besar dan menengah dengan pengusaha kecil	0	0	1	4	6	8	8
4.7	Jumlah iklan promosi investasi	2	2	3	4	5	6	6
<b>5</b>	<b>Koperasi dan UKM</b>							
5.1	Jumlah Koperasi	1760	1765	1700	1750	1800	1860	1860
5.2	Jumlah koperasi yang aktif	1372	1387	1407	1427	1447	1467	1467
5.3	Persentase koperasi aktif	75,26	1,09%	1,46%	1,46%	1,46%	1,46%	82,19%
5.4	Jumlah anggota koperasi yang aktif	135,997	1600	1600	1600	1600	1600	1600
5.5	Jumlah kader koperasi yang telah mengikuti penyuluhan	200	40	40	40	40	40	400
5.6	Jumlah koperasi yang menerima bantuan kredit	174	25	100	100	100	100	600



5.7	Jumlah Usaha kecil menengah (UKM) yang dibina	7025	300	300	300	300	300	8525
5.8	Jumlah BPR/LKM	0	0	0	2	3	3	8
5.9	Jumlah Usaha Menengah dan usaha kecil yang aktif	0	0	50	150	500	750	750
5.10	Jumlah peserta pelatihan wirausaha perbengkelan kapal yang lulus/ menyelesaikan pelatihan	90	100	120	130	200	310	310
5.11	Jumlah pasar tradisional (yang dibangun)	2	0	1	1	1	1	6
5.12	Wirausaha baru bidang industri	90	100	150	200	250	340	340
5.13	Jumlah perusahaan yang terdaftar yang bergerak di sector usaha perindustrian	15076	16000	17000	18000	19000	20000	20000
5.14	Jumlah UMKM yang menerima bantuan kredit	818	70	300	300	300	300	1270
5.15	Jumlah Peserta pelatihan wirausaha	380	300	300	300	300	300	1500
5.16	Jumlah wirausaha baru	1340	200	200	200	200	200	1000
<b>6</b>	<b>Kependudukan</b>							
6.1	Laju pertumbuhan penduduk	9,86	6,1	5,9	5	4,3	3,98	3,98
6.3	Tingkat kelahiran total	40.633	41.000	43.000	48.000	50.200	51.681	51.681
6.4	Rasio penduduk ber KTP per satuan penduduk	42,5	60	80	90	100	100	100
6.5	Rasio bayi berakte kelahiran	60,9	75	80	85	90	95	95
6.6	Rasio anak yang berakte lahir	20,66	30	40	50	70	85	85
6.7	Rasio pasangan berakte nikah	28,7	30	40	50	70	90	90
6.8	Persentase Kecamatan yang telah terhubung dengan jaringan sistem informasi administrasi kependudukan	0	20	70	80	100	100	100
6.9	Jumlah Kabupaten yang mendapatkan sosialisasi penyusunan proyeksi penduduk bagi aparat daerah	3	3	4	6	7	7	7
6.10	Jumlah penduduk	1.771.387	1.964.441	2.076.422	2.143.342	2.191.093	2.250.467	2.250.467
<b>7</b>	<b>Tenaga Kerja</b>							
7.1	Angka partisipasi angkatan kerja	64,95 %	65	66	67	69	70	70%
7.2	Angka sengketa pengusaha-pekerja per tahun	72	70	60	60	55	50	50
7.3	Persentase jumlah angkatan kerja dibandingkan jumlah penduduk	91,89	92	92,4	93	94	95	95
7.4	Tingkat Pengangguran (% dari angkatan kerja)	6,90	6,50	6,25	5,75	5,25	4,00	4,00
7.5	Jumlah permintaan tenaga kerja	5646	6000	6500	7000	9000	1000	10000
7.6	Persentase penduduk yang bekerja dibandingkan jumlah penduduk	37,16	38	42	44	48	51	51
7.7	Jumlah balai latihan kerja yang dibangun	1	1	1	1	1	1	2
7.8	Jumlah sarana dan prasarana latihan kerja	6	6	7	7	8	10	10

7.9	Jumlah peserta pelatihan yang lulus/menyelesaikan pelatihan	534	600	800	1500	2000	2500	2500
<b>8</b>	<b>Pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak</b>							
8.1	Indeks Pembangunan Gender (IDG)	48,52	2,44	2,44	2,44	2,44	2,42	2,42
8.2	Indeks Pemberdayaan Gender (IPG)	66,85	0,15 %	0,8 %	0,8%	1,4%	0,5%	0,5%
8.3	Persentase pencapaian ARG dilihat dari Jumlah ARG terhadap total APBD	2,1	6,9	8,1	4,9	6	7	7
8.4	Jumlah Pembinaan Kelompok Posyandu (dari 1061 posyandu )	40	50	50	60	60	40	40
8.5	Jumlah Pembinaan Kelompok BKB (dari 130 kelompok BKB)	70	12	12	12	12	12	130
8.6	Jumlah Kecamatan Sayang Ibu (KSI) dari 59 kecamatan	13	2	2	3	3	3	26
8.7	Jumlah RSSI-B	3	1	1	1	1	1	8
8.8	Persentase Partisipasi Perempuan di Lembaga Legislatif	13,3	1,34	1,34	1,34	1,34	1,34	1,34
8.9	Jumlah PIK Remaja di Perusahaan	10	30	20	0	0	0	60
8.10	Jumlah MOU dalam pelaksanaan PUG di Kab/Kota	0	1	2	2	1	1	7
8.11	Jumlah Desa Prima Percontohan	2	1	1	1	1	1	7
8.12	Jumlah Koperasi Perempuan Percontohan	1	6	4	4	4	2	21
8.13	Pengembangan Forum Anak di Kab/Kota	3	1	1	1	1	1	8
8.14	Pengembangan Kota Layak Anak di Kab/Kota	0	1	3	5	6	7	7
8.15	Pengembangan Pusat Pelayanan Terpadu (PTT) Korban Tindakan Kekerasan Berbasis Rumah Sakit	0	3	1	1	1	1	7
8.16	Perkembangan Kesepakatan dan Perjanjian Kerjasama Antar Pemerintah Provinsi	6	2	2	1	2	1	14
8.17	Pengembangan Regulasi Perda yang berpihak Perempuan dan Anak	3	0	1	0	1	0	5
8.18	Pengembangan Regulasi Pergub yang mengatur tentang Perlindungan Perempuan dan Anak	1	1	1	1	1	1	6
8.19	Penyusunan Standar Pelayanan Minimal Pelayanan Perempuan dan Anak Korban Tindak Kekerasan dan Perdagangan Orang (PTPPO)	0	0	0	1	1	1	3
8.20	Penyusunan Standar Operasional Prosedur Pelayanan Perempuan dan Anak Korban Tindak Kekerasan dan Perdagangan Orang (PTPPO)	0	0	0	1	0	0	1

8.21	Penyusunan Standar Pelayanan Minimal Kegiatan dan Pelayanan Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A)	0	0	0	0	1	0	1
8.22	Penyusunan Standar Operasional Prosedur Pelayanan Kegiatan dan Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A)	0	0	0	0	1	0	1
8.23	Penyusunan Standar Pelayanan Minimal Penyelenggaraan Perlindungan Anak (Amanat Perda Perlindungan Anak)	0	0	1	0	0	0	1
8.24	Penyusunan Standar Operasional Prosedur Penyelenggaraan Perlindungan Anak (Amanat Perda Perlindungan Anak)	0	0	1	0	0	0	1
8.25	Pengembangan Jumlah SATGAS GSI (dari 59 satgas)	22	6	6	6	6	6	52
8.26	Pengembangan Jumlah Kecamatan yang melaksanakan Program P2WKSS (dari 59 Kecamatan )	10	3	3	3	3	3	25
8.27	Persentase partisipasi perempuan di lembaga pemerintah	2,72%	0,46	0,46	0,46	0,46	0,46	0,46
8.28	Partisipasi perempuan di lembaga swasta	20,95%	2,81	2,81	2,81	2,81	2,81	2,81
8.29	Rasio KDRT	20,95%	0,95%	2%	2%	2%	2%	12%
8.30	Persentase jumlah tenaga kerja dibawah umur	9 Kasus	1	1	1	1	1	14
8.31	Persentase perusahaan yang telah mematuhi batas usia minimal pada tenaga kerjanya	13%	1	1	1	1	1	18
8.32	Jumlah Pengaduan Tentang Kejadian Kekerasan Terhadap Perempuan	421	4	4	5	5	5	444
8.33	Jumlah Pengaduan tentang Pelanggaran tentang Pelanggaran terhadap anak-anak	264	2	2	3	3	3	277
<b>9</b>	<b>Komunikasi dan Informasi</b>							
9.1	Jumlah jaringan komunikasi	8 Unit	8	8	9	9	10	10
9.2	Rasio wartel/wamet-terhadap penduduk	1,13%	1,5	1,7	2	4	5	5%
9.3	Jumlah surat kabar nasional/lokal							
a	Nasional	9 Unit	9	9	11	11	13	13
b	Lokal	45 Unit	45	46	48	49	50	50
9.4	Luas jangkauan pemancar radio (broadcast)	50 Stasiun	50	50	51	54	55	55
9.5	Persentase pengaduan masyarakat tentang pelanggaran komunikasi dan informasi	209 Unit	300	350	400	450	500	500
<b>2</b>	<b>Pelayanan Urusan Pilihan</b>							
<b>2.1</b>	<b>Pertanian</b>							
2.1.1	Produktivitas padi atau bahan pangan utama (Ton)							
a.	Padi (Ton/Ha)	3,153	3,154	3,156	3,158	3,161	3,166	3,166
b.	Jagung (Ton/Ha)	2,117	2,119	2,120	2,122	2,123	2,126	2,126
2.1.2	Sasaran Produksi Padi (Ton)	1.012,34	1.618,34	2.247,72	3.184,52	4.129,75	4.824,16	4.824,16

2.1.3	Sasaran Produksi Jagung (Ton)	993,06	1.080,78	1.145,22	1.207,73	1.282,86	1.352,30	1.352,30
2.1.4	Kontribusi Sektor Pertanian terhadap PDRB (%)	1,31	1,4	1,62	1,83	2,19	2,50	2,50
A	Tanaman Bahan Makanan	0,25	0,30	0,40	0,50	0,60	0,70	0,70
B	Tanaman Perkebunan	0,24	0,26	0,30	0,35	0,50	0,60	0,60
C	Peternakan dan Hasil-hasilnya	0,76	0,78	0,85	0,90	1,00	1,10	1,10
D	Kehutanan	0,06	0,06	0,07	0,08	0,09	0,10	0,10
2.1.5	Sasaran Luas Panen Padi (Ha)	321.00	513.00	712.00	1.008.00	1.306.00	1.523.00	1.523.00
2.1.6	Sasaran Luas Panen Jagung (Ha)	469.00	510.00	540.00	569.00	604.00	636.00	636.00
2.1.7	Sasaran Luas Lahan Sawah (Ha)	388	155	200	300	300	200	1.155
2.1.8	Rasio dan Kebutuhan Penyuluh Desa	0,14	0,18	0,22	0,27	0,31	0,35	0,35
2.1.9	Produksi Produk Hortikultura Unggulan							
A.	Bayam (Ton)	2.291,12	2,518	2,565	2,588	2,610	2,639	2,639
B.	Sawi (Ton)	3.731,86	4,147	4,861	5,713	6,801	7,542	7,542
C.	Kacang Panjang (Ton)	3.573,40	3,968	4,167	4,339	4,553	4,719	4,719
D.	Terong (Ton)	2.385,00	2,461	2,511	2,578	2,653	2,778	2,778
E.	Ketimun (Ton)	5.227,84	5,012	5,165	5,289	5,443	5,755	5,755
F.	Cabe Besar (Ton)	1.564,93	2,606	2,714	2,914	3,193	3,247	3,247
2.1.10	Alokasi dan Kebutuhan Pupuk Bersubsidi							
A	Urea (Ton)	693.00	444,46	488,91	537,80	591,58	650,73	650,73
B	SP-36 (Ton)	693.00	293,40	330,07	371,33	417,75	469,97	469,97
C	ZA (Ton)	693.00	158,37	178,16	200,43	225,48	253,67	253,67
D	NPK (Ton)	693.00	435,71	490,18	551,45	620,38	697,93	697,93
E	Pupuk Organik (Ton)	693.00	228,86	257,46	289,64	3255,85	366,58	366,58
2.1.11	Rasio dan Kebutuhan Alsistan/Traktor Roda Dua (Poktan/Unit)	0,05	0,06	0,08	0,09	0,11	0,13	0,13
2.1.12	Luas Lahan Sawah yang didukung Perairan (Ha)	296	446	596	746	896	1046	1046
2.1.13	Pengembangan Desa Mandiri Pangan (Jumlah Desa)	15	5	5	5	5	5	40
<b>2,2</b>	<b>Kehutanan</b>							
2.2.1	Rehabilitasi hutan (Ha)	3,052	5.000	11.500	12.150	13.150	14.150	14.150
2.2.2	a. Kerusakan Kawasan Hutan (Ha) (Kerusakan kawasan hutan berdasarkan peta TGHK Provinsi Kepri)	254.749	259.844	265.040,9	270.341,7	275.748,5	281.263,5	281.263,5
2.2.3	b. Kerusakan Kawasan Hutan (Ha) (Penghitungan kerusakan kawasan hutan berdasarkan hasil pengajuan paduserasi Provinsi Kepri Tahun 2010-2011)	97.826,72	97.826,72	81.326,72	69.176,72	56.026,72	41.876,72	41.876,72
2.2.4	Luas lahan kritis	212.361,3 Ha	212361	210361	208361	206361	204861,3	204.861,3
2.2.5	RTH (Ruang Terbuka Hijau)	535.810 Ha	535810	536810	540810	550810	560000	560.000 Ha
2.2.6	Pembangunan RPH/RPU (Unit)	2	1	1	1	1	1	7
2.2.7	Produksi Produk Perkebunan Unggulan (karet) Ton	14300	14560	16230	16147	17447	18682	18682
<b>2,3</b>	<b>Peternakan</b>							
2.3.1	Populasi Temak Sapi (Ekor)	4,300	4,500	5,000	5,750	6,650	7,500	7,500
2.3.1	Ayam Buras (Ekor)	470,800	500,250	650,700	780,500	895,000	1000,000	1000,000

<b>2,4</b>	<b>Kelautan dan Perikanan</b>							
2.4.1	Kontribusi Bidang KP terhadap PDRB Provinsi (%)	3,92	4,50	5,25	6,00	6,75	7,50	7,50
2.4.2	Produksi Perikanan :							
a.	Produksi Perikanan Tangkap (Ton)	275.453	302.998	333.298	366.628	403.291	443.620	443.620
b.	Produksi Perikanan Budidaya (Ton)	5.075	6.598	8.577	11.150	14.495	18.843	18.843
c.	Produksi Budidaya Rumput Laut (Ton)	49.828	79.725	127.560	204.095	326.553	522.484	522.484
2.4.3	Volume Ekspor Hasil Perikanan (Ton)	25.938	28.532	31.385	34.523	37.976	41.773	41.773
2.4.4	Nilai Ekspor Hasil Perikanan (US \$.000)	52.641	58.432	64.859	71.993	79.913	88.703	88.703
2.4.5	Kesempatan Kerja (Orang)	184.859	187.632	190.446	193.303	196.203	199.146	199.146
2.4.6	Pendapatan Nelayan Buruh (Rp/bulan)	899.250	1.169.025	1.519.733	1.975.652	2.568.348	3.338.852	3.338.852
2.4.7	Pendapatan Nelayan Pemilik (Rp/Bulan)	1.236.000	1.854.000	2.781.000	4.171.500	6.257.250	9.385.875	9.385.875
2.4.8	Konsumsi Ikan (Kg/Kapita/Th)	44,03	44,03	44,47	44,91	45,36	45,82	45,82
2.4.9	Sentra Perikanan :							
a.	Pelabuhan Perikanan (Unit)	1	1	2	2	3	4	13
b.	Minapolitan (Kawasan)	3	3	6	9	9	14	14
2.4.10	Kondisi SDKP :							
	Terumbu Karang Kondisi Baik (%)	80	82	84	86	88	90	90
	Terumbu Karang Kondisi Rusak (%)	20	18	16	14	12	10	10
	Padang Lamun Kondisi Baik (%)	45	50	55	65	70	80	80
2.4.11	Illegal Fishing (Kasus)	49	40	30	20	10	0	0
2.4.12	Destruktif Fishing (Kasus)	30	25	20	15	10	0	0
2.4.13	Kawasan Konsevasi Laut (Kawasan)	32	32	33	34	35	36	36
2.4.14	Pasar Ikan (unit)	41	42	43	44	45	46	46
2.4.15	Sarana penangkapan Ikan (unit)							
A	Kapal Motor	26686	26848	27248	27248	27448	27448	27448
B	Motor tempel	18388	18388	18388	18388	18388	18388	18388
C	Perahu tanpa motor	18899	18899	18899	18899	18899	18899	18899
2.4.16	Rasio alat penangkapan ikan/nelayan	6.07	6.44	6.81	7.18	7.54	7.89	7.89
2.4.17	Rasio produksi perikanan dgn jumlah nelayan/budidaya	4,22	4,98	5,88	6,94	8,19	9,66	9,66
<b>2,5</b>	<b>Perdagangan</b>							
2.5.1	Kontribusi sektor perdagangan terhadap PDRB	18,66	19	19,2	19,4	19,6	20	20,00
2.5.2	Ekspor Provinsi Kepri (US\$ Milyar)	12,73	13,25	13,50	13,75	14,00	14,25	14,25
<b>2,6</b>	<b>Pariwisata</b>							
2.6.1	Kunjungan wisata	1,7 juta	1,7 juta	1,8 juta	1,85 juta	1,9 juta	2 juta	2 juta
2.6.2	Kontribusi sektor pariwisata terhadap PDRB	3,8	4	4,2	4,6	5	6	6
2.6.3	Objek wisata yang dikembangkan	1	2	2	2	3	4	4
2.6.4	Event kepariwisataan/tahun	6	6	6	8	8	10	10
<b>2,7</b>	<b>Lingkungan Hidup</b>							
2.7.1	Pelayanan Informasi Status Mutu Air (%)	14,28	57,14	71,42	100	100	100	100
2.7.2	Pelayanan Informasi Status Mutu Udara Ambien (%)	14,28	42,85	85,71	100	100	100	100

2.7.3	Pelayanan tindak lanjut pengaduan masyarakat akibat adanya dugaan pencemaran dan/atau perusakan lingkungan hidup (%)	85,71	100	100	100	100	100	100
2.7.4	Pengawasan dokumen AMDAL Prov. Kepulauan Riau	52,00	70,00	85,00	90,00	100	100	100
<b>III</b>	<b>ASPEK DAYA SAING</b>							
<b>1</b>	<b>Kemampuan Ekonomi</b>							
<b>1.2</b>	<b>Pertanian</b>							
1.2.1	Nilai tukar petani/nelayan (NTP) Umum	101,80	102,20	102,70	103,30	104,00	104,80	104,80
<b>2</b>	<b>Fasilitas wilayah/infrastruktur</b>							
<b>2,1</b>	<b>Perhubungan</b>							
2.1.1	Jumlah terminal bis/ pelabuhan laut/udara							
A	Darat	6	6	6	6	6	6	6
B	Laut	46	46	47	60	65	73	73
c	Udara	6	6	7	7	8	8	8
2.1.2	Jumlah sarana transportasi angkutan laut dan darat yang direhabilitasi	3	3	4	4	6	7	7
2.1.3	Jumlah terminal bus antar kota yang dibangun	1	1	1	1	1	1	1
2.1.4	Jumlah pengadaan rambu-rambu lalu lintas	1,047	1500	1600	2100	2800	3368	3,368
2.1.5	Jumlah sarana pengujian kendaraan bermotor (PKB) yang diadakan	2	2	4	4	5	7	7
2.1.6	Jumlah menara suar yang dibangun	2	4	6	6	7	8	8
<b>2.2</b>	<b>Pekerjaan Umum</b>							
2.2.1	Rata-rata panjang jalan per luas wilayah	2,263%	0,050%	0,067%	0,075%	0,075%	0,067%	0,067%
2.2.2	Rasio panjang jalan dengan jumlah kendaraan	0,206%	0,005%	0,006%	0,007%	0,007%	0,006%	0,006%
2.2.3	Proporsi panjang jaringan jalan dalam kondisi baik	51,19%	2,14%	2,71%	2,70%	2,54%	2,28%	2,28%
2.2.4	Jumlah Panjang Jalan yang ditingkatkan kelasnya	70,12	15,00	20,00	25,00	25,00	20,00	175,12
2.2.5	Rasio jaringan Irigasi	22,96%	2,45%	9,18%	4,19%	3,65%	2,64%	2,64%
2.2.6	Luas irigasi dalam kondisi baik	601	102	450	250	248	200	200
2.2.7	Jumlah Jembatan yang dibangun	58,00	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	78,00
2.2.8	Jumlah Panjang Jalan Lingkungan Pemukiman yang direhabilitasi	1.258,20	250,00	250,00	250,00	250,00	250,00	2.508,20
<b>IV</b>	<b>ASPEK Millennium Development Goals (MDGs)</b>							
1,1	Tingkat Kemiskinan Mikro (% dari Jumlah Penduduk)	18,51	17,50	16,00	14,50	12,00	10,00	10,00
1,2	Prevalensi balita gizi buruk	4,3%	3,8%	3,2%	3,0%	2,5%	2,0%	2,0%
1,3	Prevalensi balita gizi kurang	9,8%	9,3%	8,8%	8,0%	7,5%	7,0%	7,0%
2,1	Angka Partisipasi Murni (APM) sekolah dasar pada tahun 2015 sebesar 100 persen	96,8%	97	97,2	97,5	98	98,3	100,00%
2,2	Angka Partisipasi Kasar (APK) SMP/MTs	96	96,3	96,5	96,7	96,8	97	100,00%

2.3	Angka melek huruf penduduk usia 15-24 tahun, perempuan dan laki-laki pada tahun 2015 sebesar 100 persen	3,40	3,20	3,00	2,60	2,30	2,00	100,00%
3.1	Angka kematian balita per 1.000 kelahiran hidup	58	53	47	42	37	32	32
3.2	Angka kematian bayi (AKB) per 1.000 kelahiran hidup	20,5	20	19	18	17	16	16
3.2a	Angka Kematian Neonatal per 1.000 kelahiran hidup	18	17,8	17,6	17,4	17,3	17	17
3.3	Persentase anak usia 1 tahun yang diimunisasi campak	95,60%	96,70%	97,80%	98,90%	99%	100%	100%
4.1	Angka kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup	228	200	150	125	100	90	90
4.2	Proporsi kelahiran yang ditolong tenaga kesehatan terlatih	97,2%	97,5%	97,8%	98%	98,5%	99%	99%
4.3	Cakupan pelayanan Antenatal ( sedikitnya satu kali kunjungan dan empat kali kunjungan)	79%	88%	90%	93%	95%	95%	95%
	- 1 Kunjungan	87%	86%	88%	89%	90%	91%	91%
	- 4 Kunjungan	81%	84%	86%	90%	92%	95%	95%
5.1	Prevalensi HIV/AIDS (Persen) dari total populasi	0,2%	<1%	<1%	<1%	<0,5%	<0,5%	<0,5%
5.2	Penggunaan kondom pada hubungan seks berisiko tinggi terakhir	-perempuan 30%	35%	45%	55%	65%	70%	meningkat
		-laki-laki	20%	30%	40%	50%	60%	
5.3	Proporsi jumlah penduduk usia 15-24 tahun yang memiliki pengetahuan komperhensif tentang HIV/AIDS	0,5	0,6	0,7	0,8	0,9	0,95	0,95
5.4	Perkembangan Penemuan Kasus Baru AIDS	477	450	430	410	380	350	350
5.5	Perkembangan Penemuan Kasus Baru HIV	667	650	600	550	500	400	400
5.6	Proporsi penduduk yang terinfeksi HIV lanjut yang memiliki akses pada obat antiretroviral	65%	75%	80%	85%	90%	95%	meningkat
5.7	Angka kejadian dan tingkat kematian akibat malaria							
a	Angka kejadian Malaria (per 1,000 penduduk)	5	4	3	2	1	<1	<1
5.8	Proporsi anak balita yang tidur dengan kelambu berinsektisida	13%	25%	40%	50%	60%	70%	70%
5.9	Angka kejadian, prevalensi dan tingkat kematian akibat tuberkulosis							
a	Angka kejadian Tuberkulosis (semua kasus/10.000 penduduk/tahun)	160	160	160	160	160	160	dihentikan mulai berkurang
b	tingkat prevalensi Tuberkulosis (per 1000,000 penduduk)	160	160	160	160	160	160	
5.10	Proporsi jumlah kasus Tuberkulosis yang terdeteksi dan diobati dalam program DOTS							
a	Proporsi jumlah kasus Tuberkulosis yang terdeteksi dalam program DOTS	40%	50%	60%	70%	70%	70%	70%



	b	Proporsi kasus Tuberkulosis yang diobati dan sembuh dalam program DOTS	49%	60%	65%	70%	75%	80%	80%
	6.1	Proporsi rumah tangga dengan akses berkelanjutan terhadap air minum layak (perkotaan dan pedesaan)	37,74%	6,25%	6,25%	6,25%	6,20%	6,18%	68,87%
	6.2	Proporsi rumah tangga dengan akses berkelanjutan terhadap sanitasi dasar (perkotaan dan pedesaan)	45,78%	3,36%	3,36%	3,36%	3,36%	3,19%	62,41%
	6.3	Proporsi rumah tangga kumuh perkotaan	14,10%	0,80%	0,80%	0,80%	0,80%	0,80%	6%(2020)
	6.4	Proporsi Keluarga terhadap Air Minum Perpipaan	12,09	0,5	0,51	0,5	0,5	0,5	14,6
	6.5	Proporsi Keluarga terhadap Sumber Air Minum Non-Perpipaan Terlindung	25,49	5,7	5,7	5,8	5,8	5,61	54,1
	7.1	Proporsi rumah tangga dengan akses berkelanjutan terhadap air minum layak (perkotaan dan pedesaan)	37,74%	2,34%	2,09%	2,97%	2,65%	2,36%	50,14%
	A	Perkotaan	36,22%	1,74%	1,46%	2,57%	2,19%	1,85%	46,04%
	B	Pedesaan	39,46%	3,44%	3,20%	2,97%	2,76%	2,55%	54,39%
	7.2	Proporsi rumah tangga dengan akses berkelanjutan terhadap sanitasi dasar (perkotaan dan pedesaan)	51,37%	1,58%	1,74%	2,08%	1,71%	3,07%	61,55%
	A	Perkotaan	76,94%	1,15%	1,25%	1,22%	1,20%	1,39%	83,15%
	B	Pedesaan	13,73%	0,43%	0,42%	0,80%	0,85%	6,49%	22,72%
	7.3	Proporsi rumah tangga kumuh perkotaan	14,10%	0,80%	0,80%	0,80%	0,80%	0,80%	0,80%
	7.4	Proporsi Keluarga terhadap Air Minum Perpipaan	12,09%	3,85%	0,11%	0,31%	0,87%	1,23%	18,46%
	A	Perkotaan	21,34%	-1,05%	0,05%	0,19%	0,88%	1,39%	22,80%
	B	Pedesaan	1,81%	0,48%	0,38%	0,32%	0,52%	0,44%	3,95%
	7.5	Proporsi Keluarga terhadap Sumber Air Minum Non-Perpipaan Terlindung	25,49	2,07%	1,71%	0,67%	0,54%	0,45%	0,45%
	A	Perkotaan	15,44	9,07%	1,50%	0,38%	0,30%	0,25%	0,25
	B	Pedesaan	36,8	2,76%	2,22%	1,83%	1,53%	1,30%	1,30%

## **BAB XI**

### **PEDOMAN TRANSISI DAN KAIDAH PELAKSANAAN**

Dalam rangka menjaga kesinambungan pembangunan dan mengisi kekosongan RKPD setelah RPJMD berakhir, maka RPJMD 2010-2015 menjadi pedoman penyusunan RKPD dan RAPBD tahun pertama di bawah kepemimpinan kepala daerah dan wakil kepala daerah terpilih hasil pemilihan umum kepala daerah (pemilukada) pada periode berikutnya (2015-2020). Selanjutnya RKPD masa transisi merupakan tahun pertama dan bagian yang tidak terpisahkan dari RPJMD kepala daerah dan wakil kepala daerah terpilih hasil pemilukada pada periode berikutnya.

Melalui pedoman transisi ini, maka diharapkan masalah-masalah pembangunan yang belum seluruhnya tertangani sampai dengan akhir periode RPJMD dan masalah-masalah pembangunan yang akan dihadapi dalam tahun pertama masa pemerintahan baru dapat terselesaikan

Perubahan terhadap dokumen RPJMD dimungkinkan apabila hasil pengendalian dan evaluasi yang dilakukan oleh Bappeda menunjukkan bahwa proses dan substansi yang dirumuskan belum sesuai dengan mekanisme yang diatur dalam peraturan perundang – undangan dan atau telah terjadi perubahan yang mendasar yang dapat mengakibatkan kerugian bagi kepentingan nasional dan daerah yang mana perubahan dokumen RPJMD tersebut dituangkan atau ditetapkan dengan peraturan daerah.

RPJMD Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2010-2015 ini juga merupakan pedoman bagi SKPD Provinsi dalam menyusun Rencana Strategis (Renstra) SKPD 2011-2015 sesuai dengan tugas pokok dan fungsi SKPD dan pedoman bagi pemerintah kabupaten/kota dalam menyusun RPJMD masing-masing sehingga terwujud kesamaan arah dan upaya pembangunan di masing-masing SKPD untuk mewujudkan visi dan misi daerah. Selanjutnya RPJMD ini akan menjadi dasar atau acuan dalam penyusunan RKPD pada setiap tahun anggaran yang digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD).



SKPD serta para pemangku kepentingan wajib melaksanakan program-program yang telah ditetapkan dengan sebaik-baiknya dan Bappeda wajib melakukan pemantauan terhadap penjabaran RPJMD dalam Renstra SKPD. Sasaran-sasaran yang ditetapkan dalam RPJM ini dapat dicapai selama ada sinergitas usaha antara SKPD dan seluruh komponen masyarakat termasuk dunia usaha. Oleh karena itulah SKPD, serta masyarakat termasuk dunia usaha, berkewajiban untuk melaksanakan program-program dalam RPJMD dengan sebaik-baiknya.

## **BAB XII**

### **PENUTUP**

Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2010-2015 ini merupakan tahapan kedua dari upaya mewujudkan visi jangka panjang Provinsi Kepulauan Riau Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Provinsi Kepulauan Riau yaitu **Kepulauan Riau Berbudaya, Maju, Sejahtera**. Sebagai sebuah visi jangka panjang, maka diharapkan RPJM Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2010-2015 dapat menjadi bagian integral menuju terwujudnya visi tersebut.

RPJM Daerah Tahun 2010-2015 merupakan dokumen publik yang akan menjadi pedoman dalam pembangunan daerah baik di lingkungan pemerintah Provinsi Kepulauan Riau maupun Kabupaten/Kota selama lima tahun ke depan dan menjadi milik semua pihak yang berkepentingan di Provinsi Kepulauan Riau. Oleh karena itu tanggungjawab pelaksanaan RPJMD Tahun 2010-2015 merupakan tanggungjawab bersama antara seluruh pemangku kepentingan (pemerintah, dunia usaha dan masyarakat).

Pelaksanaan RPJM Daerah dilakukan secara bertahap selama 5 (lima) tahun yang dituangkan ke dalam dokumen Rencana Kerja Pembangunan Daerah (RKPD). Selanjutnya agar pencapaian visi dan misi dapat terwujud dengan baik diperlukan kesungguhan semua pihak untuk menjaga konsistensi antara dokumen RPJMD dengan implementasi tahunannya (RKPD) sehingga rencana pembangunan daerah ini dapat dilaksanakan sebaik-baiknya.

Perlu diketahui bahwa penyusunan RPJMD ini telah dilakukan melalui tahapan sesuai dengan peraturan perundangan yang salah satunya adalah konsultasi publik dan musrenbang RPJMD. Para pemangku kepentingan dilibatkan berdasarkan peran dan kewenangan masing-masing, melalui proses-proses teknokratis, partisipatif, politis, serta *top-down* dan *bottom-up*. Hal ini dilakukan dengan harapan program-program yang terdapat dalam RPJMD sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan para pemangku kepentingan.

Pada akhirnya, keseluruhan proses hingga tersusunnya dokumen RPJMD ini ditujukan untuk mewujudkan sinergitas dan keterpaduan pembangunan antar sektor pemerintahan, antar elemen masyarakat dan antar hirarki pemerintahan. Melalui sinergitas dan keterpaduan ini, maka visi dan misi daerah tidak hanya menjadi janji politik namun mewujudkan menjadi realita di akhir periode perencanaan dan menentukan wajah Provinsi Kepulauan Riau pada 2015

**GUBERNUR KEPULAUAN RIAU,**

**ttd.**

**Drs. H. MUHAMMAD SANI**